Diakah Sang Pangeran Lucifer?

Grace menatap gedung di depannya yang bertuliskan "Selamat Datang di Sedawell"—Salah satu akademi elite yang hanya bisa dimasuki oleh kaum bangsawan. Setiap tahunnya, jumlah calon mahasiswa yang berhasil masuk di Sedawell tidak lebih dari 100 orang. Seleksinya sangat ketat. Selain harus lolos ujian yang kesulitannya di atas rata-rata, keluarga calon mahasiswa pun harus berasal dari kalangan berada. Tidak heran mengingat biaya masuk ke akademi tersebut sangatlah fantastis. Karena *trend* uang itulah, banyak calon mahasiswa yang Grace lihat bukan keturunan darah biru—seperti misi Sedawell yang awalnya dibuat sebagai akademi keturunan kerajaan.

Di Manuala terdapat empat sistem kasta, yang terdiri dari 'Felipe' yang merupakan bangsawan keturunan raja—sekaligus kasta tertinggi di Manuala, 'Weldon' sebagai bangsawan kelas atas dengan darah biru, 'Pollin' yang biasanya disematkan pada keturunan kaum kesatria dan terakhir 'Selda' yang merupakan rakyat biasa. Umumnya, orang yang memiliki gelar Selda tidak memiliki nama akhir. Mereka hanya akan menggunakkan nama belakang dan tengah sebagai nama akhir.

Grace yang memiliki segalanya otomatis akan diperlakukan spesial di akademi ini. Ia seharusnya bisa tersenyum lebar sembari mengangkat dagu tinggi-tinggi. Tapi, jangankan tersenyum, beberapa minggu setelah keluarganya mendaftarkannya di Sedawell, Grace sangat cemas. Tidurnya bahkan tidak nyenyak. Penyebabnya apalagi kalau bukan Sang Pangeran Mahkota yang berada di akademi yang sama dengannya.

Grace khawatir bagaimana caranya ia akan menghadapi Jeno. Banyak rumor yang mengatakan pria itu sangat arogan. Dia tidak segan-segan akan menindas orang yang tidak ia sukai. Bahkan di buku *The Lucifer Prince*, Grace sangat kesal dengan sikap Jeno yang seenaknya

Dipindai dengan CamScanner

dengan Patricia Rose—karakter utama yang akan bersanding dengan Jeno. Patricia Rose—Si Gadis lugu sekaligus anak angkat dari seorang dokter kerajaan. Dia hanya cukup beruntung bisa masuk akademi Sedawell.

Grace mengalihkan pandangannya, meneliti perempuan-perempuan yang sepertinya sangat senang bisa masuk ke akademi ini. Patricia sendiri akan masuk di tahun kedua dan merebut semua perhatian Jeno yang awalnya dikuasi oleh Grace. Bisa dikatakan, sejak Patricia memasuki Sedawell, gadis itu akan menjadi musuh bebuyutannya. Hingga puncaknya saat usia mereka telah dewasa, Jeno mempersunting Patricia untuk dijadikan Ratu. Grace yang kesakitan dengan cintanya yang bertepuk sebelah tangan selama bertahun-tahun, nekat meracuni Patricia hingga lumpuh.

Manuala tidak menerima permaisuri yang cacat. Maka dari itu Patricia akan didepak dari istana. Grace adalah pengganti Patricia, tapi karena Jeno tidak mencintainya, Grace hanya akan berakhir dibuang. Puncaknya saat tahu Grace pelakunya, pria itu membunuhnya dengan sadis.

"Apa aku bunuh saja Patricia sebelum Jeno jatuh cinta padanya?" Pikir Grace. Tapi, yang menjadi masalahnya bukan Patricia, melainkan Jeno Narenth Felipe.

Grace menghela napas. Masalahnya ia tidak tahu bagaimana takdir akan berjalan. Apakah sesuai alur novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me* atau bukan.

Ringisan pelan keluar dari bibir Grace. Ia merasa seperti berada di depan mulut harimau saat kakinya memasuki aula tempat diadakan penyambutan mahasiswa baru. "Jangan seperti ini, Grace... Ini adalah kehidupan keduamu yang mengagumkan. Jangan merusaknya lagi."

Grace tidak ingin menjalani kehidupan menyedihkan seperti kehidupan pertamanya. Dengan percaya diri, ia mendaratkan bokongnya di kursi yang bertuliskan Grace Nata Weldon. Kursi tersebut berada tepat di belakang kursi Pangeran Mahkota, Jeno Narenth Felipe.

Dipindai dengan CamScanner

Grace menatap punggung pria itu. Tak terasa tangannya mengeluarkan keringat dingin. Di Manuala sendiri tidak ada internet, televisi, maupun ponsel. Jadi ia tidak tahu bagaimana wajah Jeno. *"Apa memang setampan itu?"* pikir Grace.

Hingga kemudian, harapannya terkabul. Jeno menoleh ke belakang, lalu menatapnya sekilas sebelum akhirnya fokus ke pemilik yayasan yang melakukan penyambutan. Grace menegang. Ternyata wajah itu lebih tampan dari sosok yang ada dalam bayangannya selama ini.

Alis tebal, dengan rahang tegas, dan ekspresi wajah dingin itu menarik seluruh atensi yang ada di sini. Dia bahkan memiliki tinggi yang mencolok di usia sembilan belas tahun, dan tubuh yang mengagumkan. Ya Tuhan, untuk ukuran remaja Jeno yang terbaik.

Pemilik akademi memanggil Jeno, lalu menyuruhnya untuk menyampaikan beberapa patah kata. Karena nyalinya menciut, Grace sama sekali tidak berani menatap Jeno saat pria itu berdiri dari kursinya, lalu memperkenalkan dirinya sebagai Pangeran Mahkota Manuala. Pria itu bahkan menyuruh semua orang memanggilnya dengan nama saja tanpa embel-embel *Yang Mulia*.

Grace langsung mual, apalagi saat melihat beberapa orang di sampingnya langsung memberikan tatapan memuja mereka pada Jeno atau lebih dikenal sebagai *Prince* Narenth.

Sebenarnya... kehidupan macam apa yang ia jalani saat ini?

Setelah acara penyambutan selesai, kakak tingkat EKS–Eksekutif Kemahasiswaan Sedawell mengerahkan beberapa anggotanya untuk mengurus calon mahasiswa baru dan mengajak mereka berkeliling akademi. Mulanya, Grace bisa beradaptasi dan fokus menyimak apa yang dijelaskan kakak tingkat. Tapi, ketika jam istirahat, ia malah bertemu dengan Dayana dan kakaknya Jerome Seprane Pollin yang berada di kelompok yang berbeda dengannya.

Dipindai dengan CamScanner

Dayana terlihat terkejut saat melihatnya, begitu juga dengan Jerome yang langsung berdecih sinis saat melihat wajah Grace. "Wow, siapa ini? Rupanya Sedawell kedatangan Grace Weldon," kekehnya. Ada sekitar sepuluh orang yang berdiri di belakang Jerome dan langsung bersiul seolah-olah mencemooh.

"Jadi perempuan ini yang membuat Day kita masuk rumah sakit?" Sinis orang-orang itu yang Grace ketahui adalah kerabat keluarga Pollin.

Grace meringis. Ia berniat menjadi gadis baik-baik, tapi entah kenapa ada saja cobaan yang datang padanya. Grace pun langsung menaruh nampan makanannya di meja di samping mereka. "Hari ini aku sedang tidak ingin mencari masalah."

"Berani sekali kau bersikap sombong setelah merundung Dayana dan membuat seluruh kekuarga Pollin marah!" Teriak Jerome. Semua orang yang ada di peristirahatan menoleh ke arah mereka.

Grace mengembuskan napas pelan. Meskipun mereka kembar, Jerome dan Dayana memiliki karakter yang berbeda. Dayana gadis cupu yang sangat mudah untuk dijahili, sedangkan Jarome sangat kuat dan tegas. Dulu dua orang itu disekolahkan di tempat yang berbeda, tetapi saat Jerome mendapati adiknya dirundung, ia menguburkan mimpinya untuk masuk sekolah militer dan menjadi pelindung Dayana di Sedawell.

Pandangan Grace beralih ke arah Dayana yang menunduk sembari meremas jari-jarinya. "Halo, *Lady* Dayana... sudah lama ya kita tidak bertemu," senyum Grace tenang.

Jerome langsung memasang badan, "Sayang sekali keluarga Nata Weldon yang terhormat memiliki *Lady* tidak tahu diri seperti Anda, Grace," sinisnya.

"Jangan basa-basi denganku. Apa maumu Jerome? Dulu aku sudah minta maaf," kesal Grace.

Jerome terkekeh sinis, "Adikku dua bulan di rumah sakit gara-gara kelakuanmu yang menjijikan itu," ia berseru lantang, lalu menatap semua orang yang telah berkumpul di peristirahatan, "Aku ada pengumuman

Dipindai dengan CamScanner

untuk kalian semua. Wanita ini, Grace bangsawan Weldon. Mungkin beberapa dari kalian sudah mengenal dia."

Bisik-bisik mulai memenuhi tempat peristirahatan. Grace menghela napas. Siapa yang tidak mengenal manusia seperti Grace yang selalu membuat masalah? Hidupnya tidak jauh-jauh dari kenakalan remaja yang ruang lingkupnya tidak bisa lagi ditoleransi. Ditatapnya Dayana. Grace ingat ia pernah mengunci perempuan itu di kamar mandi, lalu mengguyurnya dengan air es. Terakhir, ia pernah mendorong Dayana hingga kakinya patah. Kini, wanita itu bahkan tidak berani menatap matanya.

'Baik, karena aku merasa bersalah, aku tidak akan melawan,' gumam Grace menenangkan diri.

"Bagi yang belum mengenalnya, aku jelaskan. Wanita ini..." Jerome memberikan kode yang mengatakan Grace gila, hingga semua orang di sana tertawa mengejek. "Tingkahnya menjijikkan tidak sebanding dengan parasnya. Kalian harus hati-hati," tegas Jerome. "Dan kau Grace... Aku memberimu peringatan! Jika kau berani mengganggu adikku lagi, aku tidak segan-segan membuat perhitungan dengan keluarga Nata Weldon. Meskipun kasta kalian lebih tinggi, aku tidak takut. Camkan itu!"

Beberapa orang yang menjadi pengikut Jerome tersenyum mengejek, "Bagaimana ini Grace? Dayang-dayang yang biasa mengikutimu memilih akademi kesehatan. Kau sendirian di Sedawell."

Grace tersenyum, "Kau lupa kalau aku ratunya? Ratu tidak ditinggalkan oleh dayang. Aku bisa memilih yang lain," aku Grace sombong.

Jerome mengepalkan tangannya, "Aku akan mengawasimu."

Grace mengangguk santai, "Terserah kau saja. Sekarang biarkan aku makan," Grace memberikan kode ke Dayana untuk membawa pergi kakak laki-laki dan antek-anteknya itu. Dayana pun menurut, ia langsung menggenggam tangan Jerome dan mengajaknya menyingkir. Setelah mereka pergi, Grace memijat keningnya. Kenapa ia harus menjadi

Dipindai dengan CamScanner

karakter antagonis? Memang banyak yang takut padanya, tetapi melelahkan juga dibenci semua orang.

"Ada apa itu ramai-ramai?" Tanya Jeno saat tidak sengaja melihat kerumunan di ruang peristirahatan.

Miguel mendongak, "Aahhh... itu... Ada keributan kecil. Kau lihat gadis yang memakai gaun merah?" Miguel menunjuk ke arah Grace yang menyantap kudapannya, "Kata orang-orang dia suka merundung orang lain. Kelakuannya juga buruk, sebelas dua belas denganmu," kekeh Miguel. Pria itu merupakan sahabat Jeno sejak kecil.

Jeno mengalihkan pandangannya menatap Grace yang pakaiannya terlihat sangat berlebihan. Terlihat jelas ia sedang memamerkan kekayaannya. Hiasan permata di kepalanya benar-benar membuat Jeno menyunggingkan senyum sinis, *'Menor sekali'*.

"Padahal di antara semua gadis, dia yang paling cantik. Aku dengar dia bangsawan Weldon, ayahnya juga dekat dengan keluarga kerajaan. Kau tidak tahu?"

Jeno menggeleng. Ia tidak terlalu memperhatikan sekitar.

"Dia kandidat terkuat calon istrimu. Kau harus menikah sebelum usia dua delapan, bukan? Besar kemungkinan kau dijodohkan dengan Grace. Keluarganya memiliki hampir sebagian minyak bumi di Manuala."

Sekali lagi Jeno melirik perempuan itu, "Dia bukan tipeku."

Miguel terkekeh, "Sejak kapan kau punya tipe perempuan?"

Jeno hanya mengedikkan bahunya, lalu bangun dari mejanya. Pelayan dan beberapa orang langsung membungkuk ke arahnya yang Jeno balas dengan tatapan mata tajam. Apa di tempat belajar ia juga harus mendapati perlakuan menyebalkan seperti ini? Sikap orang-orang padanya membuat Jeno muak.

Dipindai dengan CamScanner

"Orang-orang di sini sepertinya tidak asyik. Semuanya cupu," gumam Jeno.

Sedawell sepertinya tidak memiliki banyak hiburan karena orang-orang di sini kebanyakan bangsawan membosankan yang tahunya hanya belajar demi menjadi pejabat di istana. Akademi ini fokus kepada pembangunan negara. Sebagian besar lulusan Sedawell akan bekerja di pemerintahan atau membuat inovasi demi kemajuan Manuala sebagai negara yang makmur.

"Jangan salah, J. Kita masih mempunyai Si Cupu," kekeh Miguel. Jeno mengalihkan pandangannya ke seorang pria berkacamata tebal yang berjalan dengan setumpuk buku. Senyum sinis langsung tersungging di bibirnya.

"Jemin... Wow, berani sekali kau datang ke Sedawell." Miguel langsung mengambil buku di tangan Jemin, lalu membacanya sekilas, "Setiap hari kau belajar, tapi masih saja tidak punya otak. Kita apakan anak ini, J?"

"Entahlah, aku bosan," senyum Jeno.

Jemin mendongak, "Kemarikan bukunya, Miguel..."

Miguel melempar buku-buku tersebut ke bawah, hingga mengenai kerumunan orang-orang yang sedang dihukum di lapangan. Mereka sontak berteriak, namun Jeno dengan cepat muncul sembari menyeret Jemin yang tergagap. "Orang ini yang melemparnya," ucap Jeno.

Miguel tersenyum, "Sana, ambil bukumu!"

Wajah Jemin pucat pasi, terlebih saat ia hendak melangkah ke arah tangga, Jeno malah merentangkan kakinya hingga Jemin jatuh tersungkur. Ia hampir saja jatuh terguling di tangga, namun sebuh tangan menghadangnya.

"KAU TIDAK PUNYA MATA, HAH?!"

Bentakkan itu membuat langkah Jeno terhenti. Di sana, ia melihat Grace sedang memarahi Jemin. Pria cupu itu hanya bisa menunduk.

"Setelah lolos dari kita, dia bertemu singa betina," kekeh Miguel, lalu mengajak Jeno berlalu dari sana.

Dipindai dengan CamScanner

Grace memijat kakinya. Gara-gara manusia ceroboh tidak punya otak yang hendak terjatuh dari tangga, Grace mengorbankan kakinya untuk menyangga tubuh pria itu. Untung saja ia sedang malas ribut, kalau tidak pria itu akan habis di tangannya.

"Sabar... sabar... kalau kau membuat masalah terus, hidupmu tidak akan tenang, Grace. Memangnya kau mau berakhir mengacaukan hidupmu seperti sebelumnya? Kali ini kau harus hidup damai," senyumnya menenangkan diri.

Ia merapikan rambut panjangnya, lalu berusaha melangkahkan kaki dengan percaya diri. Sebelum pulang, ia harus melihat papan pengumuman karena di sana ada pembagian kelas. Ada 100 mahasiswa yang mendaftar, dan menurut info yang Grace dengar, akan ada empat kelas. Grace harap ia akan berada di kelas yang berbeda dengan Jeno—meskipun di novel mereka berada di kelas yang sama, tapi tidak ada salahnya jika Grace berharap alurnya berubah. Karena kerumunan orang-orang masih mengelilingi papan pengumuman, Grace duduk di bangku sekitar. Ia malas jika ikut berdesak-desakkan.

"Seharusnya aku mengambil akademi kedokteran," ujar Grace. Ia menatap malas orang-orang itu, tanpa sadar seseorang duduk di sampingnya. Awalnya Grace biasa saja, tapi ketika orang-orang di kerumunan itu membelah dan menatap ke arahnya, Grace tahu ada sesuatu yang tidak beres. Ia menoleh ke samping dan kaget bukan main saat melihat Jeno Nareth Felipe duduk di sampingnya. Grace pun langsung bangun.

"Duduk saja, tidak apa-apa, anggap kami teman," ujar pria berambut *blonde* yang Grace yakini bersama Miguel.

Grace hanya mengangguk saja, lalu berjalan ke arah papan pengumuman. Jeno yang melihat tatapan orang-orang beralih padanya, langsung bangun lalu berjalan mengikuti Grace.

Grace meremas jari-jarinya, *'Tenang, Grace... tenang... dia tidak akan*

Dipindai dengan CamScanner

membunuhmu sekarang. Kau hanya perlu untuk tidak bergaul dengannya,' bisik Grace dalam hati. Lagi pula, seorang Grace Nata Weldon jatuh cinta pada Jeno di hari pertama dan Grace tentunya masih waras untuk jatuh cinta dengan pria itu. Jadi tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja.

Dengan cepat, Grace mencari namanya, dan menemukan dia berada di kelas 1A. Grace tersenyum senang, mengingat kelas tersebut adalah kelas unggulan yang hanya dihuni orang-orang berkelas. Tapi ketika ingat dengan Jeno, Grace langsung mencari nama pria itu.

"Sepertinya kita satu kelas," suara berat milik laki-laki membuat Grace tersentak.

"Ah benar, ada Grace juga. Hai, Grace... Aku Miguel. Ngomong-ngomong kau sangat terkenal dan ya..." Miguel menatap Grace atas bawah, "Sangat mencolok. Sepertinya kita akan cocok bergaul."

Grace mengaga. Ia pun menoleh ke sekelilingnya dan menyadari semua mata tertuju padanya. *'Astaga, apa-apaan ini? Kenapa Pangeran Berengsek itu berbicara padanya?'*

Dipindai dengan CamScanner

Poin Pertama: Jangan Mencolok!

Grace lupa, tampil mencolok akan membuat posisinya dalam bahaya. Jika dia tidak ingin mati di tangan Jeno, Grace harus menetapkan strategi dari awal. Salah satunya dengan tidak bergaul dengan pria itu.

"Kalau aku tampil mencolok, Jeno pasti akan menatapku 'kan? Apalagi aku cantik." Tadi saja Miguel sampai terpesona dengan parasnya.

Grace langsung memeriksa gaunnya yang sebagian besar berisi kerlap kerlip permata. Ia bahkan tidak memiliki gaun dengan warna kalem, semuanya terlihat cerah dan glamor. Grace memijat keningnya. Di satu sisi ia sangat menyukai gaun-gaun itu. Bahkan Grace tidak bisa membayangkan ia memakai kain seadanya, seperti kehidupannya di masa lalu. Ia sudah sangat menyukai sisi glamornya yang sekarang.

"Tapi apalah arti pakaian, jika umurmu ditakdirkan pendek, Grace? Semuanya akan sia-sia," gumam Grace sembari menyingkirkan gaun-gaun itu.

Secara teknis, Novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*, dimulai di tahun kedua akademi kebangsawanan Sedawell. Novel tersebut mengambil sudut pandang tokoh utama protagonis, yaitu Patricia Rose. Dia merupakan adik tingkat Jeno dan membuat hati pria itu yang semulanya keras melunak dan menjadi budak cinta level akut. Itu artinya, Jeno harus menunggu satu tahun untuk bertemu jodohnya secara resmi. Jadi, bisa dikatakan, alur novel belum dimulai.

"Ya, aku masih punya kesempatan," ujar Grace sembari menata semua barangnya dan menyuruh pelayan untuk menyingkirkan semua itu sebelum ia berubah pikiran. Ia sudah bertekad untuk bekerja keras agar takdirnya berubah.

Ayahnya, *Duke* Herbrough Nata Weldon langsung masuk ke kamar

Dipindai dengan CamScanner

setelah beberapa pelayan kebingungan karena Grace mengacak-acak semua pakaiannya.

"Ada apa Grace? Apa kau ingin membeli gaun lagi?" Tanya *Duke*. Ia masuk ke dalam kamar itu, "Baru minggu lalu perancang gaun dari Alenta datang untuk memberikan seratus pakaian untuk putri kesayanganku. Apa kau sudah ingin mengganti gaun-gaun itu lagi, Sayang?"

Mendengar itu, Grace menggigit bibirnya, lalu menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. Gaun yang dikirimkan dari Alenta tidak sempat ia pakai, dan memikirkan semua itu membuat Grace dilema.

"Jangan membuat Ayah khawatir, Putriku. Ayah tidak masalah jika harus membelikan seratus, bahkan seribu gaun lagi jika itu membuat Grace senang," ujar *Duke* Herbrough yang berusaha menenangkan Grace.

"Ayah..." Grace langsung memeluk ayahnya itu, lalu merengek kecil. Grace ingat, karena kekacauan yang ia buat, *Duke* Herbrough selalu mendapatkan masalah.

"Ada apa, Putriku?"

"Aku ingin memindahkan gaun-gaun itu dan membeli gaun yang lebih sederhana. Aku juga tidak ingin permata atau batu mulia melekat dalam gaunku. Apa Ayah bisa membuatkannya untukku?"

Duke Herbrough mengerjapkan matanya, sedikit heran, "Grace... apa kau sedang tidak sehat?"

"Aku ingin menjadi lebih sederhana, Ayah..."

"Pelayan... tolong panggilkan Dokter Philip."

"Ayah!" Grace berseru kecil, "Aku serius, aku berjanji mulai hari ini aku akan menjadi pribadi yang baru. Ayah tidak perlu khawatir, aku tidak akan membuat masalah lagi."

Duke Herbrough menatap ngeri putrinya, "Terakhir kali kau mengatakan ini, kau membuat kekacauan di pasar. Cakar-cakaran kalau tidak salah? Heemm... sebaiknya jangan aneh-aneh lagi, Nak."

"Ayah, kali ini aku berjanji tidak akan membuat kekacauan. Lihat, kemarin hari pertamaku di akademi, apa Ayah mendapat laporan kalau

Dipindai dengan CamScanner

aku membuat ulah? Tidak'kan?" Grace memegang tangan ayahnya, "Mulai hari ini, Grace berjanji akan berubah."

"Tapi apa hubungannya dengan gaun dan semua hiasan rambutmu, Grace? Ayah tidak mengerti."

"Justru itu hal yang terpenting! Ayah harus mendengarkan ini... jika aku tampil mencolok di akademi, hidupku akan kembali seperti dulu, dipuja-puja, dan aku akan kembali menjadi sombong. Ayah tahu 'kan sifatku seperti apa? Aku hanya tidak ingin mereka mengerumuniku dan menjadi dayang-dayangku seperti sebelumnya," Grace mengibas rambutnya sensual, "Asal Ayah tahu, sangat susah menjadi orang cantik! Kecantikan ini membuatku tertekan dan aku tidak bisa membayangkan kalau aku harus memakai gaun indah yang tidak semua orang bisa membelinya. Mereka akan terus menatapku, Ayah."

"Apa yang harus aku lakukan kalau mereka menatapku terus? Aku lelah dipuja," erang Grace lalu menangis dalam dekapanya.

Duke mengalihkan pandangannya ke arah pelayan secara diam-diam, "Panggilkan Dokter Philip," bisiknya sembari menenangkan Grace yang mencurahkan isi hatinya yang sangat tidak jelas. Malam itu, keluarga Nata Weldon memanggil perancang busana yang berjualan di pasar demi memuaskan keinginan putri kesayangan mereka yang ingin memakai baju sederhana besok pagi.

Grace turun dari mouju—sebuah kereta mewah yang memiliki mesin. Tidak sembarang orang memakai kereta tersebut, karena kebanyakan orang masih memakai kereta kuda. Bisa dikatakan, mouju adalah transportasi canggih untuk bepergian karena lebih cepat dari kuda ataupun sepeda.

Grace yang sadar akan kesalahannya langsung memutar otak. Sepertinya besok dia harus memakai kereta kuda agar tidak terlalu mencolok. "Ya, ya... Kau harus totalitas!" Ujarnya penuh semangat.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah merapikan rambutnya, Grace memandang gaun polosnya yang berwarna abu-abu—mirip dengan kain pel. Mungkin seumur hidupnya, baru kali ini Grace memakai gaun polos tanpa corak ataupun permata seperti gaun-gaun sebelumnya. Dipandanganya orang-orang yang berlalu lalang. Ada beberapa dari mereka yang memakai gaun senada dengan Grace. *'Mereka itu miskin atau seleranya memang rendahan?'* Batin Grace bertanya-tanya. Ternyata hampir sebagian gadis memakai gaun polos tanpa corak.

"Tahun lalu, pemilik akademi ini membuka beasiswa bagi rakyat kurang mampu yang memiliki keinginan untuk kuliah. Maka dari itu beberapa dari mereka ada yang terlihat... ya kau tahu sendiri," Evelda memutar bola matanya.

Grace memasang wajah heran, "Apa mereka gila?"

"Katanya perintah kerajaan. Mereka tidak ingin rakyat biasa menganggap Sedawell sebagai ajang untuk mengagung-agungkan bangsawan."

Grace mengipas wajahnya jengah. Sedawell benar-benar mimpi buruk untuknya.

"Ngomong-ngomong, Grace... untuk apa kau memakai gaun aneh ini? Kau juga tidak memakai hiasan kepala?"

Grace mengibas rambutnya, "Aku sedang dalam misi menjadi manusia lebih baik. Kau jangan pancing aku untuk ribut atau menjelek-jelekkan orang lain. Itu sama sekali bukan tipeku."

Evelda terhenyak, "Kau sakit?"

"Ck! Sepertinya kita tidak perlu bergaul lagi. Aku akan mencari teman lain," usir Grace kepada tetangga sebelah rumahnya itu.

Evelda hanya geleng-geleng kepala, "Aku duluan. Untunglah aku beda kelas denganmu. Ayahku juga marah karena aku terus-terusan membuat masalah."

Grace hanya mengangguk, lalu melangkahkan kakinya ke gedung di mana kelasnya berada. Ia juga tidak ingin bergaul dengan Evelda karena perempuan itu hanya akan memacingnya untuk melakukan

Dipindai dengan CamScanner

sesuatu yang buruk. Saat ia cakar-cakaran di pasar, Evelda lah yang memprovokatori.

"Sudah saatnya seleksi teman," ujar Grace lalu membuka pintu kelas. Ditatapnya beberapa orang yang ada di dalam ruangan itu. Seketika senyumnya luntur saat melihat Jerome dan Dayana. Sial! Sepertinya penulis sengaja membuatnya menderita.

"Hai, Grace," cemooh Jerome.

Grace menulikan telinganya, lalu duduk di bangku yang sangat jauh dari Jerome. Ia tidak akan bergaul dengan pria itu. "Grace, kau yakin duduk di sana?" Tanya seorang bangsawan Weldon yang Grace ketahui bernama Emerlad. Ia pernah bertemu dengan gadis itu di pesta dansa.

"Hem, kenapa?"

"Teman sebangkumu... manusia paling menjijikan di kelas," ejek perempuan berkulit tan itu.

Grace menoleh ke pintu masuk dan menemukan manusia yang membuatnya kesal saat hari pertama masuk akademi. "Dia?" Emerlad mengangguk. "Siapa namanya?" Tanya Grace.

"Jemin, laki-laki udik, jelek, dan tolol. Dia mainan *Prince* Narenth dan Miguel. Kau cepatlah pindah!"

Grace memandang Jemin. Laki-laki itu mungkin bukan tipe yang akan dia ajak untuk bergaul, tapi karena Grace sudah berkomitmen untuk menjadi manusia yang lebih baik, ia memilih meneguhkan hatinya. *'Ingat, Grace... harus totalitas!'*

"Itu tasku..." cicit Jemin.

Grace menggeser sedikit tubuhnya--malas sekali dekat-dekat dengan Jemin. "Duduklah."

Emerlad melotot, "Kau yakin, Grace?"

Grace mengangguk, ia mengalihkan pandangannya ke jendela karena pagi ini ia sudah bersusah payah memendam kekesalannya. Jika Grace yang dulu mungkin ia akan berteriak-teriak di depan dan mengeklaim dirinya sebagai ratu di kelas. Tapi sekarang, biarkan Emerlad yang menguasai kelas ini. Gadis itu meliriknya takut-takut, sebelum akhirnya

Dipindai dengan CamScanner

memberanikan diri untuk menegaskan kedudukannya. Dayana dan Jerome pun ikut andil, membuat Grace menghela napas.

'Apalah arti sebuah kedudukan kalau umurmu pendek...' gumam Grace, lalu berpangku tangan di atas meja. Sepertinya dia tidak akan merekrut dayang dengan kedok teman.

"Selamat pagi," ujar pria tua yang masuk ke dalam kelas. Grace mengalihkan pandangannya fokus ke pria itu.

"Perkenalkan saya Prof. Robert. Sebelum kelas dimulai, apa kalian sudah yakin dengan tempat duduk yang dipilih?" Grace mengalihkan pandangannya. Ada satu kursi kosong di sebelah utara, dekat dengan Jerome. Apa Jeno akan duduk di sana? Pria itu belum masuk kelas.

"Yakin, Prof!" Ujar anak-anak yang lain. Grace pun mengangguk, lalu bersiap-siap untuk dilukis oleh mahasiswa seni dari akademi lain yang Grace tidak tahu tujuannya untuk apa.

Beberapa jam kemudian...

'Sial, sial!'

Setelah selesai dilukis, Grace kembali merutuki dirinya karena nasibnya yang kembali buruk. Niatnya menjauh dari Jerome, Grace malah berakhir duduk di depan Jeno dan Miguel. Ini namanya cari mati.

Grace sudah marah-marah dengan memanfaatkan Jemin untuk menukar tempat duduknya, tapi Profesor tidak mengizinkan Grace pindah karena pelukis sudah menyelesaikan sketsa. Karena di Manuala tidak ada foto digital ataupun cetak, lukisan masih dimanfaatkan sebagai sarana mengenali seseorang. Lukisan tersebut nantinya akan ditempel di dinding besar yang ada di belakang sebagai denah kelas.

Ringisan kesal kembali muncul di bibir Grace saat melihat wajahnya yang dibuat dengan sederhana tanpa hiasan kepala seperti milik Emerlad. Ia langsung menatap gadis itu tajam. Rasanya kesal sekali saat tahu ia kalah saing dengan Emerlad.

Dipindai dengan CamScanner

Grace pun kembali ke tempat duduknya. Jemin si manusia cupu dengan bintik-bintik kecil di wajahnya langsung menatap Grace takut-takut. "Maafkan saya *Lady* Grace."

"Hem, bukan salahmu," ujar Grace pasrah. Kasihan juga Jemin yang sejak tadi menjadi pelampiasannya.

Grace kembali berpangku tangan. Ujung matanya sedikit melirik ke arah Emerlad dan gadis-gadis lain yang sedang bermanis-manis ria dengan Jeno. *'Ya... ya... kau rayu saja pria itu! Siapa tahu dia bisa menjadi kekasihmu sebelum Patricia si rakyat jelata itu datang!'* Suara hati Grace berkumandang. Entah kenapa melihat wajah Jeno, Grace langsung kesal.

"Grace, nanti kelompok Hukum Ketatanegaraan kau dengan siapa?" Tanya Emerlad. Gadis itu berdiri di samping Jeno, membuat Grace mau tidak mau membalikkan tubuhnya menghadap ke belakang.

"Belum tahu."

"Kelompoknya empat orang. Aku, Narenth, dan Miguel berniat satu kelompok. Kau ikut?" Tanya Emerlad.

Orang-orang memanggil Jeno dengan sebutan Pangeran Narenth. Tapi karena pria itu melarang teman-temannya memanggil *pangeran*, mereka memanggil Jeno dengan sebutan Narenth. Hanya beberapa orang yang kenal dekat dengan pria itu, yang memanggil Jeno dengan sebutan 'J'.

Grace tersenyum kecil, "Tidak, aku dengan Jemin saja. Kau mau 'kan satu kelompok denganku?" Tanya Grace.

Jemin memperbaiki kacamatanya, "Saya, *Lady*?"

"Iya, kau! Sudah punya kelompok?" Jemin menggeleng.

"Kau yakin Grace?" Tanya Emerlad yang terlihat jijik dengan Jemin. Miguel pun menanggapi, "Dia tidak punya otak. Dulu aku satu kelas dengannya, dia idiot."

"Tidak masalah, lagi pula aku pintar," aku Grace sombong.

Jeno yang mendengarnya sedikit berdecih, membuat Grace memutar bola matanya. Bukannya jatuh cinta pada pandangan pertama, Grace justru kesal dengan pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Kita diberikan waktu satu bulan 'kan?" Tanya Emerlad.

Grace mengangguk. Tugas hukum ketatanegaraan yaitu membuat pengadilan kecil dengan kasus yang harus diselesaikan secara bersama. Akan ada kelompok yang berperan sebagai hakim, jaksa, saksi, dan pengacara. Masing-masing diberikan waktu dua minggu untuk meneliti sebuah kasus, dengan total empat kasus untuk satu kelompok. Setelah siap, mereka akan mempresentasikannya secara bergilir.

"Kau tenang saja, nanti aku yang akan menyiapkan materi."

Miguel yang melihatnya terkekeh, "Wow, J... Sepertinya Jemin nasibnya sedang baik," ejek Miguel.

Jeno yang sejak tadi bersantai di kursi, langsung menegakkan tubuhnya. "Aku tidak nyaman melihat dia senang."

Grace mengernyit. Jadi benar Jeno dan Miguel sering mengerjai Jemin? Tapi sudahlah, bukan urusan Grace. Yang terpenting dia tidak dekat-dekat dengan Jeno.

Dua orang itu langsung membawa Jemin ke depan kelas, lalu mempermainkan Jemin tentang betapa idiotnya dia. Kacamatanya pun dilepas lalu diinjak. Jeno lebih banyak diam, tapi Grace tahu dialah dalangnya. Miguel hanya mengerjai Jemin karena tahu Jeno tidak menyukainya.

"Bangsawan macam apa mereka," gumam Grace. Ia memandang sekitar dan semua orang terlihat menertawakan Jemin. "Menjijikkan sekali," seru Grace. Tapi setelah ingat kelakuannya yang dulu, Grace langsung menutup mulutnya.

Sorakan kembali terdengar saat Jemin kembali duduk di sampingnya. Kasihan juga pria itu, tapi sayangnya Grace tidak terlalu peduli. Ia kembali fokus dengan bukunya. Dua orang di belakangnya juga ikut duduk.

"Oh iya Grace... aku lupa memberitahumu, kalau aku, Jeno, dan Jemin tidak terpisahkan. Di mana ada Jemin pasti ada kami," ucap Miguel.

Grace menoleh ke belakang, "Terus hubungannya denganku?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau kau mau membuat kelompok dengan Jemin, berarti kami juga ikut. Kau tahu... *Prince* kita sangat menyukai Jemin," senyum Miguel.

Jeno menatap mata Grace, "Aku akan kebosanan kalau tidak bersama mainanku."

Grace merasakan rahangnya akan jatuh. Ditatapnya Jemin yang hanya menunduk.

"Bagaimana cupu? Kau suka tidak satu kelompok dengan kami?" Tanya Miguel.

'Jangan mengangguk, Bodoh' bisik Grace dalam hati. Tapi Jemin Si Cupu malah mengangguk, membuat gelak tawa semua orang—kecuali Emerlad yang kesal karena ditinggalkan oleh Jeno.

"Lihat, Grace... sepertinya pasanganmu sangat menginginkan kami."

Grace hanya mampu memijat keningnya frustrasi. Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

Dipindai dengan CamScanner

Poin Kedua: Jangan Terlibat Dengannya!

"Kau itu bodoh? Tidak punya otak? Kenapa tadi kau mengangguk? Kau belum tahu ya rasanya dipukul?" Grace sudah bersiap-siap memukul kepala Jemin, tapi setelah sadar dengan niatannya yang ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik, Grace menghentikan tangannya. "Aku ganti dengan tendangan!" Dengan kesal Grace menendang kaki Jemin, membuat laki-laki malang itu mengaduh lalu jatuh tertunduk di lantai. Setidaknya tendangan lebih manusiawi daripada memukul orang, terlebih orang yang Grace pukul itu pria.

"Aku seharusnya tidak dekat-dekat denganmu! Gara-gara aku duduk denganmu, Jeno malah duduk di belakangku. Sekarang bagaimana? Kau mau tanggung jawab?"

"*Lady* Grace..."

"Apa kau *Lady Lady* terus. Dasar rakyat jelata!" Sekali lagi Grace menginjak kaki Jemin.

Namanya Jemina Dalone. Laki-laki itu tidak memiliki nama belakang yang artinya dia bukanlah salah satu bangsawan Manuala. Dilihat dari penampilannya, sudah pasti Jemin rakyat jelata. Entah apa perannya di buku *The Lucifer Prince*, Grace lupa. Yang jelas Jemin hanya peran pendukung yang tidak penting.

Jemin yang kesakitan meringis, "Apa *Lady* Grace tidak menyukai Pangeran Narenth? Padahal semua orang berlomba-lomba ingin berkelompok dengannya."

Grace memutar bola matanya, "Dia bukan tipeku!"

Dengan takut-takut Jemin mengangkat wajahnya yang semulanya

Dipindai dengan CamScanner

menunduk. "Jadi aku tipe *Lady* Grace? Tadi *Lady* ingin berkelompok denganku."

Grace yang melihatnya berdecih tak percaya, "Selain tidak punya otak, kau juga tidak punya kaca." Diremasnya pundak Jemin, "Dengar cupu rakyat jelata. Aku duduk denganmu karena ingin menghindari Jerome! Terus insiden kelompok, kau kira aku sudi satu kelompok denganmu? Itu karena aku tidak punya pilihan."

"Aku akan belajar dengan baik agar tidak menyusahkan *Lady* Grace," bantah Jemin. Wajahnya kembali menunduk.

Grace yang berada di depannya mengusap dada. "Sabar, Grace... Sabar." Pria di depannya ini jelas tidak mengerti apa maksud dan tujuan Grace sebenarnya. Setelah menenangkan diri, Grace menatap Jemin dan membantu pria itu bangun dari lantai. Ia harus menjelaskan permasalahannya pelan-pelan.

"Dengar... Masalahnya bukan kau, tapi Jeno. Aku tidak mau satu kelompok dengannya. Jadi, aku minta kau temui Jeno dan Miguel, lalu katakan kalau kau keluar dari kelompokku. Dia bilang dia tidak ingin pisah dengan mainannya, kan? Jadi sekalian saja kau sekelompok bertiga, terus undang Emerlad. Aku yakin dia tidak keberatan."

"Tapi *Lady*..."

"Apa? Kau mau aku pukul?" Grace memberikan tatapan tajam pada Jemin hingga pria itu refleks memundurkan langkahnya.

"Bagaimana kalau Pangeran Narenth tidak setuju?"

"Itu urusanmu!" Grace menepuk pundak Jemin, "Yang dia mau itu kau Jemin, bukan aku. Jadi sudah pasti dia mau-mau saja jika salah satu anggotanya ditukar. Lagi pula Emerlad juga pintar. Kau harus berhasil meyakinkan Jeno."

"Pangeran akan memukulku."

"Terus apa hubungannya denganku?" Grace bersidekap dada. "Cepat sana temui Jeno jangan banyak mengeluh!"

Jemin menghela napas pelan, lalu memutar tubuhnya. Ditatapnya

Dipindai dengan CamScanner

Jeno yang ada di tempat peristirahatan. Dengan langkah gontai ia berjalan ke sana.

Grace tersenyum, "Bagus," ujarnya lalu berjalan ke kelas.

Hari ini Grace memutuskan untuk melewatkan makan siangnya. Di mana pun ada Jeno, Grace tidak akan pergi ke tempat itu. Tujuan hidupnya adalah tidak mati di tangan Jeno, seperti takdir yang sudah dibuat oleh penulis. Karena itu Grace akan memperjuangkannya.

Jeno memutar gelas yang ada di meja, sembari memfokuskan wajahnya pada Grace Nata Weldon yang menindas Jemin di ujung lorong. Entah apa yang dibicarakan orang itu, tapi Jeno merasa ada yang berbeda dari tatapan Grace yang ditunjukkan padanya.

"Apa dia memang segalak itu?" Tanya Jeno saat melihat Grace terlihat mengintimidasi.

Miguel yang ada di depannya menoleh ke arah yang Jeno maksud. "Oh... Grace. Mark Jacob satu sekolah dengannya. Dulu, dia lebih parah dari pada itu. Ada orang yang menabrak bahunya sedikit saja, dia sudah marah. Katanya, setiap Grace Weldon lewat, siswa yang lain langsung membentangkan karpet merah."

Jeno menaikkan alis tak percaya. "Serius, J! Aku saja heran saat melihat dia memakai baju biasa. Dulu di sekolah menengah kita diberikan segaram, dan Grace... Dia satu-satunya putri yang tidak mau memakai seragam."

"Tapi sekarang dia dekat-dekat dengan Si Cupu itu."

"Paling hanya untuk ditindas," kekeh Miguel tak acuh.

Jeno masih tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Grace dan Jemin. Hingga kemudian, dua orang itu berpisah, dan Jemin sendiri mendekat ke arahnya. Jeno langsung menyeringai, lalu menjauhkan gelas yang ada di depannya.

"Sepertinya ada yang rindu dengan kita," Jeno berkata dengan

Dipindai dengan CamScanner

santai, membuat Miguel mengangkat wajahnya. "Wow, ada apa cupu?" Tanya Miguel saat melihat Jemin berjalan ke arah meja mereka berdua.

"Narenth, aku memutuskan keluar dari kelompok *Lady* Grace," cicit Jemin takut-takut.

"Kenapa?" Tanya Miguel.

"*Lady* Grace tidak menginginkan kita satu kelompok."

"Dia tidak menginginkanku atau kau?" Tekan Jeno.

Pasalnya, dari hari pertama masuk ke akademi, Jeno menyadari Grace berusaha keras menghindarinya. Di kelas saja dia sangat malas menoleh ke arah belakang padahal Jeno dan Miguel sangat berisik. Saat tahu Jeno akan bergabung dengan kelompoknya, raut muka Grace langsung tidak enak.

"Tentu saja dia tidak ingin dekat-dekat dengan Jemin!" Kekeh Miguel lalu meminum jusnya. "Bagaimana, J? Kita ajak Emerlad saja?"

"Jawab aku, bodoh! Dia tidak ingin satu kelompok denganku atau denganmu?" Tekan Jeno.

Ia meraih wajah Jemin, kemudian mencengkeram kedua pipi Jemin, membuatnya terkatup dengan bibir yang maju membentuk bibir ikan koi yang sedang mangap-mangap. "Kau tahu sendiri akibatnya kalau sampai berbohong."

Dengan sudah payah, Jemin menunjuk ke arah Jeno.

"Aku?" Tanya Jeno sembari melepaskan cengkeramannya. Pipi bulat Jemin memerah.

"Jawab aku, sialan! Apa Grace Weldon tidak menyukaiku?"

Miguel mengernyit, "Sudah jelas Grace tidak menyukai Jemin, J. Untuk apa dia tidak menyukaimu? Kau itu Pangeran Mahkota, dan kita tidak pernah mencari masalah dengan Grace."

"JAWAB AKU!" Suara Jeno menaik, membuat orang-orang langsung menoleh ke arah mereka.

"Maafkan aku..."

"Katakan... Apa Grace yang menyuruhmu keluar dari kelompok?" Dengan ragu, Jemin mengangguk.

Dipindai dengan CamScanner

"Setelah kau keluar dari kelompok, apa dia menyangka kalau aku juga akan keluar?" Sekali lagi Jemin mengangguk.

Jeno yang mendengarnya terkekeh, "Perempuan itu tidak menyukaiku," ujar Jeno dengan senyum miring di sudut bibirnya.

Miguel mengerjap, "Kita bisa satu kelompok dengan Emerlad kalau begitu."

"Tidak. Aku menginginkan Grace Weldon. Kau katakan padanya kalau kelompoknya tidak akan berubah," Jeno menyeringai, "Kalau dia masih bersikeras, suruh dia menemuiku di ruang bangsawan Felipe."

"B—baik," Jemin yang ketakutan buru-buru pergi dari sana, sedangkan Miguel mengernyit heran. "Kau kenapa?"

"Aku penasaran kenapa wanita itu tidak menyukaiku."

"Tidak menyukaimu? Mungkin perasaanmu saja."

"Instingku tidak pernah salah," ujar Jeno. Ia mengalihkan pandangannya ke sekeliling dan menemukan gadis-gadis di akademi mencuri pandang ke arahnya.

Sejak masuk ke Sedawell, Jeno tahu hampir semua orang berusaha mendekatinya. Baik itu laki-laki atau perempuan, semuanya ingin bergaul dengan Jeno, karena dia adalah Pangeran Mahkota Manuala. Tapi, Grace berbeda. Bukannya mendekat, dia malah berusaha terlalu keras untuk menghindari Jeno. Ada apa sebenarnya? Jeno sangat penasaran dengan alasan Grace.

Entakkan kaki ringkih Jemina Dalone terasa bergema saat masuk ke dalam kelas dan melihat Grace Weldon yang sedang membaca buku. Perempuan itu terlihat sangat cantik menyerupai dewi, hidungnya mancung dengan mata bulat dan bibir yang terlihat lembut. Pipinya merona layaknya buah persik. Jemin tidak berani menatapnya lama-lama jadi ia tidak tahu detail wajah seorang *Lady* Grace yang memang sangat terkenal. Apakah titik di atas matanya memang tahi lalat, atau hanya setitik

Dipindai dengan CamScanner

debu? Tapi Jemin tidak yakin apakah debu bisa melekat di wajah tanpa cela itu?

'Tidak seperti wajahku yang dipenuhi bintik-bintik'. Jemin kembali memperbaiki kacamatanya yang mengalami keretakan.

Entah apa yang harus ia katakan kepada Maria—seorang wanita paruh baya yang sudah ia anggap sebagai ibu sendiri. Jemin sudah selalu sering mengganti kacamatanya, membuat Maria kesusahan.

Dipandangnya wajahnya di cermin. Tubuhnya kurus, kacamatanya tebal dan tatapan matanya terkesan bodoh. Pantas orang-orang mengatainya idiot. Jemin juga selalu menunduk dan membuat punggungnya terkesan bungkuk. Dari semua mahasiswa baru mungkin Jemin yang paling payah.

Lagi-lagi Jemin mengembuskan napas pelan, sembari fokus ke arah *Lady* Grace. Ia hendak melangkah mendekat, tapi saat *Lady* Grace menoleh ke arahnya, Jemin refleks membalikkan badan. Rasanya takut sekali.

"HEI!!"

Suara teriakan Grace bergema, membuat Jemin mengkerut. Belum sampai di ujung pintu, Grace sudah menarik kerah bajunya dan membuat Jemin tercekik.

"Mau ke mana kau?"

"*Lady* Grace... Sa—ssakit," cicit Jemin sembari menunjuk ke arah lehernya.

"Bagaimana? Sudah beres?" Grace melepaskan cengkeramannya.

"Pangeran Narenth tidak berniat mengganti kelompok. Kalau *Lady* bersikeras bisa temui dia di ruang bangsawan Felipe."

"Kau gila?"

"Serius, *Lady*. Pangeran sendiri yang mengatakan kalau dia tidak mau mengganti kelompok."

Grace tersentak, "Kenapa? Bukannya dia hanya menginginkanmu?"

Jemin menggaruk tengkuknya, "Sepertinya dia lebih menginginkan *Lady* Grace."

Dipindai dengan CamScanner

"Hah? Tidak mungkin!" Teriaknya. Di novel, Grace tahu bagaimana kesalnya Jeno terhadap Grace.

"Apa dia berniat mempermainkanku?" Gumam Grace. Ia menatap Jemin sekali lagi. "Ini pasti gara-gara aku dekat-dekat denganmu!"

"Maafkan saya." Jemin langsung menunduk, padahal sejujurnya Jemin tidak tahu salahnya di mana.

"Sudahlah... Kau boleh pergi."

Jemin mengangguk, lalu berniat keluar dari kelas. Rasanya sangat melelahkan harus terjebak di antara dua orang terkenal yang entah kenapa suka sekali membuat Jemin kesulitan. Tapi baru selangkah, Grace kembali manarik kerah bajunya, lalu memojokkan Jemin di tembok.

Jemin yang kaget langsung menunduk, terlebih saat sadar wajah Grace begitu dekat dengannya. "Aa–apa lagi, *Lady*?"

"Tatap mataku!" Perintah Grace.

Karena Jemin tidak kunjung menatap matanya, Grace mengangkat wajah Jemin. "Bagaimana menurutmu? Aku wajahku berpeluang membuat Jeno jatuh cinta?"

"Huh?"

"Perhatikan baik-baik." Grace melepaskan cengkeramannya, lalu memperlihatkan fitur-fitur wajahnya di hadapan Jemin. "Bagaimana menurutmu? Apa pakaian pengemis ini masih membuatku menonjol?"

Jemin menelan salivanya. Gaun *Lady* Grace tidak mirip pengemis. Gaun itu malah memberikan kesan polos dan sederhana yang membuatnya terlihat lebih anggun.

"Hemmm..." Lidah Jemin kelu. Dia akan sangat kurang ajar jika berani mengatakan kata *cantik*. Bahkan sekarang Jemin sangat malu karena jarak mereka begitu dekat. Ia malu Grace melihat wajahnya yang jelek dan kusam.

"Ayo jawab! Kau mau aku pukul?"

Dengan ragu Jemin mengangguk. "Apa pun yang *Lady* lakukan selalu menjadi pusat perhatian. Gaun polos itu juga terlihat cantik, tidak seperti gaun pengemis," ucap Jemin gugup dan sedikit terbata.

Dipindai dengan CamScanner

"K–kau yakin?" Tanya Grace. Jemin mengangguk.

"Ya sudah, kau boleh pergi," ujarnya menghela napas pasrah.

Grace menyingkirkan tubuhnya dan Jemin pun dengan ragu melewati Grace yang kini terlihat berpikir keras. Bibirnya mengerucut dan wajahnya terlihat sangat serius. Ia bahkan dengan tiba-tiba berteriak kesal dan menendang tembok dengan brutal. Jemin takut, tapi entah kenapa Jemin tidak bisa menyembunyikan semburat merah di pipinya. Ekspresi Grace menyeramkan, tapi di satu sisi juga terlihat lucu. Jemin bahkan harus membungkuk dalam agar pipinya yang terbakar tidak terlihat oleh orang lain. Biar dia saja yang tahu.

Dipindai dengan CamScanner

Apa Aku Salah Masuk Novel?

Tenap satu minggu Grace masuk akademi Sedawell. Semuanya berjalan dengan baik—setidaknya sampai hari ini Grace tidak pernah berinteraksi intens dengan Jeno. Meskipun mereka duduk berdekatan dan Jeno satu kelompok dengannya, tapi hubungan mereka tidaklah dekat. Apalagi tiga hari ini Jeno tidak masuk mengingat ada urusan kerajaan yang mewajibkannya menggantikan Jef Narenth Felipe—Raja sekaligus Ayahanda dari Pangeran Narenth yang kini bertugas mempertahankan laut Manuala selama kurang lebih 2 bulan terakhir.

Ada negara antah berantah di bagian selatan yang mengeklaim wilayah kekuasaan Manuala, sehingga Narenth V yang merupakan Raja Manuala turun tangan, mengingat sejak masih muda Nareth V masuk akademi angkatan laut dan menjadi Jendral Utama. Dia adalah kebanggaan Manuala yang kini sangat kokoh di bidang maritim.

"Raja Jef Narenth seperti apa, Ayah?" Tanya Grace.

Duke Herbrough meletakkan cangkir tehnya, "Dia raja yang baik, pintar, dan tentunya kekuatan militernya sangat bagus. Aah... Iya, Grace... Ayah dengar kau sekelas dengan Pangeran Narenth?"

"Iya. Ayah kenal dengan Jeno?"

Duke Herbrough mengangguk, "Tentu saja kenal. Kemarin Pangeran Narenth yang mengatur pertemuan dengan bangsawan pemilik tanah untuk perluasan jalan ke selatan. Dia mengajukan proyek jalan layang di atas laut."

"Benarkah?"

"Dia sepertinya anak yang rajin dan bisa diandalkan. Kau tahu sendiri kerasnya tuntutan hidup Pangeran Mahkota. Setelah belajar di akademi, dia perlu belajar di semua bidang."

Grace hanya mengangguk. Di buku *The Lucifer Prince Who Fell For*

Dipindai dengan CamScanner

Me juga dikatakan sifat pemberontak Jeno disebabkan pria itu sedang bosan. Terlalu banyak tuntutan yang ada dalam hidupnya, membuatnya selalu menahan diri. Bersama Miguel yang nakalnya sebanding dengan Jeno, membuat perasaan sesaknya lepas tanpa tahu aturan. Di samping kepribadian itu, Jeno laki-laki yang bertanggung jawab dan sangat setia.

Sayangnya, di Manuala kata-kata yang keluar dari Raja adalah ketentuan hukum. Dan ketika Jeno memutuskan menghukum mati Grace dengan tangannya sendiri, tidak ada yang berani menentang perintahnya, termasuk ayahnya Jef Narenth yang lebih menyukai Grace dibandingkan Patricia Rose.

Mengingat itu, embusan napas Grace semakin kasar. Ia berpangku tangan, membuat ayahnya mengernyit bingung, "Grace, ada masalah?"

Dengan ragu Grace menggeleng. Jika dijelaskan *Duke* Herbrough akan sangat bingung.

"Kalau begitu, kenapa putri Ayah murung terus?"

"Aku tidak apa-apa, Ayah."

"Yakin?"

Grace mengangguk. Ditatapnya sang ayah. Grace ingat, orang yang paling menderita saat Grace dipenggal adalah *Duke* Herbrough. Ayahnya bahkan rela menyerahkan semua harta agar Grace selamat. Kakaknya dipecat dan ibunya sakit keras. Semua keluarganya dihukum karena berhasil menutupi segala perbuatan buruk Grace selama ini.

"Akhir pekan kita diundang ke istana. Apa Ibu sudah memberi tahu?"

Dengan pelan Grace mengangguk. Karena adanya undangan dari istana inilah yang membuat Grace khawatir.

"Kakakmu akan menjadi Perdana Menteri. Kau harus datang menyemangatinya, meskipun tidak suka. Seluruh keluarga harus berkenalan langsung dengan keluarga kerajaan. Apalagi selama ini Grace juga tidak pernah ke istana, kan?"

Bibir Grace mengerucut. Dua hari yang lalu ibunya—Elizabeth Nata

Dipindai dengan CamScanner

Weldon sudah memberi tahu berita ini pada Grace. Ia sudah menolak keras untuk ikut, tapi sepertinya undangan tersebut bersifat wajib.

"Apa kau tidak akur dengan Pangeran Mahkota, Putriku?" Tanya *Duke* Herbrough.

Dengan cepat Grace menggeleng, "Bukan seperti itu, Ayah. Hanya malas saja."

"Grace harus baik pada Pangeran..." ujar *Duke* Herbrough lembut, membuat Grace menganggukkan kepala.

Setelah berbincang hampir satu jam, Grace undur diri dari acara minum teh sore yang rutin dilakukan *Duke* Herbrough setiap harinya. Biasanya kakak pertama Grace—Louis Nata Weldon akan ikut, tapi karena persiapan pelantikan Perdana Menteri, Louis tidak hadir. Ibunya juga sedang sibuk mengurus setelan yang digunakan oleh kakaknya.

Karena bosan di kastil, Grace memutuskan untuk jalan-jalan di sekitar pasar. "Malasnya..." ujar Grace dengan helaan napas berat.

Selama seminggu ini Grace kesepian. Teman-temannya sangat sibuk saat memutuskan masuk di akademi kesehatan. Grace saja heran kenapa Janey dan Heldala yang sifatnya sangat kurang ajar itu bisa memutuskan menjadi dokter? Grace curiga saat lulus, mereka hanya akan berakhir membunuh pasien.

Grace sebenarnya sudah ingin masuk ke akademi kesehatan, tapi ayahnya malah bersikeras menyuruh Grace masuk Sedawell agar kelak bisa berkecimpung di pemerintahan--seperti kakak pertamanya. Karena Grace juga tidak begitu menyukai hal-hal berbau medis, akhirnya Grace menyetujui saran ayahnya. Lagi pula akademi kesehatan mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk tinggal di asrama. Grace yakin akan sangat bosan dan pastinya ayahnya yang protektif itu tidak akan mengizinkan Grace. Cukup kakak keduanya saja yang berkecimpung di akademi kesehatan.

Dipindai dengan CamScanner

"Andai saja aku reinkarnasi dalam keadaan normal!" Seru Grace sembari menyusuri jalan sekitar.

"Ada masalah, *Lady*?"

Suara dari arah belakang membuat Grace membalik tubuhnya. "Kenapa ikut?"

"Tuan menyuruh saya untuk–"

"Pergi saja! Aku hanya ke pasar, tidak perlu dikawal."

Tanpa banyak bantahan, dua pelayan yang diutus ayahnya membungkuk pamit. Sepertinya mereka senang karena sejak kecil hampir semua pelayan tidak ada yang menyukainya. Dengan langkah ringan, Grace menyusuri pasar. Tempat ini sangat berbeda dari dunia yang dulu ia tempati sebagai Gracia Walson. Sistem pemerintahannya bukan monarki, melainkan presidensial. Di sana juga lebih modern dari dunia yang Grace tempati sekarang. Namun, walaupun Manuala banyak tertinggal di segala aspek, negara ini sangat makmur. Segala sesuatunya terlihat indah.

Tanpa sadar, senyum Grace mengembang. Ia mengulurkan tangannya menyentuh langit yang kini mulai menampakkan warna violet. Kekhawatirannya sedikit hilang. Ia kembali melanjutkan langkahnya menyusuri pasar. Ada kerumunan di depan sana, membuat Grace mendekat.

"Ada apa?"

"Ada pengumuman dari anggota kerajaan."

Grace mengernyit, "Pengumuman apa?"

Bisik-bisik mulai terdengar, membuat Grace mendekat. Ia membaca tulisan dari tinta emas yang kini ditempel dengan stampel Kerajaan Manuala. "Raja Jef Narenth akan mengundurkan diri?" Pekik Grace setelah membaca tulisan itu.

Pedagang yang ada di sampingnya mengangguk. "Iya, beliau ingin mengabdikan diri di Angkatan Laut."

"Apa?" Grace sangat bingung. Seingatnya, Jef Narenth akan menjadi raja selama lebih dari tujuh tahun lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Apa Aku Salah Masuk Novel?

Tenap satu minggu Grace masuk akademi Sedawell. Semuanya berjalan dengan baik—setidaknya sampai hari ini Grace tidak pernah berinteraksi intens dengan Jeno. Meskipun mereka duduk berdekatan dan Jeno satu kelompok dengannya, tapi hubungan mereka tidaklah dekat. Apalagi tiga hari ini Jeno tidak masuk mengingat ada urusan kerajaan yang mewajibkannya menggantikan Jef Narenth Felipe—Raja sekaligus Ayahanda dari Pangeran Narenth yang kini bertugas mempertahankan laut Manuala selama kurang lebih 2 bulan terakhir.

Ada negara antah berantah di bagian selatan yang mengeklaim wilayah kekuasaan Manuala, sehingga Narenth V yang merupakan Raja Manuala turun tangan, mengingat sejak masih muda Nareth V masuk akademi angkatan laut dan menjadi Jendral Utama. Dia adalah kebanggaan Manuala yang kini sangat kokoh di bidang maritim.

"Raja Jef Narenth seperti apa, Ayah?" Tanya Grace.

Duke Herbrough meletakkan cangkir tehnya, "Dia raja yang baik, pintar, dan tentunya kekuatan militernya sangat bagus. Aah... Iya, Grace... Ayah dengar kau sekelas dengan Pangeran Narenth?"

"Iya. Ayah kenal dengan Jeno?"

Duke Herbrough mengangguk, "Tentu saja kenal. Kemarin Pangeran Narenth yang mengatur pertemuan dengan bangsawan pemilik tanah untuk perluasan jalan ke selatan. Dia mengajukan proyek jalan layang di atas laut."

"Benarkah?"

"Dia sepertinya anak yang rajin dan bisa diandalkan. Kau tahu sendiri kerasnya tuntutan hidup Pangeran Mahkota. Setelah belajar di akademi, dia perlu belajar di semua bidang."

Grace hanya mengangguk. Di buku *The Lucifer Prince Who Fell For*

Dipindai dengan CamScanner

Me juga dikatakan sifat pemberontak Jeno disebabkan pria itu sedang bosan. Terlalu banyak tuntutan yang ada dalam hidupnya, membuatnya selalu menahan diri. Bersama Miguel yang nakalnya sebanding dengan Jeno, membuat perasaan sesaknya lepas tanpa tahu aturan. Di samping kepribadian itu, Jeno laki-laki yang bertanggung jawab dan sangat setia.

Sayangnya, di Manuala kata-kata yang keluar dari Raja adalah ketentuan hukum. Dan ketika Jeno memutuskan menghukum mati Grace dengan tangannya sendiri, tidak ada yang berani menentang perintahnya, termasuk ayahnya Jef Narenth yang lebih menyukai Grace dibandingkan Patricia Rose.

Mengingat itu, embusan napas Grace semakin kasar. Ia berpangku tangan, membuat ayahnya mengernyit bingung, "Grace, ada masalah?"

Dengan ragu Grace menggeleng. Jika dijelaskan *Duke* Herbrough akan sangat bingung.

"Kalau begitu, kenapa putri Ayah murung terus?"

"Aku tidak apa-apa, Ayah."

"Yakin?"

Grace mengangguk. Ditatapnya sang ayah. Grace ingat, orang yang paling menderita saat Grace dipenggal adalah *Duke* Herbrough. Ayahnya bahkan rela menyerahkan semua harta agar Grace selamat. Kakaknya dipecat dan ibunya sakit keras. Semua keluarganya dihukum karena berhasil menutupi segala perbuatan buruk Grace selama ini.

"Akhir pekan kita diundang ke istana. Apa Ibu sudah memberi tahu?"

Dengan pelan Grace mengangguk. Karena adanya undangan dari istana inilah yang membuat Grace khawatir.

"Kakakmu akan menjadi Perdana Menteri. Kau harus datang meskipun tidak suka. Seluruh keluarga harus berkenan langsung dengan keluarga kerajaan. Apalagi selama ini Grace juga tidak pernah ke istana, kan?"

Bibir Grace mengerucut. Dua hari yang lalu ibunya—Elizabeth Nata

Dipindai dengan CamScanner

Weldon sudah memberi tahu berita ini pada Grace. Ia sudah menolak keras untuk ikut, tapi sepertinya undangan tersebut bersifat wajib.

"Apa kau tidak akur dengan Pangeran Mahkota, Putriku?" Tanya *Duke* Herbrough.

Dengan cepat Grace menggeleng, "Bukan seperti itu, Ayah. Hanya malas saja."

"Grace harus baik pada Pangeran..." ujar *Duke* Herbrough lembut, membuat Grace menganggukkan kepala.

Setelah berbincang hampir satu jam, Grace undur diri dari acara minum teh sore yang rutin dilakukan *Duke* Herbrough setiap harinya. Biasanya kakak pertama Grace—Louis Nata Weldon akan ikut, tapi karena persiapan pelantikan Perdana Menteri, Louis tidak hadir. Ibunya juga sedang sibuk mengurus setelan yang digunakan oleh kakaknya.

Karena bosan di kastil, Grace memutuskan untuk jalan-jalan di sekitar pasar. "Malasnya..." ujar Grace dengan helaan napas berat.

Selama seminggu ini Grace kesepian. Teman-temannya sangat sibuk saat memutuskan masuk di akademi kesehatan. Grace saja heran kenapa Janey dan Heldala yang sifatnya sangat kurang ajar itu bisa memutuskan menjadi dokter? Grace curiga saat lulus, mereka hanya akan berakhir membunuh pasien.

Grace sebenarnya sudah ingin masuk ke akademi kesehatan, tapi ayahnya malah bersikeras menyuruh Grace masuk Sedawell agar kelak bisa berkecimpung di pemerintahan--seperti kakak pertamanya. Karena Grace juga tidak begitu menyukai hal-hal berbau medis, akhirnya Grace menyetujui saran ayahnya. Lagi pula akademi kesehatan mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk tinggal di asrama. Grace yakin akan sangat bosan dan pastinya ayahnya yang protektif itu tidak akan mengizinkan Grace. Cukup kakak keduanya saja yang berkecimpung di akademi kesehatan.

Dipindai dengan CamScanner

"Andai saja aku reinkarnasi dalam keadaan normal!" Seru Grace sembari menyusuri jalan sekitar.

"Ada masalah, *Lady*?"

Suara dari arah belakang membuat Grace membalik tubuhnya. "Kenapa ikut?"

"Tuan menyuruh saya untuk–"

"Pergi saja! Aku hanya ke pasar, tidak perlu dikawal."

Tanpa banyak bantahan, dua pelayan yang diutus ayahnya membungkuk pamit. Sepertinya mereka senang karena sejak kecil hampir semua pelayan tidak ada yang menyukainya. Dengan langkah ringan, Grace menyusuri pasar. Tempat ini sangat berbeda dari dunia yang dulu ia tempati sebagai Gracia Walson. Sistem pemerintahannya bukan monarki, melainkan presidensial. Di sana juga lebih modern dari dunia yang Grace tempati sekarang. Namun, walaupun Manuala banyak tertinggal di segala aspek, negara ini sangat makmur. Segala sesuatunya terlihat indah.

Tanpa sadar, senyum Grace mengembang. Ia mengulurkan tangannya menyentuh langit yang kini mulai menampakkan warna violet. Kekhawatirannya sedikit hilang. Ia kembali melanjutkan langkahnya menyusuri pasar. Ada kerumunan di depan sana, membuat Grace mendekat.

"Ada apa?"

"Ada pengumuman dari anggota kerajaan."

Grace mengernyit, "Pengumuman apa?"

Bisik-bisik mulai terdengar, membuat Grace mendekat. Ia membaca tulisan dari tinta emas yang kini ditempel dengan stampel Kerajaan Manuala. "Raja Jef Narenth akan mengundurkan diri?" Pekik Grace setelah membaca tulisan itu.

Pedagang yang ada di sampingnya mengangguk. "Iya, beliau ingin mengabdikan diri di Angkatan Laut."

"Apa?" Grace sangat bingung. Seingatnya, Jef Narenth akan menjadi raja selama lebih dari tujuh tahun lagi.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, *Lady*... Beliau akan mundur 2 tahun lagi. Tapi bukan itu yang membuat orang-orang heboh. *Lady* lihat pengumuman di sebelahnya?"

Grace buru-buru mengalihkan pandangan ke kerumunan sebelah kanan. Di sana terlihat lebih ramai. Karena Grace tidak tahan, ia menggeser orang-orang itu. Matanya membelalak saat melihat pengumuman lebih tidak masuk akal dari apa yang ia baca barusan.

"APA-APAAN INI?"

Di sana tertulis, Pangeran Jeno Narenth Felipe selaku penerus kerajaan Manuala sedang mencari pengantin wanita untuk memenuhi syarat sebagai calon raja.

Rahang Grace rasanya akan jatuh. "BU–BUKANNYA JENO BARU BERUSIA 19 TAHUN?"

"Iya, seleksi calon pendamping untuk Pangeran akan dilakukan selama satu tahun. Setelah mendapatkan calon yang tepat, baru pernikahannya akan dilangsungkan. *Lady* tunggu saja undangan dari Raja Jef, beliau akan mengundang gadis-gadis potensial untuk mengikuti kompetisi."

Rasa mual langsung melanda Grace. Kenapa alurnya menjadi seperti ini? Apa ada yang salah? Atau memang Grace sudah gila karena sempat menyangka dunia yang ia masuki adalah Novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*?

"Aku pasti sudah tidak waras!" Grace meremas rambutnya, lalu menyingkir dari sana.

Ia berjalan menjauh dengan pandangan kosong. Batinnya bertanya-tanya, kenapa bisa alurnya menjadi tidak jelas? Apa di buni penulisnya sedang plinplan? Tapi, bukankah buku tersebut sudah tamat? Dan yang membuat Grace lebih bingung lagi, cerita tersebut belum benar-benar dimulai. Karakter utama, Patricia Rose bahkan belum muncul. Ada apa sebenarnya?

Jika ini bukan dunia dari novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*, kenapa bisa nama dan semua karakter yang ada dalam hidup Grace sama persis?

"Apa aku tidak waras? Atau Tuhan meinberiku ingatan yang campur

Dipindai dengan CamScanner

aduk sampai aku bingung?" Ujar Grace. Ia terus-terusan menggumam tidak jelas, sampai-sampai Grace tidak melihat genangan lumpur di depannya yang menyebabkan tubuhnya jatuh terpeleset. Grace memekik. Dengan amarah yang meluap-luap, Grace membersihkan tangannya yang kotor.

"*LADY*, AWAS!"

Teriakan pedagang di samping jalan membuat Grace menoleh dan menyadari sebuah mouju mewah melaju kencang ke arahnya. Grace berusaha menghindar, tapi mouju tersebut berhasil menghantam sedikit tubuhnya hingga membuat Grace terpental dengan pandangan menggelap. Di sisa kesadarannya, Grace dapat melihat siluet orang yang kini menghampirinya.

"Pangeran, bagaimana ini? Beliau Bangsawan Weldon," Senyonz Adabi, supir resmi keluarga kerajaan menghampiri Jeno Narenth yang kini sibuk membaca. "Kalau saya dipecat bagaimana, Pangeran?" Jeno tidak menanggapi.

Dokter istana yang sudah selesai mengobati Grace keluar dari ruangan itu. "Bagaimana, Dokter? Apa lukanya parah?" Tanya Senyonz panik.

"Tidak apa-apa, Sen. *Lady* Bangsawan Weldon hanya syok setelah mendapatkan sedikit benturan. Semuanya tidak apa-apa. Kita tunggu sampai beliau siuman."

Jeno yang mendengarnya menutup buku yang ia baca. "Kalau tidak parah, kenapa sampai sekarang belum siuman?"

"Yang terbentur kepalanya, Pangeran..."

"Ini sudah malam," gumam Jeno.

Ia pun masuk ke ruangan tempat di mana Grace terbaring. Ada sedikit luka di kepala Grace yang kemungkinan besar terluka karena jatuh menghantam batu.

Dipindai dengan CamScanner

"Bagaimana ini Pangeran?" Panik Senyonz yang tidak bisa berhenti mondar-mandir sejak tadi.

"Semuanya aku yang urus," ujar Jeno, lalu mulai menulis surat untuk keluarga Grace yang kemungkinan sedang menunggu gadis itu pulang. "Ambilkan aku amplop," perintah Jeno.

Dayang istana langsung mencarikannya untuk pria itu.

"Grace adalah teman sekelasku. Kau tidak akan dipecat. Akan kukatakan kalau aku yang mengemudikan mouju."

"Tapi, Pangeran..."

"Anakmu masih butuh makan," ujar Jeno dingin.

Senyonz tidak kuasa menahan air matanya. Ia langsung membungkuk ke arah Jeno, "Maafkan kelalaian saya Pangeran..."

"Sudahlah... kau cengeng sekali!" Ketus Jeno sembari memasukkan surat yang ia tulis ke amplop yang sudah disediakan dayang istana. "Antarkan surat ini ke kediaman Weldon."

"Baik. Sekali lagi maafkan saya."

Jeno tidak menanggapi. Kini fokusnya kembali ke arah Grace yang tidak sadarkan diri. Diliriknya kaki gadis itu yang terlihat memar karena hantaman dari mouju. Jeno berdecak tidak suka.

"Cepat bangun gadis pemarah," ujarnya, lalu berlalu dari sana. Ada rapat yang harus Jeno urus, membuatnya tidak mempunyai waktu menemani Grace sampai gadis itu siuman.

"Apa Anda akan menemui Raja?" Tanya Dokter Vante. "Saya dengar beliau baru pulang dari tugas."

Jeno terkekeh sinis, "Manusia itu memutuskan untuk berhenti menjadi Raja. Bukankah itu lucu? Dia melimpahkan semuanya padaku, bahkan membuat sayembara sialan hanya untuk membuatku menikah."

"Pangeran tahu sendiri alasannya..."

Langkah kaki Jeno terhenti, ia tersenyum sinis ke arah Vante. "Bukan itu alasan utamanya. Yang dia inginkan adalah hidup bersama wanita itu. Dia melukai ibuku, berselingkuh dan sekarang membawa masalah militer hanya untuk hidup dengan jalang itu."

Dipindai dengan CamScanner

"Pangeran!" Vante sedikit menaikkan intonasinya karena kata-kata Jeno sangat tidak terhormat.

"Kenapa? Apa aku tidak boleh menyebut wanita itu *jalang*? Ibuku meninggal gara-gara dia."

Dokter Vante menunduk. Dari kecil Jeno sudah menanggung beban ini sendirian. Ia menelan bulat-bulat semua rasa sakit hatinya melihat ibunya tidak diinginkan oleh Raja. Jeno kecil sangat bingung. Kenapa ayahnya sangat dingin? Kenapa ayahnya tidak mau tidur bersama dengan ibunya? Sampai suatu ketika Jeno tahu ayahnya mempunyai wanita lain, dan semua itu bahkan lebih mengejutkan dari hanya sekadar selingkuh. Ada anak di antara mereka. Kepala pelayan dan Dokter Vante tahu mengenai hal ini dan melarang Jeno membocorkan semuanya.

Manuala tidak menerima seseorang yang berselingkuh, apalagi yang berselingkuh adalah seorang Raja. Tindakan itu sangatlah tabu. Bahkan untuk bercerai pun dilarang—kecuali salah satu pihak melakukan kekerasan rumah tangga. Jeno awalnya tidak peduli. Ia mengutuk ayahnya, tapi ibunya yang kala itu sedang sakit bersujud di kaki Jeno, mengatakan kalau dia tidak apa-apa. Bukan salah ayahnya karena tidak bisa mencintainya.

"Apa ayah menginginkan aku hidup dengan wanita yang tidak aku cintai?" Sinis Jeno, "Apa dia ingin aku merasakan bagaimana rasanya di posisi ayah?" Dokter Vante hanya bisa memandang Pangeran Mahkota dengan iba.

"Sudahlah... Kau kembali ke kamar, awasi Grace Weldon," ujarnya dengan dingin.

Dokter Vante membungkuk. Ia memandang punggung itu sekali lagi. Pangeran sudah menahan banyak hal dalam hidupnya hanya karena ia terlahir dengan darah biru yang tidak ia inginkan. Dalam hati Vante berharap, bahwa kelak, orang yang menjadi pendamping Jeno adalah orang yang benar-benar dia cintai. Dia ingin calon Raja Narenth VI tidak lagi menjalani hidup yang sepi.

Dipindai dengan CamScanner

Apa pun yang Terjadi, Lari!!

Grace meringis saat merasakan sakit di kepalanya. Punggung dan kakinya pun pegal. Saat Grace menggerakkan kakinya, ternyata ada luka dan memar yang cukup besar. Grace langsung memejamkan matanya—tidak sanggup membayangkan kakinya yang mulus tanpa cela ini akan mempunyai bekas luka.

"Tidak... Tidak... Ini pasti bisa hilang 'kan?" Panik Grace sembari memeriksa lukanya lebih detail. Pasalnya, sistem pengobatan di Manuala tidak semodern di kehidupan Grace yang sebelumnya. Di sana ada laser, operasi plastik, penambalan dengan silikon. Sedangkan sekarang? Grace hanya akan ditempeli tumbuhan rambat atau tanaman-tanaman herbal yang proses penyembuhannya lama.

"Aakkkhhh sial!" Umpat Grace. Ia hendak turun dari ranjang tempatnya dirawat. Tapi, setelah sadar tempat apa ini, Grace mengurungkan niatannya.

"Huh? Rumah sakit macam apa ini?" Gumam Grace. Ditatapnya gedung yang ia tempati yang luasnya sebanding dengan kamarnya. Sangat mustahil jika rumah sakit menyediakan kamar dengan interior semewah ini.

"Apa jangan-jangan yang menabrakku tadi bangsawan?" Pikir Grace. Kepalanya pun kembali mengingat bangsawan yang lebih kaya darinya—tapi tidak satu pun yang muncul dalam pikiran Grace.

"Tapi, meskipun Ayah kaya, dia tidak punya rumah sakit pribadi di kastil," gumam Grace. Sebenarnya tempat macam apa ini? Karena bingung, Grace berniat untuk turun. Namun, baru satu kakinya yang menginjak lantai, seorang dokter tiba-tiba masuk dan membungkuk hormat ke arah Grace.

Dipindai dengan CamScanner

"*Lady*, Anda sudah siuman? Biarkan saya memeriksa terlebih dahulu."

Grace kembali menyandarkan tubuhnya. "Di mana ini? Saya harus menghubungi Ayah agar beliau tidak khawatir."

"Anda tenang saja, *Lady*. Pangeran sudah menghubungi Tuan *Duke* Herbrough. Ini surat balasan dari Ayah Anda."

"Pangeran?" Grace langsung membuka surat yang diserahkan oleh dokter tersebut.

Putriku, Grace...

Ayah sudah mendengar berita tentang kecelakaanmu. Ayah sangat khawatir, Nak. Tapi Pangeran Narenth meyakinkan Ayah dalam suratnya bahwa kau akan baik-baik saja. Ayah harap Grace bisa membaca ini dalam keadaan baik.

Istirahatlah di istana hingga kau benar-benar pulih. Pangeran mengatakan akan bertanggung jawab padamu sampai akhir. Ayah akan mengirimkan kakakmu untuk berkunjung karena besok Ayah akan ke Deuli selama 3 hari.

Jangan membuat Ayah khawatir lagi, Grace. Kabar ini hampir membuat Ayah ingin mati. Jaga kesehatan, Putriku. Jalani pengobatan di istana dengan baik. Mereka memiliki dokter terbaik di Manuala. Biarkan Ayah tenang dengan menjaga diri Grace dengan baik.

Salam,

Duke Herbrough Nata Weldon.

"Tunggu... Tunggu... Ini pangeran yang dimaksud Pangeran Jeno Narenth?" Ujar Grace saat dokter tersebut memeriksa kakinya.

"Iya, *Lady*. Pangeran Narenth akan bertanggung jawab terhadap Anda sampai sembuh."

"APA?" Pekik Grace kencang sampai-sampai perawat yang masuk ke ruangan sedikit terkejut.

Dipindai dengan CamScanner

"Maaf, *Lady*. Anda baik-baik saja?"

"BAGAIMANA BISA AKU BAIK-BAIK SAJA?" Grace langsung turun dari ranjang. Karena kakinya yang satu sangat sakit, Grace berjalan dengan satu kaki, membuat perawat maupun dokter memekik khawatir.

"*Lady*..." Perawat berniat membantu, tapi Grace menepisnya.

"Aku ingin pulang! Siapkan kereta atau mouju!"

"*Lady* Grace, ini sudah sangat malam," Dokter Vante berniat mencegah, tapi Grace malah mendorongnya menjauh.

"CEPAT SIAPKAN AKU KERETA!"

Dokter Vante dan beberapa perawat hanya diam saja dengan ekspresi bingung. Karena mereka tidak bisa diharapkan, Grace nekat keluar begitu saja dari tempat ini.

"Jika sampai ada orang yang menghentikanku... Aku akan menuntut kalian!" Ancam Grace. "Jangan ikuti aku!!"

Setelah dirasa orang-orang itu tidak bisa berkutik, Grace langsung keluar dari kamar dan berjalan melewati lorong demi lorong dengan kaki yang tertatih.

"Tidak... Tidak... Aku tidak boleh berurusan dengan Jeno," gumam Grace sembari terus mencari jalan keluar dengan bingung.

Langit hitam pekat disertai hujan gerimis yang cenderung semakin membesar. Grace menghela napasnya. Ia bisa keluar dari gedung rumah sakit dengan menyeberangi halaman. Namun, Grace tidak yakin dengan pintu keluarnya, mengingat istana sangatlah besar. Mungkin luasnya hampir 5 kali lipat dari kastil kediaman *Duke* Herbrough. Ada banyak bangunan di sini, membuat Grace tidak tahu harus ke mana.

"Tidak ada salahnya mencoba," gumam Grace. Ia nekat menyeberangi halaman, lalu berjalan ke gedung di sebelah dengan kaki yang kini semakin sakit.

Grace menggigit bibirnya ketika hawa dingin mulai menyengat tubuhnya. Kepalanya yang pusing kini bertambah pusing, membuat langkahnya semakin melambat. "Sedikit lagi ke bangunan selanjutnya," gumam Grace sembari melewati undakan tangga. Tapi, baru saja ia memijak

Dipindai dengan CamScanner

tanah, kaki Grace melemah membuat tubuhnya limbung. Grace sudah akan jatuh, untung pinggangnya malah ditahan oleh seseorang.

Napas Grace tercekat. Ia berontak, namun karena kakinya yang berpijak hanya satu, tubuh Grace jatuh. Ia sudah akan menghantam tanah, tapi dengan cepat lengan kokoh itu membalikkan tubuh Grace dan menjadikan tubuhnya sebagai penyangga.

"Uggghhhh..." Ringisan itu milik seorang pria ketika punggungnya lah yang menggantikan Grace menghatam tanah. Karena tempatnya cukup gelap, Grace tidak melihat orang yang kini jatuh di bawah tubuhnya.

"Kau tidak apa-apa?"

'Suara ini...' Tubuh Grace menegang, terlebih saat pantulan cahaya dari ruang sebelah menerpa ke arah mereka.

"Bangun... Kau membuat tubuhku basah," ujarnya.

Grace tidak bisa memikirkan apa pun. Ia membalikkan tubuhnya dan melihat orang yang paling ia hindari kini berada di bawahnya.

"Bangun... Berat," ujar orang itu.

Cahaya yang menerpa mereka kini menghilang, membuat Grace tidak bisa melihat wajah Jeno. Namun entah kenapa wajahnya malah memanas seperti sedang terbakar.

"Tidak ingin bangun, ya?" Bisik suara itu di telinga Grace.

Grace yang tersadar segera bangun, tapi saat hendak beranjak, tubuh Grace jatuh lagi menimpa Jeno. "Kakiku tidak bisa digerakkan..." cicit Grace. Kaki kanannya mati rasa.

Jeno yang ada di belakangnya meraih pinggang Grace dan membantunya untuk berdiri. Hujan bertambah lebat dan mereka basah kuyup. "Kenapa kau kemari? Seharusnya di rumah sakit saja. Merepotkan," ujar Jeno ketus. Karena Grace sama sekali tidak bisa melangkahkan kakinya, mau tidak mau Jeno menggendong gadis itu.

"Tidak perlu digendong. Turunkan aku!" Paksa Grace, tapi Jeno malah memberikannya tatapan tajam.

"Dibawa ke mana?" Cicit Grace. Pipinya sangat panas dan ia sama sekali tidak berani menatap wajah Jeno. Ada rasa takut sekaligus malu.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah berjalan beberapa meter, Jeno masuk ke dalam salah satu pintu. Ada anak tangga yang melingkar, membuat Jeno langsung membawa Grace naik. Karena Grace tidak ingin jatuh, ia mengalungkan tangannya ke leher Jeno.

"Ke mana?" Tanya Grace bingung. Jeno terus melangkah melewati ruangan demi ruangan. "Kau mau membunuhku, ya?" Bulu kuduk Grace langsung meremang.

"Iya. Akan aku lempar dari jendela," sinis Jeno.

Grace langsung berontak, "TURUNKAN!!"

"Diam... Nanti petugas istana bangun! Kau tahu ini jam berapa?" Kesal Jeno.

Mereka pun sampai di sebuah ruangan yang sangat besar. Ada ranjang di bagian tengah, membuat Grace melotot kaget. "Ini kamarmu?"

Jeno meletakkan Grace di sebuah kursi, lalu menyalakan lampu. Grace yang melihat cahaya langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan menemukan lukisan Jeno menggantung di sana.

"IYA, BENAR! INI KAMARMU!" Grace langsung bangun, "KENAPA AKU DIBAWA KEMARI? KAU INGIN MELECEHKANKU?"

"SETELAH DILECEHKAN, KAU INGIN MEMBUNUHKU?" Cecar Grace panik.

Jeno mengembuskan napas lelah. Ia berjalan mendekat, tapi Grace malah mengambil sepotong apel yang ada di meja. "JANGAN MENDEKAT, KALAU TIDAK INGIN AKU LEMPAR!!"

"Berani-beraninya kau berbicara kasar dengan Pangeran Mahkota. Kau ingin dipenggal?"

"J–jangan mendekat," cicit Grace.

Jeno mengabaikan larangan Grace dengan menarik tangan gadis itu, lalu mendudukkannya secara paksa di kursi. Apel tersebut juga diambil paksa lalu diletakkan kembali ke wadah semula. "Kenapa otakmu isinya hanya kriminalitas?" Disingkapnya gaun yang Grace kenakkan

Dipindai dengan CamScanner

dan menemukan lukanya yang dibalut berdarah. Grace yang melihatnya meringis.

"Kalau kau tidak mau lukamu membusuk, cukup diam."

Jeno membunyikan bell dan pelayan pun datang. Mereka yang masuk ke kamar Jeno kaget saat melihat ada wanita di sana.

"Pangeran..." Kepala pelayan yang melihatnya hampir jantungan.

"Panggilkan Dokter Vante dan siapkan baju untuk *Lady* dari Keluarga Nata Weldon. Dia temanku. Aku tidak sengaja menabraknya tadi. Jangan ceritakan semua ini ke Ibu Ratu ataupun petugas yang lain. Kalau sampai bocor..." Jeno mendekat, lalu meremas bahu pelayan itu. "Kau terima akibatnya."

"Ba—baik Pangeran."

Kini mereka hanya tinggal berdua. Grace menatap Jeno yang membuka perban di kakinya. Pria itu terlihat normal, tapi jika kambuh dia akan menjadi sangat sadis.

"Uuuhhh..." ringis Grace ketika rasa sakit itu kembali datang.

"Sebaiknya kau bersihkan diri dulu dan kenakan baju ini. Pelayan akan membantumu," ujar Jeno.

"Jangan sampai lukanya kena air," jelas Jeno ke pelayan itu.

"Baik, Pangeran..."

Dua orang pelayan itu langsung memapah Grace dan membantunya untuk membersihkan diri dan berpakaian dengan gaun tidur yang sudah dipersiapkan. Jeno sendiri menunggu di luar bersama Dokter Vante.

"Kenapa *Lady* Grace lari? *Duke* Herbrough sudah mempercayakan *Lady* kepada Pangeran."

"Aku hanya kaget," elak Grace.

Dokter Vante hanya tersenyum lalu mengobati kepala dan kaki Grace. "Mau kembali ke rumah sakit istana, *Lady*?" Tanyanya.

Jeno menoleh, "Biarkan dia di sini. Sedang hujan."

"Tapi, Pangeran... Ini kamar pribadi Anda."

"Aku akan tidur di tempat lain. Kalian bisa keluar," ujar Jeno.

Pelayan yang lain saling bertukar pandang, lalu setelah itu pamit

Dipindai dengan CamScanner

undur diri. Dokter Vante yang sudah selesai memeriksa pun meninggalkan ruangan, menyisakan Grace dan Jeno yang tidak bersuara.

"Aku bisa tidur di kamar lain kalau kau keberatan," ujar Grace setelah keheningan cukup lama.

"Kenapa kau lari?" Tanya Jeno.

"Huh?"

"Di kelas, di mana pun itu kau selalu lari dariku. Jadi... Aku tanya padamu, kenapa kau lari?" Grace tercekat. Jadi selama ini Jeno sadar? Apa cara menghindarnya terlalu mencolok?

"Mungkin perasaanmu saja," Grace tersenyum canggung. Karena tidak ingin ketahuan, Grace langsung memasang wajah ramah. "Bagaimana pun terima kasih karena kau sudah mengurusku dengan baik. Oh iya... Punggungmu baik-baik saja?"

Grace manatap punggung Jeno. *'Ya Tuhan... Lebarnya...'*

"Hem... Kau tidurlah." Jeno berniat keluar dari ruangan, tapi baru beberapa langkah ia berbalik, "Tugas kelompoknya... Kapan dikerjakan? Waktu kita tidak banyak."

Rasanya Grace ingin menenggelamkan dirinya. Lagi-lagi ia harus terlibat dengan Jeno. "Besok kau bisa? Kita undang Jemin dan Miguel. Selagi aku berada di wilayah istana, kita undang saja dia kemari."

"Orang asing sangat susah masuk istana. Di rumahmu saja."

"Apa?" Pekik Grace keras.

Jeno mengernyit, "Kenapa? Tidak suka?"

"Kalau begitu lusa?" Tawar Grace.

Seringaian kecil muncul di bibir Jeno. Tanpa aba-aba, ia menutup pintu, "Tidur yang nyenyak."

"Huh?" Grace menatap Jeno, tapi pria itu sudah menghilang dari balik pintu. "Apa katanya tadi?"

Digigitnya bibirnya yang kering. "Ya Tuhan... Jantung murahan!" Omel Grace setelah merasakan jantungnya berdebar hanya karena disuruh tidur nyenyak.

"Dulu sakit jantung sampai mati, sekarang diberikan jantung

Dipindai dengan CamScanner

murahan yang berdebar tidak jelas. Huuuhh... Kesal!" Grace langsung menenggelamkan wajahnya di bantal.

Ia benci sekali dengan Jeno.

Pagi-pagi, Grace langsung pulang ke kediaman keluarga Nata Weldon. Ia memutuskan tidak masuk ke akademi, mengingat kakinya masih sangat sakit. Kakak keduanya pun tidak mengizinkan Grace masuk. Saat ini ia mondar-mandir sembari menunggu burung elang yang mengantarkan surat balasan dari istana.

"Aku rasanya mau gila karena kau meminta pergi tanpa pamit. Kalau sampai Pangeran Narenth tersinggung, bagaimana? Ingat Grace, kakak pertamamu calon Perdana Menteri. Dia akan menjadi bawahan Pangeran kelak. Kita tidak boleh seenaknya seperti itu!"

"Bukannya kita kaya?" Ujar Grace. Rasanya keluarga kerajaan pun akan segan dengan keluarga Weldon.

"Ck! Mungkin di kalangan bangsawan kita kaya. Tapi untuk ukuran keluarga kerajaan, kita masih kalah."

"Benarkah?" Tanya Grace tak percaya. Dipandangnya kakak keduanya—Ten Nata Weldon yang kini membolos gara-gara ulah Grace.

"Itulah kenapa kau harus membuka mata, Grace. Jangan hanya terfokus pada dirimu sendiri. Banyak hal di luar sana yang harus kau ketahui."

Grace menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. "Serius, Kakak Kedua? Kita lebih miskin dari Jeno?"

Tadi Grace bisa bersikap seenaknya karena ia menyangka keluarganya memiliki kekayaan melebihi keluarga kerajaan yang tahunya hanya mewarisi takhta. Perekonomian tetaplah dikuasai oleh keluarga Nata Weldon.

"Hem, tentu saja. Keluarga kerajaan memiliki tambang emas, perak, dan batu langka yang diolah sendiri di pabrik mereka. Mouju juga

Dipindai dengan CamScanner

teknologi yang dibuat oleh keluarga kerajaan. Jadi uang mereka sangat banyak."

Batin Grace mencelos. Apa dia melewatkan sesuatu dari buku *The Lucifer Prince?* Kenapa di dunia nyata, seorang Jeno Narenth terlihat lebih berkuasa?

"Aku rasanya mau gila..." erang Grace. Pantas saja di buku Grace tergila-gila dengan sosok Jeno. Sudah tampan, kaya, berkuasa. Apa yang kurang?

"Aahhh... Meing sudah datang," senyum Ten mengembang saat melihat Meing–burung elang putih yang kini mendarat di jendela. Di pergelangan kakinya terdapat sepucuk surat yang diikat.

"Grace... Sepertinya ini ditunjukkan kepadamu."

Ten berjalan ke arah ranjang, lalu memberikan sepucuk surat kepada Grace.

Untuk keluarga Bangsawan Weldon.

Saya menerima permintaan maaf dari Anak Kedua keluarga Nata Weldon, karena sudah pergi tanpa pamit. Mungkin lain kali kalian bisa datang ke istana untuk minum teh.

Semoga Grace lekas sembuh. Maafkan kecerobohan saya karena sudah menyebabkan Grace terluka. Sebagai hadiah, tolong sampaikan kepada Grace... 'Apa dia ingin menggantikan Jemin?' Saya tunggu di akademi.

Salam hangat,

Pangeran Narenth

"Jemin siapa, Grace?" Tanya kakaknya. Grace membatu. Tubuhnya lemas seketika.

Dipindai dengan CamScanner

Menantang Lucifer

"Sepertinya Grace kambuh lagi," bisik Ten. Saat ini ia menikmati teh di halaman belakang kastil kediamaan keluarga Nata Weldon. "Tadi dia membanting barang dan memecat hampir setengah pelayan. Perasaan anak-anak Ayah yang lain sopan, santun, ramah... Kenapa hanya Grace yang kelakuannya seperti--" Ten berdeham ketika melihat tatapan ayahnya yang seakan berujar, *'Kau ingin mati?'*

"Apa Ayah yakin Grace sudah berubah?" Tanya Ten tidak yakin.

Sudah sejak lama Ten Nata Weldon tidak pulang ke kastil karena akademi yang ia masuki mengharuskannya untuk tinggal di asrama. Terakhir ayahnya lah yang mengirim surat kepada Ten dan mengatakan bahwa bungsu kesayangan keluarga Nata Weldon sudah berubah menjadi seorang *Lady* yang lembut dan penuh kasih--bahkan kata lembut dan penuh kasih yang *Duke* Herbrough tuliskan dicetak dengan tinta yang lebih tebal. Sepertinya ayahnya itu sangat bangga karena akhir-akhir ini Grace berhenti membuat ulah. Namun, Ten tidak semudah itu untuk percaya, mengingat hampir seluruh Sireya--salah satu provinsi dari Manuala yang dipimpin oleh *Duke* Herbrough tahu bahwa *Lady* Grace adalah penyihir yang kurang ajar.

"Ayah selalu saja memanjakan Grace," Louis yang biasanya pendiam kini membuka mulutnya, "Aku baru saja mendapat laporan bahwa Grace membentak petugas medis di istana. Tidak apa-apa jika bersikap buruk di wilayah Sireya, tapi masalahnya Grace berlaku kasar di mana pun tanpa kenal tempat."

Ten menghela napasnya, "Grace bahkan pulang tanpa pamit, Ayah. Aku malu sekali dengan Pangeran Narenth."

"Apa Pangeran marah?" Tanya Louis memastikan. "Minggu ini

Dipindai dengan CamScanner

hari pelantikanku. Jadi aku tidak mau mendapat teguran dari Pangeran Narenth. Bagaimana pun nanti dialah yang akan menjadi Raja."

Ten menggeleng, "Aku kurang yakin dia marah atau tidak. Oh iya... Selagi kita membahas Pangeran Narenth yang akan menjadi Raja, apa Ayah keberatan jika Grace dipilih sebagai calon menantu kerajaan? Aku melihat pengumumannya saat jalan-jalan di pasar."

Kening Louis mengerut, "Ayah dapat surat undangannya? Hampir seluruh *Lady* terhormat di Manuala diberi surat oleh Raja untuk mendaftarkan putri mereka."

"Hanya bangsawan saja, Kakak pertama? Rakyat biasa tidak diundang?" Tanya Ten.

Louis mengangguk, "Tentu saja diundang. Raja Jeff Narenth tidak membeda-bedakan rakyatnya. Sedawell saja sudah bisa dimasuki oleh rakyat biasa."

Duke Herbrough yang ada di ujung meja menghela napasnya berat. Ia memandang anak laki-lakinya satu per satu, lalu mengeluarkan surat berwarna merah yang berisi stampel kerajaan Manuala. "Apa Ayah harus melepaskan Grace?" Tanyanya sendu. Pasalnya, Grace terlalu kecil untuk menjadi seorang calon pengantin.

Ten mengacak rambutnya frustrasi, "Astaga, Ayah... Hancur sudah Manuala jika punya Ratu seperti Grace Weldon."

"Ck! Biarpun begitu dia adikmu!" Decak *Duke* Herbrough.

"Iya jika Grace dipilih, jika tidak, apa Grace akan mau melepaskan Pangeran Narenth? Ayah tahu sediri 'kan Grace tidak pernah mau kalah dalam hal apa pun."

Duke Herbrough mengangguk, "Jika Grace ikut berarti dia harus menang atau paling tidak bisa maju ke babak final," *Duke* Herbrough tersenyum, "Louis... Bagaimana kalau kita gunakan kekuasaan yang kita punya? Ayah ingin Grace mendapatkan keistimewaan jika dia ikut sayembara itu."

"Astaga, Ayah... Apa lagi sekarang?" Erang Ten, sedangkan Louis menyimak.

Dipindai dengan CamScanner

"Kita berikan Raja Jeff Narenth tanah yang di sebelah selatan untuk pembangunan jalan layang. Dia pasti akan berterima kasih dan memperlakukan Grace kita dengan baik."

Louis tampak berpikir, "Tapi, Ayah... Apa Grace menyukai Pangeran Narenth? Kita harus menanyakan pendapatnya."

"Ck! Grace itu tergila-gila dengan Pangeran Narenth," ujar *Duke* Herbrough. Wajahnya tersenyum hangat, "Anak gadis Ayah sudah dewasa dan tahu pria mana yang harus disukai."

"Ayah yakin?" Tanya Ten. "Kenapa aku rasa hubungan mereka buruk?"

Duke Herbrough menggeleng. "Tahu apa kau ini? Grace bahkan memimpikan Jeno Narenth setiap malam. Putriku sedang jatuh cinta. Aahhh... Rasanya baru kemarin Ayah menggendongnya, tapi dia sekarang sudah tumbuh dewasa."

Ten menggelengkan kepalanya heran, lalu menyesap tehnya dan membiarkan dua orang itu berkonspirasi agar Grace mendapatkan keistimewaan khusus di mata Raja. Biarpun pendiam dan sering mengatakan Grace pembuat masalah, nyatanya Louis sama saja seperti *Duke* Herbrough yang menuruti apa pun kemauan Grace. Mereka akan selalu memastikan Grace hidup dengan baik. Bahkan tidak jarang Louis turut andil membereskan setiap masalah yang Grace buat. Ten yang ada di mejanya menyesap teh sekali lagi.

"Aah... Apa benar Grace menyukainya?" Gumam Ten tidak yakin.

Grace menatap wajahnya di cermin. Kantung matanya kini terlihat karena hampir setiap malam ia memimpikan Jeno yang memenggal kepalanya. Ingin rasanya ia menenggelamkan dirinya di tempat pemandian saking frustrasinya dengan rencana apa yang harus dia susun.

"Pasti nanti aku yang akan dipilih sebagai calon pengantin," sinis

Dipindai dengan CamScanner

Grace. Ia menatap langit-langit kamarnya, "Hei, penulis! Ceritamu murahan! Alurnya mudah ditebak!"

"Ck! Siapa sebenarnya penulis buku tidak mutu itu? Ceritanya klise, tidak ada menarik-menariknya. Kenapa juga aku harus mati memeluk cerita tidak jelas seperti itu?" Omel Grace kesal. "Seharusnya aku memeluk buku dongeng *Beauty and The Beast*. Aku *beauty*-nya dan Jeno Si Berengsek menjadi *beast*-nya."

Dengan kesal, Grace membuka lembar kertas kosong untuk menulis skema tentang novel *The Lucifer Prince* yang ia baca di kehidupannya sebelumnya. Ada Patricia Rose, Miguel, Jeno, Raja Jef, keluarga Nata Weldon, Emerlad, dan... Tangan Grace terhenti. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali, "Hemm... Siapa lagi?"

Grace mulai meraih kertas kosong dan menulis kembali apa saja yang ia ingat, tapi setelah sekian lama waktu yang Grace habiskan untuk berpikir, Grace tidak bisa mengingat hal lain selain cerita dasar di mana ia tokoh antagonis yang ditakdirkan mati di tangan Jeno. Grace bukanlah seorang yang pelupa, tapi tiba-tiba ingatannya tentang novel itu mulai mengabur. Ada apa sebenarnya?

"Kenapa? Apa aku terlalu lama hidup sebagai Grace Weldon?" Tanya Grace.

Ia mengecek kalender dan mendapati dirinya sudah bangun di tubuh ini selama satu tahun lebih. Semuanya tidak semudah bayangannya ketika pertama kali bangun sebagai Grace Nata Weldon. Dulu, Grace menghapal cerita itu di luar kepalanya—hingga ia merasa tidak perlu repot-repot membuat tulisan dari novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Ia tahu betul bagaimana alurnya, siapa saja tokohnya, tapi sekarang... Kenapa ingatannya mulai mengabur?

"Kenapa bisa lupa?" Cicit Grace. Tangannya yang memegang pulpen bergetar. Jika Grace lupa, bagaimana caranya menghindari kematian? "Sebenarnya... kehidupan macam apa ini?"

Seandainya Grace tidak tahu bahwa ia ditakdirkan mati di tangan Jeno, Grace tidak akan menderita seperti sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

"Berengsek..." ujar Grace, lalu menelungkupkan wajahnya di meja belajar.

Hari ini, Sedawell ribut karena para gadis sangat antusias membicarakan gosip dari keluarga kerajaan yang akan mencari istri untuk Jeno Narenth. Dari ujung sampai ke ujung, hanya nama itu yang Grace dengar, hingga suasana hatinya memburuk. Belum lagi surat dari Jeno yang mengatakan apa Grace mau menjadi pengganti Jemin, membuatnya lemas seperti zombie.

"Ya jelas aku tidak mau. Dasar Jeno sinting!" Grace menutup lokernya dengan keras.

Hari ini adalah hari pertamanya ke akademi—setelah bolos tiga hari karena ketakutan dengan surat dari Jeno. Tapi sekarang, Grace mencoba untuk menghadapi semuanya. Ia akan hidup sesukanya. Lagi pula... Alur novelnya sudah berantakkan dan sangat tidak jelas. Intinya, sekarang, Grace cukup tidak jatuh cinta dengan Jeno dan tidak membuat kesalahan sehingga ia pantas untuk dipenggal.

"Anggap saja kemarin aku sudah gila karena berdebar tidak jelas," ujar Grace, lalu melangkahkan kakinya dengan anggun.

Beberapa pria melirik ke arahnya, dan Grace menyunggingkan senyum angkuh. *'Aku cantik 'kan? Aku yang paling cantik di sini,'* batin Grace sembari mengibaskan rambut panjangnya. Seharusnya wanita cantik sepertinyalah yang dipuja bukan Pangeran Mahkota yang senyum saja jarang.

"Wahhh... *Lady* Grace sekarang memakai gaun indah lagi?" Tanya seorang pria yang tiba-tiba berjalan di sampingnya. Grace menoleh. Ternyata Si Cupu menyebalkan yang kini membawa setumpuk buku.

"Jangan berbicara denganku!" Ujar Grace sembari melanjutkan acara tebar pesonanya di koridor. Angin sepoi-sepoi mendukung niatannya untuk memberi tahu seluruh mahasiswa bahwa ada Grace Weldon di

Dipindai dengan CamScanner

akademi Sedawell. Wanita ini sangat cantik, berkelas, dan tentunya tidak pantas dirundung.

"Kenapa, *Lady*? Oh iya... Beberapa hari yang lalu kita berencana ke kastil *Lady* Grace, tapi ditunda gara-gara *Lady* sakit. Apa sekarang tidak apa-apa?"

"Jangan bicara..." Grace berbisik, karena semua orang kini menatapnya yang berjalan beriringan dengan Jemin. Seharusnya hanya Grace satu-satunya yang berjalan agar semuanya terkesan dramatis. "Cepat minggir..." pinta Grace galak.

"Kenapa? Bukankah kita teman sebangku," ujar Jemin, lalu mengikuti Grace masuk ke kelas.

Ingin rasanya Grace memukul kepala Jemin, tapi ia tahan gara-gara melihat Jeno yang sudah duduk di belakang dan dikelilingi oleh wanita yang berusaha menarik perhatiannya. Mereka mulai menceritakan undangan calon pengantin Pangeran Mahkota yang sudah mulai disebarkan. Ada yang berbunga-bunga karena merasa terhormat mendapatkan undangan itu, dan sebagiannya lagi merasa sedih karena keluarga kerajaan tidak mengundangnya.

Grace berdecih. Ia yakin ayahnya sudah menerima undangan itu. *'Pokoknya aku tidak boleh lolos,'* ujar Grace.

"*Lady* Grace... Mau meminjam catatanku? Beberapa hari *Lady* tidak masuk kelas."

"Ck! Tidak masuk pun aku sudah pintar. Sudahlah... Jangan bergaul denganku," ujar Grace sembari menjauhkan tempat duduknya dari Jemin. Ia menatap pria itu sekilas yang awalnya berwajah cerah, kini berubah murung gara-gara tatapan sinis Grace.

Selagi menunggu Profesor memasuki kelas, Grace mulai merancang strategi untuk gagal pada tahap pertama pemilihan putri yang akan tinggal di istana selama satu tahun. Jika Grace gagal, posisinya akan aman. Dia tidak boleh menjadi kandidat terkuat calon pengantin Pangeran Narenth. Biarpun alurnya berubah, Grace tidak ingin mengambil risiko itu.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika kelas selesai, Grace berjalan ke tempat peristirahatan seorang diri. Tatapannya fokus ke arah Jeno, Jemin, dan Miguel yang makan bertiga. Tak lupa, Jemin menunduk karena dikerjai oleh dua orang itu. Grace menguatkan langkahnya. Ia tidak boleh menjadi seorang pengecut. Tidak ada dalam sejarah, karakter antagonis bersikap melankolis seperti apa yang Grace lakukan beberapa hari ini. Dengan senyum cerah, ia menghampiri meja mereka.

"Hai... Aku boleh duduk di sini?" Senyumnya.

Jeno mengernyit, sedangkan Miguel tersenyum cerah, "Tentu saja. Duduklah."

"Terima kasih," Grace meletakkan nampannya di atas meja, "Pangeran Narenth, maafkan sikap kurang ajarku yang pergi tanpa pamit. Kau tahu sendiri aku seperti apa. Semoga kau tidak serius dengan kata-katamu kemarin."

"Kata-kata apa, J?" Tanya Miguel penasaran.

Grace tersenyum, "Temanmu berkata, apa aku mau menjadi pengganti Jemin?" Ujar Grace sembari memandang wajah Jeno.

"Kenapa kau ingin dijadikan Jemin?" Miguel meminum jusnya. Wajahnya semakin penasaran.

Grace mengedik, "Sepertinya Pangeran Narenth mengatakan hal seperti itu karena tidak tahu siapa aku. Baiklah, sekarang aku beri tahu."

Grace memperbaiki tempat duduknya, "Perkenalkan... Aku Grace Nata Weldon, putri bungsu dari keluarga Nata Weldon. Ayahku seorang *Duke*, ibuku seorang bangsawan kaya, sedangkan kakakku..." Grace tersenyum. "Kakakku akan menjadi perdana menteri, di mana dialah yang akan memimpin politik Manuala. Aku bukan manusia rendahan seperti Jemin, J... Kami berbeda."

"Aku bangsawan Weldon," Grace terus menatap mata Jeno yang kini menatap lurus ke arahnya. "Seharusnya orang sepertiku tidak

Dipindai dengan CamScanner

disentuh walau seujung kuku. Aku tidak pantas dihina seperti manusia di sebelahmu," tatapan Grace beralih ke Jemin. "Enak supnya, Cupu?"

Jemin yang dihina hanya bisa menunduk dengan tangan mengepal. Grace bisa melihat matanya memerah seperti menahan tangis.

Ia tersenyum sinis, "Jadi aku harap kau tidak serius dengan kata-katamu. Ayolah... Seorang idiot cupu? Yang benar saja, J?" Grace tertawa, sedangkan Jemin yang tidak tahan bangun dari tempat duduknya.

Miguel yang di sana tersenyum cerah karena baru kali ini ia melihat ada seorang yang berani menantang Jeno. '*Sepertinya akan seru*,' batin Miguel saat melihat dua orang itu saling memandang satu sama lain.

Dipindai dengan CamScanner

Lady yang Selalu Kabur

"Sepertinya Grace tipe orang yang menjatuhkan orang lain agar terlihat tinggi," Miguel terkekeh, "Dia benar-benar tipeku. Kau yakin tidak tertarik dengan Grace?"

Jeno hanya mengedikkan bahunya. Tangannya bersidekap dada memandang Grace Weldon yang kini secara tiba-tiba memakai gaun indah dan hiasan kepala yang mencolok. Gayanya pun kembali angkuh, tidak seperti Grace Weldon yang beberapa hari terakhir bertatap wajah dengannya.

Wanita itu jelas tidak lagi menghindarinya. Dia seakan-akan menantang Jeno. Bahkan tadi dengan lugas Grace mengundang Jeno ke kediamannya sebagai permintaan maaf sekaligus untuk mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. Jeno yang melihat itu menyunggingkan senyum tertarik. "Ada apa dengan gadis itu?" Ujarnya.

"Huh?" Miguel tidak mengerti. Dipandangnya Grace yang kini berbicara dengan Emerlad. "Memangnya dia kenapa?"

"Kau tidak merasa sesuatu yang aneh?"

Miguel menggeleng. Ditatapnya Jeno penuh selidik. "Ini hanya perasaanku saja atau kau memang sangat tertarik dengan Grace Weldon? Aku akui dia cantik, tapi, J... Sejak masih sekolah menengah pun kau selalu dikelilingi wanita-wanita cantik. Jadi aku tanya, apa yang berbeda dari Grace? Kau suka sifatnya?"

Jeno terkekeh, "Memangnya aku sudah gila menyukai perempuan seperti itu?"

"Terus apa?" Tanya Miguel penasaran.

"Kau tahu kan intuisiku selalu tepat? Aku merasa ada sesuatu yang dia sembunyikan dariku."

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?" Miguel sama sekali tidak melihat sesuatu yang aneh dari Grace.

Jeno meletakkan kedua tangannya di atas meja. "Kemarin supirku tidak sengaja menabrak Grace. Saat mendapatkan perawatan di rumah sakit istana, dia kabur."

"Kabur? Untuk apa dia kabur?"

"Untuk apa lagi? Sudah aku bilang 'kan dia mati-matian menghindariku," Jeno terkekeh kecil saat pandangannya bertemu dengan Grace. Tubuh wanita itu menegang sebentar, lalu setelah itu melotot dengan raut wajah galak yang dibuat-buat. Sontak saja Jeno sangat geli melihatnya. Kenapa bisa Grace Nata Weldon selucu itu?

"Aku jadi ingin membuatnya menderita," ujar Jeno, lalu menatap Miguel yang kini sangat kebingungan. Jeno tidak pernah mencari gara-gara dengan wanita di sekolah terdahulu. Meskipun kelakuannya seperti *lucifer*, mengerjai wanita tidak ada dalam kamus kenakalannya.

"Kau ingin merundungnya?" Tanya Miguel serius. "J, dia seorang Weldon. Kastanya lebih tinggi dariku. Gila saja aku merundung seorang Grace."

Jeno tersenyum, "Aku tidak mengatakan akan merundungnya. Dia tidak suka dekat-dekat denganku dan aku yakin dia tidak minat dengan sayembara yang diadakan Ayah. Jadi, sekalian saja aku buat dia lolos dan semakin dekat denganku."

"Tunggu... tunggu... Ini kau yakin tidak menyukai Grace?"

Jeno menggeleng. "Aku hanya bosan," ujarnya, lalu bangun dari kursi. "Ayo, ke kelas."

Miguel bangun dari mejanya dengan kekehan yang semakin keras. Entah kenapa sekarang ia berani mempertaruhkan lehernya jika suatu saat Jeno akan tertarik kepada Grace. Lihat saja, waktu yang akan menjawab semuanya.

Dipindai dengan CamScanner

Sore hari setelah pulang dari akademi, Grace masuk ke area dapur untuk melihat kudapan yang dibuat oleh pelayan. Ia ingin memastikan teman-teman yang akan belajar kelompok dengannya makan dengan baik.

"*Lady*... apa benar itu Pangeran Narenth?" Tanya kepala koki yang kini sibuk menyiapkan kue kering untuk jamuan berikutnya. Grace mengangguk sembari mencicipi kue kering yang kini sudah matang.

"Ya Tuhan... ternyata memang setampan itu," bisik kepala koki dan pelayan yang lain. Meskipun sedang bekerja, mereka sering kali tertangkap mata memandangi Pangeran Narenth.

Pria itu memang datang bersamaan dengan Grace dan Miguel karena mereka menggunakan mouju, sedangkan Jemin datang beberapa jam kemudian. Grace menduga pria itu jalan kaki dari akademi ke kediaman keluarga Nata Weldon.

"Pasti dia masuk Manuala karena mendapatkan bantuan dari pemerintah kerajaan," gumam Grace.

Ditatapnya Jemin yang kini ikut duduk di samping *Duke* Herbrough. Anak itu seperti orang hilang yang tidak mengerti pembicaraan apa yang dikatakan oleh ayah dan kedua kakaknya. Jeno yang pintar tentu bisa menanggapi dengan lugas, begitu juga Miguel yang berasal dari keluarga berada. Sedikit banyaknya dia tahu tentang bisnis mengingat ayahnya memiliki pabrik sutera. Grace yang melihat keadaan Jemin sebenarnya sedikit iba. Setelah lelah berjalan, kini dia ditanyai sesuatu yang tidak terlalu dia pahami.

"Pasti Ayah membebaninya," gumam Grace ketika melihat Jemin yang kadang mengangguk dan menggeleng ketika ditanyai. Wajah pria itu kusam dan sedikit berminyak. Ada noda di bajunya, membuat Grace kembali menggelengkan kepalanya prihatin.

"Baiklah, karena hari ini dia terlihat menyedihkan, aku akan memperlakukannya dengan baik," Grace menyunggingkan senyumnya, lalu berjalan ke halaman belakang di mana *Duke* Herbrough sedang menanyakan keluarga Jemin.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya tinggal dengan ibu angkat," aku Jemin pelan. Wajahnya pucat dan terlihat sangat gugup.

Grace yang tahu karakter ayahnya yang suka mengulik latar belakang teman-temannya langsung memeluk lengan ayahnya. "Sudahlah, Ayah... berhenti. Aku dan teman-teman harus belajar."

Grace menepuk pundak Jemin dan pria itu refleks bangun. "Ayo... gara-gara kau datang terlambat, kita jadi tidak bisa mulai."

"Maaf, *Lady*..." ujar Jemin, lalu membungkuk ke arah *Duke* Herbrough dan kedua kakak Grace yang kini menikmati teh mereka penuh selidik.

"Kalau begitu saya pamit, *Duke*."

Jeno dan Miguel pun ikut bangun mengikuti langkah Grace yang menunjukkan di mana mereka akan mengerjakan tugas. "Wah... kastilmu besar juga," ujar Miguel saat Grace membawanya naik ke lantai dua.

"Kita belajar di kamarku saja. Meja dan peralatannya sudah disiapkan," Grace membuka kamarnya dan mempersilakan tiga orang itu untuk masuk.

Jeno dan Miguel duduk berdekatan, sedangkan Jemin duduk di kursi paling pojok--sedikit jauh dari mereka. Grace menatap Jemin yang menutupi lumpur di bajunya. Ia sepertinya malu dan tidak nyaman.

"Aku sudah menganalisis kasus tersebut. Peluang kita untuk menang di pengadilan cukup tinggi, tapi tidak mustahil kita kalah, mengingat hukum di kitab undang-undang pasal 24 masih bias," Grace menyerahkan materi dari kasus pertama di mana mereka berperan sebagai jaksa untuk mengulik lebih jauh tentang hukum pembangunan di Manuala.

Jeno dan Miguel membaca berkas yang sudah Grace kaji. Jemin ingin ikut melihat, tapi Grace lebih dulu menarik tangannya. "Ikut aku," ujar Grace.

Jemin yang bingung akhirnya bangun dan mengikuti Grace ke sebuah ruangan tempat di mana Grace meletakkan seluruh gaun yang ia punya. Jemin yang memasuki ruangan itu memandang takjub. "Waahhh... Luasnya melebihi toko."

Dipindai dengan CamScanner

Grace berdecih, "Jangan kampungan!"

Ia pun masuk ke dalam dan berjalan sekitar beberapa meter untuk mencari baju yang kiranya bisa dipakai oleh Jemin. "Aku berniat memberikan hadiah untuk kakakku, tapi karena desainnya jelek aku hanya menyimpannya dan menggantinya dengan setelan lain. Pakailah..." Grace melempar pakaian itu ke arah Jemin.

Jemin menangkapnya dengan susah payah. "*Lady* serius meminjamkan pakaian ini?"

"Ambil saja. Keluargaku tidak memakai bekas orang lain."

"Terima kasih," Jemin menatap Grace penuh haru, yang langsung dihadiahi pukulan oleh gadis itu. "Jangan mengira aku baik padamu dan berpikir kita bisa menjadi teman! Aku tidak mau ya berteman dengan rakyat jelata."

Jemin yang mendengarkan omelan Grace hanya menggaruk tengkuknya. "Hem... Baik, *Lady*."

"Cepat sana ganti bajumu!"

Jemin mengangguk, lalu segera masuk ke ruang ganti yang ada di ruang paling ujung—yang tentunya merupakan bagian dari kamar Grace yang luasnya melebihi rumah yang Jemin tinggali. Setelah selesai Jemin menghampiri Grace yang terlihat sibuk membenahi rambutnya.

"Pakaiannya sudah saya pakai," ujar Jemin gugup.

Grace yang mendengar suara Jemin langung membalik tubuhnya. Ia terpaku sebentar saat melihat wajah dan tubuh Jemin yang dibalut setelan beludru itu. "Setelah dilihat-lihat kau tidak terlalu idiot."

Jemin mengusap lehernya malu, "Sebenarnya saya normal."

Grace langsung memasang wajah galak. "Kalau normal itu jalannya jangan membungkuk, tatapan matanya harus tegas! Dan satu lagi... bisa tidak kau bicara jangan gugup atau terbata? Sudah memakai kacamata tebal, wajah berminyak, kusam, belum lagi bodoh! Kau memang idiot!"

"T—tapi saya normal."

"Sudahlah... malas aku bicara denganmu," ujar Grace, lalu segera keluar dari sana diikuti oleh Jemin dari belakang.

Dipindai dengan CamScanner

Miguel yang melihat mereka mengernyit, "Dari mana?"

"Itu... mengambilkan pakaian untuk Si Cupu. Aku tidak mau kamarku kotor gara-gara dia bau." Tatapan Grace langsung beralih ke arah Jemin, "Sudah, cepat sana duduk! Baca berkasnya!"

Jemin yang kaget langsung duduk, lalu ikut bergabung dengan Jeno dan Miguel yang mempelajari berkas yang telah dikumpulkan oleh Grace. Selama belajar, pandangan Jeno tidak pernah lepas dari Grace yang terlihat sangat frustrasi dengan Jemin dan selalu memarahi pria itu. Meskipun Grace marah, Jeno dapat melihat dalam kemarahan itu juga ada rasa peduli.

"Sekarang kau percaya 'kan kalau dia bodoh?" Dengus Miguel lelah.

Jeno yang sudah bosan menghela napas. Kepalanya ia jatuhkan di meja, membuat Miguel menatapnya. "Guel... Bagaimana rasanya dimarahi?" Gumam Jeno pelan.

Miguel yang melihatnya mengernyit bingung. "Tidurlah... Kau sudah gila?"

"Kau ingin dipenggal?"

Miguel meringis sembari mengusap-usap pelan lengan Jeno dan menyuruhnya untuk tidur. Sementara Grace masih menjelaskan tentang kasus itu, mengingat nanti mereka akan berbicara secara bergilir.

Ketika Grace keluar dari kamar, hari sudah larut malam. Jeno dan Miguel sudah ditunggu oleh supir mereka dan pulang setelah mengambil bagian untuk tugas yang akan diselesaikan di rumah masing-masing agar lebih efektif. Jemin masih menatap kosong jalanan di depannya. Ia menunduk sebentar, lalu setelah itu berbalik ke arah Grace untuk pamit pulang.

"Kau ingin jalan kaki?" Tanya Grace.

Jemin mengangguk, "Kediamaan *Lady* Grace sangat terang, jadi tidak apa-apa."

Dipindai dengan CamScanner

"Kau gila, hah? Ini sudah pukul sepuluh!"

"Tidak apa-apa. Sudah biasa," ujar Jemin kikuk.

"Tunggu di sini, aku panggilkan supir," Grace masuk kembali ke dalam kastil untuk mencari supir yang biasa mengantarnya, tapi saat bertanya pada pelayan, supir tersebut sedang pergi sebentar untuk membeli kebutuhan dapur istana.

Dengan kesal Grace kembali ke depan untuk memberi tahu Jemin agar menunggu di dalam. Grace berniat mengagetkan Jemin dengan mendorongnya, tapi saat semakin dekat dengan pintu gerbang, Grace melihat Jemin memeluk perutnya. Ekspresi wajahnya terlihat kelaparan, membuat Grace mengingat bahwa Jemin belum sempat makan siang ataupun malam.

Saat di tempat peristirahatan siang tadi, Jemin meninggalkan makan siangnya karena Grace menghinanya. Dan tadi saat pelayan di kediaman Grace menyajikan kudapan sore, Jemin terlambat datang sehingga tidak sempat makan bersama yang lain.

"Kenapa kau terus-terusan terlihat menyedihkan?" Gumam Grace. Ia menghela napas, lalu menghampiri Jemin.

"Hei, Cupu! Masuk dulu, nanti supirku yang mengantarmu pulang."

"Tidak perlu, *Lady*. Saya bisa jalan."

"Kau mau aku pukul, hah?" Grace langsung menarik tangan Jemin, "Masuk dulu kita makan sama-sama."

Grace langsung membawa Jemin ke meja makan dan menduduk-kannya secara paksa. Pelayan yang melihat Grace berniat makan, langsung menyiapkan makanan dan menghangatkan sup yang telah dingin.

"Aku tidak berniat menyuruhmu makan, tapi aku lapar sekali. Jadi, karena aku baik, aku mengajakmu juga untuk makan." Grace tersenyum cerah, "Ini kehormatan untukmu. Kapan lagi kau makan di rumah *Lady* cantik, apalagi kau hanya rakyat jelata."

Jemin hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Pelayan pun menyajikan kudapan dan mengambilkan Grace dan

Dipindai dengan CamScanner

Jemin nasi. "Tambahkan nasinya!" Perintah Grace saat pelayan memberikan satu sendok nasi untuk Jemin.

"Tidak apa-apa, *Lady*. Ini cukup."

"Kau harus banyak makan agar tidak lemah! Lihat, tubuhmu bahkan kurus. Kau kira itu tubuh pria apa?" Omel Grace. Pelayan sampai mengulum senyum.

"Aku sedikit saja," ujar Grace ketika pelayan memberinya porsi yang sama dengan Jemin.

Jemin yang dari tadi menunduk, melirik ke arah piring Grace yang hanya berisi satu suap nasi beras merah dan satu potong kecil daging. "Hemm... Bukannya *Lady* Grace lapar?" Tanya Jemin.

Grace melirik piringnya kikuk, "Memang lapar! Kenapa? Ada masalah?" Bentaknya kembali murka.

Dengan cepat Jemin menggeleng, lalu menyuap nasinya. Grace yang melihatnya sebal sendiri, lalu memerintahkan pelayan untuk memberi Jemin lebih banyak lauk. "Kalau tidak habis, tidak boleh pulang!" Kecam Grace. Jemin menatap ke arahnya dengan mulut penuh.

"Kenapa? Aku serius... kalau tidak habis, kau tidur di kandang babi."

Pelayan yang menunggui mereka menahan tawa, sedangkan Jemin langsung melotot dan cepat-cepat menghabiskan makanannya.

Dipindai dengan CamScanner

Munculnya Pemeran Utama

Hari pelantikan pejabat pemerintah sudah dilaksanakan tepat di mana sang fajar mulai menampakkan wujudnya. Matahari adalah lambang dari kerajaan Manuala. Mereka akan memberi penghormatan kepada matahari yang menunjukkan sinarnya sembari menyanyikan lagu kebangsaan. Rakyat menyebut sosok raja sebagai matahari yang agung, pusat dari alam semesta. Itu mengapa darah bangsawan Felipe sangat istimewa. Darah tersebut dilambangkan sebagai sinar pembawa kehidupan. Raja adalah pusatnya.

Grace yang menghadiri acara tersebut sangat kikuk karena untuk pertama kalinya ia memasuki istana dan bertemu dengan keluarga kerajaan. Meskipun Jeno adalah teman sekelasnya, Grace tidak bisa tampak akrab dengan pria itu. Bahkan memanggil Jeno dengan namanya saja dianggap tidak sopan di istana. Keluarganya yang merupakan bangsawan kelas atas pun tidak bisa memperlakukan keluarga kerajaan dengan buruk. Itu kenapa lagi-lagi Grace menyesali segala ucapan tidak sopannya kepada Jeno. Rasanya Grace ingin menenggelamkan dirinya saat ingat bagaimana tidak sopan perlakuannya terhadap Jeno.

"Memang susah berpura-pura baik," lirih Grace, sembari mengikuti keluarganya yang lain untuk memberi penghormatan kepada keluarga kerajaan.

Setelah selesai, mereka mengucapkan sumpah setia, sebelum akhirnya Louis Nata Weldon diangkat sebagai perdana menteri termuda yang pernah ada. Ibunya menitikkan air mata sedangkan *Duke* Herbrough memberikan petuah kepada Louis agar menjadi pemimpin yang baik. Melihat itu, Grace hanya bisa menatap kakaknya. Grace tidak boleh membuat masalah lagi, mengingat keluarganya kini menduduki posisi

Dipindai dengan CamScanner

tertinggi dalam politik. Segala tingkah lakunya akan diamati dan akan susah membereskan segala kekacauan yang Grace lakukan dalam diam.

Diliriknya Jeno yang memakai pakaian kerajaan yang membuat pria itu terlihat berbeda dari biasanya. Tatapan matanya terbesan tegas dan tidak ada wajah menyebalkan yang biasa Jeno pasang saat mengerjai Jemin. Pria itu tampak berbeda. Manusia ada di pundaknya.

Entah kenapa Grace merasa kasihan saat melihat Jeno berdiri di samping ayahnya. Di usia semuda itu dia sudah harus menyiapkan diri sebagai seorang raja. Bahkan menurut rumor yang Grace dengar, Jeno akan menyelesaikan pendidikannya di akademi selama satu tahun. Pasti banyak sekali yang pria itu pelajari. Saat pulang dari rumah Grace saja, supir kerajaan mengatakan bahwa Jeno sudah ditunggu oleh pelatihnya di istana. Itu artinya selama ini Jeno tidak punya banyak waktu untuk bermain.

"Kalau misalnya aku yang menjadi ratunya, pasti Jeno akan kerepotan," ujar Grace.

"Tidak apa-apa kalau aku tidak menjadi Ratu. Semua ini demi kebaikan bersama..." gumam Grace sembari menjauh dari kerumunan. Ditatapnya Jeno yang berdiri di ujung sana—yang terlihat sangat berwibawa menyapa tamu undangan.

Ketika tatapan mereka bertemu, Jeno tersenyum tipis ke arahnya, membuat Grace langsung memalingkan wajah. Diremasnya tangannya, sembari dengan refleks bersembunyi dari balik pilar. "Uhhh... Kenapa harus senyum?" Ujar Grace sebal.

Diliriknya lagi Jeno dari balik pilar. "Seharusnya dulu aku disayang, J. Tahu tidak seorang Grace Weldon bahkan mencintai Jeno Narendh melebihi dirinya sendiri. Seharusnya dia yang kau cintai..." gumam Grace.

Diusapnya air matanya yang tiba-tiba jatuh. "Kenapa seorang Grace harus dipenggal? Dia mencintaimu tahu. Meskipun kelakuaan buruk, tapi kau kan bisa memberitahunya. Dia pasti mau berubah," Grace bersandar pada pilar.

Dipindai dengan CamScanner

Seandainya Jeno melirik Grace Nata Weldon sekali saja, melihat kebaikan kecil yang dilakukannya, apa Jeno bisa mengerti Grace? Seharusnya Jeno tahu bahwa semua keburukan yang Grace lakukan adalah karena tidak bisa mendapatkan pria itu. Jeno selalu memperlakukannya dengan buruk karena mengira Grace mengganggu Patricia Rose.

Bahkan ketika Grace menjadi Ratu Manuala, yang ia dapatkan hanya punggung. Punggung Jeno yang selalu menatap wanita lain dan menjadikan Grace ratu yang menyedihkan. Ratu yang tidak dicintai raja.

"Grace..." *Duke* Herbrough berjalan ke arahnya membuat Grace membalikkan wajah, lalu menghapus air matanya dengan cepat.

"Ayah..." gumam Grace.

"Kenapa di sini, Putriku?" *Duke* Herbrough menatap Grace lekat-lekat, "Apa terjadi sesuatu?" Ia langsung menarik tangan Grace untuk memastikan Grace tidak apa-apa. "Apa sepatunya membuat Grace tidak nyaman?"

Duke Herbrough sudah akan mengecek kaki Grace, tetapi Grace langsung menghadang tangan ayahnya. "Tidak, Ayah. Aku hanya terharu karena kakak keren sekali bisa menjadi perdana menteri."

"Grace juga keren," *Duke* Herbrough menatapnya dengan binar bangga. "Jadi ingat saat Grace berusia 5 tahun, Grace menangis kencang sembari memegang kaki Ayah dan mengatakan kalau Ayah tidak boleh berlayar."

Duke Herbrough menggandeng lengannya sambil berjalan ke tempat semua keluarga berkumpul. "Waktu itu Ayah bingung sekali. Grace menangis sampai tidak mau makan dan terus-terusan mengatakan, 'Ayah... Jangan pergi... Grace tidak mau Ayah pergi.'"

Grace tertawa, "Ayah pasti kesal."

Kening *Duke* mengerut, "Memangnya Ayah bisa kesal dengan Grace?" Dengan senyumnya yang mengembang, *Duke* Herbrough menatap putrinya. "Saat itu Ayah menemani Grace bermain dan tidak jadi pergi berlayar ke selatan. Dua hari kemudian, Ayah mendapatkan kabar

Dipindai dengan CamScanner

kalau kapal yang seharusnya Ayah naiki tenggelam dan menewaskan 70 orang bangsawan dan 50 awak kapal. Saat itu ayah merasa Grace adalah dewi pelindung Ayah. Pelindung keluarga Nata Weldon."

"Grace itu pembawa keberuntungan. Ingin rasanya Ayah menyimpan Grace untuk keluarga Nata Weldon saja, tapi Grace sudah tumbuh dewasa dan sudah saatnya Grace menjadi pembawa keberuntungan untuk orang banyak," *Duke* Hebrough berhenti berjalan, lalu membalikkan tubuh menghadap ke arah Grace. "Jadi, Putriku... Apa kau mau menjadi kandidat Ratu Manuala? Seorang calon istri untuk Pangeran Narenth dan menjadi keberuntungan untuk Manuala?"

"Ayah..." Grace manatap *Duke* Herbrough kaku. Ia tahu ia akan dipilih untuk mengikuti sayembara ini, tapi Grace tidak menyangka *Duke* Herbrough bahkan memintanya secara gamblang.

"Ayah tahu kelakuanku sendiri seperti apa. Apa aku pantas menjadi seorang pendamping keluarga kerajaan? Grace bahkan selalu menyusahkan semua orang."

Duke Herbrough mengusap rambut Grace, "Pasti bisa. Grace cerdas dan bisa diandalkan. Sama halnya seperti Pangeran Narenth. Ayah mengenal Pangeran dengan baik. Meskipun kalian seumuran, tapi Ayah yakin Pangeran Narenth bisa membimbing seorang Grace menjadi wanita yang lebih baik."

Grace menggeleng, "Ayah tidak tahu saja Jeno orangnya seperti apa."

"Grace, tidak baik hanya melihat orang dari satu sudut pandang. Sama halnya seperti Grace Nata Weldon yang sering dikatakan suka mencari masalah. Mereka hanya memandang dari sisi itu saja, sehingga kebaikan yang Grace lakukan selalu tertutupi."

Grace mengusap air matanya. Di satu sisi Grace ingin mencoba. Dia ingin menjadi pendamping Jeno dan berperang melawan Patricia Rose untuk mendapat perhatian pria itu. Tapi, di sisi lain, Grace takut.

Ia takut ketika ia berusaha keras membuat Jeno mencintainya, pria

Dipindai dengan CamScanner

itu malah berakhir dengan takdirnya—mencintai Patricia Rose dan meninggalkan Grace dengan takdirnya yang malang.

"Grace, Ayah percaya padamu," ujar *Duke* Herbrough sembari mengusap air mata putrinya. "Grace hanya perlu berusaha. Apa pun hasilnya, kau tetap kebanggaan kami semua."

"Ayah janji tidak akan berharap lebih?"

Duke Herbrough mengangguk, "Jika pun nanti kalah dan tidak bisa menjadi pendamping Pangeran, Ayah akan mencarikan pria yang seribu kali lipat lebih baik. Jadi, jangan sedih..."

Grace tertawa, "Memangnya ada pria yang lebih keren dari Pangeran Narenth, Ayah?"

Duke Herbrough mengusap dagunya tidak yakin, "Untuk itu, Grace harus berusaha mendapatkannya. Ayo, keluarga yang lain menunggu."

Grace mengangguk, lalu mengikuti ayahnya yang berjalan ke meja yang sudah disiapkan oleh keluarga kerajaan. Dalam perjalanan, Grace mengalihkan pandangannya ke arah Jeno. Pria itu kini bersalaman dengan seorang gadis. Grace yang melihatnya tercenung sejenak. Ia tidak pernah melihat gadis itu.

"Ayah, siapa dia?" Tanya Grace.

Duke Herbrough mengalihkan pandangannya ke arah Jeno. "Mungkin putri dokter istana."

"Dokter istana? Dokter Vante?"

"Dokter Vante ya namanya? Ayah tidak tahu."

Grace kini duduk di samping ibunya yang mengusap pundaknya lembut. "Dari mana, Sayang?"

Lidah Grace kelu. Ia tidak menjawab sapaan ibunya. Sorot matanya hanya tertuju pada Jeno dan gadis itu. Dokter Vante adalah dokter kesayangan Jeno. Setahu Grace, Dokter Vante tidak memiliki seorang putri. Gadis itu adalah anak angkat dari Dokter Vante yang kelak akan menjadi seorang ratu.

Ya, Patricia Rose. Akhirnya gadis itu muncul juga.

Dipindai dengan CamScanner

"Jadi kau sudah memiliki putri?" Tanya Jeno sembari menatap Patricia Rose yang baru saja dikenalkan padanya.

Laki-laki paruh baya dengan lesung pipi itu tersenyum tipis, "Saya bertemu dengan Patricia ketika gadis itu berusia satu bulan. Dia adalah anak dari teman istri saya yang meninggal karena kecelakaan."

"Anak angkat?"

"Iya, Pangeran. Tapi saya sudah menganggap Patricia seperti darah daging saya sendiri."

Jeno hanya mengangguk, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Grace yang kini menatapnya dengan sorot, *'Kau ingin mati?'* Jeno yang melihatnya mengerjap beberapa kali. Untuk apa Grace Weldon melotot ke arahnya?

"Apa aku ada salah?" Gumam Jeno bingung.

Grace adalah orang yang sangat sulit untuk menyembunyikan ekpresinya. Itu sebabnya Jeno menyadari tingkah Grace yang menurutnya sangat aneh. Sekarang, gadis itu lebih aneh lagi karena menatap Jeno dengan wajah galaknya. Ten Nata Weldon yang berusaha mengajak Grace berbicara pun segara ditepis oleh gadis itu.

Jeno menghela napas, terlebih saat Grace sadar Jeno balas menatapnya, gadis itu langsung beranjak dan pergi dari sana. "Kenapa wanita itu sangat aneh?" Gumam Jeno.

Dokter Vante yang mendengar perkataan Jeno menoleh, "Ada yang bisa saya bantu Pangeran?"

"Tidak," ujar Jeno sembari menyesap minumannya.

"Pangeran... Saya mendengar dari Raja Jef Narenth bahwa undangan calon pendamping Anda sudah disebarluaskan. Ada seratus orang putri yang akan mengikuti sayembara tersebut. Saya harap Pangeran dengan bijak mengikuti arahan."

Dipindai dengan CamScanner

Wajah Jeno langsung mengeras. "Seratus orang? Pria itu gila mengundang seratus orang?"

"Nanti akan diseleksi oleh Ibu Ratu. Beliau akan memilih 50 orang putri dari 100 putri undangan yang akan tinggal di istana selama setahun."

"Apa itu tidak berlebihan?"

"Saya rasa tidak, Pangeran. Bagaimanapun pernikahan keluarga kerajaan adalah pernikahan yang sakral sampai maut memisahkan. Ibu Ratu ingin yang terbaik untuk Pangeran." Dokter Vante tersenyum menenangkan, "Setiap bulan akan diadakan babak eliminasi. Gadis-gadis itu akan semakin berkurang, hingga menyisakan satu orang calon pendamping tepat saat gerhana matahari tiba. Pangeran pasti mengetahui gerhana matahari total yang kita tunggu-tunggu. Di saat itulah Dewa akan merestui calon pendamping pangeran yang kelak akan menjadi Ratu Manuala."

Jeno menatap ke arah Patrcia Rose, "Putrimu akan mengikuti sayembara itu?"

Dokter Vante mengangguk, "Iya, Pangeran. Raja Jef memberikan saya undangan itu."

"Vante, aku hanya akan menikahi satu gadis. Entah aku mencintainya atau tidak, aku akan menghormati gadis itu. Aku tidak akan menjadi pria bajingan seperti Jef Narenth. Aku tidak ingin menyakiti hati perempuan. Tapi..." Jeno menjeda, ia menatap Dokter Vante dalam, "Tapi, mereka malah mengatur pernikahanku seperti sekarang. Memberikan 100 perempuan untuk dipilih, seolah-olah perempuan itu tidak punya hati yang bisa terluka."

"Karena putrimu akan mengikuti sayembara itu, bagaimana pandapatmu jika putrimu gagal menjadi pendampingku? Apa kau juga akan terluka? Bagaimana nasib orang-orang yang terpaksa mengikuti sayembara hanya karena sebuah undangan raja yang tidak bisa ditolak? Kemungkinan mereka akan terluka dan marah."

Dipindai dengan CamScanner

"Pangeran, jangan berkata seperti itu. Bagi kami yang merupakan rakyat Manuala, kepentingan kerajaan adalah prioritas."

Jeno terkekeh sinis, "Jangan mengagungkan aku dan keluarga kerajaan seperti itu. Aku tidak sesempurna itu, hingga 100 wanita yang salah satunya putrimu sampai berlomba hanya untuk menjadi pendampingku. Kau tahu sendiri bagaimana kotornya keluarga kerajaan? Jika bukan karena ibuku yang sudah tiada, aku sudah pergi dari tempat sialan ini."

Jeno langsung bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi meninggalkan Dokter Vante yang menatap punggung bidang itu. "Untuk itu saya merelakan putri yang hamba cintai ke istana, Pangeran. Saya ingin Anda tidak berjuang seorang diri," gumamnya.

"Berjuang... Menyerah... Berjuang... Menyerah?" Grace mengambil kelopak mawar itu satu per satu sembari menggumam kata-kata yang kini menghiasi kepalanya. Lama Grace melakukan permainan konyol itu hingga kini tangannya jatuh pada kelopak bunga yang terakhir. "Menyerah?" Gumam Grace.

Ia menghela napas berat, lalu menyandarkan tubuhnya di bangku taman kecil yang entah di istana bagian mana. Letaknya cukup jauh dari tempat perkumpulan.

"Ya, jalan paling aman memang menyerah. Aku bisa menyelamatkan hidupku, karier keluarga, lalu... hatiku." Grace meraba dadanya. Ingatannya pun tertuju pada bayangan kehidupan Grace Nata Weldon yang menyedihkan.

Apakah dengan berjuang Grace bisa menjadi pemenangnya? Itu belum tentu karena lawannya adalah gadis baik dan lugu.

Penulis menggambarkan Patricia sebagai jelmaan malaikat. Berulang kali Grace mencelakainya, tapi wanita itu tidak dendam. Batas kesabarannya adalah saat ia lumpuh di tangan Grace. Patricia sangat marah dan berusaha keras mencari kebenaran tentang siapa yang telah

Dipindai dengan CamScanner

meracuninya. Itu sebabnya ketika Jeno memenggal kepalanya, Patrcia tidak melarang. Ia ikut menyaksikan bagaimana seorang Grace yang jahat dipenggal hidup-hidup.

Novel yang Grace baca, *The Lucifer Prince Who Fell For Me* berakhir dengan air mata dan pengorbanan. Cinta Jeno dan Patricia tetap abadi, meskipun mereka tidak bisa bersama. Seperti judulnya, Pangeran sudah jatuh sejatuh jatuhnya. Yang ia tunggu ialah peraturan kerajaan yang bisa menerima kembali wanitanya yang lumpuh.

"Sedang apa di sini?" Suara berat itu membuat Grace tersentak, lalu menoleh ke sekitar.

Ia menemukan Jeno berjalan mendekat ke arahnya. "Kau sedang apa? Mengikutiku, ya?" Seru Grace takut-takut.

"Seharusnya aku yang tanya. Kenapa kau melotot ke arahku?" Jeno duduk di sebelah Grace dengan jarak yang cukup jauh, tapi masih satu bangku dengannya.

"Kapan aku melotot?" Ujar Grace tidak terima.

"Tadi... Saat aku berbicara dengan tamu undangan."

Grace langsung memalingkan wajahnya. Benarkan tadi ia melotot? Perasaan Grace, ia sudah berusaha keras menutupi perasaannya yang kesal karena kedatangan Patricia.

"Kau itu sangat mudah untuk dibaca," ujar Jeno sembari menyandarkan tubuhnya di bangku. Matanya terpejam sebentar, membuat Grace mengalihkan pandangannya menatap pria itu.

Di balik wajah tampan Jeno, Grace melihat kantung mata yang cukup kentara. "Kenapa keluar? Ini 'kan acara besar, seharusnya kau di dalam."

Jeno hanya diam. Matanya semakin terpejam, membuat Grace menghela napas berat. "Kau ingin tidur di sini?" Tanya Grace. Sepertinya Jeno kelelahan. Pria itu hanya menggumam pelan sebagai tanda kalau ia memang berniat istirahat.

"Ya sudah..." ujar Grace. Jeno tidak menjawab, membuat Grace

Dipindai dengan CamScanner

sadar pria itu sudah tertidur lelap. Apa tugas Pangeran Mahkota memang semelelahkan itu?

Grace yang tahunya hanya bermain dan menghabiskan uang ayahnya tentu tidak mengerti tentang apa yang Jeno rasakan. Tapi, jauh dalam hatinya, Grace ingin Jeno merasa lebih lapang. Untuk itu, ketika Jeno tidur, Grace diam di sana untuk menemani pria itu. Ia tidak bersuara ataupun berisik. Bahkan ketika terik matahari menerpa wajah Jeno, Grace menghalau jarak di antara mereka. Ia mengangkat lengannya agar tidur Jeno tidak terganggu.

Semua itu tidak lepas dari pemilik mata almond yang kini memandang dua orang itu. Ia berbalik, lalu melangkah pergi.

Dipindai dengan CamScanner

Bulan dan Matahari

Alur cerita sudah pasti berubah, tapi akhir cerita belum tentu. Kali ini Grace tidak bisa memastikan akhir cerita novel akan seperti apa. Apakah mengikuti akhir dari novel terdahulu, ataukah berubah mengikuti alur yang kini dikemas dengan nuansa yang berbeda? Grace tidak paham, apalagi perlahan tapi pasti ingatannya mulai mengabur.

Grace tidak tahu apa penyebab pastinya. Apakah karena ceritanya akan dimulai? Atau karena Grace sudah terlalu lama bangun di tubuh ini dan menjalani hidup sebagai Grace Nata Weldon? Yang jelas, entah apa pun itu, Grace akan berusaha menghadapinya. Akhir baik ataupun buruk, Grace memutuskan untuk berjuang dan melihat situasi ke depan. Ia juga penasaran tentang apa yang terjadi di Manuala dan dunia seperti apa yang sebenarnya Grace masuki.

Menguatkan tekadnya, Grace menatap pintu gerbang istana yang megah. Hari ini adalah hari di mana takdir yang sesungguhnya mulai mendekat. Awal cerita bukan lagi akademi Sedawell, melainkan sayembara yang diadakan di istana. Grace pun turun dari mouju dengan gaun panjangnya yang menyapu lantai. Beberapa pelayan yang mengawalnya langsung mengambil ujung gaun Grace ketika ia berjalan masuk ke kawasan istana.

"Semoga beruntung, *Lady*..." Mereka membungkuk hormat.

Grace hanya tersenyum tipis, lalu melangkahkan kakinya memasuki ruangan istana yang sangat luas. Dan ketika sepatu kacanya menuntun Grace ke sana, matanya membelalak saat melihat banyak sekali putri bangsawan yang memenuhi kawasan itu.

"Apa-apan ini?" Grace kira dirinya yang akan menjadi pusat perhatian karena ia sudah berdandan dengan sangat cantik. Tapi, saat sampai,

Dipindai dengan CamScanner

Grace menemukan ada yang lebih menarik darinya. "Gaun macam apa itu?" Grace kesal. "Di mana dia membeli gaun itu?!"

"Itu gaun bunga dari seberang pulau, *Lady*. Model terbaru," ujar Amera—salah satu asisten yang ditugaskan untuk menemaninya.

Grace menggigit bibirnya. Ia menginginkan gaun itu. "Katakan pada Ayah untuk membelikan aku gaun terbaru dari pulau seberang. Cepat!"

"Sekarang, *Lady*?" Tanya Amera heran.

"SEKARANG!"

Amera bergetar kaget. "Ba—baik, *Lady*..."

Grace memandang wanita yang kini sibuk berbincang dengan teman-temannya itu. Kenapa Grace bisa ketinggalan informasi tentang gaun bunga dengan rancangan yang sangat sesuai dengan tipenya itu? Seharusnya sekarang Grace yang pertama kali memakainya, bukan gadis lain.

Grace menghela napas—berusaha untuk menenangkan diri. "Tidak apa-apa, Grace. Setidaknya wajahmu lebih cantik," ujarnya, lalu masuk lebih jauh ke ruangan yang sudah disiapkan oleh pihak istana.

Grace memeriksa selebaran yang diberikan pelayan istana. Ternyata ada seratus gadis yang kini berkumpul untuk memperebutkan Jeno. "Yang benar saja?" Geram Grace kesal. Kini saingannya bukan Patricia Rose saja, melainkan 98 orang lainnya yang Grace belum ketahui kekuatannya seperti apa.

Dengan kesal, Grace berjalan ke arah meja. Ia sudah sangat muak melihat senyum bodoh gadis-gadis itu yang kini tampak malu-malu seolah mereka sudah pasti dipersunting oleh Pangeran Narenth. Grace berusaha mengabaikan semua itu dan memilih duduk. Namun, belum sempat bokongnya menyentuh kursi, tangan Grace dicegat oleh seseorang. "Apa-apaan—" Grace berseru keras, namun setelah melihat siapa orang yang mencegatnya, Grace terkejut. "Janey? Heldala?"

Dua gadis yang sering ia ajak melakukan kenakalan kini berdiri di depannya dengan senyum lebar. "Hai! Kau pasti terkejut melihat kami!"

"Untuk apa kalian kemari?"

Dipindai dengan CamScanner

Mereka tersenyum cerah. "Untuk apa lagi, Grace? Tentu saja untuk menjadi ratu," Janey, gadis yang memiliki tubuh langsing itu membentangkan kipasnya. "Astaga... Aku tidak sabar bertemu dengan Pangeran Narenth. Biarpun kita teman, aku tidak akan mengalah padamu."

Heldala mengangguk, "Ayahku sudah berpesan kalau aku harus menang."

Grace terperangah, "Kenapa kalian ada di sini? Bukannya belajar di akademi kesehatan wajib tinggal di asrama?"

"Kami cuti," Heldala dan Janey menjawab serentak.

Grace geleng-geleng kepala. "Kalian gila?" Ia masih tidak menyangka dua orang itu menerima undangan. Apakah Raja Jef Narenth tidak menyelidiki latar belakang bangsawan yang akan dicalonkan untuk anaknya? Kenapa dua penyihir itu bisa ikut?

"Dari awal kami memang gila karena memilih masuk akademi kesehatan, padahal kau tahu kami tidak pintar," ujar Heldala pasrah. "Ayahku sudah pesimis aku tidak bisa menjadi dokter. Untuk itu aku disuruh memenangkan sayembara ini. Jika aku menjadi Ratu, keluargaku akan makmur."

Grace berdecih, lalu duduk di meja, diikuti oleh dua temannya itu.

"Oh iya, Grace... Bagaimana wajah Pangeran Narenth? Bukannya kau satu akademi dengannya?" Tanya Janey.

"Hem... Seperti pria pada umumnya."

"Aku mendengar rumor kalau dia tampan."

Grace tidak ingin menjawab. Ia menatap dua orang di depannya dengan wajah serius. "Dengar... Sekarang aku sudah sedikit berubah. Aku tidak merundung orang lain dan aku juga tidak lagi mencari masalah. Untuk itu... Jika kalian masih ingin berteman denganku, aku minta kalian untuk tidak berbuat curang ataupun melakukan sesuatu yang mengancam nyawa orang lain. Kalian bisa?"

"Kau sakit?" Tanya Janey.

"Apa *Duke* Herbrough mengancammu?" Heldala menyentuh bahu Grace prihatin.

Dipindai dengan CamScanner

Janey mengangguk, "Ayahku juga mengancamku. Jika aku membuat masalah lagi, aku akan dikirim ke rumah nenekku di selatan."

Grace memutar bola matanya. "Aku serius."

Heldala berseru, "Aaah... Aku tahu! Apa kau ingin berpura-pura baik agar dipilih menjadi Ratu?"

Janey yang mendengarnya melotot, "Ide bagus! Ini istana dan mereka pasti akan memilih calon ratu yang lemah lembut, bijaksana, baik, sopan. Astaga! Untung saja kau memberitahuku, Grace. Kalau tidak, aku mungkin akan didepak di hari pertama."

Heldala mengangguk, "Iya, kita harus berpura-pura baik!"

"Benar... Kita harus pintar mencari muka dan membuat Ibu Ratu memilih kita. Menurut rumor, keputusan terbesar ada pada Ibu Ratu," Janey berseru antusias, "Akan kubuat Ibu Ratu dan Pangeran Narenth jatuh cinta padaku."

"Jangan mimpi. Aku lebih cantik darimu," Heldala membuka cermin yang ia sembunyikan dari balik gaunnya. "Pangeran pasti akan memilihku."

"Kau ingin mati? Aku yang lebih cantik!" Janey menyentak.

Grace memalingkan wajahnya frustrasi. Kenapa nasibnya selalu sial? Heldana dan Janey tentu akan membuatnya tertimpa masalah. Diliriknya kembali dua orang itu yang kini adu mulut dan membuat hampir semua *Lady* yang berada di dalam ruangan menoleh ke arah mejanya.

"Apa itu Grace Weldon dan dayang-dayangnya?" Bisik-bisik itu mulai menguar, membuat Grace menatap mereka dan mendapati banyak teman sekolah menengah yang tahu kelakuannya mengikuti sayembara ini.

Musuhnya, Dayana dari keluarga Seprane Pollin pun datang. Ia bergandengan dengan Patricia yang menatap ke arahnya dengan pandangan khawatir karena Heldala dan Janey sudah berdiri—Siap untuk baku hantam. Grace memijat kening. Habis sudah rencananya untuk berperan sebagai protagonis dan mengambil alih peran Patrcia Rose dalam novel. Protagonis memang tidak cocok untuknya.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah waktu yang ditentukan terlewati, Ibu Ratu–yang merupakan Ibu dari Raja Jef Narenth sekaligus nenek dari Pangeran Jeno Narenth masuk ke ruangan tersebut. Ia berdiri di podium yang berada di atas, sedangkan gadis-gadis yang telah diundang duduk di tempat yang sudah disediakan.

Setiap meja diisi oleh lima orang gadis. Grace duduk dengan Emerlad, Janey, Heldala, dan Evelda. Ia sudah pasrah mengingat keempat orang itu adalah sumber pembuat masalah. Evelda yang merupakan tetangganya masih suka merundung orang lain, sedangkan dua temannya–Janey dan Heldala sama buruknya dengan Grace. Sejak duduk mereka sudah mengomentari gaun Patricia yang sangat polos. Mereka sangat cocok bergaul dengan Emerlad yang mulutnya memang tidak bisa diam. Di kelas dia selalu membuat rumor buruk dan sering mencaci orang lain. Lengkap sudah pertemanan Grace saat ini.

"Aku dengar-dengar dia hanya anak pungut," bisik Emerlad.

Grace enggan menanggapi. Ia memilih fokus ke arah Ibu Ratu yang memberikan pidato selamat datang kepada mereka. Hari ini akan diadakan ujian tertulis sekaligus tes kesehatan. Rentan usia para gadis yang ikut mulai dari 13 tahun sampai dengan 20 tahun. Tes tersebut berlangsung secara berkala. Selagi menunggu, teman-temannya tidak henti-hentinya penasaran dengan sosok Jeno Narenth. Terlebih Janey dan Heldala yang tidak pernah bertemu dengan pria itu.

"Percaya padaku, selain tampan Pangeran Narenth sangat pintar. Dia satu kelompok dengan Grace dan presentasi pertama, kelompok mereka mendapat nilai sempurna."

"Aku sangat iri karena tidak bisa satu kelas dengan Pangeran," keluh Evelda.

Grace berdecak gemas, "Kalian harus fokus... Jangan pedulikan ketampanan Jeno. Untuk sekarang, yang kalian butuhkan hanya perhatian

Dipindai dengan CamScanner

Ibu Ratu. Jangan membuat masalah dan berhenti bergosip! Astaga, kalian membuat aku pusing," Grace mengerang lelah.

"Kau kira mudah mengendalikan mulut?" Decak Emerlad. "Ngomong-ngomong kenapa sekarang kau sangat aneh? Di kelas kau juga lebih pendiam."

Evelda mengangguk, "Saat aku bertemu dengannya, dia bahkan tidak memakai hiasan kepala."

"Seorang Grace tidak memakai hiasan kepala?" Janey melotot. "Grace, apa kau menderita penyakit mematikan? Itu sebabnya kau mau berubah?"

Heldala langsung meletakan cerminnya, "Benar, Grace? Kau sakit?"

Grace sudah akan meledak, tapi untungnya namanya segera dipanggil untuk tes kesehatan. "Awas kalian!" Seru Grace sebelum ia diarahkan memasuki ruangan yang terpisah dari aula tempat mereka berkumpul.

Dalam satu ruangan diisi oleh 10 gadis, 3 dokter wanita, dan 5 orang perawat. Sebelum mulai, mereka disuruh berganti pakaian, lalu setelah itu dicek satu per satu. Grace menahan napas. Ia tahu salah satu rangkaian tes adalah tes yang bisa menunjukkan, apakah *Lady* yang mengikuti sayembara masih seorang gadis atau sudah terjamah.

Grace sedikit sedih. Ternyata istana memang sepicik itu. Mereka bahkan tidak meloloskan putri bangsawan yang menderita asma ataupun penyakit bawaan. Sama halnya dengan novel *The Lucifer Prince*, di mana Patricia didepak dari istana karena lumpuh. Mereka hanya menginginkan seorang menantu yang sehat dan sempurna.

Setelah hampir tujuh jam mengikuti serangkaian tes, mereka dikumpulkan kembali di aula. Grace murung. Ia meremas kuat hasil tes yang ada di tangannya. Beberapa orang berseru senang karena lolos dan sebagiannya lagi menunduk dengan wajah murung.

Grace benci melihatnya. Kenapa istana memperlakukan orang-orang itu seperti ini? Meskipun hasil dari segala tes dirahasiakan, tapi mereka yang satu ruangan tahu apa yang terjadi pada teman di sebelahnya. Mimik dari orang-orang yang ketakutan mengundang tanda tanya besar

Dipindai dengan CamScanner

dan *Lady* bangsawan yang culas menyebarkan rumor tersebut dan membuat mereka yang mendapatkan amplop merah menangis ketakutan karena tubuhnya kini dianggap tidak pantas lagi untuk Pangeran.

"Apa kau tidak punya malu?" Orang-orang itu memojokkan gadis bergaun bunga yang sangat Grace inginkan. Wajahnya yang tadinya segar, pucat pasi. Bibirnya bergetar hebat, membuat Grace tidak percaya ada banyak orang yang bahkan lebih buruk darinya. Kenapa bangsawan bersikap seperti itu?

Grace yang sudah muak membanting hasil tes di tangannya dan berniat menghampiri mereka yang menghina perempuan itu. Tapi, langkah Grace terhenti saat melihat Patricia memasang tameng saat perempuan itu didorong. Grace terpaku di tempatnya. Apakah novel yang sebenarnya sudah dimulai? Karena kini Grace melihat Jeno yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan ditemani pengawal istana. Ia mendekat ke arah Patrcia yang terjatuh, lalu mengulurkan tangannya membantu gadis itu.

Semua orang di ruangan tersebut memekik kaget. Jeno tampak gagah dengan jas beludru yang dihiasi ornamen emas yang mengkilap. Dalam jasnya terdapat lambang matahari yang membuat semua kepala langsung membungkuk ke arah Jeno.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Jeno ke arah Patricia. Gadis itu menggeleng, Grace yang melihatnya baru menyadari bahwa dalam corak sederhana dari gaun yang Patricia kenakan ada lambang bulan.

Bulan dan Matahari. Penulis sudah menentukan pemeran utamanya yang berarti novel baru saja dimulai dengan sudut pandang tokoh utama, Patricia Rose.

Dipindai dengan CamScanner

Permainan Takdir

Di kelas, Grace tidak bisa fokus. Tangannya sibuk menulis skema dari novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Setelah membaca cukup lama, Grace sadar bahwa kesalahan paling besar yang ia lakukan adalah merundung perempuan itu. Seorang Patrcia seolah tidak takut dengan Jeno ataupun Grace. Dia berani, tapi di sisi lain sangat rapuh. Itu kenapa saat Grace ataupun Jeno mengganggunya, gadis itu tidak ketakutan ataupun gentar.

Dia selalu melakukan apa yang ia anggap benar. Sama halnya dengan kepribadian tokoh utama di sebuah cerita–Mereka selalu dibuat berkarakter agar ceritanya hidup. Seperti itulah Patrcia Rose. Kuat, berkarakter, namun di sisi lain mampu membangkitkan jiwa pelindung dalam diri Jeno. Meskipun hanya bertemu sekilas dengan perempuan itu, Grace sudah bisa menebak–dengan karakternya yang kuat, Jeno cepat atau lambat akan memberikan atensi lebih pada gadis itu.

Grace menuliskan sesuatu pada buku tersebut. Satu-satunya cara adalah mengubah akhir cerita. Akhir cerita berubah dengan dua cara. Yang pertama, menghindar. Grace bisa menghindari Jeno maupun Patricia dan bertindak seolah-olah ia hanyalah 'tokoh tidak penting' yang nantinya akan kalah dalam sayembara. Namun, hal itu sangat mustahil dilakukan karena hampir semua orang di sana mengenal Grace Nata Weldon. Dia memiliki karakter yang sama kuatnya dengan Patricia yang bisa menarik atensi. Sangat sulit untuk Grace bersikap bahwa ia hanyalah tokoh tidak penting.

Yang kedua, berjuang. Grace bisa saja memilih berjuang. Ia tahu cerita *The Lucifer Prince* seperti apa dan ia sendiri masih punya otak untuk tidak membuat kesalahan seperti apa yang dilakukan oleh Grace Weldon di dalam buku. Dengan pedoman cerita itu, Grace bisa berjuang untuk

Dipindai dengan CamScanner

mendapatkan cinta Jeno dan memenangkan sayembara untuk menjadi ratu.

Setiap pilihan pasti mempunyai risiko tersendiri. Risiko yang kedua paling besar. Setelah menjadi ratu, Grace belum tentu bisa merasakan akhir yang bahagia. Bisa saja Patricia atau orang lain yang menggantikan peran seorang Grace Weldon yang asli meracuni Ratu Manuala dan membuat Grace bernasib sama seperti Patricia Rose yang harus lumpuh dan didepak dari istana. Meskipun mendapatkan cinta Jeno, Grace tidak mau lumpuh. Ia hanya ingin hidup sehat dan bahagia.

Kedua pilihan sama-sama sulit. Grace menghela napasnya. Besok ia akan pindah ke istana, tapi Grace belum bisa memutuskan langkah apa yang harus ia ambil. Berjuang atau menghindar? Grace sendiri tidak tahu.

Jujur, ia merasa seperti manusia paling plinplan yang pernah ada. Dari awal Grace berusaha keras menghindari Jeno. Tapi, saat takdir membawanya berurusan dengan pria itu, Grace memantapkan hatinya untuk berjuang. Ia memiliki sedikit harapan jika kelak ia bisa mengambil kebahagiaan milik tokoh utama.

Hanya saja, kemarin, saat melihat Jeno secara langsung mengulurkan tangannya pada Patricia Rose, Grace kehilangan kepercayaan dirinya. Ia tidak bisa berkata-kata atau mencibir Patricia seperti apa yang dilakukan teman-temannya. Jujur, Patricia cantik. Nilainya saat melakukan tes pun sempurna. Apa yang bisa Grace cibir dari manusia yang memang ditakdirkan untuk menjadi pemeran utama?

"Tapi dia hanya anak angkat," ujar Grace yang masih sedikit dongkol. Kenapa penulis sering sekali membuat cerita yang menjengkelkan? Bisa-bisanya dia membuat rakyat jelata berakhir menjadi ratu yang dicintai raja.

"*Lady* Grace? Ada masalah?" Bisik Jemin yang duduk di sampingnya. Grace yang tersadar menoleh. Bagaimana bisa ia lupa kalau ia sedang di kelas?

"Siapa yang anak angkat?" Tanya Miguel yang berada di belakangnya.

Dipindai dengan CamScanner

Grace meringis dan menoleh ke sekitar. Ternyata benar apa yang dikatakan Jeno. Grace sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Ia bahkan berbicara sendiri.

"Maafkan saya Prof," ujar Grace ke arah Prof. Hans yang berhenti berbicara karena celetukan Grace yang cukup kencang.

"Lain kali tolong lebih fokus."

Grace mengangguk. Prof. Hans pun mengakhiri kelasnya diikuti oleh anak-anak lain yang keluar untuk istirahat makan siang. Grace sendiri tidak mempunyai tenaga. Ia memilih duduk di kursinya sembari mengetuk catatan yang ia tulis.

"Wajah *Lady* Grace pucat. Apa *Lady* sedang sakit?" Jemin bertanya sembari menaruh bukunya ke dalam tas. Grace hanya menoleh sekilas. Malas meladeni Jemin yang tidak penting.

"*Lady* mau ini? Ibuku yang membuatkannya. Katanya baik untuk meredakan pusing, mual, dan masalah pencernaan. *Lady* bisa minum."

"Kau kira aku mau makan pemberian rakyat jelata?" Tolak Grace sinis ketika Jemin memberi minuman yang ia keluarkan dari dalam tas. "Menjauhlah, jangan bicara padaku!"

"Bibir *Lady* Grace pucat," dengan tangan yang sedikit kikuk, Jemin membuka wadah minumannya. "Ini keramik baru, *Lady*. Ibu baru membelinya. Belum pernah tersentuh bibir."

"Tidak usah! Memangnya aku pengemis apa?"

"*Lady* Grace juga pernah memberiku baju dan makanan. Aku menceritakannya ke Ibu. Dia senang sekali saat tahu aku ada teman di akademi," Jemin mengeluarkan kotak bekalnya. "Ini, minumannya untuk *Lady* Grace. Aku—maksudnya saya masih ada air putih."

"Ck! Kau yakin ini baru?" Tanya Grace sembari menerima termos keramik berwarna biru itu. Jemin mengangguk.

"Aku minum. Tapi, jangan salah paham! Aku masih tidak mau berteman denganmu. Katakan pada ibumu yang sebenarnya, jangan bohong!"

"Baik, *Lady*."

Dipindai dengan CamScanner

Grace berdecih. Ia membaui tutup botol itu sebelum meminumnya. Awalnya Grace tidak mengharapkan rasanya akan seenak ini, jadi saat lidahnya pertama kali menyentuh minuman itu, Grace tanpa sadar menghabiskannya.

"Enak *Lady*? Itu minuman kesukaan saya," Jemin tersenyum, memamerkan giginya yang rapi.

Grace merenggut. "Seperti minuman murahan pada umumnya. Aku menghabiskannya karena menghargai ibumu." Diletakannya termos itu dengan kasar.

Jemin mengangguk, sembari memasukkan termos itu ke dalam tas makan siangnya. Bibirnya terkatup. Dibukanya kotak bekalnya. Ia berniat makan, tapi saat sadar ada Grace, Jemin malu. Ia pun menggeser makanan itu ke arah Grace. "*Lady* sudah makan?"

"Aku tidak minta," ketus Grace.

Jemin mengangguk, lalu mendekatkan kembali kotak bekalnya. "*Lady* Grace mengikuti sayembara itu?"

"Hem. Kenapa?"

"Apa sayembaranya menyulitkan *Lady* Grace?"

Grace mengangguk, "Sulit sekali. Sampai aku mau gila rasanya." Ia pun mengalihkan pandangan ke arah Jemin. "Aku tidak mengerti jalan pikiran Raja Jef. Kenapa dia harus pensiun dini dan memberikan takhtanya pada Jeno? Bukannya itu aneh? Jeno masih sangat muda."

Pria itu bahkan tidak lagi masuk ke kelas karena ia harus bisa menyelesaikan masa pendidikan di akademi selama kurang dari setahun. Kini dia diberikan ruangan khusus untuk belajar.

"Kau pasti senang. Gara-gara Jeno sudah tidak ada di kelas ini, kau tidak lagi dikerjai. Setidaknya tidak separah dulu," sindir Grace.

Jemin menggeleng, "Saya tidak senang, *Lady*. Tidak akan bisa senang," ujarnya.

Grace menghela napas, "Salahmu sendiri karena tidak bisa melawan." Ditepuknya pundak Jemin, "Belajar yang rajin. Sudah miskin, jelek, bodoh, sekarang ditambah lemah. Jangan hidup seperti itu..." Grace

Dipindai dengan CamScanner

merapikan bukunya, "Makan yang banyak!" Ujarnya lalu berlalu dari sana.

Jemin yang ditinggalkan menunduk. Ia meremas kuat sendok kecil yang ia bawa. "Kenapa harus Pangeran Narenth?" Gumam Jemin. Ia mengalihkan pandangannya menatap punggung *Lady* Grace. Punggung yang hanya bisa Jemin tatap dari belakang.

Jeno pulang dari akademi pukul 9 malam. Sampai istana dia harus membersihkan diri sebelum latihan pedang dengan pelatihnya. Napasnya mengembus berat memasuki istana Putra Mahkota yang terletak sedikit jauh dari istana kediaman Raja.

"Pangeran... Ibu Ratu menunggu Anda di dalam."

"Ibu Ratu?" Jeno pun melepaskan jasnya, sembari berjalan ke ruangan minum teh yang biasa digunakan Ibu Ratu ataupun Raja saat berkunjung ke kediamannya.

"Untuk apa Nenek malam-malam bertamu?"

Kepala Pelayan istana menunduk, "Masalah besar Pangeran..."

Jeno langsung membuka ruangan tersebut. Matanya sedikit membulat saat menemukan pria yang kini duduk bersama neneknya itu. "Pangeran..." cicit pria itu lemah.

Jeno menelan ludah. Ia mengalihkan pandangannya ke tangan pria itu yang kini gemetar. Neneknya, Ibu Ratu Manuala hanya duduk dengan sorot dingin.

"Pangeran Narenth... Bisa jelaskan padaku, kenapa bisa manusia ini ada di kediamanmu malam-malam?"

Jeno menarik kedua sudut bibirnya, membentuk senyuman tipis. "Aku mengundangnya, Nek," Jeno pun duduk di samping pria itu—menetralkan suaranya agar tetap tegas.

"Untuk apa mengundang manusia menjijikkan ini, J? Jika sampai orang lain tahu, kita bisa celaka." Wajah renta itu menatap Jeno khawatir.

Dipindai dengan CamScanner

"Nenek... Tidak ada yang tahu." Jeno membelai wajah pria itu—yang sangat mirip dengan ibunya. Kemudian, ia meletakkan tangannya ke kepala pria itu. "Dia tidak akan berani mengatakan kalau ayahnya adalah Raja Jef Narenth."

"AAAAHHKKK—PANGERAN..." Jeno menarik kuat rambut pria itu, kemudian mendorong kepalanya menghantam meja.

"Dia tidak akan berani mengatakan kalau dia adalah bangsawan Felipe!"

"JENO! PERHATIKAN KATA-KATAMU!" Neneknya mengeram, membuat Jeno tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, Ibu Ratu. Tidak ada yang tahu."

Dilepasnya tangannya dari rambut pria itu. "Selama dia tidak berbicara... Tidak akan ada yang tahu."

"Jeno... Berani-beraninya kau—" Jeno tersenyum, meletakkan tangannya di bawah meja yang mengepal kuat.

"Pelayan Lim, usir orang itu! Aku tidak tahan melihat wajahnya," ujar Ibu Ratu Eleanor. Jeno hanya diam menyaksikan pria yang kini duduk di sampingnya diseret keluar.

"Ada apa Nenek bertamu malam-malam?" Jeno tersenyum tipis, sembari menuangkan teh untuk neneknya. Wajah renta itu terlihat menghela napas berkali-kali karena kesal yang mendera hatinya.

"Besok 50 putri akan tinggal di istana, Narenth. Kita harus menyingkirkan orang itu."

"Menyingkirkan ke mana Nek?" Tanya Jeno dengan tenang.

"Pangeran, jika orang-orang tahu bahwa Raja Jef memiliki anak lain, keluarga kerajaan akan tercela. Hanya kau harapan Nenek satu-satunya. Nenek akan menyingkirkan ayahmu dan anak itu. Untuk itu tolong bertahan untuk keluarga kerajaan. Jangan membuat masalah dengan mengundang orang itu ke kediamanmu."

Jeno tersenyum tipis, "Nenek sangat tahu aku membencinya. Aku membutuhkan orang itu untuk melepas stresku."

"Apa tidak cukup melepas stres dengan merundungnya di akademi?"

Dipindai dengan CamScanner

Eleanor meraih tangan Jeno, "Kau membuat Nenek khawatir, Narenth. Apa kau benar-benar membencinya?"

Jeno mengelus tangan neneknya, "Tentu saja. Gara-gara mereka ibu-ku meninggal."

"Bagus. Kau memang harus membencinya." Jeno tersenyum, lalu meminum tehnya.

"Banyak pelayan istana yang sudah menyadari keberadaan mereka. Mereka bertanya-tanya siapa orang yang mendiami istana terpencil di belakang. Nenek benar-benar tidak mengerti, J..." Eleanor menatap wajah cucu kesayangannya. "Nenek tidak mengerti kenapa tiga tahun lalu kau membawanya ke istana. Dan sekarang, orang itu satu akademi denganmu. Nenek tidak bisa tidur memikirkan bagaimana nasib keluarga kerajaan kalau sampai orang-orang tahu."

"Apa tercela itu sangat buruk, Ibu Ratu?" Ujar Jeno pelan.

Neneknya tersenyum menggeleng. "Yang paling aku takutkan bukan hanya tercela, Cucuku... Tapi nyawamu. Jika kau tidak berniat membunuhnya, kemungkinan kau yang akan dibunuh."

"Nenek..."

"Itu kenyataan, Pangeran Narenth. Ibu wanita itu rubah betina. Kita tidak tahu kapan dia menunjukkan taringnya untuk mencabik-cabik tubuhmu. Ingat, Manuala hanya boleh mempunyai satu pewaris. Jika ada dua, satunya harus dibuang."

Jeno mengerti. Ia sangat mengerti akan hal yang dimaksudkan oleh neneknya. Berselingkuh adalah hal yang sangat tercela dan tak termaafkan dan anak itu lahir dari hasil perselingkuhan yang menyakiti ratu kesayangan Manuala, yang tidak lain Ratu Julian yang merupakan Ibu Jeno. Maka dari itu ia dibuang. Darah yang lahir di pembuluh nadinya bukan darah biru Felipe, melainkan darah yang tercela.

Jika rakyat tahu Raja Jef telah berselingkuh, dia tidak akan mendapat penghormatan. Dia hanya akan menjadi raja tercela. Jika sampai itu terjadi, nama baik keluarga kerajaan yang diwariskan secara turun-temurun akan ternoda.

Dipindai dengan CamScanner

"Nenek tidak mau hal buruk terjadi pada keluarga kerajaan, J. Ayahmu sudah mengecewakan Nenek dan sekarang... Nenek tidak ingin dikecewakan lagi."

Jeno mengangguk, "Aku akan berusaha dengan keras, Ibu Ratu."

"Maaf karena sudah membuatmu menjadi Raja di usia muda." Jeno mengangguk.

"Untuk menebusnya, Nenek akan memberimu calon istri yang terbaik. Lima puluh perempuan itu sangat cerdas dan cantik. Nenek yakin mereka bisa membuatmu menjadi lebih baik."

Jeno tersenyum tipis. Neneknya bangun dari tempat duduknya dan Jeno pun mengantarnya untuk keluar dari ruangan itu.

"Katakan pada Pelatih bahwa aku tidak bisa datang," ujar Jeno.

Pelayan istana membungkuk. Jeno pun berjalan ke kediamannya. Tubuhnya terasa remuk dan perasaannya kian sesak. Setelah beberapa meter melewati orang-orang itu, Jeno bersandar pelan menetralkan hatinya yang selalu saja sesak saat berada di istana.

Dia berkuasa, dia dipuja dan dia dicintai oleh banyak orang. Tapi, kenapa Jeno tidak damai? Apa ada yang salah dengannya?

"Pangeran..." Suara kecil dari belakangnya, membuat Jeno membalik tubuhnya. Ditatapnya tubuh kurus ringkih yang kini menunduk dengan tangan yang diremas kuat.

"Untuk apa kau kemari?" Ujar Jeno dingin.

Pria itu mengangkat wajahnya. "Besok Ibu Ratu akan mendatangkan gadis-gadis yang dicalonkan menjadi ratu. Salah satunya Grace Nata Weldon."

"Lalu?"

"Apa Pangeran Nareth menyukainya?"

Kening Jeno mengernyit, "Apa perasaanku padanya penting?"

"Saya menyukainya."

Pria yang selalu ketakutan itu menatap mata Jeno untuk pertama kalinya. "Saya tidak apa jika dibuang, tidak dianggap ataupun diusir dari istana. Saya tidak meminta apa-apa Pangeran. Dari dulu pun saya

Dipindai dengan CamScanner

tidak pernah meminta. Tapi, hari ini untuk pertama kalinya saya menginginkan sesuatu dan itu *Lady* Grace. Saya menyukainya dikali pertama bertemu."

Jeno menatap lurus pria di depannya, "Untuk apa kau mengatakan ini? Jika kau menyukainya, katakan padanya. Biarkan dia yang memilih."

"Dia adalah gadis milik Pangeran."

Jeno menggeleng, "Dia bukan milik siapa-siapa. Keputusan dan hidupnya adalah miliknya sendiri." Dengan seringaian tipis, Jeno menatap pria itu yang kini kembali menunduk, "Kau bilang kau tidak menginginkan apa-apa, bukan? Kau tidak masalah dibuang?"

Pria itu mengangkat wajahnya dan di saat bersamaan, Jeno mendekat ke arahnya. "Tapi, Jemin... Apa *Lady* Grace mau dengan pria yang tidak mempunyai apa-apa? Dia seorang Putri Bangsawan Weldon dengan sendok emas di tangannya. Apa seorang wanita seperti itu mau hidup susah denganmu? Seharusnya kau berkaca."

Pria itu, Jemina Dalone tersentak. Tangannya diremas kuat.

"Kau harus memiliki segalanya agar mendapatkan Grace Weldon. Itu adalah hukum alam di Manuala, di mana *Lady* Bangsawan tidak akan dilepaskan oleh ayahnya bersama seorang pecundang."

Jeno tersenyum, "Biarkan Grace Weldon yang memilih. Aku tidak melarangmu menyukainya dan kau tidak ada hak melarangku memilih Grace Weldon sebagai istriku. Keputusan di tanganku dan di tangan Grace. Kau tidak ada hak mengatur perasaan seseorang." Jeno menepuk pundak Jemin, lalu meninggalkannya begitu saja.

Mata Jemin memerah. Kenapa harus Jeno Narenth Felipe? Bagaimanapun buruknya Jeno memperlakukan Jemin, Jemin tidak akan bisa membenci pria itu. Jika bukan karena dia, Jemin sudah mati.

Seperti takdirnya yang dibunuh.

Dipindai dengan CamScanner

Menjadi Protagonis

Lima puluh *Lady* Bangsawan yang datang ke istana tidak dibiarkan membawa pelayan pribadi. Mereka disediakan satu pelayan khusus, lalu diantarkan ke kamar masing-masing yang terletak di istana bagian timur. Istana tersebut berdiri megah dengan tinggi 4 tingkat. Masing-masing tikat terdiri dari 10 sampai 15 kamar.

Kamar pelayan dan *Lady* bangsawan terpisah oleh hutan bambu yang ada di samping istana, membuat mereka tidak ada bedanya dengan mengurus diri sendiri. Beberapa *Lady* bangsawan yang terbiasa hidup mewah tentu saja protes, tapi mengingat keputusan ini dari Ibu Ratu, semuanya langsung diam.

Grace menghela napas menatap kondisi kamarnya. Baik rakyat biasa maupun bangsawan terhormat, semuanya mendapat kamar yang sama—yang menurut Grace tidak sebanding dengan kamarnya di kastil *Duke* Herbrough. Tapi anehnya gadis-gadis lain malah menganggap kamar Istana Timur sangat bagus.

"Pasti di rumahnya mereka miskin," Grace langsung mengalihkan pandangannya ke pelayan-pelayan yang kini berjejer rapi membawa setumpuk gaun yang Grace bawa dari kastil. "Ayo, cepat..."

"Taruh di mana, *Lady*?" Pelayan itu masih bingung.

Grace pun berjalan ke arah lemari. Namun, ketika pintu lemari dibuka, Grace tercengang saat melihat ada deretan gaun yang bertengger memenuhi lemari itu.

"Siapa yang menaruh kain pel ini di sini?" Grace menatap Greyana—Pelayan yang ditugaskan melayaninya selama di istana.

"*Lady*... Maafkan saya. Saya lupa mengatakan pada *Lady* bahwa pihak istana sudah menyiapkan pakaian untuk dipakai selama kompetisi nanti."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalian serius menyuruhku memakai ini?" Diangkatnya kain berbahan katun lusuh itu. "Gaun pelayan di kastilku saja lebih bagus!"

"Ini perintah Ibu Ratu, *Lady*. Pihak istana tidak ingin melihat ada kesenjangan sosial."

Grace memutar bola matanya, lalu memeriksa gaun-gaun yang ada di dalam lemarinya. Ada 4 jenis gaun yang masing-masing banyaknya 10 buah. Grace tidak bisa membayangkan ia akan memakai gaun yang dicuci berulang kali.

"*Lady* tenang saja. Hari Sabtu dan Minggu kita bebas memakai gaun yang dibawa sendiri." Dengan cekatan, pelayan istana membantu Grace menyusun gaun-gaun cantik yang sudah ia bawa dari kediaman keluarga Nata Weldon--yang tentunya hanya muat 20 gaun, karena sebagian besar ruang penyimpanan sudah diisi oleh gaun lusuh itu.

Bibir Grace mencebik saat membayangkan bagaimana rupa seorang Grace yang glamor memakai gaun lusuh yang bahkan berwarna putih. "Aah... Aku benci sekali istana!"

Greyana meringis, "Jangan seperti itu, *Lady*. Bagaimanapun *Lady* harus menang dan berhasil menjadi ratu." Bibir pelayan itu mengulum, "Saya akan mendukung *Lady* sampai akhir."

Grace yang mendengarnya mengatupkan bibir, sedangkan pelayan dari kastilnya langsung pamit setelah gaun-gaun itu tersusun rapi.

"Memangnya orang sepertiku pantas menjadi ratu?" Tanya Grace kemudian.

Greyana atau pelayan yang sering dipanggil Greya itu menoleh. "Kenapa tidak, *Lady*? Keluarga Nata Weldon adalah keluarga yang terhormat. Saya tidak bisa memikirkan *Lady* lain yang pantas bersanding dengan Pangeran Narenth."

"Bagaimana dengan Patricia?"

"Anak dari dokter istana?" Grace mengangguk.

"Saya tidak terlalu mengenalnya, *Lady*. Tapi, menurut saya pribadi, dia bukan orang yang tepat."

Grace bangun dari tempat duduknya. "Kenapa?"

Dipindai dengan CamScanner

Greya berniat menjawab, tapi sebelum itu, suara pintu yang dibuka, membuat Grace mengalihkan pandangannya menatap ke arah seseorang yang masuk ke kamarnya dengan tatapan marah.

"Untuk apa kau ke kamarku?" Grace menatap wanita itu heran. Kini dia menjatuhkan bokongnya di ranjang, sembari mengepalkan tangannya dengan kuat.

"Aku akan membunuh Patricia!" Ujarnya berapi-api.

"APA?" Grace memekik.

Orang itu, Emerlad Qwerlon Weldon menatap Grace dengan raut kesal. "Dia mencampuri urusanku dengan berlagak seperti pahlawan! Aku sudah akan menghabisinya tadi, tapi Pangeran Narenth malah datang dan lagi-lagi Patricia mencari muka dengan menangis di hadapan Narenth. Demi Tuhan, untuk apa dia menangis?"

Emerlad mengusap wajahnya. "Gara-gara dia Narenth marah padaku, Grace. Lihat saja, aku akan menghabisi Patricia!"

Greya mendekati Emerlad. "Kemarin dia juga berusaha mendekati Pangeran Narenth dengan wajah polosnya, *Lady*. Saya melihatnya sendiri."

Emerlad semakin marah. "Yang aku katakan benar 'kan? Dari awal perempuan itu memang menyebalkan. Grace, kita harus balas dendam."

Grace terdiam. Seingatnya, Patricia tidak berusaha menarik perhatian Jeno. Tapi, kenapa sekarang sifat Patricia Rose berubah? Apakah perubahan sifat Grace juga memengaruhi sifat karakter lain dalam novel?

"Kita amati saja dulu. Jangan mencari gara-gara," ujar Grace tenang.

"Grace, bagaimana kalau Pangeran jatuh cinta padanya? Aku tidak masalah Jeno dengan gadis lain, tapi Patricia... Aku tidak akan ikhlas seseorang sepertiku dikalahkan oleh anak pungut!"

Grace duduk, sembari memikirkan rencana lain. Emerlad yang sekarang sama seperti Emerlad dalam novel. Gadis itu juga tidak menyukai Patricia karena menurut pemahamannya, Patricia bukanlah orang yang tepat untuk Jeno. Maka dari itu Emerlad berada di pihak Grace dan mengganggu Patricia di akademi. Tapi sekarang, latar tempat sudah

Dipindai dengan CamScanner

berubah. Grace hanya perlu membalik keadaan. Pertama, ia harus hidup. Dan untuk bertahan hidup, Grace harus menekan egonya.

Grace pun berdiri, lalu berjalan ke arah Emerlad. "Apa kau ingin menjadi ratu?" Tanya Grace.

Emerlad tersenyum, "Tentu saja."

"Aku tidak ingin menjadi ratu."

Emerlad yang ada di dalam ruangan itu melotot, "GRACE... KAU GILA? RATU ADALAH IMPIAN SETIAP WANITA DI MANUALA!"

Grace menggeleng, "Setidaknya untuk sekarang... aku tidak berniat menjadi ratu."

"Lalu, apa rencanamu?"

"Selagi aku tidak ingin menjadi ratu, aku akan memastikan Jeno tidak akan tertarik dengan Patricia."

"Bagaimana caranya?"

"*Playing victim.*"

Greya yang sejak tadi ikut menyimak mengernyit. "Apa itu, *Lady*?"

"Aku juga pertama kali mendengar kata itu," ujar Emerlad.

Grace tersenyum. Kata itu ia bawa dari kehidupannya yang sebelumnya. "Apa kalian tidak sadar kalau Patricia memainkan *playing victim* agar Jeno menaruh perhatian padanya? Mula-mula ia bertindak sebagai korban dan semua orang akan menatap kita sebagai orang jahat."

"Itu adalah kesalahan besar. Di istana, kita tidak boleh menjadi orang jahat." Grace menatap Emerlad serius, "Sekarang... Kau minta maaf pada Patricia saat Jeno ada di sekitar gadis itu."

"Yang benar saja? Aku tidak sudi!"

Grace menghela napas, "Kau harus terlihat baik, Em. Kau senang jika Jeno menatapmu sinis?"

Emerlad berdecak, "Baiklah. Setelah itu?"

"Setelah minta maaf kita mulai permainannya," Grace tersenyum, lalu mulai menjelaskan strategi yang ia punya pada Emerlad.

Gadis itu tersenyum licik dan Grace sendiri bersorak dalam hati. Jika ia tidak bisa menyingkirkan Patricia dengan tangannya sendiri, maka

Dipindai dengan CamScanner

Grace akan menggunakkan tangan orang lain. Patricia... Entah kenapa Grace juga tidak sudi jika perempuan itu yang menjadi ratu

Patricia meringis pelan saat perawat membalut kakinya dengan perban. Beberapa orang berkerumul di ruang bawah, begitu juga dengan Jeno yang memijat keningnya tak habis pikir.

"Bisa-bisanya Emerlad menginjak kakimu sampai berdarah," kesal Jeno. Sepertinya ia harus membuat aturan tambahan tentang larangan perundungan, mengingat gadis-gadis itu sangat brutal. Baru satu hari di istana, mereka sudah membuat kepalanya sakit.

"Emerlad satu kelompok dengan *Lady* Grace. Tidak heran, dari dulu orang-orang itu memang pembuat masalah," kesal salah satu gadis yang ada di sana.

"*Lady* Grace?" Tanya Patricia.

"Iya, Cia... Kau jangan sampai membuat masalah dengannya. Jangankan diinjak kakinya, Grace bahkan bisa membuat seseorang terjatuh dari lantai atas."

Jeno menatap gadis bergaun tosca itu. Kini dia melanjutkan pembicaraannya. "Dulu Dayana sampai masuk rumah sakit hampir dua bulan. Day kita nyaris kehilangan nyawanya gara-gara *Lady* Grace mendorongnya dari tangga. Itu kenapa semua keluarga Pollin sangat membenci Grace."

Jeno yang mendengarnya berdecak tidak nyaman. "Jangan menjelekkan orang lain. Yang mendorong Patricia itu Emerlad, bukan Grace Weldon."

"B–baik Pangeran. Saya hanya menyuruh Cia berhati-hati."

"Aku akan membuat aturan tentang perundungan. Selama di sini, aku pastikan kalian aman."

"Terima kasih Pangeran."

Patricia meringis kecil, "Sekali lagi maaf merepotkan Pangeran."

Dipindai dengan CamScanner

Jeno mengangguk, ia sudah akan pergi dari sana, tapi sosok yang turun dari tangga membuatnya terdiam sebentar. Di sana, Grace dan teman-temannya berjalan ke arah mereka dengan baju sederhana yang membuat Jeno mau tidak mau menyunggingkan senyum tipis.

Baju-baju itu adalah idenya, karena saat akan masuk ke ruangan minggu lalu, ia berpapasan dengan pelayan Grace yang kebingungan karena Grace tiba-tiba menginginkan gaun bunga yang dilihatnya. Pelayan itu bahkan meminjam elang dari istana agar bisa cepat mengantarkan pesan ke *Duke* Herbrough. Jeno tidak bisa membayangkan bagaimana kepala mungil itu dipenuhi bunga-bunga. Selera Grace memang aneh-aneh. Dia bahkan sering memakai mahkota berduri.

"Salam, Pangeran..." ujar Grace lebih dulu diikuti dengan teman-temannya.

Jeno mengangguk, masih dengan senyum meremehkan yang bertengger di bibirnya. Jelas sekali Grace terlihat tidak rela bersikap hormat padanya.

"Patricia Rose... Aku mendengar temanku Emerlad membuat masalah," ujar Grace.

Jeno menoleh ke belakang. *'Apa akan terjadi perang?'*

Orang-orang yang berada di sana langsung tegang, begitu juga dengan Patricia yang langsung bangun dari tempat duduknya.

"*Lady* Grace, salam hormat," ujar Patricia dengan sopan. "Hanya terjadi kecelakaan kecil. Bukan sepenuhnya salah *Lady* Emerlad. Salah saya yang ikut campur."

"Tidak, Patricia, salahku yang lebih dulu membentak Dayana," Emerlad langsung mengulurkan tangannya ke arah Dayana yang berdiri di samping Patricia. "Maaf. Aku masih kesusahan untuk mengontrol emosiku."

Dayana mengangguk pelan, begitu juga dengan Patricia yang langsung tersenyum lega, diikuti rasa heran orang-orang yang ada di sana.

"Aku minta maaf karena menginjak kakimu dengan sepatu kaca. Apa kakimu baik-baik saja?" Tanya Emerlad.

Dipindai dengan CamScanner

Jeno yang mendengarnya berdecak. *'Yah... Tidak bertengkar?'* Ia pun melanjutkan langkahnya kembali.

Grace yang melihat Jeno pergi tersenyum kecil. "Semoga tidak ada dendam lagi di antara kita. Meskipun kita di sini sedang berkompetisi, tapi aku ingin kita tidak saling menjatuhkan satu sama lain."

Emerlad mengangguk, "Sebagai permintaan maafku, aku akan membuatkan gaun khusus untuk kalian. Nanti pelayanku akan meminta ukuran."

"Tidak perlu repot-repot *Lady*. Saya merasa tidak enak kerena bagaimanapun *Lady* Emerlad marah karena kelancangan saya."

"Kau tidak salah, Patricia... Lagi pula, kata-katamu benar. Membentak dan mengganggu orang lain tentu perbuatan yang tidak baik. Aku sudah merenungkan sikapku."

Orang-orang dari lantai satu rata-rata gadis lemah gemulai yang berasal dari kalangan menengah. Sedikit bersikap manis saja, mungkin mereka bisa dikendalikan.

"Kalau begitu, terima kasih *Lady*."

"Panggil nama saja. Ibu Ratu juga sudah mengatakan bahwa bangsawan dan rakyat biasa tidak ada bedanya. Kau bisa berbicara dengan santai," Grace mencoba tersenyum ramah, seperti apa yang telah ia latih di kaca.

Mereka serempak mengangguk patuh, membuat Grace segera pamit dari sana. Selain tidak ingin mencari masalah selama di istana, strategi Grace yaitu menjadi pengamat dan tidak berada dekat dengan Patricia. Emerlad yang akan melakukan semuanya. Grace akan memastikan hidupnya aman.

Malam hari, tiba-tiba tubuh Grace dingin. Ia terbangun beberapa kali dari tidurnya, lalu melirik ke arah langit yang kini sangat terang akibat Sang Purnama bercahaya sempurna. Ini adalah hari pertamanya

Dipindai dengan CamScanner

di istana dan Grace merasa tidak tenang. Entah kenapa malam ini terasa berbeda dari biasanya. Apa karena ini pertama kalinya ia tidur jauh dari keluarga? Grace termenung, lalu memutuskan untuk keluar dari kamarnya.

Ia berjalan ke arah balkon yang ada di ujung lorong. Napasnya mengembus panjang ketika melihat hutan bambu dan danau yang cukup luas. Karena udara malam hari yang dingin, Grace mengeratkan syalnya yang terbuat dari bulu harimau putih.

Cukup lama Grace terdiam di sana hingga kemudian cahaya kecil dari hutan bambu membuat Grace terpaku di tempat. Cahaya itu seolah-olah menari-nari hingga Grace tanpa sadar berbalik, lalu turun ke lantai bawah. Sinar rembulan yang terang membuat kegelapan tak lagi terasa. Grace mengambil lentera yang ada di sekitar dinding istana, lalu membulatkan tekadnya untuk masuk ke dalam hutan. Cahaya yang ia lihat dari lantai tiga lambat laun semakin jelas, membuat Grace mengeratkan syalnya.

"Siapa kau?" Ujar Grace. Cahaya itu melesat ke atas, lalu berjalan kembali untuk masuk lebih jauh ke dalam hutan.

Grace yang penasaran mengikuti cahaya itu. Langkah kakinya terasa ringan, hingga Grace tanpa sadar sudah masuk terlalu jauh. Hawa di hutan pun semakin dingin dan angin berembus kencang. Bahkan lentera yang Grace bawa goyah, hingga mati menyisakan gelap. Grace mematung. Ia berniat berbalik, tapi cahaya itu malah mendekat, membuat pandangan Grace yang mulanya gelap, kini menyilaukan.

"*Lady* Grace Nata Weldon..." Suara halus perempuan terdengar pelan, membuat Grace refleks mundur beberapa langkah.

Ia mengalihkan pandangannya ke sekeliling dan menemukan cahaya yang ia ikuti kini berada di bangunan tua yang pertama kali Grace lihat. "Apa ada seseorang di sana?" Seru Grace panik.

Perlahan, cahaya kuning itu lenyap, membuat pandangan Grace kembali gelap. Dengan bibir yang mengatup rapat dan tubuh yang

Dipindai dengan CamScanner

sudah gemetar, Grace mendekat ke bangunan itu untuk mengambil lentera yang berada di dekat pintu.

Grace menoleh sekeliling. Ia tidak lagi menemukan pohon bambu. Apakah ia sudah berada di ujung? Grace pun mengangkat lentera itu tinggi-tinggi. "Apa ada seseorang di dalam?" Seru Grace.

Rumah tua kecil itu pun menyala dari dalam, membuat raga Grace bergetar karena takut. Ia menelan salivanya, lalu meraih gagang pintu untuk masuk. *'Tidak ada yang kau takuti selain takdirmu yang dipenggal, Grace... Tidak apa-apa.'*

Grace pun masuk dan menemukan cahaya itu ternyata berasal dari perapian yang menyala. Grace mengalihkan pandangannya ke sekeliling dan menemukan banyak lukisan yang ada di dinding rumah tua. Grace mendekat dan menyadari bahwa lukisan itu adalah lukisan dari Raja Manuala. Grace terpaku saat melihat lukisan terakhir yang mirip sekali dengan Jeno. Grace pun mendekatkan lenteranya, dan benar saja, di sana tertulis : Raja VI Manuala, Jeno Narenth Felipe.

"Raja?" Gumam Grace. Bukankah Jeno belum resmi menjadi raja?

Grace yang bingung mengarahkan lenteranya ke sekeliling dan menemukan sebuah kotak tua yang terbuat dari tembaga. Dengan tangan yang sedikit bergetar, Grace membuka kotak itu. Ada sebuah kertas dari kulit binatang. Grace meletakkan lenteranya dan membaca apa yang ditulis di sana.

Untuk seseorang yang mengubah takdirnya...
Ketahuilah, dari takdir yang diubah,
ada harga yang harus dibayar.

Jantung Grace terasa berhenti berdetak. Apa maksudnya? Apakah surat ini ditujukan untuknya? Grace mengalihkan pandangannya ke sekeliling dan menemukan ada kotak lain yang serupa di meja ujung. Grace pun buru-buru membuka kotak itu.

Dipindai dengan CamScanner

Antagonis kedua telah mengubah takdirnya.

"Antagonis kedua? Siapa?" Grace refleks menggigit bibirnya dan berjalan ke sekeliling untuk menemukan kotak serupa.

Ia hampir putus asa mencari kotak lain hingga kemudian pandangannya jatuh pada perapian. Di atas perapian, ada kotak tembaga. Grace langsung berjalan ke sana. Dibukanya kotak itu. Dan benar saja, di dalamnya terdapat kertas dari kulit binatang. Grace hendak membuka kertas itu, tapi angin lagi-lagi berembus kencang, hingga membuat perapian menari-nari dan semakin membesar.

Grace yang melihatnya menjauh ke belakang, tapi api yang besar itu malah semakin ke atas membentuk bayangan api berwarna merah yang besarnya melebihi rumah tua yang kini Grace masuki. Grace tercekat. Matanya membelalak dan kepalanya mendongak menatap bayangan api berkobar itu.

"Siapa kau?" Gumam Grace. Air matanya jatuh karena takut.

Bayangan itu tetap berkobar, membuat seluruh tubuh Grace bergetar ketakutan. Ia sudah hendak lari, tapi api itu dengan cepat menuju ke arah Grace.

"AAAAARRGHHH..." Grace berteriak, tapi api itu sekejap membakar habis gaun dan syal bulu harimau putih yang melilit di lehernya. Grace berusaha melepaskan diri dari api itu, tapi kakinya goyah hingga tubuhnya tenggelam dalam panasnya kobaran api.

Di saat matanya akan menutup, seseorang membuka pintu dan mendekat ke arahnya. Sebelum kesadaran Grace menghilang, mulut Grace bergumam lirih, "Tolong..."

Orang itu semakin mendekat, lalu tersenyum, "Takdirmu yang baru, Grace."

Orang itu membanting lenteranya dan membuat seluruh rumah terbakar.

"AAARRRGHHHH!!!!"

Grace berteriak kencang, lalu membuka matanya. Ia mengalihkan

Dipindai dengan CamScanner

pandangannya ke sekeliling dan menemukan dirinya terbangun di ranjang. Ternyata semua itu hanya mimpi.

Grace menggigit bibirnya, memejamkan mata dan mengatur napas. Rembulan dari balkon kamarnya bercahaya terang karena hari ini bulan purnama. Grace berusaha tenang, "Itu hanya bagian dari mimpi burukmu, Grace. Tidak apa-apa."

Grace berniat mengusap air matanya yang jatuh, namun sesuatu dari tangannya membuat napas Grace kembali tercekat. Tubuhnya gemetar saat sadar bahwa sesuatu yang ia genggam dengan erat itu kertas kecil dari kulit binatang. Air mata Grace jatuh karena takut. Ia mengumpulkan banyak keberanian untuk membuka kertas itu. Dengan lirih dan terbata, Grace membacanya.

"Protagonis Utama, Grace Nata Weldon.
Takdirnya dibakar hidup-hidup."

Mata Grace langsung kosong dan tangannya lunglai melepas kertas itu.

Dipindai dengan CamScanner

Perubahan Rencana: Kembali Menjadi Orang Jahat!

"PROTAGONIS? PROTAGONIS KAU BILANG?" Grace membanting barang-barang yang ada di mejanya hingga jatuh ke lantai. "KAU LIHAT INI?" Grace mengambil kertas dari kulit binatang itu, lalu membakarnya dalam perapian, "ORANG SEPERTIKU KAU JADIKAN PROTAGONIS? PENULIS BODOH! TIDAK PUNYA OTAK!"

Napas Grace memburu. Ia mengamati kertas itu yang kini terbakar menjadi abu. Berani sekali penulis mempermainkannya dengan takdir konyol. Grace tidak akan pernah sudi jika harus dibakar hidup-hidup. Bahkan panas dari bara api yang membakarnya di alam mimpi tadi malam masih terasa sampai sekarang.

"Alur cerita sialan!" Maki Grace, lalu menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Grace yakin orang yang menulis novel psikopat plinplan. Bisa-bisanya dia membuat cerita dengan *ending* sialan seperti di mimpinya. "Aku doakan bukunya tidak laku!"

Grace pun membaringkan tubuhnya. Matanya terpejam sembari memikirkan apa yang harus ia lakukan saat ini. Wajah ayahnya, suara lembut ibunya, dan bagaimana cara Louis dan Ten menyayanginya sepenuh hati, membuat Grace lagi-lagi membuka mata dengan air mata yang mengalir membasahi pipi.

Ia tidak hidup sebagai Grace Nata Weldon hanya untuk dirinya sendiri. Ada keluarga yang begitu menyayanginya. Bagaimana perasaan mereka ketika orang yang mereka jaga sepenuh jiwa dibakar hidup-hidup? Grace tidak bisa. Membayangkan tangisan *Duke* Herbrough, membuat Grace hancur.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tidak bisa tinggal di sini," ujar Grace.

Ia berjalan ke balkon kamarnya yang berhadapan langsung dengan hutan pohon bambu. Grace yakin ada sesuatu di balik pohon itu. Tapi mengingat apa yang Grace alami tadi malam, membuat Grace tidak bisa melangkah terlalu jauh.

"*Lady*... Apa Anda sudah bangun?" Suara ketukan pelan dari kamarnya membuat Grace menoleh ke arah pintu. "Masuklah," ujar Grace.

Pelayannya, Greyana masuk ke dalam. Wanita itu menutup pintu, kemudian terkejut saat melihat betapa kacaunya kamar Grace. "*Lady*... Apa yang terjadi?" Seru Greya sembari mengambil beberapa pecahan kaca agar ia bisa berjalan mendekati Grace di balkon.

"Apa *Lady* baik-baik saja?" Tanyanya.

"Apa kau pernah masuk ke hutan bambu itu?" Grace malah balik bertanya.

Greya menoleh ke arah yang ditunjukkan oleh mata Grace yang kini menatap lurus ke arah hutan bambu kuning yang terbentang luas di istana timur.

"Hem... Tidak, *Lady*. Kami dilarang masuk ke sana. Ada desas-desus kalau di sana ada bayangan hantu perawan." Greya pun menunjuk gunung yang berada di balik hutan bambu. "Gunung itu tempat di mana penyihir hidup. *Lady* tahu 'kan cerita rakyat Manuala tentang penyihir hitam? Cerita itu bermula dari sana."

"Penyihir hitam?"

Greyana mengangguk, "Iya, *Lady*. Penyihir hitam yang hidup abadi karena memakan hati gadis perawan."

Grace mengernyitkan alisnya. Jujur, ia tidak percaya hal-hal mistis yang disebutkan oleh Greya. Tapi, mengingat kertas yang ada di tangannya semalam, membuat Grace mau tidak mau harus memasukan cerita konyol itu ke dalam teori takdirnya.

"*Lady* sebaiknya segera membersihkan diri. Saya akan membereskan ini terlebih dahulu. Petugas istana akan segera memberikan jadwal kegiatan. Jadi setelah selesai, *Lady* langsung turun ke lantai bawah." Greya

Dipindai dengan CamScanner

mengambil salah satu pakaian dari lemari, lalu menaruhnya di ranjang. "Ini seragam untuk hari ini, *Lady*."

"Buang itu," ujar Grace dingin. "Aku akan memakai pakaian yang aku bawa dari kastil."

"Tapi—*Lady*..."

Grace mengeraskan rahangnya, "Aku akan membuat mereka mendepakku dari istana."

Greya melotot, "Bagaimana denga pla—*playing* apa itu namanya *Lady*? Tidak jadi?"

Grace mengedikkan bahunya, "Aku tidak sudi menjadi protagonis."

"Protagonis?" Greya semakin bingung.

Grace menatap wanita itu lurus, "Tolong bantu aku untuk keluar dari istana ini, Greya..." Greya terdiam, meremas tangannya.

"Kenapa? Jangan takut, aku Grace Nata Weldon. Meskipun kau tidak mendapat promosi dengan menjadikan aku ratu, aku berjanji akan membawamu ke kastilku. Gaji di sana lebih tinggi dari istana sialan ini."

"*Lady* Grace..."

"Percaya padaku."

Greyana membungkuk hormat, "Baik, *Lady*."

Grace berjalan ke aula tempat di mana mereka berkumpul. Gadis-gadis dan petugas sayembara sudah menunggu di sana, begitu juga dengan teman-temannya yang langsung melotot kaget saat melihat penampilan Grace.

"Grace... Kau gila?" Bisik Evelda, sedangkan Emerlad langsung berjalan ke arahnya. "Apa yang kau kenakan?" Kagetnya sembari menunjuk mahkota bunga yang tingginya hampir 30 sentimeter.

Belum sempat Grace menjawab, Kepala Dayang langsung menginterupsinya, "Di mana seragam Anda, *Lady*?"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku membuangnya," ujar Grace santai. Gadis-gadis lain langsung bisik-bisik hingga menimbulkan kegaduhan.

Kepala Dayang berdeham, "Apa Anda tidak tahu bahwa setiap gadis yang mengikuti kompetisi ini wajib menggunakkan seragam?"

Grace mengangguk, "Saya mengetahuinya."

"Lalu, kenapa Anda tidak mengenakkan seragam Anda, *Lady*?"

"Bukankah kebebasan berpakaian adalah hak semua orang, Dayang Aleen? Apakah pakaian yang saya kenakan merugikan orang lain?" Intonasi Grace menaik. Emerlad melotot ke arahnya.

Dayang renta yang ditugaskan oleh Ibu Ratu itu meringis, "Bukan seperti itu, *Lady*. Ibu Ratu hanya ingin mengantisipasi kesenjangan sosial antara peserta."

"Lalu, salah saya ketika gadis-gadis itu terlalu miskin untuk membeli pakaian yang indah?" Ujar Grace sinis.

Emerlad menyenggol lengannya, "Grace, apa yang kau lakukan?"

Grace langsung duduk di kursinya, "Jika tidak ada lagi yang Anda katakan, bisa tinggalkan saya sendiri?" Ujarnya pada Kepala Dayang dan petugas yang lain.

Perempuan renta itu hanya membungkuk pelan, sebelum akhirnya kembali ke depan untuk menyambut Ibu Ratu yang baru saja tiba. Grace sendiri hanya diam dengan wajah datarnya. Beberapa orang menatapnya seolah tertarik, tapi Grace sendiri tidak peduli. Yang ia inginkan hanya pergi dari istana ini.

"Beri hormat pada Ibu Ratu," petugas menginterupsi.

Grace berdiri, lalu menatap wajah renta itu. Grace ingat, dalam mimpinya, Ibu Ratu Manuala lah yang berdiri di depannya saat ia dibakar hidup-hidup. Besar kemungkinan, takdirnya dibunuh oleh Ibu Ratu.

Setelah mempelajari etika dasar di istana, Ibu Ratu mengajak mereka menonton Pangeran Narenth yang sedang menunggang kuda. Grace

Dipindai dengan CamScanner

yang kini duduk paling depan mencibir saat melihat gadis-gadis itu langsung kegirangan saat kuda yang dibawa Pangeran mendekat ke arah mereka.

Ibu Ratu tersenyum menjelaskan, "Kompetisi pertama kalian berkaitan dengan kuda. Kalian akan berlatih kuda di sini, dan pemenangnya akan mendapatkan hadiah dari Pangeran Narenth. Waktunya tidak banyak, hanya satu bulan."

Ratu pun melanjutkan. "Akan ada penyisihan besar-besaran bulan depan. Dari 50 orang *Lady*, akan tersisa 25 orang saja." Ratu Eleanor menoleh ke tempat di mana Grace berada, "Untuk itu, ikuti pelatihan istana dengan baik agar bisa lolos ke tahap berikutnya."

Grace berdecih pelan. Ia jelas tidak akan mengikuti pelatihan dengan baik. Targetnya adalah keluar dari istana maksimal bulan depan. Masa bodoh dengan Jeno. Grace langsung merenggut saat Ibu Ratu memanggil Jeno dan menyuruh pria itu untuk mengajak salah satu *Lady* di sana untuk menaiki kuda dengannya. Emerlad dan Heldala yang duduk di sampingnya langsung bangun, tapi Jeno malah berhenti di area yang ada di dekat Ibu Ratu, sedangkan jarak tempat mereka dengan Ibu Ratu tergolong jauh.

"SIAL!" Ujar Heldala.

Grace menoleh. Ternyata yang menaiki kuda dengan Jeno adalah Dayana. Patricia menolak untuk naik karena takut dengan ketinggian. Grace berdecih. Jeno pun melewatinya dan membawa kuda tersebut memutari area pacu, kemudian turun di tempat semula. Dayana bersemu malu apalagi saat turun gadis-gadis di daerah utara langsung menggodanya.

"Pilih *Lady* di sebelah selatan juga, Pangeran," ujar Ibu Ratu.

Janey, Heldala, dan Emerlad langsung berdiri. Belum Jeno sampai di tempatnya, mereka sudah adu mulut—berbeda dengan daerah utara yang cenderung malu-malu. Grace langsung geleng-geleng kepala, begitu juga dengan Jeno yang wajahnya sudah akan marah sejak tadi. Sepertinya pria itu tidak menikmati menjadi pusat perhatian

Dipindai dengan CamScanner

karena jarang sekali Grace melihat Jeno berintaksi dengan gadis-gadis itu. Terakhir ia hanya membantu Patricia, mengingat ayah gadis itu adalah orang kepercayaan Jeno.

"Kau saja yang naik," ujar Jeno ke arah Grace yang sejak tadi hanya diam.

"Apa? Kau lihat pakaianku?" Grace sudah akan menaikkan intonasinya, tapi Jeno malah memandangnya datar.

Grace merenggut, lalu berdiri dari tempat duduknya. "Sudah-sudah... Biar aku saja yang naik."

Mereka terlihat tidak terima, tapi memilih tetap diam, mengingat tidak ada yang berani dengan Grace.

"Apa bisa pakai gaun?" Tanya Grace.

"Bisa, tapi mahkotamu terlalu tinggi," ujar Jeno ketika Grace akan duduk menyamping seperti Dayana tadi. "Apa kepalamu tidak sakit?"

Grace mencebikkan bibir, "Ini namanya mode."

Jeno hanya diam sembari menunggu penjaga kuda membantu Grace untuk duduk. Ia duduk menghadap depan dengan Jeno yang mencoba menjauhkan matanya dari mahkota Grace.

"Jangan tegang," ujar pria itu sembari memacu kuda dengan kecepatan sedang—berbeda dengan tadi yang kecepatan kudanya sangat cepat, sehingga tak terasa Jeno sudah mengitari area pacu.

"Percepat juga tidak apa-apa. Aku bisa menunggang kuda," ujar Grace.

Jeno yang mendengarnya melambatkan laju kuda, sehingga kuda yang kini mereka tunggangi berjalan santai. Grace menoleh ke belakang. Banyak gadis-gadis berdiri menatap mereka, membuat Grace langsung menoleh menatap wajah Jeno.

"Mereka berbicara macam-macam. Percepat laju kudanya."

"Nanti mataku terkena mahkotamu," ujar Jeno, lalu membalikkan tubuh Grace menghadap ke depan. Grace mencebik, lalu sedikit menjauhkan kepalanya dari Jeno.

"Lain kali pakai yang normal," ujar Jeno.

Dipindai dengan CamScanner

"Terserahku. Yang memakai mahkota juga kepalaku."

Jeno melepaskan tali kekang kudanya, lalu meletakkan tangannya di jidat Grace. "Kenapa?" Tanya Grace, sedikit menoleh ke belakang.

Jeno memasang wajah menyebalkan, "Ingin saja membuatmu menderita," ujar Jeno, lalu dengan keras menyentil dahi Grace sampai Grace berteriak kecil.

"KAU--" Grace sudah akan marah, tapi Jeno langsung memotong ucapannya. "Dilarang membentak Pangeran Mahkota kalau tidak ingin dipenggal."

"Ck!" Grace berdecak. Ingatannya melayang ke alur novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me* yang ia baca di kehidupannya sebelumnya. Ia jadi teringat bagaimana sadisnya Jeno memenggal kepalanya.

"J... Kalau nanti aku membuat masalah, apa kau juga akan memenggal kepalaku?"

"Maksudnya?"

Grace memiringkan kepala tidak yakin. "Misalnya aku ini orang jahat. Apa kau akan memenggal kepalaku?"

"Perbuatan jahat seperti apa?" Tanya Jeno.

Grace menoleh, "Meracuni wanita yang kau cintai mungkin?"

Jeno berdecih, "Otakmu memang sarang kriminal."

"Aku serius."

"Aku tidak masalah dengan perempuan jahat. Asalkan dia menyerahkan segala yang ia punya untukku."

"Ck! Bukan itu maksudnya..."

"Yang aku maksud seperti itu," ujar Jeno yang tentunya membuat Grace bingung. "Jadi, Grace... Tidak masalah jika kau tidak mau diatur, suka membentak atau melakukan apa pun sesukamu. Asal, jangan menghilangkan nyawa orang lain. Itu tidak masalah untukku. Aku juga bukan pria baik."

"Iya, kau *lucifer*," ujar Grace.

Jeno tertawa kecil, "Seperti kau tidak saja."

Grace merenggut. Kuda yang mereka naiki pun akhirnya sampai

Dipindai dengan CamScanner

di tempat awal. Grace pun turun, tapi karena tidak hati-hati, mahkotanya malah mengenai hidung Jeno, membuat pria itu berdecak kecil dan pelayan istana dari kediaman Putra Mahkota langsung berjalan ke arahnya.

"Pangeran, hidung Anda."

Grace menoleh dengan mata membulat. Jeno menatap ke arahnya. "Jangan pakai mahkota berduri lagi," ujarnya, lalu memacu kuda menjauh.

Grace memandang punggung Jeno dengan perasaan bersalah. Orang-orang yang ada di tempat duduk menatap ke arahnya. Grace menoleh ke arah Patricia yang mimik wajahnya tidak selembut biasanya. Mungkin cemburu?

"Aaah... Sial," ujar Grace lalu kembali ke tempat duduknya.

Malam hari, gadis-gadis di istana timur makan malam bersama. Biasanya Grace duduk bersama teman-temannya, tapi malam ini—tepatnya setelah kejadian di area pacu kuda, mereka sangat canggung dengan Grace, terlebih Emerlad yang merasa terkhianati.

Kata Greyana, Emerlad sudah berlatih keras untuk menjadi orang baik, memperhalus tata bahasanya dan menyusun rencana mengerjai Patricia sehingga citra gadis itu buruk di mata teman-temannya. Tapi, karena Grace yang tiba-tiba bersikap semaunya, rencana yang mereka susun menjadi berantakan. Grace merasa bersalah, tapi ia sendiri juga bingung, mengingat takdirnya yang kini berubah. Kepala Grace berdenyut karena memikirkan siapakah antagonis kedua yang dikatakan dalam surat itu?

Jika dia sudah berhasil mengubah takdirnya, apa Grace juga bisa mengubah takdirnya? Tapi, takdir Grace memang sudah berubah. Ia yang mulanya seorang antagonis, berubah peran menjadi protagonis. Di sini Grace bingung. Apakah maksud kata *Antagonis kedua telah mengubah*

Dipindai dengan CamScanner

takdirnya memang ditunjukkan untuk Grace, atau untuk orang lain yang Grace tidak ketahui siapa?

Grace menghela napas frustrasi, lalu menoleh ke arah Emerlad, Evelda, Janey, dan Heldala yang terlihat menyantap makanan yang ada di meja dengan santai. Beberapa hari berinteraksi dengan mereka, membuat Grace akrab. Sekarang, mereka menjauh Grace malah bosan.

"Apa makanannya tidak enak, Grace?" Tanya Patricia yang ada di seberang meja.

Grace yang mendengar ketidaksopanan Patricia langsung meletakkan pisaunya. "Panggil *Lady*. Kau lupa kau hanya anak pungut?"

Orang-orang di meja makan terdiam, terlebih teman-teman Patricia yang mendengar sendiri bahwa Grace yang menyuruh mereka memanggil nama saja tanpa embel-embel *Lady*.

Patrcia meringis, "Aah... Maafkan saya *Lady*."

Grace yang kehilangan selera makan langsung berlalu ke kamarnya yang ada di lantai tiga. Orang-orang di sana langsung berbisik. "Sepertinya *Lady* Grace punya gangguan kepribadian. Kemarin baik, tapi sekarang malah menakutkan."

Teman Patricia, *Lady* Zagon mengangguk, "Dia bahkan tidak memberi hormat kepada Pangeran Narenth. Berani sekali."

Dayana yang sedari menunduk, mengangkat wajahnya. "Itu karena *Lady* Grace berteman dengan Pangeran Narenth di akademi. Mereka lumayan akrab."

Patricia yang mendengarnya menoleh ke belakang, ke arah Grace yang menaiki tangga bersama dengan pelayan pribadinya.

"Akrab sekali, ya?" Tanya Patricia. Dayana mengangguk pelan.

Dipindai dengan CamScanner

Raja dan Ratu

"Pangeran, apa Anda sudah tidur?" Kepala Pelayan berseru pelan dari pintu utama. Jeno yang sedang membaca mengalihkan pandangannya. "Masuklah," ujar Jeno.

Kepala Pelayan Lim Daoren langsung masuk. Pandangannya menjelajah, memastikan bahwa Jeno sendirian di kamarnya. "Saya mendapatkan kabar dari kediaman timur, bahwa Tuan Jemina Dalone sakit."

"Sakit apa?" Jeno menutup buku yang ia baca.

"Kulitnya dipenuhi oleh ruam kemerahan, sedangkan demamnya sangat tinggi."

"Apa Ibu Ratu tahu mengenai hal ini?"

Kepala Pelayan Lim menggeleng, "Apa saya harus melapor ke istana Ratu, Pangeran?"

"Jangan," Jeno menoleh ke arah jam yang menunjukkan pukul 9 malam. Kurang dari tiga jam akan ada pergantian penjaga yang menyebabkan kekosongan selama 10 menit. Jeno bisa berlari menyusup keluar tanpa pengawasan dari mata-mata Ibu Ratu yang ditaruh di kediamannya. "Apa kita punya dokter, selain Vante?"

Kepala Pelayan membungkuk sebagai permohonan maaf, "Tidak ada yang bisa dipercaya, Pangeran."

"Dokter Vante tidak ada di istana. Kita harus mempersiapkan obat sendiri. Apa kau bisa menjelaskan bagaimana penyakitnya?"

Kepala Pelayan Lim mengangguk dan mulai menceritakan apa yang ia lihat di istana terpencil bagian timur, sedangkan Jeno mencatatnya dengan saksama. Setelah sekian menit, Jeno keluar dari ruangannya diikuti oleh Kepala Pelayan Lim. Ia berbicara pada pengawalnya dan mengatakan akan memeriksa sesuatu di apotek istana agar mereka tidak curiga.

Membutuhkan dua jam untuk Jeno mempelajari penyakit Jemin dari

Dipindai dengan CamScanner

penjelasan Kepala Pelayan. Ia mengambil beberapa obat herbal dan antibiotik yang kiranya bisa digunakan. Kepala Pelayan bertugas menyelundupkannya selagi petugas lengah, sedangkan Jeno langsung keluar dengan tangan kosong.

"Kita hanya punya 20 menit," ujar Jeno. Kepala Pelayan Lim mengangguk.

Mereka berpisah. Jeno masuk kembali ke kediaman Putra Mahkota untuk membuat alibi bahwa ia sedang tidur di kamarnya. Waktu yang tersisa ia manfaatkan untuk berganti pakaian, sembari memantau dari balkon kamarnya. Setelah dikiranya aman, dan pengawal mulai meninggalkan setiap sudut ruangan satu per satu, Jeno keluar melewati pintu utama, lalu berlari sekencang-kencangnya ke kandang kuda yang cukup jauh dari istana Putra Mahkota.

Kepala Pelayan Lim sudah menunggu di sana. "Pangeran harus kembali paling lambat pukul 5 pagi."

Jeno mengangguk, lalu menaiki Broe—kuda hitam jantan yang biasa ia gunakan untuk menyelinap kabur dari istana. "Jaga diri Anda dengan baik, Pangeran."

Jeno tidak mengatakan apa-apa. Ia langsung memacu kudanya dengan cepat, lalu mengambil jalan memutar ke arah gunung di balik hutan bambu. Jelas, Jeno tidak bisa menggunakan jalan biasa karena kini Istana Timur diisi oleh gadis-gadis yang mengikuti sayembara. Gelapnya malam tak menyurutkan tekad Jeno untuk masuk ke gunung, lalu mengambil jalan lebih singkat melewati jalan setapak belukar agar sampai lebih cepat. Suara burung hantu dan gagak memenuhi hutan tak berpenghuni itu, membuat kuda yang Jeno naiki berhenti seketika.

"Broe? Kenapa?" Jeno memacu kudanya, namun Broe malah memekik pelan, lalu mundur beberapa langkah. "Ada apa, Broe?"

Jeno mengikuti arah pandang Broe, namun yang ia lihat hanya kegelapan, mengingat malam sangat pekat dan rindangnya pepohonan di hutan tak membiarkan cahaya bulan untuk masuk.

Broe yang tidak mau jalan ke depan, membuat Jeno menyalakan

Dipindai dengan CamScanner

lentera yang ia bawa. "Tidak apa-apa, jalan pelan-pelan..." ujar Jeno, menenangkan Broe. Kuda itu pun berjalan mengikuti perintah Jeno.

Lentera yang ia bawa pun dinaikkan ke atas agar Jeno bisa melihat sesuatu di depannya. "Apa kita tersesat?" Gumam Jeno, setelah mendapati di depannya ada sebuah gua yang cukup curam.

"Kuda pintar," ujar Jeno, memuji Broe yang cepat tanggap. Jika tidak, mereka akan terpeleset ke dalam curamnya jurang dengan gua yang berada di bawahnya. Jeno pun membalik arah, lalu berusaha untuk menemukan jalan yang bisa membawanya ke istana terpencil.

"Jangan takut, kita pelan-pelan saja," ujar Jeno, karena langkah Broe terlihat ragu. Jeno pun membiarkan lenteranya menyala dan mereka menyusuri hutan pelan-pelan, hingga pada akhirnya sampai di kediaman Jemin tepat pukul tiga pagi.

Jeno mengikatkan kudanya, lalu masuk ke dalam rumah tua sempit itu. Melihat kedatangannya, Ibu Asuh Jemin--Maria langsung menyambutnya. "Pangeran, Anda sampai?" Wanita itu membuka pintu.

"Bagaimana keadaannya?"

"Demam dan ruamnya bertambah parah."

"Kemungkinan campak," Jeno memasang masker hitam dan sarung tangan. Tubuh Jemin dipenuhi ruam dan badannya sangat panas. "Aku membawakan beberapa obat. Dokter Vante akan datang dalam dua hari. Bertahanlah dengan ini."

Maria mengambil obat dan catatan yang sudah ditulis oleh Jeno. "Apa Ibu Ratu tahu Pangeran?"

Jeno menggeleng. "Jika dia tahu, dia akan membuat Si Bodoh ini mati."

Maria menggenggam erat catatan itu. "Terima kasih atas segala hal yang Pangeran lakukan pada Jemin. Manuala sangat beruntung mendapatkan pemimpin yang penuh kasih."

"Kau tidak tahu apa pun, Maria."

"Tidak, Pangeran. Saya tahu. Anda adalah orang yang selalu melindungi Jemin."

Dipindai dengan CamScanner

Jeno menatap Maria, "Kau lupa aku merundungnya?"

"Jika Pangeran tidak merundung Jemin, Ibu Ratu akan membunuhnya." Maria tersenyum getir, "Sudah berapa kali Pangeran menyelamatkan Jemin dari bahaya? Pangeran sengaja meletakkan Jemin di istana ini agar Jemin tidak menghilang, sesuai harapan Raja ataupun Ibu Ratu. Pangeran berusaha keras membuat Ibu Ratu percaya bahwa Jemin bukanlah orang yang berambisi menjadi raja. Saya tahu bagaimana kerasnya Pangeran pada diri sendiri." Maria mendekat, kemudian mengusap pundak Jeno. "Pangeran adalah orang yang hebat. Ratu Julian akan sangat bangga dengan Pangeran."

Rahang Jeno mengeras, "Maria..."

Wanita itu menggeleng, "Saya bersama Anda dari kecil. Jangan berusaha menampik bahwa Anda orang yang hangat, Pangeran..."

Jeno memancarkan sorot sinisnya yang membuat Maria tidak bisa menyembunyikan senyum bangganya. Dulu, ia adalah pelayan Ratu Julian sekaligus Ibu asuh dari Pangeran Narenth. Dari kecil, Jeno bergantung padanya, mengingat Ratu Julian sering sakit. Tapi, beberapa tahun setelah meninggalnya Ratu Julian, Jeno dengan lapang hati memberikan Maria pada Jemin. Ia menanggung sendiri rasa sakit ketika ibunya meninggal karena diabaikan oleh raja. Ayah yang ia banggakan pun ternyata tidak lebih dari seorang pengkhianat yang tidak bertanggung jawab karena menelantarkan Jemin dan nyaris melenyapkannya.

Jika itu anak lain, mungkin mereka akan ikut membenci Jemin. Tapi, Jeno berbeda. Ia dengan lapang dada menerima Jemin, meski yang ia tunjukkan hanyalah sifat menyebalkan yang kadang membuat Maria menggelengkan kepala.

"Ratu Julian melahirkan Putra yang hebat," lagi-lagi Maria menatap Jeno lembut, membuat pria itu berdecak kesal, lalu meraih mantel bulunya.

"Aku pergi," pamit Jeno sembari mengeluarkan sekantung keping emas, "Ini uang untuk latihan di akademi. Sisanya belikan dia daging. Lihat tubuhnya... Memangnya ada pria sekurus itu?"

Dipindai dengan CamScanner

Maria membungkuk tanda mengerti, "Di gunung sangat berbahaya Pangeran. Apa tidak sebaiknya melewati hutan bambu saja?"

Jeno tidak menjawab, membuat Maria hanya bisa menatap punggung pria itu. Dari segi fisik, Jeno mirip dengan Raja Jef Narenth. Hanya saja, Raja Jef dibutakan oleh perempuan yang salah. Jeno membenci ayahnya yang dinilainya tidak bertanggung jawab dan ibu kandung Jemin yang memperlakukan anak itu dengan sangat buruk. Yang ia mau hanya bagaimana cara menjadi ratu, membuat Ibu Ratu Eleanor menyingkirkan ibu kandung Jemin ke pulau terpencil, di mana sekarang Raja Jef Narenth ingin menyusulnya dan melimpahkan tanggung jawab Raja kepada Jeno.

Lagi-lagi, Jeno harus merelakan masa mudanya untuk menjadi tumpuan istana dan berusaha sekeras mungkin menjadi kebanggaan Ibu Ratu, agar wanita itu tidak melakukan sesuatu yang buruk untuk melindungi martabat kerajaan yang hancur karena perselingkuhan Jef Narenth.

Jeno merelakan segalanya dan memendam semua yang ia inginkan seorang diri, termasuk ketertarikannya terhadap hal-hal berbau medis. Sekali lagi Maria menatap kertas yang kini ada di tangannya. Ia ingat bagaimana semangatnya dulu Pangeran Narenth bercerita bahwa ia ingin menjadi dokter hebat dan menyembuhkan Ratu Julian.

"Tuhan selalu memberkati Anda Pangeran. Hati-hati..." ujar Maria.

Jeno mengangguk, lalu tanpa basa-basi, ia menjalankan kudanya meninggalkan istana terpencil di balik hutan bambu itu.

Tubuh Grace tersentak saat mendengar jeritan dari balik hutan pohon bambu yang berada dekat dengan balkon kamarnya yang ia biarkan terbuka. Cahaya bulan kini menerpa ranjangnya, membuat Grace beranjak dan memberanikan diri untuk melihat jeritan apakah

Dipindai dengan CamScanner

itu. Karena pencahayaan di malam hari, Grace mengambil teropongnya lalu mengarahkannya lebih jauh ke dalam hutan.

"Apa itu kuda?" Gumam Grace saat lengkingan kuda itu kembali terdengar disusul oleh kuda hitam yang kini keluar dari hutan bambu. "Itu bukannya kuda istana?" Gumam Grace. Sekali lagi ia mengarahkan teropong untuk memastikan bahwa kuda itu memang milik istana. "Iya, benar! Itu kuda Pangeran Narenth!" Seru Grace.

Ia pun mengarahkan kembali teropongnya untuk melihat lebih jauh secercah cahaya yang kini muncul dari balik hutan. Jika Grace normal, mungkin ia akan pura-pura tidur, mengingat hari masih sangat gelap untuk masuk ke hutan, apalagi hutan tersebut memiliki rumor yang buruk. Sayangnya, Grace tidaklah cukup normal karena kini ia mengambil mantelnya dan berlari keluar dari istana timur.

Di tangannya sudah ada lentera. Jika pun itu sesuatu yang mistis, Grace akan menghadapinya. Siapa tahu cahaya itu menuntunnya pada petunjuk baru dari alur *The Lucifer Prince*. Cukup lama Grace berjalan, hingga kini ia bisa melihat cahaya itu dengan mata kepalanya sendiri.

"Siapa kau?" Grace menelan ludah. Langkah kakinya mendekat, bersamaan dengan lenteranya yang kini ia naikkan ke atas.

"Kau sendiri siapa?" Suara itu juga mendekat, membuat Grace akhirnya melihat sosok itu. Meskipun pakaiannya serbahitam, Grace mengenali sosoknya. "J... Itu kau?"

"Grace?" Grace melihat Jeno memasukkan kembali pedangnya.

"Untuk apa kau kemari?" Napas Grace yang tercekat kembali normal, mengingat orang itu bukanlah sosok mistis ataupun penjahat yang bisa membunuhnya. "Ada apa dengan langkah kakimu?"

Grace menaruh lenteranya di tanah, bersamaan dengan Jeno yang kembali mendudukkan tubuhnya. Pria itu sejak tadi menyeret kakinya.

"Aku mendengar jeritan kudamu, lalu menyusul kemari. Apa yang kau lakukan di sini malam-malam?"

Jeno meringis, "Kau sendiri? Kenapa sangat berani masuk ke dalam hutan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Maksudmu?"

"Kau tidak tahu rumor hutan bambu?" Tanya Jeno.

Grace mengedikkan bahu, sembari mengarahkan lentera ke kaki Jeno yang kemungkinan terluka. Di dahi pria itu bahkan terdapat goresan yang membuat Grace menghela napas berat. "Aku tidak peduli. Apa kau jatuh dari kuda?"

"Broe panik, lalu menyeret tubuhku."

"Kau belum mengatakan, kenapa kau malam-malam ada di sini?"

"Menurutmu?"

Grace menatap mata Jeno. Apa pria itu juga mendapatkan mimpi yang sama dengannya? Sangat aneh memikirkan, untuk apa Pangeran Mahkota Manuala memasuki hutan bambu di malam hari, yang kemungkinan sangat berbahaya?

"Apa di balik hutan bambu itu ada rumah tua yang tersembunyi?"

Grace melihat sorot hitam pekat Jeno sedikit bergeming. Grace yakin Jeno menyembunyikan sesuatu darinya. Di balik rimbunnya hutan bambu kuning, ada rahasia besar yang berusaha disembunyikan oleh pihak istana. Kemungkinan cerita itu hanya karangan belaka yang dibuat untuk menakut-takuti orang agar tidak pergi ke sana.

"Jangan mencari apa yang ada di sana," Jeno hendak bangun, tapi Grace mencegatnya. "Kenapa?"

"Jika kau tahu, kau akan ada dalam bahaya."

"Memangnya ada apa di sana?"

Jeno menggeleng, "Bisa bantu aku berjalan?" Grace menatap kaki Jeno yang kemungkinan besar cidera.

"Kau harus membantuku. Lihat, hidungku bahkan masih terluka."

Grace mencebik, "Salah hidungmu yang terlalu mancung."

"Oh, ya? Bagaimana dengan mahkota berduri 30 senti milikmu? Tidak salah?"

Grace merengut, lalu membantu Jeno dengan menjadikan tubuhnya sebagai tumpuan. "Sama sekali tidak bisa digerakkan?" Tanya Grace.

Jeno menggeleng. Kakinya yang sebelah kanan sepertinya terluka

Dipindai dengan CamScanner

parah, mengingat ia berusaha sangat keras untuk tidak meringis kesakitan. Bahkan siku tangan Jeno berdarah, membuat Grace menghentikan langkahnya dan mendudukkan Jeno kembali.

"Kemarikan tanganmu," ujar Grace. Ia mengambil syalnya, lalu membalut siku Jeno yang sepertinya terkilir. Jeno hanya menatap lurus ke arahnya.

"Kita perlu berjalan lebih dari 500 meter. Kakimu tidak akan kuat," Grace melepas sepatu Jeno, lalu merobek celana yang Jeno kenakkan sebatas lutut menggunakkan pisau yang ia bawa. "Astaga, ini sangat parah, J."

Grace menyadari kaki Jeno memar dan membengkak. Ada banyak luka yang kemungkinan tidak terlihat, mengingat Jeno mengaku diseret oleh kuda. "Jika kau meminta aku membunuh kuda jelek itu, aku akan membunuhnya." Jeno menyunggingkan senyum tipis.

"Ini tidak akan berhasil. Aku akan panggilkan pelayan atau dokter. Tunggu di sini."

Grace hendak beranjak, tapi Jeno mencegat tangannya, "Jangan melibatkan mereka."

"Kenapa?" Tatapan Grace menyelidik, "Apa kau menyusup?" Grace baru sadar sesuatu. Jeno tidak membawa pengawalnya. "Apa yang sebenarnya kau lakukan di sini?"

"Bantu aku kali ini."

Grace berdecih, "Kau lihat wajahku... Apa menurutmu aku tipe yang gemar membantu?"

"Grace..." Suara Jeno menggeram rendah. Grace bisa melihat bibirnya mulai pucat dan sorot mengintimidasinya meredup. "Ini perintah Pangeran Mahkota Manuala yang kelak akan menjadi rajamu. Jangan beri tahu siapa pun." Grace tidak bisa berkata-kata.

"Sebagai teman atau sebagai seseorang yang kelak menjadi suamimu, aku memberimu perintah."

Grace menggeleng, "J..."

"Kau bahkan memanggilku J, ketika orang-orang memanggilku

Dipindai dengan CamScanner

Pangeran Narenth." Jeno menatap Grace, "Biasanya aku tidak akan nyaman dan memarahi mereka, tapi... sejak di akademi dan mendengarkanmu memanggil J, aku merasa ada sesuatu yang lain. Apa kita saling mengenal?"

Grace tercekat. Ia lupa, seharusnya sejak awal Grace tidak memanggil J.

"Aku dapat merasakan kalau kita bukan orang asing."

"Pangeran Narenth, kau melenceng dari topik pembahasan kita. Apa yang harus aku katakan pada pihak istana dengan kondisimu yang sekarang? Aku tidak bisa membantumu."

"Aku akan mengatakan kalau aku terjatuh karena menemuimu. Tidak ada yang salah 'kan menemui calon Ratuku?"

Grace mengerjap, membuat Jeno meraih tangannya, "Sejak sayembara ini diadakan, aku tidak peduli, siapa pun yang dipilih, dia hanya akan menjadi istriku dan Ratu Manuala yang kelak aku hormati. Aku tidak berharap banyak, tapi melihat kau yang seperti ini..." Pandangan Jeno menyusuri Grace, "Aku berpikir menyenangkan kalau orang itu Grace Weldon. Dia bisa melakukan sesuatu sesukanya dan aku akan membereskan kekacauannya, ataupun mungkin kita akan berdebat sampai aku pusing mendengar omelannya? Siapa yang tahu kelak jika wajah ekspresif Grace Weldon mungkin akan membuatku bahagia?"

"Jeno... Apa maksudnya?" Suara Grace mencicit, begitu juga dengan debaran jantungnya yang menggila. Lagi-lagi, jantung murahannya berdetak dengan sangat cepat.

"Bantu aku. Akan kujadikan kau Ratu Manuala," kata-kata Jeno sangat serius, membuat Grace bahkan tidak bisa bernapas saat melihat sorot kelam itu yang entah kenapa terlihat hangat.

Seharusnya dia *Lucifer Prince* dengan temperamen buruk yang ditakdirkan memenggal kepalanya. Tapi, kenapa Jeno Narenth yang ada di hadapannya seperti seseorang yang rapuh dengan banyak beban yang ada di pundaknya?

Dipindai dengan CamScanner

"Pangeran Narenth... Kenapa kau selalu membuatku seperti ini?" Lirih Grace, melepaskan tangan itu.

Baik di novel maupun di dunia yang sekarang, apakah seorang Grace Nata Weldon memang ditakdirkan untuk mencintai Pangeran Narenth? Karena bagaimana pun kerasnya Grace berusaha untuk menjauh, nyatanya, ia selalu berakhir di tempat yang sama. Mata ini, hanya menatap ke arah Pangeran Narenth. Begitu juga dengan jantungnya yang berdetak hanya untuk pria itu. Grace merasa berjalan di tempat yang sama sembari menanti takdir yang sudah digariskan untuknya.

Dipindai dengan CamScanner

Perubahan Rencana : Kembali Menjadi Orang Jahat!

"Grace... Kami mendengar pagi-pagi Pangeran Narenth bersamamu?" Heldala menghadang Grace saat ia hendak mengambil kain untuk kelas merajut.

Grace menatap wanita itu dingin, "Minggir."

Heldala terperangah, "Kenapa kau sangat tega kepada kami? Aku kira kita teman? Tidak cukup kau mempermainkan Emerlad?"

Janey yang ada di samping Heldala memandang Grace sinis, "Kami ingin selalu ada di sisimu, tapi sikapmu semakin hari semakin memuakkan. Pantas semua orang membencimu."

Kelompok lain yang melihat pertikaian mereka ikut bergabung. "Tadi itu kau yang ditemui Pangeran Narenth? Dayana melihat Pangeran luka-luka sampai tidak bisa menggerakkan kakinya."

"APA? PANGERAN LUKA-LUKA?" Teriak Heldala.

Grace membanting kain yang ia ambil, "Apa mau kalian?"

Emerlad berjalan ke arah Grace, "Jelaskan kenapa Pangeran Narenth bisa terluka?"

Grace mengatupkan bibir. Tangannya mengepal kuat saat melihat mata-mata itu memojokkannya dengan sorot dingin. Berani sekali mereka memperlakukan seorang Grace Nata Weldon seperti ini?

"Dengar... Entah apa pun yang aku lakukan dengan Pangeran Narenth, tidak ada hubungannya dengan kalian. Minggir!"

Grace pergi sembari menabrak pundak Heldala. Semua mata terpaku ke arahnya, membuat Grace kesal bukan main. Seharusnya ia lah yang memojokkan orang-orang seperti sebelumnya, bukan malah sebaliknya.

Dipindai dengan CamScanner

"Dasar orang-orang sialan!" Umpat Grace, lalu menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Cukup lama Grace melampiaskan kekesalannya hingga pada akhirnya ia tertidur akibat kelelahan mengurus Jeno sejak dini hari.

Grace bangun di saat matahari tenggelam hingga melewatkan makan malamnya. Keningnya berdenyut pusing, membuat Grace beranjak mengambil sebuah apel yang ada di mejanya. Jika ini kastilnya, Grace sudah diantarkan makanan oleh pelayannya, tapi lagi-lagi nasibnya selalu sial hingga berakhir memakan apel yang tidak dikupas. Dengan bibir mencebik, Grace berjalan ke arah balkon. Angin sepoi-sepoi membuat perasaannya lebih baik. Grace bahkan menarik kursi untuk duduk di balkon.

"Uuhh... Apa itu?" Grace menggigit apelnya sembari menatap ke arah burung yang terbang ke arahnya. "Eh?" Grace terperanjat saat burung elang hitam itu hinggap di balkon kamarnya.

"Untuk apa kau kemari?" Ujar Grace. Burung itu menoleh ke arahnya sembari menjulurkan kakinya yang berisi sebuah kotak yang diikat dengan tali berwarna merah.

Dengan takut-takut, Grace mengambil kotak itu. Ten juga memelihara elang, jadi Grace sudah terbiasa berinteraksi dengan elang. Tapi kali ini benar-benar besar. Kakinya sangat kokoh. Grace yakin dia bahkan sanggup mencengkeram kambing ataupun anak sapi.

"Aku terima. Kau tidak pergi?" Ujar Grace sembari membuka kotak besi itu.

Elang besar itu hanya diam. Grace berdeham, lalu duduk kembali di kursi miliknya. Kotak itu berisi sebuah hiasan rambut disertai surat kecil yang membuat Grace merenggut saat membacanya.

Hei, gadis otak kriminal.
Gara-gara kau menyeretku, kakiku infeksi.

Grace memutar bola mata, "Apa dia tidak sadar tubuhnya sebesar apa?"

Dipindai dengan CamScanner

Dari kalimat pertama, Grace sudah tahu siapa pengirimnya. Jadi, kalimat selanjutnya Grace membaca isi surat itu dengan membayangkan bagaimana menjengkelkan ekspresi Jeno saat ini.

Pertama-tama, itu hiasan rambut untukmu. Aku meminta pelayan membelinya di pasar. Aku pilih yang paling murah. Bagaimana? Sesuai tipemu, tidak?

Grace mengambil hiasan kepala sederhana yang biasa disematkan ketika kita menggulung rambut. Warnanya merah muda dan bunganya sangat cantik. Tapi Grace menggerutu karena tidak menemukan sesuatu yang menjadi kesukaannya. "Mana berliannya? Aku suka yang bertabur berlian!"

Tapi meskipun murah, itu lebih baik dari hiasan kepala 30 senti milikmu.

Grace merenggut. Kenapa isi surat Jeno penuh hinaan? Padahal Grace sudah merelakan lengan dan pundaknya sebagai tumpuan pria itu. Jika bukan gara-gara Grace, mungkin dia sudah mendapat masalah karena pergi diam-diam.

"Dasar Jeno berengsek!" Umpat Grace, lalu membaca kembali surat yang Jeno tulis.

Ah, iya... Aku menulis surat ini untuk mengabarimu sesuatu.

Jikapun aku ingin kau yang menjadi ratu, tapi sepertinya sulit, mengingat sebagian besar keputusan ada di tangan Ibu Ratu dan petugas sayembara.

Aku tidak bisa banyak membantu. Tapi jika disuruh memilih, aku akan memilihmu.

Dan, selamat tidur. Balas suratku jika kau ingin. Jika tidak, suruh Amora pulang dengan tepuk tangan 5 kali.

Dipindai dengan CamScanner

Salam,
Jeno Narenth.

Grace menatap burung besar yang ternyata bernama Amora.

"Tunggu... Aku akan membalas surat majikanmu."

Grace berjalan ke dalam, lalu mengambil pulpen dan kertas untuk menulis.

Selamat malam Pangeran Narenth yang terhormat.

Rakyatmu menulis surat ini dalam keadaan lapar dan jengkel. Bisa-bisanya kau tidak mengucapkan terima kasih setelah aku mengorbankan pundakku yang berharga sebagai tumpuanmu.

Dan untuk sayembara, tenang saja. Kau tidak perlu memilihku, karena aku terlalu jelita untuk berkompetisi dengan gadis-gadis jelata yang memandang aku sinis, gara-gara cemburu melihat kita tadi pagi. Untuk itu, jangan khawatir. Kau tidak perlu membalas kebaikanku dengan menjadikan aku ratu.

Dan untuk hadiahnya... Seleraku adalah permata, batu mulia, berlian atau mutiara. Catat itu Pangeran.

Salam
Grace Nata Weldon.

Grace kemudian mengikatkan surat itu di kaki Amora. "Antarkan dengan baik ke Tuanmu," ujar Grace.

Burung itu bersuara keras, lalu terbang ke arah istana Putra Mahkota. Grace yang melihatnya terkesima karena Amora sangatlah cantik. Meing—elang putih milik Ten pasti kehilangan kepercayaan diri melihat Amora. Tak beberapa lama kemudian, Amora kembali dengan surat

Dipindai dengan CamScanner

yang diikat di kakinya. Senyum Grace langsung mengembang. Ia berjalan ke arah Amora, lalu membuka surat itu dengan tidak sabaran.

Lapar, ya? Kasihan sekali.

"Hanya itu?" Grace membalik kertas itu dan tidak menemukan apa-apa selain ejekan dari Jeno yang membuat sel dalam tubuhnya mendidih.

"Majikanmu memang sialan Amora!" Umpat Grace.

Karena sudah malam dan angin semakin dingin, Grace mengusir burung itu. "Sudah, sana, pergi!" Grace tepuk tangan lima kali sehingga Amora terbang kembali ke istana Putra Mahkota.

"Lebih baik aku mandi," ujar Grace, lalu menutup balkon kamarnya.

Ia menghabiskan 30 menit untuk mandi, lalu menjatuhkan tubuhnya di ranjang—sembari menunggu rambutnya kering. Grace pun mengambil keranjang buah dan hanya menemukan jeruk. Grace tidak suka jeruk, jadi dia meletakannya di sana.

"Lapar..." ujar Grace. Ia hanya sempat sarapan.

Karena malas untuk memanggil pelayannya—yang kini kemungkinan sedang tidur di paviliun, Grace akhirnya mengambil jeruk itu. Ia mengupasnya dengan mulut yang terus-terusan melontarkan keluhan akan pelayanan istana. Hingga pada akhirnya, suara ketukan pintu terdengar dari kamarnya.

"Apa mereka memata-mataiku?" Ujar Grace sembari menoleh ke arah pintu. Diletakannya jeruk yang ia kupas, lalu berjalan untuk membuka pintu.

"Selamat malam *Lady*..."

Grace melihat beberapa pelayan yang wajahnya terlihat sangat asing. Mereka membawa nampan berisi makanan, yang membuat Grace mengernyitkan kening. "Untukku?"

"Iya, *Lady*. Kami dari istana Putra Mahkota." Orang-orang itu membungkuk hormat, lalu membawa nampan itu masuk ke kamar Grace.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka menyiapkan meja dan menata makanan dan teh hangat. Grace yang melihatnya mendekat dengan binar yang masih tak percaya. Benarkah Jeno yang menyiapkan ini untuknya?

"Ada lagi yang *Lady* perlukan?"

"Tidak."

Orang-orang itu membungkuk hormat, "Kalau begitu, kami permisi *Lady*."

Grace mengangguk kaku, lalu duduk di meja yang sudah disiapkan untuknya. Ditatapnya makanan-makanan itu yang terlihat sangat menggugah selera.

"Kalau kau begini terus, aku jadi tidak rela kau dimiliki wanita lain," seru Grace sembari mengambil sepotong daging.

Suara elang terdengar lagi, membuat Grace menoleh ke arah balkon. Ada Amora yang beterbangan di balkonnya. Grace langsung berlari ke sana.

"Ada surat?" Gumam Grace, lalu menatap ke arah kaki Amora yang kini mencengkeram kuat sebuah kotak besar. Elang itu mendekat ke arah Grace, lalu menjatuhkan kotak besar itu. Grace langsung mengambilnya dan membuka kotak itu dengan sangat tidak sabaran.

"Aaahh... Apa ini?" Grace berseru kecil saat mendapati sebuah mahkota sederhana di dalam kotak itu. Namun, yang membuatnya menarik, mahkota itu berisi hiasan penuh batu langka yang ada di laut Manuala bagian utara. Batu itu membentuk kristal aurora yang sangat cantik. Mata Grace berbinar menatapnya, apalagi saat melihat lambang bulan dan bintang laut yang menghiasi mahkota itu.

"AAAAAHHHH SUKA!" Grace mengentakkan kakinya dengan girang. Dipeluknya mahkota itu dengan erat, sembari melompat-lompat, hingga Amora yang besar mengepakkan sayapnya menjauh.

"Aaahh... Ini pasti tidak beli di pasar!" Mata Grace berbinar-binar.

Dipindai dengan CamScanner

Pagi hari, Ibu Ratu mengunjungi Jeno ke dalam kelasnya hingga membuat Profesor yang mengajar pamit undur diri. Wanita tua itu mendudukkan tubuhnya sembari memandang Jeno tajam. "Pangeran Mahkota... Kau membuat Nenek marah karena tindakanmu tempo hari."

"Maaf Ibu Ratu. Saya tidak dapat menahan diri."

Ratu Eleanor berdecak pelan, "Jangan membuat onar lagi, J. Jikapun memang benar kau menyukai Grace Weldon, Nenek tidak berharap kau menunjukkannya secara terang-terangan."

"Kau adalah Pangeran Mahkota Manuala. Sikapmu harus adil. Bagaimana nanti tanggapan *Lady* lain yang mengikuti kompetisi, jika kau menaruh perhatian lebih pada gadis itu?" Ratu Eleanor menatap Jeno serius, "Katakan sejujurnya... Sejauh manakah perasaanmu, sampai rela terluka hanya untuk menemui *Lady* keluarga Nata Weldon? Nenek harus tahu, Narenth."

"Apa pentingnya perasaanku, Ibu Ratu?" Jeno menatap wajah renta itu. "Bukankah semua keputusan ada di tangan Ibu Ratu Manuala? Jikapun sekarang aku mengatakan menginginkan Grace, apa Ibu Ratu akan menghentikan kompetisi bodoh ini dan membiarkan aku memilih orang yang aku suka?"

"Pangeran Narenth!" Suara Ratu Eleanor meninggi, "Jaga bicaramu. Kompetisi ini membuat kita lebih mengenal karakter gadis yang akan menjadi Ratu berikutnya. Nenek tidak ingin kau menjadi pria bodoh seperti ayahmu."

Jeno memejamkan mata. Lagi-lagi ayahnya...

"Nenek tidak mau kau tergila-gila dengan wanita yang salah. *Lady* Grace Weldon memang wanita terhormat, tapi kita tidak tahu nanti bagaimana liciknya wanita itu akan mengubahmu. Apa kau ingin menjadi seperti ayahmu, J?"

Jeno diam. Ibu Ratu pun memberi sebuah kertas untuknya. "Itu adalah nama-nama yang aku dan petugas sayembara pilih. Seharusnya Grace Weldon tidak lolos, tapi kami berbaik hati meloloskannya

Dipindai dengan CamScanner

mengingat *Duke* Herbrough menyumbangkan tanah untuk keluarga kerajaan. Jika kau ingin dia yang menjadi nomor satu, suruh dia untuk tidak main-main dan menaati aturan istana."

"Baik, Ibu Ratu," Jeno membungkuk hormat.

"Beberapa dari mereka akan aku masukkan ke zona bahaya. Kau bisa menyingkirkan *Lady* yang tidak kau suka dengan memasukannya ke zona bahaya. Istana akan mempertimbangkannya untukmu."

Jeno mengangguk dengan wajah yang masih mengeras. "Ada lagi yang Ibu Ratu inginkan dariku?"

"Luangkan waktumu malam ini untuk makan dengan *Lady* di istana Putra Mahkota."

"Tubuhku masih sangat sakit, Nenek," Jeno mengiba.

"Tidak apa-apa, J. Hanya makan malam bersama. Nenek sudah memberikan undangan kepada *Lady* di Istana Timur. Mereka akan kemari pukul 7 malam. Siapkan dirimu."

Dengan pasrah, Jeno mengangguk. Sejak dulu, tidak ada yang bisa menentang Ratu Eleanor. Sementara ayahnya tidak bisa diharapkan karena dia tidak peduli.

"Aku membuat keputusan ini untukmu, J. Setidaknya, kau harus mengenal mereka."

"Baik, Ibu Ratu. Terima kasih." Jeno membungkuk, lalu berdiri dengan terpincang saat neneknya keluar dari ruang belajarnya.

Ditatapnya punggung renta itu. Dia bahkan tidak menanyakan keadaan Jeno. Apakah Jeno baik-baik saja? Apakah cucunya itu sudah mendapat perawatan dengan baik?

"Pangeran. Apakah kita akan melanjutkan pembelajarannya?" Tanya Profesor Albert.

Jeno mengangguk, "Masuklah."

Grace merasa giginya kering karena sejak tadi pagi, Grace tidak

Dipindai dengan CamScanner

bisa berhenti tersenyum. Ia menjalani kegiatan di istana dengan sukacita, apalagi saat mendengar Pangeran Narenth mengundang *Lady* yang mengikuti kompetisi ke istana Putra Mahkota. Grace sangat senang. Ia bahkan menyiapkan pakaian terbaiknya dan menunggu keberangkatan lebih awal. Tapi, semua itu pupus ketika Greya membawa kabar yang menurut Grace sangat konyol.

"Kau yakin dengan apa yang kau dengar?"

"Iya, *Lady*. Pelayan istana Putra Mahkota mengonfirmasi sendiri bahwa Pangeran Narenth itu pencinta kesederhanaan. Di balik kekayaannya yang melimpah, beliau suka hal-hal yang minimalis."

Grace merenggut. Ditatapnya gaun panjang yang sudah susah payah ia kenakkan. "Kalau begitu ganti saja," ujar Grace tidak rela.

"*Lady* yakin?" Tanya Greyana.

Grace mengangguk. Ia pun memilih salah satu koleksinya yang lebih sederhana. "Pakai ini saja," ujar Grace, lalu mengambil mahkota yang dihadiahkan Jeno untuknya. "Ini juga cantik," Grace berujar ketika melihat pantulan tubuhnya di kaca.

Grace Nata Weldon memanglah secantik itu. Entah berapa banyak laki-laki yang sudah ia tolak sejak dulu. Seharusnya Jeno merasa terhormat karena bisa membuat Grace berdebar.

"Ayo, kita sudah sangat telat," Grace berseru riang, lalu keluar dari kamarnya.

Sampai di kediaman Putra Mahkota, ternyata mereka didahului oleh beberapa *Lady* lain, sehingga tempat duduk Grace berada di tengah. Bibirnya langsung merenggut setelah sadar Jeno duduk dengan Emerlad dan Patricia yang ada di kiri kanannya.

"Pangeran tidak makan?" Tanya Emerlad.

Pangeran Narenth menggeleng, Patricia yang ada di samping Jeno menatap laki-laki itu. "Kami akan cepat selesai agar Pangeran bisa beristirahat."

"Tidak apa-apa. Nikmati hidangannya," ujar Jeno. Gadis itu mengangguk, membuat Grace mengalihkan pandangan mendapati interaksi

Dipindai dengan CamScanner

mereka. Patricia lebih banyak diam, sedangkan Jeno beberapa kali melayangkan pertanyaan pada gadis itu dan beberapa gadis di sekitarnya.

Entah kenapa Grace kesal karena Jeno tidak menatap ke arahnya sekalipun. Kedekatan mereka yang kemarin seolah tidak ada artinya di mata pria itu. Bahkan saat selesai makan malam, Jeno bercengkerama dengan beberapa *Lady* di ruang musik. Patricia yang pintar bermain piano menunjukkan bakatnya pada Pangeran Narenth. Laki-laki itu beberapa kali tersenyum ke arah Patricia dan mendengarkan cerita yang menurut Grace membosankan. Grace sendiri duduk termangu di sudut ruangan. Matanya menyorot sendu ke arah pria itu yang tak kunjung menatap ke arahnya.

"Menyedihkan sekali Grace Weldon. Lihat, dia seperti tidak punya teman." Beberapa orang dari balik pilar membicarakan Grace.

"Sepertinya rumor Pangeran yang menyukai *Lady* Grace itu tidak benar. Aku mengamati interaksi mereka. Sekalipun, Pangeran tidak pernah menatap Grace."

"Iya. Jelas Pangeran Narenth hanya bersikap baik karena mereka pernah menjadi teman sekelas."

"Hem, Grace Weldon saja yang banyak tingkah, seolah dekat dengan Pangeran."

Grace menggigit bibirnya saat mendengar bisik-bisik yang mengarah padanya. Karena muak diabaikan, Grace berjalan menjauh dari tempat itu. Entah kenapa ia merasa dipermainkan oleh Jeno. Atau... Grace sendiri yang terlalu berharap?

Dipindai dengan CamScanner

Harus Semangat Jika Ingin Kalah!

"Kau sudah gila Grace! Memangnya cinta lebih penting dari nyawamu?" Grace menggumam pelan, lalu mendudukkan diri di kursi yang ada di taman belakang kediaman Putra Mahkota. Grace rasa dirinya sudah gila. Untuk apa ia bertingkah bodoh, mulai dari memilih gaun yang tidak sesuai seleranya dan menyendu tidak jelas di sudut ruangan hanya karena tidak mendapat perhatian Jeno? Tidak seharusnya Grace bersikap tidak jelas seperti sekarang.

"Dasar bodoh!" Grace memijat keningnya.

Ia tidak seharusnya menginginkan perhatian Jeno, di saat ia harus keluar dari istana ini. Menjadi ratu ataupun orang yang dicintai Jeno tidak menjamin Grace akan berumur panjang. Bisa saja ia mati dibakar ataupun dipenggal seperti cerita awal. Grace pun menoleh ke belakang. Terdengar suara wanita tertawa. Jeno pasti bersenang-senang bersama mereka, melupakan kata-katanya yang menginginkan Grace menjadi Ratu.

"Tidak seharusnya aku percaya dengan mulut pria," Grace berdecih sinis. "Dia kira aku mau apa menjadi ratu? Lihat saja, setelah aku keluar dari istana ini, aku akan berkencan dengan pria paling keren di Manuala."

Suara tawa itu semakin kencang, membuat wajah Grace semakin ditekuk. "AAH... SIALAN! BISA DIAM TIDAK?" Bentaknya ke arah ruang musik. "MALAM-MALAM TERTAWA TIDAK JELAS. KAU KIRA HANYA KAU YANG PUNYA TELINGA?"

Grace pun mengambil mahkota yang bertanggar di kepalanya. "MAHKOTA JELEK!" Grace melempar mahkota itu ke arah semak-semak hingga terdengar pekikan kecil di seberang sana.

Dipindai dengan CamScanner

"Huh?" Grace langsung bangun dari tempat duduknya. "SIAPA DI SANA?" Teriaknya.

Semak-semak tersebut bergerak, membuat Grace bersedekap dada, memandang semak-semak itu dengan bibir menyungging sinis. "Kebetulan sekali aku sedang marah. Kalau kau tidak keluar, aku bunuh kau."

Grace berjalan mendekat. "Aku hitung sampai lima. Satu--dua--empat setengah--"

Semak-semak itu semakin bergetar, membuat Grace tersenyum bahagia. Sepertinya orang yang sembunyi di sana kebingungan, mengingat tidak ada lagi jalan keluar. Di kiri kanannya tanah lapang, sedangkan di belakangnya tembok buntu.

"Wah, kau membuatku benar-benar ingin membantai seseorang." Langkah kaki Grace mendekat disusul suaranya yang mengencang. "Lima!" Grace berseru.

Ia sudah bersiap membantai orang yang bersembunyi di balik semak-semak. Tapi, ketika akan menginjak orang itu dengan kakinya, sinar lampu menerpa orang itu, membuat wajah Grace yang awalnya tersenyum sinis, kini mengernyit bingung saat melihat sosok yang dikenalnya bersembunyi di sana.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pekik Grace heran.

"Hemm... Hai, *Lady* Grace?" Cengiran bodoh itu membuat Grace refleks menggeplak kepalanya.

"Untuk apa kau ke istana? Dan semak-semak... Kau gila bersembunyi di sana? Atau jangan-jangan kau ingin menguping?"

Pria itu, Miguel J. Pollin hanya menggaruk kepalanya, lalu menunjuk ke arah bangku yang Grace duduki. "Awalnya aku duduk di sana, tapi kau datang sambil marah-marah. Aku kira *Lady* lain, jadi aku melemparkan diri ke semak-semak."

Miguel menyapu pakaiannya yang kotor. "Dan Ya Tuhan... Kenapa kau kasar sekali?" Miguel kini merasakan denyutan di kepalanya akibat lemparan mahkota dan pukulan dari Grace Weldon.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan membawa-bawa Tuhan dengan wajah brandalanmu itu."

Miguel mengembalikan mahkota yang tadi Grace lempar. "Batu macam apa ini? Kepalaku rasanya seperti tersambar petir."

Grace berdecih, lalu mengambil mahkota itu dari tangan Miguel. "Kau mencari Jeno?"

Miguel mengangguk, lalu mendudukkan diri di bangku yang ada di belakang mereka. "Besok kau ada latihan kuda 'kan? Aku salah satu tamu yang akan mengajari kalian."

"Apa hubungannya dengan melemparkan diri ke semak-semak?"

"Aku berniat memberi kejutan. Kau--kau jangan bilang ke teman-temanmu," tekan Miguel serius.

Grace mengibaskan rambutnya ke belakang, "Sejak kapan aku punya teman? Aku hanya membutuhkan dayang dan pesuruh. Camkan itu!"

Miguel menggelengkan kepala, "Wah... Kalau kau yang menjadi ratu, Manuala yang tenang akan dipenuhi keributan."

Grace berdecih, "Aku tidak ingin menjadi ratu."

"Benarkah?" Tanya Miguel tak percaya.

"Aku terlalu jelita untuk bersanding dengan teman berengsekmu itu."

Miguel tertawa, "Ya, kau benar. Bisa-bisanya Jeno mengambil semua *Lady* cantik di Manuala. Kalau aku jadi dia, aku nikahi paling tidak sepuluh dari seratus perempuan."

Grace mendengus jijik, "Kalau begitu, siap-siap saja dikebiri." Jangankan poligami, bercerai saja dilarang.

Miguel hanya geleng-geleng kepala sambil tertawa tidak jelas. "Bagaimana istana? Kau suka tidak?"

"Membosankan," Grace menghela napas. "Kamarku sempit, baju-bajuku sedikit. Dan kau tahu, di sini aku diperlakukan seperti pelayan. Kemarin, aku bahkan memberi makan kuda dan merajut!"

"Wah, seorang *Lady* Grace?" Ejek Miguel yang dihadiahi pelototan tajam dari Grace Weldon.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau kau bukan bangsawan, mungkin kau sudah aku pukul."

"Coba pukul dia kalau berani."

Grace menoleh dan menemukan Jeno yang kini berjalan tidak jauh dari tempatnya duduk. Melihat Jeno, suasana hati Grace semakin buruk.

"Hai, J!" Miguel berseru, sedangkan Grace langsung bangun dari kursinya.

"Sedang apa kalian di sini?" Tanya Jeno.

Grace mengambil mahkota yang ia taruh di bangku, lalu menyerahkannya kepada Jeno. "Aku kembalikan mahkota jelekmu."

"Ekhem... Ternyata mahkota itu dari Pangeran? Wah, ada apa ini?" Miguel memasang wajah jenaka, membuat Grace kembali melayangkan tatapan mematikan pada pria itu.

"Kenapa dikembalikan? Bukannya kau sudah memakainya?" Tanya Jeno.

Grace berdeham canggung, "Jangan salah paham. Aku memakainya bukan karena suka, tapi tidak tahu harus ditaruh di mana."

Miguel menyandarkan tubuhnya sembari menatap Grace dengan senyum mengejek, sedangkan Jeno menunggu penjelasan Grace lebih lanjut dengan tatapan mata tajamnya.

Grace berdecih, "Memang benar aku tidak suka!" Ujarnya berapi-api. "Lagi pula, mau ditaruh di mana? Selagi aku ingin mengembalikan padamu, aku taruh saja di kepalaku agar tidak repot-repot membawa kotak."

Miguel mengangguk, lalu mendekat ke arah Jeno, "Baiklah, kami percaya," ujarnya sembari merangkul bahu Jeno, tapi Jeno sendiri menepisnya. "Kenapa?" Tanya Miguel.

"Untuk apa kau kemari?"

Miguel mengernyit, "Kau lupa? Kau mengundangku ke istana."

"Ke tempat ini maksudnya."

"Aku akan ke kamarmu, tapi tadi di depan sangat ramai. Oh iya,

Dipindai dengan CamScanner

"Huh? Pulang? Ke istana timur?" Tanya Grace. Jeno mengangguk.

"Sial! Aku ditinggal!" Tangan Grace mengepal, ia sudah akan beranjak dari sana, tapi Miguel menghentikannya. "Istana Timur jauh sekali. Ini juga sudah malam. Ayo, aku antar." Miguel memamerkan kunci mouju-nya.

Grace menggeleng, "Kau kira aku penakut?"

"Lebih aman menggunakkan mouju. Biar supir yang mengantarmu," Jeno menginterupsi, sembari memanggilkan pelayan untuk mencari supir.

Miguel yang melihatnya mengedik, "Padahal dia bisa menyuruhku untuk mengantarmu."

Grace menatap Miguel, "Terserah dia saja. Dia yang punya negeri ini, kita hanya menumpang hidup."

"Ke mana perginya ratu jelita?" Ejek Miguel.

Grace berdecak, "Sudahlah, aku pergi," ujar Grace ketika Jeno memanggilnya mendekat dari kejauhan. Miguel tertawa. Ditatapnya punggung Jeno. Sejak kapan sahabatnya itu memberikan hadiah pada wanita?

"Sepertinya Manuala akan memiliki ratu pencinta kekerasan," ringisnya sembari memegang kepalanya yang berdenyut sakit.

"Aahh... Pelan-pelan..."

"Mengaku saja. Kalian bertengkar?" Tanya Jeno saat Miguel meringis ketika diobati oleh salah satu dokter istana.

Tadi, saat mereka berbincang santai, tiba-tiba darah menetes dari kepala Miguel, menyebabkan pria itu panik. Jeno langsung memanggil dokter istana, sedangkan Miguel memaki Grace Weldon yang katanya dalang dari semua ini.

"Baru pertama kali aku melihat wanita segalak dia," ringis Miguel setelah kepalanya diperban oleh dokter. "Kau tahu, setelah melemparku

Dipindai dengan CamScanner

dengan mahkota, dia memukul kepalaku seperti ini." Miguel mempraktikkannya pada bantal yang ada di pangkuannya. "Rasanya seperti ditendang oleh kuda."

Jeno hanya geleng-geleng kepala, membuat Miguel menatapnya serius. "Kau ada apa dengan Grace? Mahkota sialan itu hadiah darimu 'kan?"

"Dia menolongku. Hanya sebatas ucapan terima kasih."

Miguel menyeringai tak percaya, "Seperti bukan gayamu saja. Sejak kapan Pangeran Narenth yang terhormat mengucapkan *terima kasih*?"

"Aku serius," elak Jeno.

Miguel mengangguk, "Ya sudah. Kau pulangkan saja Grace Weldon. Dia tipeku. Biar aku saja yang dekati." Miguel memperbaiki pakaiannya, "Aku kaya, wajahku juga tampan. Sepertinya cocok bersanding dengan keluarga Nata Weldon.

Jeno melempar bantal ke arah sahabatnya itu, "Minum obatnya, lalu tidur."

"Kau serius, J tidak tertarik dengan Grace? Meskipun dandanannya berlebihan, tapi dia secantik itu."

"Dia sepertinya tidak suka istana," ujar Jeno. Ia meminum teh hangatnya, lalu menatap Miguel. "Kau tahu sendiri Ibu Ratu."

Miguel menghela napas, "Aku selalu bertanya-tanya, kapan nenekmu itu mati?"

Ibu Ratu Manuala tidak pernah suka dengan Miguel. Sikapnya yang urakkan selalu mendapat omelan dan sindiran sinis dari Ratu Eleanor. Bahkan saat mereka sekolah menengah, Ratu Eleanor mengirim mata-mata pada Miguel hingga ia sempat frustrasi dan ketakutan keluar rumah. Miguel tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Jeno yang harus hidup dalam pengawasan dan sikap otoriter dari Ratu Eleanor.

"Jaga bicaramu," Jeno menoleh ke luar yang kemungkinan ada mata-mata dari Ibu Ratu yang berjaga di depan pintu.

"Kau masih diawasi?"

Dipindai dengan CamScanner

"Seperti biasa," ujar Jeno.

Miguel duduk mendekat. "Dari seratus gadis, apa ada yang kau suka?"

Jeno menggeleng, "Sebisa mungkin jangan sampai suka."

"Kenapa? Bukannya mereka kandidat calon istrimu? Sudah sewajarnya suka."

"Entahlah, aku sudah tidak berharap banyak."

Miguel memandang temannya lama. Meskipun kadang Jeno bajingan, tapi setidaknya pria itu akan menjadi pemimpin yang baik. Miguel bisa melihatnya sejak mereka anak-anak. Jeno pintar, dia juga orang yang bertanggung jawab. Tidak pernah mengingkari janjinya. Bahkan di usianya yang menginjak dua puluh tahun, dia tidak pernah bermain wanita ataupun menunjukkan ketertarikannya terhadap lawan jenis.

"Kau tahu, cara satu-satunya mengalahkan nenekmu adalah menjadi kuat. Kau harus memberontak, J. Tidak apa-apa sesekali memberontak pada orang tua. Kau tidak bisa terus-terusan menjadi penurut. Segala keputusan hidupmu, kau sendiri yang tentukan."

"Kenapa tiba-tiba?" Tanya Jeno. Ini pertama kalinya Miguel berbicara sesuatu yang waras.

"Aku kesal saja melihatmu seperti ini. Apa kau mau nanti dipilihkan gadis oleh nenekmu? Yang menikah itu kau. Yang menjalani juga kau sendiri. Kalau nanti gadis yang dipilihkan tidak sesuai dengan apa yang ada di hatimu, kau bisa menolaknya dan memperjuangkan apa yang kau mau."

"Tidak bisa," ujar Jeno. Jika ia menolak, neneknya akan melakukan sesuatu yang buruk.

"Itu sebabnya kau harus memilih calon yang berani," Miguel menaikkan alisnya, "Kau lihat kelakuan Grace 'kan? Dia tidak takut apa pun." Miguel mengambil teko dan menuangkan teh itu pada cangkirnya. "Coba kau pikir, gadis mana yang berani memukul kepalaku? Hanya Grace Weldon."

"Jangan mulai," ujar Jeno.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku serius. Dia bahkan menaikkan suaranya saat berbicara padamu. Orang lain hanya menunduk, bahkan tidak ada yang berani memanggilmu dengan nama J ataupun Jeno."

"Itu bukan berani, tapi kurang ajar."

"Tapi kau membiarkannya," Miguel menaikkan cangkir sembari tersenyum mengejek, "Kau suka 'kan? Sampai diberi mahkota."

Miguel menatap mahkota yang ujung permatanya kini berisi sedikit darah. Ada ornamen bulan yang disebut-sebut sebagai lambang dari belahan jiwa sang matahari, yang tidak lain adalah Jeno. Tapi, melebihi ornamen bulan itu, ada bintang laut yang membuat Miguel ingin tertawa. Si Berengsek itu sangat menyukai bintang laut.

"Aku akan tidur di sini kalau kau tidak mengaku."

Jeno menyorot tajam, tapi Miguel dengan santai meminum tehnya. Malam itu, ia berakhir tidur di kamar Jeno. Seperti biasa, Pangeran Mahkota Manuala tidak semudah itu membuka mulutnya.

Pagi-pagi, Grace sudah pemanasan untuk latihan menunggang kuda. Ia sangat bersemangat untuk membuktikan kepada orang-orang kalau Grace Weldon bukanlah orang lemah seperti Patricia dan kawan-kawannya yang bahkan tidak berani menginjakkan kaki di sanggurdi[1].

Setidaknya pada saat latihan Grace harus membuktikan bahwa ia mampu menang, tapi memilih mengalah dan membuat semua orang tahu bahwa Grace tidak menginginkan posisi ratu. Ia tidak ingin menjadi pengemis cinta seperti kehidupan sebelumnya.

"Tidak apa-apa Grace. Kau pasti bisa membuang perasaanmu," ujar Grace sembari mengusap-usap dadanya. Diliriknya Jeno yang saat ini dikerumuni wanita.

"Dia pasti menikmatinya," sinis Grace, menyembunyikan rasa irinya.

1 Pijakan kaki terbuat dari besi yang menggantung pada kanan-kiri pelana dan berfungsi sebagai pengatur keseimbangan badan penunggang kuda.

Dipindai dengan CamScanner

Tidak mau memikirkannya lagi, Grace bergegas menaiki Alen—kuda bangsawan yang ia pilih untuk mengikuti pertandingan nanti. Karena Grace sudah terlatih, ia mengabaikan arahan petugas dan memilih menunggangi kuda seorang diri.

Semua orang sangat sibuk karena hampir setengah *Lady* yang mengikuti sayembara belum pernah menyentuh kuda. Akhirnya keadaan area pacu kacau balau, mengingat pengurus kuda jumlahnya tidak lebih dari 30 orang. Sebagian *Lady* yang sudah bisa memilih menyingkirkan diri dari area pacu, dan berakhir duduk di barisan penonton. Grace pun ikut pergi dari sana, mengingat matahari semakin terik dan ia sendiri tidak suka panas-panasan.

"Seharusnya aku tidak menderita seperti sekarang," gumam Grace sembari mengipasi wajahnya. Jika di kastil kediamannya, ada pelayan yang siap sedia kapan pun ketika Grace kepanasan. Bahkan tidak sekalipun ia pernah mengipasi wajahnya dengan brutal.

"Padahal sudah di penghujung musim gugur, tapi kenapa bisa panas? Cuaca aneh."

Grace menarik kembali kata-katanya yang mengatakan Manuala sangat sejuk. Sekarang ia malah berkeringat. Herannya nanti malam udaranya pasti akan dingin hingga Grace menyelimuti dirinya dengan bulu beruang.

"Aaaah... Menyebalkan," erang Grace sembari menjauh ke area taman. Ia tidak mungkin menunggu Greya untuk mengipasinya, mengingat pelayan pribadinya itu tidak becus melakukan apa pun. Grace pun mendudukkan diri di bawah pohon besar, sembari menarik cermin dari balik gaunnya. Meskipun kepanasan, penampilannya harus tetap sempurna.

"Seperti biasa, cantik," Grace tersenyum puas saat rambut dan pakaiannya masih sempurna. Ia menyandarkan tubuhnya sembari menatap ke depan.

Hingga kemudian, Grace tidak sengaja menatap siluet Miguel yang akan masuk ke dalam hutan buatan yang menjadi taman di istana bagian

Dipindai dengan CamScanner

selatan. Grace berniat melambai dan memanggil pria itu, tapi Miguel berbalik dan berhenti untuk menunggu seorang wanita yang berjalan di belakangnya. Kening Grace mengerut saat melihat sosok itu.

"Patricia?" Grace benar-benar tidak tahu bahwa dua orang itu saling kenal.

Dengan cepat, Grace bersembunyi di balik pohon sembari menunggu dua orang itu mendekat. Dari raut wajahnya, Grace dapat melihat mereka berselisih tegang.

"Kenapa kau bohong?" Miguel menatap Patricia yang sedari tadi menunduk.

Grace mendekatkan telinganya, berharap mendengar suara mereka yang sangat samar karena jaraknya yang cukup jauh. Tapi, tetap saja Grace tidak mendengar jawaban Patricia.

"Kau menyukainya?" Miguel bertanya lagi. "Kalau kau menyukainya, bagaimana denganku?"

Grace yang berpegang pada pohon memberanikan diri untuk mengintip. Apa-apaan mereka? Grace bingung karena kini suasananya terlihat sangat aneh.

"Jangan bilang dia menyukai si anak pungut itu?" Gumam Grace dengan raut wajah heran. Keyakinannya bertambah ketika Miguel menggenggam tangan Patricia. "Astaga, berani sekali bergenggaman tangan dengan lawan jenis," Grace menahan suaranya, lalu sedikit menaikkan tubuhnya dengan antusias.

"Miguel, jangan seperti ini," Patricia menepis tangan itu. "Aku--aku menghargai perasaanmu, tapi aku tidak bisa lebih dari teman."

"Kau menyukainya?" Tanya Miguel lagi, "Cia, aku tidak mau kau terluka. Istana tidak seindah yang kau bayangkan. Jeno temanku, sedikit banyak aku tahu tempat macam apa ini. Kau tidak cocok berada di sini."

"Apa karena aku rakyat biasa?"

Miguel mengerang, "Bukan itu! Sainganmu 49 gadis, dan apa kau yakin bisa memenangkan hati Jeno? Si Berengsek itu sangat keras kepala.

Dipindai dengan CamScanner

Dia bahkan tidak yakin bisa membalas cinta yang dia terima." Patricia menunduk.

"Dengarkan aku Cia. Aku menunggumu, aku ada di sini. Aku tidak ingin kau terluka."

"Aku—aku tidak tahu. Aku menatap Pangeran Narenth dari kecil. Aku melihatnya bersama ayahku. Dia hangat, Miguel. Aku harus apa? Aku juga tidak tahu."

Patricia menangis dan Grace sendiri langsung menurunkan wajahnya. Berulang kali ia mendengar Patricia merendahkan dirinya dengan mengatakan ia hanyalah anak angkat dan tidak pantas bersama Jeno. Tapi, hatinya menginginkan pria itu.

Dari apa yang ia lihat hari ini, Grace sadar bahwa cerita *The Lucifer Prince Who Fell For Me* sudah dimulai sejak lama. Pemeran utama, Patricia Rose sepertinya masih tetap pada perannya. Wanita itu mengenal Jeno sejak kecil, dan kini ia memiliki Miguel di sampingnya. Jika diibaratkan novel, pria itu *second lead*. Ya, hanya sebatas *second lead* dengan cinta sepihak yang tak terbalaskan.

Lalu, apakah peran dirinya? Grace mendudukkan tubuhnya, sembari menatap langit Manuala yang kini mengeluarkan warna violet. Apakah Grace sudah kembali menjadi antagonis seperti peran awal yang ia punya? Karena bagaimanapun Grace memikirkannya, ia tidaklah pantas menjadi protagonis.

Dipindai dengan CamScanner

Ini Dunia Novel

Jemina Dalone menunduk saat tatapan orang-orang ke arahnya. Sudah tiga minggu ia tidak masuk ke akademi karena sakit. Ada banyak bintik hitam di seluruh tubuhnya, menyebabkan teman-temannya semakin memandang Jemin dengan sinis.

"Si Bau itu masih hidup?" Begitu kata teman-temannya saat berpapasan dengan Jemin.

Mendengar itu, Jemin mencium aroma tubuhnya. Tidak bau, tapi kenapa orang-orang mengatai Jemin bau? Apa karena bintik-bintik hitamnya yang belum memudar karena campak? Jemin berusaha mengabaikan tatapan mengejek dari orang-orang itu. Ia pun mendudukkan tubuhnya di kursi samping *Lady* Grace yang sedang melamun. Sebisa mungkin Jemin menjauhkan dirinya agar *Lady* Grace tidak marah. Ia juga malu harus tampil seperti ini di hadapan gadis pujaannya.

"Hei, Cupu... Ke mana saja kau satu bulan ini?" Tiba-tiba *Lady* Grace menoleh, dengan wajah suntuknya. Hari ini, gadis itu tidak memakai mahkota dan rambutnya pun digerai tanpa hiasan kepala atau aksesori berlebihan yang biasanya ia pakai.

"Saya sakit, *Lady*," ujar Jemin kikuk, sembari menarik kursinya lebih jauh. Ia sangat takut Grace marah.

"Kenapa kau jauh-jauh? Kau menghinaku?"

"Huh?" Jemin langsung refleks mendekatkan kursinya.

"Kau cacar?"

"Campak, *Lady*," ujar Jemin, sembari memalingkan wajah dan menghindari tatapan *Lady* Grace yang intens. Sejak beranjak dewasa dan mengalami ketertarikan dengan lawan jenis, Jemin sangat malu dengan penampilannya.

"Dasar aneh," keluh Grace. Ia pun mengeluarkan bukunya. "Dulu

Dipindai dengan CamScanner

aku juga pernah bintik-bintik seperti itu. Aku olesi dengan minyak racikan Dokter Philip. Tiga minggu bekasnya sudah hilang."

"Kau lihat kakiku?" Grace menaikkan gaunnya, hingga membuat wajah Jemin merah padam. "Jeno sialan menabrakku dengan mouju. Aku kira akan ada bekasnya, tapi dengan minyak itu satu bulan sudah memudar."

"Apa minyaknya dijual, *Lady*?"

Grace mengangguk, "Tapi harganya mahal. Kau miskin pasti tidak mampu beli."

Jemin menghela napas berat. Meskipun menjadi putra Jef Narenth, Jemin nyatanya hanyalah orang miskin. Ia tidak akan bisa hidup, bersekolah, ataupun membeli kebutuhan lainnya jika bukan karena belas kasih Pangeran Narenth yang mengiriminya uang setiap bulan. Seharusnya Jemin tahu diri untuk tidak menyukai *Lady* Grace.

"Aahhh... Gara-gara lama tidak bergaul, aku sampai berbicara dengan Si Cupu," wajah Grace kembali murung.

Jemin menatap gadis itu. Sepertinya sayembara tidak berjalan dengan baik. Apalagi tiga hari dari sekarang akan diadakan lomba pacuan kuda. Dan setahu Jemin, sebelum lomba berlangsung, pihak istana sudah merilis daftar *Lady* yang berada dalam zona bahaya. Apakah Grace salah satunya? Jemin ingin bertanya, tapi tidak berani.

"*Lady* Grace, karena saya lama tidak masuk, apa boleh saya meminjam catatannya?" Jemin berusaha mengalihkan perhatian Grace agar wajahnya tidak murung.

Benar saja, Grace yang mendengarnya langsung mengernyit jijik. "Pinjam ke orang lain saja. Aku tidak suka barangku disentuh-sentuh."

"Maaf," ringis Jemin.

Grace yang di sampingnya berdecak, lalu dengan kasar memberikan bukunya kepada Jemin. "Awas kalau sampai kotor dan terkena liurmu!"

Jemin menyunggingkan senyum tipis. "Terima kasih." Meskipun galak dan sangat kasar, Jemin tahu *Lady* Grace sebenarnya bukanlah orang jahat. Ia hanyalah orang yang sedikit keterlaluan.

Dipindai dengan CamScanner

"Setelah dipikir-pikir, nasibmu lebih sial dariku. Aku terlahir cantik dan kaya, sedangkan kau jelek dan miskin." Senyum Grace mengembang, "Ditambah kau sekarang terkena campak. Kau memang penampung kesialan. Aku seharusnya bersyukur."

Akhirnya wajah murung itu kembali ceria.

"*Lady* ada masalah?"

"Kau yang ada dalam masalah! Hari ini kuis dan kau ketinggalan banyak materi!"

"Benarkah?" Jemin langsung melotot.

"BERANI SEKALI KAU MELOTOT KE ARAHKU! KAU INGIN MATI?" Jemin tersentak mundur hingga tubuhnya terjengkang ke belakang.

Semua orang di kelas tertawa, begitu juga dengan Grace yang tersenyum mengejek ke arahnya. Jemin menunduk, lalu memperbaiki kursinya yang jatuh. Ujung matanya melirik ke arah *Lady* Grace yang kini berseri-seri. Tanpa bisa ia tahan, sudut bibirnya menaik membentuk senyum tipis yang berusaha ia sembunyikan.

Setelah pulang dari akademi, Grace pergi ke kastil *Duke* Sireya. Jadwal pelatihan istana yang padat, membuatnya tidak sempat ke kastil. Kata Louis, ayah mereka kini gundah tidak jelas. Berulang kali ia ingin menjenguk Grace di istana, tapi dihentikan oleh Louis karena menurutnya ayahnya itu sangat berlebihan. Grace kira tidak separah itu, tapi saat menginjakkan kaki di kastil, Grace sudah disambut oleh perayaan meriah dan kudapan yang banyaknya melebihi stok makanan selama satu bulan. Ayahnya menunggu di ujung meja dengan mata berkaca-kaca.

"Putri kecil Ayah..." *Duke* Herbrough merentangkan tangan ke arahnya. Ten di meja tengah sudah ingin muntah, begitu juga dengan Louis yang menatap jam tangannya, pertanda ia sangat ingin penyambutan ini cepat selesai.

Dipindai dengan CamScanner

"Ibu..." Dengan sengaja Grace berlari ke arah Elizabeth yang kini menyambutnya dengan pelukan. Entah bagaimana bisa ayahnya yang super aktif itu menikahi wanita setenang Elizabeth. Kini Grace bisa melihat wajah yang belum sepenuhnya tua itu merenggut.

"Peluk ayahmu, Grace. Kau tidak tahu betapa pusingnya Ibu mengurusi bayi besar itu."

"Ayah memang selalu berlebihan," dengan haru, Grace memeluk laki-laki yang paling ia cintai itu.

"Berlebihan kau bilang? Ayah benar-benar marah saat mendapat laporan kau kesusahan di istana. Siapa orang-orang itu? Berani-beraninya dia mengganggu Putri Ayah."

Grace melepaskan pelukan *Duke* Herbrough. "Mereka hanya berbicara di belakangku karena iri. Tidak ada yang berani merundungku, Ayah. Jangan khawatir."

"Bagaimana bisa Ayah tidak khawatir? Louis, jelaskan apa yang kau laporkan kemarin."

Louis yang sudah akan menyantap makanan di depannya terhenti, "Jangan membocorkannya, Tuan *Duke* Yang Terhormat. Itu rahasia istana," sindir Louis.

"Apanya yang rahasia istana!" *Duke* Herbrough duduk dengan marah, "Ratu Eleanor menaruhmu di zona bahaya. Ayah tidak habis pikir dengan perempuan itu. Setelah Ayah memberinya tanah, dia memperlakukan putri Ayah sesuka hati."

"Bukan Ratu Eleanor yang menaruh Grace di zona bahaya, tapi Pangeran Narenth."

Duke Herbrough gelagapan, sedangkan Grace langsung menoleh ke arah Louis. "Benarkah?"

Ten tertawa, "Astaga, Grace. Apa kau baru saja mengalami cinta sepihak?"

Grace membanting peralatan makannya, "Aku tidak mau menjadi ratu!"

"Putriku..." *Duke* Herbrough berusaha menenangkan Grace, tapi

Dipindai dengan CamScanner

gadis itu langsung bangun dari tempat duduknya, "Karena kalian sudah berkumpul di sini, aku ingin memberi tahu kalian sesuatu." Grace menoleh ke sekeliling, "Kalian bisa pergi..." ucapnya pada pelayan dan pengawal di kastilnya. Mereka semua serempak membungkuk dan meninggalkan ruangan itu. Para pengawal bahkan menutup pintu utama dengan rapat.

Elizabeth mengernyit, "Grace, apa yang kau lakukan?"

Grace mengangkat tangannya di udara, lalu menatap keluarganya yang kini memandangnya dengan bingung. "Ayah, Ibu... Kakak... Ini bukan dunia nyata, melainkan sebuah novel. Aku ingin merahasiakan ini sampai akhir, tapi rasanya kepalaku akan pecah! Ayah seorang *Duke*, Ibu pengusaha kaya raya, sedangkan Kakak Pertama menjadi Perdana Menteri. Keluarga kita sempurna. Kakak kedua akan menjadi dokter yang hebat dan memiliki rumah sakit paling besar di Manuala. Dan aku... aku akan menjadi Ratu yang tidak dicintai Raja."

Mulut Ten menganga. Grace melanjutkan, "Itu adalah karakter kita di novel yang aku baca. Dan sekarang, aku terbangun di Manuala, yang merupakan latar tempat dari novel itu." Grace menarik napas, "Aku sudah tahu akhirnya seperti apa, Ayah. Dan aku tidak ingin mengulang kejadian yang sama seperti cerita *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Aku tidak ingin menjadi Ratu yang tidak dicintai Raja." '*Aku tidak ingin dibunuh.*' Grace mengatakan kalimat terakhir dalam hati.

"*The—the* apa?" *Duke* Herbrough kebingungan.

"*The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Itu adalah judul dari novel yang aku baca. Kita adalah karakter dari novel itu."

Ten menggaruk tengkuknya, "Aku hanya tahu kata *Prince* dan *Lucifer*."

Ya, di Manuala memang ada beberapa kata yang mirip dengan bahasa yang Grace gunakan di kehidupan sebelumnya.

"Itu bahasa Inggris."

"Apa itu Inggris?" Louis menoleh ke arah *Duke* Herbrough.

"Apa kita tidak panggilkan saja Dokter Philip?" Tanya *Duke* Herbrough.

Dipindai dengan CamScanner

Louis mengangguk, "Sepertinya Grace delusional."

Grace mengerang, "Aku serius. Aku mengatakan ini agar kalian mengerti kalau aku tidak akan menjadi Ratu. Aku akan keluar dari sayembara ini dan menjalani kehidupanku seperti sebelumnya." Grace kembali duduk, memandang keluarganya dengan sorot permohonan. "Aku tidak perlu kedudukan. Cukup kalian. Aku ingin hidup dalam waktu yang lama, menjadi Grace dari keluarga Nata Weldon. Jadi, Ayah... Tolong berhenti. Jangan melakukan kecurangan hanya agar aku menjadi Ratu."

"Grace, Ibu benar-benar tidak mengerti." Elizabeth ingin memahami putrinya, tapi seberapa keras ia mencerna ia tidak paham apa yang Grace maksud.

"Ayo, jangan menunggu Dokter Philip. Biar aku yang memeriksamu," Ten sudah akan menyeret tangan Grace, tapi gadis itu menepisnya.

"Aku tidak bohong! Ini dunia fiksi. Lihatlah! Warna langit violet dan nuansa Manuala seperti negeri dongeng. Semua hal di Manaula itu aneh. Percaya padaku ini fiksi."

Ten bahkan tidak sanggup menelan air.

"Aku, Grace Nata Weldon ditakdirkan menjadi karakter antagonis. Jeno sendiri akan berakhir dengan gadis lain. Sayembara ini tidak ada gunanya," Grace menatap sendu keluarganya, "Ayah, aku tidak apa-apa. Sungguh. Jangan melakukan kecurangan demiku."

Semua orang di meja makan terdiam. Grace yang merasa semuanya sudah cukup, langsung berdiri dari tempat duduknya. "Sudah sore dan aku harus ke istana. Jaga kesehatan kalian, dan jangan terlalu mengkhawatirkan aku." Grace tersenyum tipis, "Aku pamit."

Ayahnya hendak mencegah, tapi Grace menggeleng dan langsung keluar dari kastil kediamannya. Ia tahu mereka tidak percaya. Lagi pula, semua ini terlalu konyol untuk dicerna oleh akal sehat.

"Untuk apa kau mengatakannya Grace?" Grace menghela napas, lalu berjalan pelan menyusuri jalanan tempat di mana petugas istana menjemputnya dengan kereta kuda.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam setiap langkahnya, pikiran Grace melayang pada perkataan Louis yang mengatakan bahwa Pangeran Narenth lah yang menaruhnya di zona bahaya. Itu artinya, pria itu sama sekali tidak menaruh ketertarikan terhadapnya, seperti apa yang Grace lakukan.

"Kali ini aku harus berhenti," Grace menegakkan kembali tubuhnya. Ia berjalan ke depan, hingga menemukan sosok yang tak asing berada beberapa meter di depannya.

Grace terdiam, menatap sosok itu. Di tangannya ada buku catatan yang Grace berikan tadi pagi. "Untuk apa si bodoh itu kemari?"

Pria itu, Jemina Dalone berlari ke arahnya dengan napas putus-putus dan keringat yang mengucur membasahi tubuhnya. Grace yang masih bingung diam terpaku.

"*Lady* Grace..." Dengan susah payah, ia mengatur napas untuk berbicara. Diangkatnya buku catatan berwarna magenta yang Grace pinjamkan untuknya. "Apa benar ini dunia fiksi?"

Grace mengernyit. Jemin membuka halaman tengah di mana Grace menuliskan skema dan garis besar alur *The Lucifer Prince*.

"Apa benar ini dunia fiksi, *Lady*?"

Dengan ragu Grace mengangguk. Jemin menatapnya dengan sorot yang tak pernah Grace lihat. Benarkah manusia di hadapannya ini Si Cupu Idiot?

"Apa benar takdir bisa berubah?" Tanya Jemin lagi.

Tangan Grace mengepal, ia menatap Jemin lama. "Iya. Takdir harus berubah. Aku tidak ingin mati."

Jemin tersenyum, "Ayo, kita ubah takdir kita bersama-sama. Saya juga tidak ingin mati, *Lady*."

Grace memijat keningnya, memikirkan perkataan Jemin sore tadi. Ia bahkan melewatkan acara makan malamnya dengan Ibu Ratu dan memilih untuk mengurung diri di kamar. Alasan selama ini nama

Dipindai dengan CamScanner

Jemina Dalone tidak ada dalam novel karena pria itu seharusnya mati saat masih anak-anak. Namun, karena ia sudah tahu takdirnya sejak ia dilahirkan, Jemin menampakkan wujudnya dan mengubah alur cerita. Besar kemungkinan alur *The Lucifer Prince Who Fell For Me* berubah karena Jemin mengutak-atik alur itu sejak awal. Ia seharusnya mati, namun berhasil hidup atas usahanya sendiri.

"Itu artinya aku juga bisa," ujar Grace optimis.

Kata Jemin, ia hanya dihantui oleh mimpi yang mengatakan ia akan hidup sebagai seorang pecundang. Kesialan akan selamanya menghantui Jemin. Kelak, ia akan bekerja sebagai pegawai negeri yang dituduh melakukan korupsi. Jemin akan dikirim ke pulau antah berantah dan hidup di sana seorang diri. Ia akan menua dan mati karena penyakit menular.

Grace langsung beranjak dari tempat duduknya. Kalau dulu Jemin berhasil, berarti kesempatan takdir itu berubah cukup besar. Buktinya, mimpi Grace bukan lagi soal dipenggal, melainkan dibakar hidup-hidup. Sekarang, Grace hanya perlu mengubahnya. Ia akan mengubah takdir yang awalnya dipenggal hidup-hidup menjadi takdir bahagia. Tapi, bagaimana caranya? Apakah cukup dengan keluar dari sayembara?

"Aaah... Rasanya kepalaku akan pecah," Grace merebahkan tubuhnya di ranjang. Kepalanya mendongak menatap langit-langit. Sedikit banyak, Grace bersyukur bukan hanya dia yang mengalami nasib seperti ini.

"Bagaimana ya keadaan Si Bodoh?" Gumam Grace.

Jemin hanya tahu bahwa ia bisa melihat takdirnya. Ia tidak tahu dunia ini adalah dunia fiksi yang diciptakan penulis. Tadi saat Grace menjelaskannya secara detail, ia terlihat sangat syok. Apalagi saat Grace mengatakan takdir awalnya adalah dipenggal hidup-hidup.

"Tenang Cupu, aku akan membantumu," gumam Grace sembari memeluk bantal tidurnya. Ia akan memulainya dengan Jemin. Untuk mengubah takdirnya, Jemin harus menjadi pria keren. Dan Grace yakin, ia bisa membuat Jemin menjadi keren.

Dipindai dengan CamScanner

"Oh, Grace... Betapa baiknya dirimu." Grace mengepalkan tangan dengan semangat. Takdirnya ada di tangannya sendiri. Grace tidak akan membiarkan seseorang yang menentukan takdirnya.

Dipindai dengan CamScanner

Burung yang Terperangkap dalam Sangkar

Perlombaan pacuan kuda akan diadakan besok pagi di sebuah hutan belantara yang ada di pulau Delli. Siang ini, semua peserta akan dipindahkan ke sana, begitu juga dengan kuda yang akan dipakai untuk perlombaan. Dari 50 *Lady* yang tersisa, hanya 40 *Lady* yang mengikuti perlombaan dan 10 lainnya memilih mengundurkan diri karena sama sekali tidak bisa menunggang kuda.

Grace sebenarnya tidak ingin ikut, mengingat ia sudah kehilangan minat menjadi Ratu. Namun, mulut besar Janey dan Heldala yang menyebarkan rumor bahwa Grace pengecut, membuatnya kesal bukan main dan berakhir ikut mendaftar sebagai peserta. Lagi pula, Grace sendiri berada di zona bahaya, yang artinya ia wajib untuk ikut.

Grace tidak habis pikir keadaan akan berbalik seperti ini. Dulu, saat masih berada di sekolah menengah, Grace lah yang menjadi ketua mereka dan memerintah Janey dan Heldala dengan jari telunjuknya. Kini, dua orang itu berada di atas angin karena ditakuti oleh hampir sebagian peserta sayembara.

"Tenang, Grace. Misimu bukan mereka, jadi cukup abaikan," gumamnya sembari berjalan menjauh dari dua orang itu. Di dalam sangat bising, jadi Grace memutuskan untuk keluar ke arah *deck* kapal.

Pulau Deli merupakan pulau tak berpenghuni karena tidak ada sumber daya yang cukup. Oleh karena itu, keluarga kerajaan membeli pulau itu sebagai milik pribadi dan menggunakannya untuk aktivitas berburu ataupun menjelajah dengan kuda. Grace sendiri belum pernah ke sana, mengingat pulau itu dijaga dengan ketat. Konon katanya, Raja

Dipindai dengan CamScanner

Narenth yang kedua sangat menyukai pulau itu dan berkunjung setiap bulan bersama sang istri.

Saat kapal membawa mereka lebih dekat dengan pulau, Grace terkesima dengan bentuknya. Pulau Delli sangat indah dan rimbun. Udara yang menyambut mereka pun sangat segar dan saat masuk lebih jauh, suara burung terdengar membuat Grace menyunggingkan senyum untuk pertama kalinya di hari yang cerah ini. Sebagian besar *Lady* yang mengikuti sayembara datang dari perkotaan, dan ini untuk pertama kalinya mereka melihat hutan yang rimbun dengan suara burung. Oleh karena itu, bukannya istirahat mereka sibuk melihat-lihat apa saja yang ada di pulau itu.

"Kau tidak menjelajah?" Miguel tiba-tiba berdiri di depannya, sembari mengulurkan peta hutan untuk perlombaan esok pagi. Setiap *Lady* akan memasuki hutan dengan kuda masing-masing dan mencoba berburu di sana. Siapa pun yang bisa menangkap buruan dan keluar dari hutan lebih cepat akan menjadi pemenangnya. Grace dengar hadiahnya perhiasan dari Pangeran Narenth sekaligus makan malam dengan pria itu.

"Aku sudah sering ke hutan," ujar Grace.

Miguel mengangguk, lalu duduk di sebelahnya. Grace otomatis menatap pria itu. Wajahnya tidak seceria biasanya. "Kau ada masalah?" Tanya Grace. Pandangannya tertuju pada tenda Pangeran Mahkota. Miguel berulang kali menatap ke sana.

"Kau suka Patricia?" Ejek Grace.

Di ujung sana, Jeno berbicara dengan Dokter Vante yang sedang menggandeng putrinya.

"Jangan mengarang cerita!" Kilah Miguel, "Kau sendiri kenapa hanya duduk? Lihat, semua orang mengerumuni Jeno dan mencoba menarik perhatiannya. Kalau kau terus berdiam diri, kau bisa kalah."

"Aku tidak peduli," Grace tersenyum sinis, "Dan kau... jangan mengelak. Aku tahu kau suka Patricia, Si Anak Pungut."

"Lemas sekali mulutmu kalau soal menghina."

Dipindai dengan CamScanner

Grace mengedikkan bahunya, "Aku melihatmu memohon pada Patricia di taman istana. Aku juga tahu dia menyukai Jeno sejak kecil."

Wajah Miguel mengernyit, "Kau akan merahasiakan ini 'kan?"

"Kenapa? Aahh... Kau takut Jeno tahu dan merelakan Patricia untukmu?"

Miguel berdecak, "Jeno tidak peduli. Dia bahkan tidak peduli siapa gadis yang menang." Miguel menepuk bahu Grace, "Mereka kemari. Tutup mulutmu."

"Apa yang aku dapat kalau aku mau menutup mulut?"

Miguel mendekatkan kepalanya, lalu memamerkan bekas luka di kepalanya akibat ulah Grace tempo hari. "Aku masih belum meminta pertanggungjawaban soal insiden yang menimpa kepalaku ini."

Grace berdecih, lalu bangun dari tempat duduknya. "Di sini dulu," ujar Miguel sembari menarik tangan Grace. Grace sudah akan menolak, tapi Jeno kini dengan cepat berada di depan matanya. Pemilik kaki panjang memang cepat sekali berjalan.

"Kalian terlihat akrab," Jeno tersenyum tipis, lalu duduk di sebelah Grace. Wanita itu tidak ingin salah paham, mengingat sisi yang kosong memang ada di sampingnya.

"Hem. Kami memutuskan bersahabat. Iya 'kan Grace?"

Grace memutar bola matanya, lalu menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan Jeno. Malas sekali dekat-dekat dengan pria yang tidak bisa menjaga omongannya.

"Minggir sana!" Suruh Grace pada Miguel. Ia sangat tidak nyaman jika duduk diapit oleh lawan jenis. Untungnya Miguel menurut dengan menarik bangku lain dan duduk di depannya.

"Kalian duduklah," ujar Jeno pada Patricia dan Dayana yang sejak tadi mengikuti pria itu.

Grace berdecak. Kenapa ia selalu sial dengan dikelilingi tokoh-tokoh yang paling ia benci di dunia yang fana ini? Meskipun Patricia tidak melakukan apa-apa, Grace selalu emosi hanya dengan menatap wajahnya

Dipindai dengan CamScanner

yang ramah dan lugu. Begitu juga dengan Dayana yang selalu mengunci mulutnya.

'Sabar, Grace... Tenang...' Grace mengembuskan napas perlahan.

"Kalian sedang membicarakan apa?" Patricia yang bertanya lebih dulu.

Grace tersenyum sarkas, "Sepertinya kita tidak seakrab itu hingga aku harus membagi obrolanku denganmu."

Miguel yang ada di depannya tertawa, membuat Patricia menatap wajahnya. Grace berdecih, "Wah, berani sekali kau menatap pria dengan tatapan langsung seperti itu? Apa kalian saling kenal?" Miguel menoleh, menunggu reaksi Patricia.

"Anda juga berani menatap Pangeran Narenth ataupun Putra Pertama dari keluarga J. Pollin. Jadi... Kenapa saya harus takut, *Lady*?"

Grace mengedik, "Aku satu kelas dengan mereka. Tapi, kau... Kau sendiri bahkan tidak berani menatap mata Pangeran Narenth. Jadi, melihatmu seperti itu cukup mengejutkan."

Jeno bersidekap dada memandang mereka.

"Hem. Saya memang mengenal Miguel secara pribadi."

"Oh ya? Kapan pertemuan pertama kalian?"

"Miguel menyelamatkan saya dari perundungan. Sekitar 5 tahun lalu?"

Grace memandang Miguel dengan ekspresi mengejek. "Miguel yang aku kenal, tahunya hanya merundung orang lain. Teman sebangkuku sedikit cupu dan bertingkah layaknya pecundang. Miguel merundungnya dan membuatnya menderita."

Miguel berdecak tak percaya, "Seperti kau tidak saja."

Patricia tersenyum tipis. Tatapannya menyorot ke arah Grace. "Apa *Lady* Grace pernah dirundung?"

Grace mengedik, "Siapa juga orang gila yang berani merundungku?"

"Siapa juga orang gila yang mau dirundung?" Patricia membalikkan kata-kata Grace. "Apa *Lady* pernah memikirkan posisi mereka yang *Lady* siksa batinnya? Yang sampai ketakutan hanya untuk pergi ke sekolah?

Dipindai dengan CamScanner

Atau bahkan tidak bisa tidur hanya karena takut bertemu *Lady* dalam mimpinya? Apakah *Lady* Grace pernah memikirkan penderitaan orang-orang itu?"

Dayana yang ada di seberang menundukkan wajahnya. Meskipun ditahan, Grace bisa melihat sorot gentar dalam mata Dayana.

"Berani-beraninya kau--"

"Kenapa tidak *Lady*? *Lady* Grace bahkan berani mendorong seseorang hingga orang itu tidak bisa berjalan lebih dari satu bulan. Apakah kata-kata saya cukup lancang untuk ukuran rakyat jelata, yang tidak punya apa-apa ini?"

Grace berdecih, "Kau kira hanya aku yang suka merundung? Lihatlah... Mereka juga sama." Grace menatap orang-orang di sekelilingnya. "Bahkan calon Raja yang terhormat tidak ada bedanya denganku. Kenapa tidak kau kritik saja dia? Aku hanya rakyat yang mencontoh calon pemimpinku."

Grace menepuk tangan. "Aahh... aku lupa! Kau tidak bisa mengkritiknya, karena terlalu sibuk mengikutinya ke mana-mana. Nguuiinggg... Hap!" Grace menepuk udara di depannya. "Seperti lalat."

Rahang Jeno terlihat mengeras, "Hentikan selagi aku bersikap baik."

"Kenapa?" Grace menoleh ke belakang, menatap mata-mata yang kini menyaksikan perdebatan mereka. "Semua orang juga tahu bagaimana kelakuan Anda, Pangeran. Jangan berpura-pura baik. Sekalipun Anda jahat, mereka tetap suka."

Tangan Patricia mengepal dan Grace menatapnya dengan sorot mata menantang. Perlahan tapi pasti, Grace dapat melihat karakter Patricia dalam novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Dia gadis pemberani yang berpatokan pada kebenaran. Bagaimanapun alurnya, karakter Patricia tidak berubah.

Jeno langsung menggebrak meja saat sampai di peristirahatan Putra

Dipindai dengan CamScanner

Mahkota. Miguel yang ada di belakangnya hanya bersiul santai, lalu menjatuhkan tubuhnya di kursi. "Jangan terlalu dimasukan ke hati. Kau tahu sendiri Grace seperti apa."

Jeno menoleh dengan seringaian sinis. "Membela sahabatmu, heh?"

"Sahabat?"

"Siapa lagi? Kau dan Grace."

Miguel menggigit bibirnya menahan tawa. "Hem, kami memang bersahabat."

Jeno mengangguk, "Asal tahu batasannya saja. Kau tahu sendiri dia di sini berkompetisi untuk menjadi pendampingku. Meskipun hanya teman, rumor di istana cepat menyebar." Jeno menuangkan air ke dalam cangkirnya, "Kau tidak mau 'kan nama baik sahabatmu itu tercemar?"

Kali ini Miguel tidak bisa menahan tawanya.

"Menurutmu lucu?" Sarkas Jeno dengan wajah tenangnya. Ia kembali menuangkan air, lalu meminumnya dengan elegan.

"Tentu saja lucu. Temanku baru saja cemburu."

Jeno berdecih, "Yang benar saja?"

Miguel mengangguk. Ia pun beranjak dari kursinya, lalu berjalan ke arah Jeno. "Lihat, telingamu bahkan merah! Coba aku tanya sekarang, apa kau menggebrak meja karena Grace menghinamu? Atau kau kesal karena aku dekat-dekat dengan Grace?"

"Kau gila, hah? Menjauh sana!"

Bukan Miguel namanya jika menurut. Ia bahkan sengaja mengadu pundaknya dengan Jeno. "Kalau kau tidak segera bertindak, dia bisa saja menjadi milik orang lain. Untuk itu, selagi kau bisa menjangkaunya, genggam dia erat-erat."

"Kau lupa aku punya 49 *Lady* lainnya?" Jeno meletakkan cangkirnya, lalu berjalan menjauh. "Itu tidak akan adil bagi mereka. *Duke* Herbrough memberikan tanah untuk keluarga kerajaan. Dia berharap, Grace bisa menjadi calon menantu kerajaan. Begitu juga *Lord* Batesta, Jerque, Hugh... Bahkan Jerome teman sekelas kita memohon padaku untuk memperhatikan adiknya. Bayangkan kalau dari awal aku hanya

Dipindai dengan CamScanner

menatap satu orang, minggu berikutnya akan ada banyak surat yang dikirim ke kerajaan hanya karena putri mereka melapor hal yang tidak-tidak."

"J... Itu bukan urusanmu. Apakah semua itu jatuh ke tanganmu? Apa kau menerima hadiah dari mereka? Itu semua untuk pembangunan Manuala. Kau tidak perlu terbebani."

Jeno berdecih, "Nenekku menerima perhiasan seharga sebuah pulau dari keluarga *Lady* Zagon."

Miguel membulat tak percaya, "Sebenarnya sayembara macam apa ini?"

"Apa kau percaya Ratu Eleanor berniat mencarikan aku pendamping yang sempurna? Itu omong kosong."

Ia sangat tahu bagaimana karakter Ratu Eleanor. Wanita itu tidak akan melakukan sesuatu yang merugikan keluarga kerajaan, khususnya keluarga Mandesa. Pemilihan calon Ratu mengeluarkan banyak biaya dan semua itu dibayarkan oleh pajak rakyat. Meskipun Manuala negeri yang sangat kaya, tapi sayembara tersebut merupakan pemborosan besar. Biaya tempat tinggal, pakaian, pelatihan, penambahan pelayan, semuanya memerlukan modal.

Ratu Eleanor menyebut sayembara adalah investasi. Ketika istana mengeluarkan banyak uang—yang sebenarnya pajak rakyat, uang yang datang ketika sayembara diumumkan lebih besar dari yang bisa dibayangkan. Banyak bangsawan Manuala yang menguasai hasil bumi dan industri yang bersifat monopoli. Untuk itu, uang bukanlah sesuatu yang sulit untuk mereka. Yang mereka inginkan adalah kekuasaan.

Ratu Eleanor Mandesa Felipe bisa seperti sekarang karena kedudukan Ratu yang ia punya. Hampir semua keluarga Mandesa memiliki jabatan di pemerintahan dan menggerogoti Manuala. Jeno hanya tidak cukup kuat untuk membuktikannya.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?" Tanya Miguel.

Jeno tersenyum tipis, "Aku hanya perlu mengikuti alur yang dibuat Nenek, lalu memberontak ketika mendekati akhir."

Dipindai dengan CamScanner

"Maksudmu?"

"Lima bulan dari sekarang, Ratu Eleanor akan menyisakan 5 orang *Lady* Bangsawan yang ia rasa bisa menjadi aliansi. Sampai saat itu tiba, aku akan menahannya."

"Bagaimana jika Grace Weldon bukan salah satu dari lima orang itu?"

"Aku yakin, dia salah satunya," Jeno berjalan ke arah ranjang. "Memangnya ada *Lady* lain yang memiliki segalanya? Ayahnya *Duke*, Kakaknya Perdana Menteri, dan ibunya... dia sangat kaya."

Miguel menggelengkan kepala tak percaya. "Lalu, untuk apa kau menaruhnya di zona bahaya?"

"Aku hanya ingin melihat respons Nenek. Jika dia menyelamatkan Grace, berarti... Apa pun yang Grace lakukan, dia tidak akan keluar dari istana ini dengan mudah."

Miguel terperangah. Ia tidak menyangka temannya semengerikan ini. Kini di mata Miguel, Grace Weldon terlihat seperti burung yang terperangkap dalam sangkar.

Dipindai dengan CamScanner

Pulau Delli dan Kuda

Pagi-pagi, semua *Lady* yang akan mengikuti perlombaan bersiap di halaman terbuka, sembari mendengar penjelasan dari petugas sayembara. Mereka menjelaskan keadaan hutan dan apa saja yang akan mereka temui di dalamnya. Hutan dengan luas 210 hektar tersebut terdapat air terjun dan jalan pintas yang tersembunyi. Medannya tidak sulit, mengingat mereka bisa melaluinya dengan kuda. Yang menjadi permasalahannya adalah berburu. Mereka hanya bisa menjadi juara jika mendapatkan buruan. Semua *Lady* yang ikut perlombaan sangat khawatir. Grace bahkan melihat beberapa dari mereka menangis karena takut tidak bisa keluar dari hutan dan berakhir dieliminasi.

"Bagaimana ini? Aku ingin sekali menjadi istri Pangeran," Heldala ikut menangis bersama gadis-gadis cengeng itu karena lagi-lagi ia salah saat memegang busur panah.

Grace yang melihatnya berdecih tak percaya. Sebagian dari mereka bangsawan terhormat, dan bisa-bisanya mereka merengek seperti sekarang. "Mereka memang tidak sebanding denganku," gumam Grace, sembari menjauhkan diri dari gadis jelata berkedok bangsawan itu.

Dengan percaya diri, Grace berjalan ke arah kudanya. Di antara semua kuda di sini, hanya Alen yang paling glamor—itu pun hasil dari tangan Grace yang mendandaninya dengan kalung mutiara. "Kau harus jalan pelan-pelan, dan biarkan kuda-kuda jelek itu yang memimpin pertandingan," ujar Grace sembari mengusap punggung Alen. "Patuh padaku, dan jalan dengan cantik, mengerti?"

Alen menyahut dengan mengangkat kakinya, lalu memekik keras. Grace yang melihatnya langsung senang. Jika keluar dari istana ini, Grace akan merengek pada ayahnya untuk membawa Alen ke kastil.

"Semangat Grace! Hari ini kau harus kalah!" Grace langsung

Dipindai dengan CamScanner

bersiap-siap menaiki kudanya. Petugas sayembara menyuruh mereka mendekat dan mengambil posisi masing-masing. Grace memacu kudanya dan berbaris paling belakang.

"Lomba ini tidak hanya berpacu pada seberapa pintar kalian menunggang kuda atau menembak panah. Kecerdasan adalah poin utama. Setiap jalan yang kalian pilih, akan membawa kalian pada medan yang berbeda." Tetua yang menjadi petugas sayembara mengangkat peta di tangannya. "Selain panah, peta adalah senjata berharga yang kalian punya. Simpan baik-baik. Jika kalian berhasil memecahkan peta, kalian bisa keluar dari hutan dalam waktu yang singkat."

Grace membaca peta tersebut sekilas, lalu menyimpannya di balik pakaian.

"Apa di dalam ada binatang buas?"

"Di pulau ini tidak ada binatang buas. Para *Lady* tidak perlu khawatir," Kepala Dayang menambahkan.

Sebelum berangkat, Jeno berjalan ke arah mereka. "Melebihi keinginan kalian untuk menang, prioritaskan keselamatan. Jangan sampai terluka, dan jaga diri kalian baik-baik. Di ujung hutan sebelah utara akan ada kastil milik kerajaan. Kami akan menunggu kalian di sana. Jangan menjadikan kompetisi ini sesuatu yang serius karena bagaimana pun saya sebagai Pangeran Mahkota Manuala bertanggung jawab untuk keselamatan kalian. Untuk itu, jangan terluka. Ini adalah perintah kerajaan."

"Kerennya..." Grace mendengar gadis-gadis itu mulai berbisik.

"Apanya yang keren? Dia melakukan itu agar tidak perlu repot kalau ada yang terluka," sinis Grace, lalu memacu kudanya.

Beberapa *Lady* yang memiliki peringkat tinggi berdasarkan hasil tes masuk terlebih dahulu, lalu diikuti oleh *Lady* yang berpangkat rendah. Karena Grace ada di zona bahaya, Grace dan beberapa orang lainnya masuk paling akhir. Ia bertatapan sekilas dengan Jeno. Pria itu hanya memandangnya, tanpa mengatakan apa-apa.

"Semangat Grace!" Seru Miguel dari arah tenda.

Dipindai dengan CamScanner

Grace hanya mendengus, lalu masuk ke dalam hutan. Ia memacu kudanya dengan sangat pelan hingga Grace tertinggal cukup jauh di belakang.

Beberapa kali ia melihat kelinci atau landak, tapi Grace mengabaikan mereka. Hingga terakhir, Grace melihat babi hutan. Ia sudah refleks akan mengeluarkan busur untuk memanah, tapi setelah ingat ia berniat kalah, Grace menaruh kembali panahnya.

"Berusaha tidak menang ternyata lebih sulit," ujar Grace. Saat sampai di persimpangan pertama Grace turun dari kudanya, lalu duduk di bebatuan. Jika ia terus maju ke depan, Grace akan bertemu dengan rombongan Heldala yang mengendarai kuda seperti mengendarai siput. Pertandingan ini benar-benar membosankan.

Rombongan Pangeran Mahkota dan beberapa petugas sayembara sudah sampai di hutan sebelah utara yang menjadi garis final dari perlombaan pacuan kuda dan berburu. Jeno langsung turun dari kapal, lalu masuk lebih jauh ke dalam hutan. Kali ini, mereka tidak perlu membangun tenda karena hutan pulau Delli di sebelah utara terdapat kastil kecil tempat di mana keluarga kerajaan menghabiskan waktu untuk berlibur.

"Bagaimana kabar gadis-gadis itu?" Tanya Jeno.

Setelah keseluruhan gadis memasuki hutan, pihak istana mengirim beberapa pengawal kerajaan agar meminimalkan terjadinya kecelakaan ataupun sesuatu yang tidak diinginkan. Bagaimanapun, mereka yang memasuki hutan bukanlah *Lady* dari keluarga sembarangan. Jika terjadi sesuatu pada mereka, maka akan berdampak pada citra kompetisi yang dibangun oleh kerajaan.

Kompetisi pemilihan Ratu menjadi berita terbesar di Manuala. Setiap hari, surat kabar diterbitkan dan pengumuman dibuat di tempat umum. Lukisan dari gadis yang mengikuti kompetisi, maupun latar

Dipindai dengan CamScanner

belakang keluarga mereka dipublikasikan dan menjadi topik hangat di seluruh penjuru Manuala.

Jeno baru tahu bahwa Patricia adalah gadis populer pilihan rakyat. Urutan kedua Emerlad dan diikuti dengan *Lady* Zagon. Mereka bertiga berkompetisi ketat, meninggalkan Grace Weldon yang akhir-akhir ini tidak memiliki berita apa pun.

"Sepertinya dia sengaja," gumam Jeno.

"Maksud Pangeran?"

"Lupakan. Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Ahh... Maafkan saya, Pangeran. Hampir semua *Lady* tidak ada yang mendapatkan buruan. Posisi pertama dipimpin oleh *Lady* Zagon, dan sebagiannya lagi ada di pertengahan hutan. Mungkin sekitar tiga jam dari sekarang, beberapa dari mereka sudah akan sampai."

"Itu saja?"

"Hem... Ada satu *Lady* yang teringgal jauh di belakang. Pengawal istana sudah akan menemaninya, tapi beliau menolak dan berkata akan istirahat sebentar."

"Istirahat?" Jeno bingung.

"Sebenarnya bersolek Pangeran. *Lady* itu membawa kaca rias."

Jeno tidak bisa menahan tawanya, "Gadis yang sempat dirumorkan denganku?"

Pengawal istana tersebut membungkuk, "Maafkan saya Pangeran."

"Baiklah, kau bisa pergi."

Setelah mereka pamit undur diri, Jeno mendudukkan tubuhnya di kursi. Ia mengambil kotak hadiah yang sudah disiapkan oleh pihak istana. "Lagi pula, ini bukan seleramu." Jeno menaruh mahkota itu di tempat semula, kemudian berjalan keluar dari ruangan.

Sayang sekali, Jeno harus meluangkan waktunya untuk makan malam membosankan bersama siapa pun *Lady* yang akan menang nanti.

Dipindai dengan CamScanner

Sudah empat jam Grace memacu kudanya mengikuti peta, namun peta yang dituliskan terlihat berbeda dari jalan yang ditunjukkan. Grace berusaha menyusuri lebih dalam, namun yang ia temui malah tebing curam dan bebatuan.

Grace pun berhenti sebentar, lalu mengikat kudanya di sebuah pohon. "Seharusnya sudah benar," ujar Grace, lalu membalik peta tersebut.

Meskipun tergolong rumit, tapi Grace tidak sebodoh itu hingga sampai tersesat. Suara air terjun yang menjadi titik tengah dari hutan ini pun belum Grace lalui, hingga ia frustrasi sendiri.

"Aku hanya ingin tidak menang, bukannya tersesat!" Omel Grace, lalu memutar otak membaca peta tersebut lebih detail. Ada banyak garis yang dibuat. Hutan Delli mempunyai banyak jalan bercabang. Apalagi mereka berpencar untuk berburu, sebelum akhirnya keluar dari hutan. Grace merasa akan gila saat mengikuti garis-garis itu, tapi tidak ada satu pun yang benar.

"Baiklah, kita tidak boleh kemari lagi," ujar Grace sembari mengikatkan tanaman rambat pada batang pohon. Ia pun membebaskan tali kekang Alen dan memutuskan menuntun kudanya itu, agar Grace lebih mudah dalam membaca peta. Sekitar dua jam Grace berjalan, tapi ia kembali lagi ke tempat semula. "SIALAN!" Grace membanting peta tersebut, namun kembali ia pungut ketika suara burung terdengar keras.

Karena tidak ada pilihan lain, Grace menunggang kudanya, lalu memasuki celah pepohonan secara acak. Ia sudah terlanjur tersesat dan Grace akan berusaha keluar dengan mengira di mana datangnya suara percikan air. Matahari sudah mulai turun, dan Grace semakin panik. Gelapnya hutan membuatnya refleks memacu kudanya lebih cepat, menyusup ke pepohonan dan menunggang kuda secepat yang ia bisa.

Penantian Grace terbayarkan. Suara air mulai terdengar, membuat Grace memacu kudanya ke tanah yang lebih lapang. Namun, ketika sampai bukannya air terjun, yang Grace dapati adalah air hujan yang jatuh semakin keras. "APA-APAAN INI?" Grace panik, lalu memacu kudanya kembali ke arah pepohonan.

Dipindai dengan CamScanner

Tubuhnya semakin basah, membuat Grace tidak bisa berdiam di sini. Ia juga tidak bisa meminta tolong pada pihak istana, mengingat sejak awal perjalanan Grace meminta mereka jalan terlebih dahulu. Mungkin, semua orang sudah sampai, mengingat hari semakin sore.

"Mereka pasti sadar 'kan aku hilang? Aku Grace Weldon, mereka tidak mungkin mengabaikan keberadaanku," gumam Grace, sembari memutar kembali kudanya untuk mencari tempat berteduh. Lebatnya pepohonan tidak bisa menghentikan air hujan membasahi tubuh Grace.

Tanah yang basah kini semakin licin, dan Alen—kuda bangsawan yang Grace rasa mirip dengannya terlihat kesusahan dengan medan hutan yang berisi bebatuan. Grace mencengkeram kuat tali kekangnya ketika Alen terpeleset dan tubuh Grace terhuyung ke samping.

"Aaah... Ini tidak akan berhasil." Dengan susah payah Grace turun dari kuda, lalu menuntun Alen melewati bebatuan. Di pertengahan, Grace menemukan gua kecil di seberang sungai, membuat Grace langsung mengikat tali kekang Alen di pohon.

Grace tidak bisa terus-terusan kehujanan, jadi ia memutuskan untuk berteduh. Pihak istana pasti sadar Grace belum kembali dan Grace hanya perlu menunggu mereka.

Meskipun takut, Grace yakin ia akan baik-baik saja. Tersesat di dalam hutan tidak akan membuatnya mati. "Tidak apa-apa Grace. Selama tidak ada binatang buas, kau akan baik-baik saja."

Setelah mengumpulkan tekadnya, Grace menyebrangi sungai untuk sampai ke dalam gua. Ia akan berlindung di sana sampai bantuan tiba.

Jeno keluar dari kastil saat mendengar semua *Lady* sudah sampai di garis final. Wajah-wajah mereka terlihat lelah, membuat Jeno berjalan menyambut mereka. "Kerja bagus. Istirahatlah di dalam."

Mereka yang awalnya tampil berantakan langsung membenarkan penampilannya. "Terima kasih Pangeran," ucap mereka malu-malu.

Dipindai dengan CamScanner

Lady Zagon yang sejak tadi duduk, langsung bangun mendekat ke arah Jeno. "Pangeran, saya tidak sabar menunggu makan malam kita."

Jeno hanya tersenyum tipis, sembari melontarkan pujian untuk Zagon yang berhasil memanah kelinci. Gadis itu menang telak dengan selisih waktu satu jam dengan *Lady* lain.

"Aku dengar kau yang terakhir. Apa tidak ada seseorang di belakangmu?" Tanya Jeno ke arah Heldala yang mendapat perawatan karena kakinya kebas.

Gadis itu langsung menurunkan kakinya. "Tidak, Pangeran. Saya yang paling belakang. Apa Pangeran mengkhawatirkan saya?"

Jeno terdiam sebentar, lalu mengangguk kaku. "Syukurlah kau tiba dengan selamat."

Heldala berseru senang. "Saya berusaha keras agar lolos ke babak selanjutnya dan menjadi istri Pangeran."

"Kerja bagus," ujar Jeno, lalu mendekat ke arah petugas sayembara. "Kau yakin semua orang sudah sampai?" Tanya Jeno.

Petugas istana menoleh ke sekelilingnya. Semua peserta sudah berpencar entah ke mana dan sangat sulit untuk menghitung siapa saja yang sudah sampai. "Di catatan ada 7 *Lady* yang belum melakukan pencatatan sewaktu sampai, Pangeran. Saya sedang mencari mereka."

"Ah... Aku belum," ujar Janey. Ia pun mendekat dan melihat nama-nama siapa saja yang belum tercatat. Matahari akan segera tenggelam dan gerimis pun mulai turun membuat semua orang panik dan langsung memasuki kastil.

"Orang-orang yang belum dicatat juga telah sampai. Mereka langsung membersihkan diri di sana." Janey menunjuk ruangan yang sudah dipersiapkan untuk mereka.

Jeno pun langsung mengambil catatan itu. Dari 7 orang yang belum melakukan pencatatan skor akhir, salah satunya adalah Grace Weldon. Jeno menoleh ke sekelilingnya dan tidak menemukan Grace di mana-mana.

"Pangeran... Mari ke kastil," ajak Janey dan beberapa *Lady* yang lain.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka langsung melindungi kepala karena hujan semakin membesar. Namun, mereka tidak kunjung meninggalkan tempat itu karena Jeno masih di sana.

Jeno hanya mengangguk, "Kalian duluan saja." Jeno masih menatap ke arah hutan. Ia tidak yakin Grace sudah sampai.

Miguel yang melihat Jeno kehujanan langsung mendekat ke arah temannya itu. "Kenapa? Ada yang belum sampai?"

"Kau melihat Grace?" Tanya Jeno.

Miguel menoleh ke arah Patricia. "Cia, kau melihat Grace? Sejak tadi kau di sini 'kan?"

Patricia memang tidak ikut perlombaan kuda karena kemampuan berkudanya masih di bawah rata-rata. Namun, karena skor akademis dan kemampuan bersosialisasinya yang sangat bagus, peringkat Patricia masih aman. Setidaknya, untuk bulan ini ia tidak akan dieliminasi.

"Maafkan saya, saya tidak yakin melihat Grace. Aahhh... sepertinya Dayana lihat." Patricia pun memanggil Dayana yang langsung berjalan dengan payung di tangannya. Karena melihat Pangeran kehujanan, Dayana menaikkan payung itu dan memayungi Jeno.

"Kenapa Cia?" Tanya Dayana.

"Apa kau melihat Grace?" Patricia mendadak khawatir karena hujan semakin deras, dan hari pun semakin gelap.

Dayana mengangguk yakin, "Aku melihat *Lady* Grace langsung masuk ke kastil."

"Kau yakin?" Tanya Jeno.

Dayana tersentak, lalu mengangguk lemah. Miguel yang melihat gelagat temannya, langsung menyikut lengan Jeno. "Mereka pasti tiba dengan selamat, J. Kau tahu sendiri peta tersebut sangat detail. Dan tidak mungkin Grace sebodoh itu membaca peta."

Petugas istana yang bertugas mencatat kedatangan peserta mendekat kembali ke arah Jeno. "Pangeran... petugas yang lain sudah mengkonfirmasi bahwa semua *Lady* sudah tiba. Mereka membersihkan diri di kastil."

Dipindai dengan CamScanner

Jeno menghela napas, "Baiklah. Kalau begitu kita masuk."

Jeno mengambil payung di tangan Dayana, lalu memayungi gadis itu. Patricia dan Miguel mengikuti dari belakang dengan tubuh mereka yang dibasahi hujan.

Dipindai dengan CamScanner

Kehangatan dalam Gua

Hujan telah berhenti, namun hari semakin gelap, hingga Grace nyaris tidak bisa melihat apa-apa. Yang ia lakukan hanya memeluk tubuhnya sendiri untuk menghalau udara dingin. Beberapa kali ia mendengar suara auman serigala dan pergerakan dari binatang hutan yang mencari makan. Sedikit saja suara yang timbul, Grace sudah membatu dan menduga-duga suara apa itu.

"Ayah..." Grace merengek. Di situasi seperti ini, Grace tiba-tiba merindukan *Duke* Herbrough yang selalu memanjakannya. Jika ayahnya tahu bagaimana kondisi Grace sekarang, dia pasti sudah mengerahkan ratusan orang untuk mencari Grace. Berbeda dengan orang-orang itu yang dengan tega membiarkan Grace sendirian di hutan. "Apa mereka tidak sadar?" Gumam Grace. Ia sudah menunggu sejak petang, hingga kini gelap gulita. Namun, tidak ada satu pun tanda mereka mencari keberadaannya.

Grace merangkul tubuhnya. Bajunya basah dan bibirnya terasa kaku. Ia berusaha mengeringkan bajunya dengan memeras air yang terserap, tapi tetap saja masih sangat dingin. "Jeno sialan! Bisa-bisanya dia tidak sadar—"

"Aaaummm..."

Suara auman terdengar lagi, membuat Grace mencicit, "Dasar petugas berengsek. Katanya tidak ada binatang buas." Grace berusaha menutup mulutnya dan duduk sedikit lebih jauh dari bibir gua.

Grace rasa penulis mempunyai dendam pribadi dengannya. Karena setiap Grace mengumpat ataupun berkata buruk, serigala sialan itu mengaum. "Kalau aku tahu siapa penulisnya, aku bunuh dia," omel Grace sembari menyandarkan tubuhnya di bebatuan. Tubuhnya lelah sekaligus dingin. Jika terus seperti ini, Grace akan demam esok pagi.

Dipindai dengan CamScanner

Grace pun memikirkan cara. Ia menoleh ke sekelilingnya. Meskipun gelap, cahaya bulan mulai terlihat dan Grace bisa merasakan ada beberapa kayu kering di dalam gua. Kini Grace hanya perlu menggesek-gesekkan batu hingga menjadi api. Setidaknya jika ada api, Grace akan sedikit lebih hangat.

"Baiklah, kita ke dalam!" Grace langsung bangun sembari melakukan peregangan untuk masuk lebih jauh ke dalam gua. Ia harus mengumpulkan kayu kering karena kayu di bibir gua sedikit basah. Gua yang gelap membuatnya sedikit khawatir. Ia tidak tahu binatang apa yang ada di dalamnya. Bisa saja ada ular berbisa atau serangga mematikan yang menyengat Grace.

"Sial sekali nasibmu, Grace. Mereka makan malam dengan nikmat, kau malah mengangkat kayu!"

Grace menjatuhkan kayu tersebut di tempat lapang. Tangannya yang lentik meraba-raba apa yang ada di depannya. Syukurnya ada banyak ranting bekas sarang burung ataupun kayu yang tercecer di sana. Grace pun langsung membawanya ke bibir gua. Setelah itu, ia mencari tempat duduk yang bagus, lalu dengan semangat menggesek-gesek batu agar berubah menjadi api.

Upacara penyerahan hadiah *Lady* Zagon yang didapuk sebagai pemenang perlombaan pacuan kuda sudah dilakukan meskipun peringkat keseluruhan *Lady* yang mengikuti sayembara belum diumumkan secara resmi. Sesuai janji, Jeno bersiap untuk makan malam dengan gadis itu. Para pelayan dan petugas sayembara sejak tadi sudah sibuk memilihkan baju ataupun merangkai bunga untuk diserahkan kepada *Lady* Zagon.

Mereka semua dengan semangat membuat Jeno menjadi pria romantis pujaan semua orang. Tentunya kepribadian ini berbanding terbalik pada keseharian Jeno saat dulu masih di sekolah. Ia tidak lagi bisa berbuat semaunya karena banyak mata mengawasinya.

Dipindai dengan CamScanner

Kehangatan dalam Gua

Hujan telah berhenti, namun hari semakin gelap, hingga Grace nyaris tidak bisa melihat apa-apa. Yang ia lakukan hanya memeluk tubuhnya sendiri untuk menghalau udara dingin. Beberapa kali ia mendengar suara auman serigala dan pergerakan dari binatang hutan yang mencari makan. Sedikit saja suara yang timbul, Grace sudah membatu dan menduga-duga suara apa itu.

"Ayah..." Grace merengek. Di situasi seperti ini, Grace tiba-tiba merindukan *Duke* Herbrough yang selalu memanjakannya. Jika ayahnya tahu bagaimana kondisi Grace sekarang, dia pasti sudah mengerahkan ratusan orang untuk mencari Grace. Berbeda dengan orang-orang itu yang dengan tega membiarkan Grace sendirian di hutan. "Apa mereka tidak sadar?" Gumam Grace. Ia sudah menunggu sejak petang, hingga kini gelap gulita. Namun, tidak ada satu pun tanda mereka mencari keberadaannya.

Grace merangkul tubuhnya. Bajunya basah dan bibirnya terasa kaku. Ia berusaha mengeringkan bajunya dengan memeras air yang terserap, tapi tetap saja masih sangat dingin. "Jeno sialan! Bisa-bisanya dia tidak sadar—"

"Aaaummm..."

Suara auman terdengar lagi, membuat Grace mencicit, "Dasar petugas berengsek. Katanya tidak ada binatang buas." Grace berusaha menutup mulutnya dan duduk sedikit lebih jauh dari bibir gua.

Grace rasa penulis mempunyai dendam pribadi dengannya. Karena setiap Grace mengumpat ataupun berkata buruk, serigala sialan itu mengaum. "Kalau aku tahu siapa penulisnya, aku bunuh dia," omel Grace sembari menyandarkan tubuhnya di bebatuan. Tubuhnya lelah sekaligus dingin. Jika terus seperti ini, Grace akan demam esok pagi.

Dipindai dengan CamScanner

Grace pun memikirkan cara. Ia menoleh ke sekelilingnya. Meskipun gelap, cahaya bulan mulai terlihat dan Grace bisa merasakan ada beberapa kayu kering di dalam gua. Kini Grace hanya perlu menggesek-gesekkan batu hingga menjadi api. Setidaknya jika ada api, Grace akan sedikit lebih hangat.

"Baiklah, kita ke dalam!" Grace langsung bangun sembari melakukan peregangan untuk masuk lebih jauh ke dalam gua. Ia harus mengumpulkan kayu kering karena kayu di bibir gua sedikit basah. Gua yang gelap membuatnya sedikit khawatir. Ia tidak tahu binatang apa yang ada di dalamnya. Bisa saja ada ular berbisa atau serangga mematikan yang menyengat Grace.

"Sial sekali nasibmu, Grace. Mereka makan malam dengan nikmat, kau malah mengangkat kayu!"

Grace menjatuhkan kayu tersebut di tempat lapang. Tangannya yang lentik meraba-raba apa yang ada di depannya. Syukurnya ada banyak ranting bekas sarang burung ataupun kayu yang tercecer di sana. Grace pun langsung membawanya ke bibir gua. Setelah itu, ia mencari tempat duduk yang bagus, lalu dengan semangat menggesek-gesek batu agar berubah menjadi api.

Upacara penyerahan hadiah *Lady* Zagon yang didapuk sebagai pemenang perlombaan pacuan kuda sudah dilakukan meskipun peringkat keseluruhan *Lady* yang mengikuti sayembara belum diumumkan secara resmi. Sesuai janji, Jeno bersiap untuk makan malam dengan gadis itu. Para pelayan dan petugas sayembara sejak tadi sudah sibuk memilihkan baju ataupun merangkai bunga untuk diserahkan kepada *Lady* Zagon.

Mereka semua dengan semangat membuat Jeno menjadi pria romantis pujaan semua orang. Tentunya kepribadian ini berbanding terbalik pada keseharian Jeno saat dulu masih di sekolah. Ia tidak lagi bisa berbuat semaunya karena banyak mata mengawasinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Seharusnya pria itu tidak pensiun!" Geram Jeno.

Jika saja Jef Narenth bisa menjadi raja dalam 30 atau 50 tahun ke depan, Jeno pasti tidak perlu melakukan semua ini. Ia bisa bermain sesukanya dan tidak harus melakukan perintah Ibu Ratu. Ia juga tidak perlu bermanis-manis pada semua orang yang membuatnya muak.

"Jika dia menyentuh tubuhku, aku tidak bisa bekerja sama lagi," ujar Jeno pada petugas sayembara.

Perempuan itu membungkuk, "*Lady* Zagon adalah *Lady* yang terhormat Pangeran. Beliau tidak akan melakukan kontak fisik."

Jeno berdecih, "Dia memegang tanganku beberapa kali. Dan siapa namanya... Yang menempati urutan terakhir?"

"Heldala, Pangeran?"

"Dia terus-terusan mengerling padaku. Cara bicaranya juga membuatku pusing. Sebenarnya apa yang kalian kerjakan? Kalian tidak mendidik mereka?"

Yaren, salah satu putugas sayembara membungkuk, "Itu semua bukan kuasa kami Pangeran. Mereka sangat membara untuk menjadi pemenang hati Pangeran Narenth. Untuk itu, tahanlah sebentar lagi. Setelah ini, hanya akan ada 25 orang *Lady* yang tersisa dan Pangeran tentunya akan lebih lapang."

Jeno memperbaiki letak mantelnya, "Sudahlah... Di mana bunganya? Aku hanya ingin makan malam paling lama satu setengah jam."

Pelayan mengambilkan bunga untuk Pangeran Narenth, sedangkan petugas sayembara langsung berlari saat Jeno keluar secara tiba-tiba. "Pangeran... Saya mohon, perlakukan *Lady* Zagon dengan baik!" Ujarnya sedikit berteriak.

Jeno hanya mengangkat tangannya, lalu berjalan ke tempat yang sudah disiapkan oleh petugas sayembara. *Lady* Zagon telah menunggu di belakang kastil, di sebuah tempat bersejarah di mana Kakek buyut Jeno—Raja Narenth II yang paling terkenal melamar Ratunya secara pribadi. Mereka memang menikah karena dijodohkan, namun hubungan mereka sangat baik. Entah apa yang dipikirkan petugas sayembara

Dipindai dengan CamScanner

dengan membawa *Lady* Zagon ke sana. Jeno yakin perempuan itu akan semakin besar kepala dan semakin menggebu untuk menarik perhatian Jeno.

"Cia... bagaimana ini. Aku takut."

"Kita harus mengatakan pada Pangeran, Day."

Saat Jeno akan keluar dari kawasan kastil kediamannya, ia melihat siluet Dayana dan Patricia. Dayana terlihat ketakutan, sedangkan Patricia berusaha menenangkan gadis itu. Jeno mengernyit, lalu berputar arah untuk menghampiri gadis itu. "Untuk apa kalian kemari?" Tanya Jeno. Pasalnya, kediaman para *Lady* sedikit jauh dari kawasan kediaman Putra Mahkota.

"Pangeran!" Patricia tersentak, sedangkan Dayana menggeleng ketakutan, "Cia..."

"Ada yang perlu kami sampaikan." Patricia mendongak menatap Jeno. Dengan tegas ia menggenggam tangan Dayana. "Sebelumnya kami ingin meminta maaf. Day, kau harus mengatakannya."

Dayana menggigit bibirnya, "Pangeran Narenth maafkan saya. Sebenarnya saya tidak yakin melihat *Lady* Grace tadi sore. Karena saya mempunyai sedikit masalah dengan *Lady* Grace, saya mengatakan pada Pangeran bahwa *Lady* Grace sudah keluar dari hutan. Tapi, saat tadi kami akan makan malam, kami tidak melihat *Lady* Grace keluar dari kamarnya. Maafkan saya Pangeran. Maaf karena sudah berbohong."

"Kalian yakin dia tidak ada di kamarnya?"

Patricia menggeleng, "Saya memangggil *Lady* Grace untuk makan, tapi tidak ada siapa pun. Akhirnya Dayana berterus terang pada saya. Apa mungkin *Lady* Grace masih di dalam hutan? Petugas sayembara yang melakukan pencatatan juga tidak bisa mengonfirmasi kedatangan Grace."

Jeno langsung menyerahkan bunga di tangannya pada Patricia, "Terima kasih atas kejujuran kalian. Dan kau, kita bicara nanti," ujarnya pada Dayana.

Dengan cepat Jeno berlari ke arah pengawal dan petugas yang lain.

Dipindai dengan CamScanner

Miguel yang berbincang bersama mereka langsung berdiri dari tempat duduknya. "Ada apa?"

"Sepertinya Grace Weldon masih di dalam hutan."

"APA? KAU BERCANDA?"

"Cepat, kita kerahkan semua orang untuk melakukan pencarian menyeluruh!"

Miguel menatap sekelilingnya, "Hanya ini yang tersisa, J! Pengawal, pelayan, dan beberapa petugas sudah naik ke kapal."

"Mereka ke mana?"

"Ke mana lagi? Kau kira kastil kecil ini bisa menampung ratusan orang pelayan atau pengawal? Mereka akan tidur di tenda, di hutan bagian selatan."

Jeno menatap beberapa orang itu. Jumlahnya tidak lebih dari 10 orang. Jeno tidak mungkin mengerahkan petugas wanita untuk melakukan pecarian. "Kita berangkat. Aku akan ikut."

"Kau yakin?"

"Lebih banyak orang akan lebih baik, dan kau... hubungi pengawal yang menaiki kapal. Setelah sampai di hutan selatan, suruh mereka melakukan pencarian."

Miguel langsung mengambil mantelnya dan pengawal yang lain langsung mempersiapkan lentera dan kuda.

"Makan malammu bagaimana?" Tanya Miguel saat mereka akan menaiki kuda.

Jeno berdecak, "Ini gara-gara kau yang bersikap santai."

Miguel menghentak kudanya, "Kau tenang saja. Binatang pun takut pada Grace."

"Kalau sampai dia terluka, kau yang aku bunuh."

Miguel mengerang, ia memacu kudanya dengan cepat, menyusul Jeno. "Tunggu aku, J!"

Dipindai dengan CamScanner

Saat di pertengahan hutan, Jeno memacu kudanya dengan pelan. Ia menatap ke sekeliling. Jejak kuda terhapus oleh hujan. Tanah pun basah dan gelapnya hutan membuat Jeno kesusahan bahkan untuk melihat jalan sekalipun. Ia bahkan tidak yakin dengan jalan yang sudah ia lalui.

Miguel yang ada di belakangnya terengah-engah karena sejak tadi berteriak memanggil nama Grace. "Bagaimana ini, J? Apa kita tunggu besok pagi?"

"Kita berpencar," perintah Jeno.

"Tapi Pangeran, ini akan berbahaya untuk Anda."

"Kau mau mempertaruhkan kepalamu pada *Duke* Herbrough?" Mereka langsung menunduk.

"Ada sembilan sudut yang perlu ditelusuri. Kalian cari baik-baik."

"Aku ikut denganmu, aku tidak berani sendiri," ujar Miguel.

"Kau ikut dia!" Jeno menunjuk petugas istana yang mengonfirmasi Grace sudah ada di dalam kastil. Pria itu memasang wajah bersalah. "Aku akan melakukan pencarian sendiri," tambah Jeno. Ia mengangkat lenteranya, lalu memasuki salah satu jalan bagian timur.

"JENO! KAU YAKIN?" Teriak Miguel.

Jeno tidak menghiraukan temannya itu. Ia berjalan ke medan sebelah timur, yang merupakan medan tersulit dan lebih rimbun dari jalan yang lain. Jeno sangat berharap Grace tidak melalui jalan ini karena ada beberapa tebing yang curam. Namun, harapannya pupus saat melihat ada kalung mutiara yang jatuh di sekitar kayu. Jeno turun dari kudanya, lalu mengambil kalung itu. "Aaahhh... Kenapa kau kemari?" Erang Jeno tak percaya.

Karena jalanan licin, Jeno terpaksa mengikat kudanya, lalu menyusuri lebih jauh ke dalam sembari memanggil nama Grace. Sudah sangat jauh Jeno memasuki hutan bagian timur, hingga akhirnya Jeno menemukan Alen—Kuda kesayangannya selain Broe diikat di sebuah kayu.

Kuda tersebut meringkik, membuat Jeno menghela napas kuat. "Di mana majikanmu?" Gumam Jeno. Ia memanggil-manggil nama Grace sembari mengangkat lenteranya.

Dipindai dengan CamScanner

Tak beberapa lama kemudian, seseorang jauh di seberang berteriak, "DI SINI! HEI!!! DI SINI!"

Jeno hendak berlari ke arah suara, tapi tercekat setalah sadar ada sebuah sungai yang perlu ia lalui. "Berani sekali perempuan ini," ujar Jeno tak percaya.

"Tadi sungainya tidak terlalu tinggi," kilah Grace saat Jeno memarahinya karena berani menyeberang sungai yang arusnya cukup kuat. "Ayo, cepat... Nyalakan apinya." Grace menunggu dengan tidak sabaran.

Jeno hanya berdecak, lalu menyibukkan diri meniup kayu itu agar terbakar. Setelah api menyala, Jeno menaruh lenteranya di atas, sedangkan Grace langsung mendekatkan diri ke arah api.

"Hati-hati, kau bisa membakar dirimu!" Omel Jeno.

"Ini dingin! Dan kau... Tega sekali kau tidak mencariku! Aku sudah sangat pasrah dan berpikir keluar dari hutan besok pagi."

Jeno terdiam. Ditatapnya Grace yang kini sibuk membolak-balik tubuhnya agar seluruhnya terkena panas api.

"Maaf, yang terpenting sekarang aku di sini."

"Apa kau membawa makanan?" Tanya Grace.

"Kau lapar?" Grace mengangguk.

"Tahanlah. Kita ke istana besok pagi. Jika bergerak sekarang, aku tidak yakin dengan jalannya."

Posisi mereka terlalu jauh dari hutan bagian utara maupun selatan. Gelapnya malam ditambah langit yang mulai bergemuruh membuat Jeno tidak mau mengambil risiko dengan membawa Grace jalan ataupun menunggang kuda.

"Aku tidak menyangka seorang Grace tersesat," ejek Jeno.

Grace mencebik, lalu duduk di sebelah Jeno. "Apa daging ular bisa dimakan?"

Jeno menoleh, "Huh?"

Dipindai dengan CamScanner

"Itu... Di sampingmu. Ular."

Jeno refleks bangun dari tempat duduknya. Matanya melotot saat melihat ular sebesar pahanya dengan panjang hampir 4 meter. Jeno kira itu batu berwarna cokelat.

"Tenang, dia sudah mati."

"Kau membunuhnya?"

"Tidak ada pilihan. Saat aku menggosok batu, ular itu mendekat ke arahku."

Jeno menatap Grace Weldon ngeri. "Kau mengalahkan buruan *Lady* Zagon. Dia satu-satunya yang menangkap kelinci," ujar Jeno, lalu duduk di sisi kanan Grace agar tidak bersisian dengan ular.

"Bajumu basah?" Tanya Jeno. Ia menyentuh baju Grace, lalu celana yang dipakai gadis itu.

"Kurang ajar sekali tanganmu Pangeran," sindir Grace. "Menurutmu kenapa aku berusaha keras membuat api? Aku tidak mau mati kedinginan."

Jeno berdecak, lalu bangun dari tempat duduknya. "Buka pakaianmu."

"Huh? Kau gila?" Grace langsung menutup dadanya.

"Buka!"

"Tidak mau. Dasar cabul."

Jeno menghela napas, lalu melepaskan mantel yang ia pakai. "Pakai ini. Aku tidak menyuruhmu telanjang."

"Tidak mau," Grace mendekat kembali ke arah api.

"Kau mau sakit?"

"Nanti juga kering."

"Ini perintah. Pakai ini, dan ganti," tekan Jeno, hingga Grace mengerucutkan bibir sebal.

Grace mengambil mantel Jeno. "Balik badan, jangan mengintip." Jeno duduk kembali, sedangkan Grace berjalan ke tempat yang lebih gelap.

"BALIK BADAN!"

Dipindai dengan CamScanner

"Astaga, tidak ada yang bisa dilihat," erang Jeno, namun ia tetap membalik tubuhnya.

"Apa yang tidak bisa dilihat? Tubuh indahku bahkan bercahaya di tengah kegelapan." Jeno memutar bola mata, enggan menanggapi.

"Kau cabul, jangan mengintip!" Grace kembali bersuara, membuat Jeno mengembuskan napas jengkel. Ia bahkan tidak melakukan apa-apa.

Setelah sekian menit, akhirnya Grace kembali ke arah Jeno. Wajahnya memerah, membuat Jeno berdeham canggung. Diletakkannya semua pakaiannya di atas batu yang sangat dekat dengan api.

"Kau tidurlah, biar aku yang jaga."

"Aku tidak mengantuk," Grace duduk kembali di samping Jeno. "Kalau kau mau tidur, tidur saja."

Jeno berdecak. "Istirahatlah... Sekali lihat saja aku tahu kau kelelahan."

Grace cemberut, lalu menatap ke sekelilingnya. Ada banyak batu dan Grace tidak mungkin tidur di tanah. "Aku tidak sudi tidur di tanah. Lebih baik aku terjaga semalaman."

"Tidur di pundakku," ujar Jeno.

Grace menatap pria itu lama. Wajah Jeno, tatanan rambutnya, semuanya sangat indah. Grace sampai kesal sendiri. Coba saja pria itu jelek, miskin, pasti semuanya lebih mudah untuk Grace.

"Tidur!" Jeno menarik kepala Grace dan menjatuhkan kepala itu di pundaknya. Grace sendiri menggigit bibirnya, lalu membetulkan kepalanya untuk mencari posisi nyaman. "Baiklah kalau kau memaksa."

"Sebenarnya tidak terlalu memaksa," Jeno menyeringai mengejek.

Grace berdecih, sembari mengeratkan mantel yang membalut tubuhnya. Ia tetap membaringkan kepalanya di pundak Jeno. Tidak memerlukan waktu lama, Grace sudah terlelap, sedangkan Jeno fokus menambahkan kayu bakar ketika api mulai mengecil.

Suara jangkrik terdengar, bersamaan dengan suara auman dari anjing penjaga yang mereka bawa ke pulau Delli. Suaranya mirip dengan

Dipindai dengan CamScanner

serigala, membuat Jeno khawatir Grace bangun. Hujan pun bertambah lebat mengakibatkan babi hutan berjalan ke arah gua.

Jeno tersenyum melihat babi itu yang langsung berlari saat tahu ada orang di dalam gua. "Mirip Grace," ujar Jeno. Ingatannya melayang saat pertama kali bertemu Grace di Sedawell. Ekspresi Grace sangat mirip dengan babi itu. Saat melihat Jeno gadis itu memutar badan ataupun langsung lari.

Karena hawa semakin dingin dan api mengecil, Grace mengerang pelan, lalu medekatkan diri ke arah Jeno. Bahkan kepalanya hendak jatuh ke dada Jeno. Untungnya Jeno dengan sigap menangkap kepala Grace, lalu membawanya ke dalam dekapannya.

"Kau membuatku gila," keluh Jeno.

Dipindai dengan CamScanner

Berkemas, Lalu Keluar!

Grace bangun dan menemukan dirinya terbaring di atas tanah, lengkap dengan selimut dari daun pisang. Sisa api maupun abu dari kayu bakar sudah bersih, membuat Grace beranjak. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya saat mendengar kicauan dari burung terdengar sangat keras, begitu juga dengan langkah kaki Jeno yang masuk ke dalam gua.

Grace langsung menatap laki-laki itu nyalang, "Tega sekali kau membaringkan aku di tanah."

"Kau memelukku seperti koala," dengan cuek, Jeno mengambil lentera yang sudah padam, lalu membereskan barang-barang mereka. "Cepat ganti pakaianmu, kita harus mencari jalan keluar."

Grace merenggut. Tanpa menunggu dirinya, Jeno sudah keluar menyeberangi sungai. Ular yang ia bunuh pun sudah hilang. Mungkin Jeno menguburnya di suatu tempat. Grace pun menyingkap daun pisang yang menyelimuti tubuhnya. Dan setelah melihat bagaimana kacau penampilannya, wajah Grace langsung memerah. Ia menatap Jeno dari luar. "Aaarghhh Grace... Kau memalukan!"

Grace lupa kalau ia tidak mengenakan pakaian apa pun selain mantel pemberian Jeno. Apa pria itu melihatnya? Tapi, meskipun melihat, Jeno tampak biasa saja. Apa mungkin dia tidak menganggap Grace sebagai wanita? Grace mengintip bagian atas tubuhnya. "Tidak mungkin tubuh indah ini tidak menimbulkan reaksi apa-apa."

"ASTAGA GRACE! APA YANG KAU PIKIRKAN?" Grace langsung memeluk batu di sampingnya, "AAAHHH... AYAH!!!" Grace malu sendiri.

Jeno yang sudah berada di seberang sungai berteriak keras, "Cepat!"

"Iya, sebentar!" Dengan lemas, Grace mengambil pakaiannya yang telah kering. Baunya luar biasa hangus, namun Grace menahannya.

Dipindai dengan CamScanner

Tidak mungkin ia ke kastil dengan mantel milik Jeno yang ternyata mudah tersingkap.

"KAU MAU AKU TINGGAL?" Suara Jeno terdengar lagi, membuat Grace menggertakkan gigi saking kesalnya. Ia menenteng sepatunya, lalu menaikkan celananya sebatas lutut untuk menyeberangi sungai. "Dasar laki-laki berengsek," maki Grace.

Saat Grace merangkak ke atas, suara teriakan terdengar pelan memanggil-manggil nama Jeno. Kemungkinan itu Miguel, karena pria itu hanya memanggil nama saja tanpa embel-embel Pangeran ataupun gelar kehormatan Jeno.

"Kau tunggu di sini."

"Ke mana? Hei... Tunggu aku!"

Pria itu pergi begitu saja, meninggalkan Grace yang terperangah tak percaya. Seumur hidupnya baru kali ini Grace mendapat perlakuan buruk dari seorang pria. "Awas saja... Kalau dia sampai mengemis-ngemis padaku, akan aku campakkan pria itu!"

Napas Grace masih memburu saking kesalnya. Jeno sendiri sudah hilang entah di mana, membuat Grace mendudukkan tubuhnya di samping kuda sembari memakai kembali sepatunya.

Tak beberapa lama kemudian, Miguel datang dengan kudanya. Pria itu menyeringai ke arah Grace. "Kalian bermalam bersama?"

"Di mana teman sialanmu itu?"

Miguel turun dari kudanya. "Dia sudah jalan lebih dulu ke kastil."

Grace hilang akal. Wajahnya sudah memerah, namun ia berusaha menahannya agar tidak meledak. "AYO, TUNGGU APA LAGI, KITA BERANGKAT!"

Miguel berhenti berjalan, "Kau marah?"

Grace tidak menjawab, ia langsung naik ke punggung kudanya.

"Tidak ada yang ketinggalan kan?" Tanya Miguel memastikan.

Grace menoleh ke sekitarnya, dan setelah sadar ia lupa membawa mantel Jeno, Grace langsung turun dari kudanya. "Aaah... Sial!" Grace

Dipindai dengan CamScanner

sudah akan membuka sepatunya, tapi Miguel langsung menghadang gadis itu.

"Biar aku yang ambilkan. Di gua itu?"

Grace mengangguk, "Hem... Petaku juga ketinggalan. Terselip di batu."

Miguel melepas sepatunya, lalu menceburkan diri ke sungai. Arusnya cukup deras, hingga celana Miguel basah kuyup. Ia menoleh dengan takjub ke arah Grace. Seperti dugaannya, tidak ada gunanya mencemaskan wanita itu.

Sampai di gua, Miguel menemukan barang yang Grace maksud tidak lain mantel yang dikenakan Jeno tadi malam. Dengan seringaian lebar, Miguel langsung membaui mantel itu. Meskipun ditutupi oleh bau hangus dari asap api, tapi Miguel masih bisa mencium aroma wanita yang kemungkinan milik Grace.

"Jeno bajingan," Miguel tidak habis pikir dengan sahabatnya itu.

Ia pun masuk lebih jauh untuk mencari peta milik Grace. Setelah menemukan peta itu, Miguel berjalan kembali ke bibir gua. Namun, karena tangannya berisi mantel, daun pisang, dan sepatu yang belum ia pakai, peta tersebut jatuh, hingga terbuka sepenuhnya.

Miguel terdiam sebentar, lalu meletakkan barang yang ada di tangannya. Diambilnya peta milik Grace. "Kenapa garisnya—" Miguel mengambil peta miliknya yang ia letakkan di dalam saku. Ia membandingkan dua peta tersebut dan menemukan peta milik Grace melenceng jauh dari peta asli.

"MIGUEL!! CEPAT, AKU LAPAR!!" Suara Grace terdengar, membuat Miguel langsung memasukkan kedua peta itu ke dalam sakunya. Ia berjalan kembali menghampiri Grace.

"Ketemu?" Tanya Grace.

Miguel mengalihkan wajahnya, "Hanya mantel. Ayo, jalan. Pakai petaku saja."

"Ya sudah..."

Grace langsung naik ke punggung kudanya, sedangkan Miguel

Dipindai dengan CamScanner

menatap lurus ke depan. Pikirannya bercabang, memikiran seseorang yang beberapa hari lalu memberikan peta tersebut kepada Miguel.

'Dia tidak mungkin melakukan itu.'

Beberapa gadis dan pelayan menyambut Jeno saat sampai di hutan pulau Delli di sebelah utara. Wajah mereka cemas, terutama gadis-gadis yang mengikuti sayembara. Awalnya Jeno menyangka mereka mengkhawatirkan *Lady* Grace, tapi saat mendengar bisik-bisik yang beredar, ternyata mereka mengkhawatirkan Jeno yang kemungkinan terjebak di dalam hutan bersama Grace Weldon.

"Hem... Pangeran Narenth... Di mana Lady Grace?" Janey bertanya lebih dulu. Dayana yang ada di samping gadis itu menatap Jeno takut-takut.

"Dia sudah ditemukan. Kalian lekaslah berkemas, kita akan kembali ke istana." Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Jeno langsung masuk ke kastil.

"Apa maksudnya? Jadi bukan Pangeran yang menemukan wanita sial itu?" Bisik *Lady* Zagon.

"Kau diamlah. Pangeran mendengarmu," Heldana tersenyum canggung, memamerkan giginya yang rapi. Jeno mengabaikan mereka dan masuk ke dalam kastil.

"Pangeran, kami sudah menyiapkan air hangat," ujar pelayan.

Jeno hanya mengangkat tangannya, menyuruh mereka meninggalkannya seorang diri. Pelayan pun menutup pintu ruangan ketika Jeno masuk.

Setelah dirasanya aman, Jeno membuka sebuah kotak yang ia sembunyikan di balik setelan yang ia kenakan. Dalam kotak itu, terdapat kunci dan sebuah peta rahasia yang baru pertama kali Jeno lihat.

Peta tersebut berisi sebuah koordinat yang rumit. Dan dilihat dari bentuknya, letaknya mengarah pada sebuah gunung. Jeno yakin gunung

Dipindai dengan CamScanner

yang dimaksud adalah gunung di balik hutan bambu. Tapi, peta apa ini? Jeno sama sekali tidak mengerti kenapa peta tersebut bisa ada di dalam gua.

Saat pagi menjelang, Jeno menyusuri gua hingga ke dalam. Berbekal lentera untuk menerangi jalannya, Jeno menemukan sesuatu yang aneh di tempat tersebut, dan saat ia meneliti lebih jauh, ada jalan rahasia yang dapat membuka dinding gua. Di sana, terdapat beberapa surat dan sebuah kotak yang kini berada di tangan Jeno. Awalnya Jeno kesulitan membuka kotak tersebut. Namun karena penasaran, Jeno menghancurkannya dengan batu. Jeno pun mengambil surat-surat yang berhasil ia bawa. Salah satunya adalah surat tanah dan beberapa peta yang Jeno tidak tahu di mana letaknya.

"Apa maksudnya?"

Tangan Jeno mengepal. Pulau Delli adalah pulau yang hanya bisa dimasuki oleh keluarga kerajaan. Dan Jeno yakin, pemilik kunci, surat-surat, ataupun peta tersebut adalah milik keluarga kerajaan. Tapi, siapa?

"Ibu Ratu, Ayah... Atau—"

"J!" Suara Miguel terdengar dari luar, membuat Jeno langsung menyembunyikan barang-barang yang ia ambil dari gua.

"Hem... Masuklah," ujar Jeno.

"Tega sekali kau menjadikan aku tumbal," pria itu berjalan cepat dengan wajah frustrasi.

"Bagaimana dengan Grace? Dia marah?"

"Marah besar!" Erang Miguel sembari menjatuhkan tubuhnya di kursi.

Saat mereka bertemu di hutan, Jeno menyerahkan Grace kepada Miguel yang kebetulan terpisah dengan petugas istana. Pria itu memiliki rencana untuk membohongi semua orang dan mengatakan kalau Miguel lah yang bersama Grace Weldon di hutan.

"Grace menyangka kalau kau malu terjebak di hutan dengannya."

Jeno mengedikkan bahu, "Tidak apa-apa. Dia hanya akan marah beberapa hari."

Dipindai dengan CamScanner

Jeno mengusap bibir cangkir yang ada di atas mejanya, "Guel, tentang gua itu, anggap aku tidak pernah ke sana. Jangan bicarakan hal ini ke orang lain. Cukup kita."

"Kenapa? Bukannya kau bersenang-senang dengan Grace Weldon?" Bibir Miguel menyeringai.

"Cukup katakan kau menemukan Grace di tempat lain, jangan gua itu."

Bagaimana pun Jeno tidak ingin Grace dalam bahaya ketika pemilik barang yang Jeno ambil sadar barangnya telah hilang. Pagi-pagi saat Grace tidur, Jeno sudah merencanakan ini dengan membersihkan semua peninggalan mereka, lalu membuat sisa-sisa api di tempat lain. Setidaknya, meskipun sedikit, Jeno tidak ingin Grace dicurigai.

"Kali ini alasannya apa lagi? Aku bahkan bingung saat kau menyuruhku mengambil daun pisang."

Jeno mengedik, "Aku pria, Grace wanita, di luar hujan, sedangkan Grace Weldon nyaris telanjang di depanku. Kira-kira apa yang kau pikirkan saat tahu kami terjebak di gua?"

Miguel menganga, "Kau--kau--kalian melakukannya?"

Jeno tersenyum, lalu bangkit dari mejanya. Ia berjalan ke arah jendela, dan menemukan Grace di bawah sana sedang mencak-mencak tidak jelas. Meskipun dari jauh, Jeno tahu gadis itu sedang memakinya. Ocehan Miguel tidak terdengar di telinga Jeno. Ia fokus menatap gadis itu dan menikmati kemarahan seorang Grace.

"Waaaahh... Aku tidak percaya. Mantelmu juga bau wanita, apa jangan-jangan kau sudah--" Miguel menatap Jeno dari atas hingga bawah. "Aaahh.. tidak kan?" Erang Miguel frustrasi dengan pemikirannya. Jeno mengedikkan bahu mencurigakan.

"Kalian berciuman? Jawab aku!" Miguel menarik pundak Jeno, "Huh, kau mencium Grace? Ciuman pertamamu?"

Jeno menepis tangan Miguel. Pria itu membuka kancing setelannya. "Menurutmu?" Dengan seringaian lebar, Jeno masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, meninggalkan Miguel yang terpekik keras.

Dipindai dengan CamScanner

Rombongan dari Pulau Delli sudah sampai di istana, begitu juga dengan Grace yang langsung membanting pintu dan masuk ke dalam kamarnya. Greyana, pelayan pribadi Grace menyusul majikannya itu.

"KAU BERESKAN GAUN DAN BARANG-BARANGKU. BESOK KITA KELUAR DARI ISTANA."

"Memangnya pengumumannya sudah keluar, *Lady*? Apa *Lady* Grace kalah?"

Grace langsung membalik badan, "Hei... Tentu saja, bodoh! Aku berada di zona bahaya, lalu tersesat di dalam hutan. Memangnya ada *Lady* yang lebih sial dariku?"

Greya menghela napas sedih, "Kira-kira siapa wanita beruntung yang akan menjadi istri Pangeran Narenth?"

Grace yang mendengar gumaman Greyana langsung tertawa sinis, "Beruntung? Kau gila?"

"Kenapa, *Lady*? Pangeran tampan, baik, pintar, dan terlihat serius melakukan pekerjaannya. Dia juga rajin. Meskipun kadang menakutkan saat marah, tapi Pangeran sesempurna itu. Tetua bahkan bersyukur sekali Manuala dianugrahi pangeran seperti Narenth VI."

Grace terperangah, "Greya, sadarkan dirimu! Jeno tidak sebaik itu. Dia kasar, seenaknya, bahkan sewaktu bersekolah di Sedawell, dia merundung temannya. Aku sangat bersyukur bisa pulang besok!"

"*Lady* Grace yakin tidak ingin menjadi ratu?"

Grace bersedekap dada, "Tentu saja! Laki-laki berengsek itu hanya akan menginjak-injak harga diriku. Kau tahu 'kan... Aku paling tidak suka diremehkan."

Greyana mengangguk, sembari mulai melakukan pekerjaannya. Baju dan perhiasan *Lady* Grace luar biasa banyak, dan ia yakin akan lembur hingga malam.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau bukan Pangeran Narenth, apa *Lady* Grace punya pria idaman?"

Grace menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Pikirannya melayang, memikirkan bagaimana bentuk pria yang ia idamankan.

"Aku ingin yang kaya, karena aku benci miskin. Hem... Untuk wajah, aku ingin yang memiliki rahang tegas, alis tebal, dan hemmm... Tampan." Grace menggigit bibirnya dengan wajah malu, "Untuk otak, tentunya aku ingin pria yang pintar. Aku benci menjadi nomor dua, jadi aku harap ketika aku dipersunting, suamiku bisa menjadikan aku wanita nomor satu."

Grace menoleh ke arah Greyana, "Tapi melebihi apa pun, aku ingin memiliki pria yang mencintaiku. Aku tidak ingin mencintai sepihak."

"Meskipun pria itu jelek, miskin, ataupun tidak bisa menjadikan *Lady* Grace nomor satu?"

Grace mengangguk, "Hem... Lagi pula aku sudah kaya. Aku juga bisa membuat diriku menjadi nomor satu. Tidak perlu bergantung pada laki-laki."

Grace tersenyum. Karena dulu, seorang Grace Weldon hanya hidup dengan cinta sepihak hingga akhir ajalnya. Di kehidupannya yang sekarang, Grace ingin dicintai. Dia tidak ingin bergantung pada seorang pria dan mengulang kehidupannya yang menyedihkan.

"Kau jangan menatap aku seperti itu!" Omel Grace ketika Greyana menatapnya penuh haru.

"*Lady* tahu tidak... Sewaktu mendapati tuan yang harus saya layani adalah *Lady* Grace, saya gemetar ketakutan. Tapi, setelah lama melayani *Lady* Grace, saya yakin kalau *Lady* Grace orang yang hangat. *Lady* bahkan menawari saya bekerja di kastil."

"Sepertinya otakmu bermasalah karena setiap hari aku bentak."

Greyana tertawa, "*Lady* Grace pasti mendapatkan seseorang yang mencintai *Lady* dengan tulus. Saya yakin itu."

"Oh ya?" Sinis Grace.

Dipindai dengan CamScanner

Greyana mengangguk, sembari melipat gaun-gaun *Lady* Grace dengan semangat.

Pagi-pagi, semua *Lady* bangsawan yang mengikuti kompetisi dikumpulkan di aula. Wajah mereka sangat tegang, mengingat hari ini akan diadakan babak penyisihan besar-besaran. Hanya akan tersisa 25 *Lady*, yang nantinya akan mengikuti evaluasi selama sembilan bulan ke depan. Jika mereka lolos di babak ini, mereka akan dilatih secara khusus. Dan setiap bulan, hanya akan ada 5 *Lady* yang keluar dari istana. Bisa dikatakan selama sebulan ini, pelatihan Grace masih dalam tahap dasar. Untuk itu, Grace harus segera keluar selagi ia masih waras untuk menjadi tumbal dari gadis-gadis buas ini. Mereka sepertinya sangat serius memperebutkan posisi ratu. Grace bahkan sampai meringding melihat bagaimana tingkah mereka menarik perhatian Pangeran Narenth.

"Barang-barangku bagaimana? Sudah selesai dikemas?" Tanya Grace saat Greyana datang memberikan anting Grace yang ketinggalan.

"Sudah *Lady*. Total ada 23 tas. Saya mengemasnya sampai pukul 4 pagi."

"Bagus. Setelah hasilnya keluar, kita langsung ke kastil."

Greyana mengangguk, lalu beranjak ke tempat para pelayan berada. Ibu Ratu dan Pangeran Narenth memasuki podium. Seperti biasa, sebelum acara dimulai, mereka menyampaikan beberapa patah kata, hingga Grace menguap saking lamanya. Acara yang ia tunggu-tunggu akhirnya dimulai satu jam kemudian. Setiap gadis dipanggil satu per satu untuk berhadapan langsung dengan Ibu Ratu maupun Pangeran Narenth.

Mereka berdua akan memberikan bunga dan amplop kepada peserta. Jika amplop yang diterima berwarna putih, berarti mereka lolos ke babak selanjutnya. Jika merah, berarti mereka keluar dari kompetisi. Gadis-gadis yang keluar diberikan bunga, dan yang bertahan akan dipasangkan mahkota oleh Pangeran Narenth.

Dipindai dengan CamScanner

Gadis pertama *Lady* Zagon. Seperti biasa, orang itu melangkah percaya diri. Ibu Ratu memberi *Lady* Zagon amplop putih, dilanjutkan dengan Jeno yang memasangkan mahkota untuk gadis itu. Semua orang sudah tahu bahwa *Lady* Zagon pasti akan lolos.

Selama acara berlangsung, Grace selalu fokus menghitung jumlah amplop merah. Karena peserta awal banyak yang mendapat amplop putih, amplop berwarna merah masih tersisa 17 buah. Grace mengurut dagu, sembari menoleh ke sekeliling. Masih ada 26 orang selain Grace yang belum maju ke depan. Itu artinya hanya akan ada 10 orang yang lolos ke babak selanjutnya.

Grace pun sibuk menganalisis siapa saja yang akan mendapat amplop putih. *Lady* yang terkenal masih belum maju ada Heldana, Dayana, Patricia, Janey, Violet, Jelena, Emerlad, dan *Lady* Veona dari pulau Sero. Kemungkinan Grace mendapat amplop merah sangat besar. Grace harus tetap optimis.

"Patricia Rose, silakan maju." Kini giliran Patricia yang naik ke podium.

Bisik-bisik mulai terdengar mengharapkan Patricia menerima amplop merah, tapi seperti yang Grace duga, Patricia mendapatkan amplop putih. Pangeran Narenth memasangkannya mahkota yang Patricia sambut dengan tangis haru. Bisa dikatakan hampir semua gadis yang sudah maju ke depan menangis.

"Abaikan mereka Grace, kau harus fokus." Grace meremas tangannya. Kini hanya ada 6 orang *Lady* yang tersisa dan amplop putih hanya tersisa dua buah.

Ada Dayana, Heldana, dan *Lady* Quera yang masih belum maju. Dari segi poin mereka tergolong standar, tapi popularitas mereka cukup tinggi dibandingkan dua *Lady* yang lain.

"Masih ada harapan," ujar Grace. Tangannya tiba-tiba mengeluarkan keringat dingin.

Heldana naik ke atas panggung, Ibu Ratu pun memberikannya

Dipindai dengan CamScanner

amplop putih, sedangkan Quera mendapatkan amplop merah. Kini hanya tinggal Grace dan Dayana. Masing-masing amplop tersisa satu buah.

"*Lady* Dayana Seprane Pollin, silakan maju," petugas memberi arahan dan Grace di kursinya seperti cacing kepanasan.

Semua orang sangat tegang. Tangan Ibu Ratu berada di kedua amplop tersebut. Wanita tua itu bahkan sengaja menaruh tangannya dan terkesan menimang-nimang.

"Ayolah..." Grace bergumam.

Semua orang di sana menahan napas, begitu juga dengan Grace yang tidak bisa mengalihkan amplop tersebut dari pandangannya. Hingga akhirnya, tangan Ibu Ratu mengambil amplop putih. Senyumnya mengembang lebar, "Selamat *Lady* Dayana. Kau lolos ke babak berikutnya."

Napas Grace mengembus lemah. Orang-orang terpekik keras dan menatap Grace tidak percaya. Jika Dayana mendapatkan amplop putih, itu artinya Grace yang akan mendapat amplop merah dan keluar dari istana.

"Grace... Kau—kau kalah?" Evelda menatapnya tak percaya.

Grace mengepalkan tangannya. Ya, memang ini yang ia inginkan. Grace harus membulatkan tekadnya.

"*Lady* Grace Nata Weldon," petugas istana memanggil dirinya.

Grace tersenyum kecil, lalu melangkah ke podium dengan percaya diri. '*Berlian sudah dikemas, mahkota dan anting juga sudah.*' Selama berjalan ke arah podium Grace sibuk memikirkan barang-barangnya.

'*Apa Greya sudah mengemas gaun yang aku taruh di ruang sebelah? Gaun itu tidak boleh tertinggal.*'

'*Sial! Aku meninggalkan mantel bulu harimauku di ruang musik.*'

Grace menatap lurus ke depan.

"Terima kasih sudah mengikuti undangan kerajaan *Lady* Grace." Ibu Ratu tersenyum ke arahnya yang Grace balas dengan hormat. Selagi ia menunduk, Grace melihat tangan Ibu Ratu yang ada di amplop merah.

'*Cepat berikan padaku!*' Ujar Grace dalam hati.

Dipindai dengan CamScanner

Tangan Ibu Ratu berpindah, lalu mengambil sebuah kotak yang ada di samping amplop merah. Grace yang telah selesai hormat menegakkan tubuhnya. Matanya melotot. *'Apa yang kau lakukan? Berikan saja amplopnya!'*

'Apa itu? Apa hadiah?' Grace mulai panik.

"*Lady* Grace... Istana memberikan kesempatan untukmu. Selamat, kau menjadi *Lady* yang berhasil menerima berkat dari kerajaan." Ibu Ratu memberikannya amplop berwarna kuning.

Grace sendiri tersentak, "Huh?" Tatapannya tidak lepas dari amplop berwarna merah.

"Sebelumnya kami meminta maaf karena lalai menjagamu, dan berakhir kau tersesat dalam waktu yang lama. Tidak hanya itu, kau membuktikan kemampuanmu dalam menangkap buruan. Terhitung sejak sayembara berkuda sembari memanah, hanya ada dua *Lady* yang berhasil mendapatkan buruan. Yang pertama adalah *Lady* Zagon dan yang kedua adalah *Lady* Grace."

Grace masih mematung di tempatnya. Ibu Ratu melanjutkan, "Apa para *Lady* tahu kenapa kalian tidak bisa mendapatkan buruan? Itu dikarenakan binatang ini."

Petugas istana membawa ular yang Grace bunuh dengan panahnya ke dalam aula. Ular tersebut ditaruh di kotak kaca, dan sepertinya akan diawetkan. Para *Lady* memekik keras, sedangkan Grace hanya bisa terperangah tak percaya. Ia tidak menyangka membunuh ular sebesar paha dengan panjang—yang awalnya Grace kira 4 meter tapi ternyata 5 meter itu bisa membuat rencananya berantakan.

"Di hutan yang besar hanya ada beberapa babi hutan dan kelinci. Pihak istana sudah melepaskan beberapa binatang, tapi selalu berakhir punah. Syukurnya *Lady* Grace berhasil menangkap predator tersebut. Untuk itu, kami pihak istana, memberikan *Lady* Grace kesempatan untuk bergabung dengan 25 peserta lain. Sekali lagi, selamat." Ibu Ratu mengulurkan tangan ke arahnya yang Grace sambut dengan lemah. Rohnya terhempas entah di mana.

Dipindai dengan CamScanner

Ia pun menggeser tubuhnya ke arah Jeno. Pria itu menyeringai, lalu memasangkan Grace mahkota. "Kasihan sekali pelayanmu. Sepertinya kau harus membongkar barangmu lagi, *Lady*," bisiknya.

Grace langsung menoleh ke arah Greyana yang disangga oleh temannya. Apa wanita itu pingsan? Mulut Grace secara otomatis komat-kamit mengumpati Jeno. Saat tepuk tangan meriah terdengar, Grace menggigit bibirnya. Tak terasa air matanya jatuh. *'Apa-apaan ini? Kenapa semuanya menjadi seperti ini?'*

Dipindai dengan CamScanner

Kasih Sayang Pangeran

Jemina Dalone memperbaiki letak kacamatanya sembari menatap Grace yang kini merebahkan kepalanya di atas meja. Prof. Robert sudah keluar dari kelas, diikuti oleh anak-anak lain yang berlarian setelah mendengar Pangeran Mahkota akan berkunjung ke Sedawell. Mereka terlihat sangat bersemangat, terlebih sejak sayembara tersebut diadakan, popularitas Jeno meroket pesat. Wajah, rutinitas, dan cerita masa lalunya menjadi pembicaraan panas. Tidak heran jika hari ini sebagian dari mereka sangat antusias.

"*Lady* Grace tidak ingin melihat Pangeran?" Tanya Jemin, karena pasalnya hanya Grace saja yang diam dengan wajah lemas.

"Jangan membahas pria itu! Aku muak melihatnya setiap hari."

Jemin langsung meninggikan kepalanya saat melihat kerumunan orang-orang melewati kelasnya. "Waaah... Ramai sekali."

"Pria itu tukang cari perhatian," cibir Grace.

Jemin hanya menggaruk tengkuknya—ingin menyanggah pendapat Grace, tapi tidak berani. Sedari kecil bersama Pangeran Narenth, Jemin sangat tahu pria itu paling tidak suka dijadikan pusat perhatian. Entah apa yang ada dipikirannya sekarang, mengingat wajahnya sangat datar.

"Sekarang bagaimana, *Lady*? Apa *Lady* akan berusaha keluar untuk bulan depan?" Tanya Jemin.

Grace menghela napas berat, "Tentu saja. Aku tidak ingin mati dibakar ataupun dipenggal." Grace pun langsung menegakkan tubuhnya, "Kau sendiri bagaimana? Apa latihannya sukses?

Jemin menggeleng pelan. Sejak seminggu yang lalu, *Lady* Grace Nata Weldon memperkenalkan salah satu pelayannya untuk melatih kepribadian Jemin. Namun, sampai sekarang belum banyak yang berubah.

"Dengarkan aku Cupu... Sebenarnya wajahmu itu tidak terlalu jelek.

Dipindai dengan CamScanner

Kau cukup tinggi, alismu tebal, matamu bagus—walau dari segi tatapannya terkesan bodoh." Grace memutar bola matanya, "Aku ingin muntah saat memujimu, tapi sebenarnya kau tidak terlalu buruk."

Lagi-lagi Jemin memperbaiki letak kacamatanya dengan gugup.

"Yang menjadi permasalahannya itu kepribadianmu. Kau lemah, tidak percaya diri, apa-apa selalu gugup, suka menunduk, dan sialnya kau bodoh!" Grace menepuk pundak Jemin, "Dengar, menjadi keren itu bukan hanya soal wajah, tapi kepribadianmu. Bagaimana caramu berbicara, bersikap, berpikir, semua itu sangat memengaruhi bagaimana seseorang memandangmu. Lihat... Sekarang kau bahkan tidak berani menatap mataku."

Jemin langsung menegakkan tubuhnya, lalu menatap dalam-dalam mata Grace.

Grace menghela napas, "Kau harus berubah! Ikuti pelatihannya dengan serius. Aku tidak bisa mengawasimu karena keadaanku sangat kacau. Aaah... Andai saja aku tidak membunuh ular itu, pasti sekarang aku sudah kembali ke kastil. Jeno sialan!"

Jemin meremas jarinya, merasa bersalah. Ketika *Lady* Grace banyak membantunya, Jemin bahkan tidak bisa melakukan apa-apa untuk wanita itu. "Apa takdir novel *Lucifer Prince* pasti akan terjadi, *Lady*?"

Wajah Grace lemas, "Entahlah. Aku tidak tahu. Hanya saja aku merasa aku tidak akan dipenggal. Meskipun Jeno sering mencari gara-gara denganku, tapi kami cukup dekat. Aku juga tidak mungkin meracuni Patricia. Sepertinya semuanya memang berubah. Yang aku sayangkan perubahannya malah dibakar hidup-hidup." Grace kembali merebahkan kepalanya di meja. "Sepertinya aku orang yang sangat berdosa, sampai-sampai hidupku selalu sial."

"Padahal *Lady* Grace orang yang baik."

"Kalau kau bertemu denganku di sekolah menengah, kau sudah habis."

"Memang benar *Lady* dulu suka merundung?" Tanya Jemin.

Grace menyejajarkan tubuhnya, "Aku cepat sekali emosi."

Dipindai dengan CamScanner

"Gosip *Lady* Grace mendorong Dayana sampai Dayana tidak bisa berjalan... Apa itu benar?"

Grace mengangguk, "Wanita itu dirawat selama dua bulan. Gara-gara itu Jerome melemparkan bola ke kepalaku sampai aku pingsan."

Jemin meringis—tidak menyangka *Lady* Grace pernah melakukan hal-hal seperti itu. Tapi meskipun sudah tahu, di mata Jemin *Lady* Grace tetap orang yang baik.

"Apa karena lemparan bola itu *Lady* sadar telah masuk ke dalam novel?" Tanya Jemin penasaran.

Grace kembali berpikir. Di kehidupan sebelumnya Grace hidup sebagai Gracia Walson. Ia mati karena penyakit jantung. Ketika ia berdoa menginginkan kehidupan yang bahagia, tiba-tiba ia terlempar ke dunia novel *The Lucifer Prince* yang ia baca. Dan waktunya sama persis dengan kejadian saat Dayana terjatuh di tangga, dan Jerome melempar Grace dengan bola ketika ia diseret oleh gurunya untuk ikut ke rumah sakit.

Menurut orang-orang, Grace pingsan selama 2 jam. Dan setelah bangun, ingatannya sudah tercampur aduk dengan Gracia Walson maupun Grace Nata Weldon. Saat itu kepalanya seperti akan pecah karena saking bingungnya dengan situasi yang menimpanya.

"Apa ini? Apa semuanya kebetulan?" Gumam Grace. Jemin menatap wanita itu.

"Cupu... Apa mungkin antagonis pertama itu Dayana? Bagaimana menurutmu?"

Jemin bergumam, "Hemm... Tapi bukankah dia orang yang baik, *Lady*?"

"Iya juga. Tidak mungkin gadis cengeng itu punya peran antagonis."

Jemin mengangguk polos. "Andai saja kita kembali bermimpi, pasti semuanya lebih mudah."

Grace memangku wajahnya dengan lemas. "Aku sangat penasaran dengan apa yang ada di balik hutan pohon bambu. Aku sangat ingin ke sana, tapi tidak pernah ada waktu. Kalau di malam hari..."

"Jangan, *Lady*. Malam hari sangat berbahaya," sanggah Jemin.

Dipindai dengan CamScanner

Wanita itu mengangguk. *Lady* Grace belum tahu bahwa Jemin tinggal di rumah terpencil yang ada di balik hutan bambu. Rumah itu bagian dari istana. Tapi karena letaknya yang sangat jauh dan ada di bawah gunung, tidak ada satu pun yang menginjakkan kaki ke sana.

Jemin bahkan menempuh dua jam untuk pulang pergi ke akademi. Ia terbiasa melewati gunung dan tidak ada satu pun rumah misterius yang dimaksud oleh *Lady* Grace. Apa rumah itu memang ada? Atau hanya sesuatu yang semu?

"Apa *Lady* Grace sangat ingin masuk ke rumah itu?"

"Hem, aku yakin itu adalah rumah penulis."

"Penulis?"

Grace mengangguk. "Ya, penulis novel *The Lucifer Prince*. Pembuat takdir kita."

Alis Jemin mengernyit. Lama ia memikirkan di mana saja bagian gunung ataupun hutan yang tidak pernah ia lewati. Namun, tidak ada satu pun rumah yang tampak. Satu-satunya rumah yang ada di balik hutan pohon bambu adalah rumah kediamannya—istana terpencil.

"Sepertinya otak saya tidak ditakdirkan untuk berpikir," Jemin menghela napas yang dihadiahi pukulan oleh *Lady* Grace. Jemin meringis sembari memegangi kepalanya.

"Kau selamat karena aku sedang baik," Grace langsung berdiri dari tempat duduknya. "Ayo, bereskan barang-barangmu."

"Ke mana, *Lady*?"

"Pengajar tidak akan datang karena Pangeran Narenth. Kita ke toko sekaligus ke tukang jahit. Aku akan membelikanmu pakaian."

"Pakaian?"

"Hem. Kau tidak bisa pergi dengan kain pel yang melekat di tubuhmu itu."

Jemin menatap pakaiannya. Hanya setelan biasa yang sudah cukup pudar. Tatapannya pun kembali mengarah ke arah Grace yang menyuruhnya cepat. Perempuan itu terlihat cantik, pintar dan sempurna.

Dipindai dengan CamScanner

Seseorang seperti itu tidaklah pantas untuk Jemin. Seharusnya Jemin sadar diri.

"Itu *Lady* Grace, Pangeran?" Senyonz—supir yang pernah menabrak Grace Weldon membukakan pintu untuk Pangeran Narenth.

Jeno menoleh ke arah wanita yang kini terlihat berjalan ke arah parkiran mouju. Di belakangnya ada Jemin yang menatap sekitar—takut-takut. Karena lama tidak ke akademi, Jeno baru sadar dua orang itu cukup akrab.

"Mereka membolos Pangeran?"

Jeno menghela napas, "Anak itu mengajari Jemin yang tidak-tidak."

Senyonz terkekeh, "Di sayembara *Lady* itu sangat terkenal. Saya tidak menyangka dia bisa membunuh ular."

"Kalau dia tahu kau yang menabraknya, kau juga bisa dibunuh."

Senyonz meringis, lalu menutup kembali pintu mouju. "Apa Pangeran ingin menyapa mereka?"

Jeno menyeringai, "Nanti di jalanan itu kau tancap gas, lalu bunyikan klakson yang keras."

"Tapi Pangeran—"

"Turuti saja."

Senyonz menelan ludahnya. Setelah dirasanya mouju yang ia kendarai mendekat ke arah dua orang itu, Senyonz menancap gas, lalu membunyikan klakson keras-keras. Grace dan Jemin terperanjat kaget, dan parahnya lagi, roda mouju mengenai genangan air sehingga air bercampur lumpur mengenai dua orang itu.

"HEI!! KAU MAU MATI?" Grace berteriak, sedangkan Jeno membuka kaca mouju. "Maaf. Supirku..."

Grace terperangah, "Kau gila, hah?"

Jeno mengedik, lalu menyuruh supir untuk menjalankan mouju.

Dipindai dengan CamScanner

Grace di sana masih berteriak-teriak menyuruh Jeno untuk turun, tapi Jeno mengabaikannya.

"Siapa suruh bolos," Jeno menyeringai, menatap Grace yang memasuki mouju dan meninggalkan Jemin seorang diri di parkiran. Seorang Grace Weldon tidak akan mau memakai baju yang kotor.

"Kau jemput pria yang tadi bersamaku," ujar Grace setelah mengganti pakaiannya di Loren—salah satu tempat busana yang ada di dekat Sedawell. "Langsung antarkan dia ke tukang jahit di Alenta. Aku akan menyusul."

"Baik, *Lady*."

Supir langsung pergi ke akademi, sedangkan Grace menatap pantulan wajahnya di kaca. "Jeno berengsek!" Makinya, lalu kembali mengambil riasan yang ia taruh di dalam tas. Pria itu memang menyebalkan. Grace heran kenapa orang seperti itu dipuja-puja.

"Ada yang bisa kami bantu lagi, *Lady*?"

Grace menatap ke sekelilingnya. "Aku ingin memesan gaun baru. Berikan aku rancangannya."

"Baik, *Lady*. Pelayan akan menyiapkan kudapan sembari *Lady* menunggu."

Grace pun duduk di meja yang telah dipersiapkan. Cukup lama ia menunggu, hingga seseorang masuk ke dalam.

"Oh, Grace?"

Miguel masuk bersama teman-temannya dari keluarga Pollin. Jerome pun ikut dengan mereka. Ia langsung menatap Grace sinis. Grace mencibir, lalu mengalihkan tatapannya ke rancangan busana yang dibawakan pelayan.

"Kau bolos?"

"Menurutmu?" Teman-teman Miguel yang lain duduk di ruang sebelah.

Dipindai dengan CamScanner

"Untuk apa kau kemari?"

"Tempat ini milik keluargaku. Jerome si berengsek ingin membelikan Dayana gaun. Kau sedang apa di sini?"

"Kau tidak lihat?" Grace mengangkat contoh rancangan di tangannya.

"Grace..." Miguel duduk di sebelahnya, "Apa Jeno ada membicarakan sesuatu padamu?"

Grace mengernyit, "Sesuatu seperti apa?"

Miguel meremas tangannya. Peta Grace tempo hari disabotase, dan Miguel sendiri lah yang menyerahkan peta tersebut kepada Grace. Sebenarnya Miguel tidak peduli, hanya saja ia tidak ingin Patricia diseret karena wanita itulah yang membagikan peta.

Patricia tidak mungkin melakukan itu. Selain ia tidak punya kuasa, Miguel sangat mengenal kepribadian Patricia. Dia bukanlah seseorang yang bisa berbuat curang.

"Ada yang kalian sembunyikan?" Tanya Grace.

Miguel menggeleng, "Ck! Sudahlah... Kau beli apa? Biar aku yang bayar."

"Kau kira aku miskin? Tagihanku setara dengan sebongkah emas dan seember berlian." Grace menandai beberapa gaun, lalu menyerahkannya ke pelayan.

"Ngomong-ngomong teman berengsekmu sejak dulu memang menyebalkan?"

"Siapa? Jeno?"

Grace menunjuk gaunnya yang teronggok di lantai. "Lihat, itu ulah temanmu!"

Miguel tertawa. Ia tidak habis pikir dengan tingkah Jeno.

"Dia senang sekali membuatku menderita. Gara-gara dia membawa bangkai ular ke istana, aku tidak jadi keluar dari kompetisi."

"Jeno melakukan hal itu?" Miguel kini menatap Grace serius.

"Hem..."

"Grace, sepertinya Jeno suka padamu."

Dipindai dengan CamScanner

Grace yang sedang meminum tehnya tersedak, "Kau gila? Tidak mungkin!"

"Aku serius." Miguel menjelaskan lebih detail, "Aku dan Jeno berteman sejak kecil. Dia tidak pernah terlalu tertarik dengan orang lain. Bahkan aku tidak yakin dia ingat dengan nama-nama *Lady* yang di sana. Tapi saat pertama masuk Sedawell dia bahkan bertanya namamu."

"Hanya bertanya nama, memangnya ada yang salah?"

Miguel berdecak, "Jeno itu unik. Jika dia tertarik dengan orang lain, dia akan mulai memperhatikan. Ke fase yang lebih lanjut, dia akan sedikit perhatian pada orang itu. Tapi... Meskipun Jeno perhatian, belum tentu dia suka."

Grace menelan ludah gugup.

"Awalnya aku tidak yakin. Tapi sepertinya Jeno suka padamu. Buktinya, dia membuatmu menderita. Dia akan terus-terusan menatapmu dan memikirkan cara bagaimana membuatmu kesal."

Grace terperangah, "Memangnya ada orang seperti itu?"

"Jeno buktinya. Dia sebenarnya jahil dan suka menggoda. Tapi karena harus jaga sikap, dia menahannya." Miguel terkekeh, "Kalau tebakanku benar, fase berikutnya Jeno akan menempelimu."

"Apa?"

"Jeno suka menempeli orang yang dia suka. Dia juga suka membuat repot orang itu." Grace memicing ke arah Miguel.

"Ck! Kau tidak percaya. Jemin buktinya."

"Jemin? Bukannya Jeno membenci Jemin?"

Miguel mengedik, "Entahlah. Aku juga penasaran alasan Jeno mengerjai Jemin. Dulu dia hanya memperhatikan, setelah itu mulai terlibat dengan Jemin. Fase berikutnya, dia suka membuat Jemin kesal dengan cara merundungnya." Grace terperangah.

"Tapi anehnya, jika ada orang lain yang merundung Jemin, Jeno akan marah. Dia bisa membuat perhitungan dengan orang itu. Kau pasti

Dipindai dengan CamScanner

menyangka Jeno suka merundung orang lain 'kan?" Grace mengangguk. Di buku juga dijelaskan Jeno suka merundung, sehingga disebut *Lucifer*.

Miguel terkekeh, "Jeno bahkan tidak cukup tertarik, hingga repot-repot merundung orang lain. Dia hanya merundung orang yang dia suka, dan merundung orang-orang yang mengganggu orang-orang yang dia suka."

"Dasar orang aneh!"

Miguel hanya tertawa, "Dia memang seaneh itu. Aku bahkan sangat yakin dia tidak mengerti dengan perasaannya." Miguel lalu bangkit dari tempat duduknya. "Aku pergi dulu. Siap-siap Grace. Kau tidak bisa lepas dengan mudah."

Grace cemberut. Ucapan Miguel terdengar seperti omong kosong. Tidak mungkin Jeno menyukainya.

Di tempat lain, Jeno menaikkan kakinya sembari membaca buku. Di belakangnya ada Jemin yang sejak tadi memijat pundak Jeno. Peluh menetes membasahi dahi Jemin, tapi Jeno sepertinya tidak kunjung merasa puas. Setiap minggu, Jeno memang rutin mengunjungi Jemin ke istana terpencil. Katanya pria itu bosan, dan ingin menjernihkan pikirannya dengan membuat Jemin menderita. Karena tingkah Jeno, Jemin memang sangat kelelahan, tapi ia tidak terlalu menderita. Jauh di dalam hatinya Jemin senang Jeno berkunjung. Dia selalu membawa makanan ataupun buku-buku bergambar yang sangat disukai Jemin.

"Narenth, aku belum mengerjakan tugas. Apa boleh memijatnya nanti saja?"

"Sejak kapan kau mengerjakan tugas?"

"Aku ingin berubah menjadi lebih baik."

Jeno mengernyit, "Gara-gara menyukai Grace?"

Dipindai dengan CamScanner

Jemin terdiam. Jeno menegakkan tubuhnya. "Kau tahu 'kan dia siapa? Jika kau berani menyukainya, pastikan dulu kau cukup layak."

Jemin menunduk. Jika dibandingkan dengan Jeno, Jemin memang sangat tidak layak. Mereka memang pasangan serasi. Tapi, ketika *Lady* Grace bersanding dengan Jeno, gadis itu akan berada di jalan takdirnya. Bagaimanapun, Jemin tidak ingin Grace celaka.

Jeno, kerajaan, Jef Narenth, Ibu Ratu... Semua yang ada di sana sangat menakutkan. Jemin bahkan tidak berani menampakkan batang hidungnya karena takut dibunuh. Kapan saja Ibu Ratu bisa menyingkirkan Jemin dan membuat kehadirannya lenyap tak berbekas.

"Apa Pangeran menyukai *Lady* Grace?"

"Memangnya kenapa kalau aku suka?"

Jemin terdiam. Jika Jeno juga menyukai *Lady* Grace, berarti Jemin sudah sangat tidak ada harapan. Ia harus sadar diri dengan perasaannya.

"Entah aku suka atau tidak, seharusnya itu tidak memengaruhimu. Jangan bertindak bodoh dengan mengalah, ataupun bersikap pengecut."

"Tadi Pangeran menyuruhku untuk sadar diri."

"Aku menyuruhmu sadar diri agar kau punya motivasi."

"Motivasi?"

Jeno menyeringai, "Menjadi raja contohnya."

Tubuh Jemin menegang. Kata-kata itu sangat menakutkan. Jeno tidak pernah berkata seperti itu, dan itu sangat menakutkan.

"Bukankah kau merasa tidak adil? Kau juga anak raja. Ketika aku mendapatkan segalanya, kau di sini... Mendekam dalam hutan, tanpa seorang pun tahu. Apa kau tidak ingin berteriak dan mengatakan pada orang-orang betapa busuknya kerajaan menyembunyikan aib mereka?"

Jemin menggeleng, "Narenth..."

"Kau bisa saja mendapatkan *Lady* Grace jika kau menjadi raja." Jemin menggeleng lebih keras. "Lalu, untuk apa kau mengubah dirimu? Untuk apa kau membeli pakaian bagus, memperbaiki kepribadianmu?"

'Karena jika kau melakukan itu, Ibu Ratu akan menganggapmu sebagai ancaman,

Dipindai dengan CamScanner

Jem. Usahaku akan sia-sia. Ibu Ratu bisa saja melenyapkanmu sebelum orang-orang semakin tertarik padamu.'

"Tidak bisakah kau hidup sebagai pecundang saja, Cupu?"

'Karena lebih baik melihatmu sebagai pecundang, daripada melihatmu tiada.'

Jeno menatap Jemin yang kini berkaca-kaca menatapnya.

'Aku ditinggalkan oleh Ibu. Dijadikan alat oleh Ibu Ratu. Ayah kita tidak peduli. Hanya kau... Setidaknya ada kau.'

"Tapi, jika aku menjadi pecundang–" Jemin menghentikan kata-katanya.

Pangeran Narenth tidak tahu dunia apa ini dan bagaimana takdir yang dituliskan untuk Jemin. Ia akan meninggal dengan menyedihkan dan tidak ada yang bisa mengubahnya selain Jemin yang harus berusaha. Tapi Jeno tidak menginginkan itu semua. Pria itu ingin Jemin tetap seperti sekarang. Menjadi pria bodoh yang selalu bersembunyi.

Apa yang harus Jemin perbuat? Meskipun rasa benci itu kadang datang, tapi di satu sisi, Jemin sayang kakaknya, yang mungkin tidak pernah menganggapnya sebagai seorang adik.

"Baik, Pangeran. Aku akan tetap menjadi pecundang jika itu maumu," putus Jemin kemudian.

Tidak apa-apa. Jemin tidak terlalu mempermasalahkan takdirnya yang menyedihkan. Yang terpenting Jeno. Jemin tidak ingin mengambil tempat kakaknya. Jemin tidak ingin membuat Jeno susah dan membuat martabat keluarga kerajaan tercemar.

"Bagus. Aku pergi."

Jeno membalik tubuhnya, lalu pergi begitu saja, meninggalkan Jemin yang menatap punggung pria itu.

"Maaf, *Lady* Grace..." Jemin mengusap air matanya. Padahal Grace sudah berusah payah untuk membantunya.

Dipindai dengan CamScanner

Hutan Pohon Bambu dan Rahasia di Dalamnya

Saat sampai di kediaman istana Putra Mahkota, Jeno langsung menghempaskan barang-barang yang ada di mejanya. Tangannya mengepal, memikirkan apa yang harus ia lakukan sekarang. Bukan keinginan Jeno untuk melarang Jemin berubah. Ia juga ingin melihat adiknya menjadi orang yang percaya diri, tidak takut pada siapa pun, dan mampu mengatakan pada orang-orang bahwa ia adalah seorang Felipe. Jeno kesal ketika semua orang memandang Jemin rendah. Ia juga kesal saat melihat Jemin harus berjalan sangat jauh, melewati gunung hanya untuk pergi ke akademi. Semua ini memuakkan. Jeno bahkan muak dengan perasaannya. Andai saja ia membenci Jemin, semuanya pasti akan lebih mudah.

Dengan kacau, Jeno menghempaskan tubuhnya di ranjang. Bayangan ibunya—Ratu Julian terlintas di benaknya.

"J... Janji pada Ibu, jangan membenci Jemin. Anak itu tidak salah apa-apa."

"Ibu... Anak itu merebut ayah! Gara-gara dia Ibu menderita. Wanita itu juga jahat... Dia ingin mengambil posisi Ibu." Jeno menangis sesenggukkan.

"Seorang anak tidak bisa memilih orang tua mereka, Pangeran. Sssstttt... Jangan menangis. Ini bukan salah siapa-siapa. Berjanjilah pada Ibu untuk tumbuh menjadi sosok yang kuat, dapat melindungi Jemin dan menjadi Raja yang dapat diandalkan."

"J akan menjadi dokter Ibu Ratu. J akan membuat Ibu sembuh."

Ratu Julian tertawa, "Menjadi apa pun J di masa depan, ketahuilah... Ibu selalu ada bersamamu, Nak. Di sini." Ratu Julian menyentuh dada Jeno, lalu mendekapnya hangat.

Jeno yang kini sendiri, menyentuh dadanya. Andai ibunya tidak mengajarkan Jeno banyak hal, Jeno pasti tidak akan menderita dengan

Dipindai dengan CamScanner

perasaannya yang selalu lemah--seperti halnya Ratu Julian. Ia pasti akan membenci Jemin dan hidup lebih mudah tanpa perlu memikirkan bagaimana caranya melindungi laki-laki itu.

Tok tok tok...

"Pangeran... Ini saya."

Suara pria dari pintu luar membuat Jeno langsung beranjak. "Masuklah," ujar Jeno.

Ia berjalan ke sebuah ruangan yang ada di kamar tidurnya. "Bagaimana? Kau menemukan informasi yang aku cari?"

Pria di depannya adalah seorang informan suruhan yang kebetulan dekat dengannya. Pria itu pun masuk setelah memastikan tidak ada yang melihat kedatangannya.

"Keluarga Ibu Ratu memang melakukan korupsi Pangeran." Pria itu melampirkan data dari pajak rakyat yang semakin naik sejak lima tahun lalu. Ada banyak sekali kekeliruan yang terpampang jelas di sana. Jeno yang tidak terlalu paham pun menyadari ada banyak dana lepas yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

"Kenapa Menteri Keuangan membiarkan ini?"

"Menteri Keuangan Richard De Vore sepertinya bagian dari klan yang dibangun oleh Ibu Ratu. Pria itu bahkan baru saja membeli sebuah pulau." Aldebaran Vusho, yang merupakan informan paling hebat di negeri ini memberikan data siapa saja yang masuk ke klan Jonmark yang didirikan oleh Ibu Ratu. Jeno mengamati nama orang-orang itu. Sebagian besar dari mereka memegang jabatan penting di istana.

"Apa Louis Nata Weldon tergabung?" Tanya Jeno.

Pria itu menggeleng, "Tidak, Pangeran. Tapi saya yakin Ibu Ratu akan mengincar pria itu."

Jeno mengangguk. Dugaannya benar, Ibu Ratu sangat menginginkan keluarga Grace. Wanita itu bahkan menyiapkan kartu kuning agar Grace lolos. Jeno tahu, target Ibu Ratu adalah kekuasaan Louis dan *Duke* Herbrough, mengingat Louis telah mengalahkan kandidat calon perdana menteri yang dulu diajukan oleh Ibu Ratu. Jika Louis memilih

Dipindai dengan CamScanner

memihak Ibu Ratu, di masa depan Jeno akan menjadi raja boneka. Jika Jeno tidak menjadi kuat, ia tidak akan bisa melindungi orang-orangnya.

"Apa Louis Nata Weldon bisa dipercaya?" Tanya Jeno.

Pria itu sedikit ragu, "Dia bukanlah pria yang mengincar kekayaan, Pangeran. Namun, dia juga bukan pria yang berintegritas tinggi."

"Lalu?"

"Hanya satu kelemahan Louis." Richard menatap calon rajanya itu. Jeno terdiam.

"Keluarganya, terutama Grace Nata Weldon. Pangeran harus bisa mengambil hati Grace dan membuat Louis mempercayai Pangeran."

Jeno menghela napas berat. Meskipun ingin membuat Grace jatuh padanya, tapi dengan alasan itu, batin Jeno terusik. Jauh dalam hatinya, Jeno tidak ingin memperalat Grace.

"Apa tidak ada cara lain?"

"Apa Pangeran tidak menyukai *Lady* Grace?"

Jeno terdiam sebentar, "Aku hanya takut membahayakannya."

Jeno menyuruh seseorang menyelidiki beberapa sertifikat tanah yang ia temukan di pulau Delli. Beberapa tanah tersebut hanya bebatuan, tetapi di dalamnya terdapat minyak bumi yang sangat melimpah. Namun, tempat tersebut dekat dengan kawasan penduduk yang jika diambil tanpa pengelolaan yang baik akan sangat berisiko.

Jeno tidak ingin kejadian Pulau Wend terulang kembali. Karena minyak bumi, pulau itu mengeluarkan lumpur hingga mencemari sebagian pulau, dan membuat semua orang di sana menderita. Manuala memang negara yang kaya, namun mereka hanya bergantung pada hasil bumi, dan bangsawan ingin mengeruknya dan memonopoli semua itu seorang diri. Termasuk klan yang dibangun Ibu Ratu. Lima sampai sepuluh tahun kemudian, Jeno yakin rakyat akan terkena imbasnya. Manuala tidak akan bisa maju, seperti apa yang Jeno impikan.

"Dengan adanya Perdana Menteri, peta, dan surat-surat itu, Pangeran mempunyai harapan."

Jeno menatap Aldebaran. Pria itu benar, ia harus bergerak cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Ada beberapa peta yang belum terungkap. Sebelum pemilik peta tersebut tahu—yang Jeno yakini adalah Ibu Ratu, Jeno harus memeriksa apa saja yang tersembunyi di sana.

Louis, surat, dan peta itu adalah kelemahan Ibu Ratu. Jika Jeno memiliki mereka, Ibu Ratu tidak akan bisa berkutik. Ia tidak akan bisa membunuh Jemin dengan mudah. Ia juga tidak bisa menggertak Jeno lagi.

Biasanya aula istana akan penuh dengan gadis-gadis, namun sekarang hanya tersisa 26 orang. Bukannya terasa lebih lapang, Grace malah merasa semuanya berubah semakin serius. Ada banyak kelompok yang terpencar dan membuat kubu demi bisa bertahan di babak selanjutnya. Petugas sayembara membocorkan tantangan selanjutnya adalah memasak. Tapi Grace yakin, memasak yang dimaksud tidaklah semudah itu. Pasti ada kejutan seperti halnya sayembara menunggang kuda.

"Aku jelas tidak bisa memasak," gumam Grace.

Ia yakin, tanpa berusaha keras untuk kalah, Grace sudah pasti kalah telak. Dulu sewaktu kelas memasak, Grace hampir membakar seluruh kastil. Ia bahkan tidak bisa mengiris bawang.

"Ya, kau tidak perlu khwatir..." gumam Grace, lalu berjalan menjauhi kerumunan *Lady* yang masih membahas perihal masakan yang ingin mereka pelajari.

Untuk pertama kalinya, hari ini tidak ada kegiatan lain yang harus Grace ikuti. Pelajaran tata krama kosong, begitu juga dengan kelas merajut. Ia bisa istirahat sepulang dari belajar di akademi. Grace pun segera naik ke kamarnya. Jam dinding menunjukkan pukul tiga sore. Besok juga hari minggu yang berarti Grace tidak perlu belajar. Mungkin sekarang ia bisa tidur.

Grace sudah akan merebahkan tubuhnya, namun setelah teringat akan mimpinya saat awal memasuki istana, Grace langsung beranjak. Ia

Dipindai dengan CamScanner

berlari ke balkon. Hampir tidak ada satu pun petugas ataupun *Lady* lain yang berkeliaran di bawah. Itu artinya Grace bisa menyelinap ke hutan pohon bambu.

"Ya, ini kesempatan bagus!"

Grace akan mencari rumah yang ada di mimpinya untuk mendapatkan petunjuk lain. Dengan cepat, Grace mengganti pakaiannya, lalu mengambil pisau dan panah. Ia tetap harus waspada, mengingat hutan tersebut mempunyai banyak misteri. Setelah memastikan semua *Lady* yang ada di aula kembali ke kamarnya masing-masing, Grace langsung menuruni tangga, lalu menyelinap ke arah taman. Ia sudah menyembunyikan wajahnya dengan cadar maupun topi, tapi tetap saja matanya sangat mudah dikenali.

Pelayan pun melintas tak jauh dari tempatnya, membuat Grace langsung menyembunyikan diri di balik pohon. Setelah mereka lewat, Grace langsung berlari ke arah hutan bambu. Waktunya tidak banyak. Sebelum matahari terbenam, Grace harus segera pulang. Untuk itu, ketika sampai bibir hutan, Grace berlari sekencang-kencangnya.

"Ibu... Aku pulang." Jemin menaruh tasnya, lalu masuk ke rumah kecil yang tersembunyi dari balik hutan. Wajahnya memerah, pertanda ia benar-benar lelah karena harus jalan melewati gunung.

Dulu, Jemin akan diam-diam pergi ke sekolah melewati istana timur, tapi sekarang... Karena istana timur dihuni oleh *Lady* yang mengikuti sayembara, Jemin harus melewati gunung untuk sampai di akademi. Jemin bahkan harus membawa pakaian ganti agar ia tidak bau keringat. Jika ia bau bisa-bisa *Lady* Grace akan membunuhnya, mengingat gadis itu sangat galak.

"Jemina..." Ibu angkatnya—Maria tersenyum menyambutnya. Wanita itu sibuk menyiapkan makan malam.

"Masak apa Ibu?"

Dipindai dengan CamScanner

"Daging yang dibawa Pangeran tempo hari. Duduklah, Nak. Kau pasti lelah."

Jemin melihat daging sapi itu dengan mata berbinar. Maria kini tidak lagi bekerja di istana, mengakibatkan ia tidak mempunyai pemasukan untuk bertahan hidup. Tumpuan mereka hanya ada pada Pangeran Narenth. Tapi Pangeran sendiri juga tidak bisa berbuat banyak, karena ada dalam pengawasan Ibu Ratu. Untuk itu, makanan sehari-hari mereka sangatlah sederhana. Sangat jarang mereka memakan daging, kecuali jika Jeno berhasil menyelundupkannya tanpa harus dicurigai.

"Ada yang bisa Jemin bantu, Bu?"

Maria tersenyum, "Boleh ambilkan berasnya? Ibu berniat membuat bubur daging."

Jemin mengangguk, lalu berjalan ke arah penyimpanan beras mereka. Tapi, setelah Jemin membukanya, dia hanya menemukan beberapa butir beras yang jumlahnya sedikit. Tidak sampai satu genggam.

"Ibu... Berasnya habis."

Maria langsung bangun, lalu memeriksa tempat penyimpanan beras. "Ibu lupa dua hari lalu Ibu membuatkan nasi untuk Pangeran. Dan akhir-akhir ini kita memakan roti pemberian Pangeran. Bagaimana ini, Nak? Sayang sekali jika kita hanya memakan daging."

Daging adalah makanan berharga. Mereka harus berhemat dan menyisakannya untuk dimakan nanti.

"Kalau begitu Jemin akan ke gunung, Bu. Siapa tahu ada ubi yang bisa dimakan."

"Tidak perlu, Nak. Sudah sore. Kita makan daging saja."

"Kalau dimakan sekarang, besok kita tidak ada makanan."

Maria menghela napas, "Kalau begitu hati-hati."

Jemin mengangguk. Ia mengambil keranjang dan sabit. Semoga saja masih ada ubi ataupun jamur yang bisa Jemin jadikan lauk.

Di belakangnya terdapat hutan yang meninggi seperti gunung. Hutannya cukup besar dan hanya Jemin dan Maria saja yang memanfaatkannya. Jadi banyak tumbuhan, buah-buahan ataupun umbi-umbian

Dipindai dengan CamScanner

yang bisa dimakan. Jika Pangeran tidak kunjung datang, Jemin pasti mencari makanan di dataran hutan. Jika naik ke atas, cukup curam jadi Jemin hanya berkeliling di bawah. Tak terasa Jemin berjalan cukup jauh. Di keranjangnya sudah ada jamur dan ubi jalar. Ia masih ingin mencari ubi talas, tapi saat melihat sosok lain yang ada di hutan ini, Jemin langsung menghentikan langkahnya. Ia tercenung sejenak, sebelum akhirnya ia mengenali sosok itu.

"Narenth!!" Jemin melambai dengan helaan napas lega.

Jeno yang sedang memegang peta langsung memasukannya ke dalam bajunya. Ia menatap Jemin sinis. "Untuk apa kau ke sini?"

Jemin mengangkat keranjang yang ia bawa. "Mencari ubi. Pangeran sedang apa?"

"Wah... Kau sudah berani bersikap santai padaku," sindir Jeno. Dulu saat mereka berada di sekolah yang sama, pria itu bahkan tidak berani menatap matanya.

"Maaf... Hemm... Narenth, Ibu sedang memasak daging. Apa Pangeran akan ikut makan malam?"

Jeno berdecak, "Aku sedang sibuk. Kau pulang saja."

"Mencari apa? Biar aku bantu. Aku mengetahui seluruh isi gunung."

Mata Jeno memicing. Ia sudah berniat mengeluarkan peta yang ia sembunyikan, tapi saat melihat tatapan bodoh Jemin, Jeno mengembuskan napas lelah. Si Cupu bodoh itu bahkan tidak bisa matematika dasar. Jeno tidak yakin dia bisa membaca koordinat.

"Sudahlah... Kita pulang saja. Aku akan mampir ke rumahmu."

Jemin tersenyum, "Baik, Pangeran." Jemin pun langsung mengekori Jeno.

"Bagaimana kabar Maria? Kakinya masih sakit?"

Jemin mengangguk, "Ibu semakin tua."

"Jangan biarkan dia naik gunung lagi."

Minggu lalu, Maria jatuh dari tebing yang sedikit curam. Kakinya terkilir, dan Jeno baru bisa datang dua hari yang lalu. Itu semua karena setiap malam selama 7 hari berturut-turut, Jeno harus makan malam

Dipindai dengan CamScanner

dengan *Lady* Zagon sebagai ganti karena ia telah meninggalkan wanita itu untuk mencari Grace yang tersesat di dalam hutan.

Sayembara pemilihan Ratu berlangsung selama satu tahun. Entah bagaimana jadinya Jeno dalam sembilan bulan ke depan. Semoga ia masih bisa sabar menghadapi wanita-wanita itu.

"Ibu..." Jemin berteriak kecil. "Pangeran datang."

Jemin menaruh keranjangnya di bawah sumur. "Aku mendapat banyak ubi, Bu."

Jeno menoleh sekilas ke arah Jemin yang terlihat membersihkan tanah yang menempel di kaki dan tangannya. Maria tidak menjawab, membuat Jeno melepas sepatunya, lalu masuk ke dalam.

Namun, saat sampai di ruang tengah, Jeno melihat Maria disergap oleh seseorang. Leher Maria dihadang oleh pisau, sedangkan Maria menggeleng ke arahnya dengan wajah ketakutan.

"Siapa kau?" Jeno mendekat, sembari mengeluarkan pedangnya.

Wanita di depannya melotot. Ia mundur beberapa langkah dengan tangan yang masih berada di leher Maria.

"Kenapa kau di sini? Apa hubunganmu dengan wanita ini?"

Jeno mengenali suara itu. Jemin yang sudah selesai langsung masuk ke dalam. Ekspresinya langsung panik melihat apa yang ada di depannya. Begitu juga dengan wanita itu yang langsung melepas cadarnya.

"APA YANG KAU LAKUKAN DI SINI?" Teriaknya, lebih terkejut lagi.

Maria yang sejak tadi tercekik langsung membebaskan diri. Ia berlari ke arah Jeno, sedangkan perempuan bercadar yang merupakan *Lady* Grace langsung mendekat ke arah mereka dengan pisau di tangannya. Jemin sendiri kini semakin gemetar.

"Siapa wanita itu? Ibumu?" Maria yang ditunjuk tersentak kaget.

"JAWAB!" Bentak Grace.

Jemin meraih jubah Jeno, membuat pria itu kini menelan ludah. Kenapa Grace bisa berada di sini?

"Dia penulisnya?" Geram Grace mengacungkan pisau ke arah Jemin.

Dipindai dengan CamScanner

Jemin mengkerut, "Ibu saya tidak bisa menulis, *Lady*. Dia tidak sekolah."

Mata Grace memicing, "Rumah siapa ini? Kau tinggal di sini?" Grace beralih ke arah Jeno, "Dan kau Pangeran Narenth... Apa hubunganmu dengan Si Cupu?"

Peluh dingin menetes di dahi Jemin, sedangkan Jeno hanya menatap Grace lurus.

"Aku hitung sampai tiga. Satu– dua–"

"Pe-pelayan.."

"Adik."

Dua jawaban berbeda.

Grace melotot, "APA? YANG MANA YANG BENAR?"

Jeno memutar bola matanya, "Pelayan."

"Adik." Jemin tercekat saat mendengar jawaban Jeno.

Grace menganga. Ia menatap Maria, "Jelaskan semuanya, kalau tidak kau aku bunuh."

Maria yang masih gemetar, langsung menurut ketika Grace meraih tubuhnya, lalu menyeretnya ke dalam.

Dipindai dengan CamScanner

Perasaan yang Nyata

Kaki Grace yang ada di bawah meja tidak bisa diam, sedangkan mulutnya sibuk menggigit ringan kuku jarinya yang lentik. Berulang kali ia menatap Jeno dan Jemin, lalu kembali memikirkan kata-kata Maria yang mengatakan kalau mereka berdua bersaudara.

Raja Jef yang sangat dihormati berselingkuh hingga menghasilkan seorang anak. Jika para bangsawan ataupun pemegang politik tahu, martabat keluarga kerajaan akan jatuh. Grace sangat yakin, Raja Jef akan diasingkan ataupun dihapuskan gelarnya, mengingat ada undang-undang yang mengatur moralitas keluarga kerajaan.

"Ya Tuhan..." Grace lagi-lagi meringis. Untuk apa Jeno memberitahunya rahasia ini? Seharusnya pria itu mengatakan kalau Jemin anak dari Maria—yang merupakan dayang istana, maka Grace akan percaya. Dengan tahunya Grace akan rahasia ini, beban pikirannya semakin bertambah.

"Kalian membuatku gila." Grace membenturkan kepalanya di meja, lalu menatap ke arah Jeno. "Bisa kau tinggalkan aku dengan Si Cupu? Ada yang ingin aku bicarakan."

Jeno menatap Grace, "Bicara apa?"

"Rahasia."

"Rahasia apa?"

Grace berdecak, lalu bangkit dari tempat duduknya. "Sudah... Sana..." Grace mendorong tubuh Jeno, lalu kemudian duduk di sebelah Jemin yang masih mengkerut ketakutan.

"Kenapa, *Lady*?" Cicit Jemin.

"Awas saja kalau kau sampai memukul adikku," Jeno memperingati, yang Grace balas dengan usiran halus.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah dirasanya aman, Grace menatap Jemin lekat-lekat. "Jadi selama ini kau pura-pura bodoh, miskin ataupun idiot?" Cecar Grace menuntut.

Jemin menggeleng, "Itu tidak pura-pura *Lady*."

"Kau memang bodoh? Asli 100% bodoh?" Tanya Grace tidak percaya.

Pasalnya, semua anggota kerajaan memiliki gen yang sangat sempurna. Raja Jef sendiri meskipun berengsek tukang selingkuh, tapi dia sangat pintar. Kalau bukan karena beliau, Manuala tidak akan semakmur ini. Beliau memberikan Manuala laut dan teknologi mouju yang setara dengan mobil di zaman modern.

Tidak kalah dengan Jef, Jeno juga sangat pintar. Di usianya yang tergolong muda, Jeno sudah memegang proyek jalan layang. Ini merupakan salah satu perkembangan pembangunan yang pesat, mengingat Manuala bukanlah negara modern seperti kehidupan Grace sebelumnya.

"Maaf *Lady*... Saya memang bodoh," ringis Jemin, kembali menunduk.

Grace hanya menghela napas pelan, "Jadi ini rumahmu?"

Jemin mengangguk, "Iya. Pangeran menyembunyikan saya di sini."

"Cupu... Aku dibakar di tempat ini." Grace manatap perapian di rumah Jemin. "Perapian itu sangat mirip dengan perapian yang ada di mimpiku. Aku yakin 100% bahwa takdirku selanjutnya adalah dibakar hidup-hidup."

Jemin tercekat, "*Lady* Grace yakin?"

Grace mengangguk, "Mungkin tidak sekarang. Karena lukisan itu..." Grace menunjuk lukisan Raja Jef Narenth, "Masih tersisa ruang kosong di sana. Saat ibumu menggantung lukisan Jeno yang berarti pria itu resmi menjadi Raja, maka saat itulah takdirku akan dimulai."

Jemin meremas rambutnya, "Tapi... Tapi... Ibu saya tidak mungkin menjadi penulisnya *Lady*. Dia tidak pernah memegang pena karena dia hanya seorang pelayan. Dia bahkan tidak bisa membaca."

Dipindai dengan CamScanner

Grace memijat keningnya, "Aku pun sangat terkejut saat mengetahui rumah ini."

"Apa *Lady* Grace yakin penulisnya berada di dunia ini? Bagaimana kalau selama ini penulisnya berada di dunia yang berbeda? Buku *Lucifer Prince* juga tidak berada di Manuala *Lady*. Buku tersebut beredar di dunia yang lain. Besar kemungkinan kalau penulisnya tidak berada di dunia ini."

Grace mengangguk, "Aku awalnya berpikir seperti itu. Saat bangun di tubuh Grace aku sama sekali tidak pernah berpikir penulisnya hidup di Manuala, tapi Cupu... Akhir-akhir ini aku merasa dia hidup di sini bersama kita. Aku merasa diamati, aku merasa dia tahu apa yang aku lakukan. Semuanya diperkuat oleh petunjuk yang ada di dalam mimpiku. Coba kau pikir... Untuk apa dia memberikan bocoran tentang antagonis kedua yang mengubah takdirnya? Aku merasa dia ingin memberiku petunjuk. Dia seolah berkata padaku, kalau dialah yang berkuasa."

Jemin semakin pening, "Saya tidak bisa memikirkan apa pun."

Grace mengalihkan pandangannya ke arah Jeno yang sedang membantu Maria menyiapkan makanan. "Untuk apa Jeno ke sini? Dia sengaja mengunjungimu?"

Jemin menggeleng, "Kami bertemu di gunung. Pangeran terlihat mencari sesuatu di sana."

Grace yang mendengarnya melotot, "Sesuatu apa? Dulu aku pernah melihat dia keluar dari hutan ini."

"Pangeran memang sering kemari *Lady*. Tapi tadi... Sepertinya Pangeran membawa peta. Entah apa yang dicari, saya tidak tahu."

Tangan Grace mengetuk-ngetuk meja. "Apa mungkin Jeno juga tahu Manuala negeri fiktif yang ada di dalam novel?"

Jemin mengernyit, "Apa itu mungkin, *Lady*?"

"Kenapa tidak? Buktinya kita tahu. Di surat juga disebutkan ada antagonis dua yang sudah berhasil mengubah takdirnya. Kemungkinan antagonis dua juga sadar kalau ini dunia fiktif." Tatapan Grace lagi-lagi

Dipindai dengan CamScanner

tertuju pada Jeno. "Siapa tahu Pangeran Mahkota juga sadar dan sedang menjalankan misi seperti kita."

Jemin mengangguk. Asumsi *Lady* Grace terdengar masuk akal.

"Coba kau tanyakan pria itu." Jemin meremas tangannya. "Tidak apa-apa. Siapa tahu Jeno bisa berada di pihak kita."

Jemin mengangguk, lalu kemudian berjalan ke belakang untuk mencari Jeno dan menyuruhnya untuk duduk di meja. Maria masih sibuk menyiapkan makanan.

"Ada apa?" Tanya Jeno sinis. "Bukannya aku tidak boleh mendengar rahasia kalian?"

"Pangeran, duduk dulu," Jemin meringis, kemudian menatap ke arah Grace yang menyuruhnya untuk bicara. "Jadi seperti ini, apa Pangeran merasa ada yang aneh di Manuala?"

Jeno mengangguk, "Hem... Lalu?"

Jemin langsung antusias, "Apa Pangeran Narenth juga mengalami mimpi yang kemungkinan dapat melihat masa depan?"

"Seperti kapan kau mati dan seperti apa kematianmu?" Grace menambahkan. Jeno mengernyit.

Jemin langsung menjelaskan lebih lanjut, "Misalnya Pangeran bermimpi *Lady* Grace memberikan racun pada wanita yang Pangeran cintai. Lalu, perempuan itu lumpuh. Setelah perempuan itu lumpuh, Pangeran hidup menderita dan akhirnya meninggal dalam kondisi melajang," jelas Jemin sembari mengingat-ingat alur percintaan Jeno yang diceritakan oleh Grace.

Jeno kini bersedekap dada, "Sudah aku bilang kau jangan bergaul dengan *Lady* Grace."

Grace yang mendengarnya menatap Jeno sebal, "Memangnya aku kenapa?"

"Karena kau Manuala menjadi aneh."

Bibir Grace mengerucut, "Sudahlah... Jawab pertanyaan Jemin. Apa kau pernah bermimpi seperti itu?"

Jeno menggeleng, "Untuk apa aku bermimpi sesuatu yang bodoh?

Dipindai dengan CamScanner

Dan kau Grace... Sudah aku katakan jangan berpikir sesuatu yang buruk. Otakmu jadi penuh dengan kriminalitas."

Grace hendak menyanggah, tapi Maria keburu datang dengan beberapa makanan di tangannya. Perempuan itu berusaha tersenyum—masih takut dengan Grace, lalu menata makanan di meja.

"Ayo kita makan bersama *Lady*."

Jemin mengangguk, lalu menyiapkan piring untuk Grace, Jeno, maupun Maria. "Ibu... ini *Lady* Grace yang membelikanku baju. Dia juga sangat baik padaku."

Grace berdecih, "Otakmu memang bermasalah. Kapan aku baik padamu?"

Jeno mengamati mereka berdua. Maria membungkuk, "Terima kasih sudah memperhatikan Jemin *Lady*. Maaf saya tidak bisa membalas kebaikan *Lady* Grace."

Grace hanya mendengus, lalu menyingkirkan piring yang ada di mejanya. "Aku sudah makan."

Ditatapnya Jeno yang diam saja. Pria itu mengambil ubi yang ada di piringnya, lalu memakannya dengan daging yang ada di meja. Sup jamur pun dilahap oleh Jeno tanpa mempedulikan Grace yang kini duduk di depannya.

'*Pria itu tidak pilih-pilih makanan*,' batin Grace. Matanya kini menatap Jemin yang terlihat menikmati daging itu dengan riang. '*Seperti tidak pernah makan daging saja*.'

Grace berdeham, "Jadi... Karena aku mengetahui rahasia kalian, sekarang apa yang bisa kalian berikan padaku? Dimulai dari kau..." Grace menatap ke arah Jemin.

"Hem... *Lady* bisa memakan semua daging ini."

"Kau bercanda?"

Jemin memilih dengan bingung, "Hem..."

"Baiklah, biar aku yang membuat permintaan. Kau bisa pakai baju yang aku belikan besok, dan ikuti pelatihannya dengan baik. Kau harus berubah menjadi keren, lalu jadilah kacungku."

Dipindai dengan CamScanner

Jeno menaruh alat makannya, "Kau menjadikan seorang Felipe kacung?"

"Kenapa tidak? Dia hanya anak haram yang tidak dianggap. Lagi pula, nama belakangnya bukan Felipe."

Maria yang mendengarnya tersedak. Ia tidak menyangka ada bangsawan yang sikapnya seperti *Lady* Grace. Wanita itu terang-terangan meminta Jemin menjadi kacung di hadapan ibunya sendiri.

"Apa kau lupa yang Maria katakan tadi? Ibu Ratu ingin membunuh Jemin. Itu artinya dia tidak boleh mencolok dan menarik perhatian."

Grace tersenyum, "Kenapa harus Jemin yang takut dibunuh? Yang seharusnya ketakutan itu Ibu Ratu! Kalau sampai Jemin membuka mulutnya, posisi keluarga kerajaan akan dalam bahaya."

"Dan sebelum Jemin melakukannya, Ibu Ratu akan lebih dulu menghabisinya," Jeno menambahkan.

Grace menggeleng, "Ibu Ratu tidak akan bisa menghabisi Jemin."

Jeno menatap wanita itu, "Kenapa?"

"Karena aku tahu keberadaan Jemin." Ditatapnya Jeno yang kini terpaku ke arahnya, "Bukankah ini rencanamu, J? Kau sengaja membocorkan rahasia ini padaku agar Jemin tidak semudah itu dilenyapkan."

Jeno membenarkan, "Apa kau tidak takut? Siapa pun yang tahu keberadaan Jemin akan dalam bahaya." Jeno terdiam sebentar, "Aku sengaja menempatimu ke dalam bahaya Grace. Apa kau tidak sadar?"

"Aku tahu dan aku mengerti," ujar Grace. "Untuk itu, permintaanku selanjutnya... Lindungi aku."

Grace tersenyum kecil, "Lindungi aku, Pangeran. Kau cukup mengeluarkan aku dari istana untuk melindungiku. Jangan buat aku menjadi Ratumu."

Grace menatap Jeno sendu, sedangkan pria itu hanya diam dengan bibir mengatup.

Dipindai dengan CamScanner

Matahari tenggelam sepenuhnya, menyisakan gelap gulita. Malam kian dingin, membuat Grace mengeratkan syalnya saat berjalan di kawasan hutan pohon bambu. Jeno ada di sampingnya, namun pria itu tidak berbicara sepatah kata pun saat Grace memintanya untuk mengeluarkannya dari istana. Pria itu hanya diam membuat Grace bingung. Apa Jeno menolak permintaannya? Tapi kalau pria itu menolak, apa alasannya? Grace sama sekali tidak mengerti.

'Apa jangan-jangan dia menginginkan aku menjadi ratu?' Batin Grace bertanya-tanya.

"Hati-hati..." Jeno berujar, sembari menangkap pinggang Grace ketika tubuhnya terhuyung ke depan karena tidak sengaja menginjak batu. Cahaya lentera tidak sepenuhnya menerangi jalanan hutan. Ditambah Grace yang melamun membuatnya tidak fokus.

"Hem... Terima kasih," Grace menegakkan tubuhnya dengan kikuk.

Jeno melepaskan tangannya dari pinggang Grace. "Dari awal bertemu, aku sudah sadar kau berniat menjauhiku," ujar Jeno. Grace menatap wajah pria itu.

"Awalnya aku hanya menganggapmu sebagai gadis aneh, karena sikapmu berubah-ubah. Tapi hari ini, kau terang-terangan meminta ku untuk mengeluarkanmu dari istana. Sebenarnya ada apa?" Grace menunduk.

"Apa kau tidak menyukaiku, Grace? Sedikit pun tidak?"

"Kalaupun aku menyukaimu, memangnya kau bisa membalas perasaanku, Pangeran?" Tanya Grace.

Jeno menghentikan langkahnya, "Kau ingat tempat ini?"

Grace mengedarkan pandangannya. Meskipun gelap, Grace ingat tempat ini adalah tempat di mana ia bertemu dengan Jeno di saat pria itu tertatih-tatih setelah jatuh dari kuda.

"Aku memintamu menjadi Ratuku di tempat ini. Meskipun besoknya aku bersikap menyebalkan dengan mengirimi surat itu, tapi aku serius saat memintamu menjadi Ratuku. Meskipun Ibu Ratu menghalangi... Aku memikirkan cara apa pun, agar membuatmu menjadi milikku."

Dipindai dengan CamScanner

Grace menggeleng, "Jangan bohong, J. Aku tahu kau berbohong."

"Ini sungguhan Grace. Aku awalnya tidak berharap apa-apa, tapi saat bersamamu... Aku berharap lebih. Meskipun tahu menjadi ratuku dapat membahayakan nyawamu, tapi hatiku tetap menginginkanmu. Aku tahu aku sangat egois."

Grace menggeleng, "Aku harus segera keluar dari istana, Pangeran."

Jeno mengangguk, "Aku minta maaf karena membawamu ke situasi yang sulit."

"Kau tidak mengerti," ujar Grace.

Jeno tidak sadar dunia seperti apa yang mereka masuki. Takdir Grace adalah dibakar hidup-hidup. Satu-satunya cara untuk selamat adalah tidak terlibat dengan Jeno ataupun memancing kemarahan Ibu Ratu. Seperti yang telah diceritakan oleh Maria, Ibu Ratu mengontrol segala hal di Manuala. Besar kemungkinan dia adalah antagonis utama. Orang yang berperan besar membuat Grace dibakar hidup-hidup.

"Kau tidak bisa melindungiku. Jadi, biarkan aku melindungi diriku sendiri dengan mengeluarkan aku dari istana."

Jeno mengangguk, "Hem... Kali ini aku tidak akan terlibat. Kau bisa mengacaukan kompetisi memasak, dan keluar dari istana."

Grace mengangguk, "Terima kasih," ujarnya.

Lalu, mereka berdua terdiam, melanjutkan kembali perjalanan yang tertunda. Beberapa kali Grace melirik Jeno. Sebenarnya, ia merasa sedih saat mengatakan hal itu. Dalam hatinya yang paling dalam, Grace sangat ingin berada di samping Jeno, berjuang mendapatkan pria itu, dan menjadi Ratu Manuala. Tapi, dengan takdir sialan yang menghantuinya, tidak ada yang bisa Grace lakukan selain menghindar. Ia terlalu pengecut untuk berjuang.

"Apa rencanamu tentang Jemin?" Tanya Grace, "Kau tidak bisa terus-terusan melindunginya, J. Biarkan dia melindungi dirinya sendiri."

Jeno menoleh ke atas. Pandangannya menerawang. "Jemin menderita dari kecil. Dulu saat pertama kali bertemu dengannya, ia diseret oleh

Dipindai dengan CamScanner

ibunya, lalu memanggil-manggil namaku dengan sebutan *kakak*. Saat itulah, aku tahu ayahku selingkuh dan memiliki anak lain."

"Aku marah. Aku mengabaikan Jemin, dan dendam terhadapnya. Tapi saat melihat bagaimana hidup Jemin, aku kesal karena kasihan. Kau tahu kenapa dia bodoh?" Grace menggeleng.

"Ibunya tidak mau mengajarinya tentang apa pun, sedangkan Jef Narenth—manusia tidak bertanggung jawab itu berusaha keras menyembunyikan Jemin. Sebelum ibuku—Ratu Julian tahu soal perselingkuhannya, dia berusaha melenyapkan Jemin dengan memberinya racun. Sejak itu, Jemin mengalami keterbelakangan mental. Ia lambat belajar dan selalu takut. Hidupnya hanya dihabiskan di hutan ataupun berpindah dari satu pulau terpencil ke pulau lainnya sesuai keinginan Ibu Ratu. Dia tidak pandai bersosialisasi. Menurutmu, apakah seseorang seperti itu bisa melindungi dirinya sendiri Grace? Denganmu saja dia takut."

Grace menggigit bibirnya. Jika tahu Jemin semenderita itu dalam hidupnya, Grace pasti akan memperlakukan pria itu dengan baik. Ia kini merasa bersalah karena sering membentak Jemin ataupun memukul kepalanya.

"Apa kau tidak punya cara lain? Jemin tidak bisa terus-terusan mendekam dalam hutan. Kau tahu J... Jika Jemin menjadi pencundang, hidupnya akan sia-sia. Dia mungkin bisa berumur panjang, tapi apa dia akan bisa bahagia? Manusia mana yang mau hidup seperti itu?"

Jeno mengangguk, "Untuk itu, aku berniat memanfaatkanmu untuk melawan Ibu Ratu." Jeno berterus terang akan rencananya.

"Memanfaatkanku?"

"Hem... Aku menginginkan Louis Nata Weldon berada di pihakku, melaluimu. Jika aku berhasil, aku akan mengumumkan keberadaan Jemin kepada semua orang."

"Kau gila?"

"Kenapa? Yang berselingkuh itu ayahku, sedangkan aku... Aku akan mengabdikan hidupku untuk Manuala. Aku akan menebus dosa-dosa keluargaku dengan bekerja keras. Bukankah itu cukup? Terlepas dari

Dipindai dengan CamScanner

kelakuan tak bermoral Jef Narenth, dia sudah cukup baik memimpin Manuala."

Grace menggeleng, "Ibu Ratu tidak akan membiarkan itu terjadi, J. Dia sangat mengagungkan martabat."

"Untuk itu, aku akan menyingkirkan Ibu Ratu terlebih dahulu. Aku sudah punya kelemahannya, Grace. Dengan bantuan Louis aku yakin bisa menuntas habis klan Ibu Ratu. Aku tidak akan menjadi Raja boneka. Jemin tidak akan bersembunyi lagi dalam hutan."

Grace berdecih, "Apa kau pikir bangsawan dan parlemen mau menerima Jemin? Lihatlah kondisinya sekarang. Dengan adanya Jemin, kau hanya akan mencemari gen kerajaan. Selama bertahun-tahun, tidak ada gen buruk, J. Semuanya sempurna tanpa cela. Seperti itulah gambaran yang diinginkan rakyat."

"Lalu, salahnya menjadi berbeda?" Rahang Jeno mengeras.

"Aku akan membantumu," putus Grace kemudian. "Sebelum Jemin diumumkan ke publik sebagai bagian dari Felipe, aku akan mengubahnya."

Jeno mengernyit bingung.

"Idiot cupu hanya akan dijadikan bahan olok-olok rakyat. Dia hanya akan berakhir dihina habis-habisan. Biarkan dia berubah. Jadikan dia pria yang percaya diri, berpenampilan layaknya bangsawan Felipe. Kau tahu bagaimana Manuala, J. Negeri ini sangat picik. Dengan sebutan anak haram saja sudah membuatnya menderita. Kita harus mulai membangun citra yang baik sehingga nanti ketika Jemin diumumkan ke publik, rakyat akan berpikir, 'Aahh... Betapa beruntungnya Manuala memiliki dua Pangeran yang terlihat seperti bunga.' Rakyat harus berpikir seperti itu, alih-alih menandang Jemin sebagai aib kerajaan."

Jeno menatap Grace dengan senyum tipisnya, "Grace... Kalau kau seperti itu terus, aku akan mencintaimu."

Grace menggeleng, "Kita tidak ditakdirkan bersama Pangeran."

"Apa kau yakin akan keluar dari istana, Grace? Apa kau tidak ingin berjuang bersamaku?"

Dipindai dengan CamScanner

Grace menggeleng, "Aku hanya akan membantumu selama 1 bulan ini, J. Selebihnya... aku serahkan padamu. Untuk Kakak Pertama sendiri, aku yakin, tanpa harus melibatkanku, kau bisa membujuknya." Grace menepuk pundak Jeno, "Kau orang yang hebat. Jemin dan Manuala beruntung memilikimu."

Jeno meraih tangan Grace, lalu meletakkan tangan itu di pipinya. "Aku takut..."

"Aku percaya padamu, Pangeran. Kau pasti bisa," Grace tersenyum kecil.

Dalam ingatannya, seorang Jeno Narenth adalah sosok yang hebat. Meskipun hanya tersisa ingatan buruk di mana Jeno memenggal kepalanya, Grace sama sekali tidak membenci Jeno. Ia tahu Jeno adalah orang yang baik. Yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk orang yang ia cintai. Betapa beruntungnya orang yang menjadi ratu kelak, mendampingi pria yang Grace inginkan.

"Meskipun tidak ada di sisimu, aku akan mendoakanmu, Pangeran Narenth."

Jeno mengangguk, "Terima kasih."

Jeno menurunkan tangan Grace, "Izinkan aku memanggilmu Ratuku. Untuk malam ini... Sebelum aku benar-benar melepaskanmu."

"Pangeran..."

"Grace... Ratuku..."

Grace tertawa dengan air matanya yang berjatuhan. "Kau bahkan belum resmi menjadi Raja. Dasar bodoh!"

Jeno tersenyum, "Ayo, kita jalan. Kau bisa dimarahi jika tidak ada di kamar."

Grace mengangguk. Kepalanya menunduk, membiarkan langkah mereka beriringan. Tanpa disadari, seseorang bermata almond yang berada di istana timur menatap dua orang itu. Ekspresinya tidak terbaca, bahkan ketika Grace masuk ke dalam, dan Jeno melambai ke arah Grace, ia masih berdiri di sana. Memandang dua orang itu.

Dipindai dengan CamScanner

Kepompong Menjadi Kupu-Kupu

Tuk! tuk! Tuk...

Suara ketukan dari jendela balkonnya membuat Grace langsung keluar dari kamar mandi. Bibirnya berdecak kecil saat mendapati Amora yang mengepakkan sayap, sembari menyerahkan sepucuk surat yang ia cengkeram dengan kaki kokohnya. Burung elang itu kemudian bertanggar di pagar balkonnya, sembari menunggu Grace membaca surat itu.

Kau di mana? Kenapa lama sekali? Aku digigit serangga!

Tanpa nama pengirim pun, Grace tahu pesan tersebut dari Jeno yang telah menunggunya di pertengahan hutan pohon bambu. Selama dua minggu ini, mereka sering bertemu untuk berangkat ke istana terpencil bersama-sama. Grace pun buru-buru mengambil kertas dan pena.

Tunggu sebentar, Janey, Heldana dan grupnya masih berada di bawah. Tunggu sampai mereka tidur. Dan tolonglah... Kau jangan terus mengirim surat. Apa kau tidak tahu sebesar apa tubuh Amora? Kalau ada yang melihat, mereka bisa curiga.

Setelah menulis, Grace langsung mengikatkan surat itu di kaki Amora. Kemudian ia bertepuk tangan sebanyak lima kali, lalu buru-buru menutup pintu balkonnya. "Awas saja kalau burung itu kemari lagi," geram Grace. Pasalnya, sudah tiga kali Amora kemari, karena Jeno sangat tidak sabaran. Baru menunggu satu jam saja pria itu sudah sebal.

"Mulut manisnya hanya bertahan sebentar," decak Grace. Setelah merayunya dengan kata-kata manis, Jeno kembali menjadi dirinya yang

Dipindai dengan CamScanner

dulu, yang suka sekali membuat Grace kesal. Tiga hari yang lalu saat mereka pulang dari rumah Jemin, Jeno menjepit hidungnya sampai Grace kehabisan napas. Pria itu lebih kekanak-kanakan dari Jemin yang sering Grace maki-maki karena otaknya yang bebal.

Tapi syukurlah, melihat sikap Jeno yang sekarang, Grace merasa pria itu memang sudah melepaskannya. Ia tidak merayu Grace ataupun menunjukkan gelagat seperti seseorang yang sedang tertarik dengan lawan jenis. Dia terlihat fokus pada Jemin dan urusan istana yang akhir-akhir ini semakin banyak. Lagi pula, Grace tidak mengharapkan apa pun, karena meskipun Jeno akhirnya jatuh padanya, takdir Grace tidak berubah. Ia akan tetap berakhir mati.

Menghela napasnya, Grace mengintip ke arah pintu. Suara cekikikan gadis-gadis yang menaiki tangga mulai terdengar, menandakan mereka sudah akan kembali ke kamar masing-masing. Grace pun langsung mengambil pakaian yang lebih hangat. Udara hutan cukup dingin, apalagi sekarang sudah larut malam. Ia buru-buru menyelinap, setelah tidak ada orang di lantai bawah. Syukurnya istana timur hanya diisi oleh para *Lady*—karena pelayan ataupun petugas istana yang lain tinggal di bangunan yang terpisah, membuat Grace lebih mudah menyelinap.

Grace pun berjalan cukup jauh, tanpa membawa lentera. Hingga kemudian, ia sampai ke tempat di mana Jeno menunggunya.

"Kenapa lama sekali?" Pria itu bangkit dari batu yang ia duduki, lalu menyalakan lentera yang ia bawa.

Grace berhenti dengan napas terengah-engah, "Sebaiknya kau buat peraturan dilarang menggosip dan tidur sebelum jam delapan."

Jeno berdecak, "Seluruh tubuhku gatal-gatal."

Grace menegakkan tubuhnya, lalu meneliti wajah Jeno. "Huh... Kenapa merah-merah?"

Leher Jeno dan tangannya juga dipenuhi bentol merah. Grace langsung menarik tangan Jeno. "Sepertinya ini bukan nyamuk."

"Gatal sekali Grace..." Jeno menggaruknya yang langsung Grace hentikan.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan digaruk. Kita langsung ke rumah Jemin!" Grace menarik tangan pria itu, lalu berlari secepat yang mereka bisa.

Sampai di istana terpencil, ternyata ada ulat bulu yang masuk ke pakaian Jeno. Kini pria itu diobati oleh Maria, sedangkan Grace berusaha membantu Jemin berjalan dengan tegak karena sampai sekarang pria itu masih saja suka membungkuk. Rambut Jemin yang dulunya dicukur asal, dirapikan sedikit agar lebih segar dan terlihat maskulin. Kulitnya juga semakin hari semakin membaik karena perawatan yang diberikan oleh pelayan yang Grace suruh. Bisa dikatakan Jemin banyak berubah hingga Maria sampai pangling melihatnya.

"Tampan sekali," ujar Maria. Bintik-bintik di wajah Jemin memudar, dan tubuhnya semakin berisi. Grace tersenyum, vitamin milik Ten yang ia curi dua minggu lalu ternyata sangat manjur. Dulu, Ten juga sama kurusnya dengan Jemin. Tapi karena mengomsumsi nutrisi yang sudah diresepkan oleh dokter Philip, tubuh Ten sekarang semakin ideal. "Kita tambah sekitar 5 kilo lagi, tubuhmu pasti semakin keren," Grace mengacungkan kedua tangannya.

Jemin yang mendengarnya tertunduk malu.

"Kita perlihatkan ke Jeno!" Grace langsung masuk ke dalam ruangan. "J! Keluar dulu!" Teriak Grace, sembari membuka kamar Jemin yang sedang ditempati Jeno.

"Huh?" Pria itu langsung gelagapan saat melihat kepala Grace yang muncul dari balik pintu.

"Iya, sebentar..." Jeno memakai kembali pakaiannya yang ia lepas setelah mengolesi minyak. Grace yang melihat perut Jeno secara langsung mengerjap beberapa kali, lalu menutup pintu kamar.

"Kenapa *Lady*?" Tanya Jemin yang ikut menyusul.

Grace menatap Jemin atas bawah. "Perutmu ada kotak-kotaknya tidak?"

Dipindai dengan CamScanner

Jemin mengelus perutnya, lalu menggeleng. "Wajah *Lady* Grace merah," tunjuk Jemin.

Grace berdeham, "Kalau begitu tambahkan kotak-kotaknya!" Jemin menunduk. Menambah otot perut sangat tidak mudah.

"Ada apa?" Jeno keluar dari kamar. Jemin yang melihatnya gelagapan, "Narenth... Berat badanku bertambah."

Grace berdeham, "Kulitnya juga membaik. Hanya saja dia masih suka gugup."

Jeno langsung berjalan ke arah Grace, lalu duduk di samping wanita itu. "Jangan terlalu mencolok. Sebelum pengumuman, Jemin sebaiknya tidak menarik perhatian."

Grace mengangguk, "Aku mengerti. Ini juga belum seberapa. Tidak ada yang menyadari."

"Emerlad sadar, *Lady*," ujar Jemin.

Grace menyernyit, "Kapan kau bicara padanya?"

"Tadi pagi. *Lady* Emerlad berkata kulitku membaik. Dia bahkan menyuruhku melepas kacamata."

Grace tertawa, "Mata gadis itu memang jeli. Jika kau menarik perhatian Emerlad, berarti kau sudah lebih layak sebagai seorang pria."

Jeno menatap Grace, "Kau yakin kita bisa melewatinya? Aku takut ketahuan."

"Ibu Ratu sedang sibuk gara-gara kompetisi memasak. Kita akan baik-baik saja."

Jemin menatap dua orang itu sendu, "Maaf, karena aku kalian menderita."

"Sudahlah... Kau fokus saja belajar. Jangan hanya main-main," Grace berujar, lalu menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 12 malam. "J... Sudah malam."

"Hem... Kami pergi dulu." Jeno beranjak, diikuti oleh Grace. Jemin mengantarkan mereka sampai pintu depan.

"Wah... Bintangnya..." Jemin berseru saat melihat langit bertabur bintang. Bulan pun bercahaya terang, membuat Jeno terpaku menatap

Dipindai dengan CamScanner

langit. "Sudah lama aku tidak memandang langit," Jeno tersenyum, lalu mendudukkan tubuhnya di teras.

Grace mengangguk. Hamparan bintang memunuhi langit, membuatnya terkesima. "Kita jangan pulang dulu," seru Grace. Lalu ia merebahkan tubuhnya di samping Jeno. Jemin mengikuti mereka berdua.

"Wah..." Jemin tersenyum cerah, lalu ikut membaringkan tubuhnya di sana. Jeno yang diapit oleh Grace dan Jemin menatap dua orang itu, lalu tersenyum menatap langit. "Andai bisa terus seperti ini, tanpa perlu pusing belajar, mengatur istana atau dikerumuni gadis-gadis."

Grace tertawa. Gadis-gadis istana sangatlah buas.

Jemin mengangguk. "Dua minggu ini hari-hari yang paling bahagia dalam hidup saya." Jemin berujar dengan mata menerawang, "Meskipun belajar sangat sulit, tapi saya senang."

Jeno menatap adiknya itu.

"Saya bersama Pangeran Narenth, bersama *Lady* Grace. Dan sekarang, kita bahkan menatap bintang." Jemin menghela napas berat, "Sebenarnya, saya tidak apa-apa jika hidup seperti ini. Bersama Pangeran saja sudah cukup."

"Kau jangan mulai!" Grace menatapnya tajam. Karena bagaimana pun, Jemin harus berubah, jika tidak, ia akan berada di jalan takdirnya yang mengenaskan. Dia tidak boleh mati sebagai pecundang.

"Sejujurnya, saya takut," aku Jemin. "Saya takut *Lady* Grace dan Pangeran dalam bahaya gara-gara saya."

Grace menggeleng, "Aku bisa melindungi diriku sendiri."

Jeno menghela napas, "Kau jangan berpikir macam-macam. Aku akan mengatasi semuanya."

"Jeno orang yang hebat, Cupu. Jangan khawatir," ujar Grace. Ia menyangga kepalanya menatap dua orang itu. "Besok kita akan ke festival lampion. Kau tidak ke sana?"

Jemin menggeleng, "Sepertinya tidak. Kalian ke sana?"

"Hem. Raja Jef Narenth juga datang. Kau tidak mau melihat

Dipindai dengan CamScanner

ayahmu?" Tanya Grace. Di sana semua rakyat berkumpul. Jadi tidak apa-apa jika Jemin ke sana. Kehadirannya tidak akan mencolok.

"Kau datanglah," ujar Jeno. "Akan aku sewakan penginapan nanti." Jemin mengangguk.

"Jujur, aku heran kenapa ayahmu bisa setampan itu."

"Buat apa tampan jika bajingan," Jeno berdecih.

"Kau tidak akrab ya dengan ayahmu?"

Jeno menggeleng, "Bicara saja jarang. Aku sudah muak dengannya."

Jemin menatap ke arah Jeno. "Saya sudah lama tidak bertemu dengan Raja Jef. Mungkin sekitar 10 tahun yang lalu? Kalau bukan karena Ibu memajang lukisan Raja Jef, mungkin saya akan lupa wajahnya."

Grace menatap dua orang itu dengan prihatin. Terima kasih Tuhan karena Grace diberikan ayah seperti *Duke* Herbrough.

"Ngomong-ngomong siapa nama panjang Raja Jef? Hanya Jef Narenth Felipe?"

Jeno beranjak dari tidurnya, "Jeffrey Narenth Felipe."

"Nama yang keren."

Malam itu, seorang pria berdiri di bawah sinar bulan. Di tangannya ada anggur merah yang hanya tinggal setengah gelas. Matanya hitam pekat dan tatapannya menghanus ke arah depan.

"Apa maksudmu melaporkan semua ini padaku?" Pria itu berbalik, menatap Dokter Vante yang baru saja datang dan melaporkan Putranya pergi ke hutan secara diam-diam bersama seorang gadis yang berada di istana timur.

Jef tidak menduga Dokter Vante melaporkan hal ini padanya, mengingat pria itu adalah orang terdekat dari Jeno Narenth, melebihi dirinya sebagai seorang ayah. "Bukannya kau dekat dengan anakku, Vante?"

Dokter Vante mengangguk, "Justru karena saya dekat dengan Pangeran saya melaporkan hal ini." Vante menghela napas pelan,

Dipindai dengan CamScanner

"Selama ini Pangeran dekat dengan seorang gadis bangsawan Weldon. Beberapa kali Pangeran keluar hutan bersamanya. Saya mengikuti mereka, dan Pangeran membawa gadis itu ke istana terpencil."

"Istana terpencil?"

"Iya, Tuanku. Tempat di mana Tuan Jemina Dalone berada." Jef terdiam.

"Gadis yang dibawa Pangeran adalah perempuan berambisi. Dia kuat dan cekatan. Ayahnya *Duke* Herbrough, dan dia adik dari Louis Nata Welon. Dia adalah pemberontak dan tidak bisa diatur, Tuanku."

"Aahh... Aku tahu anak itu. Apa dia bukan gadis yang baik?"

Dokter Vante menggeleng, "Dia merundung orang lain dan dikenal sangat kejam."

"Putraku jatuh cinta padanya?"

Selama ini, Raja Jef sangat jarang di istana. Waktunya ia habiskan untuk berlayar dan ia sama sekali tidak tahu apa yang Jeno lakukan di istana. Keputusan menikahkan Jeno dengan membuatkan pria itu sayembara adalah murni ide dari Ibu Ratu.

"Saya tidak tahu, Tuanku. Pangeran sangat sulit ditebak."

Jef menaruh gelas anggurnya di meja. "Apa Ibu Ratu menginginkan wanita itu sebagai pendamping Jeno?"

Dokter Vante mengangguk, "Ibu Ratu menyelamatkan *Lady* Grace saat ia hendak keluar saat sayembara berburu dan menunggang kuda."

Jef tersenyum kecil, "Apa maksudmu mengatakan ini, karena kau ingin mengancamku Vante?" Dokter Vante terdiam.

"Bukankah anak angkatmu juga mengikuti sayembara? Apa dia tidak cukup membuat Ibu Ratu tertarik?"

"Tuanku, Yang Mulia... Anda salah paham."

Jef menggeleng, "Alih-alih melaporkan ke Ibu Ratu, kau memilih melaporkan kelakuan Jeno kepadaku. Apa kau tidak cukup percaya diri, jika Ibu Ratu akan menuruti permainanmu dan menyingkirkan gadis itu, Vante?" Jef menatap pria bermata almond di depannya. "Maaf, kau tidak bisa mengancamku dengan ini. Ketahuilah, jika kau

Dipindai dengan CamScanner

melaporkan semua ini ke Ibu Ratu, besar kemungkinan Ibu Ratu akan memilih Grace Nata Weldon sebagai Ratu berikutnya."

"Tadi kau mengatakan wanita itu berambisi bukan? Kemungkinan dia menggunakkan rahasia ini untuk mengancam Ibu Ratu jika kita menyingkirkannya dari istana."

Dokter Vante menggeleng, "Yang Mulia..."

"Kembalilah ke tempatmu. Kau memilih orang yang salah."

Dokter Vante membungkuk, "Saya hanya ingin yang terbaik untuk Pangeran Narenth."

"Jeno sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang terbaik untuknya."

"Maafkan saya Tuanku. Saya undur diri." Dokter Vante membungkuk, lalu keluar dari istana Raja.

Raja Jef yang kini ditinggalkan sendiri memanggil pelayannya yang langsung menuangkan minum untuk pria itu. Orang kepercayaannya—Edward pun langsung masuk ke dalam.

"Kau awasi *Lady* Grace Nata Weldon. Jangan sampai Ibu Ratu tahu apa yang Jeno lakukan."

"Bagaimana dengan Dokter Vante, Tuan?"

"Kau juga cukup dekat dengan anakku, bukan? Suruh Jeno hati-hati. Dia tidak bisa dipercaya."

Edward mengangguk, lalu segera berlalu dari istana raja. Jef Narenth yang ditinggalkan sendiri menyesap anggurnya kembali. Tatapannya fokus ke depan, ke arah sebuah tempat yang dulu paling ia benci—istana Ratu.

Dipindai dengan CamScanner

Ramalan Bintang

Penerbangan lampion biasanya dilakukan setelah selesai panen. Rakyat Manuala berkumpul di ibu kota, lalu menerbangkan lampion di sepanjang sungai yang menuju ke arah laut. Kegiatan tersebut merupakan wujud syukur dan harapan panen berikutnya akan bertambah baik. Raja Jef dan pendeta akan memimpin doa, diikuti oleh rakyat Manuala. Setelah selesai, akan ada pesta besar-besaran. Tari topeng, pertunjukan sulap, lelucon, dan drama akan diadakan sepanjang malam.

Jeno menatap ayahnya yang kini memakai pakaian resmi kerajaan. Jangankan menyapanya, menatap wajah Jeno saja pria itu tidak. Hubungan mereka memang tidak baik sejak Jeno mengetahui perselingkuhan yang dilakukan Jef Narenth dan mengadukannya ke Ratu Julian. Mereka hanya berbicara seperlunya. Jeno sangat membenci ayahnya yang bahkan tidak pernah mengucapkan kata maaf setelah menyakitinya begitu dalam.

Pria itu sangat angkuh dan dingin. Dia selalu hidup dengan mengangkat dagunya. Tidak pernah Jeno melihat Jef Narenth menunduk ketika berbicara dengan orang lain—bahkan dengan Ibu Ratu sekalipun. Dengan kedudukan seperti itu, tidaklah sulit menumpas Ibu Ratu dan klan Jonmark. Dia bukanlah raja boneka. Ibu Ratu sekalipun tidak bisa mengendalikannya.

Raja Jef hanya tidak peduli. Dia tidak menginginkan istana, dan bersikap seolah-olah ingin melarikan diri. Wanita itu mengikat Raja Jef dengan kuat. Jeno yakin, setelah pensiun menjadi Raja, Jef akan berkelana ke pulau terpencil lalu hidup dengan Rosaline—selingkuhan yang telah memberinya anak. Membayangkan itu, tangan Jeno terkepal kuat. "Bajingan..."

Dipindai dengan CamScanner

"Pangeran... Lampion Anda." Dokter Vante memberikan lampion yang akan Jeno terbangkan.

Sekali lagi, Jeno menatap Jef yang sedang mengungkapkan harapannya pada musim panen berikutnya. Gingseng, pala, dan kayu manis diharapkan mampu menyumbang pendapatan lebih besar. Rakyat tentu saja berdoa dengan khusyuk. Kemudian, Raja Jef melepaskan lampionnya, diikuti oleh Jeno dan rakyat Manuala yang hadir di sana.

Semua orang sibuk menatap langit yang indah dipenuhi lampion. Jeno yang berada di sisi Jef mengambil kesempatan itu untuk menyerangnya.

"Anak Anda di sini," Jeno berbicara ke arah Jef dengan sudut bibir sinis.

Pria itu menatapnya sebentar, "Apa kau tidak sadar apa yang sedang kau lakukan?" Nadanya tidak kalah sinis.

"Kenapa? Anda takut?"

Jef terkekeh, "Aku tidak peduli. Lakukan sesukamu," ujarnya, lalu berlalu dari sana.

Tatapan Jeno beralih pada seseorang yang beberapa meter di depannya, tepatnya di seberang sungai. Cahaya dari lampu jalan bersinar terang, menyebabkan wajah itu sangat mudah dikenali. Seharusnya Jef Narenth dapat melihat sosok itu, tapi lagi-lagi harapan Jeno runtuh ketika pria itu berbalik, lalu duduk di tempat yang dipersiapkan untuknya. Dia mengabaikan darah daging yang selama sepuluh tahun tidak ia lihat di depan matanya sendiri.

"Benar-benar berengsek."

Jeno berjanji, ia akan menghancurkan Jef Narenth dan Ibu Ratu dengan tangannya sendiri.

"Aku ingin hidup," Grace menuliskan kata-kata itu pada lampionnya, lalu menerbangkannya ke langit. Ada ribuan lampion yang kini terbang ke arah laut.

Dipindai dengan CamScanner

Jauh dalam hatinya, Grace benar-benar ingin hidup. Dia tidak ingin mati di usia muda. Sekali saja, Grace ingin merasakan rambutnya memutih dan menua dengan bahagia. Ia sudah teramat sakit menjalani kehidupan yang sia-sia di masa lalunya.

"Ya, takdir pasti berubah," Grace berusaha menegarkan hatinya, lalu berbalik mengikuti gerombolan gadis-gadis yang datang dari istana.

Malam ini, mereka benar-benar dijadikan pusat perhatian. Ke mana pun mereka pergi, mata-mata itu akan memandang mereka sembari bergosip siapa yang akan menjadi pasangan Pangeran nantinya. Grace yang berulang kali ingin menyelinap harus menelan pil pahit karena tidak ada celah. Akhirnya, ia duduk kaku di belakang Jef Narenth dan utusan kerajaan yang lain.

'Sial, kapan selesainya?' Sudah dua jam Grace menonton pertunjukan drama dan tidak ada tanda-tanda pertunjukan akan berakhir. Padahal Grace ingin mengunjungi kios-kios yang bertebaran di sepanjang jalan, tapi ia malah terjebak di belakang punggung Jef Narenth.

"Bisa antarkan aku ke kamar kecil?" Grace menoleh dan mendapati Emerlad berbicara pada pengawal kerajaan. Ya, kamar kecil. Kenapa Grace tidak izin ke kamar kecil saja? Setelah menunggu beberapa menit, Grace bangun dari tempat duduknya.

"Anda ke mana *Lady*?"

"Tidak perlu dikawal. Aku hanya ke kamar kecil."

"Tidak apa-apa, *Lady*. Akan kami kawal."

"Tidak perlu. Kau seorang pria. Itu tindakan tidak sopan," Grace memasang wajah dingin, yang langsung diangguki oleh kesatria pengawal.

Grace menyelinap ke belakang panggung, lalu melepas setelan luar yang ia pakai pada gaunnya. Setelan itu dibuat khusus oleh kerajaan sebelum mereka ke festival. Dengan waswas Grace menaruh setelan itu di sebuah guci besar yang ada di sana. Guci itu merupakan properti panggung yang tidak terpakai. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, Grace berjalan menjauh dari kerumunan untuk pergi ke kios-kios

Dipindai dengan CamScanner

yang ada di sepanjang jalan sebelah timur. Di sana sedikit sepi karena sebagian orang masih menikmati pertunjukkan drama.

"Si Cupu kenapa tidak kelihatan?" Grace mengedarkan pandangannya untuk mencari Jemin, tapi tidak ketemu. Sampai akhirnya, langkah Grace terhenti di kios ujung jalan yang bertulisan, 'Ramalan Bintang.' Grace menyembulkan kepalanya ke sana dan menemukan Jeno dan Patricia duduk dengan wajah tegang.

"Huh... Apa yang kalian lakukan di sini?"

Grace masuk dan menemukan di depan Jeno telah duduk seorang wanita dewasa yang berkulit gelap. Di Manuala ras kulit gelap hanya ada di provinsi sebelah selatan yang sangat jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Jarak provinsi tersebut memerlukan waktu satu bulan sehingga menemukan ras kulit gelap di pusat kota cukup mengejutkan.

"Selamat datang, *Lady*. Silakan duduk." Peramal tersebut tersenyum. Wajahnya terlihat sangat manis. Usianya kemungkinan 10-15 tahun di atas Grace dan Jeno. *'Kenapa kau bersamanya?'* Grace berbicara tanpa suara ke arah Jeno.

'Bertemu di jalan,' pria itu memberinya tatapan peringatan.

Pandangan Grace beralih ke arah Patricia yang tersenyum tipis ke arahnya. Grace ingat novel sudah dimulai sejak lama. Kemungkinan Jeno sering bertemu dengan Patricia tanpa diketahui olehnya ataupun pihak istana. Ya, entah sekarang wanita itu masih menjadi peran utama atau tidak, tapi melihat keberadaannya yang meyakinkan, sepertinya perannya cukup penting.

"Terima kasih karena Pangeran bersedia datang kemari."

Jeno mengulurkan tangannya. "Cepatlah. Aku hanya ingin mendengar ramalan dasar."

Peramal tersebut mengambil tangan Jeno, kemudian mengamatinya dengan saksama. Grace pun duduk di belakang dua orang itu dengan ekspresi bingung.

"Seperti yang saya duga... Kehidupan Pangeran selalu diberkati.

Dipindai dengan CamScanner

Matahari yang ada dalam jiwa Pangeran bersinar terang. Hanya saja... Saya menemukan sesuatu yang ganjal."

"Apa itu?"

"Ada sebuah sinar gelap yang ingin menelan matahari yang ditakdirkan untuk Pangeran. Jika Pangeran tidak menjaga sinar yang Pangeran miliki, maka Pangeran akan diselimuti oleh gelap." Jeno mengernyit bingung, begitu juga dengan Grace.

"Apakah *Lady* juga ingin diramal?" Tanyanya menatap Patricia.

"Hem... Apa boleh?" Tanya gadis itu hati-hati.

Jeno mengangguk, "Cobalah."

Dengan ragu, Patricia mengulurkan tangannya pada peramal itu. Dengan lihai, ia menggambar garis tangan Patricia.

"Anda diselimuti oleh keberuntungan, *Lady*. Umur Anda dipastikan akan panjang, dan Anda akan menerima berkat yang besar ketika Anda menemukan cinta sejati yang ditakdirkan untuk Anda." Grace yang mendengarnya menggigit bibir.

"Apakah Anda bisa melihat seperti apa cinta sejati saya?" Tanya Patricia.

Peramal tersebut tersenyum, "Dia adalah orang yang besar. Anda menerima rahmat oleh Tuhan."

Tanpa ditahan, pipi Patrica merona layaknya buah persik. Dari ujung matanya, ia menatap Jeno yang berdiri kaku di sampingnya.

"Apa *Lady* Grace ingin mencoba?" Tanya Patricia.

Jeno menoleh ke belakang, "Ayo..."

Grace menggeleng. Dari balik gaunnya tangan Grace terkepal kuat. Ia tidak berani. Bagaimana jika peramal itu mengatakan kalau Grace memiliki umur yang pendek dan takdir yang buruk? Grace takut. Hidupnya akan semakin tidak tenang.

"Kenapa?"

"Aku tidak percaya ramalan," Grace mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Alice adalah pelayan ibuku saat dia masih tinggal di kediaman *Duke*

Dipindai dengan CamScanner

Hugo. Aku datang kemari karena undangannya saat kita bertemu di upacara tadi. Aku langsung mengenali kalau itu Alice."

Bibir perempuan berkulit gelap itu tersenyum, "Saya senang Pangeran tumbuh dengan baik."

Jeno tersenyum, "Syukurlah kau mendapatkan pekerjaan baru. Aku tidak bisa lama-lama."

"Baik Pangeran. Terima kasih telah berkunjung. Semoga Tuhan menyertai Anda."

Alice langsung membungkuk ke arah mereka. Saat akan keluar, Grace menatap peramal itu sekali lagi.

"Tunggu... *Lady*..." Peramal itu memanggil Grace. "Karena Anda tidak ingin diramal, saya akan memberi Anda hadiah." Grace menatap wanita itu bingung. "Tunggu sebentar."

Di ruangan tersebut, terdapat berbagai ornamen yang berbentuk unik. Gelang, kalung, bola kristal, dan benda-benda aneh yang Grace tidak tahu fungsinya apa. Tangan lentik Alice jatuh pada sebuah kalung dengan mainan pensil kecil yang sangat sederhana.

"Ini, untuk Anda," ujarnya.

Grace tersenyum kecil, "Terima kasih. Apa saya perlu membayarnya?"

"Tidak, *Lady*. Ini kemurahan hati saya."

Grace hanya membungkuk, lalu mengikuti Jeno dan Patricia yang keluar dari kios tersebut.

"Apa *Lady* Grace menyelinap juga?" Tanya Patricia dengan senyum ramahnya.

"Hem... Kalian datang bersama?" Tanya Grace.

"Tidak. Saya kebutulan melihat Pangeran Narenth yang ingin melarikan diri dari pengawalnya."

"Dramanya sangat membosankan," ujar Jeno.

Patricia mengangguk, "Sama sekali bukan selera saya."

Grace menatap dua orang itu canggung. Tidak ia sangka kini ia akan berjalan bersama Jeno dan Patricia. Kalau dipikir-pikir, mereka sangat

Dipindai dengan CamScanner

serasi. Cantik dan tampan. Patricia juga bijak, berbanding terbalik dengan Grace yang cepat marah.

'Jangan iri, Grace... Jangan iri...' Grace merusaha menenangkan hatinya.

"Apa Pangeran berniat jalan-jalan terlebih dahulu?" Tanya Patricia.

Grace yang tidak ingin menjadi pengganggu langsung berdeham. "Aku ingin mengunjungi kios. Sebaiknya kita berpisah di sini."

Jeno menatapnya, "Buru-buru sekali?"

"Hem... Iya. Ada sesuatu yang ingin dibeli."

Jeno mengangguk, sedangkan Patricia membungkuk ke arahnya dengan senyum simpul.

"Bagaimana Pangeran? Ingin kembali ke sana?"

Jeno menatap wanita di sampingnya. "Aku ingin menemui temanku."

Patricia mengernyit, "Teman Anda? *Lady* Grace?"

"Bukan. Yang lain."

Jeno berjalan kembali, diikuti oleh Patricia. Karena gadis itu tidak melepas gaun luarannya, beberapa orang langsung tersadar dan memperhatikan Jeno. Bisik-bisik mulai terdengar, *'Apa itu Pangeran? Siapa Lady itu? Dari keluarga mana dia?'*

'Apa gadis itu yang akan menjadi ratu?'

Beberapa orang membentuk kerumunan. Jeno yang melihatnya langsung menarik tangan Patricia, lalu membawanya ke tempat yang lebih sepi.

"Sepertinya kita harus berpisah di sini. Kau kembalilah ke pertunjukan."

"Bagaimana dengan Pangeran?" Patricia menatap laki-laki itu khawatir.

"Aku akan pergi sendiri."

Patricia menggigit bibirnya, "Bertemu dengan *Lady* Grace?"

Kening Jeno mengernyit, "Patricia... Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Kalian terlihat dekat," suara Patricia menyerupai gumaman.

"Grace temanku. Tapi bukan teman yang akan aku temui malam ini." Ditatapnya Patricia dengan intens, "Aku harap kau tidak akan

Dipindai dengan CamScanner

bertanya lebih jauh, karena aku cukup menghargaimu dibanding gadis-gadis lain yang selalu mengejarku dengan agresif."

"Pangeran, maafkan saya," Patricia menunduk, lalu kemudian mengangkat kepalanya perlahan. "Saya hanya berkecil hati. Bagaimanapun saya berada di posisi di mana saya harus bersaing dengan gadis lainnya."

Jeno mengangguk, "Aku paham."

"Apakah saya masih mempunyai kesempatan, Pangeran? Apa saya bisa menjadi pendamping Anda?"

Jeno terdiam beberapa saat, "Yang memenangkan kompetisilah yang akan menjadi ratu."

Patricia menatap Jeno lembut, "Apa jika saya memenangkan kompetisi, Pangeran akan menerima saya sebagai ratu?"

"Tentu," rahang Jeno mengeras, namun ia menyembunyikannya dengan senyuman. "Aku akan pergi. Jaga dirimu."

"Pangeran juga. Hati-hati."

Jeno tidak menjawabnya, ia langsung berlari membelah jalanan, lalu berhenti sebentar saat melihat sosok yang tidak asing di depannya. Orang yang ingin ia temui, Jemina Dalone sedang tertawa. Senyumnya sangat cerah, begitu juga dengan gadis yang mengangkat cumi bakar dan menyentak-nyentaknya ke wajah Jemin. Gadis itu tersenyum. Senyum yang tidak pernah Jeno lihat.

Entah kenapa dada Jeno terbakar. Ia merasakan panas dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Perasaan apa ini? Jeno berjalan dengan pelan. Matanya tidak bisa lepas dari dua orang itu. Kenapa bisa perasaannya sampai pada batas yang mengerikan? Seharusnya tidak boleh. Jeno tidak boleh menginginkan seseorang dengan begitu besar di saat hidupnya masih diatur oleh kerajaan.

'Jika bukan Grace yang menjadi Ratumu, akankah kau bisa menerima gadis lain, J?' Iblis batin Jeno menyeruak memenuhi dadanya.

Jika bukan Grace, apa benar Jeno bisa menerima, seperti apa yang telah ia tekankan berulang kali dalam hidupnya? *'Tidak apa-apa jika aku tidak mencintai istriku. Aku akan menghormatinya. Aku akan setia padanya.'*

Dipindai dengan CamScanner

Itu adalah prinsip hidup Jeno. Dia tidak mau menjadi bajingan seperti Jef Narenth. Tapi, hari ini Jeno sadar. Ia haus akan Grace. Ia menginginkan Grace Weldon menjadi miliknya. Menodai Grace. Mendekapnya hangat. Jeno tercekat. Tangannya mengepal erat. Tidak boleh. Jeno tidak boleh seperti ini. Ia pun melangkah, lalu pergi dari sana.

Pulau Delli, 3 minggu yang lalu.

Grace tertidur dengan nyenyak tanpa memikirkan penampilannya. Gadis itu selalu masuk ke dalam dekapan Jeno, lalu mengerang rendah. Bibir tipisnya beberapa kali terbuka, lalu merintih dengan ekspresi yang terlihat sangat lelah. Mata Jeno turun menatap kaki Grace yang terdapat memar dan beberapa goresan. Gadis itu sangat ceroboh sampai melukai dirinya sendiri. Entah apa jadinya jika Jeno tidak kemari dan membiarkannya membeku dengan pakaian basah.

"Huhhh..." Grace meringis lagi.

Jeno menenangkannya dengan menepuk pundak Grace. Diambilnya tangan halus gadis itu yang kini memerah. Jeno membawa tangan itu ke dalam bibirnya, lalu menggenggamnya selagi Grace tidur. "Benar-benar ceroboh," seru Jeno. Ia menatap batu yang telah Grace gosok demi menghasilkan api. Apa gadis itu berpikir batu kapur bisa menghasilkan api? Ada sekitar 5 jenis batu yang Grace gosok dan semuanya tidak ada yang benar. Gadis itu hanya berakhir melukai tangannya.

Karena api mulai meredup, Jeno mengambil kayu sembari menyangga tubuh Grace. Tapi, karena pergerakan Jeno, tubuh Grace yang bersandar bergeser dan membuat mantel yang dikenakan gadis itu tersikap hingga menampilkan setengah tubuh Grace. Jeno yang ada di tempat itu menegang. Aliran darahnya berkumpul di kepala dan di titik yang tidak seharusnya.

Jeno langsung mengambil ujung mantel dan memperbaiki pakaian Grace. Ia memalingkan wajah—tidak mau melihat gadis itu lagi. Tapi

Dipindai dengan CamScanner

Grace yang tertidur dengan sangat pulas, mendesak kembali ke dalam dekapannya. Jeno yang melihatnya memijat kening, lalu kembali menambahkan kayu bakar. *'J, kau harus menjadi pria yang bermartabat,'* bisik Jeno dalam pikirannya.

Semakin malam, embusan angin semakin kuat hingga Jeno kembali menemukan pemandangan yang tidak seharusnya ia lihat. Berulang kali, Jeno memperbaiki pakaian itu. Hingga terakhir, bibir tipis Grace merintih pelan. "J..."

Gadis itu menggumam namanya ketika tidur. Seketika, perut Jeno dipenuhi kupu-kupu, lalu jatuh ke dasar yang sangat dalam. Jeno tidak bisa memikirkan apa pun selain bibir Grace yang terbuka. Bibir merah yang selalu melontarkan kata-kata kasar, yang sebenarnya bukanlah hal yang Jeno suka. Dulu, ia selalu bermimpi mempunyai pendamping mirip ibunya. Grace tentu saja bukanlah orang yang mirip Ratu Julian yang lemah lembut. Perempuan itu gadis kecil pemberontak. Tidak mau diatur. Tapi besar keinginan Jeno menjinakkan Grace dan membuatnya menjadi pendampingnya yang berharga. Tentunya tanpa perlu menghilangkan karakter Grace yang asli.

"Huuhh... Jeno... Dingin," Grace mengerang kembali.

Jeno semakin gila. Apalagi saat melihat bibir itu. "Bisa-bisanya kau melakukan hal ini pada pria dewasa, Grace..." Jeno menatap gadis itu sendu.

Bibir Jeno berjarak beberapa senti dari bibir Grace. Ia hendak menciumnya, tapi terhenti ketika sadar bahwa tindakannya tidak mencerminkan bahwa ia menghormati Grace sebagai seorang *Lady*. Ia tidak boleh melakukan itu.

Gracenya yang berharga...

Dengan hati-hati Jeno membaringkannya di tanah. Ia pun keluar mengambil daun pisang yang basah, lalu mengeringkannya di atas perapian. Setelah kering, Jeno menyelimuti Grace dan menutupi tubuhnya yang indah. Untuk pria dewasa berusia 19 tahun, malam itu, Jeno melaluinya dengan berat.

Dipindai dengan CamScanner

Satu Matahari

"Tupu... Sepertinya Jeno tidak jadi datang." Grace mengambil barang-barang belanjaannya yang tergeletak di bangku belakang sungai. Sudah dua jam mereka duduk di sana, tapi Jeno tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. "Tadi sebelum kemari, dia jalan-jalan dengan Patricia. Sepertinya Jeno lupa mencarikanmu penginapan."

Jemin mengernyit, "Patricia siapa, *Lady*?"

"Ck! Sampai berbusa mulutku menjelaskan alur dan karakter novel *The Lucifer Prince*, kau masih saja tidak ingat!"

Jemin segera bangun, lalu membantu Grace membawa barang-barang belanjaannya. "Maaf..."

"Patricia itu tokoh utama yang ditakdirkan untuk Pangeran. Meskipun dari awal alurnya sudah sangat berantakan, tapi sepertinya mereka memiliki hubungan khusus."

"Pangeran menyukai gadis itu?"

Grace menunduk, "Jeno mengatakan kalau dia menyukaiku. Aku tidak tahu sebesar apa. Tapi, setelah aku pikir-pikir, bisa saja nantinya perasaan Jeno berubah."

"Pangeran bukan orang yang seperti itu, *Lady*. Jika sampai Pangeran membuat pengakuan, berarti perasaannya sangat serius."

"Tetap saja, aku takut," lirih Grace.

Jemin hanya menatap gadis itu, lalu menyejajarkan langkah kaki mereka. Jemin ingin menghibur Grace, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Ia sendiri juga bukan orang yang ahli dalam percintaan.

"Kau sendiri bagaimana? Ada gadis yang kau sukai?" Grace menyeringai mengejek, apalagi saat mendapati ekspresi Jemin gelagapan. "Apa ini? Jadi benar kau sedang menyukai seorang gadis? Siapa?"

Jemin semakin kikuk, "Kita akan ke mana, *Lady*?"

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan mengalihkan pembicaraan."

Jemin menggeleng, "Lagi pula orang seperti saya tidak pantas menyukai seorang gadis."

"Jangan merendah. Wajahmu lumayan," jika diberi makan dan dirawat dengan baik, wajah Jemin cukup tampan. Tingginya juga ideal.

"Tetap saja, saya masih kurang," aku Jemin.

Sejak menyadari perasaannya akan *Lady* Grace, Jemin menekankan dalam hatinya bahwa ia bukanlah seseorang yang ditakdirkan untuk gadis itu. Berteman dengan *Lady* Grace saja Jemin sudah bersyukur.

"Perasaan yang tumbuh itu sangat manusiawi, Jem. Tidak apa-apa, jangan dikekang. Kau bebas menyukai siapa pun yang kau mau. Lihat aku..." Grace tersenyum getir, "Aku tahu seharusnya aku tidak menyukai pria itu, tapi tetap saja aku menyukainya. Semakin ditahan, aku malah semakin ingin bersamanya. Cemburu dia dekat-dekat dengan gadis lain, tapi saat dia bersamaku, aku ketakutan dengan takdir yang tidak pasti. Aku sangat bodoh."

Jemin tertawa kecil, "*Lady* Grace mirip dengan saya. Hanya saja saya lebih menyedihkan."

"Huh? Kenapa?"

"*Lady* Grace dicintai oleh Pangeran Narenth, tapi saya... Saya bertepuk sebelah tangan."

Grace melotot, "Siapa yang kau suka? Emerlad?"

Jemin menggeleng, "Rahasia..."

Grace berdecak, lalu meraih tangan Jemin untuk mengambil belanjaannya saat mendapati kakaknya—Louis Nata Weldon tidak jauh dari tempat mereka berada. "Syukurlah Kak Louis belum pulang. Kau tunggu di sini."

"Tapi *Lady*—"

"Sudahlah, jangan menunggu Jeno. Kau menginap saja di kastilku. Sangat bahaya jika kau pulang ke rumah."

Tanpa menunggu persetujuan Jemin, Grace langsung menghampiri kakaknya yang sedang berbicara dengan petinggi kerajaan. Louis Nata

Dipindai dengan CamScanner

Weldon menatap Jemin sebentar, lalu mengangguk ke arah Grace. Dari kejauhan Jemin bisa membaca mimik bibir Grace yang menggumam, 'Tunggu di sana.' Setelah itu, Grace berjalan ke kerumunan gadis-gadis yang akan segera pulang ke istana.

Jemin yang melihatnya menunduk. Bagaimana bisa ia selalu menerima bantuan dari gadis yang ia cintai? Jemin merasa buruk. Ia juga ingin memberikan sebanyak yang ia terima dari *Lady* Grace. Bahkan lebih. Jemin ingin memberi *Lady* Grace semuanya. Tapi, apa yang bisa Jemin beri? Ia tidak punya apa-apa.

"Apa semuanya akan berubah jika aku seorang Felipe?"

Apakah ada sesuatu yang bisa ia miliki, jika menjadi bagian keluarga itu? Tatapan Jemin pun beralih ke arah Jef Narenth yang akan memasuki mouju. Pria itu dikawal oleh kesatria tinggi kerajaan. Selama 10 tahun, baru hari ini Jemin dapat melihat wajahnya. Pria itu tidak semuda dalam ingatannya, tapi penampilannya tetap gagah. Pria itu pasti tidak pernah merasakan kelaparan. Tidak pernah kehujanan karena berjalan jauh hanya untuk pulang ke rumah. Jemin merasa tidak adil. Apakah ia begitu buruk, hingga diperlakukan seperti ini? Jemin juga ingin memiliki sesuatu dalam hidupnya. Ia lelah diperlakukan seperti aib yang sangat buruk.

Grace keluar dari mouju. Matanya menyipit karena mengantuk. Buru-buru ia melangkahkan kakinya ke kamar. Ia bahkan melewati Patricia yang dihadang oleh Janey, Emerlad dan gadis-gadis lain, karena ketahuan pergi berdua dengan Pangeran Narenth. Untung saja Grace segera menjauh saat itu, kalau tidak, mungkin mereka akan memojokkannya–seperti apa yang mereka lakukan pada Patricia.

"Sudahlah... Itu bukan urusanku," gumam Grace saat Patricia didorong oleh Janey. *Lady* Zagon yang terkenal berteman dengan Patricia pun tidak lagi membela gadis itu. Kini dia malah ikut memarahi Patricia

Dipindai dengan CamScanner

yang katanya tidak tahu diri karena mendekati Pangeran tanpa jadwal resmi.

Etika sayembara memang melarang *Lady-Lady* mendekati Pangeran saat tidak dalam posisi memiliki jadwal. Gadis-gadis yang bisa berkencan hanyalah gadis yang memenangkan kompetisi yang diadakan setiap bulan. Jadi sangat sulit untuk merayu Pangeran ataupun berdekatan dengan pria itu. Grace merinding. Jika mereka tahu bahwa Grace rutin menemui Jeno di hutan pohon bambu, pasti dia sudah habis di tangan gadis-gadis itu. Grace pun buru-buru pergi ke kamarnya, sebelum telinganya sakit mendengar lengkingan suara Janey.

Sampai di kamar, Grace melepas gaun dan memandikan tubuhnya. Dulu, saat di kastil, Grace selalu dikerumuni pelayan. Ia tidak pernah mandi sendiri. Tapi sekarang, Grace berusaha sangat keras mengurus dirinya karena malas memanggil Greyana yang kemungkinan sedang bermalas-malasan di kediamannya yang terpisah dari istana timur. Hampir dua bulan di istana, Grace merasa seperti rakyat jelata.

"Aku harus istirahat," gumam Grace. Besok ada pengumuman dari kompetisi memasak. Jadi, Grace harus bangun pagi.

Ia berjalan untuk menutup jendela kamarnya. Namun, saat sampai di balkon, Grace melihat siluet pria yang berdiri di taman kecil, persis di bawah kediamannya.

"Huh?" Grace tersentak. Apalagi saat tatapan mereka bertemu. Pria itu mengangguk ke arah Grace, membuat Grace langsung membungkuk hormat. Dari raut wajahnya, dia sepertinya sengaja ingin menemui Grace. Dengan cepat, Grace mengambil mantel untuk menutupi gaun tidurnya, lalu segera berjalan ke arah tangga.

"Yang Mulia..." Grace membungkuk hormat.

Pria yang sangat jarang berekspresi itu menatap Grace, lalu membalas sapaannya. "Maaf, saya mengunjungi Anda dini hari, tanpa jadwal resmi."

"Tidak apa-apa Yang Mulia. Ada yang bisa saya bantu?" Grace sangat kikuk.

Dipindai dengan CamScanner

Aura Raja Jef sangat mendominasi. Pria itu terlihat sangat dingin, tanpa sedikit pun kehangatan. Jeno jauh lebih manusiawi dari pria di depannya ini. Dia adalah mantan Jendral Angkatan Laut yang konon katanya pernah menjelajahi samudra di masa muda. Grace tidak terlalu mengenal seperti apa sosok Jef Narenth karena dia sangat jarang di istana. Berbicara dengan beliau pun Grace baru hari ini.

"Ternyata *Duke* Herbrough memiliki Putri yang cantik. Apa Anda nyaman di istana?" Tanyanya.

Grace membungkuk, "Berkat Anda Yang Mulia."

"Saya mendengar kabar bahwa *Lady* sudah tahu tentang apa yang ada di istana terpencil di balik hutan bambu," Jef menatap hutan di depannya. "Apa Pangeran Narenth yang memberitahumu?"

Grace merasa kerongkongannya tercekat, "Sa-saya tidak sengaja sampai di rumah itu, Yang Mulia. Saat itu, Pangeran ada di sana. Saya mengetuhinya tanpa sengaja."

"Entah apa yang hendak kalian rencanakan, tapi ketahuliah *Lady* Grace... bahwa anak itu tidak seharusnya ada di dunia ini." Grace mengatupkan bibir.

"Jeno Narenth sangatlah gegabah. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya dia hadapi. Jika dia terus-terusan seperti ini, maka nyawanya lah yang akan menjadi taruhan."

Bibir Grace gemetar. Apa maksudnya?

"Manuala memiliki sebuah keyakinan, di mana kita hanya mempunyai satu matahari. Sejak dahulu kala, jika orang-orang dari kerajaan memiliki lebih dari satu putra, maka yang satunya akan meninggal. Entah itu karena sakit ataupun kecelakaan. Tidak ada yang berhasil hidup. Tapi... Pangeran Narenth berhasil mengubahnya. Apa *Lady* tahu bagaimana caranya dua orang itu bisa hidup hingga dewasa?" Grace menggeleng.

"Pengorbanan nyawa. Saya tidak ingin mengatakan lebih jauh karena sekarang *Lady* bukanlah bagian dari keluarga Felipe. Satu permintaan

Dipindai dengan CamScanner

saya. Apa pun yang kalian lakukan di masa depan, jangan merusak apa yang dikorbankan di masa lalu."

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak tahu harus bagaimana menanggapi cerita Anda."

Grace menatap pria di depannya. Apa perkataannya barusan adalah kebenaran? Atau jangan-jangan dia berkata seperti itu, karena takut kehormatannya jatuh? Grace tidak tahu. Ia sama sekali tidak bisa membaca pria di depannya.

"Anda bisa pergi ke perpustakaan kerajaan dan bacalah silsilah keluarga Felipe. Ini semua belum terlambat. Hentikan apa yang ingin Jeno lakukan, sebelum Ibu Ratu tahu, dan sebelum ada nyawa yang harus dikorbankan." Tangan Grace menggigil. Bagaimana ini? Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

"Apa saya bisa mempercayakan itu padamu, *Lady* Grace?"

Grace menatap sosok di depannya. Matanya berkaca-kaca, tapi Grace menahannya. "Apakah mereka berdua tidak bisa hidup damai? Pangeran menyayangi adiknya, begitu juga dengan Jemin."

"Mereka tidak bisa bersama. Semakin mereka dekat, satunya akan berakhir celaka."

Grace tidak ingin percaya. Tapi saat mendengar ramalan yang ia dengar barusan, Grace goyah. Bagaimana jika Jeno kehilangan matahari yang ditakdirkan untuknya? Bagaimana jika sinar gelap itu adalah Jemin? Sinar gelap yang ingin menelan matahari. Jemin tidak mungkin mengkhianati Jeno. Ya, tidak mungkin. Tapi, di sisi lain Grace takut. Ia sudah terlanjur mengenal mereka berdua. Grace tidak mau mereka celaka.

"Saya akan berusaha, Yang Mulia."

Grace membungkuk. Tubuhnya dingin dan perasaannya buruk. Kenapa semua ini harus menimpa Grace? Kenapa Grace harus mengetahui nasib menyedihkan dari dua sosok yang seharusnya ia hindari sejak awal? Jika Grace tidak mengenal mereka, ia tidak akan sesedih ini.

Dipindai dengan CamScanner

Patricia menyisir rambutnya dengan pandangan kosong. Bibirnya kebas karena ditampar, sedangkan tangannya membiru karena dicengkeram kuat oleh orang-orang jahat itu.

"Mereka tidak pantas bersama Pangeran..." lirih Patricia.

Ketika pelajaran etika, mereka akan bersikap layaknya putri yang beradab, padahal nyatanya mereka tidak lebih dari kaum bar-bar yang hanya memandang orang-orang menurut kasta. Tamparan, makian, semua itu seolah sesuatu yang biasa. Meskipun sebagian dari mereka bangsawan terhormat, tapi sikap mereka jauh dari cerminan bangsawan.

Patricia tidak mengerti kenapa gadis-gadis itu masih berada di istana. "Aku harus berusaha..." Patricia menyisir rambut cokelat miliknya. Ia tidak boleh menyerah.

Kasihan sekali jika Pangeran harus bersama wanita seperti mereka. Seperti *Lady* Grace. Dia yang terburuk. Merundung orang lain, berbicara kasar, tidak peduli penderitaan orang lain dan bersikap seenaknya. Pangeran Narenth tidak boleh jatuh pada gadis buruk seperti itu.

"Benar kata Ayah, Cia... Pangeran sudah menderita. Wanita-wanita seperti itu hanya akan menambah penderitaannya."

Sejak kecil, Patricia sudah melihat langsung bagaimana hidup Pangeran Narenth yang kesepian. Ia melihat bagaimana penderitaan Pangeran saat kehilangan ibunya. Tangan kecil itu memegang pedang di saat usianya yang baru menginjak tujuh tahun. Kapanpun itu, Pangeran selalu belajar. Ia tidak pernah bermain. Akan sangat menyedihkan jika Pangeran sampai salah memilih ratu dan memperburuk hidupnya.

"Jangan Grace Weldon, Narenth," lirih Patricia.

Ia tahu bagaimana hubungan mereka berdua. Ia juga tahu mereka diam-diam bertemu di hutan pohon bambu. Ia tahu segalanya. Patricia hanya memberi kesempatan. Ia yakin, Pangeran akan kembali padanya.

Dipindai dengan CamScanner

Ia adalah gadis untuk Pangeran Narenth. Takdir menjadi Ratu Manuala digariskan dalam tangannya. Patricia menaruh sisirnya di laci.

Tangannya mengambil sebuah kotak kecil yang ada di lacinya. Dibukanya kotak itu. "Ya, mereka tidak tahu apa-apa," gumam Patricia.

Dalam kotak itu terdapat sebuah kalung yang berisi sebuah pensil kecil berwarna emas. Kalung yang sangat terang. Kalung yang indah dengan rantai perak. Sangat berbeda dengan milik *Lady* Grace yang hanya berupa rantai benang.

"Itu bukan apa-apa. Kau tidak boleh khawatir, karena bagaimana pun kau lah pemenangnya." Patricia menatap wajah cantiknya di cermin. Senyumnya terurai meskipun pipinya lebam.

Grace Weldon bukanlah tandingannya. Gadis itu tidak tahu cara bermain di dunia ini.

Dipindai dengan CamScanner

Tangisan Putus Asa

Di Manuala sosok raja digambarkan sebagai matahari. Menurut buku arsip dari keluarga Felipe yang Grace baca, selalu ada kejadian di mana keluarga kerajaan yang memiliki lebih dari satu Pangeran, kehilangan beberapa putranya, ketika mendekati pemilihan calon Putra Mahkota. Konon katanya, itu karena pusaka suci yang dimiliki Manuala. Pusaka itu berbentuk naga yang melingkari matahari.

Sejak dulu, matahari hanya ada satu. Siapa pun raja yang mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, maka pelantikan Putra Mahkota akan ditunda. Tapi, meskipun begitu, banyak anak yang tidak bisa beranjak dewasa karena sakit ataupun kecelakaan. Seperti anak kedua Raja Narenth III yang mengalami kecelakaan saat menginjak usia 12 tahun, meskipun pemilihan Putra Mahkota ditunda. Semua pendeta dan keluarga kerajaan percaya kebenaran akan mitos itu. Maka dari itu, sejak diangkatnya Raja Narenth IV jumlah anak laki-laki dibatasi oleh pendeta. Jika Ratu hamil kembali--setelah melahirkan seorang putra, maka akan dilakukan ritual dengan harapan anak yang lahir adalah perempuan.

"Apa karena itu, Jeno belum diangkat sebagai Putra Mahkota secara resmi?" Gumam Grace sembari menutup pintu perpustakaan.

Meskipun semua orang menganggap Jeno adalah Putra Mahkota, tapi pelantikan pria itu sampai sekarang belum dilaksanakan. Apa karena Jef Narenth takut anaknya terluka? Kepala Grace pusing memikirkan semua ini. Dengan langkah gontai, ia berjalan ke aula untuk melihat pengumuman sayembara memasak. Grace yakin mereka tidak hanya disuruh memasak. Pasti ada tantangan lainnya.

"Akhirnya kau datang juga," ujar Evelda.

Grace menatap perempuan itu. Selama sayembara, Evelda tidaklah

Dipindai dengan CamScanner

mencolok seperti *Lady-Lady* lain. Gadis itu terlihat kalem, padahal dulu dia sama buasnya dengan Grace yang selalu membuat onar.

"Hem... Ada apa? Tidak biasanya kau menyapaku?" Ujar Grace.

Evelda hanya mengedikkan bahunya, lalu menatap ke depan. Petugas sayembara sudah berdiri di atas podium untuk memberi tahu bahwa tema kompetisi kali ini adalah memasak untuk rakyat. Para *Lady* akan maju ke depan satu per satu untuk melihat di wilayah manakah mereka akan ditugaskan.

Grace harap-harap cemas. Jika ia tidak mengalah sekarang, itu artinya Grace harus menunggu satu bulan lagi untuk keluar dari istana. *'Ya... Ini satu-satunya cara, Grace. Kau harus menyelamatkan hidupmu.'* Grace menguatkan tekadnya untuk maju ke depan ketika namanya dipanggil.

Dalam sebuah kotak, terdapat beberapa amplop yang berisi tempat dan misi yang harus dijalankan oleh peserta sayembara. Grace mengambil salah satu, lalu membukanya di hadapan petugas. "Pulau Wend," ujar Grace.

Beberapa orang langsung tercekat, membuat Grace mengernyit bingung. *'Memangnya kenapa?'* Pikirnya.

Saat Grace kembali ke mejanya, Evelda langsung mendekatkan tubuhnya ke arah Grace. "Demi Tuhan, mereka memasukkan Pulau Wend? Bisa kau bayangkan?"

Beberapa *Lady* menatap Grace prihatin. Beberapa lainnya mencemooh.

"Ada masalah?"

"Pulau itu satu-satunya pulau paling miskin di Manuala. Tanahnya sudah rusak dan akses ke sana sangat buruk."

Grace mengernyit, "Ahh... Baiklah." Lagi pula, Grace tidak berniat untuk menang.

Ia pun kembali menatap ke depan. Patricia kali ini beruntung karena ia mendapatkan ibu kota wilayah Sireya. Ini artinya popularitas Patricia akan semakin meroket. Begitu juga Janey, Emerlad, dan *Lady*

Dipindai dengan CamScanner

Lady terkenal yang lain. Mereka mendapatkan wilayah dengan taraf hidup dan kapitalisme yang tinggi. Posisi mereka dipastikan akan aman.

"Ini adalah pertandingan individu. Masing-masing dari kalian akan memasak untuk 100 orang rakyat."

Heldala langsung memijit tengkuknya, "Apa ini? Memotong bawang saja aku tidak bisa."

Grace berdecih. Sebelum perlombaan dimulai, mereka sudah diberikan pelatihan selama 2 minggu. Sepengamatan Grace, kuku cantik Heldana sudah rusak karena gadis itu tidak bisa melakukan apa-apa di dapur. Koki istana sampai menyuruhnya untuk menyerah.

"Meskipun aku tidak terlalu pintar, tapi bakatku lumayan," Grace mengangguk-angguk. Ia sudah menguasai beberapa menu masakan dengan rasa standar. Padahal dulu saat di kastil, ia bahkan tidak pernah memegang alat masak. Grace kira kemampuannya akan sangat payah, tapi setelah diajari pelan-pelan dia tidaklah seburuk itu.

"Masing-masing *Lady* akan diberikan 5 koki untuk membantu memasak. Bagi *Lady* yang mendapatkan wilayah yang jauh, akan diberikan mouju dan beberapa kesatria dan pengawal. Perjalanan kalian akan dimulai besok dan lusa."

"Kau dapat wilayah mana?" Tanya Grace.

"Wilayah Timur, Siney," ujar Evelda. Wilayah itu membutuhkan 3 hari perjalanan.

Kemudian, mereka dibubarkan untuk bersiap-siap mengepak baju ataupun barang-barang yang lain. Greyana langsung berjalan membuntuti Grace. Wajahnya prihatin. "Bagaimana ini, *Lady*? Saya dengar Pulau Wend tidak tertolong."

"Aku sudah menyerah pada sayembara. Kau tidak perlu repot-repot."

Greyena menghela napas. "Baik, *Lady*. Apa saya perlu mengepak gaun baru untuk *Lady* pakai? Kita akan menginap selama 3 hari di sana."

Kening Grace mengerut, "Aku ingin memakai celana. Untuk gaun siapkan beberapa yang tidak terlalu panjang. Tidak perlu gaun baru."

"Baik," seru Greyana.

Dipindai dengan CamScanner

Grace mendudukkan tubuhnya. Pikirannya penuh dengan masalah yang menimpanya bertubi-tubi. Apa Grace harus memberi tahu Jeno bahwa Raja Jef menemuinya tadi malam? Grace benar-benar bingung.

Ia pun mengambil kembali buku catatan tentang alur *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Di sana tidak disebutkan bahwa Jeno kehilangan ibunya. Ia masih mempunyai orang tua lengkap. Ayahnya dijelaskan sebagai sosok yang baik. Bagitu juga dengan Ratu Julian. Itu artinya, novel berubah karena Jemin berhasil hidup. Di dalam novel selamanya Ratu Julian tidak mengetahui perselingkuhan suaminya. Tangan Grace mengetuk-ngetuk meja. Jika Jef Narenth jujur tentang apa yang ia katakan, apa itu artinya Ratu Julian lah yang mengorbankan nyawanya agar Jeno berhasil hidup? Tiba-tiba ingatan Grace melayang ke surat yang ia baca dalam mimpinya.

Untuk seseorang yang mengubah takdirnya...
Ketahuilah, dari takdir yang diubah,
ada harga yang harus dibayar.

Bibir Grace gemetar. Apa ini ancaman dari penulis bahwa Grace tidak seharusnya mengubah takdirnya?

"Tapi aku tidak mau mati konyol!" Grace meremas rambutnya.

Greyana yang sedang mengemas barang-barang Grace menoleh, "Kenapa, *Lady*?"

Grace menghela napas, "Apa Pangeran Narenth ada di istana?"

"Beliau sedang keluar kota selama lima hari."

"Ke mana?"

"Katanya sedang meninjau proyek jalan layang di selatan."

Grace membenturkan kepalanya di meja. Bagaimana ini? Apa yang harus Grace lakukan?

"*Lady* baik-baik saja? Ada yang bisa saya bantu, mungkin?" Tanya Greyana memastikan. Bibir tipis pelayan muda itu meringis saat melihat Grace membentur-benturkan kepalanya berulang kali ke meja.

Dipindai dengan CamScanner

'*Kenapa aku harus melayani Lady yang aneh?*' Greya ingin menangis.

"Hem... *Lady* Grace barang-barangnya sudah siap. Apa ada lagi yang *Lady* perlukan?" Tanyanya hati-hati.

Grace mengangkat wajah dengan ekspresi lelah yang sekaligus terlihat sangat frustrasi. "Tidak. Keluarlah..."

Greyana membungkuk, "Baik, *Lady*. Selamat istirahat."

Grace yang ditinggalkan menatap lurus ke arah balkon tempat di mana ia biasanya bertukar surat dengan Jeno.

"J... Aku harap kau baik-baik saja." Tatapan Grace sendu saat memikirkan, betapa hancurnya perasaan Jeno saat tahu bahwa Ratu Julian berkorban untuknya. Grace harap, Jeno tidak menyalahkan dirinya. Pria itu sudah cukup menderita. Grace tidak mau hanya karena masalah ini, Jeno kehilangan semangatnya.

Malam harinya, Grace menunggu gadis-gadis di lantai bawah tertidur. Hari ini ia harus pergi ke rumah Jemin untuk memberi tahu apa yang ia dengar dari Raja Jef Narenth. Mengingat pulau yang ia kunjungi terletak cukup jauh, kemungkinan Grace akan kembali ke istana kurang lebih 10 hari lagi. Grace pun mengambil lentera dan mantel yang cukup tebal. Sudah pukul 12 malam, dan Grace sebenarnya sedikit takut untuk masuk ke hutan bambu. Tapi, jika tidak sekarang, kapan lagi Grace bisa memberi tahu Jemin. Besok ia harus berangkat pagi-pagi buta. Setelah memastikan tidak ada orang yang melihatnya, Grace berlari ke arah hutan. Gelapnya hutan tidak menghalangi Grace untuk berjalan secepat yang ia bisa.

"Jemin..." Setelah sampai, Grace mengetuk pintu tidak sabaran. Ia menggantung lenteranya di tempat biasa, lalu kembali mengetuk pintu. "Ini aku... Cepat buka!"

Tak beberapa lama kemudian, seorang pria membuka pintu. "*Lady*...

Dipindai dengan CamScanner

Kenapa datang?" Tanya Jemin. Rambutnya acak-acakan. Sepertinya pria itu terbangun dari tidur.

Grace terdiam, menetralkan napasnya yang terengah-engah. Ia berlari hampir 30 menit tanpa henti. Untung saja jalanan hutan bambu tidaklah sulit dilalui, dan sudah ia hapal di luar kepala.

"Air..." ujar Grace.

Jemin buru-buru mempersilakan Grace masuk, "Sebentar *Lady*." Jemin langsung berlari ke dapur.

"Ibumu ke mana?"

"Ibu ke rumah kenalannya untuk meminta pekerjaan. Sepertinya Ibu akan menjadi penjahit."

Grace mengangguk. Ia tidak terlalu peduli.

"Mana airnya? Kenapa lama sekali?"

"Airnya habis." Jemin datang dengan gelas kosong. "Sebentar, saya timba dulu di sumur," ujar Jemin.

Grace meremas rambutnya. "Cepatlah. Ada sesuatu yang harus aku beri tahu."

Jemin mengangguk, lalu cepat-cepat keluar untuk menimba air. Grace yang melihatnya berjalan ke ruang tengah untuk melihat kembali letak lukisan Raja Jef yang mengantung di sana. Jeno akan dilantik menjadi Putra Mahkota, setidaknya 3 bulan sebelum akhirnya menjadi raja.

Itu artinya waktu Jemin ataupun Jeno tidak banyak. Mereka harus tahu apa yang mereka hadapi, sebelum mengambil langkah yang gegabah. Jika Grace berhasil meyakinkan Jemin, Grace akan membantunya mengubah nasibnya tanpa harus menjadi bagian dari keluarga Felipe. Jemin tidak akan menjadi pecundang seperti takdirnya. Dia bisa berdiri sendiri, bahkan tanpa nama belakang yang dipuja-puja. Intinya Grace harus bisa meyakinkan Jeno agar mengubah rencananya untuk menjadikan Jemin sebagai bagian dari Felipe dan menghancurkan Ibu Ratu.

"Pasti ada cara lain," ujar Grace pada dirinya sendiri.

Jemin pasti bisa selamat tanpa perlu mengungkapkan identitasnya. Ibu Ratu bisa hancur dengan cara lain. Jeno hanya perlu membungkamnya.

Dipindai dengan CamScanner

Lagi pula, bukankah selama ini Ibu Ratu memang berniat menyembunyikan Jemin? Itu artinya semuanya bisa berjalan dengan baik ketika Jemin memutuskan hubungan dengan keluarga itu. Ya, Jeno tidak boleh berdekatan dengan Jemin. Grace takut, Jeno lah yang pada akhirnya terluka. Dia bukanlah sosok *Lucifer* seperti apa yang dideskripsikan di novel. Jeno hanyalah seseorang yang begitu lembut, yang bahkan tidak benci dengan adik tirinya.

Grace tidak bisa membiarkan orang seperti itu terluka.

'*Hanya ini yang bisa aku berikan, J. Aku tidak ingin kau terluka. Apa pun ambisimu... Tolong, prioritaskan dirimu sendiri. Setidaknya kau harus egois.*'

Grace mengusap wajahnya, lalu berbalik ke ruang tamu. Ia hendak berteriak memarahi Jemin yang sangat lama, tapi suara percakapan di depan terdengar cukup keras membuat Grace langsung menyembunyikan tubuhnya.

'Siapa itu?' Grace mencicit.

Ia melangkah pelan ke jendela depan. Ditatapnya sosok yang berdiri dengan jubah hitam. Sosok itu mendorong Jemin hingga jatuh ke tanah. Di kiri kanan sosok itu, terdapat seorang pria dan wanita yang menemaninya.

"I–Ibu Ratu... Saya mohon... Biarkan saya hidup," Jemin menangis sesenggukkan.

Grace tercekat. Ibu Ratu? Ratu Eleanor? Tangan Grace gemetar. Ia menatap dua orang di sebelah Ratu Eleanor. Dilihat dari kacamatanya, orang itu Dokter Vante dan Dayang Aleen. Apa yang harus Grace lakukan? Grace melihat Dokter Vante menjambak rambut Jemin, lalu kembali membenturkannya ke dinding sumur.

'*Kenapa dia melakukan itu?*' Grace mengira Dokter Vante ada di pihak Jeno karena dia berteman baik dengan pria itu. Jemin tetap menangis, sembari bersujud-sujud di kaki Ratu Eleanor.

"Apa kau ingin menjadi Raja? Ada apa dengan sikapmu akhir-akhir ini?"

"Tidak... Hiks... Tidak, Ibu Ratu. Tidak seperti itu."

Dipindai dengan CamScanner

"Pasti ada yang kalian rencanakan di belakangku," ujar Ratu Eleanor.

Jemin dengan cepat menggeleng, "Pangeran membenci saya. Ini semua tidak ada hubungannya dengan Pangeran Narenth. Ini salah saya."

Dokter Vante tersenyum, "Bukankah Pangeran Narenth yang mengobati penyakitmu dan membelikanmu barang-barang yang bagus?"

Jemin menggeleng dengan air mata bercucuran. Tubuhnya kembali diinjak dan ditendang. Bahkan dayang yang derajatnya lebih rendah dari Jemin mengangkat kakinya dan membantu Ratu Eleanor menyiksa wajah Jemin. Tangan Grace mengepal. Di sekeliling Jeno tidak ada yang bisa dipercaya.

"Sayang sekali Patricia. Aku hampir merelakan Jeno untukmu, tapi melihat kelakuan keluargamu..." Grace menggeram. Ia melihat Dokter Vante mengeluarkan pedang. Tapi, sebelum itu terjadi, Grace berjalan ke arah pintu utama, lalu membukanya. "APA YANG ANDA LAKUKAN?" Teriak Grace.

Ratu Eleanor mundur beberapa langkah, begitu juga dengan dayang yang masih menginjak tubuh Jemin.

"Berani-beraninya tubuh hinamu menginjak darah Felipe!" Grace menatap dayang itu bengis.

Ratu Eleanor yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya langsung berseru kencang, "Apa-apaan ini? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Seharusnya saya yang bertanya, apa yang Ibu Ratu lakukan di tempat ini?" Tekan Grace. Dokter Vante bergerak, lalu membisikkan Ibu Ratu sesuatu.

"Jadi kau sudah tahu siapa pria ini, *Lady* Grace?"

Grace tersenyum, "Tentu saja. Dia anak haram Raja Jef Narenth. Dan saya tahu Anda berniat membunuhnya." Grace bisa melihat tangan Ratu Eleanor gemetar.

"Apa yang kalian rencakan?"

"Ibu Ratu... Anda tidak bisa membunuh Jemin begitu saja."

"Kenapa kau sangat yakin?"

Dipindai dengan CamScanner

"Posisi Anda terpojok. Saya mengetahui siapa Jemin. Bahkan anak Anda, Jef Narenth mendatangi saya tadi malam untuk menceritakan rahasia yang tidak seharusnya diceritakan."

Ibu Ratu tertawa, "Jika kau tahu terlalu banyak, maka pedang ini akan singgah di lehermu, *Lady* Grace."

Grace tersenyum, "Anda tahu bukan Jeno sangat menyukai saya? Menurut Anda, apakah dia akan diam saja ketika menemukan saya dalam keadaan tak bernyawa?"

"Saya bukanlah Jemina Dalone yang tidak diketahui siapa pun. Saya *Lady* Grace Nata Weldon." Grace berjalan mendekat, lalu mengambil pedang yang ada di tangan Dokter Vante. Pria itu tidak menyerahkannya begitu saja, tapi Grace merampasnya secara paksa. "Jika Anda membunuh saya, apa yang akan terjadi pada pihak kerajaan? Bukankah sangat merepotkan jika Perdana Menteri menguak kasus kematian adiknya, dan *Duke* Herbrough yang memimpin Sireya marah besar dengan kerajaan? Dan Ibu saya, dia pasti tidak akan tinggal diam. Dia akan membawa kepala siapa pun yang membunuh putrinya."

"*LADY* GRACE BERANI-BERANINYA KAU—"

"Kenapa tidak?" Grace tersenyum congkak, "Saya menyembunyikan surat ketika saya datang ke tempat ini. Jika saya tidak selamat, itu artinya Anda juga akan dalam posisi bahaya, Ibu Ratu."

"Aku akan menganggap kita tidak pernah bertemu. Dan *Lady* Grace... Sejujurnya aku sangat menyukaimu, tapi hari ini... Aku mendapatkan balasan yang tidak terduga."

Grace membungkuk, "Silakan Anda kembali ke istana, Ibu Ratu. Saya juga akan melupakan kejadian malam ini. Tapi sebelum itu, saya ingin membalas perbuatan orang-orang rendahan yang membuat saya muak. Apakah Ibu Ratu mengizinkannya?"

Belum sempat Ratu Eleanor menjawab, Grace mengayunkan pedangnya ke arah dayang yang menginjak kepala Jemin, lalu menggores kakinya. Dayang itu memekik, begitu juga dengan Ibu Ratu yang mundur beberapa langkah.

Dipindai dengan CamScanner

"BERANI-BERANINYA KAU–"

Grace menodongkan pedang ke arah leher Ratu Eleanor, "Anda tahu kan reputasi saya?" Ia mengayunkan kembali pedangnya. Bukannya melukai Eleanor, pedang itu ia arahkan ke tangan Dokter Vante. "Saya lebih gila dari reputasi buruk yang beredar di Manuala."

"Perempuan jalang," Ratu Eleanor menatap Grace dengan kilat marah.

Grace tersenyum, "Silakan. Saya sudah selesai."

Ratu Eleanor memperbaiki jubahnya, lalu segera pergi dari sana. Begitu juga dengan Dokter Vante, pria itu pergi sembari memapah dayang yang kakinya terluka sangat parah.

Sepeninggalan mereka, tubuh Grace ambruk. Tangannya bergetar keras, disusul dengan air matanya yang berjatuhan. "Grace... Kau sudah gila." Grace tidak percaya, ia menyerahkan nyawanya dengan menantang Ratu Eleanor–seseorang yang akan membakarnya hidup-hidup di masa depan.

"*Lady* Grace," Jemin menggumam dengan sangat pelan.

Seluruh wajahnya dipenuhi darah. Matanya mengatup, dengan pupil kebiruan. Bahkan jari tangannya lunglai. Ia menatap Grace sendu. Tubuhnya tidak bisa digerakkan, tapi dari sorot matanya, Grace merasakan ada tekad yang kuat di sana.

"Saya akan melindungi *Lady*."

Grace yang mendengar itu terisak. Tangannya mengepal kuat, disusul dengan gemuruh yang terdengar dari langit. Malam itu, Grace menangis ditemani hujan. Begitu juga dengan Jemin yang merasakan darahnya bercampur dengan air hujan. Grace bingung harus melakukan apa. Beban ini, terasa berat untuknya.

Dipindai dengan CamScanner

Belajar tentang Kaya dan Miskin

Jeno menyibukkan dirinya selama beberapa hari belakangan. Ia tidak tidur dan fokus mengerjakan proyek jalan layang. Jika jalan ini selesai dibangun, Jeno bisa mengembangkan wilayah selatan dan memperlancar perdagangan. Tak hanya jalan layang, Jeno juga ingin membuat pelabuhan agar mempermudah akses perdagangan antarpulau.

Ia segera mengambil berkas yang memperlihatkan posisi pesisir yang cocok dijadikan pelabuhan. "Menurutmu bagaimana?" Tanya Jeno.

Miguel yang ikut meninjau proyek dengannya berdecak kesal, "Apa kau tidak lelah?"

Jeno berhenti sebentar, lalu menggeleng. Ia malah merasa lelah jika diam saja. Pikirannya otomatis akan mengarah ke *Lady* Grace yang ia inginkan. '*Ini baru tiga hari, J. Dan kau sudah hampir gila merindukan perempuan itu.*'

Jeno mengacak rambutnya, lalu mengalihkan pandangan ke jendela kamar tempatnya menginap. Jika Grace kalah dalam pertandingan kali ini, mungkin Jeno tidak mempunyai kesempatan untuk menemuinya secara rutin. Ia sudah berjanji kepada perempuan itu untuk mengeluarkannya dari istana. Maka dari itu, sebelum berangkat, Jeno mempertegas poin kompetisi agar tidak terjadi penyelewengan. Jika Grace benar-benar mengacaukan acara memasak, itu artinya Grace pasti akan keluar dari istana.

'*Tidak apa-apa... Kau tidak seharusnya sedih.*' Jeno tidak boleh egois. Ia tidak berhak akan Grace. Jika pilihan gadis itu meninggalkan istana, Jeno tidak boleh menghalanginya hanya demi kepuasannya sendiri.

"Bukannya kau tidak terlalu suka bekerja?" Miguel merebahkan tubuhnya di sofa, "Melihatmu seperti ini, jangan-jangan kau ada masalah?"

"Jika dicari-cari, masalahku banyak," Jeno memijat keningnya.

Dipindai dengan CamScanner

Miguel berdecak, lalu memutar tubuhnya menghadap Jeno yang meninjau laporan penggunaan bahan baku. "J... Bagaimana menurutmu Patricia? Kau menyukainya tidak?"

"Biasa saja. Kenapa?"

"Dia sangat menyukaimu. Masakannya juga enak. Kemungkinan untuk kompetisi kali ini, dia yang akan menang."

Jeno mengangguk, "Ya sudah... Mau bagaimana lagi?"

Miguel menghela napas, "Kalau bukan Grace, aku harap Patricia yang akan menjadi Ratumu. Dia orang yang baik."

"Grace juga orang yang baik."

"Gadis kasar itu kau bilang baik?"

"Kalau kau mengenalnya lebih jauh, dia tidak seburuk itu."

"Aku juga tidak berpikir Grace orang yang jahat. Ngomong-mongong kau sadar tidak perkataanmu sekarang mencerminkan kalau kau sudah memilih Grace?" Jeno menatap temannya itu.

"Jangan mengelak lagi! Tingkahmu sangat jelas. Apa jangan-jangan di istana kau juga bertingkah seperti ini?"

"Apa maksudmu?"

"Kau bahkan tidak menaruh atensi pada gadis lain, J! Tadi aku membicarakan Patricia, tapi kau sama sekali tidak menanggapi secara positif. Jelas-jelas tadi aku mengatakan kalau Patricia menyukaimu. Aku mengungkit masakan Patricia. Jika kau punya atensi lebih, kau seharusnya bertanya, apa aku pernah mencicipi masakan gadis itu sampai-sampai mengatakan masakan Patricia enak? Jelas sekali di otakmu hanya ada Grace."

Jeno tidak mengelak, karena apa yang Miguel katakan memang benar.

"Kalau kau sesuka ini dengan Grace, aku jadi tidak rela melepaskan Patricia untukmu."

Tangan Jeno yang membolak-balik laporan terhenti, "Kau menyukai Patricia?"

"Hem, kau baru sadar? Aku menunjukkannya dengan terang-terangan."

Dipindai dengan CamScanner

"Oh ya?" Setelah Jeno pikir-pikir, Miguel memang sering berkunjung ke istana. Setelah berbicara dengannya sebentar, Miguel akan mencari cara mengunjungi para *Lady* yang sedang mendapat pelatihan. Jeno kira pria itu mencari celah untuk bertemu dengan Grace, sehingga Jeno akan membuat alasan agar Miguel tidak bertemu dengan para *Lady*. Tidak ia sangka ternyata temannya itu menyukai Patricia.

"Padahal dulu kau mengatakan tipe idealmu seseorang yang suka menjatuhkan orang lain agar terlihat tinggi," seru Jeno sinis.

"Aku hanya asal bicara," Miguel menghela napas. "Aku mengira kau juga akan menyukai Patricia. Jadi aku pikir, aku bisa melepaskan dia untukmu. Tapi melihatmu yang sekarang, aku ingin memperjuangkan Patricia agar dia melihatku sebagai seorang pria."

Jeno kembali sibuk dengan laporannya, "Terserah kau saja."

"Apa ada kemungkinan kau akan memilihnya menjadi Ratu?"

Jeno kembali mengingat ucapan yang Patricia katakan padanya. "Setelah aku pikir-pikir, aku sadar gadis itu sepertinya sangat menyukaiku. Kita sering berpapasan secara kebetulan, dan dia sangat mengenal bagaimana kepribadianku. Dia bahkan tahu aku tidak suka buah persik, tidak suka sayur, daging mentah, dan susu. Dia tahu aku tidak nyaman dengan istana dan para *Lady*, jadi dia menjaga jarak denganku."

"Benarkah?" Tanya Miguel. Ia yang berteman dengan Jeno dari kecil saja tidak tahu apa yang pria itu suka. Jeno jarang menunjukkannya secara terang-terangan. Pria itu lebih suka menahannya.

"Jika dia seperti itu dan berjuang keras menjadi ratu, akan sulit juga untukku. Kau dekati saja dia, buat dia tidak menginginkan posisi ratu."

Miguel yang mendengarnya menghela napas. "Cia bahkan tidak tahu apa makanan kesukaanku." Untuk pertama kalinya, Miguel iri dengan Jeno. "Apa aku sudahi saja cinta sepihak ini? Kau juga tahu 'kan banyak wanita yang mengejarku?"

Jeno hanya mengedik, "Apa ayahmu baik-baik saja kau menyukai Patricia? Dia bukan bangsawan."

Dipindai dengan CamScanner

"Memangnya kau mau aku menyukai Grace Weldon?" Seru Miguel sinis.

Jeno yang mendengarnya langsung melempar kacang almond ke arah pria itu, "Ini yang membuatku tidak percaya kau menyukai seorang gadis."

Miguel hanya tertawa, lalu memperbaiki posisi tidurnya. "Bangunkan aku kalau kau mau pulang ke istana. Aku tidak ikut ke proyek."

Jeno hanya mendengus, lalu kembali menyibukkan diri ke kertas-kertas yang berceceran di mejanya.

Perjalanan ke Pulau Wend membutuhkan waktu selama tiga hari. Satu hari di atas kapal dan dua hari di darat. Grace turun dari mouju dengan kepala pusing. Kondisinya saat berangkat memang tidak baik, ditambah perjalanan yang jauh membuat Grace tidak punya tenaga. "Sepertinya saya akan langsung beristirahat. Tidak perlu menyiapkan jamuan, *Lord*."

"Baik, *Lady*. Kami sudah mempersiapkan kamar."

"Terima kasih," ujar Grace datar, lalu mengikuti *Lord* Saidon yang menyambutnya di kastil kecil milik pria itu.

Dia adalah tuan tanah yang memimpin Pulau Wend. Karena mereka tiba saat matahari tenggelam, Grace tidak sempat melihat keadaan sekitar.

"Saya sangat menghormati Ayah Anda. Sebuah kehormatan bisa dikunjungi oleh *Lady* dari keluarga Nata Weldon yang sekaligus akan menjadi calon Ratu."

Grace membungkuk, "Senang bertemu dengan Anda, *Lord*. Terima kasih karena sudah menyambut dengan baik."

"Kalau begitu istirahatlah," ujar pria tua itu.

Grace memberinya salam, lalu segera masuk ke kamar yang sudah dipersiapkan. Melihat kondisi kastil yang sederhana dan pelayan

Dipindai dengan CamScanner

yang jumlahnya sangat sedikit, pastinya pulau ini sangat kekurangan. Meskipun samar, Grace mencium bau busuk dari limbah kerusakan lingkungan yang ditinggalkan begitu saja.

"Apa yang harus aku lakukan?" Grace mendesah pelan, lalu membaringkan tubuhnya di ranjang.

Jika mengikuti rencana awal, Grace seharusnya mengacaukan kompetisi memasak, lalu keluar dari istana. Tapi, mengingat kejadian di rumah Jemin, Grace bingung harus bagaimana. Jelas ia sudah menantang Ibu Ratu. Wanita itu pasti tidak akan mengampuninya begitu saja.

"Kenapa kau seberani itu, Grace?" Sekarang, ia menyesali perbuatannya yang tersulut emosi. Tapi, jika kembali ke malam itu, Grace sangat yakin ia akan melakukan hal yang sama. Dia tidak bisa membiarkan orang yang ia kenal terbunuh begitu saja.

"Kerja bagus. Tidak apa-apa... Kau melakukannya dengan baik," Grace berusaha menenangkan dirinya. Perlahan, matanya menutup, mengistirahatkan tubuhnya yang lelah.

Pagi harinya, Grace bangun dan berdandan dengan sangat cantik. Ia memakai celana berwarna hitam, dipadukan atasan berwarna merah muda. Rambut panjangnya diikat dengan pita kecil. Tak lupa sepatu *boots* panjang dan ikat pinggang yang menambah kesan feminin.

"*Lady*, perhiasan Anda," Greyana mengambilkan bros permata jantung delima yang dihadiahkan oleh *Duke* Herbrough.

"Ada berapa kepala keluarga di sini?"

"130 orang *Lady*. Tapi *Lady* hanya perlu memasak untuk 100 orang saja, sesuai dengan jumlah minimal yang ditentukan oleh istana."

Grace mengangguk, lalu keluar dari kamarnya. *Lord* Saidon sudah menunggu Grace di luar. Pria itu akan menemaninya berkeliling. Untuk acara memasak akan dilakukan besok.

"Apa *Lady* yakin berkeliling? Situasi di sini sangat tidak layak."

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak apa-apa, *Lord*. Saya hanya ingin melihat-lihat."

Pria tua itu kemudian mengantar Grace ke kereta kuda yang dipersiapkan. Mereka masuk ke kawasan pemukiman penduduk yang cukup padat. Pulau Wend tidaklah besar, namun setengah dari pulau itu sudah ditutup karena kerusakan lingkungan. Pantai bagian barat mengeluarkan cairan hitam dan mengeluarkan bau busuk. Begitu juga dengan tanah yang ada di dekat pantai yang bercampur dengan minyak. Semuanya semakin diperparah dengan adanya luapan gudang pengolahan minyak. Limbah hasil pengolahan itu ditimbun di dalam tanah dan menyebabkan setengah pulau tercemar.

Grace kini menatap iba keadaan penduduk yang bahkan tidak bisa menggunakkan tanah mereka lagi. Hasil laut yang seharusnya melimpah tidak bisa digunakan sehingga mereka selalu berdampingan dengan rasa lapar. Grace yang melihat itu dari kereta kuda tidak bisa menyembunyikan raut wajahnya saat melihat pakaian seadaanya, rambut yang jarang disisir, dan tangan-tangan ringkih yang bekerja dengan sangat keras di ladang yang masih tersisa.

"Apa hasil panennya baik?" Tanya Grace.

"Kami tidak bisa menghasilkan gandum ataupun beras, *Lady*. Hasil panen tidak seberapa dan banyak petani yang gulung tikar. Bantuan yang diterima dari kerajaan pun hanya cukup untuk dibelikan beras. Apa *Lady* ingin turun?" Tanya *Lord*.

Grace mengangguk. Kereta kuda yang mereka bawa pun berhenti di pasar yang hanya menjual beberapa buah dan gandum. Tidak ada daging yang dijual.

"Mereka sangat antusias saat mendengar *Lady* akan memasak untuk orang-orang di sini."

"Berapa jumlah penduduk di sini? Bukan kepala keluarga, tapi keseluruhan penduduk," tanya Grace.

"Ada sekitar 300 orang dan lebih dari 75 gelandangan yang tidak tercatat."

Dipindai dengan CamScanner

Karena pakaian Grace yang mencolok, beberapa orang langsung menatap sosok Grace dengan mata berbinar.

"Apa *Lady* itu yang datang dari kota, Ayah?" Bisik gadis kecil ke arah ayahnya yang sedang mengangkat kayu bakar.

"Salam, *Lady*," ujar pria itu, lalu memberi tahu anaknya untuk menyampaikan salam. Grace hanya mengangguk.

"Apa *Lady* yang akan memasak besok?" Tanyanya. Binar matanya penuh harap, meskipun tubuhnya sangat kecil dan kurus.

"Hem. Jangan lupa datang untuk makan."

"Ahh... Kami tidak menerima undangan *Lady*. Hanya beberapa kepala keluarga," jelas ayah dari anak itu.

Binar yang tadi penuh harap kini meredup. "Apa *Lady* pintar memasak?" Tanyanya.

Grace meringis. Kemampuannya jauh di bawah standar. "Aku hanya bisa membuat hidangan sederhana."

"*Lady* cantik sekali," pujinya.

Grace tersenyum, "Terima kasih."

Anak itu pun ditarik oleh ayahnya yang harus segera bergegas kembali bekerja. Grace yang melihat pemandangan itu, merasa sangat malu. Ia bahkan malu dengan pakaian yang ia kenakan. Grace tidak menyangka di dunia ini ada orang-orang yang bahkan untuk makan saja susah.

Selama tinggal di kediaman Sireya, Grace hampir tidak pernah melihat pemandangan seperti ini. Semua kebutuhan hidup tercukupi. Orang yang miskin bagi Grace adalah orang yang memakai pakaian ketinggalan zaman atau gadis sombong yang berusaha keras mengikuti kehidupan mewah Grace, tapi dia sebenarnya tidak mampu. Grace akan mengejek mereka dengan kata-kata merendahkan. Tapi sekarang, melihat orang-orang ini Grace tidak mampu mengucapkan kata kasar. Ia malah merasa bersalah, karena tidak tahu harus melakukan apa.

Di kehidupan sebelumnya, Grace hidup sebagai Gracia Walson. Gadis itu hanya bergaul dengan staf rumah sakit dan di akhir hayatnya, ia tidak bisa bergerak karena jantungnya yang lemah. Meskipun

Dipindai dengan CamScanner

hidup dengan situasi menyedihkan, Grace memiliki keluarga yang menanggung semua biaya pengobatannya seumur hidup. Grace tinggal di rumah sakit yang bagus, makan makanan yang baik. Ia tidak pernah keluar untuk bersosialisasi. Hal-hal seperti ini sangat baru bagi Grace maupun Gracia Walson.

"Andai saja aku banyak belajar," Gracia Walson tinggal di kehidupan modern, di sebuah negara yang maju. Jika dulu ia banyak belajar, pastinya Grace bisa membantu bagaimana cara menanggulangi bencana ini.

Laut yang hitam, tanah yang berubah menjadi lumpur. Kalau dibiarkan seperti ini, rakyat akan semakin menderita. Manuala hanya mengandalkan kekayaan alam dan hasil bumi. Kalau semuanya rusak, apa yang harus dilakukan? Langkah kaki Grace membawanya keluar dari pasar. Perlahan, ia memasuki pemukiman penduduk yang hanya terbuat dari kayu dan tanah. Pakaian-pakaian dijemur tak beraturan. Raut wajah mereka murung seperti tidak mempunyai harapan.

Grace kesal. Ia langsung menatap ke arah Greyana, "Apa bahan makanannya cukup untuk 400 orang?"

"Ten–tentu tidak *Lady*. Meski digabung dengan jumlah hidangan pembuka, hidangan utama dan penutup, bahan makanannya tidak akan cukup."

Grace mengurut dagunya. Sebelum menyeberangi laut, mereka sempat singgah di sebuah pulau di sebelah utara. Grace bahkan bermalam di sana karena mabuk laut. Sepenglihatan Grace, pulau tersebut lebih baik dari Pulau Wend. Jaraknya memang jauh, tapi mereka membawa kapal pribadi. Jika perhitungan Grace tepat, mereka bisa sampai pagi-pagi buta.

"Apa ada pasar di pulau sebelah utara?" Tanya Grace.

Lord Saidon mengangguk, "Ada, *Lady*. Pulau Sirend terkenal dengan ternaknya. Apa *Lady* bermaksud untuk–"

"Aku ingin mengundang mereka semua," Grace memanggil kesatria yang mengikutinya. "Kalian pergilah ke Pulau Sirend. Jangan membeli

Dipindai dengan CamScanner

daging, beli domba utuh, sapi, dan beberapa karung bumbu dapur. Jangan lupa... beli beras sebanyak yang kalian bisa."

"*Lady*... Anda tidak membawa uang—"

Grace mengambil bros yang melekat pada bajunya. "Ini jantung delima. Harganya 100 kali lipat dari harga bahan makanan yang aku mau. Jika kalian berhasil menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, belikan bibit jagung, kentang, ubi, dan ketela dalam jumlah besar. Suruh pedagang itu mengantarkannya ke pulau ini."

Lord Saidon yang mendengarnya terpaku.

"*Lady*..." Greyana berkaca-kaca. Ia tidak menyangka nonanya yang suka membuatnya pusing mempunyai sisi yang seperti ini.

"Apa yang bisa saya lakukan untuk membalas kebaikan Anda? Terima kasih, *Lady*. Saya berutang banyak pada Anda," *Lord* Saidon membungkuk dengan penuh terima kasih.

"Bisa kau berikan aku informasi siapa pembisnis yang bertanggung jawab untuk bencana ini?"

"Itu—"

Grace menyeringai, "Jika *Lord* menutupi sesuatu, saya akan sangat marah. Anda mengenal Ayah saya dengan baik, bukan? Anda pasti tahu betapa *Duke* Herbrough memanjakan putri bungsunya." Grace menepuk pundak *Lord* Saidon, "Keluarga saya pembisnis minyak bumi, tapi kami tidak pernah menyebabkan kerusakan seperti ini."

"*Lady* Grace—" *Lord* Saidon tercekat.

"Mohon bantuannya. Sebelum saya melapor betapa tidak nyaman kastil Anda," Grace membungkuk pelan, lalu kembali ke kereta kudanya.

Di Manuala Elizabeth pengembang satu-satunya bisnis minyak bumi. Dulu, harga minyak sangat murah, sehingga tidak ada yang tertarik. Namun, semenjak Jef Narenth mengembangkan teknologi mouju, minyak bumi melambung tinggi. Karena sangat langka, bisnis tersebut diramalkan akan sangat sukses di masa depan. Sepertinya oknum penguasa yang tidak punya otak tersebut melihat peluang yang ada dan

Dipindai dengan CamScanner

ingin menguasainya. Sayangnya, melakukan pengeboran minyak bumi bukanlah sesuatu yang mudah. Mereka dari awal tidak paham tentang limbah dan risiko kerusakan alam yang tinggi.

"Enak saja mereka cuci tangan dengan mudah." Menurut gosip, yang dihukum mati hanya pengurus tempat penyimpanan. Grace pastikan kali ini, tuan mereka lah yang bertanggung jawab dengan nyawanya.

Dipindai dengan CamScanner

Menutupi Kelemahan dengan Serangan

"Bagaimana bisa hilang?" Ratu Eleanor gemetar saat mendapati semua surat-surat kekayaan yang ia timbun di gua Pulau Delli lenyap tak berbekas. "Apa kau sudah memeriksanya dengan benar?" Wajah rentanya memucat. Antara semua surat, ada koordinat berharga yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun. Jika benda itu jatuh ke tangan Jef Narenth, maka ia akan hancur.

"Apa kau tahu siapa yang mencurinya?"

Raymond menggeleng, "Tidak ada jejak yang bisa ditemukan, tapi saya curiga Pangeran Narenth tahu mengenai surat-surat ini. Utusan beliau berkeliaran mencari pulau-pulau yang ada dalam surat."

"Jeno sialan!" Tangan Eleanor mengepal. Seharusnya sejak awal, ia tidak meremehkan laki-laki itu.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan, Ratu?"

Eleanor menatap keponakannya. Andai saja pria itu tidak dikalahkan oleh Louis Nata Weldon, undang-undang kebebasan bangsawan dalam membeli sebuah pulau pasti sudah bisa disahkan. Jika sudah seperti ini, Eleanor hanya bisa menyelamatkan posisinya. Tanah-tanah itu tidak penting lagi, ia hanya menginginkan agar apa yang ia tanam di gunung istana timur tidak diketahui oleh Jeffrey.

"Apa kau yakin Pangeran yang mengambilnya?"

"Saya sangat yakin. Sepertinya Pangeran menghapus jejak sehingga kita terlambat menyadari. Jika dihitung ini sudah lebih satu bulan. Saya yakin rencana Pangeran sudah sangat matang."

"Bagaimana dengan kotak yang aku tanam? Apa Jeno berhasil menemukan kotak itu?"

Dipindai dengan CamScanner

Dengan ragu Raymond mengangguk. Ada banyak galian di gunung istana timur, dan sepertinya Pangeran sudah berhasil menemukannya. "Apakah benda itu sangat penting, Ibu Ratu?" Tanya Raymond.

Benda itu konon dikubur selama hampir 35 tahun. Sampai saat ini, hanya Ibu Ratu yang tahu benda seperti apa itu.

"Hidupku bergantung pada benda itu," Ratu Eleanor sangat gelisah. "Aku harap Jeno tidak membawa benda itu kehadapan Jeffrey."

"Anda jangan khawatir, Ibu Ratu. Hubungan mereka sangat buruk. Pangeran sama sekali tidak mempercayai ayahnya," Raymond berusaha menenangkan.

"Aku sudah salah menilai anak itu," gumam Eleanor. Selama ini Jeno bersikap layaknya ia selalu menyetujui apa pun keputusannya. Ia juga terlihat membenci Jemin maupun Jef Narenth, dan itu membuat Eleanor senang dan menyangka bahwa kelak Jeno akan berada di pihaknya. Seharusnya Eleanor tidak lengah dan memanjakan anak itu.

"Kita tidak mempunyai cara, selain menyingkirkan Pangeran."

"Ma–maksud Anda?"

Ratu Eleanor tersenyum, "Sebelum Jeno menyingkirkanku, aku akan menyingkirkannya terlebih dahulu."

Wajah Reymond pucat pasi. "Apa itu mungkin? Pangeran penerus satu-satunya takhta Kerajaan Manuala."

"Kenapa tidak? Kita mempunyai Jemina Dalone."

"Yang Mulia..." Raymond menggeleng tidak setuju. Bagaimana pun Jemina Dalone hanyalah anak haram dari perempuan rendahan yang sama sekali tidak bisa menginjakkan kaki di istana. Orang seperti itu tidak pantas menjadi raja.

"Hanya anak itu yang bisa kita kendalikan," Ratu Eleanor bangun dari tempat duduknya. "Kau kirim orang untuk menghancurkan proyek. Buat dia mendekam di selatan, selama 2 minggu. Aku akan mengurus sisanya."

"Ibu Ratu... Anda yakin?"

Ratu Eleanor tersenyum sinis, "Sangat yakin. Reputasi Jeno sangat

Dipindai dengan CamScanner

baik, dia bisa melakukan apa pun karena rakyat mencintainya. Untuk itu... Dalam dua minggu, akan kubuat rakyat Manuala jijik mempunyai Pangeran seperti Jeno Narenth. Mereka tidak akan punya pilihan selain menerima Jemina Dalone."

Wajah Reymond pucat, namun ia tidak bisa menolak keinginan dari Ibu Ratu yang telah membuatnya menjadi seorang *Grand Duke*.

Grace merasa seluruh tubuhnya sakit, seperti habis dipukul. Sejak pagi buta, ia dan koki memasak makanan dalam porsi besar. Kesatria yang seharusnya berjaga ikut membuat tenda dan menyediakan kursi. Rakyat yang bajunya compang-camping terus berdatangan hingga kekurangan tempat duduk. Grace bahkan harus menanak nasi lagi hingga pukul 7 malam, hingga puncaknya sekarang pukul 10 semua orang sudah pulang ke kediaman masing-masing lengkap dengan beberapa bahan makanan yang dibungkus menggunakan karung. Masing-masing mendapatkan beras, telur, dan daging sisa.

Para koki berjalan seperti zombie. Grace merasa bersalah karena membebani mereka seperti itu. Bahkan saat bahan makanan datang di pukul 4 subuh, mereka sudah Grace paksa untuk memotong bawang dan bumbu-bumbu lain. "Akan kuberikan kalian hadiah. Santai saja," ujar Grace menghibur.

"Saya trauma melihat kompor, *Lady*," ujar pria berotot yang kini lemas seperti pria tidak bertulang. Grace hanya menepuk pundak pria itu, lalu mendorongnya untuk istirahat di kastil *Lord* Saidon.

"Masakan kita tidak memiliki cita rasa spesial, bahkan ini lebih mengerikan dari makanan rakyat jelata di Sireya. Apa kita akan menang?" Liliel mengusap keringatnya dengan sedih.

"Tapi, mereka menikmati hidangannya. Bahkan banyak yang menambah sup dan daging. Sepertinya tidak ada masalah," Maxi berusaha menenangkan koki saus.

Dipindai dengan CamScanner

Liliel masih merenggut, "Biarpun *Lady* Grace berusaha sangat keras dibandingkan *Lady* lain, tapi tidak mungkin kita bisa menang. *Lady-Lady* yang mendapat tempat di perkotaan pasti semakin terkenal karena di sana ada jurnalis yang meliput. Di sini, meskipun *Lady* berbuat baik, rakyat di luar Pulau Wend tidak akan tahu. Kasihan sekali *Lady* Grace."

Grace yang jalan terlebih dahulu hanya diam saja saat koki-koki itu membicarakannya. Pulau Wend memang tidak berguna. Letaknya jauh dari kerajaan, maupun wilayah kekuasaan *Duke*. Pulau ini berdiri sendiri dengan tuan tanah yang tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak ada gunanya Grace menghabiskan tenaganya di tempat ini.

'*Kalau seperti ini terus, bisa-bisa aku menjadi protagonis sungguhan.*' Meskipun sejak awal perannya sudah berubah menjadi protagonis, tapi Grace masih tidak ingin menerima peran itu. '*Apa aku siksa saja mereka?*' Grace menyeringai, lalu setelah sadar ia memukul kepalanya. '*Bisa-bisanya kau menyiksa orang yang sudah hidup susah, Grace! Sebaiknya kau siksa manusia-manusia yang menghancurkan pulau ini!*' Grace pun buru-buru melangkahkan kakinya. Ia harus segera istirahat agar pagi-pagi bisa menginterogasi *Lord* Saidon.

Pagi hari cuaca sangat cerah, seperti apa yang Grace harapkan. Barang yang ia pesan juga telah tiba. Grace memeriksanya satu per satu, sembari memikirkan apa yang bisa penduduk Pulau Wend lakukan untuk memenuhi—setidaknya kebutuhan makan agar tidak kelaparan. Tanah di sini sangat tidak cocok untuk bercocok tanam, tapi Grace merasa jagung, ubi, atau tanaman-tanaman yang tidak terlalu membutuhkan banyak air masih bisa tumbuh. Tidak ada salahnya rakyat menanam bibit yang Grace beli, alih-alih memaksakan diri menanam gandum.

"Kalian bisa membaginya merata," ujar Grace ke arah pelayan yang ada di kastil.

Ia pun kembali mengurut dagunya, setelah melihat tanah pecah-pecah

Dipindai dengan CamScanner

yang ada di sebelah barat. Tanah itu sangat tandus dan tidak sepenuhnya terkontaminasi oleh limbah. Jadi, jika Grace menanam *sansivieria trifasciata* dan *mikroogranisme* yang tepat untuk memperbaiki struktur tanah, sepertinya beberapa tahun kemudian tanah sebelah barat bisa digunakan.

"Aku hanya perlu memikirkan limbah laut," ujar Grace.

Limbah laut tidak tertolong mengingat rakyat maupun penguasa tidak melakukan apa-apa. Jadi, Grace tidak bisa berharap banyak. Tapi, pasti ada cara. Sewaktu hidup sebagai Gracia Walson, Grace menonton televisi dan melihat sebuah kapal menumpahkan 50 ton minyak. Pemerintah bergerak cepat membuat alat dan mempercepat proses perkembangan *mikroogranisme* laut agar minyak cepat terurai.

"Kalau aku mendiskusikannya dengan Narenth, pasti dia bisa membantu."

Pria itu bahkan merancang jalan layang. Grace yakin otak Jeno lebih maju daripada otaknya yang hanya tahu berlian mana yang memiliki kemurnian tinggi.

"Aaahhh... Sudah 7 hari aku tidak melihatnya," gumam Grace. Tiba-tiba ia merindukan pria itu.

"*Lady* Grace... *Lord* Saidon sudah datang," teriak Greyana buru-buru.

Grace yang mendengarnya, langsung berbalik. Ia tidak akan membiarkan pria itu berkelit. "Ayo, kita interogasi pria itu!" Ujar Grace berapi-api.

Greyana hanya mengangguk, lalu mengikuti langkah Grace dengan semangat—meskipun ia tidak terlalu mengerti istilah-istilah aneh yang sering Grace ucapkan.

3 hari kemudian...

Kastil *Duke* Herbrough di Sireya sudah begitu ramai sejak kemarin Ratu Eleanor memperkenalkan Jemina Dalone sebagai anak kandung

Dipindai dengan CamScanner

dari Jef Narenth. Para utusan pemerintah dan bangsawan mendatangi *Duke* untuk merundingkan keputusan apa yang harus mereka ambil, mengingat skandal ini sangat besar.

"Saya tidak rela melepaskan Putri saya yang berharga untuk penjahat seperti Pangeran Narenth!" Hugo—Ayah dari *Lady* Zagon berseru lantang.

"Ayah-anak pasti sama saja. Bisa-bisanya Raja Jef menyembunyikan anaknya. Aku sangat yakin, Pangeran akan menikahi seluruh perempuan yang kini ada di istana. Sayembara hanya kamuflase untuk memperalat seluruh perempuan cantik di Manuala."

Uben tersenyum sinis, "Rumor sudah banyak menyebar di kalangan kelas atas. Pangeran merundung Tuan Jemina Dalone. Kau lihat bagaimana wajahnya kemarin? Kata pelayan istana, Pangeran Narenth memukuli adiknya karena dia haus akan darah."

"Tidak bisa dibiarkan! Kita harus menyeret Pangeran dan Raja untuk bersaksi."

Duke Herbrough memijat keningnya. Ia benar-benar tidak menyangka Jef Narenth yang dihormati menyembunyikan seorang anak dari perempuan yang katanya hanya seorang dayang. Dan yang membuatnya lebih terkejut, Jeno merundung pria itu.

Awalnya, *Duke* Herbrough tidak percaya. Tapi, setelah mengonfirmasinya sendiri ke Sedawell, dikatakan memang benar Pangeran sering merundung Jemina Dalone. Bahkan seluruh negeri kini gempar karena sangat kasihan melihat nasib Jemina Dalone yang malang. Saat datang bersama Ibu Ratu, ia duduk di kursi roda. Wajahnya membiru, dan matanya masih mengatup. Ratu Eleanor menangis sesenggukkan, sedangkan pria itu hanya diam karena mulutnya robek dan tidak bisa bicara.

"Apa benar Pangeran menyiksanya?" Gumam *Duke* Herbrough.

Apa jangan-jangan putrinya sudah tahu Pangeran Narenth adalah pria yang kejam, sehingga ia bersikeras keluar dari istana?

"Grace bahkan sampai mengarang cerita bahwa Manuala negeri fiktif," gumam *Duke* lelah. Ia merasa bersalah karena mengirim Grace-nya

Dipindai dengan CamScanner

yang berharga ke dalam istana. Putrinya pasti tidak tahan karena sikap Pangeran Narenth yang semena-mena.

"Kami menunggu keputusan Anda, *Duke*," ujar Hugo.

Duke Herbrough menyangga tangannya di atas meja. Ia sungguh tidak tahu harus melakukan apa. Jujur, ia begitu menyukai Pangeran Narenth yang sangat giat bekerja. Ia juga suka sikapnya yang terkesan dingin, tapi sangat peduli dengan apa yang dibutuhkan rakyat. Ia hanya tidak menyangka ternyata Pangeran Narenth orang yang seperti itu.

"Kita tunggu penjelasan dari Raja Jef. Katanya beliau akan ke istana besok pagi."

"Bagaimana dengan Pangeran Narenth? Sejak seminggu yang lalu, pria itu tidak menampilkan batang hidungnya."

"Dia mengurus jalan layang di daerah selatan. Kita tunggu saja," *Duke* Herbrough berusaha bersikap netral.

Louis yang sejak tadi diam mulai berbicara, "Saya harap kalian menunggu dan berusaha untuk tidak terpancing oleh rumor. Bagaimanapun, Raja Jef dan Pangeran telah berkontribusi besar untuk kerajaan. Kita tidak boleh menutup mata atas apa yang beliau lakukan selama ini. Setiap orang selalu punya sisi buruk, bukan begitu, Tuan Hugo?" Ujar Louis tenang.

Hugo berdeham, "Kalau begitu, kami pamit. Saya harap Anda membuat keputusan yang baik, *Duke*. Ini menyangkut norma dan harga diri perwakilan bangsawan. Kita tidak bisa membiarkan kerajaan melakukan perbuatan tercela."

Duke Herbrough hanya mengangguk, lalu mengantarkan mereka kembali ke kediaman masing-masing.

Setelah semuanya senyap, *Duke* Herbrough kembali ke ruang perjamuan untuk melihat Louis yang masih memangku tangannya di atas meja. Pria itu sepertinya berpikir keras.

"Apa ada yang kau ketahui?" Tanya *Duke*.

Louis menatap ayahnya, "Beberapa minggu yang lalu Pangeran menghubungiku untuk merundingkan undang-undang kepemilikan

Dipindai dengan CamScanner

tanah, perpajakan, dan undang-undang tentang status anak di luar nikah. Pangeran ingin memberikan dana untuk anak-anak di luar nikah agar bisa hidup mandiri, jika seandainya tidak dirawat oleh keluarga. Apa menurut Ayah orang seperti itu bisa menyiksa Tuan Jemina Dalone?"

"Aku juga masih tidak percaya," ujar *Duke* Herbrough.

"Lalu, bagaimana dengan Grace? Apa Ayah akan menyuruhnya mundur dari sayembara?"

"Apa menurutmu Grace menyukai Pangeran Narenth?"

Louis bergeming. Pasalnya, sejak dulu Louis curiga akan hubungan Grace dengan seseorang yang bernama Jemina Dalone itu. Grace memastikan penampilan Jemin, membelikan pria itu pakaian, dan meminta pelayan mengajari Jemin secara khusus. Grace tidak pernah baik kepada orang lain, dan saat menemukan Grace baik kepada pria itu... Louis curiga adiknya menaruh perasaan pada orang yang ternyata adalah seorang anggota kerajaan.

"Dulu, aku meyakini kalau Grace menyukai Pangeran. Tapi, saat Grace menitipkan Jemina Dalone padamu, aku sangat yakin putriku menyukainya."

"Jadi, apa yang akan Ayah lakukan? Apa Ayah akan mendukung Jemina Dalone? Ibu Ratu mengumumkan semua ini bukan tanpa alasan, dia menginginkan calon Raja, selain Pangeran Jeno Narenth."

"Hanya ada satu pewaris, Louis, dan itu Pangeran Narenth. Itu yang harus kita percayai saat ini." *Duke* Herbrough menatap anaknya tegas, "Menyingkirkan Pangeran Narenth sama halnya dengan memberontak. Kita tidak boleh gegabah hanya karena omongan satu pihak."

Louis menyesap teh yang disajikan di meja, "Aku harap Pangeran segera datang dan meluruskan semua ini."

"Aku harap begitu," Jauh dalam hatinya, *Duke* Herbrough berharap Jeno tidak akan jatuh karena masalah ini.

Dipindai dengan CamScanner

Kehangatan Salju Pertama

Saat sampai di istana, Grace mendapati semua *lady* berkumpul di lantai bawah. "Apa pengumuman sayembara sudah keluar?" Tanya Grace ke Greyana. Pasalnya, hampir semua *Lady* mengemasi barang-barang mereka.

"Tidak tahu, *Lady*. Sepertinya kita yang terakhir sampai."

Grace melangkahkan kakinya dengan bingung. Apa mereka semua tereliminasi? Tapi, setahu Grace yang akan keluar bulan ini hanya lima atau enam orang. "Sebenarnya apa yang terjadi?" Grace berhenti di ruang tengah karena gadis-gadis itu sangat ribut. Mereka membawa-bawa nama Jeno dan Jemin.

"Jemin?" Grace baru sadar. Kenapa semua orang menyebut nama pria itu?

"*Lady* Grace... Selamat datang." Petugas sayembara langsung menghampiri Grace. "Ada apa sebenarnya?" Tanya Grace.

"Sayembara dihentikan sementara, *Lady*. Banyak *Lady* dari faksi bangsawan mengundurkan diri."

"Apa? Kenapa?" Grace sangat bingung. Petugas sayembara pun menjelaskan kondisi istana sekarang ini. Jef Narenth yang seharusnya datang tiga hari yang lalu masih terjebak di dermaga, sedangkan Jeno tidak bisa dihubungi. Grace sangat panik, mengingat apa yang terjadi di luar kendalinya. Ia tidak menyangka Ratu Eleanor mengumumkan keberadaan Jemin dan menciptakan skandal perebutan takhta kerajaan.

Faksi Bangsawan—terutama klan yang dipimpin Ibu Ratu dengan terang-terangan mendukung Pangeran Kedua dan menyebabkan banyak rumor yang bermunculan di kalangan bangsawan maupun rakyat. Mereka meyakini bahwa Putra Mahkota yang akan dilantik bukanlah Pangeran Narenth, tetapi Jemina Dalone. Karena itu, banyak bangsawan

Dipindai dengan CamScanner

menarik putri mereka untuk keluar dari istana. Tindakan itu menciptakan keraguan terhadap kekuatan politik Pangeran Narenth sehingga dukungan akan statusnya semakin lemah.

"Di mana Jeno sekarang?" Tanya Grace khawatir.

"Ada ledakan di kontruksi jalan layang di selatan. Situasi di sana sangat kacau, sehingga rakyat menolak pembangunan jalan layang. Pangeran berusaha memperbaiki situasi di sana terlebih dahulu."

Grace memijat keningnya. Ia tidak percaya Ratu Eleanor tega melakukan perbuatan seperti ini terhadap cucunya. Bagaimana bisa seseorang begitu kejam dengan keluarga mereka sendiri?

"Apa aku bisa bertemu dengan Jemina Dalone? Aku temannya."

"Tuan Jemina Dalone sedang mendapatkan pelatihan tata karma keluarga kerajaan. Sepertinya akan sulit, *Lady*." Petugas sayembara langsung berjalan ke arah Greyana dan memanggil beberapa pelayan yang lain. "Pelayan akan membantu *Lady* berkemas karena *Lady* akan meninggalkan istana sebelum matahari terbenam. Silakan kembali ke kamar Anda terlebih dahulu."

Mereka langsung mengantarkan Grace ke kamarnya. Tubuh Grace sangat lelah, sehingga ia hanya diam saja ketika orang-orang itu membongkar barang-barang Grace, lalu memasukannya ke dalam tas dan kotak penyimpanan.

"Bagaimana ini, *Lady*? Apa Anda akan kembali ke kastil?" Tanya Greyana.

Grace mengangguk, "Sepertinya begitu. Kau tenang saja, aku akan membawamu ikut."

Greyana langsung bersimpuh di hadapan Grace. Ia menutup wajahnya yang kemungkinan menangis, "*Lady* Grace berusaha keras di Pulau Wend. Seharusnya *Lady* yang menjadi Ratu." Grace hendak menyanggah, tapi Greyana dengan berani memotong kata-katanya, "Iya, saya tahu *Lady* tidak ingin menjadi Ratu, tapi tetap saja... tidak ada perempuan yang pantas selain *Lady* Grace."

Dipindai dengan CamScanner

Grace menghela napas, "Sepertinya memang benar otakmu bermasalah."

Greyana menggeleng, "Saya tahu *Lady* Grace ada hubungan dengan Pangeran." Greyana mendekatkan wajahnya di telinga Grace. "Itu... Surat-surat yang ada di laci, Pangeran yang mengirimkannya."

Grace melotot ke arah pelayannya. Ia tidak menyangka bahwa Greyana melihat tumpukan surat yang sudah ia sembunyikan dengan baik. "*Lady* Grace ceroboh. Sewaktu pelayan dari kediaman Putra Mahkota mengantarkan makanan, saya yang membereskan sisanya. Kalau tidak, *Lady* sudah menciptakan skandal."

Grace mengerjap. Ia baru sadar piring-piring bekas makanan itu sudah tidak ada saat ia bangun tidur. Ternyata Greyana yang sudah membersihkannya. Grace tidak percaya pelayannya yang suka tidur dan bermalas-malasan itu cepat tanggap.

"Kalau begitu... Aku ada pekerjaan untukmu." Grace manatap Greyana tajam. Perempuan itu langsung mendekatkan wajahnya, mengingat di dalam ruangan ada beberapa pelayan yang mengemasi barang-barang Grace. "Apa, *Lady*?"

"Sebelum aku membawamu ke kastil Sireya, kau cari salah satu pelayan yang ada di istana Rosem." Istana Rosem adalah tempat tinggal yang biasa dihuni oleh kerabat keluarga kerajaan jika sedang berkunjung ke istana. Kemungkinan besar, Jemina Dalone dipindahkan ke sana. "Setelah dapat, suruh dia melaporkan apa yang terjadi di sana. Aku akan menempatkan mata-mata lain untuk mempermudah pengiriman informasi ke kediaman *Duke* Sireya."

Greyana melotot, "*Lady* Grace... Itu terlalu–"

"Jangan khawatir. Aku akan bertanggung jawab terhadap hidupmu, Greya."

Greyana menggigit bibirnya, "Sepertinya akan membutuhkan waktu, *Lady*."

"Hem... Aku akan memberimu waktu tiga hari. Dalam 3 hari, aku akan datang lagi dan meminta Kepala Dayang mengirimmu ke

Dipindai dengan CamScanner

kastilku." Grace mendekatkan wajahnya di telinga Greyana, "Tengah malam, buka jendela kamarmu. Orangku akan memberimu satu peti koin emas. Gunakan itu dengan baik."

Greyana tidak membantah, ia langsung berdiri, lalu mulai mengerjakan tugasnya. Sedangkan Grace sendiri duduk di ranjangnya. Ia harus memastikan, apakah Jemin diancam oleh Ibu Ratu, atau semua ini adalah murni keinginannya.

Malam harinya...

Jef Narenth pulang ke istana dalam keadaan tubuh yang dipenuhi oleh tetesan darah. Sorot matanya tajam, membuat para pelayan bergetar ketakutan saat berpapasan dengan beliau. "Siapkan rapat dengan petinggi dan undang seluruh jurnalis," ujar Jef, lalu masuk ke kediamannya. Edward yang sama kacaunya membersihkan baju besi miliknya dengan kain yang disiapkan pelayan, lalu memasuki ruang kerja Jef Narenth.

"Yang Mulia... Apa saya perlu menjemput Pangeran Narenth?"

"Tidak, aku akan membereskannya sendiri."

Para pelayan langsung masuk untuk menyiapkan air panas dengan aroma wewangian yang kuat. Bau amis dari darah menempel di tubuh Jeffrey karena ia membantai seluruh pembunuh bayaran yang menjebaknya di dermaga. "Berani-beraninya perempuan itu," Jef mengepalkan tangannya. Seharusnya ia sudah sampai di istana jauh sebelum Eleanor mengumumkan keberadaan Jemin, tapi ia malah terjebak di pulau lain tanpa kapal untuk pulang. Jika ia datang seminggu yang lalu, mungkin situasinya tidak akan sekacau sekarang.

"Yang Mulia... Air Anda sudah siap."

Para Pelayan membuka baju besi milik Jef, tapi pria itu langsung menghentikannya, "Keluar!" Perintah Jef dingin. Ia memasuki tempat pemandian seorang diri, lalu melucuti pakaiannya satu per satu. Ketika

Dipindai dengan CamScanner

ia membalikkan badan, ia melihat punggungnya dipenuhi oleh bekas cambuk. "Kau akan mati, jika kau melakukan hal yang sama pada anak-ku, Ibu."

Jef telah menahannya selama bertahun-tahun, dan sekarang, ia tidak akan membiarkan wanita itu menghancurkan hidup orang yang ia cintai untuk kedua kalinya.

"Bagaimana? Apa semuanya sudah siap?" Tanya Jef saat mendapati Edward telah menunggu di ruang kerjanya. Ia mengeratkan jubah mandinya, lalu memeriksa siapa saja petinggi yang akan hadir. "Hanya ini?"

Edward membungkuk, "Karena rapat sangat mendadak, tidak banyak petinggi yang bisa diundang."

"Segera siapkan ruang rapat."

"Baik, Yang Mulia."

Di ruang rapat, anak laki-laki itu juga hadir di hadapan Jeffrey. Dia datang bersama Ibu Ratu, lalu duduk di tempat yang biasa Jeno duduki. Jef hanya menatap laki-laki itu sekilas, lalu fokus ke petinggi kerajaan yang hadir. "Sebelumnya... Saya sebagai Raja meminta maaf karena menyembunyikan fakta ini di hadapan rakyat. Memang benar saya berselingkuh dengan perempuan lain, di saat menjadi seorang suami dari Ratu Julian. Saya tidak memberi contoh yang baik kepada rakyat. Saya mengakui semua yang dituduhkan."

Para petinggi langsung mendecakkan lidah.

"Tapi... apa perbuatan saya merugikan negara?" Jef bangun dari singgasananya, "Saya menemukan cinta lain, menyakiti Ratu yang menjadi istri saya... dan tentunya menyakiti perasaan anak-anak. Saya menjadi pemimpin keluarga yang gagal, tapi saya tidak gagal sebagai seorang Raja. Saya merasa situasi ini sangat lucu. Untuk apa Pangeran diadili? Dia tidak ada hubungannya dengan kegagalan saya sebagai kepala keluarga."

Dipindai dengan CamScanner

"Yang Mulia... Pangeran telah menyiksa Tuan Jemina Dalone. Bahkan saat pertama kali diperlihatkan ke publik, kondisi Tuan Jemina Dalone sangat memperihatinkan."

"Apa benar itu ulah Pangeran?" Jef langsung berjalan ke arah Jemin. "Apa benar Jeno yang telah melakukan hal ini padamu?" Bekas luka Jemin sudah memudar, tapi belum sembuh sepenuhnya. Jef yakin, kondisi Jemin beberapa minggu yang lalu sangat parah.

"Benar, Yang Mulia." Tatapan mata Jemin terlihat dingin.

Jef tersenyum miring, "Apa kalian menginginkan anak ini yang menjadi raja?" Tanya Jef ke arah faksi bangsawan dan perdana menteri yang menghadiri rapat.

Semua orang di sana langsung gelagapan.

"Jeno lahir dari darah seorang Ratu. Hanya dia yang pantas menjadi Putra Mahkota yang kelak akan menggantikan posisi Raja Manuala. Jika Pangeran menganiaya Jemin, saya sebagai seorang Raja akan memberi Pangeran hukuman, tapi tidak dengan melengserkan kedudukannya. Pangeran Jeno Narenth telah mendapatkan pendidikan kerajaan sejak masih kecil. Ia sudah dipersiapkan dengan sangat matang. Kontribusinya pada Manuala sangat besar! Bukankah kita tidak boleh mengabaikan apa yang telah Pangeran lakukan, hanya karena memukul orang lain?"

Ratu Eleanor mengernyitkan keningnya, "Orang lain? Itu Anak Anda, Yang Mulia."

Jef menatap Jemin sekilas, "Dia darah dagingku, tapi bukan seorang Felipe."

Jemin yang mendengarnya menundukkan kepalanya. Tangannya mengepal erat

"Kata-kata Raja adalah ketentuan hukum dan keputusan saya sudah bulat. Saya akan mempertanggung-jawabkan norma dan hukum Manuala yang telah saya langgar. Dalam delapan bulan dari sekarang, Pangeran Narenth akan menduduki kursi kerajaan, dan saya akan diberhentikan dengan tidak hormat. Saya tidak masalah dicatat dalam arsip keluarga kerajaan dengan celaan karena telah menodai kesetiaan."

Dipindai dengan CamScanner

Jef kembali ke singgasananya dengan santai, "Saya menerima semua itu, dan berjanji akan memberikan kompensasi atas tindakan saya yang menelantarkan Jemina Dalone. Untuk itu... Saya anggap masalah ini selesai."

"Yang Mulia–" Ratu Eleanor terlihat tidak setuju, tapi Jeffrey langsung menyelanya, "Jika Anda tidak setuju, berarti Anda menginginkan pemberontakkan Ibu Ratu. Hati-hati dengan apa yang Anda katakan. Untuk jurnalis yang datang, saya harap kalian tidak menyebarkan rumor yang tidak masuk akal. Jika sampai itu terjadi, saya sebagai Raja negeri ini tidak segan-segan menghukum Anda seumur hidup dengan tuduhan berita palsu tentang anggota keluarga kerajaan."

Ratu Eleanor langsung diam. Ia sudah menduga bahwa menyingkirkan pria itu tidak akan mudah.

"Ada yang ingin kalian katakan lagi?" Raja Jef menatap dingin orang-orang yang duduk di depannya.

"Tidak Yang Mulia," mereka semua membungkuk hormat.

"Kalau begitu saya akan istirahat. Cukup melelahkan mendapatkan ancaman pembunuhan selama dua minggu ini."

"Maksud Anda Yang Mulia?" Menteri Pertahanan memandang Jeffrey dengan bingung.

"Besok pagi akan ada kepala-kepala yang bergelantungan di pengadilan tengah kota." Jef bangun dari singgasananya, "Untuk kali ini, hanya kepala semut-semut kecil. Selanjutnya, saya pastikan, kepala yang menggantung di sana adalah kepala tuan mereka."

Seluruh orang yang menghadiri rapat langsung kaget. Bisik-bisik memenuhi ruangan. Jef yang mendengar itu, tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia langsung pergi meninggalkan ruang rapat.

"Kau tenang saja, Pangeran..." Ratu Eleanor menatap Jemina Dalone yang memandang kosong punggung ayahnya, "Sesuai janjiku, aku akan menjadikanmu Raja."

"Sebaiknya Anda memegang kata-kata Anda, Yang Mulia Ratu."

Ratu Eleanor tersenyum. Semua ini sangat menarik. Ia tidak

Dipindai dengan CamScanner

menyangka anak ini semudah apa yang ia bayangkan. Seharusnya sejak awal ia tidak menjadikan Jeno Narenth sebagai orang yang ia harapkan berada di pihaknya.

Tiga bulan kemudian...
Musim dingin, Sireya.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Grace meletakkan surat yang dikirimkan orang suruhannya dari istana Rosem. Ia mengambil lilin yang telah dinyalakan, lalu meletakkan kertas yang semulanya kosong itu di atas api. Perlahan, kertas kosong itu menunjukkan tulisan yang awalnya dibuat dari tinta asam tetesan air lemon.

Tuan Jemina Dalone sering berbicara dengan Ibu Ratu. Mereka terlihat akrab, tapi saya tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

Setelah membaca surat itu, Grace membakarnya. Ia menatap jendela kamarnya yang tebal karena dinginnya udara. Musim telah berganti, dan situasi Manuala mulai tenang. Tidak ada rumor buruk ataupun kekacauan dari skandal yang dilakukan Jef Narenth. Pria itu menunjukkan kedudukannya dengan membantai pembunuh bayaran, lalu menggantung kepalanya di pengadilan yang ada di pusat kota. Tidak ada bangsawan ataupun rakyat yang berani memberikan kritikan yang bersifat vulgar. Jef Narenth menanganinya dengan cukup baik, meskipun mengorbankan citra dan kehormatannya sebagai seorang raja.

"*Lady*... saya dengar salju akan turun. Apa Anda ingin jalan-jalan ke pasar?" Greyana dengan riang memasuki kamar Grace.

"Aku malas..."

"Tidak baik mengurung diri di kamar, *Lady*." Amera menambahkan

Dipindai dengan CamScanner

sembari menyiapkan gaun untuk Grace. "Sejak keluar dari istana *Lady* lemas terus."

"Itu karena Pangeran Narenth tidak ada kabar selama lebih dari satu musim," ujar Greyana gemas. Orang-orang di sini menyangka Grace menyukai Pangeran Kedua. "Ayo, *Lady*... Kita harus menggerakkan tubuh supaya sehat," bujuk Greyana lagi.

Grace akhirnya mau beranjak. Ia membiarkan para pelayan mendandaninya dan memakaikannya baju. Di luar cukup dingin sehingga Grace memakai sarung tangan dan baju tebal yang berlapis. "Apa tidak terlalu memaksakan diri keluar di cuaca seperti ini?"

"Katanya salju akan turun nanti sore. Pasti sangat indah melihat pemandangan kota Sireya."

Grace hanya menghela napas, lalu mengikuti mereka untuk ke pasar sembari jalan-jalan di pusat kota. Udara dingin, membuat tubuh Grace bergedik. Ingatannya melayang ke masa-masa di mana ia berlari ke hutan bambu. Karena mereka keluar di tengah malam, udara akan dingin, lalu Jeno akan memarahinya karena memakai pakaian yang tipis.

"Huhh..." Grace berhenti berjalan, lalu mengusap wajahnya. '*Lagi-lagi pria itu...*'

"*Lady* Grace... Kenapa?" Amera sangat panik. "Apa ada yang sakit?"

Grace menggeleng, membuat Greyana langsung berinisiatif menepuk pundak tuannya itu. "*Lady* tenang saja. Pangeran pasti baik-baik saja. Pangeran Narenth adalah orang yang kuat."

"Dia selalu muncul di depanku... Sekarang kenapa tidak muncul? Di surat kabar juga tidak ada, padahal dulu aku sampai muak melihat wajahnya di koran."

Amera yang mendengarnya menggigit bibir. Sepertinya *Duke* Herbrough dan Nyonya salah paham tentang laki-laki yang disukai oleh putri mereka. "*Lady* pasti sangat menyukai Pangeran." Baru kali ini Amera melihat tuannya murung hanya karena pria.

"Tidak apa-apa *Lady* Grace. Pangeran menyukai *Lady*, sebesar

Dipindai dengan CamScanner

Lady menyukainya. Ayo, jangan bersedih terus, *Lady* harus berbelanja. Katanya ada kedai baru yang sangat enak."

"Sosis yang terkenal itu?" Tanya Amera.

"Iya, sosis yang diletakkan di dalam roti. Katanya kita harus mengantre selama 1 jam untuk mendapatkannya. *Lady* tunggu di sini, biar saya yang mengantre." Greyana mengangkat tangan dengan senang.

"Kalau begitu, kami akan menunggu di kedai yang menjual minuman hangat." Amera langsung mengarahkan Grace ke salah satu kedai.

"*Lady* ingin membeli apa? Biar saya pesankan di tempat lain."

"Kue almond," ujar Grace, lalu duduk di pojok kedai itu. Ia sangat malas bergerak.

"Baik, saya pesankan. *Lady* tunggu di sini."

Grace hanya mengangguk, lalu kembali menatap jendela luar yang dibiarkan terbuka. Rintikan salju mulai turun, membuat orang-orang mulai keluar. Meskipun cuaca dingin, salju sangat sulit ditemui di Manuala, jadi semua orang sangat antusias.

Grace lagi-lagi menghela napas, ia mengalihkan pandangannya kembali ke dalam. Tehnya sudah datang, dan ia meminumnya dengan tenang. Namun, anehnya... Grace merasa ada seseorang yang memperhatikannya dari jauh.

Grace pun mengalihkan pandangannya untuk melihat sosok itu. Grace hanya melihat punggungnya, karena saat mata mereka beradu, pria itu membalikkan tubuhnya memunggungi Grace. "Siapa dia?" Pria itu memakai mantel yang menutupi wajahnya. Karena ketahuan, pria itu melangkah pergi. Namun, di balik mantelnya Grace melihat rambut blonde yang berusaha dia sembunyikan.

Grace yang melihat rambut itu langsung berdiri, lalu mengejarnya. "Tunggu!!" Grace berseru lantang, namun pria itu tetap berjalan ke pertokoan untuk menyelinap.

Grace berusaha mengejarnya, tapi karena pakaiannya yang tebal dan berat, Grace terjatuh di jalan. Grace terpekik kecil. Ia mengira pria

Dipindai dengan CamScanner

Lady menyukainya. Ayo, jangan bersedih terus, *Lady* harus berbelanja. Katanya ada kedai baru yang sangat enak."

"Sosis yang terkenal itu?" Tanya Amera.

"Iya, sosis yang diletakkan di dalam roti. Katanya kita harus mengantre selama 1 jam untuk mendapatkannya. *Lady* tunggu di sini, biar saya yang mengantre." Greyana mengangkat tangan dengan senang.

"Kalau begitu, kami akan menunggu di kedai yang menjual minuman hangat." Amera langsung mengarahkan Grace ke salah satu kedai.

"*Lady* ingin membeli apa? Biar saya pesankan di tempat lain."

"Kue almond," ujar Grace, lalu duduk di pojok kedai itu. Ia sangat malas bergerak.

"Baik, saya pesankan. *Lady* tunggu di sini."

Grace hanya mengangguk, lalu kembali menatap jendela luar yang dibiarkan terbuka. Rintikan salju mulai turun, membuat orang-orang mulai keluar. Meskipun cuaca dingin, salju sangat sulit ditemui di Manuala, jadi semua orang sangat antusias.

Grace lagi-lagi menghela napas, ia mengalihkan pandangannya kembali ke dalam. Tehnya sudah datang, dan ia meminumnya dengan tenang. Namun, anehnya... Grace merasa ada seseorang yang memperhatikannya dari jauh.

Grace pun mengalihkan pandangannya untuk melihat sosok itu. Grace hanya melihat punggungnya, karena saat mata mereka beradu, pria itu membalikkan tubuhnya memunggungi Grace. "Siapa dia?" Pria itu memakai mantel yang menutupi wajahnya. Karena ketahuan, pria itu melangkah pergi. Namun, di balik mantelnya Grace melihat rambut blonde yang berusaha dia sembunyikan.

Grace yang melihat rambut itu langsung berdiri, lalu mengejarnya. "Tunggu!!" Grace berseru lantang, namun pria itu tetap berjalan ke pertokoan untuk menyelinap.

Grace berusaha mengejarnya, tapi karena pakaiannya yang tebal dan berat, Grace terjatuh di jalan. Grace terpekik kecil. Ia mengira pria

Dipindai dengan CamScanner

itu akan hilang, tapi tanpa diduga, pria itu berdiri di depannya dengan wajah yang terlihat khawatir.

"Jalanannya licin!" Pria itu meraup tubuh Grace lalu mendudukkannya di belakang toko yang sepi. Grace menggigit bibirnya. Ia menatap wajah pria yang kini memeriksa tangannya yang tadi beradu dengan beton.

"Sakit? Tahan sebentar..." Pria itu mengambil sesuatu dari balik sakunya, tapi Grace menghentikan pergerakan pria itu dengan menangkup wajahnya.

Mata pria itu terbelak, dan Grace sendiri tidak bisa menghentikan dirinya. Ia mendekatkan wajahnya, lalu menciumi pria itu. "Kenapa baru datang?" Grace menggigit bibirnya, "Dasar berengsek! Di mana kau selama ini? Apa kau tidak tahu orang-orang khawatir?"

"Huh?" Jeno yang merasakan kekenyalan itu terpaku beberapa saat. Telinganya merah, dan ia tidak bisa mengendalikan dirinya lebih lama lagi. Untuk itu, ketika mendengar bibir tipis Grace yang berceloteh memarahinya, Jeno menarik tubuh wanita itu, lalu mendudukkannya di pangkuan.

"Lakukan dengan benar, Grace." Jeno menarik dagu Grace, lalu kembali menciumnya.

Dipindai dengan CamScanner

Taktik dalam Memulai Serangan

Jeno mengusap bibir tipis Grace dengan jari tangannya, "Masih sakit?" Tanya Jeno. Bibir gadis itu sangat merah dan membengkak. Jeno mengusapnya lagi--merasa bersalah.

"Ck! Bisa tidak kau berhenti membuatku malu?" Wajah Grace merah. Ia bahkan merasa kepalanya akan meledak saking malunya. "Dan ini tidak sakit, jangan khawatir..." Grace menepis tangan Jeno yang sejak tadi bermain-main di bibirnya. "Kau minum dulu teh hangatnya, tanganmu dingin." Grace menuangkan teh tersebut ke cangkir Jeno yang kosong.

"Apa kau baik-baik saja? Wajahmu merah."

Lagi-lagi Grace menutupi wajahnya. Bagaimana ia baik-baik saja saat memikirkan bahwa ia lah orang yang mencium pria itu untuk pertama kali? '*Kau pasti sudah gila, Grace!*' Grace ingin membenturkan kepalanya di meja, apalagi saat mengingat mereka sempat diteriaki oleh anak kecil, karena melakukan sesuatu yang memalukan di tempat umum. Untung saja di dekat sana ada kedai minuman, jadi Grace langsung menarik tangan Jeno untuk masuk ke sana.

"Jangan bertingkah menggemaskan terus. Kau membuatku gila." Jeno meraih tangan Grace yang menutupi wajahnya. "Kenapa keluar dari kastil? Udara sedang dingin." Jeno meletakkan tangan Grace di pipinya.

Grace berdecak, "Kalau aku tidak keluar, aku tidak akan melihatmu hari ini."

"Padahal aku hanya ingin melihatmu dari jauh. Sekarang bagaimana? Kau harus bertanggung jawab." Jeno kini membawa tangan Grace ke bibirnya, "Setelah membuatku seperti ini, kau tidak akan lari lagi 'kan?"

Dipindai dengan CamScanner

Wajah Grace kembali terbakar, "J... Bisa tidak jangan membahas itu terus?"

"Kenapa? Aku suka." Jeno tersenyum lembut, membuat Grace langsung menarik tangannya yang ada dalam genggaman laki-laki itu. "Aku serius! Setelah hilang selama lebih dari tiga bulan, bukankah banyak yang perlu kita bicarakan?"

"Di mana kau selama ini? Aku beberapa kali datang ke istana, tapi kau tidak ada." Grace menghela napas, "Jangan kesusahan seorang diri, bagi sedikit denganku. Bukankah aku sudah terlanjur tahu masalah kalian?"

"Aku tidak ingin membahayakanmu, Grace. Aku tahu selama ini kau berusaha mencari pembenaran atas kasusku."

Beberapa bulan yang lalu, Grace berusaha menemui Jef Narenth dan beberapa jurnalis untuk mengatakan pada orang-orang bahwa Ibu Ratu lah yang menyiksa Jemin dan ingin membunuhnya. Tapi, entah apa pun yang Grace katakan, tidak ada satu pun berita yang dirilis.

"Apa kau yang menyuruh orang-orang itu tutup mulut?"

"Sebagian kantor penerbitan ada di bawah naungan kerajaan. Aku tidak ingin kau terluka."

"J..."

"Kau berharga, Grace. Selanjutnya, tetap berada di kastil, jangan keluar seperti sekarang tanpa pengawalan. Ibu Ratu sudah tahu tentang kita."

Grace merenggut tidak suka. Dulu, ia memang ingin keluar dari istana untuk menyelamatkan hidupnya. Berurusan dengan Jeno, Jemin, ataupun Ibu Ratu bukanlah keinginan Grace. Ia berusaha mati-matian utuk keluar dalam lingkaran kesialan yang selalu menimpanya. Tapi, sekarang... Ketika ia sudah kembali ke kehidupannya yang nyaman, Grace rindu saat-saat ia berada di istana. Meskipun tahu hidupnya dalam bahaya, tapi Grace ingin berjuang melewatinya. Ia tidak ingin kabur seperti dulu.

Dipindai dengan CamScanner

"Sebelum kau pergi, Raja Jef memberitahuku, bahwa Manuala hanya boleh memiliki satu Pangeran. Aku takut kalian celaka."

Jeno menggeleng, "Aku akan menjaga diriku dengan baik. Aku janji."

"Apa semuanya baik-baik saja?" Grace khawatir. Ada banyak yang ingin Grace tanyakan, tapi tidak ada satu pun yang keluar dari mulutnya.

"Aku baik. Minggu depan, aku akan dilantik sebagai Putra Mahkota secara resmi. Setelah menjadi Putra Mahkota, kompetisi akan kembali dilaksanakan. Kali ini, aku akan berusaha mendapatkan hak pilih sepenuhnya. Jadi, tunggu aku... Aku akan membawamu ke tempat yang aman. Kau mau 'kan Grace?" Grace mengangguk.

"Anak pintar." Jeno mengusap rambut panjang Grace yang tergerai, "Aku juga sudah mendengar apa yang kau lakukan di Pulau Wend. Kau hebat!"

Grace mengusap air matanya, "Kau harus janji jangan sampai terluka."

Jeno membantu Grace mengusap air matanya, "Kau juga... janji padaku untuk tidak bertindak sendirian dan membahayakan nyawamu."

"Apa kau mempercayai Jemin?" Tanya Grace. Selama tiga bulan mengawasi Jemin di istana, Grace curiga pria itu terhasut oleh kelicikan Ibu Ratu. "Jika bertemu dengannya, aku ingin sekali memukul kepala Jemin, lalu menginjak kakinya. Bisa-bisanya dia mengatakan kalau kau yang menyiksanya. Jelas, malam itu aku yang melihat sendiri Dokter Vante, Ibu Ratu, dan Dayang Aleen menyiksa Jemin. Kalau aku tidak muncul malam itu, kepala Jemin sudah ditebas oleh Dokter Vante. J... Kau jangan dekat-dekat dengan pria itu, dia licik!"

Jeno mengangguk, "Hem, aku sudah tahu semuanya. Karena itu, aku tidak ingin kau terluka. Jadi, dengarkan apa yang aku katakan tadi."

Grace mengangguk. Ia akan lebih berhati-hati jika ingin keluar dari kastil ataupun pulang dari akademi. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa kau mempercayai Jemin?" Tanya Grace lagi.

Jeno mengangguk, "Aku percaya. Jadi, kau bisa

Dipindai dengan CamScanner

berhenti memata-matainya, dan berdiamlah di kastil Sireya, sampai aku menjemputmu."

Grace mengulum senyum, "Apa kita sedang berkencan?"

Jeno tertawa, "Setelah apa yang aku lakukan padamu, bagaimana bisa aku hanya mengencanimu, Grace? Aku akan menikahimu."

Grace menutup wajahnya. Ia yakin wajahnya sekarang lebih merah dari kepiting rebus. "Kalau kau berpaling dengan gadis lain, aku akan membunuhmu! Terutama Patricia!" Mata Grace memicing, "Aku tahu kalian sering bertemu. Awas saja perasaanmu tiba-tiba berubah, lalu kau jatuh cinta padanya!"

Jeno terkekeh, "Itu tidak mungkin. Aku berbeda dengan ayahku." Jeno mengusap kepala Grace. "Jangan khawatir... Perasaan ini, tidak akan berubah."

Grace mengangguk, "Baiklah... Aku percaya."

Jeno hendak meminum tehnya, tapi suara di luar sangat ribut, sehingga para pengunjung yang berada di beberapa tempat pergi ke luar untuk melihat situasi yang ada di lantai bawah. "Sepertinya ada keributan," ujar Jeno.

Grace mengangguk. Para pelayan langsung meminta maaf pada pelanggan satu per satu.

"Ada apa? Sekilas aku melihat kesatria bertebaran," tanya Grace ketika pelayan berjalan ke mejanya.

"Mohon maaf, Tuan dan Nona. *Lady* dari keluarga Nata Weldon diculik, jadi kesatria dari kediaman *Duke* bertebaran di lantai bawah." Jeno tersedak.

"Diculik?" Pekik Grace.

"Iya, pelayan beliau sangat panik. Tadi sempat terjadi kekacauan di seluruh pusat kota. Katanya sampai sekarang *Lady* dari keluarga Nata Weldon belum pulang." Pelayan tersebut memasang wajah serius, "Saya kenal *Lady* itu! Dia suka sekali memakai gaun mewah dan mendandani seluruh tubuhnya dengan permata. Sepertinya dia memang diculik untuk

Dipindai dengan CamScanner

dirampok," ujar pelayan itu, lalu ia kembali membungkuk, "Sekali lagi, mohon maaf atas ketidak-nyamanannya Tuan dan Nona."

Grace mengangguk kaku, sedangkan Jeno mengusap wajahnya yang memerah. "Maaf..."

"Keluargaku memang berlebihan," Grace menggeram, ia akan membantai Greyana dan Amera. Bisa-bisanya mereka melapor kalau Grace telah diculik. "Sepertinya kita harus berpisah di sini," ujar Grace.

Jeno mengangguk, "Aku akan mengawasimu dari jauh. Sekarang, kau bisa cari pelayanmu."

Grace langsung bangkit dari tempat duduknya, "Mengenai Pulau Wend... Tolong, periksa sekali lagi. *Lord* Saidon mengatakan pria yang awalnya bertransaksi merupakan bangsawan berstatus tinggi. Penduduk memercayai mereka, karena mereka mengaku memiliki hubungan baik dengan keluarga kerajaan. Aku curiga itu Ibu ratu."

Jeno tersenyum, "Aku beruntung memilikimu, Grace. Percaya padaku, aku akan mengatasi semuanya dengan baik." Grace mengangguk.

Sebelum orang-orang datang, Jeno berjalan ke arah jendela, lalu melompat ke bawah. Grace yang melihatnya melambai, lalu setelah itu turun untuk mencari pelayannya—sebelum seluruh Sireya dikacaukan oleh *Duke* Herbrough.

"Padahal hanya bertemu sebentar." Grace menatap keluar. Di ujung jalan, ia melihat siluet Jeno yang mengawasinya agar kembali dengan aman.

Akhirnya setelah sekian lama, Louis Nata Weldon pulang ke kastil. Pria itu langsung ke ruang perjamuan dan melihat keluarganya sudah berkumpul di meja makan. "Aku dengar Grace hilang," ujar Louis.

Grace yang sedang memotong daging langsung menatap kakak pertamanya tajam, "Jangan mengungkit itu lagi, aku masih marah."

"Grace pergi tanpa memberitahukan pelayan selama hampir dua

Dipindai dengan CamScanner

jam, dan ayahmu mengirim 100 orang kesatria pengawal." Elizabeth memutar bola matanya, sembari melirik bangku kosong yang biasanya ditempati Louis. "Bagaimana istana?"

Louis langsung duduk. Para pelayan pun menyiapkan makanan untuk Louis. "Urusan internal istana adalah rahasia kerajaan, Ibu. Aku tidak akan memberikan komentar."

"Setidaknya beri tahu keadaan Pangeran Dalone," ujar *Duke* Herbrough sembari melirik putrinya.

Grace memutar bola matanya. Ayahnya masih menyangka bahwa Grace menyukai Jemin. Saat Grace memaksa ikut ke istana pun tatapan *Duke* Herbrough sudah sangat canggung. Meskipun pria itu tidak mengatakannya, tapi Grace yakin suatu saat ayahnya akan membuat ulah.

"Aku tegaskan sekali lagi, kalau aku tidak ada hubungan dengan Si Cupu. Bantuanku murni karena rasa kasihan sebagai seorang teman."

"Tidak apa-apa, Grace... Ayah tidak mengharuskanmu untuk memilih pria yang—"

"Ayah!" Grace mengerang pelan, "Tidak ada pria lain selain Pangeran Narenth!"

Duke Herbrough yang mendengarnya mengerjap beberapa kali, sedangkan Louis tersedak air minum. "Apa yang kau katakan serius?" Tanya Louis.

Grace mengangguk, "Hem... Jadi, jangan coba-coba untuk salah paham dengan apa yang aku inginkan."

Duke Herbrough langsung mengelus tangan istrinya, "Syukurlah... Ayah sangat menyukai Pangeran. Kau tenang saja, jika memang benar kau menyukai Pangeran Narenth, Ayah akan membantumu sebisa mungkin. Proyek jalan layang yang tempo hari—"

"Ayah... Aku akan mendapatkan Pangeran secara adil. Jadi, jangan melakukan suap atau kecurangan."

"Putriku sudah dewasa." Elizabeth menatap Grace dengan senyum simpul, "Saat mendengar apa yang kau lakukan di Pulau Wend, Ibu yakin Grace akan tumbuh semakin hebat. Grace akan menjadi ibu yang

Dipindai dengan CamScanner

bijak bagi rakyat Manuala, dan seorang istri yang baik bagi Pangeran. Ibu menantikannya, Grace."

Grace tersenyum, "Terima kasih, Ibu."

Louis yang mendengarnya hanya menatap adiknya itu. Ia tidak ingin melepaskan Grace ke istana, setelah mengetahui apa yang terjadi di sana. Tapi, jika Grace menginginkannya, apa yang bisa Louis lakukan selain membiarkan adiknya melakukan apa pun yang ia mau. Tidak ada seorang pun yang bisa menghentikan Grace.

Istana Putra Mahkota, 2 bulan yang lalu.

Louis membaca surat-surat yang diserahkan oleh Pangeran Narenth kepadanya. Pria itu duduk di mejanya dengan wajah datar. Surat itu memuat bukti-bukti korupsi yang dilakukan oleh klan Jonmark dan penggelapan pajak yang dilakukan oleh Ibu Ratu. Bulan lalu, Pangeran telah meminta rancangan beberapa undang-undang untuk disahkan sehingga membuat posisi Louis sebagai perdana menteri terpojok.

"Ini bukan pukulan yang telak untuk Ibu Ratu, Pangeran. Semua ini masih bisa membuat beliau lolos." Bukti-bukti masih bersifat lemah karena apa yang dilakukan Ibu Ratu sangat rapi.

"Aku tahu, maka dari itu... dalam beberapa bulan, aku akan memberikan bukti yang lain. Aku hanya menginginkan kekuatanmu, PM Louis. Sisanya, aku akan mengerjakannya sendiri."

"Apa ini ada hubungannya dengan perebutan kekuasaan?" Tanya Louis. Ia tidak pernah melihat Pangeran Narenth semarah ini sebelumnya.

"Bukan, ini untuk rakyatku dan orang yang aku cintai." Jeno menyeringai, "Hanya supaya aku tidak kembali ke istana, perempuan itu meledakkan kontruksi. Ada 5 pekerja yang tewas. Bukankah orang itu sudah gila?"

Louis memang mengenal orang-orang dari Jonmark yang sangat

Dipindai dengan CamScanner

haus akan kekuasaan. Ia berusaha untuk mengabaikan mereka karena apa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai Perdana Menteri. Selama mereka tidak merugikan kepentingan banyak orang, Louis akan diam saja. Tapi sekarang, ia mengetahui pergerakan mereka yang sedikit demi sedikit akan bisa menghancurkan sistem yang telah dirancang di Manuala.

Mereka mencari celah ke undang-undang yang masih bias, sehingga tindakan ilegalnya tidak bisa diadili. Mereka akan lolos dengan mudah. Jika Pangeran tidak membahas semua ini, Louis tidak akan sadar pergerakan Jonmark yang bahkan bisa mengancam posisinya.

"Sekarang Ibu Ratu tidak peduli dengan tanah dan harta yang sudah ada di tanganku. Jadi untuk kedepan undang-undang itu tidak akan dipermasalahkan. Kau bisa fokus mengerjakannya."

"Saya tidak mengerti apa yang Ibu Ratu inginkan. Kelemahannya sangat sulit dicari," ujar Louis. "Saya curiga ada yang lebih penting dari harta."

Jeno mengangguk, "Dia sangat gila akan kehormatan dan nama baik. Jika kita membeberkan semua ini, kita bisa memberi satu pukulan pada Ibu Ratu."

"Tapi Ibu Ratu tidak bisa jatuh dengan satu pukulan, Pangeran."

"Aku tahu..." Jeno mengambil sebuah kotak yang ia letakkan di laci meja kerjanya. "Aku mempunyai pukulan lain untuk Ibu Ratu."

"Boleh saya tahu apa itu, Pangeran?"

Jeno mendorong kotak itu ke arah Louis. Dengan ragu, Louis membukanya. Di sana hanya ada kertas lusuh yang berisi aksara yang tidak bisa Louis baca.

"Itu adalah bahasa roh."

"Apa hubungannya dengan Ibu Ratu?"

Jeno terdiam sebentar. Ia menarik napasnya pelan, sebelum berujar. "Ratu Eleanor pernah melakukan perjanjian dengan bangsa roh."

"Apa Anda yakin?"

"Aku menemukan kertas ini beberapa bulan yang lalu. Aku tidak

Dipindai dengan CamScanner

haus akan kekuasaan. Ia berusaha untuk mengabaikan mereka karena apa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai Perdana Menteri. Selama mereka tidak merugikan kepentingan banyak orang, Louis akan diam saja. Tapi sekarang, ia mengetahui pergerakan mereka yang sedikit demi sedikit akan bisa menghancurkan sistem yang telah dirancang di Manuala.

Mereka mencari celah ke undang-undang yang masih bias, sehingga tindakan ilegalnya tidak bisa diadili. Mereka akan lolos dengan mudah. Jika Pangeran tidak membahas semua ini, Louis tidak akan sadar pergerakan Jonmark yang bahkan bisa mengancam posisinya.

"Sekarang Ibu Ratu tidak peduli dengan tanah dan harta yang sudah ada di tanganku. Jadi untuk kedepan undang-undang itu tidak akan dipermasalahkan. Kau bisa fokus mengerjakannya."

"Saya tidak mengerti apa yang Ibu Ratu inginkan. Kelemahannya sangat sulit dicari," ujar Louis. "Saya curiga ada yang lebih penting dari harta."

Jeno mengangguk, "Dia sangat gila akan kehormatan dan nama baik. Jika kita membeberkan semua ini, kita bisa memberi satu pukulan pada Ibu Ratu."

"Tapi Ibu Ratu tidak bisa jatuh dengan satu pukulan, Pangeran."

"Aku tahu..." Jeno mengambil sebuah kotak yang ia letakkan di laci meja kerjanya. "Aku mempunyai pukulan lain untuk Ibu Ratu."

"Boleh saya tahu apa itu, Pangeran?"

Jeno mendorong kotak itu ke arah Louis. Dengan ragu, Louis membukanya. Di sana hanya ada kertas lusuh yang berisi aksara yang tidak bisa Louis baca.

"Itu adalah bahasa roh."

"Apa hubungannya dengan Ibu Ratu?"

Jeno terdiam sebentar. Ia menarik napasnya pelan, sebelum berujar. "Ratu Eleanor pernah melakukan perjanjian dengan bangsa roh."

"Apa Anda yakin?"

"Aku menemukan kertas ini beberapa bulan yang lalu. Aku tidak

Dipindai dengan CamScanner

mengerti apa isinya, karena itu aku meminta orangku untuk mencari bahasa yang mirip dengan kertas itu. Menurut arsip, itu bahasa roh." Jeno menyerahkan arsip yang ia baca ke arah Louis, "Bahasa roh digunakan berdampingan dengan ritual. Aku masih tidak tahu cara memakainya."

"Anda yakin ini akan berguna?"

Jeno mengangguk, "Ibu Ratu tergila-gila akan benda ini. Dia membongkar seluruh tanah di gunung istana timur. Aku yakin, jika aku berhasil mengetahui benda seperti apa ini, aku bisa memukul telak Ibu Ratu."

Louis memijat keningnya. Apa yang dilakukan Pangeran Narenth sangat berbahaya. Klan Jonmark mencapai ratusan dan tersebar di seluruh penjuru Manuala. Sangat mustahil untuk menyerang kekuatan Ibu Ratu hingga berhasil memukulnya telak.

"Pangeran, kenapa Anda mengatakan hal ini kepada saya?"

"Aku ingin mendapat kepercayaanmu, Louis. Aku akan mengalahkan orang itu. Dengan bukti yang aku punya, aku tidak akan membuatmu kalah."

"Posisi saya sebagai Perdana Menteri berada di tangan Anda, Pangeran."

"Kalau begitu, aku tidak akan menyia-nyiakan kepercayaanmu."

Louis membungkuk hormat ke arah Jeno.

Dipindai dengan CamScanner

Naga yang Memeluk Matahari

Hari ini hari pelantikan Putra Mahkota secara resmi. Jeno berdiri di hadapan benda pusaka kerajaan yang baru pertama kali ia lihat. Konon katanya, pusaka suci hanya boleh dilihat oleh Raja, Pendeta Agung yang terpilih dan Putra Mahkota. Karena Jeno sudah diberkati dan dilantik secara resmi, ia akan melakukan ritual dengan pusaka suci. "Persiapkan diri Anda, Yang Mulia." Pendeta Agung membuka pelindung pusaka sehingga sinar terang itu langsung mengarah pada Jeno. Sinar tersebut sangat cerah hingga menyilaukan mata.

"Hormat saya, Jeno Narenth Felipe, Sang Putra Mahkota." Jeno melakukan penghormatan di hadapan sosok naga yang melingkar memeluk matahari. Naga tersebut terbuat dari emas, dengan ornamen batuan kristal beku. Matahari yang disebut-sebut sebagai lambang kerajaan Manuala bersinar menyilaukan, membuat Jeno terpana. Pusaka suci sudah ada sejak ratusan tahun, sebelum negeri ini berdiri. Pusaka tersebut seperti mengandung sosok magis yang melindungi Manuala.

"Anda boleh menyentuhnya, Yang Mulia."

Jeno langsung mengulurkan tangannya menyentuh pusat dari matahari. Pendeta Agung pun melanturkan doa, lalu setelah selesai, Jeno meneteskan darahnya pada sosok naga. Ritual tersebut seperti sumpah bahwa ia sebagai Putra Mahkota akan melindungi Manuala.

"Anda pasti lelah karena melakukan upacara sejak pagi." Pendeta Agung memberikan sapu tangan untuk Jeno.

"Ini tidak ada apa-apanya, dibandingkan Anda yang telah menyiapkan acara ini selama satu bulan." Jeno mengambil sapu tangan untuk menyeka darahnya. "Terima kasih."

Setelah upacara di kuil suci selesai dilakukan, diadakan pesta bangsawan untuk menyambut gelar Putra Mahkota yang kini melekat pada

Dipindai dengan CamScanner

diri Jeno. Ia pun langsung bergegas ke istana untuk menerima penghormatan dari masing-masing pemimpin wilayah untuk membangun kekuatan politik. Di Manuala ada 6 wilayah besar, Sireya, Vien, Northdem, Lobelian, Delion dan Jopin. Dua dari enam wilayah tersebut berada di bawah Ibu Ratu, dan empat lainnya bersifat netral. Jeno ingin bergerak sekarang, tapi semuanya terlalu berisiko.

Ratu Eleanor memang tidak sehati-hati dulu. Dia cukup ceroboh. Namun, jika ia terancam, pergerakannya tidak terkontrol—seperti apa yang ia lakukan setelah mendapat ancaman dari Grace Weldon. Untuk sekarang, Jeno ingin membuatnya tenang. Perempuan itu hanya memiliki Jemina Dalone—yang ia harapkan menjadi Raja. Namun, menjadi calon Raja tidak semudah itu. Pelatihan ketat, pengetahuan umum, kemampuan berpolitik, bela diri, Jemin perlu mempelajari itu untuk memperkuat dukungan politik dan menunjukkan pada rakyat bahwa dia mampu. Selagi Ratu Eleanor fokus pada anak itu, Jeno ingin memastikan kemenangannya.

"Yang Mulia... Sebelum datang ke pertemuan, Yang Mulia Raja ingin menemui Anda."

"Untuk apa?" Mereka tidak terlalu akrab dan nyaris tidak berbicara jika tidak bertemu di hadapan publik.

"Saya kurang tahu Yang Mulia," Edward membungkuk hormat, lalu mengantarkan Jeno ke ruangan tempat di mana Jef Narenth telah menunggunya. Jeno kira, mereka hanya berdua, tapi saat melihat ada Jemin di sana, sepertinya memang ada hal penting yang harus dibicarakan.

"Duduklah."

Jeno langsung masuk, lalu duduk di samping Jemin. "Ada apa? Waktuku tidak banyak," tanya Jeno.

"Aku dengar kau berhasil mendapatkan mantra untuk memanggil pusaka suci."

"Pusaka suci?"

"Mantra itu sebelumnya dikuasi oleh Ibu Ratu."

Pikiran Jeno langsung tertuju pada kertas tua yang ia dapatkan di

Dipindai dengan CamScanner

gunung istana timur. Ternyata tulisan yang ia yakini sebagai bahasa roh itu adalah sebuah mantra? "Aaahh... ternyata seperti itu cara kerjanya," ujar Jeno tenang.

"Kau tidak seharusnya sejauh ini. Apa kau tahu, memanggil roh pusaka suci membutuhkan pengorbanan?" Wajah Jef terlihat serius, "Kau sudah tahu mengenai hal ini, Narenth. Manuala hanya boleh mempunyai satu orang Pangeran, tapi kau malah membiarkan anak ini hidup."

Jemin yang ada di sana menatap Jef Narenth. '*Anak ini, anak itu, orang ini...*' Jef Narenth bahkan tidak sudi memanggil namanya.

"Anda benar-benar seorang bajingan," sinis Jeno.

Jef tidak peduli, ia menatap Jemin yang sejak tadi hanya diam, "Dulu, setelah tahu bahwa kau lahir, aku berniat membunuhmu. Kau tidak seharusnya lahir, Nak."

"Apa Anda tidak mencintai Ibu saya?" Tanya Jemin. Jika terdapat sedikit saja rasa cinta, bagaimana bisa seorang ayah berperilaku seperti itu pada anak dari perempuan yang ia cintai?

Jeffrey mengangguk, "Aku mencintainya, tapi aku tidak berharap dia melahirkan seorang anak. Apa kau tahu, karena melahirkanmu, ibumu tidak bisa menginjakkan kakinya di istana, sedangkan Ratu Julian harus merelakan nyawanya, karena anaknya yang bodoh."

"Apa maksudmu?" Tangan Jeno mengepal erat.

"Aku sudah mengatakan, bahwa Manuala hanya boleh mempunyai satu orang penerus. Tapi, karena anak ini lahir dan menginjakkan kakinya di istana, ada salah satu dari kalian yang harus pergi. Dan itu kau, Narenth... Setelah kau menggagalkan rencanaku untuk menyingkirkan anak itu, kau jatuh sakit. Kau sakit selama satu bulan penuh. Apa kau tidak ingat?"

Mata Jeno bergetar, "Anda bohong."

"Kau bertemu dengan Alice, bukan? Saat kau sakit, ibumu menemui Alice dan mencari tahu bahwa pusaka suci bisa mengabulkan sebuah permintaan. Karena ibumu sangat mencintaimu, ia menukar jiwanya agar kau sembuh dan berhasil hidup. Apa kau menyangka selama ini

Dipindai dengan CamScanner

kau hidup karena keberuntungan? Itu semua karena ibumu yang mengorbankan hidupnya. Kau lebih memilih anak itu. Sekarang, inilah buah dari keputusanmu."

Jeno kesusahan bahkan untuk bernapas. "Tidak, itu tidak benar! Ibu jatuh sakit, karena kecewa kau selingkuh!"

Jef Narenth menatap Jeno dingin, "Ini adalah kebenaran yang seharusnya kau ketahui sejak awal. Jika kau tahu, kau tidak akan merawat anak yang tidak seharusnya lahir." Jef kemudian berdiri dari tempat duduknya, "Sekarang kau tahu 'kan apa yang harus kau lakukan?"

Jemin yang sejak tadi diam bergetar hebat. Ditatapnya Jeno yang tertunduk dengan ekspresi yang baru pertama kali Jemin lihat. Kata-kata Jef Narenth membuatnya hancur, bahkan ketika Jemin mengulurkan tangannya, pria itu langsung menepisnya.

"Jika kau tidak ingin mati, bunuh anak itu." Setelah berkata seperti itu, Jef langsung keluar dari ruangan itu, meninggalkan Jemin yang diam terpaku.

Ayahnya dengan terang-terangan ingin membunuhnya. Dia tidak seharusnya lahir. Jemin merasakan ujung dari jari-jari tangannya, lalu setelah itu ia tersadar bahwa semua ini adalah salahnya. Jika saja ia tidak egois dengan memanggil Jeno *kakak* hari itu, mungkin sekarang Jeno masih memeluk ibu yang ia cintai. Semua ini... kekacauan ini, semuanya adalah salah Jemin.

Salahnya telah lahir di dunia ini. Salahnya karena telah hidup.

"Hiks... hikss..."

Jemin menatap Jeno yang kini terisak di tempat duduknya. Wajah pria itu pucat, dan Jemin yang melihatnya merasakan sakit luar biasa yang membelenggunya. Dia lah yang merusak alur novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me* yang sering *Lady* Grace ceritakan. Semua ini salahnya, karena egois menginginkan kehidupan. "Kakak..." Jemin tercekat. Apakah sekarang Jeno akan membunuhnya?

Jeno mengangkat wajahnya menatap Jemin. Pria itu memandangnya beberapa detik, lalu setelah itu pergi begitu saja. Malam harinya ketika

Dipindai dengan CamScanner

pesta pelantikan telah tiba, Jemin melihat Jeno yang berbincang dengan *Duke* dari masing-masing wilayah, lalu menyambut tamu yang lain. Pria itu tidak menunjukkan banyak ekspresi dan bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa. "Padahal dia menangis sekeras itu." Jemin menatap punggung Jeno. Apakah seorang Putra Mahkota harus menyembunyikan perasaannya?

Grace turun dari kamarnya setelah mendapatkan pesan dari Greyana, bahwa ada surat dari mata-mata yang dulu ia taruh di istana Rosem. Surat itu biasanya datang setiap dua hari, tapi karena Jeno meminta Grace berhenti memata-matai Jemin, surat itu tidak datang selama satu minggu. "Apa kau yakin ini dari istana?"

Greyana mengangguk, "Itu dikirimkan oleh orang yang sama, *Lady*."

Grace menatap punggung pengantar surat yang sudah meninggalkan kastil *Duke* Sireya. Ia merasa aneh, karena surat kali ini tidak ditulis dengan tinta air lemon, tapi dengan tinta biasa.

Keadaan Pangeran tidak baik-baik saja.
Apa kau bisa datang?

"Pangeran? Pangeran siapa?" Grace sangat bingung. Selama beberapa saat ia menatap surat itu, lalu membandingkannya dengan tulisan tangan Jemin. Dulu, mereka pernah belajar bersama, sehingga tulisan tangan Jemin ada di beberapa buku milik Grace.

"Tulisannya mirip," gumam Grace. Berarti Pangeran yang dimaksud adalah Jeno Narenth yang kini sudah mendapatkan gelar Putra Mahkota.

"Apa pria itu sakit?" Grace sangat khawatir. Ia sangat ingin datang ke istana, tapi keamanan di sana sangat ketat. Grace tidak bisa meminta tolong pada Kak Louis, dan ia tidak mungkin dipersilakan masuk, mengingat ia adalah seorang perempuan yang dulunya mengikuti kompetisi.

Dipindai dengan CamScanner

Jika Grace datang sekarang, akan tercipta banyak rumor buruk tentang Jeno dan merusak reputasi Grace yang mendatangi pria yang belum menikah.

Hukum Manuala memang sial. Grace tidak habis pikir ia tinggal di sebuah negara yang sangat kolot. "Hanya ada satu cara..." Setelah berpikir keras, wajah Miguel terlintas di benaknya.

Dia adalah satu-satunya teman Jeno yang bisa keluar masuk istana dengan mudah. Jika Grace datang dengan Miguel menggunakan mouju milik keluarga J. Pollin, Grace tidak akan mendapatkan skandal. "Apa boleh buat." Grace langsung meraih mantelnya. Ia akan menjemput pria itu, lalu memaksanya datang ke istana.

Namun, Grace lupa... kesialan memang selalu menghantuinya. Saat sampai di kediaman keluarga J. Pollin, Grace mendapati salah satu orang yang paling tidak ia sukai di dunia yang fana ini—Patricia Rose ada di sana.

"Apa saya boleh ikut?" Wajah polos Patricia ditambah dengan nada bicaranya yang lembut membuat Grace merinding. Ia sudah akan mencari alasan untuk menolak, tapi Miguel dengan santainya langsung menggaet lengan Patricia, "Ayo, Jeno pasti senang kita datang."

Pria itu langsung mengambil kunci moujunya dan berinisiatif menyetir sendiri. Sedangkan Grace tidak punya pilihan lain selain mengikuti mereka berdua.

Sampai di istana, mereka disuruh menunggu di taman belakang istana Putra Mahkota. Pelayan menyiapkan hidangan dan jamuan minimalis karena Putra Mahkota sedang ada tamu. Grace menunggu dalam diam karena ia malas berbincang dengan Patricia maupun Miguel. Mereka sejak tadi berbincang dengan akrab hingga Grace curiga Patricia memiliki perasaan lebih kepada Miguel. '*Kalau tidak suka seharusnya ditolak saja*'. Grace tiba-tiba benci sikap Patricia yang tergolong ramah. Jika wanita

Dipindai dengan CamScanner

itu bersikap ramah kepada semua pria, maka akan menimbulkan salah paham. Tiba-tiba Grace kasihan pada Miguel. Sepertinya pria itu masih berharap.

"Maaf, apa aku lama?" Jeno akhirnya datang, lalu duduk di samping Grace.

Patrica tersenyum, "Tidak, Yang Mulia. Kami baru datang."

"Apa sekarang aku perlu memanggilmu, Yang Mulia, J?" Miguel terkekeh.

Jeno hanya mengedik, "Panggil seperti biasa saja." Jeno memangku tangannya menyamping ke arah Grace, "Ada apa? Kenapa tiba-tiba berkunjung?"

Grace menyesap tehnya, "Bukan apa-apa. Apa Anda baik-baik saja, Yang Mulia?"

"Sangat lucu melihatmu bersikap hormat," Jeno mengelus kepala Grace sebentar, lalu menyesap teh yang pelayan tuangkan untuknya.

Semua itu tidak lepas dari sudut mata Patricia dan Miguel. "Apa kalian menjalin hubungan?" Miguel mengerling menggoda.

Grace langsung melempar sebutir anggur ke arah pria itu, sedangkan Jeno hanya tertawa ringan. Melihat sikap Jeno yang biasa saja, membuat Grace resah. Jika benar terjadi sesuatu, pria itu sepertinya tidak ingin membaginya dengan Grace. Di dalam novel yang Grace baca, Jeno memang sering memendam semuanya seorang diri. Ia akan berusaha menyelesaikan masalahnya dan menderita sendirian.

Grace berpangku tangan di atas meja. Miguel dan Jeno mulai membicarakan bisnis dan pelabuhan yang akan dibangun. Grace langsung memanfaatkan situasi ini dengan bangun dari tempat duduk, "Aku akan mengunjungi Pangeran Dalone. Apa dia ada di istana?" Tanya Grace.

Patricia yang melihat Grace berniat pergi langsung merasakan angin segar mengembus ke arahnya. Semua itu terlihat dari wajahnya yang sejak tadi murung karena Jeno bersikap akrab dengan Grace.

"Grace—" Jeno menggeram rendah, tapi Grace hanya membalasnya

Dipindai dengan CamScanner

dengan senyum tipis. "Sebentar saja, J. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan."

Miguel merinding, "Aku masih tidak nyaman mendengar Cupu Idiot yang sering aku kerjai ternyata seorang Pangeran. Melihat wajahnya saja aku tidak ingin." Miguel bergedik, "Kalau bukan Grace yang mengajak ke istana, sepertinya aku tidak akan pernah datang kemari." Miguel menatap Grace penuh selidik, "Jangan coba-coba kau mengungkit perundungan yang biasa aku lakukan! Aku sudah merenungi perbuatanku, Grace."

Grace mengabaikan tatapan mengancam dari Miguel. Pria itu juga mendapat kecaman karena terkenal suka mengganggu Jemin di akademi.

"Dia ada di istana. Kau bisa menemuinya," akhirnya Jeno memberi izin. Patricia yang ada di samping Miguel tersenyum menatap Grace, "Sepertinya *Lady* Grace dekat dengan Pangeran Jemina Dalone. Saya juga mendengar kalau selama ini *Lady* tahu tentang identitas asli dari Pangeran."

Grace tersenyum, "Hem, ayahmu juga tahu. Apa kau tidak tanyakan kenapa tangan ayahmu terluka? Katanya dia sampai menerima 15 jahitan?"

Raut wajah Patricia menggelap, sedangkan Grace yang tidak peduli langsung membungkuk pelan, "Kalau begitu, aku permisi."

Grace pun langsung melangkahkan kakinya meninggalkan istana Putra Mahkota. Ia tidak bisa berbicara dengan Jeno karena dua orang itu. Jadi, Grace akan memanfaatkan waktunya dengan baik untuk menemui Jemin. Untung saja, istana Rosem sedang sepi dan Jemin terlihat belajar ditemani oleh Prof. Elios. Pria itu adalah teman *Duke* Herbrough, jadi Grace bisa meminta tolong agar Jemin bisa meluangkan waktunya menemui Grace.

"*Lady*..." Tak beberapa lama kemudian, Jemin langsung menemui Grace di ruang perjamuan kecil yang hanya memiliki satu meja bundar yang diletakkan di sudut ruangan.

Dipindai dengan CamScanner

"Kau lebih kurus," ujar Grace pelan.

Luka-luka di wajah Jemin sudah sembuh sepenuhnya, tapi ia terlihat lebih kurus dari terakhir kali Grace lihat. Padahal dulu Grace dan Jeno berusaha keras menambah berat badan pria itu. "Apa makanan di sini tidak enak?" Kesal Grace. Percuma pria itu memakai kain sutra dengan sulaman benang emas, kalau tubuhnya terlihat lemah.

"Saya baik-baik saja. Apa *Lady* menerima suratnya?"

Grace mengangguk, "Untuk itu aku di sini. Sebenarnya apa yang terjadi?"

Jemin langsung duduk di hadapan Grace. "Seperti yang kita duga, penyebab alur novel *The Lucifer Prince* berbeda, karena saya berhasil hidup." Fokus Jemin hilang, hingga matanya bergerak panik, "Gara-gara saya, Ratu Julian meninggal. Dulu, *Lady* pernah mengatakan bahwa di cerita *Lucifer Prince* Yang Mulia Putra Mahkota mempunyai orang tua lengkap. Dia tumbuh dengan baik. Tapi, lihatlah sekarang... semuanya kacau gara-gara saya."

Grace menatap pria itu, "Apa Raja Jef yang menceritakan ini pada kalian?"

Jemin mengangguk, membuat Grace menggelengkan kepala tak percaya. Ia tidak menyangka pria itu begitu kejam dengan memberikan luka pada anaknya. Seharusnya, Jef Narenth tidak memperingati mereka dengan cara yang seperti itu.

"Pangeran—maksud saya Yang Mulia Putra Mahkota berhasil menemukan mantra pemanggil roh pusaka suci. Katanya, Ratu Julian meninggal, karena melakukan ritual pemanggil roh. Dia menukar jiwanya dengan Jeno. Sewaktu Yang Mulia menyadari keberadaan saya hari itu, beliau jatuh sakit. Jadi, Ratu Julian tidak punya pilihan lain. Jika saja saya hari itu tidak egois karena ingin hidup, mungkin Ratu Julian masih ada di sini."

Grace menggeleng. "Itu bukan salahmu, Jem. Orang tua memang seperti itu. Mereka rela melakukan apa pun demi anaknya. Kalian pasti menderita."

Jemin menggeleng, "Ibu kandung saya tidak seperti itu, Raja Jef

Dipindai dengan CamScanner

ingin membunuh saya, sedangkan Ibu Ratu... *Lady* tahu sendiri dia seperti apa. Beberapa bulan yang lalu, Raja Jef pulang berlumuran darah karena Ibu Ratu mengirim pembunuh bayaran untuk beliau."

Grace memijat keningnya. Ia tahu kehidupan istana sangat kejam, tapi ia tidak menyangka mereka sampai membunuh darah daging mereka sendiri. "Selain Ratu Julian, siapa saja yang sudah pernah memanggil roh pusaka uci?"

"Sepertinya Ibu Ratu pernah. Pangeran sedang menyelidikinya."

Grace kembali mengerutkan keningnya. Jika Ratu Julian memanggil pusaka suci untuk menyelamatkan Jeno dengan menukar nyawanya, lalu apa yang berusaha Ibu Ratu wujudkan dengan melakukan ritual pusaka suci? Bukankah ritual pemanggilan itu sangat berbahaya karena membutuhkan korban jiwa? Ratu Julian mengorbankan dirinya, lalu bagaimana dengan Ratu Eleanor? Apa yang beliau korbankan?

Grace menatap Jemin, "Cupu... Kau tidak menginginkan posisi Raja, bukan? Kau tidak akan mengkhianati Jeno. Janji padaku untuk tidak melakukan itu."

Jemin hanya menatap Grace, tanpa menjawab pertanyaannya.

"Kalau pun sekarang kau sedang diancam, atau kau berpikir bisa melindungi seseorang dengan berada di pihak Ibu Ratu, maka lupakan lah itu. Aku akan melindungi diriku sendiri, lalukan apa pun yang kau anggap benar." Grace menatap Jemin iba. Pria itu pasti sama sakitnya dengan Jeno. "Aku tidak ingin kau menyesal berada di pihak orang itu. Bukankah dialah yang selama ini ingin membunuhmu? Aku tahu kau orang yang baik, Jem. Jeno memilihmu karena dia tahu kau orang yang baik. Dia melindungimu, dia juga mencintaimu. Kau harus tahu itu."

Jemin tersenyum tipis, "Saya mengerti *Lady*."

"Hem, aku datang hari ini, karena aku sama seperti Jeno. Aku percaya padamu, dan aku menyayangimu sebagai temanku." Grace pun berdiri dari tempat duduknya, "Jaga kesehatanmu. Ayo bertemu lagi kalau keadaannya lebih baik."

Jemin membungkuk, lalu mengantarkan *Lady* Grace yang akan meninggalkan istana Rosem.

Dipindai dengan CamScanner

Hanya Seorang Anak 20 Tahun

'*Apa hubungan mereka sejauh itu*?' Patricia tidak bisa tenang saat melihat tatapan mata Jeno ke arah Grace Weldon. Dari dulu, Patricia menyadari bahwa pria itu sangat tertarik dengan Grace. Tapi, karena ia sangat yakin suatu saat Jeno akan kembali padanya, Patricia hanya bisa menunggu. Akan ada waktunya Jeno melupakan Grace dan mencintainya.

Bukankah gadis yang diinginkan Jeno ada dalam dirinya? Patricia cantik seperti bunga mawar. Banyak orang yang mengatakan Patricia adalah perempuan bijak. Saat kompetisi memasak pun, Patricia berhasil memenuhi selera bangsawan Sireya yang terkenal sangat pemilih soal makanan. Seluruh surat kabar di Manuala memuat betapa anggunnya Patricia melebihi seorang *Lady* Bangsawan. Ia begitu percaya diri memenangkan kompetisi Ratu, mengingat kemampuannya yang sudah diakui oleh rakyat. Tapi, lagi-lagi semuanya dirusak oleh Grace Weldon yang seharusnya hidup sebagai seorang yang paling Jeno benci di dunia ini.

'*Sebenarnya apa yang Jeno lihat dari perempuan itu?*' Patricia sama sekali tidak mengerti dengan takdir yang ditulis dewa untuknya. Kapan sebenarnya waktu yang tepat untuk Jeno mencintai Patricia? Kalau seperti ini terus, Jeno akan semakin tersesat dengan pilihannya yang salah.

"Kalian tunggu di sini. Aku akan menyusul Grace." Jeno berdiri dari tempat duduknya, membuat Patricia menatap pria itu panik.

"Yang Mulia—" Patricia hendak mengikuti pria itu, tapi Miguel dengan cepat memegang tangannya. "Kau pergi saja. Kita akan menunggu di sini."

"Aku tidak akan lama." Setelah mengatakan itu, Jeno langsung pergi dari tempat perjamuan, membuat Patricia hanya bisa menatap punggung pria itu. Miguel yang ada di samping Patricia menghela napas pelan, "Apa kau tidak lihat tatapan Narenth tadi? Mereka lebih dari

Dipindai dengan CamScanner

sekadar teman, Cia. Grace Weldon akan membunuh siapa pun yang mengusap kepalanya, dan Jeno sendiri tidak pernah bersikap manis pada wanita. Ini pertama kalinya aku melihat Jeno seperti itu. Aku harap kau tidak bertindak terlalu jauh. Ini semua demi kebaikanmu."

"Guel... Apa kau tidak tahu gadis seperti apa *Lady* Grace?"

"Grace sudah berubah, dan Jeno sendiri... Sejak kapan dia peduli dengan sifat seorang gadis? Dia menyukai semua yang ada dalam diri Grace, jadi percuma jika kau ingin mengambil hati Jeno."

"Kenapa kau menekanku? Bukankah kita teman?" Patricia menggigit bibirnya, "Apa jangan-jangan kau juga menyukai Grace? Kalian terlihat akrab. Padahal hanya kau satu-satunya yang mengerti aku. Jika kau meninggalkanku seperti yang lain, apa yang harus aku lakukan?"

"Cia... Aku tidak meninggalkanmu. Aku hanya takut kau berubah, karena menginginkan Jeno yang jelas-jelas menyukai gadis lain."

Patricia menggeleng, "Justru aku takut Yang Mulia Putra Mahkota menderita karena memilih wanita yang salah. Apa kau tidak lihat *Lady* Grace mempunyai hubungan dengan Pangeran Jemina Dalone? Mareka sering bertemu di istana terpencil yang ada di balik hutan bambu." Patricia menatap Miguel dengan sorot sedih, "Karena ayahku mengetahui hubungan mereka, *Lady* Grace dengan sadis melukai tangan ayahku. Kau harus tahu seperti apa kejamnya Grace Weldon, Guel. Sekarang... Mungkin tidak terlihat, tapi bagaimana dengan nanti? Aku takut suatu saat *Lady* Grace menyebabkan kekacauan besar, seperti apa yang biasa dia lakukan."

"Cia... Khayalanmu terlalu tinggi. Grace tidak mungkin punya niatan untuk berselingkuh. Aku menyentuh tangannya saja dia sudah mencaciku dengan sinis."

"Kau selalu membelanya." Wajah Patricia berubah kecewa, "Apa benar kau mencintaiku? Akhir-akhir ini kau berubah."

"Cia, sejak dulu kau tahu bagaimana perasaanku."

"Aku hanya mempunyaimu, jika kau tidak mau berteman denganku lagi, aku tidak punya siapa-siapa." Air mata Patricia langsung meleleh,

Dipindai dengan CamScanner

membuat Miguel menghela napas pelan, lalu menghapusnya dengan jari tangannya. "Jangan menangis, aku minta maaf."

"Hari ini kau menyakitiku," bibir Patricia mencebik.

"Maaf, aku hanya tidak ingin kau terluka."

"Aku sangat menyayangimu, Guel. Kau temanku yang berharga." Patricia langsung menyerukkan tubuhnya untuk memeluk Miguel. "Aku janji tidak akan terluka. Aku juga tidak akan berubah. Aku masih Cia yang kau kenal."

"Aku mengerti." Miguel menepuk pelan punggung gadis itu. "Aku akan mendukungmu dari jauh."

"Huh, kau mencariku?" Seru Grace saat mendapati Jeno datang ke istana Rosem. Pria itu memandang Jemin sekilas, lalu setelah itu mengulurkan tangannya kepada Grace.

Grace menoleh ke arah Jemin, "Aku pergi dulu, jangan lupa makan yang banyak!" Seru Grace, lalu menyambut uluran tangan Jeno. "Patricia dan Miguel di mana?"

"Masih di taman."

Jeno tidak menyapa Jemin. Pria itu langsung membalikkan tubuhnya untuk pergi dari sana. Grace yang melihatnya bisa mengerti. Mungkin, jika Grace ada di posisi Jeno, ia tidak akan bisa selapang pria itu. Ia akan membenci Jemin dari awal karena menjadi perusak keluarganya. Jef Narenth seharusnya bersyukur karena anaknya adalah dua orang pria yang masih punya akal sehat ketika disakiti. Kalau Grace, jangankan mengabaikan Jef Narenth seperti apa yang dilakukan Jeno, Grace pasti akan sibuk memberontak dan menjatuhkan harga diri ayahnya. '*Syukurlah ayahku Duke Herbrough*,' Grace menggumam dalam hati.

"Aku sudah dengar cerita lengkapnya dari Jemin. Tolong, jangan terlalu menyalahkan diri sendiri."

"Apa karena dia kau tiba-tiba datang ke istana?"

Dipindai dengan CamScanner

Grace mengangguk, "Iya, Jemin tahu kalau dirinya sedang dimata-matai. Dia mengirimkan surat untukku dan berkata kalau kondisimu sedang tidak baik." Grace melirik tangannya yang ada dalam genggaman Jeno. "J... Kalau dilihat orang lain, bukannya tidak sopan?" Bisik Grace.

Jeno memandang Grace, "Apanya yang tidak sopan?"

"Kita." Grace mengangkat tangannya yang ada dalam genggaman Jeno. "Kita seperti seseorang yang tidak tahu malu karena jalan sambil berpegangan tangan." Wajah Grace bersemu merah, apalagi saat mengingat apa yang sudah terakhir kali mereka lakukan.

"Kau harus membiasakan diri. Kita sudah menjadi pasangan." Istana Rosem tidak terlalu jauh dari istana Putra Mahkota, jadi tak terasa mereka sebentar lagi akan sampai. "Aku jadi tidak ingin kembali ke sana, padahal tadi aku sudah bilang hanya pergi sebentar."

Grace menoleh ke arah taman belakang yang berada sekitar 200 meter dari tempat mereka. "Aku juga tidak ingin ke sana. Sebenarnya ada banyak yang ingin aku tanyakan, tapi takut malah menambah lukamu. Kau juga sepertinya tidak ingin cerita."

"Aku hanya ingin membagi hal-hal yang baik, agar kau tidak terbebani." Jeno melangkah, lalu berdiri di hadapan Grace. "Tidak ada pria yang ingin membebani kekasihnya, Grace. Apalagi aku yakin, masalahmu pasti banyak. Kau tidak perlu memikirkanku, aku bisa mengatasinya sendiri."

Grace cemberut, "Aku jadi merasa tidak berguna. Coba kita lihat matamu." Grace membelai wajah Jeno, lalu tangannya berhenti di bawah mata Jeno yang menghitam, "Aku tidur dengan baik, makan makanan yang enak setiap hari. Tapi kau malah semakin kurus dan kantung matamu terlihat jelas. Aku jadi tidak tenang, dan secara tidak langsung kau membebaniku."

Jeno tersenyum tipis, "Melihatmu saja aku sudah bahagia. Jangan khawatir." Jeno kembali meraih tangan Grace, tapi Grace langsung mengarahkan tangan Jeno untuk jalan ke arah lain, bukannya ke taman belakang istana Putra Mahkota.

Dipindai dengan CamScanner

"Kita ke mana?" Tanya Jeno bingung.

Grace hanya diam, lalu menyeret tangan Jeno untuk berjalan ke pintu depan. Untungnya pelayan sedang istirahat, jadi tidak ada satu pun yang melihat mereka.

"Grace..." Jeno menggeram rendah saat tahu ke mana Grace akan melangkah. "Ssstttt..." Gadis itu menarik Jeno agar mempercepat langkahnya. Tangga demi tangga mereka lewati, hingga akhirnya sampai di tempat tujuan, yang tak lain adalah kamar pribadi miliknya.

Wajah Jeno sudah merah padam, apalagi Grace dengan berani membuka pintu kamar, lalu mendorong Jeno untuk masuk. "Biarkan saja Miguel dan Patricia berdua, nanti kalau sudah bosan, mereka akan pulang sendiri." Grace tersenyum manis, lalu mendudukkan tubuhnya di sofa panjang yang ada di sana. "Duduklah."

Jeno dengan frustrasi mengikuti Grace, "Aku akan gila kalau kau bersikap seperti ini terus."

"Kau kurang istirahat, jadi aku akan menungguimu." Grace menepuk pahanya, meminta Jeno untuk tidur di sana. "Ayo, kapan lagi aku mengizinkanmu tidur di pangkuanku."

"Apa dengan pria lain, kau seagresif ini, Grace? Memikirkannya saja sudah membuatku sangat marah." Jeno meraih tangan Grace, lalu menciumnya.

"Kalau pria lain, aku akan membunuhnya. Ayo, cepat... Sebelum Kak Louis pulang. Aku akan pulang bersamanya."

Jeno langsung membaringkan kepalanya ke pangkuan Grace, "Aku tidak tahu jadinya, kalau tidak ada kau. Jangan tinggalkan aku." Jeno membalik tubuhnya menghadap ke perut Grace. "Memikirkan suatu saat kau bisa terluka karena aku, membuatku gila. Cukup Ibu saja... Jika ada orang lain yang terluka karena aku, aku tidak bisa bertahan lagi."

Jeno mengulurkan tangannya, memeluk Grace. Meskipun samar, Grace merasa pria itu menangis dengan menyembunyikan wajahnya. "Jeno... aku tidak akan terluka." Grace mengusap pelan rambut lebat

Dipindai dengan CamScanner

Jeno, "Jadi... Kau tidak perlu takut. Aku lebih kuat dari yang kau bayangkan."

Cukup lama Jeno diam menstabilkan emosinya. Grace tahu pria itu sangat kesakitan saat mengetahui bahwa Ratu Julian mengorbankan hidupnya demi menyelamatkan Jeno. Pria itu pasti sangat hancur, namun berusaha menahannya karena masih banyak yang harus ia lakukan. Tadi sebelum mereka bertemu, Jeno ada jadwal rapat meskipun kata pelayan, Jeno baru saja pulang dari bepergian selama semalam penuh. Pasti sangat tidak mudah menahan semuanya seorang diri.

"Tidak apa-apa, keluarkan semuanya, J." Grace merasakan tubuh Jeno sedikit gemetar.

Dulu, saat Grace rutin datang ke istana terpencil di balik hutan bambu, Maria pernah mengatakan kalau saat kecil, Jeno sangat ingin menjadi seorang dokter. Itu kenapa dia akhirnya dekat dengan Dokter Vante. Suatu saat Jeno ingin menyembuhkan penyakit Ratu Julian karena perempuan itu cukup lama terbaring sakit. Kini, Jeno mengetahui kenyataannya. Membayangkan bagaimana perasaan pria itu, membuat Grace ingin mendekap Jeno sebisanya. "Berbahagialah, J. Jangan terluka lagi," ujar Grace, tulus.

"Ratu Julian sudah ditempatkan di tempat yang baik. Meskipun aku tidak mengenalnya, aku yakin dia perempuan yang hebat. Dia sangat menyayangimu, dan sangat ingin kau bahagia. Maka, berbahagialah. Ibumu mungkin sudah tidak ada, tapi... dia masih ada di hatimu 'kan?"

Jeno menggesekkan wajahnya dan memeluk Grace semakin erat.

Grace tersenyum tipis, "Sekarang, aku akhirnya sadar bahwa kau hanyalah anak 20 tahun, sama sepertiku. Selama ini, kau selalu bertingkah seperti orang dewasa."

"Kau juga sangat dewasa." Jeno akhirnya membalik tubuhnya. Wajah pria itu merah karena habis menangis. Grace yang melihatnya mengusap sisa air mata yang ada di pipi Jeno. "Kau tidak tahu saja aku di kastil seperti apa."

Dipindai dengan CamScanner

"Terima kasih, sudah datang hari ini." Jeno mengambil tangan Grace, "Apa kau masih ingat dengan Alice?"

"Peramal itu?"

Jeno mengangguk, "Iya, kemarin malam, aku bertemu dengannya. Alice mengatakan bahwa ritual pemanggilan, tidak selalu membutuhkan pengorbanan. Melainkan ritual itu menginginkan sesuatu yang paling berharga bagi si pemanggil. Misalnya, bagi ibuku, akulah orang yang paling berharga di dunia ini. Pusaka suci menginginkan jiwaku untuk ditukar, tapi karena keinginan ibuku adalah menyelamatkanku, pusaka suci menginginkan seseorang yang menganggap ibuku sebagai seorang yang paling berharga. Tapi, karena ibuku tidak punya, maka dia bisa menggantinya dengan sesuatu yang lain. Ibu yang saat itu tidak punya apa-apa, menukar jiwanya."

Grace merasakan genggaman tangan Jeno sedikit menguat, tapi tidak sampai menyakitinya. "Ibu Ratu pernah melakukan ritual itu," gumam Jeno.

"Apa yang dia inginkan?"

"Darah yang sama dengan milik Jef Narenth."

Grace mengernyit, "Maksudmu?"

"Ibu Ratu tidak memiliki darah yang sama dengan ayahku. Itu artinya, dia bukanlah ibu kandung Raja Jef."

"Bagaimana bisa?" Setahu Grace, darah Felipe adalah darah yang sangat istimewa. Ketika seorang anak menginjak usia 18 bulan, akan diadakan ritual pemberkatan yang dinamakan *Redam*. Ritual itu semacam tes yang dilakukan kuil suci untuk mendeteksi keakuratan dalam hubungan darah. Jika Ratu Eleanor bukanlah ibu kandung Raja Jef, maka semua itu pasti akan diketahui oleh kuil suci.

"Raja Narenth IV melakukan hubungan di luar nikah dengan wanita lain, selain Ratu Eleanor. Aku tidak tahu siapa perempuan itu, tapi yang jelas Ratu Eleanor mengambil bayi itu saat masih merah. Karena khawatir dengan ritual Redam, dia memanggil roh pusaka suci dan meminta agar dia memiliki sel darah yang sama dengan Raja Jef."

Dipindai dengan CamScanner

"Karena sudah memiliki sel darah yang sama, apa sekarang Ibu Ratu bisa disebut ibu kandung Raja Jef, J? Rasanya tidak adil."

"Syukurnya tidak. Darah Felipe adalah darah yang diberkati. Ibu Ratu juga berasal dari keluarga lain yang dipersunting oleh kakekku, jadi tidak semudah itu untuk menjadikannya sebagai ibu kandung yang telah melahirkan pewaris." Jeno melepaskan tangan Grace, lalu bangun dari tidurnya, "Jadi, aku akan membongkar semua itu besok. Aku sudah mempersiapkan semuanya. Kau doakan aku agar berhasil."

Raut wajah Grace khawatir, "Apa kau tahu apa yang Ibu Ratu tukarkan, sampai berhasil mengelabui kuil suci?"

Jeno terdiam sebentar, "Nyawa seseorang yang menganggap Ratu Eleanor berharga, atau mungkin sesuatu yang lain? Pusaka suci tidak selalu menginginkan sebuah nyawa, Grace. Dia adalah roh yang agung."

Grace mengangguk mengerti. Meskipun ia sangat percaya Jeno bisa mengatasi semuanya, tapi tetap saja ia khawatir.

"Grace, seperti apa yang aku katakan, aku akan membuat tempat yang aman untukmu, sebelum membawamu ke sisiku. Meski kau tidak mengatakannya secara langsung, tapi aku bisa merasakan kau takut dengan Ibu Ratu." Jeno membelai rambut Grace, "Wanita itu menipu semua orang, menyakiti orang-orangku yang berharga. Aku tidak hanya sekadar menjatuhkannya, tapi akan kupastikan Ibu Ratu dihukum mati. Dia akan menjadi satu-satunya keluarga kerajaan yang dipenggal hidup-hidup."

Grace tercekat. Ia merasakan bulu kuduknya berdiri. Bagaimana bisa novel berubah sampai pada titik ini?

"J... bagaimana dengan Manuala yang hanya boleh memiliki satu matahari? Apa kau akan membunuh Jemin? Tapi, aku yakin kau tidak bisa melakukannya." Grace menggeleng pelan, "Sama seperti kau yang tidak ingin kehilanganku, aku tidak ingin kehilanganmu. Aku tidak ingin kehilangan kalian berdua."

"Itu hanya omong kosong." Jeno tersenyum, meyakini Grace. "Aku percaya pusaka suci bukan sosok hitam. Dia memilihku sebagai Putra

Dipindai dengan CamScanner

Mahkota dan menunjukkan sinar cerah saat pertama kali bertemu denganku di kuil. Entah bagaimana pun caranya, aku tidak akan membiarkan diriku, Jemin, atau orang-orangku yang berharga terluka, hanya karena tradisi aneh yang bahkan kita tidak tahu kebenarannya seperti apa."

"Apa kau bisa memastikannya?"

Jeno mengangguk, "Matahari selanjutnya memang ada satu, yaitu aku. Jemin hanya seorang Pangeran, dan dia bukanlah seorang pewaris. Aku akan memastikan kedudukanku, sehingga orang-orang tidak perlu khawatir." Jeno kembali membaringkan kepalanya ke pangkuan Grace, "Aku sangat mengantuk sekarang."

"Kalau begitu tidurlah, aku akan menemanimu." Grace tersenyum tipis. Diusapnya rambut lebat Jeno. Mata pria itu perlahan menutup, dan Grace yang melihatnya hanya bisa diam dengan pikirannya yang sibuk menduga-duga apa yang selanjutnya terjadi. Seandainya Jeno tahu kalau dunia ini adalah bagian dari novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*, apa dia akan seyakin ini?

"Tapi kita hidup." Grace bergumam pelan. Entah hanya sebuah cerita atau bukan, mereka adalah orang yang hidup, bernapas, merasakan sakit dan bahagia. Seharusnya penulis tidak perlu sekejam ini.

Dipindai dengan CamScanner

Pukulan Telak

Pagi hari setelah Grace bangun dari tidurnya, ia sudah mendengar kegaduhan di seluruh kastil. Kakaknya--Louis Nata Weldon buru-buru berangkat ke istana, setelah mendengar kabar bahwa Yang Mulia Putra Mahkota menuntut Ibu Ratu dan membeberkan semua rincian kejahatan yang beliau lakukan. Untuk pertama kalinya, Putra Mahkota muncul kembali ke publik dan membuat pengakuan yang mengejutkan.

Keadaan hari itu sangat kacau, mengingat dukungan politik Ratu Eleanor sangat kuat. Selama dua minggu faksi bangsawan berusaha mencegah Ratu Eleanor menghadiri pengadilan, dengan melakukan tuntutan terhadap Putra Mahkota. Tapi, karena Perdana Menteri telah mengubah undang-undang terlebih dahulu, pergerakan faksi bangsawan yang mendukung Ibu Ratu terbatas. Tak lama setelah tuntutan dilayangkan, Jef Narenth memecat seluruh pejabat pemerintah yang berhasil masuk melalui jalur nepotisme. Ada sekitar 100 orang yang dipecat sehingga terjadi gejolak politik yang cukup besar.

Setelah memastikan faksi bangsawan tidak bisa berkutik, Jef menyeret Eleanor ke pengadilan dan memaksanya untuk datang. Sidang berlangsung sebanyak 4 kali, dan di sidang terakhir Jeno meminta kuil suci untuk melakukan tes darah ulang. Di sana, Ratu Eleanor terbukti bukan sebagai ibu kandung dari Jef Narenth. Hari itu, rakyat sangat marah dan terjadi kekacauan di berbagai pusat kota. Ada sebagian besar orang yang telah kehilangan kepercayaannya terhadap keluarga kerajaan. Namun, semuanya bisa diatasi ketika Jeno mengumumkan bahwa seluruh harta hasil korupsi dan penggelapan pulau akan disumbangkan untuk rakyat dan pembangunan Manuala.

"Ini tidak adil, Yang Mulia." Ratu Eleanor berteriak keras ketika ia dijatuhi kurungan seumur hidup.

Dipindai dengan CamScanner

Jeno yang berdiri di podium sebagai penuntut tersenyum tipis, "Saya juga merasa ini tidak adil. Bukankah hukuman kurungan terlalu ringan?"

"Yang mulia—" Hakim Agung, Raja, dan beberapa petugas yang melakukan pemungutan suara menatap Jeno, menunggu apa yang hendak pria itu katakan.

Grace yang melihat semua itu dari lantai atas terdiam, begitu juga dengan hadirin yang menyaksikan pengadilan terbuka secara langsung. Mereka bertanya-tanya apa lagi yang hendak Putra Mahkota keluarkan, mengingat dari delapan jam yang lalu, Ratu Eleanor sudah dipukul habis-habisan. Wanita itu terpojok hingga tidak bisa menyanggah bukti-bukti yang Jeno beberkan.

"Ratu Eleanor tidak hanya menipu keluarga kerajaan, melainkan telah membunuh ratusan rakyat."

Semua orang terpekik, '*Apa maksudnya?*' Bisik-bisik memenuhi pengadilan hari itu.

Jeno memanggil *Lord* Saidon untuk masuk, lalu mulai menjelaskan keadaan Pulau Wend yang beberapa tahun terakhir menghadapi bencana limbah yang merusak sebagian besar pulau. Ledakan besar di gudang penyimpanan minyak menewaskan beberapa pekerja, dan memberikan dampak kemiskinan parah selama 3 tahun terakhir. Total korban lebih dari 100 orang, terlebih sebagian besar yang terdampak adalah anak kecil.

Kejahatan dengan korban anak kecil tidak bisa dimaafkan, hingga bisik-bisik kini memenuhi ruang pengadilan. Beberapa orang yang merasa bersimpati dengan Ratu Eleanor—setelah wanita itu mengungkapkan perasaannya ketika harus membesarkan anak orang lain yang bukan darah dagingnya, perlahan menghilang. Jeno memanfaakan kemarahan itu untuk bisa membuat Eleanor dihukum mati. Ia pun maju untuk berbicara di hadapan para pengamat yang datang. "Perizinan penambangan minyak bumi ditanda-tangani oleh *Lord* Saidon sebagai tuan tanah. Beliau bertransaksi dengan seseorang yang mengaku sebagai pembisnis sukses yang memiliki koneksi dengan keluarga kerajaan. Saya berusaha

Dipindai dengan CamScanner

menyelidiki siapa orang itu, ternyata orang itu tidak lain keluarga Baron Janette yang tergabung dalam klan Jonmark."

"Yang Mulia–" Beberapa orang dari faksi bangsawan kembali protes, tapi Jeno langsung menyelanya. "Tapi, setelah saya telusuri keadaan keuangan keluarga Baron, mereka bahkan tidak bisa membeli permata yang bagus untuk *debutante* putri mereka. Jadi, sangat mustahil Baron Jannette bisa membeli perizinan untuk mengebor minyak. Lalu, dari mana asal uang mereka?"

Jeno berjalan ke arah Ibu Ratu yang menatapnya nyalang, "Saya melihat pembukuan istana Ratu dan menemukan banyak sekali pengeluaran yang tidak masuk akal. Belum lagi pengeluaran dengan uang pribadi. Saya sangat penasaran, apakah pekerjaan sampingan Anda sebagai pembisnis, Ibu Ratu? Kenapa Anda memberikan uang yang seharusnya digunakan untuk keperluan istana untuk Baron Jannette?"

"Saya menolak tuduhan tak berdasar Anda yang Mulia. Saya tidak ada hubungannya dengan kasus Pulau Wend."

"Benarkah? Tapi kenapa Anda harus repot-repot memecat seluruh pengawai dan pejabat setelah ledakan itu terjadi?"

"Sudah jelas karena mereka tidak kompeten," ujar Ratu Eleanor, berusaha tenang.

"Hakim Agung, apa saya boleh memanggil saksi tambahan?"

"Silakan, Yang Mulia."

Jeno langsung mengkode beberapa orang untuk masuk ke pengadilan. Orang tersebut menoleh dengan gemetar ke arah Ratu Eleanor. Wajah renta yang berusaha tenang itu, langsung mengeras setelah melihat beberapa orang yang dulu ia mutasi ke pulau lain agar tidak meninggalkan jejak. '*Bagaimana bisa Jeno menemukan orang-orang ini?*'

"Mereka adalah orang-orang yang bertransaksi dengan *Grand Duke* Reymond. *Grand Duke* sebagai tangan kanan Ibu Ratu membuat banyak binis dengan identitas palsu. Mereka berdagang dan menjual beberapa barang secara ilegal. Kejadian Pulau Wend sepenuhnya adalah

Dipindai dengan CamScanner

tanggung jawab Ibu Ratu dan *Grand Duke* Reymond sebagai pemilik bisnis dari pusat pengeboran minyak."

"Putra Mahkota, lancang sekali Anda!" Ibu Ratu berdiri dari kursinya, namun langsung ditahan oleh penjaga.

Jeno tersenyum sinis. "Untuk lebih lengkapnya, saksi yang saya bawa akan menjelaskannya secara detail. Saya juga meminta investigasi dilakukan untuk melihat bisnis apa saja yang Ibu Ratu lakukan di luar sana karena selama ini beliau tidak membayar pajak sebagai pemilik bisnis." Setelah mengatakan itu, Jeno kembali ke tempatnya.

"Putra Mahkota menang telak," ujar Emerlad yang berada tak jauh dari tempat duduk Grace. Para saksi menjelaskan secara rinci detail transaksi sehingga Ibu Ratu tidak bisa membantah satu pun.

Grace tahu Jeno memang luar biasa. Pria itu bahkan tidak gentar saat dipojokkan oleh faksi bangsawan yang memihak Ibu Ratu. Susunan dari rencana Jeno sangat sempurna. Ia bahkan berpikir untuk merevisi undang-undang terlebih dahulu agar rencana kedepannya tidak ada hambatan.

Setelah menunggu selama tujuh jam untuk mengonfirmasi bukti dan menggeledah kantor kerja Ibu Ratu, pengadilan pun memutuskan hukuman mati. Seluruh keluarga Mandesa dilengserkan dan dipenggal tangan dan kaki mereka. *Grand Duke* Reymond menyerahkan daerah kekuasannya dan akan dipenggal bersama Ibu Ratu. Seluruh orang yang mendengar jatuhnya hukuman gemetar, mengingat untuk pertama kalinya keluarga kerajaan dihukum mati di hadapan rakyat.

"Calon Raja kita sangat kuat," ujar salah satu bangsawan yang ikut menonton pengadilan. Sidang tidak berhenti sampai di sana. Atas izin Jef Narenth seluruh sistem pemerintahan akan dirombak, bahkan ada rumor bahwa Jeno berniat mengubah sistem kerajaan menjadi kekaisaran ketika ia dinobatkan menjadi raja.

Manuala adalah negara yang sangat luas. Jika Grace ibaratkan, luas Manuala melebihi luas sebuah benua besar. Jika Manuala masih menganut sistem kerajaan, akan sangat sulit jika harus menghadapi perang di

Dipindai dengan CamScanner

masa yang akan datang. Untuk itu, tercipta rumor bahwa Yang Mulia Putra Mahkota berniat menata sistem politik dan membagi beberapa wilayah untuk dipegang oleh masing-masing pimpinan.

"Kita akan memiliki kaisar di masa yang akan datang."

"Hussh... Itu hanya rumor."

Grace menatap Jeno yang berdiri jauh di bawah sana. Ia tidak menyangka pria itu adalah kekasihnya. "Kenapa kau sangat keren?" Grace kini melihat ke sekelilingnya dan menyadari gadis-gadis yang menghadiri pengadilan menatap Jeno dengan pandangan berbunga-bunga, penuh dengan harapan.

Rumor kompetisi yang kembali dibuka memang sudah beredar karena dana pemilihan calon Ratu sempat dipermasalahkan akibat adanya penundaan kompetisi. Jika melanjutkan kompetisi yang dulu, dipastikan *Lady* yang bisa ikut sekitar 20 orang. Tapi, jika kompetisi dibuka untuk umum, Grace yakin yang mengikuti kompetisi ribuan atau bahkan puluhan ribu wanita.

Semua orang sudah tahu wajah Jeno seperti apa, bagaimana kasta dan kekuatannya dalam memimpin Manuala. Kecerdasan, kekayaan, takhta, dukungan politik. Tidak ada siapa pun yang bisa mengusik Jeno Narenth setelah apa yang dia lakukan hari ini. Dan jika orang seperti itu dijadikan suami, istrinya akan menduduki posisi teratas dengan derajat pergaulan sosial yang tak tertandingi.

"Awas saja kau tidak menjadikan aku Ratumu," gumam Grace, ketika melihat Jeno berjabat tangan dengan Hakim Agung.

Jeno mengambil beberapa barangnya, lalu keluar dari pengadilan. Ia sudah bekerja keras selama hampir 5 bulan, dan semuanya terbayar dengan kemenangan telak seperti apa yang telah ia janjikan. Louis Nata Weldon yang berpapasan dengannya, membungkuk hormat, "Salam, Yang Mulia."

Dipindai dengan CamScanner

"Kerja bagus," ujar Jeno, lalu berlalu begitu saja. Ia berjalan melewati lorong yang sunyi. Lorong tersebut adalah jalan yang menuju tempat di mana Ratu Eleanor dikurung. Hukuman penggal akan dilaksanakan satu minggu kemudian, dan perempuan itu mendekam di ruang bawah tanah Hardem—ruangan khusus yang ada di kawasan kuil suci. Tempat tersebut dekat dengan pengadilan, dan penjagaannya sangat ketat.

"Yang Mulia..." Para kesatria pengawal langsung memberi hormat saat Jeno tiba.

"Bagaimana keadaannya?"

"Beliau tidak mau makan," ujar pengawal lalu membukakan pintu tempat di mana Ratu Eleanor dikurung. Sidang sudah dilakukan selama lebih dari 15 jam. Seharusnya perempuan itu sudah kelaparan.

"Ruangannya lebih bagus dari yang aku kira." Jeno tersenyum tipis saat masuk ke dalam. Ibu Ratu merupakan keluarga kerajaan yang agung. Beliau tidak ditempatkan di sebuah sel, melainkan ruang bawah tanah yang bahkan memiliki kamar yang luas dan kamar mandi dalam ruangan.

"Untuk apa kau kemari?" Eleanor bertanya dengan dingin.

"Untuk mengucapkan perpisahan." Jeno tersenyum tipis. "Satu minggu lagi, Jef Narenth akan memenggal kepala Anda dengan tangannya sendiri." Jeno berjalan mendekat ke arah Eleanor, "Padahal saya tidak berniat sejauh ini, tapi kelakuan Anda yang menjijikan membuat saya marah."

"Aku bahkan tidak pernah melukaimu seujung jari pun, Narenth. Tapi kau membalas kasih sayangku seperti ini."

"Kerena itu, ini adalah belas kasihanku yang terakhir." Jeno menunduk, menatap Eleanor, "Jika bukan mengingat hubungan kita selama ini, aku sudah memotong tangan, lidah, dan kakimu, lalu aku biarkan membusuk. Setiap hari, kulitmu aku cambuk sampai tak terbentuk. Aku menahannya karena kasihan."

Dipindai dengan CamScanner

"Apa keberadaan saksi terakhir, Jemin yang memberitahumu?" Jeno tersenyum sinis.

Tangan Ratu Eleanor mengepal, "Kau sangat sombong. Apa kau kira semua ini sudah selesai?"

"Ini selesai ketika aku mendapatkan kepalamu."

Eleanor tersenyum tipis, "Apa kau lupa, Manuala hanya boleh mempunyai satu matahari? Jika kau menyayangi anak itu, rela melakukan apa pun untuknya, yang kau dapat hanya kesialan. Selama aku hidup, aku sudah melihat Pangeran Kedua hanya berakhir celaka. Jika kau terus-terusan melindunginya, aku curiga nyawamu lah yang akan dipertaruhkan." Eleanor tersenyum tipis, "Bagaimana ini? Padahal ibumu sampai meninggal, untuk melindungimu."

Eleanor menatap Jeno dengan matanya yang sayu, "Pusaka suci bukanlah roh yang bijak. Lupakan keinginanmu untuk hidup bahagia. Takdirmu adalah kehilangan orang-orang yang kau cintai, Narenth. Sama seperti ayahmu, seperti suamiku—Raja Terdahulu. Kau akan kehilangan segalanya."

Jeno berjalan mendekat. Tangannya yang dilapisi sarung tangan membelai wajah renta Ratu Eleanor, "Khawatirkan saja dirimu. Hidupmu sudah berakhir. Klan yang kau bangun hancur, dan semua keluargamu akan jatuh pada titik terendah. Ucapkan selamat tinggal pada kehidupanmu yang agung." Jeno tersenyum sinis, kemudian menyentak wajah tua itu.

Ia tidak menoleh ke belakang lagi. Ratu Eleanor tidak ada hak untuk menilai kehidupannya di masa depan. Ia bukanlah ayahnya yang tidak tahu wanita mana yang dicintainya. Ia bukan Raja terdahulu yang melepaskan wanita yang dicintainya demi takhta kerajaan. Jeno berbeda. Ia tahu apa yang ia inginkan dan bagaimana cara melindungi miliknya.

Dipindai dengan CamScanner

Kuil Suci, Pelantikan Putra Mahkota.
Satu bulan yang lalu...

Tangan Jeno terulur menyentuh pusaka suci yang bercahaya terang. Selagi Pendeta Agung melanturkan doa, Jeno memejamkan matanya, *'Jika Anda memang sebuah roh naga yang melindungi Manuala, munculkan wujud Anda dalam ingatan saya.'*

Beberapa menit setelah pendeta melanturkan puja, dalam ingatan Jeno terdapat bayangan seorang pria berwujud abstrak. Sosok itu tidak berbicara. Bersamaan dengan itu, tangan Jeno yang menyentuh pusat dari matahari merasakan panas yang sedikit menyengat. Tapi, dia tetap menempelkan tangannya sesuai perintah dari pendeta agung:

'Saya sudah memperkenalkan diri saya di awal. Saya adalah Jeno Narenth Felipe yang kelak akan menjadi Raja Manuala.'

'Apa yang Anda inginkan?' Roh itu berbisik dalam ingatannya.

'Saya tidak menginginkan apa pun. Saya memberikan Anda perintah.' Bayangan abstrak tersebut mulai menampakkan wujud yang lebih jelas. *'Apakah Anda tahu siapa saya?'* Tanyanya.

'Saya tidak peduli Anda siapa. Saya tidak sudi menaruh hormat untuk sosok yang mengambil jiwa Ibu saya.' Rahang Jeno sedikit mengeras, *'Jika Anda memang benar roh agung yang melindungi Manuala, maka kerjakan pekerjaan Anda dengan benar.'*

Roh tersebut tersenyum tipis, *'Anda sangat berani. Perintah apa yang Anda berikan, Yang Mulia?'*

'Saya adalah orang yang paling potensial untuk dijadikan Raja. Saya tahu, Anda tidak akan bisa mengambil nyawa saya. Bukankah itu benar?'

Pusaka suci tidak bisa mengelak.

'Saya tidak ingin orang-orang terluka karena saya. Jika sampai ada jiwa yang harus mati karena saya, saya akan menghancurkan kerajaan ini.' Jeno menatap lurus sosok itu, *'Bukankah Anda adalah pusaka agung yang melindungi Manuala? Lakukan apa pun itu, untuk melindungi negeri ini! Melindungi orang-orang yang saya cintai. Ini adalah perintah dari Rajamu di masa depan.'*

Dipindai dengan CamScanner

'Yang Mulia...'

'Saya tidak akan melakukan sumpah jika Anda tidak bisa menuruti perintah saya.'

Sosok tersebut mendekat ke arah Jeno. *'Jika itu yang Anda inginkan, maka saya akan melakukannya.'*

'Bersumpahlah demi kehormatanmu sebagai roh yang agung.'

Sosok itu pun menampilkan wujudnya untuk melakukan sumpah layaknya seorang kesatria. Setelah selesai, Jeno membuka matanya. Lalu, tak beberapa lama kemudian, pendeta mendekat dan menyuruhnya untuk meneteskan darah sebagai akhir dari proses pelantikan Putra Mahkota.

Dipindai dengan CamScanner

Apa Ini Akhir?

Hari ini genap 30 hari meninggalnya Ratu Eleanor. Perempuan itu secara mengejutkan meminum racun untuk melindungi harga dirinya. Tak hanya Ratu Eleanor, seluruh keluarga Mandesa juga melakukan hal yang serupa sehingga meskipun meninggal, mereka tidak menundukkan kepala kepada siapa pun.

Tidak bisa dipungkiri, Grace merasa lega. Ratu Eleanor adalah orang yang ia lihat ketika ia dibakar hidup-hidup. Untuk itu, ketika wanita itu meninggal, Grace merasa bebannya terangkat perlahan. Ingatannya akan panas bara api yang membakar tubuhnya di mimpi, tergantikan oleh perasaan yang lebih lapang.

"Takdir pasti berubah," ujar Grace sembari menatap langit Manuala. Perlahan tapi pasti, keadaan mulai membaik. Rakyat mulai melupakan skandal besar yang menimpa kerajaan. Jeno bahkan bertanggung jawab dengan kerusakan yang terjadi di Pulau Wend. Menurut informasi yang Grace dengar, rakyat di sana berhasil menemukan cara untuk bertahan hidup. Benih yang Grace bagikan berhasil tumbuh hingga panen menjelang—meskipun hasilnya tidak terlalu baik. Tapi, setidaknya rakyat di sana tidak lagi kelaparan.

Jeno dan beberapa pejabat secara rutin membimbing rakyat untuk beralih profesi dengan memberikan kelas untuk memulai sebuah bisnis. Modal dan koneksi pun didukung sepenuhnya oleh kerajaan sehingga bulan ini Grace dengar mereka sudah bisa membuat porselen yang indah. Ada juga industri keramik yang mulai bermunculan sehingga beberapa dari mereka sudah memiliki pekerjaan yang bisa diandalkan. Grace merasa lega, apalagi minggu kemarin ilmuwan berhasil mengembangkan teknologi untuk menyaring limbah minyak yang ada di laut.

Dipindai dengan CamScanner

Jika pantai semakin bersih, peluang dibuatnya pelabuhan semakin besar dan Pulau Wend bisa bangkit dari kehancuran.

"Jadi ingin ke sana..." gumam Grace, mengembuskan napas lelah.

Karena banyak yang harus dikerjakan, Grace juga belum pernah bertemu dengan Jeno. Pria itu memang rutin mengirimkan Amora, tapi tetap saja Grace ingin melihat wajahnya.

"Katakan pada Tuanmu, kalau dia tidak kemari, aku akan membunuhnya," ujar Grace, sembari menyuapi daging untuk Amora. Elang hitam itu semakin bertambah besar. Bahkan ketika Jeno mengirim surat, elang itu akan masuk ke kamar Grace, lalu tidak akan pergi jika belum diberikan daging. Sekarang, setiap Amora datang, Grace rutin memanggil pelayan agar menyiapkan daging segar.

"Kalau makan terus, kau akan semakin gemuk." Grace mengelus bulu hitam Amora. Seolah mengerti, mata elang itu berputar malas. Ia langsung meminggirkan tubuhnya—tidak lagi ada di sekitar ranjang Grace. "Sekarang marah?" Grace tertawa. Kepribadian Amora benar-benar buruk. Dia bahkan marah saat Greyana dekat-dekat dengannya. Greyana sampai sedih karena menduga Amora tidak ingin disentuh oleh seorang yang kastanya rendah. Padahal Amora seperti itu karena tidak nyaman disentuh orang asing.

"Dasar," kekeh Grace, lalu mengikatkan surat di kaki Amora. "Sekarang pulanglah, sudah larut." Grace bertepuk tangan sebanyak lima kali, lalu Amora yang sepertinya malas bergerak, merengut ke arah balkon. Elang itu langsung terbang membelah langit malam.

Grace yang kini ditinggalkan merebahkan tubuhnya di ranjang. Karena sedang liburan, kegiatan Grace hanya berdiam di kastil. Lama-lama ia bisa mati kebosanan.

Pagi harinya, Grace bangun lebih siang dari biasanya. Setelah dirias sedemikian rupa oleh pelayan, Grace turun ke lantai bawah untuk

Dipindai dengan CamScanner

mendapatkan sarapan. Namun, belum sampai di meja makan, Grace mendapati keadaan kastil cukup kacau dari biasanya. Pelayan sepertinya sangat sibuk, mereka berpencar dan berjalan terburu-buru hingga menimbulkan keributan. Gelas kristal dan ornamen pesta dikeluarkan dari tempat penyimpanan, lalu dipindahkan satu per satu ke tempat perjamuan. Para koki di lantai bawah juga sangat sibuk, sampai mereka tidak menghiraukan Grace yang belum sarapan.

"Apa ada kunjungan?" Tanya Grace.

Salah satu pelayan berhenti melangkah, "Yang Mulia Raja dan Putra Mahkota mengirim surat tadi malam. Mereka akan berkunjung sore ini, *Lady*." Pelayan itu tidak bisa menyembunyikan senyumnya, "Apa *Lady* sudah melihat hadiah yang dikirim Putra Mahkota?"

"Hadiah?" Grace tidak tahu apa pun. Ia langsung berjalan keluar kastil dan menemukan beberapa utusan kerajaan memindahkan ratusan kotak yang katanya dikirimkan oleh Putra Mahkota.

Greyana yang sejak tadi ada di lantai bawah langsung menghampiri Grace dengan mata berbinar. "*Lady*... Katanya ini hadiah lamaran!"

"Lamaran?" Grace sangat kaget, terlebih saat ayahnya tidak membahas apa pun dengan Grace. Pria itu langsung menyambut putrinya dengan mengelus pelan rambut Grace. "Yang Mulia pernah meminta Grace secara langsung beberapa bulan yang lalu. Karena banyak yang harus dikerjakan, hadiah lamarannya baru datang sekarang."

Grace merasa dibohongi. Pria itu bahkan tidak pernah membahas lamaran dalam surat yang secara rutin diantarkan oleh Amora. Sekarang tiba-tiba Jeno memberi hadiah, membuat Grace tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Apa Grace tidak suka?" Tanya *Duke*.

Grace menggeleng, "Aku suka." Ia hanya tidak menyangka semuanya berjalan lancar, dan secara tiba-tiba Jeno melamarnya. Apakah mereka bisa bertunangan secara normal sebelum menikah?

"Tapi, Ayah... Bagaimana dengan sayembara?" Tanya Grace bingung.

Dipindai dengan CamScanner

Kabar dibukanya sayembara sudah beredar dan sepertinya memang akan diadakan pemilihan calon Putri Mahkota yang kelak akan menjadi seorang Ratu. Jika Jeno melamarnya terlebih dahulu, lalu bagaimana dengan sayembara yang telah dipersiapkan? Grace tidak mengerti dengan cara pikir Jeno.

"Kalau soal itu, biar Putra Mahkota yang akan menjelaskan langsung padamu. Mereka akan datang sore ini."

Grace mengangguk. Hadiah-hadiah tersebut ditata dan akan dibuka satu per satu. Greyana tidak henti-hentinya memuji Jeno yang katanya sangat romantis. Utusan kerajaan—yang merupakan Kepala Dayang mengatakan kalau Jeno yang menyiapkan hadiah itu seorang diri di kala kesibukannya. Batin Grace terasa hangat. Bukan karena semua hadiah yang Jeno kirimkan sangat mahal, melainkan ketulusan pria itu. Dia seolah tahu apa yang Grace suka. Bahkan dalam suratnya, kata-kata Jeno sangat manis, hingga membuatnya berdebar.

Calon Istriku, Grace Nata Weldon.

Bagaimana hadiahnya? Apa kau menyukainya? Maaf karena aku terlalu sibuk dan kita tidak bisa bertemu selama satu bulan ini.

Terima kasih karena telah menungguku, Grace. Kita akan bertemu nanti malam. Aku tidak sabar melihatmu memakai gaun putih yang aku persiapkan. Untuk mahkota 30 senti yang juga aku kirimkan padamu, tolong jangan dipakai. Aku tidak ingin kau menyiksa kepalamu hanya untuk tampil cantik. Karena bagaimanapun... kau sudah sangat cantik.

Calon Raja, sekaligus Suamimu.
Jeno Narenth Felipe.

"Kalau tidak boleh dipakai, untuk apa dikirimkan?" Wajah Grace

Dipindai dengan CamScanner

bersemu. Ia pun menaruh surat dari Jeno ke dalam kotak besar yang berisi semua surat yang pria itu kirimkan dalam beberapa bulan ini.

"Akhirnyaa... *Lady* akan menikah," ujar Amera sembari memindahkan hadiah lamaran satu per satu. Greyana dan pelayan lain yang bertugas membuka hadiah tidak henti-hentinya menyipitkan mata karena hadiah dari Yang Mulia sangat menyilaukan.

"Sepertinya Yang Mulia Putra Mahkota tahu kalau *Lady* Grace suka kemewahan. Lihatlah hadiah ini... mata saya sampai rabun dan jari-jari saya gemetar." Dengan hati-hati Greyana memindahkan gaun bertabur berlian dengan sulaman emas itu ke dalam lemari. Entah bagaimana caranya Yang Mulia memesan gaun itu karena semuanya sangat pas dengan ukuran nonanya.

Grace yang mendengarnya berpangku tangan—merasa tidak enak. Tidak bisa dipungkiri, Grace memang sangat menyukai barang yang berkilauan. Ia sangatlah boros dan suka berfoya-foya. Dengan kelakuannya yang seperti ini, apa bisa Grace menjadi seorang Ibu bagi rakyat Manuala? Sosok Ratu harusnya berbaur dan mengerti keadaan rakyat. Grace tidak boleh berfoya-foya lagi. "Ini terakhir kalinya. Aku janji akan hidup lebih hemat," ujar Grace semangat.

Amera yang mendengarnya mengerjap beberapa kali, "*Lady* jangan khawatir, *Duke* akan selalu memberikan *Lady* uang saku, dan Yang Mulia bukanlah orang yang miskin. Beliau memiliki banyak bisnis, dan Yang Mulia mengelola hasil pajak yang sangat besar. Sireya saja membayar pajak ke istana. Pokoknya, *Lady* itu sangat kaya, jadi jangan ragu membelanjakan uang."

Grace memangku tangannya, "Karena aku tahu aku kaya, maka dari itu aku tidak berpikir membelanjakan uang. Coba kau ikut ke Pulau Wend, kau pasti sangat terkejut melihat orang yang tidak bisa makan."

Greyana yang mendengarnya mengangguk, "*Lady* Grace bahkan menjual Jantung Delima yang dihadiahkan Tuan *Duke*."

Amera yang mendengarnya semakin tersentak. Ia sudah bertahun-tahun mengabdi ke keluarga Nata Weldon. Dari kecil, Amera menemani

Dipindai dengan CamScanner

Lady Grace yang kelakuannya membuat semua pelayan sampai tidak ingin mendampingi gadis itu. Mereka akan ketakutan jika Grace menunjuk pelayan atau dayang yang baru. Tidak ia sangka nonanya itu berubah menjadi lebih baik saat keluar dari istana. Sepertinya pelajaran tata krama dan etiket kerajaan sangat bagus. Padahal dulu Tuan *Duke* sampai menyuap guru kelas etika supaya *Lady* Grace bisa lulus.

"Saya ingin menangis melihat *Lady* yang sekarang."

Greyana mengangguk, "Saat melihat *Lady* pertama kali, saya sudah yakin kalau *Lady* Grace lah yang paling cocok menjadi Ratu."

Amera langsung mengangguk semangat, membuat Grace menggelengkan kepalanya lelah. Dua orang itu tidak henti-hentinya memuji Grace dan membuat Grace tidak nyaman. Ia tidak percaya kalau ia telah banyak berubah. "Efek takut mati memang yang terbaik," ujar Grace, lalu membaringkan tubuhnya di ranjang.

Sore harinya, Raja Jeffrey dan Putra Mahkota benar-benar datang ke kastil Sireya. Para pelayan dan beberapa pengurus kastil langsung berjajar di depan pintu untuk menyambut kunjungan resmi mereka. *Duke* Herbrough, Elizabeth, Louis Nata Weldon dan yang terakhir, Ten—pria itu langsung pulang dari akademi demi menyambut keluarga kerajaan, sangat bersemangat. Berbeda dengan Grace yang berdiri di samping ayahnya terlihat sangat gugup saat Raja Jef turun dari mouju. Mereka datang terpisah. Yang Mulia Putra Mahkota membawa kendaraan lain, namun datang di saat yang bersamaan.

Sama seperti kunjungan resmi, anggota kerajaan membawa kesatria pribadi hingga sangat banyak yang harus dipersiapkan. Pantas saja pelayan sudah ribut sejak pagi. Meskipun kunjungannya mendadak, tapi persiapannya sangat matang. Grace menatap kepala pengurus rumah tangga yang sudah bekerja keras.

"Selamat datang Yang Mulia." *Duke* Herbrough membungkuk

Dipindai dengan CamScanner

hormat ke arah Raja Jef dan Jeno. Grace dan seluruh orang yang ada di sana mengikutinya. Saat mata mereka bertemu, Grace sangat gugup.

Jeno berdiri dengan gagah. Wajah pria itu terlihat lebih cerah dari saat terakhir mereka bertemu. Dan apa ini? Apa Jeno bertambah tinggi? Pria itu terlihat sepadan dengan ayahnya. *Duke* Herbrough langsung membawa mereka ke perjamuan. Ada banyak yang dibahas dan kebanyakan dari pembicaraan itu lebih mengarah ke urusan politik. *Duke* Sireya adalah salah satu orang paling berpengaruh di Manuala. Ternyata jika Putra Mahkota memilih Grace secara langsung, akan mendatangkan citra buruk di mata rakyat. Bahkan saat pertemuan ini direncanakan, rumor telah menyebar kalau lamaran tersebut bermaksud sebagai ucapan terima kasih, karena Louis dan *Duke* Herbrough telah membantu Jeno untuk melawan faksi bangsawan Jonmark.

"Rakyat lebih mengenal Grace sebagai seorang *Lady* yang manja dan kejam. Untuk itu, mereka menyayangkan keputusan yang Mulia karena melamar Grace," ujar Louis berterus terang.

Grace menunduk. Sekarang, ia menyesali masa lalunya. Di Sireya pun Grace tidak disukai karena ia sering membuat masalah.

"Lalu kita harus bagaimana? Aku tidak bisa mengubah masa laluku," ujar Grace sendu.

Jeno menatap *Duke* Herbrough tegas, "Saya mencintai Grace dan saya pastikan saya akan melindunginya. Grace akan mendapatkan segala kehormatannya ketika menjadi istriku. Anda tidak perlu khawatir, Tuan *Duke*."

Jeffrey menambahkan, "Jeno sangat bersikeras untuk melamar Grace dan menjadikannya istri tanpa perlu melakukan sayembara. Tapi, seperti yang kita ketahui, bahwa Pemilihan Ratu sejak awal sudah diputuskan. Akan menciptakan ketidak-adilan bagi mereka-mereka yang sudah terlanjur mengikuti kompetisi. Untuk itu, saya meminta maaf kepada keluarga *Duke* karena harus melibatkan Grace dalam kompetisi sekali lagi."

"Tapi, Grace... meskipun harus mengikuti kompetisi, aku berjanji

Dipindai dengan CamScanner

padamu untuk menjadikanmu tunanganku secara resmi, dan kelak akan menjadi seorang Ratu."

Raja Jef menyesap tehnya, "Kompetisi kali ini, hanya berlangsung selama paling tidak satu bulan dan dihadiri oleh 5 orang saja. Putra Mahkota juga sudah mengumumkan pertunangan secara resmi, dan Grace akan datang sebagai tunangan Putra Mahkota. Tidak akan ada masalah yang serius."

Duke Herbrough masih khawatir, "Bagaimana kalau Grace tidak berhasil menang, Yang Mulia? Saya sebagai Ayah sangat khawatir."

"Keputusan final 100 persen ditentukan oleh Jeno. Grace hanya perlu terlihat baik pada rakyat untuk memperbaiki citranya. Keputusan ini diambil, mengingat Jeno yang ingin menjadikan Grace Ratu yang dihormati. Ia tidak ingin rumor yang tidak benar membuat Grace menderita nantinya."

Grace menatap Jeno. Jika pria itu sudah berjuang untuknya, Grace hanya perlu berjuang sekali lagi demi dirinya sendiri dan membuktikan bahwa ia tidaklah seburuk itu. Ia pasti bisa menjadi Ratu yang bijak untuk Manuala. "Aku tidak apa-apa, Ayah..." ujar Grace, "Aku akan membuktikan kalau aku mampu dan pantas bersanding dengan Yang Mulia Putra Mahkota."

"Grace, kau yakin?" Ujar Ten.

Louis menatap adiknya itu. "Kau tidak mengetahui apa pun. Grace sudah banyak berubah."

Grace tersenyum tipis, "Aku akan berjuang untuk membuktikan pilihan Yang Mulia tidak salah. Aku tidak akan mempermalukan keluarga Nata Weldon dan keluarga kerajaan."

Jeno membalas senyum Grace, "Terima kasih."

Duke Herbrough menghembuskan napas lega, "Kalau begitu lamarannya saya terima."

Dipindai dengan CamScanner

Pria yang Menjadi Milikku

Hari ini Grace kembali ke istana setelah sekian lama. Seperti yang Jeno katakan waktu itu, ia datang sebagai tunangan Putra Mahkota. Gadis yang akan mengikuti kompetisi masih dirahasiakan, dan Grace menduga salah satu dari mereka adalah Patricia Rose. Wanita itu sangat dicintai oleh rakyat, dan katanya ia mendapat rekomendasi secara langsung. Namun, saat masuk ke tempat berkumpul, Patricia belum menunjukkan batang hidungnya. Di kursi yang sudah dipersiapkan hanya ada Dayana Seprane Pollin dan Evelda Danmacion Weldon yang kedudukan bangsawannya setara dengan Grace.

"Aku duduk di mana?" Tanya Grace ke petugas istana. Mereka langsung mengantarkan Grace ke meja yang ada di seberang. Setelah menunggu beberapa saat, Emely Squere Pollin dan Patricia Rose akhirnya datang. Grace seharusnya tidak terkejut mengingat Patricia memainkan peran yang cukup penting dalam cerita *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Namun, yang tidak biasa adalah keberadaan perserta terakhir yang ternyata Emely--bukannya *Lady* Zagon atau Emerlad.

Emely adalah gadis pendiam yang datang dari desa. Keberadaannya selama kompetisi juga berada di tengah-tengah. Ia tidak menonjol dan bukanlah orang yang suka mencari perhatian. Grace tidak menyangka kalau wanita itu diundang langsung oleh istana.

"Katanya Yang Mulia memberikan hadiah yang besar, meskipun Para *Lady* tidak lolos dalam pemilihan calon Ratu," bisik-bisik mulai terdengar. "Yang Mulia sengaja menempatkan *Lady-Lady* yang tidak terlalu berambisi." Mereka menatap ke arah Grace, seolah-olah menyayangkan keputusan Jeno karena sudah melamarnya di tengah sayembara akan berlangsung.

Grace mengernyit, '*Kalau sengaja, kenapa Dayana dan Patricia harus*

Dipindai dengan CamScanner

ikut?" Jujur, Grace terganggu dengan keberadaan mereka. Berbeda dengan Evelda yang Grace ketahui bahwa keluarganya terancam bangkrut. Mungkin, karena itu dia mau mengikuti kompetisi, padahal Putra Mahkota mengumumkan kalau dia sudah memiliki tunangan.

Meski status Jeno sangat tinggi, mengikuti sayembara ketika orang itu sudah memiliki tunangan dapat memperburuk citra di pergaulan sosial kelas atas. Kesempatan untuk mendapatkan pendamping dari keluarga terhormat lainnya, semakin tipis karena citra 'Mantan Wanita Putra Mahkota'. Untuk itu, banyak pengagum Jeno yang mundur karena desakan keluarga mereka yang tahu bahwa Jeno telah menentukan pilihan sejak awal.

'*Semangat, Grace! Kau pasti bisa.*'

Bagaimanapun, kompetisi ini ada karena ketidak-percayaan rakyat terhadap kemampuan Grace di masa depan. Mereka menyangka Grace hanyalah *Lady* sosialita yang tahunya hanya menghambur-hamburkan uang. Insiden yang menimpa Ratu Eleanor, membuat rakyat memiliki minat lebih terhadap calon Ratu. Mereka takut, Grace sama liciknya dengan Ratu Eleanor.

Setelah semua undangan kerajaan hadir di aula, barulah petugas sayembara menyebutkan apa saja jadwal yang harus dilakukan para *Lady*. Minggu pertama, semua *Lady* akan ditempatkan di luar pulau untuk membantu pembuatan kebijakan tentang perairan karena musim kemarau sebentar lagi akan datang--bahkan beberapa wilayah sudah dilanda kekeringan. Ada beberapa daerah yang memiliki sistem irigasi yang buruk. Untuk minggu kedua, para *Lady* akan menghadiri kegiatan sosial, lalu setelah itu mengikuti serangkaian pesta bangsawan untuk meraih dukungan secara politik. Pesta tersebut juga menjadi ajang diumumkannya calon Ratu. Apabila semuanya lancar, minggu keempat--sekaligus hari di mana Jeno ditunjuk sebagai Raja, akan dilakukan pemberkatan secara resmi. Hari tersebut sudah ditunggu-tunggu oleh rakyat dan menjadi upacara yang agung karena calon Raja dan Ratu diberkati ketika gerhana matahari tiba.

Dipindai dengan CamScanner

'Benar... Tinggal selangkah lagi.' Setelah apa yang ia lalui, Grace harus mampu bertahan. Ditatapnya Patricia Rose yang berbincang dengan Dayana. Takdir dalam novel *The Lucifer Princhе Who Fell For Me* sudah berubah sejak awal. Seharusnya Grace tetap optimis bahwa di kehidupan ini, ia mendapatkan akhir yang bahagia.

Sampai di kamar, Grace langsung mengepak beberapa barangnya untuk perjalanan ke Pulau Asren. Berbeda dengan dulu, hari ini barang-barang yang ia taruh di istana tidak banyak. Grace bahkan tidak membawa baju mewah ataupun perhiasan yang berlebihan. Meskipun tidak sejauh Pulau Wend, tapi Pulau Asren sangat kering. Grace akan kepanasan jika ia memakai pakaian yang berlebihan selama di sana.

"*Lady*... Ada kunjungan dari Yang Mulia." Salah satu pelayan yang mendampinginya langsung memberi tahu Grace.

"Baik, aku sudah selesai," ujar Grace, lalu berjalan ke tempat di mana Jeno menunggunya.

Pria itu kini duduk di meja perjamuan kecil yang ada di teras. Grace menatap pria itu. Jeno kini memakai pakaian resmi kerajaan. Sepertinya pria itu baru datang dari tugas luar, lalu langsung kemari menemui Grace.

"Kau datang," sapa Grace, lalu duduk di depan Jeno.

"Perjalanan cukup jauh, kau tidak apa-apa memakai kereta kuda?" Akses jalan ke Pulau Asren rata dengan tanah dan batuan kecil. Mustahil jika dilalui dengan mouju.

Grace menggeleng, "Hanya satu hari, J. Cukup dekat."

"Petani di sana kesulitan karena kekurangan air. Sepertinya akan sulit menemukan solusinya. Apalagi ramalan mengatakan kalau akan ada kemarau panjang selama enam bulan ke depan." Jeno meraih tangan Grace, "Seharusnya aku tidak menyulitkanmu, Grace. Maaf..."

Grace tersenyum, "Tidak apa-apa. Aku akan membuktikan diri

Dipindai dengan CamScanner

kalau aku tidak seburuk itu." Grace menghela napas pelan. "Nanti kalau aku punya anak, aku akan mengawasi anakku dengan baik. Jangan sampai mereka merundung orang lain, atau berkelakuan buruk seperti ibunya." Grace mengela napas, "Kau juga! Jangan terlalu memanjakan anakmu, seperti apa yang dilakukan ayahku. Aku baru tahu kalau hasilnya tidak baik."

"Huh?"

"Eh?" Grace langsung menutup mulutnya, saat sadar apa yang telah ia katakan.

"Sepertinya tunanganku sudah tidak sabar." Wajah Jeno sangat merah, begitu juga dengan Grace.

"Aaahh... A—aku aku harus pergi." Grace langsung bangun dari tempat duduknya, tapi Jeno dengan cepat meraih tangan Grace, hingga gadis itu kini jatuh dalam pangkuan Jeno. "J!" Grace memekik, lalu menoleh ke sekelilingnya. Pengawal Jeno yang berdiri jauh dari tempat mereka langsung memalingkan wajah.

"Kenapa kau sangat menggemaskan?"

"J... Lepas, aku malu." Grace hendak bangun, tapi tangan Jeno yang melingkar di pinggangnya, membuat Grace tidak bisa melepaskan diri dari pelukan pria itu. "Apa kata orang kalau kita seperti ini?"

"Aku merindukanmu, tahu..." Jeno protes dengan meletakan dagunya pada bahu Grace.

Grace berdecak. Perkataan Miguel ada benarnya. Jeno sangat aktif bersentuhan. Meskipun masih dalam batas yang sopan, tapi pria itu suka sekali mengambil tangan Grace, memainkan jari-jarinya ataupun menyentuh rambut Grace saat sedang berbicara. "Kau seperti anak kecil yang menempeli ibunya."

Jeno terkekeh, "Aku tidak mau menjadi anakmu."

Grace memperbaiki posisi duduknya. "Kalau aku pergi, kita baru bisa bertemu sekitar 2 minggu lagi. Bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

"Ke mana? Aku bahkan tidak bisa keluar, karena semua orang sudah tahu wajahku."

Dipindai dengan CamScanner

"Di sekitar sini saja. Ayo..." Grace langsung bangun dari pangkuan Jeno, membuat pria itu merengut. "Tidak baik berpangkuan, J. Kau harus menjaga martabatmu," bisik Grace.

Jeno menatap Aldebaran yang sedikit batuk, lalu cepat-cepat memalingkan wajahnya. "Kau di sini saja. Aku hanya berjalan di sekitar istana."

Pria itu membungkuk, "Baik, Yang Mulia."

Malam harinya, Jeno kembali ke istana Putra Mahkota setelah latihan pedang. Minggu ini jadwalnya tidak sibuk sehingga ia bisa belajar dan berlatih di malam hari. Peluh menetes di dahinya dan tubuhnya terasa kaku karena sudah lama tidak berolahraga. Pola makannya juga tidak teratur sehingga ia mengalami sedikit penurunan berat badan yang memengaruhi ototnya. Grace pernah melihat otot perutnya, dan sepertinya wanita itu sangat menyukainya. Jeno tidak ingin, ketika mereka menikah, Grace kecewa.

"Yang Mulia..."

Suara seseorang membuat Jeno membalik badannya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Perempuan itu, Patricia Rose.

Jeno tidak ingin memasukkan Patricia ke istana, setelah apa yang dilakukan ayahnya kepada Jemin. Hanya saja, petugas istana meminta Jeno secara langsung agar mencantumkan nama Patricia untuk meredam rumor aneh yang diciptakan bangsawan maupun rakyat. Lagi pula, ia sudah menunjukkan dengan jelas bahwa ia pasti akan memilih Grace, jadi seharusnya tidak ada yang bisa menentangnya.

"Ada yang ingin saya bicarakan," ujar Patricia tenang.

Jeno sedikit keberatan, namun demi kesopanan ia mempersilakan gadis itu duduk. "Ada apa? Aku tidak bisa lama-lama."

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa Anda melamar Grace Weldon?" Tatapan Patricia berbeda dari biasanya. Entah kenapa sorot matanya terlihat sedih.

"Aku menyukai Grace." Jeno menatap wanita itu dingin, "Daripada menatap ke arahku, lebih baik kau lihat siapa yang ada di sampingmu. Miguel menyukaimu dengan tulus, dia bahkan tidak mempermasalahkan statusmu yang hanya rakyat biasa."

"Yang Mulia, apa Anda tidak menyukai saya karena mengalah pada Miguel?"

"Maksudmu?"

"Karena Miguel mencintai saya, jadi Yang Mulia berusaha mengabaikan saya, lalu akhirnya jatuh pada Grace Weldon."

Jeno mengerutkan keningnya, "Aku tidak terlalu mempedulikan perasaan Miguel. Aku hanya tidak menyukaimu. Kita bahkan tidak benar-benar berinteraksi, untuk apa aku menyukaimu?"

Patricia menggigit bibirnya, "Kalau begitu, berikan saya kesempatan untuk mendekati Anda."

"Aku pria yang sudah memiliki tunangan, dan kau tahu sendiri 'kan aku siapa? Bagaimana bisa kau sekurang ajar ini pada Rajamu di masa depan?"

"Yang Mulia!" Patricia sedikit berteriak, "Anda akan menyesalinya. Tolong jangan seperti ini, Anda akan menyesalinya di masa depan."

"Jaga bicaramu." Jeno menatap Patricia dingin, "Apa menurutmu aku ini orang baik? Dengar Patricia... Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau berani mengusikku. Hari ini, aku akan berpura-pura bahwa aku tidak mendengarmu, tapi sampai kau melewati batas, aku akan membuatmu menerima akibatnya." Jeno beranjak dari tempat duduknya, "Aku kasihan pada temanku karena menyukaimu."

Patricia menggeleng. Ini tidak benar. Semuanya salah.

"Bagaimana ini?" Patricia menatap punggung Jeno yang menjauh dari arah pandangnya. Ia ditakdirkan menjadi Ratu. Peramal itu bahkan berkata kalau jodohnya adalah orang yang besar. Ia telah menerima rahmat, tapi kenapa jadinya seperti ini?

Dipindai dengan CamScanner

Melebihi rasa cemburu yang ia rasakan, Patricia merasakan sakit luar biasa yang membelenggu hatinya. Ia sudah bertahan sejauh ini demi Jeno. Tidak seharusnya pria itu jatuh pada wanita lain. "Sebenarnya apa yang salah?" Patricia menangis. Ia tidak pernah berubah, ia selalu memperbaiki apa yang kurang dalam dirinya sehingga menjadi wanita yang sempurna. Penampilannya juga sangat cantik. Dia tidak kalah menawan dari *Lady* Grace.

"Ini pasti karena Ayah." Hubungan Dokter Vante dan keluarga kerajaan memburuk. Jeno bahkan memindahkan pria itu ke rumah sakit daerah dan mengawasi gerak-geriknya. "Apa yang harus aku lakukan?" Patricia menutupi wajahnya, lalu menangis.

Selama ini ia selalu abai dan menyangka bahwa semuanya akan berjalan dengan baik. Jeno akan jatuh cinta padanya, sesuai dengan takdir yang dituliskan dewa. Kalau sudah seperti ini, siapa yang harus disalahkan?

"Kau berbohong," Patricia mengambil kalung dengan mainan pensil emas yang melingkar di lehernya, "Bagaimana bisa kau menipuku seperti ini?"

Malam itu, Patricia hancur. Ia sadar bahwa semuanya tidak baik-baik saja.

Grace dan pelayannya turun ke bawah untuk bersiap-siap berangkat ke Pulau Asren. Ia datang paling akhir karena terlambat bangun. Tadi malam, Grace mempelajari keadaan pulau dan apa saja yang harus ia perhatikan untuk membuat strategi dalam menanggulangi kemarau. Hari ini pun ia sangat mengantuk.

"*Lady* Grace, perkenalkan ini Orden, *Sir* Adam, dan Ren, kesatria Anda."

Grace mengangguk, lalu mengucapkan salam dengan formal. Ia lalu diantarkan ke arah keretanya yang ternyata cukup jauh dan perlu

Dipindai dengan CamScanner

berjalan beberapa meter. Di sampingnya ada Patricia yang terlihat suntuk. Wajah wanita itu bengkak dan matanya sembap. Grace cukup kaget melihat Patricia, apalagi kini dayang istana dan yang lain memperhatikan mereka yang berjalan beriringan. "Kau kenapa? Mereka akan menyangka aku memukulmu," ujar Grace. Wajah Patricia malah semakin sedih, bahkan dalam sudut matanya terdapat air mata yang berusaha ia tahan.

"Hei!" Grace otomatis menjauhkan tubuhnya. "Dasar manusia aneh." Untungnya kereta yang akan membawanya lebih dekat daripada kereta kuda milik Patricia.

Grace langsung masuk ke kereta, sedangkan Patricia berjalan ke depan tanpa menyapanya. "Sepertinya dia ada masalah," ujar Grace ke pelayannya yang ikut masuk ke kereta.

Pelayan tersebut terus memandangi Patricia, "Sepertinya saya melihat *Lady* itu menangis tadi malam. Ia buru-buru masuk kamarnya setelah melihat saya. Kaki dan gaunnya juga sangat kotor."

"Benarkah?" Tanya Grace. Meskipun tidak ingin tahu, tapi Grace cukup penasaran.

"Iya, *Lady*. Karena gelap dan cukup larut, saya tidak yakin dia siapa. Sekarang setelah melihat wajahnya saya yakin."

Sekali lagi Grace menatap Patricia. '*Sudahlah, Grace... Jangan memikirkannya.*" Grace pun memejamkan matanya perlahan. Ia tidak boleh kelelahan, karena satu minggu dari sekarang, ia harus bekerja keras di cuaca yang panas.

Dipindai dengan CamScanner

Cinta Pertama

Keadaan pulau Asren ternyata tidak seburuk yang Grace bayangkan. Musim kemarau yang datang lebih awal tidak membuat masyarakat dilanda kemiskinan ataupun kesusahan bahan pangan. Mereka hanya terlihat kotor, dan banyak dari mereka terkena diare atau penyakit kulit. Grace menduga semuanya diakibatkan pola hidup yang tidak bersih karena kesulitan air. Mereka lebih jarang mandi dan memilih memberikan jatah air ke tanaman perkebunan. "Padahal untuk tanaman, kita bisa memanfaatkan embun," ujar Grace. Ia berniat membuat aliran embun untuk menampung air, lalu diarahkan langsung ke tanaman. Pulau Asren memiliki tanah lapang yang luas. Akan lebih efektif membuat aliran air dari sana.

"Bagaimana dengan bendungannya? Apa sudah selesai dikerjakan?"

Mereka menggeleng. Bendungan itu sudah dibuat sejak enam bulan yang lalu—sebelum musim kemarau tiba, tapi kontruski yang beberapa kali terhenti, membuat pembangunan tersebut terhambat.

"Untuk sekarang, lebih efektif kita membuat sumur di beberapa tempat. Tidak perlu sumur yang sangat dalam, yang terpenting kebutuhan air tercukupi." Grace mengecek laporan yang diberikan tuan tanah Pulau Asren, "Apa di sini tidak ada hutan?"

"Ada, *Lady*. Tapi hutan tersebut sudah tandus, akibat kebakaran besar beberapa tahun silam."

Grace mengerutkan keningnya. Sejak hutan itu terbakar, bencana kekeringan semakin bertambah, hingga terus terulang selama beberapa tahun belakangan. Grace yakin kekeringan ini akan terus berlanjut. Percuma membangun bendungan, jika curah hujan tidak tinggi. Grace pun melihat nominal anggaran yang diberikan istana. Sebagian dana

Dipindai dengan CamScanner

akan dikhususkan untuk membuat penampungan embun, sumur, dan membantu pembuatan bendungan. Tidak banyak yang tersisa.

"Berapa harga pohon per batang?"

"Tergantung jenisnya, *Lady*. Satu pohon setara dengan satu koin perunggu."

"Berarti cukup murah," ujar Grace. Dengan dana yang tersisa, Grace bisa membeli sekitar 20 ribu pohon.

"Apa pohon juga bisa mengatasi kekeringan?" Tanya *Lord* Erden.

Grace mengangguk, "Pohon bisa memperbaiki udara yang kering dan tanah yang tandus. Jika lebih banyak pohon yang ditanam, bisa mencegah musim kemarau berkepanjangan seperti sekarang. Hanya saja, dampaknya tidak langsung seperti kita membangun sumur. Pohon perlu tumbuh."

"Bukannya pohon membutuhkan banyak air *Lady*?"

Grace menggeleng, "Kau hanya perlu menyiraminya ketika ditanam. Beberapa jenis pohon tidak terlalu membutuhkan perawatan. Mereka bisa menyerap air dalam tanah."

Lord Erden mengangguk, "Sejak datang kemari, *Lady* bekerja tanpa henti. Apa *Lady* tidak lelah?"

Lord Erden tidak menyangka kalau *Lady* Grace yang memiliki citra buruk mau repot-repot mengecek pemukiman, dan turun kelapangan saat sampai di Pulau Asren. Gadis itu juga giat dalam bekerja. Ia bahkan sudah menyiapkan rancangan penampungan embun dan berkonsultasi pada pekerja lapangan.

"Kita tidak punya banyak waktu. Aku di sini hanya sekitar satu minggu. Pembuatan sumur dan kontruksi lainnya membutuhkan banyak waktu. Untuk itu, aku perlu memastikan para pekerja akan mengerjakannya dengan baik setelah aku pergi." Grace menyerahkan kembali laporan yang diberikan *Lord* Erden, "Laporan Anda sangat baik, dan Anda juga menangani musibah ini dengan cepat. Jika bukan karena kebijakan *Lord* Erden, pasti rakyat akan kelaparan karena gagal panen."

Dipindai dengan CamScanner

Pria itu tersenyum malu, "Syukurlah. Saya sangat bersalah pada rakyat karena bencana ini."

"Untuk sekarang kita hanya perlu melakukan penyuluhan tentang pentingnya kebersihan. Saat berkunjung ke pemukiman, saya melihat lingkungan terkesan kotor dan orang-orang sepertinya jarang mandi." Grace sedikit malu membahas ini, "Mandi itu sangat penting, *Lord*."

"Aahh... Baik, *Lady*. Saya sendiri mandi dengan rutin."

Grace tertawa, "Baiklah kalau begitu. Saya mengandalkan Anda."

Lord Erden membungkuk, lalu mempersilakan Grace yang berniat pergi ke kamarnya karena hari sudah sangat larut.

"Yang Mulia sepertinya tidak salah memilih wanita. Rakyat mengkhawatirkan hal yang tidak jelas," ujar arsitek yang sejak tadi menemani *Lord* Erden.

Pria itu mengangguk, "Rumor tersebut terlalu kejam."

Grace sangat lega karena semuanya berjalan dengan lancar. Penampungan embun yang ia buat mengalir dengan baik ke perkebunan. Sumur yang dibuat pun sudah tersebar--meski belum mencapai target yang Grace tetapkan. Hari ini, sudah dua minggu terlewati. Ia bekerja mati-matian di Pulau Asren, lalu setelah itu pindah ke pelayanan masyarakat selama satu minggu penuh. Semuanya berjalan dengan baik. Beberapa berita positif diterbitkan untuk menghargai hasil kerja keras Grace. Bahkan para jurnalis sampai pergi ke Pulau Wend untuk mengonfirmasi kerja keras Grace sewaktu sayembara memasak beberapa bulan yang lalu.

Sekarang, Grace hanya perlu fokus pada pesta bangsawan yang akan diadakan selama tiga hari berturut-turut. Pesta bangsawan memerlukan persiapan yang matang, tapi Grace tidak punya tenaga lagi untuk membangun relasi. Ia paling tidak bisa menghafal nama orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Kemampuan bersosialisasinya sangat

Dipindai dengan CamScanner

rendah dan ia bukan tipe orang yang bisa menyapa orang lain dengan ramah. Melebihi interaksi dengan rakyat, ternyata Grace lebih terbebani dengan kewajibannya yang harus berinteraksi dengan bangsawan.

"Saya dengar, *Lady* lain mengirim surat ke beberapa teman mereka dan meminta dukungan di pesta nanti. Sekarang, apa yang harus kita lakukan, *Lady*?" Tanya kesatria yang mendampingi Grace.

Grace mengerutkan kening, "Apa aku harus mengirim surat?"

"Hem... Apa *Lady* memikirkan seseorang?"

Grace menggeleng. Dia tidak punya teman. Janey, Heldana, Emerlad ataupun Evelda bukanlah temannya lagi. Grace juga tidak yakin kalau selama ini hubungan mereka bisa dikatakan sebagai teman.

"Aku hanya akan bergaul dengan siapa saja yang menyapaku nanti. Kau tidak perlu khawatir kalau aku sendirian di pesta." Grace menatap *Sir* Adam, "Aku Tunangan Putra Mahkota. Meskipun tidak suka, mereka tidak akan mengabaikanku."

Sir Adam mengangguk, "Baik, *Lady*. Kalau ada yang *Lady* perlukan, *Lady* bisa menghubungi saya."

"Hem, terima kasih." Grace menaruh kertas laporan yang ada di mejanya. Kertas-kertas itu berisi informasi siapa saja yang akan datang ke pesta. Meskipun tidak bisa menyapa dengan ramah, Grace harus mempelajari latar belakang mereka atau paling tidak tahu siapa nama yang akan memberikan salam untuknya.

"Aaahhh... Kepalaku pusing." Grace menelangkupkan kepalanya di meja. Kemudian, ia berjalan ke arah balkon kamarnya untuk menghirup udara segar. '*Apakah semuanya baik-baik saja?*' Grace merasa semuanya seperti mimpi.

Di dalam buku Jeno sangat membenci Grace. Ketika Grace datang mendekat, Jeno akan menjauh dan bertindak seolah-olah Grace adalah wabah menular. Tapi sekarang, semuanya berubah. Perasaan Jeno, takdir Grace, semuanya berubah. Grace merasa bersalah pada Patricia karena sudah mengambil cinta Jeno yang seharusnya menjadi miliknya. Tapi, Grace tidak menyesal. Ia sudah mencoba menghindari Jeno sejak

Dipindai dengan CamScanner

awal. "Bukan salahmu, Grace..." Grace meyakini diri bahwa ia tidaklah mencuri Jeno dari Patricia. Alur cerita berubah sejak awal. Di dunia ini, Jeno juga bukan milik wanita itu.

Grace pun merenggangkan tubuhnya, lalu mendongak ke bawah. Saat itu, ia menyadari Jemin berdiri di sekitar bangku taman belakang, sembari memandang balkon kamarnya. Ini sudah larut, dan Grace terkejut saat melihat pria itu. "Heii... Ada apa?" Apa sejak tadi Jemin memang berada di sana? Kenapa dia tidak memanggil Grace?

Grace pun langsung turun, mengingat Jemin pasti menyelinap saat berusaha datang kemari. Ia tidak bisa membiarkan pria menunggu. "Ada sesuatu yang penting?" Tanya Grace dengan napas terengah-engah. Ia pun duduk di bangku tersebut.

"Tidak begitu penting. Apa *Lady* berlari?" Tanya Jemin, lalu duduk di samping Grace.

"Apa kau gila? Jika seseorang melihatmu, kau bisa dimarahi."

Eksistensi Jemin di istana cukup tinggi. Semua orang yang belum bertemu dengannya penasaran bagaimana wajahnya karena Jemin sangat jarang keluar dari istana Rosem.

"Ada apa? Ini sudah larut," tanya Grace. Pria itu hanya diam, sembari meremas tangannya. Jemin yang kini berada di sampingnya cukup asing, tapi kebiasaannya masih sama dengan Si Cupu yang Grace kenal.

"Kau pasti sudah bekerja keras," puji Grace saat melihat penampilan Jemin. Pria itu memiliki rambut *blonde* yang mirip dengan Jeno. Hanya saja rambut Jemin lebih putih, nyaris menyerupai perak. Sejak mendapatkan pendidikan istana yang keras, Jemin tumbuh menjadi pria yang memiliki karisma. Ia seolah menemukan gayanya. Grace tersenyum melihatnya. Syukurlah Jemin tumbuh dengan baik.

"Kau orang yang kuat, Jem," puji Grace sembari menepuk pundak Jemin. Mata pria itu sedikit gemetar.

Setelah apa yang terjadi, Jemin melaluinya dengan baik. Ia tidak mempunyai siapa pun di sisinya. Melihat ia bisa berdiri di sini, Grace sudah senang karena Jemin ternyata lebih dewasa dari yang ia kira.

Dipindai dengan CamScanner

Jemin bahkan membantu Jeno, meskipun hubungan mereka sekarang tidak seakrab dulu.

"Kau keren," ujar Grace. Jemin tersenyum tipis. Matanya terlihat sedih. "Kenapa? Ada masalah?"

Jemin menggeleng, "Saya ingin menjadi kesatria."

"Wah... Kau harus lebih sering berlatih pedang."

Jemin mengangguk, "Berlatih pedang setidaknya lebih mudah daripada menghapal sejarah, ataupun pelajaran yang lain."

Grace tertawa. Pelajaran anggota kerajaan dengan rakyat biasa jelas berbeda. Jeno bahkan belajar dari kecil hingga sekarang.

"Saya dengar *Lady* Grace dan Yang Mulia sudah resmi bertunangan." Jemin tersenyum kecil, "Selamat, *Lady*. Saya harap *Lady* bahagia dengan Yang Mulia."

"Terima kasih." Grace tersenyum tipis. Ia mengayun-ayunkan kakinya, lalu menoleh ke arah Jemin, "Sepertinya kau datang kemari bukan untuk memberi tahu kalau kau akan menjadi kesatria. Sebenarnya ada apa?"

Jemin tersenyum. "Saya berubah pikiran. Saya tidak ingin *Lady* terbebani."

"Katakan saja," ujar Grace santai.

Jemin menoleh, "Apa boleh?" Grace mengangguk.

"Saya menyukai *Lady* Grace."

Grace yang mendengarnya menatap ke arah Jemin. Ia terdiam sebentar, lalu mengangguk kembali. "Jadi perempuan yang kau sukai itu aku?"

Jemin menunduk, "Iya. Saya suka *Lady* saat pertama bertemu di akademi."

"Meski aku sering memukul kepalamu dan berkata kasar, kau tetap suka?"

"Iya," Jemin terlihat sangat gugup.

Grace terdiam. Mereka dilingkupi keheningan cukup lama. Grace tidak menyangka Jemin menyukainya selama itu. Ia bahkan dengan

Dipindai dengan CamScanner

santainya menceritakan perasaannya yang menyukai Jeno pada Jemin. Pria itu pasti terbebani. "Maaf ya, aku tidak tahu," ujar Grace. "Tapi, Jem... Kau tahu 'kan sekarang aku sudah bertunangan? Aku juga sangat menyukai Jeno. Jadi aku harap kau bisa berhenti menyukaiku."

Grace menatap Jemin yang menunduk, "Hei, tidak apa-apa. Perasaan yang kau rasakan adalah hakmu. Aku seharusnya tidak mengatakan ini, tapi kau tahu sendiri aku sangat egois. Jadi, Jemin... Aku tidak akan menemuimu, kalau kau belum bisa melupakanku. Kau adalah temanku, aku tidak ingin kau tersiksa karena menyukaiku, yang jelas-jelas menyukai orang lain. Akademi kesatria mewajibkan seseorang untuk tinggal di asrama 'kan? Kau harus masuk akademi kesatria, lalu gunakan waktumu untuk melupakan aku."

Grace menepuk pundak Jemin, "Aku berterima kasih atas perasaanmu. Jika ada yang ingin kau katakan, katakan sekarang."

Jemin mendongak, "Saya menyukai *Lady* Grace, tapi melebihi perasaan saya pada *Lady*, saya sangat menyukai Yang Mulia. Jadi, tolong... Cintai Jeno dan rawat dia dengan baik."

Grace tertawa, "Aku sudah tahu itu. Melebihi cinta Jeno padaku, dia sangat mencintaimu. Jadi, kau harus hidup dengan baik supaya kakakmu bisa bahagia. Kau juga harus bahagia."

Jemin mengangguk, "Iya, saya akan hidup dengan baik."

"Kau harus melupakan aku, mengerti?"

Jemin bersemu malu, "*Lady* pasti menduga cinta saya sangat besar 'kan?"

"Apa tidak sebesar itu?" Tanya Grace heran.

Jemin terkikik, "Cukup besar. Tapi saya bisa menahannya."

Grace langsung bangun dari tempat duduknya, "Hem, aku tahu karena kau orang yang kuat. Semoga kau selalu bahagia, Jem." Grace menepuk pundak pria itu, lalu setelah itu berlalu dari sana. "Aku harus bangun pagi besok! Maaf..."

Jemin mengangguk, "Iya, selamat tidur!" Ujar Jemin. Dipandangnya punggung Grace yang berjalan menjauh dari arah pandangnya.

Dipindai dengan CamScanner

Jemin menduga bahwa ia akan dimarahi—mengingat sifat *Lady* Grace yang keterlaluan. Tapi, ternyata Grace tidak seburuk itu. Jemin senang cinta pertamanya adalah gadis yang keren.

"Terima kasih, *Lady* Grace." Jemin mendongak ke atas. Gadis itu sepertinya sudah sampai di kamarnya. Jemin pun berbalik, kembali ke istana Rosem. Tanpa disadari, seseorang sejak tadi memperhatikan Jemin dan Grace. Orang tersebut mengepalkan tangannya, lalu berlalu dari tempat persembunyiannya yang ada di balik pilar.

Dipindai dengan CamScanner

Apa Tokoh Utama Wanita Memang Seputih Kertas?

Akhirnya pesta bangsawan hari pertama diadakan malam ini. Grace sudah bersiap-siap sejak pagi buta. Ia mengenakan gaun karya Emma Cinammon yang dihadiahkan Jeno beberapa hari yang lalu. Gaun tersebut berisi permata Jantung Delima di bagian dada, dengan sulaman emas di bagian pinggang. Untuk pertama kalinya, Grace merasa tertekan saat mengenakan gaun dengan harga yang mahal. Menurut rumor yang beredar, gaun karya Emma Cinammon setara dengan 2000 keping emas. Karena berisi permata Jantung Delima, Grace tidak yakin harganya masih sama, mengingat Jantung Delima adalah batuan yang sangat langka. Meskipun memiliki banyak uang, tidak sembarang orang bisa membeli Jantung Delima.

Jeno sengaja mengganti Jantung Delima milik Grace, setelah mendengar kabar bahwa Grace menjual Jantung Delima yang menjadi hadiah ulang tahunnya. Sejak tidak ada Ibu Ratu, pria itu bisa memakai uang dengan bebas. Ia juga menjaga kebutuhan finasial istana Rosem dan memberikan Jemin uang saku, sesuai haknya sebagai bagian dari keluarga Felipe.

"Yang Mulia Putra Mahkota sangat tahu apa yang membuat *Lady* Grace terlihat menawan," puji pelayan yang menjalin rambutnya. "Bagaimana bisa *Lady* secantik ini?"

"Ayah-ibuku cantik dan tampan, kalau aku tidak cantik, itu perlu dipertanyakan," ujar Grace angkuh.

Pelayan tersenyum, melihat kepercayaan diri *Lady* Grace. "Jalinan rambutnya sudah selesai. *Lady* bisa bersiap-siap. Yang Mulia sudah menunggu sejak tadi."

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa kau tidak bilang padaku?"

"Saya mempersilakan Yang Mulia untuk masuk, tapi beliau bersikeras menunggu *Lady* Grace di depan. Beliau tidak ingin mengganggu dan menyuruh saya mempergunakan waktu dengan baik.

Grace bersemu. Setiap hal kecil yang Jeno lakukan selalu membuat Grace jatuh hati. "Padahal dia sangat sibuk," ujar Grace, lalu berjalan ke tempat Jeno biasa menunggunya.

"Yang Mulia," Grace memberikan salam dengan wajah merona saat melihat penampilan Jeno yang kini duduk santai sembari membaca surat kabar. Kenapa pria itu bisa setampan ini saat menggunakkan baju formal?

"Kau sangat cantik," puji Jeno. Grace merasakan telinganya panas.

"Apa gaunnya nyaman?"

"Hem, aku menyukainya. Tapi apa ini tidak terlalu berlebihan? Aku tidak ingin kau membuang-buang uang karena aku."

Jeno tersenyum kecil, "Aku akan berusaha membuatmu hidup mewah, sama seperti *Duke* Herbrough memanjakanmu. Di sini, di sisiku." Jeno meraih pinggang Grace, lalu memeluknya sebentar, "Kau sangat cantik, sampai aku tidak ingin membawamu ke pesta. Di sana pasti ada banyak orang. Mereka akan menatapmu."

Grace memutar bola matanya, "Bukannya seharusnya aku yang khawatir, J? Seluruh gadis matanya hampir keluar saat melihatmu."

"Tapi aku hanya melihatmu," ujar Jeno, lalu meraih tangan Grace. "Aku sangat malas ke acara seperti ini."

Grace mengangguk. Alasan kenapa ia tidak pernah melihat wajah Jeno sebelumnya, karena pria itu sama sekali tidak menghadiri *debutante* ataupun pesta pergaulan kelas atas. Karena kedudukannya sebagai penerus tahkta, tidak ada yang berani mempermasalahkan kehadiran Jeno.

"Andai kita kenal lebih awal," gumam Jeno.

Grace menggeleng panik. Jika Jeno mengetahui bagaimana

Dipindai dengan CamScanner

kelakukan Grace Weldon di masa lalu, pria itu akan langsung melarikan diri. "Kita bertemu di waktu yang tepat," ujar Grace canggung.

Tak terasa mereka sampai di aula yang menjadi tempat pesta. Seluruh undangan langsung membungkuk hormat saat Jeno dan Grace datang. Mereka berada di bawah, sedangkan Grace dan Jeno di podium. Sebelum bergabung, Jeno menyampaikan salam singkat, lalu setelah itu secara resmi membuka pesta dansa. Jeno memulai dansa dengan Grace. Ia seharusnya juga melakukan dansa dengan gadis lain. Namun pria itu lebih memilih tidak melakukannya. Pria itu langsung berbicara dengan tetua yang juga diundang dan memilih menjauhkan diri dari para gadis.

Beberapa gadis bergerombol dan memiliki kelompok masing-masing. Grace hanya menatap mereka, yang sepertinya meributkan seseorang yang mungkin terlihat menawan, karena beberapa kali Grace mendengar kata tampan. "Itukan Jemin," ujar Grace setelah sadar siapa yang dimaksud.

"Pangeran sangat menggemaskan."

"Yang Mulia Putra Mahkota memang tampan, tapi beliau tidak ramah. Lihatlah Pangeran... Hatiku tiba-tiba berdebar." Bisik-bisik itu semakin keras.

Jemin terlihat sangat canggung saat beberapa *Lady* mendekatinya. Pria itu bahkan menempelkan tubuh di dinding, dengan mata yang seolah-olah meminta bantuan agar terlepas dari situasi ini. "Astaga, Cupu..." gumam Grace. Pria itu sepertinya tidak terbiasa didekati perempuan.

Meskipun kasihan, tapi di satu sisi Grace senang banyak gadis yang menaruh minat terhadap Jemin. Pria itu pasti bisa menemukan seseorang yang cocok untuknya. Grace pun dengan cepat memalingkan wajah, lalu menyesap minumannya dengan elegan. *Lady* lain yang menjadi peserta sayembara terlihat berbincang dengan teman mereka, sedangkan Grace yang memang dibenci oleh sebagian dari mereka terus-terusan mendapat tatapan sinis.

Dipindai dengan CamScanner

"Kau tidak bersama Jeno?" Miguel menghampiri Grace dengan berdiri di sisinya.

"Dia sedang ada urusan. Kau datang juga?"

"Aku diundang. Keluargamu tidak datang?"

Grace menggeleng, "Ayahku ada tugas, Ibu dan Kakak Kedua sibuk, sedangkan Kak Louis... aku tidak yakin dia ada di pesta."

Miguel mengangguk, "Grace... Mau berbicara berdua? Ada yang ingin aku katakan."

Grace menoleh, "Penting?"

Miguel mengangguk, "Iya."

"Baiklah." Grace pun mengikuti Miguel keluar dari aula. Pria itu mengajaknya ke taman. Wajah pria itu juga serius, tidak seperti biasanya. "Ada apa?" Tanya Grace.

"Ada sesuatu yang ingin aku katakan."

Grace mendudukkan tubuhnya di bangku, "Cepatlah... Pesta baru mulai."

Miguel menghela napas pelan, "Aku melihatmu tadi malam, saat Jemin menyatakan perasaannya."

"Lalu, kenapa?" Tanya Grace santai. "Kau juga menyangka aku selingkuh?"

"Bukan seperti itu, Grace! Ini hanya obrolan basa-basi," decak Miguel. "Kau juga tahu 'kan hubunganku dengan Patricia? Semalam aku berkunjung ke kamarnya karena dia terlihat kacau."

Grace melotot, "Kau gila? Untuk apa kau berkunjung ke kamar gadis yang belum menikah? Terlebih gadis itu ada di istana?"

"Dia membutuhkanku," ujar Miguel.

Grace terperangah tak percaya, "Kau bodoh, ya? Jelas-jelas dia menyukai pria lain." Grace kini memandang Miguel tajam, "Guel, orang yang paling jahat adalah orang yang memberi orang lain harapan, di saat dia tidak bisa mewujudkannya. Patricia jelas tidak memilihmu. Jika dia memilihmu sejak awal, dia tidak akan mengikuti sayembara ini."

"Aku tahu..."

Dipindai dengan CamScanner

"Kau sangat menyukainya, ya? Kau masih muda, jangan menyakiti hatimu dengan cinta yang tidak pasti."

Miguel berdecak kecil, "Saat aku datang ke kamar Patricia, aku melihat buku catatan aneh yang berhubungan denganmu, tapi aku sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud di buku itu."

"Buku apa?"

"Entahlah, semacam catatan waktu dan beberapa kejadian yang belum terjadi."

Grace mengerutkan keningnya, "Contohnya?"

"Patricia menulis urutan waktu Jeno jatuh cinta padanya. Mungkin itu semacam khayalan, karena berbeda dari realitasnya. Dia juga membahas tentang racun dan penderitaan hidupnya gara-gara kau yang iri padanya."

"Apa Patricia lumpuh?" Tanya Grace.

Miguel mengangguk, "Sepertinya iya. Bagaimana kau bisa tahu?"

Grace merasakan jantungnya berdetak cepat. Apa ini? Apa itu artinya Patricia juga sadar bahwa cerita ini adalah bagian dari novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*? Atau jangan-jangan dialah penulisnya? Tapi, jika dia yang menjadi penulisnya, dia tidak mungkin membuat dirinya dalam posisi yang menyedihkan.

"Kau yakin dengan apa yang kau lihat?" Tanya Grace menuntut.

Miguel mengangguk, "Aku juga mencurigai sesuatu, tetapi aku tidak bisa menanyakan langsung pada Patricia."

"Apa?" Tanya Grace.

"Peta yang kau bawa saat sayembara ditukar oleh seseorang. Aku tidak yakin siapa."

"Bukannya kau yang memberikan peta itu?" Seingatnya, Grace mendapatkan peta itu dari Miguel.

"Aku mendapatkannya dari Patricia." Miguel menatap Grace, "Aku minta maaf karena baru memberitahumu, tapi aku sangat yakin Cia bukan orang yang seperti itu."

Dipindai dengan CamScanner

"Apa sekarang kau memberitahuku, karena mulai meragukan Patricia?" Tanya Grace kesal.

Miguel terdiam mengacak rambutnya, lalu duduk di samping Grace. "Sepertinya Cia sangat menyukai Jeno. Aku tidak menyangka malam itu dia menangis dengan sangat keras. Tubuhnya sampai gemetar."

Grace memijat kepalanya pening. Jika Patricia tahu bahwa dunia ini bagian dari novel *The Lucifer Prince*, berarti dia juga sadar bahwa seharusnya dialah yang mendapatkan cinta Jeno, alih-alih Grace yang merupakan karakter antagonis. Apa yang harus Grace lakukan sekarang? Dia juga tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Patricia ataupun Miguel. "Sial!" Grace kira ia bisa tenang dan hidup bahagia setelah Ibu Ratu meninggal.

"Grace, kenapa kau bisa tahu tentang catatan Patricia?" Tanya Miguel curiga.

Grace menatap Miguel, "Aku pernah melihatnya sekilas," ujar Grace berbohong. Ia tidak bisa mempercayai Miguel yang jatuh cinta setengah mati pada Patricia. Ingatannya tentang alur novel pun sudah mengabur, jadi Grace tidak tahu karakter Miguel secara keseluruhan. Bisa jadi dia ada di pihak Patricia, meski ditolak oleh perempuan itu. "Apa sekarang kau mencurigaiku?" Sinis Grace.

Miguel memutar bola matanya, "Kalau begitu tidak ada yang perlu dikhawatirkan," ujar Miguel santai. "Patricia sepertinya tertekan hingga menulis hal-hal yang tidak jelas. Aku khawatir kau marah padanya, lalu melakukan hal yang tidak-tidak."

Grace terhenyak tak percaya. Miguel masih saja membela gadis itu. "Seharusnya kau malu dengan otot dan wajah berengsekmu," omel Grace, lalu bangun dari tempat duduknya, "Awas saja kau mengkhianati Jeno dengan membela gadis itu kalau suatu saat dia melakukan kesalahan. Insiden peta yang sengaja dimanipulasi, aku anggap tidak pernah terjadi." Sebelum pergi, Grace menoleh ke arah Miguel, "Oh, iya... Aku kasihan padamu karena menyukai gadis seperti Patricia."

Dipindai dengan CamScanner

Miguel menunjukkan wajah tersinggung, "Apa maksudmu berbicara seperti itu?"

Grace menyeringai, "Dia jelas-jelas menyukai Jeno, tapi malah mengundang kau ke kamarnya. Memang benar ya darah rakyat jelata tidak bisa berbohong," sinis Grace. Setelah mengatakan itu, ia langsung pergi meninggalkan Miguel, tanpa menoleh ke belakang.

Selama pesta, Grace menatap ke arah Patrcia yang tersenyum ramah ke beberapa orang yang menjadi tamu undangan. Meskipun bukan bangsawan, tapi kemampuan bersosialisasi Patricia sangat bagus. Ia tahu bagaimana menempatkan diri. Itu sebabnya *Lady* Zagon yang sombong mau berteman dengan Patricia. Gadis itu hanya menginginkan sebuah junjungan. Dengan adanya Patricia di sisinya, *Lady* Zagon semakin berada di atas. Berbeda jika dia berteman dengan Grace, orang-orang pasti akan menatap Grace tinggi, bukannya *Lady* Zagon.

"Salam, *Lady* Grace." Zagon, Patricia, Dayana, dan beberapa *Lady* lain akhirnya memberi salam ke arahnya.

Grace mengangguk sekilas, "Salam."

"Saya dengar sewaktu sayembara di Pulau Wend Anda memasak hidangan yang sangat berantakan," ujar *Lady* Zagon. Gadis itu bahkan menggunakkan bahasa formal, mengingat status Grace yang kini menjadi tunangan Putra Mahkota.

"Tidak seberantakan yang kau pikir. Aku membuat 400 hidangan, dan itu cukup enak."

Patricia tersenyum, "Tapi sayang sekali Anda tidak membuat makanan pembuka dan penutup. Saya dengar dari juri, hidangan Anda sangat berminyak."

Grace terperangah. Benarkah ini Patricia yang polos dan lugu?

"Tapi rakyat Pulau Wend menyukainya. Mereka bahkan bersorak untuk saya saat mereka mendengar nama *Lady* Grace."

Dipindai dengan CamScanner

Lady Zagon menyesap minumannya, "Jika Patricia atau saya yang mendapat bagian di Pulau Wend pasti rakyat di sana semakin senang. Kemampuan memasak kita lebih baik dari *Lady* Grace."

Dayana dan *Lady* yang lain tersenyum tipis, tapi tidak terlalu ingin menanggapi.

"Sepertinya kalian meragukan kemampuan memasakku." Grace tersenyum sinis, "Aku baru pertama kali memegang pisau, memotong bawang dan mencampurkan bumbu saat pelatihan di istana. Selama di kediaman *Duke* aku tidak pernah melakukan pekerjaan seperti itu. Tapi... dengan hanya belajar sebentar, aku mempu membuat 400 hidangan, bahkan lebih. Kau sepertinya lupa bahwa otakku lebih pintar dari kalian semua."

Dayana tersenyum, "Kalau begitu bagaimana kalau kita membuat hidangan saat sarapan besok pagi?"

Seluruh tamu undangan ditempatkan di istana karena pesta akan berlangsung selama tiga hari. Grace mengernyit, "Ada ratusan undangan, untuk apa aku repot-repot?"

"Tidak. Biar Yang Mulia yang mencicipi."

"Sepertinya ide yang bagus. Bagaimana *Lady* Grace? Anda belum pernah memasakkan sesuatu untuk tunangan Anda bukan?" Ujar *Lady* Zagon. Gadis itu jelas memberikan dukungannya terhadap Patricia.

"Jika Anda tidak percaya diri, biar kami saja," imbuh Patricia.

Grace ingin tertawa dalam hati. Seperti gadis itu tahu tentang alur novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Meskipun semuanya sudah berubah sejak awal, tapi Grace merasa Patricia berusaha keras mempertahankan karakternya. Dan ketika semuanya tidak berjalan sesuai dengan harapannya, gadis itu mulai bertindak ceroboh dengan menunjukkan taringnya.

'*Cia, aku harap orang-orang tahu bagaimana sifatmu sebenarnya.*'

Di novel dijelaskan karakter Patricia seputih kertas. Gadis lemah lembut, berpatokan pada kebenaran. Ia digambarkan sebagai pahlawan wanita yang membuat pembaca akan jatuh cinta pada karakternya.

Dipindai dengan CamScanner

Tapi, bagaimana pun Grace memandang Patricia, ia merasa gadis itu tidaklah sebaik apa yang dijabarkan di novel.

"Baiklah, aku akan ikut." Grace tersenyum. Ia tidak akan kalah dengan gadis ini. Jeno sudah memilihnya, dan Grace akan mempertahankan apa yang menjadi miliknya.

Jeno adalah miliknya.

Dipindai dengan CamScanner

Takdir yang Terulang

"Seharusnya kau tidak meladeni mereka," Jeno langsung berdecak tidak suka saat Grace menceritakan soal tantangan dari *Lady* yang lain.

Hari sudah larut dan Jeno langsung mengantarkan Grace ke kediamannya yang letaknya cukup jauh dari istana Putra Mahkota. *Lady* yang lain juga sudah kembali. Mereka sempat menyapa Grace dan Jeno sebentar, lalu setelah itu berjalan lebih dulu dengan didampingi kesatria.

"Mereka berada di sini bukan untuk mendapatkanku, Grace. Sejak sayembara ini diadakan, aku sudah membuat batasan kalau mereka sama sekali tidak bisa menjadi Ratu. Seharusnya kau abaikan tantangan konyol yang mereka rencanakan."

"Bagaimana pun mereka menghina kemampuan memasakku!" Ujar Grace kesal.

Jeno menatapnya, "Apa kau pintar memasak?"

Grace merengut, "Tidak terlalu."

Jeno langsung mengusap rambut Grace, "Seorang Ratu tidak disuruh untuk memasak. Sayembara tempo hari semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri pada rakyat. Apa yang kau lakukan di Pulau Wend sudah sangat bagus—bahkan melebihi ekspektasi dari implementasi sayembara itu sendiri. Jadi, kau tidak perlu melakukannnya besok pagi dan berakhir kelelahan saat pesta."

"Aku hanya akan membuat satu menu biasa. Tidak terlalu membuang tenaga," ujar Grace. "Lagi pula, aku hanya akan menderita selama dua hari, setelah itu mereka semua tidak akan bisa berkutik saat melihatku. Aku janji akan membalas penghinaan mereka saat aku menjadi Ratu."

Jeno tersenyum, "Bagus. Aku tidak terlalu suka Ratu yang lemah lembut."

Dipindai dengan CamScanner

Grace mencebik, sembari memukul pelan perut Jeno, "Apa maksudmu aku kasar?"

"Tidak," Jeno tertawa.

Pesta bangsawan dilaksanakan tiga hari berturut-turut. Hari ketiga adalah hari di mana para peserta akan melakukan presentasi kepada seluruh tamu undangan tentang pencapaian mereka selama berlangsungnya sayembara. Apa pun hasilnya, Grace akan tetap menjadi tunangan Putra Mahkota, dan diberkati satu minggu kemudian saat Jeno dilantik menjadi Raja. Karena ini adalah pernikahan keluarga kerajaan, pesta akan berlangsung selama beberapa minggu ke depan. Grace akan cukup sibuk. Selagi mempertahankan apa yang menjadi miliknya, Grace harus waspada dengan Patricia ataupun *Lady* lain yang berusaha menjatuhkannya.

'*Tinggal selangkah menuju kemenanganmu, Grace. Kau tidak boleh mengacaukannya.*'

Di kehidupan sebelumnya, Grace hampir muak memakan ayam telur gulung—menu itu selalu ia dapatkan selama di rumah sakit. Daging ayam dan udang dihaluskan, dibumbui, lalu diberikan wortel dan berbagai jenis sayuran. Setelah itu, digulung dengan telur. Di Manuala, belum ada sesuatu yang seperti itu, jadi Grace membuatnya—meski tidak yakin Jeno akan suka. Setelah hidangan utama dibuat, Grace menyiapkan buah-buahan sebagai pencuci mulut. Karena Grace selesai lebih awal, ia mengamati beberapa *Lady* yang masih sibuk di dapur. Patricia terlihat sangat fokus, begitu juga Dayana dan yang lain. Mereka membuat makanan berat, alih-alih menu sarapan biasa.

Grace membersihkan tangan, lalu diam di sekitar masakannya. Ia takut seseorang menaruh racun, jadi Grace memplototinya terus-menerus. Beberapa menit kemudian, masakan *Lady* lain telah selesai. Mereka pun menghidangkannya di meja makan.

Dipindai dengan CamScanner

Jeno sudah menunggu dan wajah pria itu terlihat sangat kesal. Ia sangat sibuk dan mereka malah membebaninya dengan masakan yang banyaknya hampir menutupi seluruh meja.

"Yang mana yang harus aku cicipi?" Ujar Jeno.

"Semuanya Yang Mulia," *Lady* Zagon tersenyum.

"*Lady*, saya tidak mengerti kenapa Anda di sini. Setelah pertandingan memasak ini selesai, saya harap kalian semua bisa kembali ke istana para tamu," perintah Jeno tegas.

Di meja makan terdapat 10 orang *Lady* yang merupakan kenalan Dayana dan Patricia. Mereka sudah di sini sejak pagi-pagi buta. "Mereka hanya ingin menonton pertandingan ini, Yang Mulia," ujar Grace tenang.

Semua orang di meja makan semakin gugup. Walaupun yang memasak hanya lima orang, dan yang mencicipi hanya satu orang, tapi wajah-wajah mereka sangat antusias. Grace ingin semua ini berakhir karena ia harus tidur agar bisa menghadiri pesta dengan wajah segar. Ia tidak terlalu peduli dengan pendapat Jeno ataupun *Lady* yang lain.

"Yang Mulia bisa mencicipi hidangan pertama," ujar Patricia. Hidangan pertama adalah milik Dayana. Gadis itu membuat olahan daging sapi yang memiliki bumbu yang cukup kuat. Jeno yang melihatnya langsung memasukkannya ke dalam mulut. "Enak," puji Jeno. "Selanjutnya." Dayana kembali memberikan beberapa menu lagi.

Wajah Jeno sudah sangat kesal, tapi dia menahannya. Pria itu selalu mengatakan *enak*, lalu *lanjut* agar cepat selesai. Begitu juga masakan Patricia yang dipuji enak, lalu setelah itu berganti lagi ke menu yang lain.

Grace yang melihatnya cukup kasihan. "Kali ini saya hanya dua menu Yang Mulia," ujar Grace. Ia menyerahkan buah potong, lalu satu piring menu buatannya.

"Syukurlah. Apa ini?" Tanya Jeno, karena bentuknya sangat unik.

"Ayam telur gulung."

Jeno pun langsung memasukannya ke dalam mulut. "Enak," ujarnya.

Dipindai dengan CamScanner

Pria itu mengambil satu suap lagi, lalu setelah itu terbatuk-batuk. "Air..." Para pelayan langsung menuangkan air, namun batuk Jeno semakin keras.

"Kenapa, J? Kau alergi ayam atau udang?" Tanya Grace khawatir.

Jeno menggeleng, "Aku baik-baik saja."

Namun, setelah itu batuk Jeno semakin keras, hingga menyemburkan darah. Semua orang terpekik kaget, begitu juga dengan Aldebaran yang mendampingi Jeno. "Yang Mulia!"

"Panggilkan dokter!" Aldebaran berseru keras.

Semua orang sangat panik. "Apa ada racun?" Ujar mereka.

Grace gemetar, "J... Jangan membuatku takut." Batuk Jeno semakin keras, hingga darah yang keluar semakin banyak.

Patricia yang ada di sana nekat mencicipi masakan Grace. Gadis itu memakan satu gigitan, lalu setelah tidak terjadi apa-apa, ia memakan satu gigitan lagi.

Grace menangis, "Jeno... katakan sesuatu!"

Jeno menggeleng. Mulutnya penuh dengan darah.

"Uhhhkk..." Patricia yang mencicipi masakan Grace langsung jatuh dan disangga oleh *Lady* yang lain. "ADA RACUN!" Semua orang sangat panik, begitu juga dengan pelayan.

Grace menggeleng, "Aku tidak menaruh apa-apa." Kerongkongannya tercekat. Kenapa bisa seperti ini? Masakan Grace tidak disentuh oleh orang lain. Grace bahkan mencicipinya sebelum disajikan. Jika diracun, ia pasti sudah mati.

"Jeno..." Grace menangis. Jeno memegang tangannya erat, "Tidak apa-apa, Grace," ujarnya. "Ini perintah. Tidak ada yang boleh keluar dari sini," ujar Jeno. Suaranya berat, dan tubuhnya gemetar seperti menahan sakit. Begitu juga dengan Patricia, gadis itu terus-terusan terbatuk, lalu setelah itu kesadarannya menghilang. Muntah darah yang Patricia alami tidak kalah banyak dari Jeno.

Grace yang menyangga kepala Jeno menggeleng, "Kau tidak boleh mati. Tidak boleh!" Grace menggigil.

Dipindai dengan CamScanner

"A–aku... aku tidak akan mati." Jeno mencengkeram erat lengan Grace. Pria itu menahan rasa sakit yang luar biasa demi mempertahankan kesadarannya.

Dokter pun datang, disusul dengan Jef Narenth. Pria itu menatap situasi yang ada di meja makan, "Jangan ada yang keluar dari ruangan ini," perintah Jef, lalu segera menghampiri Jeno. "Jeno... Kenapa bisa?" Tangan Jef gemetar menyentuh tubuh Jeno.

"Grace panik, aku titip dia." Jeno mencengkeram lengan ayahnya, sebelum tubuhnya dipindahkan oleh dokter istana. Seluruh makanan yang ada di meja diambil oleh petugas dan pengawal istana.

Tubuh Grace jatuh di lantai. "Aku tidak menaruh apa-apa di makanannya. Itu penulis yang melakukannya!" Teriak Grace keras. "Ini ulah penulis," Grace menangis.

"Apa maksudmu? Bagaimana kau bisa meracuni Pangeran?" Tubuh *Lady* Zagon gemetar, karena melihat darah yang dimuntahkan sangat banyak. Beberapa *Lady* mengungkapkan ketidak-percayaannya terhadap Grace.

Grace menggeleng, "Dunia ini bagian dari novel *The Lucifer Prince*! Penulis yang melakukannya!" Grace berteriak kembali. Jef Narenth menatap gadis itu, "Hentikan omong kosongmu, *Lady*. Jika terjadi sesuatu pada Jeno, aku tidak akan memaafkanmu."

"Kalian semua yang ada di ruangan ini... Jika kalian membocorkan apa yang kalian lihat, aku akan menghancurkan keluarga kalian!" Jeffrey menatap Aldebaran, "Kurung mereka. Jangan sampai mereka membocorkan kejadian ini," ujar Jef.

Grace menangis, "YANG MULIA!!" Grace berusaha memberontak, "SAYA HARUS TAHU KEADAAN JENO!"

Jef menatap Grace sinis, "Bawa dia."

Para pengawal langsung menyeret seluruh *Lady* yang berkumpul, begitu juga pelayan yang menjadi saksi dari kejadian tesebut. Grace hanya bisa menatap punggung dokter yang membawa tubuh Jeno dan Patricia. Sejak tadi tangannya tidak berhenti gemetar.

Dipindai dengan CamScanner

'Apa yang sebenarnya terjadi?' Grace mengusap air matanya. *'Kenapa mereka berdua bisa muntah darah?'*

Tidak ada satu pun orang yang menyentuh makanan yang Grace buat. Tidak mungkin ada racun. Ia sama sekali tidak memasukkan sesuatu yang aneh. Sebelum disajikan, Grace benar-benar mencicipinya. Ia pun menundukkan tubuhnya di bawah ranjang. Petugas istana mengunci nya dari luar ruangan. Begitu juga dengan *Lady* dan pelayan yang lain. Mereka dikunci di kamar yang berbeda dengan Grace.

"J..." Grace menangis. Bibirnya berdarah karena ia berusaha keras meredakan isak tangisnya. Bagaimana jika Jeno meninggal? Bagaimana jika ia kehilangan pria itu? Membayangkan takdir sialan yang mengelilinginya membuat Grace gemetar.

"Apa semuanya gara-gara aku?" Jika saja Grace tidak serakah menentang alur cerita *The Lucifer Prince*, apakah Jeno akan bahagia?

Pria itu pasti bahagia bersama Patricia. Di buku pun dituliskan seperti itu. Jika bukan karena Grace, Jeno akan sangat bahagia, tanpa perlu kehilangan Ratunya yang lumpuh. Grace adalah perusak kebahagian semua orang.

"Kenapa? Kenapa aku hidup seperti ini?" Grace menangis.

Apa Jeno sudah sadar?"

Dokter Luciran membungkuk hormat, "Maafkan saya, Yang Mulia. Beliau muntah darah dalam jumlah yang banyak."

"Ini sudah lebih dari 15 jam."

Pesta sudah dibubarkan tanpa kehadiran Jeno maupun para *Lady* yang telah dikurung. Penobatan Jeno sebagai raja sebentar lagi. Jika sampai keadaan pria itu diketahui oleh publik, mereka pasti akan memikirkan cara untuk menjatuhkan pria itu. "Sebenarnya apa yang terjadi?" Tidak ada racun yang ditemukan. Bagaimana bisa mereka berdua terbatuk, lalu memuntahkan darah secara bersamaan saat mencoba

Dipindai dengan CamScanner

makanan dari *Lady* Grace? "Apa ada jenis racun yang tidak bisa terdeteksi?" Tanya Jef.

Dokter tersebut menganggguk, "Saya tidak bisa memastikannya, Tuanku. Ada begitu banyak jenis racun di dunia ini. Saya tidak tahu bagaimana cara mengobatinya. Tubuh Putra Mahkota mengalami demam, begitu juga dengan Nona Patricia. Apa kita perlu memanggil Dokter Vante? Beliau pasti khawatir dengan putrinya."

Jef mengacak rambutnya. Ditatapnya Jeno yang pucat pasi. Anaknya bisa saja dalam bahaya. Di kerajaan ini, Dokter Vante terkenal sangat pintar. Itu sebabnya Jeno tidak bisa melengserkan posisinya dengan mudah. Keahliannya dalam ilmu pengobatan lebih maju dari dokter yang lain. Jika Jef memanggil Dokter Vante, apa pria itu bisa menyembuhkan Jeno?

"Tapi dia telah berkhianat. Jika kita memanggilnya sekarang, kemungkinan dia akan datang sekitar 10 hari lagi. Tidak ada waktu," geram Jef bimbang. Jeno mengirim Vante ke tempat yang sangat jauh. Besar kemungkinan pria itu memiliki dendam terhadap Jeno maupun keluarga kerajaan.

"Saya akan berusaha sekuat tenaga, Yang Mulia," ujar Dokter Luciran.

"Kita juga tidak bisa membocorkan berita ini. Kau rawat Jeno dan gadis itu dengan baik. Aku akan memikirkan cara lain."

"Baik, Yang Mulia." Dokter Luciran membungkuk hormat.

Jef pun meninggalkan Jeno. Tangannya mengepal erat. Jika bukan karena racun, ada sesuatu yang menganggunya. Hanya saja, kenapa gadis itu juga batuk darah? Pusaka suci tidak mungkin melakukan hal ini terhadap dua orang. Jika ia menginginkan matahari lain, seharusnya hanya Jeno yang sakit secara tiba-tiba seperti dulu. Kenapa Patricia Rose bisa batuk darah di saat yang bersamaan?

Jef pun memasuki kamar Jeno dan menggeledah barang-barang anaknya. Kertas pemanggil roh pusaka suci yang pernah ia lihat tidak ada di mana pun. Jeffrey mencarinya ke setiap sudut, tapi ia tidak bisa

Dipindai dengan CamScanner

menemukannya. "Apa yang harus aku lakukan?" Tubuhnya jatuh tertunduk. Ia tidak bisa kehilangan putranya.

Sinar mentari yang menyilaukan membuat Grace menyipitkan matanya. Ia menelungkupkan wajahnya, memeluk lutut. Gaun yang ia pakai lecak dan kepalanya pusing kerena terlalu banyak menangis. Suara derap langkah dan bisik-bisik terdengar dari luar. Sepertinya Para *Lady* yang dikurung telah dibebaskan. Grace mendengar percakapan beberapa pelayan kalau Jeno dikabarkan telah siuman. Pihak istana menyuruh tidak membesar-besarkan kejadian ini, namun gosip akan terus beredar.

Grace pun tertunduk dalam. Suara pintu yang dibuka, membuatnya mendongak pelan. "Grace..." Louis berdiri di depan pintu.

Grace langsung berlari, lalu menghambur ke pelukan kakaknya itu. "Jeno muntah darah... Aku takut." Louis langsung menenangkan Grace dengan mendekapnya. Makanan yang disajikan pelayan tidak disentuh sedikit pun. Bisa dikatakan Grace belum makan sejak kemarin. "Ada yang ingin aku katakan, Grace."

Grace mendongak menatap kakaknya, "Kau harus kuat."

"Ada apa?" Air mata Grace menetes kembali. Ia memaksakan langkahnya tetap tegak, saat Louis menuntunnya ke rumah sakit istana. Di ruangan besar itu, Jeno terbaring pucat. Pria itu masih tidak sadarkan diri sejak kemarin. Jika dihitung ini sudah lebih dari 24 jam. "Pelayan dan *Lady* lain mengatakan Jeno sudah sadar... Kenapa?" Grace meremas baju Louis.

Ia berjalan ke arah Jeno, "J..." Suara Grace tertahan di sela isak tangisnya.

"Kalian bohong? Apa yang sebenarnya terjadi?" Teriak Grace. Kenapa orang-orang mengatakan Jeno telah siuman, di saat pria itu masih terbaring sakit?

"Dokter mengeklaim tubuh Yang Mulia tidak merespons

Dipindai dengan CamScanner

suara ataupun nyeri. Tidak bisa dipastikan kapan beliau akan sadar. Sedangkan seperti yang kau tahu... situasi saat ini tidak baik, Grace. Gejolakan politik tidak sepenuhnya reda. Jika mereka tahu Yang Mulia tidak sadarkan diri, maka dukungan terhadap beliau akan goyah. Faksi bangsawan yang dipecat sebanyak 100 orang, kemungkinan besar akan memberontak dan menuntut raja yang baru. Apalagi gerhana matahari semakin dekat."

Gerhana matahari yang ditunggu-tunggu adalah hari di mana penobatan Jeno sebagai Raja, sekaligus hari di mana Grace dan Jeno diberkati sebagai suami istri yang kelak akan memimpin Manuala.

"Kapan gerhana matahari akan terjadi?" Tanya Grace.

"Delapan hari lagi. Yang Mulia harus sadarkan diri untuk melakukan pemberkatan. Untuk sekarang, kita akan berdalih tentang kesehatan Yang Mulia yang baru saja siuman. Segala pertemuan akan dihadiri oleh Raja Jef."

Grace mengusap wajahnya frustrasi. '*Apa yang harus aku lakukan?*'

"Grace, situasimu sekarang sangat berbahaya. Meskipun Raja mempercayaimu, kau tidak bisa selamat dari gosip miring yang akan beredar. Para pelayan, koki dan *Lady* yang melihat kejadian itu, terpaksa dibebaskan, karena kita tidak punya hak mengurung *Lady* bangsawan. Meskipun sudah diancam, mereka dipastikan akan menyebarkan rumor secara diam-diam tentang kejadian di meja makan. Kau harus menguatkan tekadmu, Grace. Ini demi dirimu dan Yang Mulia. Jika mereka sampai tahu kalau Jeno tidak sadarkan diri, kau tidak akan bisa mengelak dari hukuman mati. Begitu juga dengan Yang Mulia, beliau akan digantikan oleh Pangeran Jemina Dalone."

Grace tertunduk, air matanya tidak henti-hentinya keluar membasahi wajahnya, "Bagaimana jika Jeno tidak siuman sampai gerhana matahari? Apa yang harus kita lakukan?"

"Keluarga kita akan habis. Mencelakai keluarga kerajaan, akan mendapatkan hukuman mati."

"Kakak..." Kerongkongan Grace tercekat.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi, Grace. Jika di hari ke-enam Yang Mulia tidak sadarkan diri, kau harus kabur."

"Tidak..." Grace menggeleng, "Aku tidak meracuni Jeno. Untuk apa aku meracuni tunangan yang aku cintai?"

"Grace, Raja Jef mendengar rumor kalau kau memiliki hubungan dengan Jemina Dalone. Saat Pangeran diasingkan di istana terpencil, kau rutin mengunjunginya. Bahkan kalian baru baru ini bertemu dan berbicara berdua. Ada orang jahat yang membuat rumor kalau kau meracuni Jeno karena berada di pihak Pangeran Jemina Dalone. Untuk itu, aku menyuruhmu menguatkan tekad karena situasi kita sangat sulit."

Grace menggeleng, ditatapnya Jeno yang kini terbaring lemah. "Apa Patricia telah siuman?"

Louis mengangguk, "Wanita itu siuman pagi ini. Untuk itu, kita masih mempunyai harapan. Jangan khawatir, Grace... Semuanya akan baik-baik saja. Yang Mulia akan segera siuman. Raja Jef sedang mencari di mana Jeno meletakkan mantra pemanggil pusaka suci. Bagaimana pun caranya, Yang Mulia Putra Mahkota harus sadarkan diri."

Grace tertunduk. Diremasnya tangan Jeno yang hangat. Meskipun alurnya berbeda, apakah akhir cerita *The Lucifer Prince Who Fell For Me* akan sama? Takdir awal Grace adalah dipenggal hidup-hidup. Jika jeno tidak sadarkan diri, maka ia akan benar-benar dipenggal karena mencelakai keluarga kerajaan.

'Buka matamu, J. Kau berkata akan melindungiku... Tolong buka matamu."

Grace mendekap erat tangan Jeno yang terkulai lemah.

Dipindai dengan CamScanner

Karma yang Harus Dibayar

Pagi ini, rumor Putra Mahkota diracun menyebar dengan cepat. Semua orang membicarakannya meski diam-diam. Miguel langsung berlari ke rumah sakit istana, namun karena penjagaan yang ketat, ia tidak diperbolehkan untuk masuk. Miguel pun akhirnya turun ke lantai bawah, tempat di mana Patricia dirawat. Gadis itu juga mendapatkan penjagaan yang ketat, namun, berbeda dengan Jeno, Patricia bisa dikunjungi.

Miguel menarik napasnya, lalu setelah itu masuk ke kamar Patricia. Gadis itu duduk di atas ranjang sembari membaca berita yang dimuat dalam koran harian. Wajah Patricia pucat, tapi kondisinya cukup baik. "Guel..." Suara Patricia bergumam lirih saat melihat wajahnya.

Miguel menatap gadis itu, "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku kesakitan, tapi sekarang aku baik-baik saja." Patricia tersenyum menenangkan.

Miguel pun duduk di kursi tunggu, "Sebenarnya apa yang terjadi? Rumor tersebut tidak benar 'kan? Grace akan menjadi Ratu. Tidak mungkin dia melukai Jeno yang sebentar lagi dilantik menjadi Raja."

Patricia menunduk, "*Lady* Grace tidak menyukai Yang Mulia. Aku sudah mengatakan ini tempo hari. Grace menyukai Pangeran Jemina Dalone. Aku sangat ketakutan saat Yang Mulia tiba-tiba muntah darah, sehingga nekat mencicipi masakan *Lady* Grace. Perempuan itu sangat jahat, Guel. Bagaimana bisa dia menaruh racun agar Pangeran Jemina Dalone lah yang menjadi Raja?"

Miguel menatap Patricia dingin, "Apa rumor tersebut kau yang membuatnya?"

"Apa maksudmu?" Patricia menatap Miguel kecewa, "Seharusnya kau membenci *Lady* Grace karena membuat temanmu celaka."

Dipindai dengan CamScanner

Miguel meraih tangan Patricia. Ia tertunduk pelan, "Aku semakin tidak mengenalimu, Cia."

"Guel... Apa kau curiga padaku?" Air mata Patricia terjatuh membasahi pipinya, "Piring, bahan makanan, dan semua proses pengolahannya dipersiapkan oleh *Lady* Grace. Jika kau tidak percaya, kau bisa tanyakan ke semua *Lady* yang ada di tempat kejadian. Tidak ada satu pun yang menyentuh apa yang Grace Weldon buat. Meskipun masakannya sudah siap, Grace sendiri yang membawanya ke meja makan. Bahkan banyak saksi yang mengatakan, sebelum makanan itu disajikan, *Lady* Grace menatap makanan itu dengan tatapan aneh. Jelas, dia sudah menaruh racun."

Miguel menghela napas, "Tidak ada racun, Cia. Ayahku bahkan dipanggil untuk menyelidikinya, tapi tidak ada yang bisa ditemukan. Bukankah ini sangat aneh?"

"Lalu, kau mencurigaiku?" Sentak Patricia.

Miguel pun mengeluarkan peta yang ia taruh dalam jubahnya, "Peta ini, kau yang memberikannya padaku 'kan?"

Patricia mengangguk, "Iya, aku yang memberikannya."

"Ini peta yang salah. Grace tersesat dalam hutan karena ada seseorang yang menyabotase peta hutan Pulau Delli. Aku merahasiakan ini dari Jeno karena tidak ingin kau terluka."

Patricia menepis tangan Miguel, "KAU MENUDUHKU?"

"CIA!"

"Miguel, teganya kau melakukan ini!" Tubuh Patricia gemetar, tatapannya terlihat sangat terluka, "Aku benar-benar tidak melakukan apa pun. Sekalipun... aku tidak pernah mempunyai niatan untuk melukai orang lain. Aku berbeda dari *Lady* Grace!"

"Apa maksudmu?"

Patricia menggeleng, "Aku bukan orang yang seperti itu. Peta itu aku dapat dari Jerome. Dia memberikannya padaku dan berkata ini peta milik *Lady* Grace. Karena aku tidak sempat menemuinya, aku memberikan

Dipindai dengan CamScanner

peta itu padamu. Jika kau tidak percaya, kau bisa tanyakan sendiri pada Jerome."

"Jerome?"

"Iya, Jerome, temanmu. Dia ada di Pulau Delli karena khawatir dengan Dayana. Setelah memastikan Dayana baik-baik saja, Jerome pulang dengan membawa kapal pribadi." Patricia tertunduk, menstabilkan emosinya, "Jika kau di sini karena mencurigaiku, sebaiknya kau pergi. Aku tidak butuh teman yang membawa pisau di belakang punggungku."

Miguel mengusap wajahnya frustrasi, "Lalu, kertas ini... Bagaimana bisa ada di kamarmu? Bukankah ini milik Jeno?"

Miguel pernah melihat Jeno membawa kertas itu dan berusaha keras membacanya. Konon, aksara yang ditulis menggunakkan bahasa roh sehingga tidak sembarang orang bisa membacanya. Sewaktu menemukan catatan aneh yang ditulis Patricia, Miguel juga menemukan kertas ini di lacinya. Saat itu Patricia tertidur karena terlalu banyak menangis. Diam-diam Miguel mengambil kertas itu dan berniat mengembalikannya kepada Jeno. Tujuannya ke istana hari ini juga berniat mengembalikan kertas ini pada Jeno, lalu memohon supaya memaklumi perbuatan Patricia.

Patricia menatap kertas usang tersebut. Ia menggigit bibirnya pelan, lalu setelah itu menatap mata Miguel yang menaruh curiga terhadapnya, "Untuk yang satu ini, aku tidak bisa memberitahumu, Guel. Tapi, satu hal yang bisa aku janjikan padamu, aku tidak menyakiti siapa pun, terutama yang Mulia. Aku tidak melakukan hal yang buruk, seperti apa yang dilakukan *Lady* Grace. Kami berbeda."

Miguel menghela napas. Mungkin selama ini ia hanya berburuk sangka. Patricia adalah gadis biasa. Ia tidak memiliki kekuatan dalam mengubah peta ataupun menaburkan racun. Tapi, kenapa hati Miguel masih gelisah?

"Jika bukan kau yang mengubah peta Grace... Pasti ada orang lain, bukan?"

Dipindai dengan CamScanner

Patricia memiringkan kepalanya, "Sepertinya itu ulah Jerome. Kau tahu sendiri'kan hubungan mereka buruk."

"Apa penyebabnya?"

"Kau lupa... Grace telah melakukan kesalahan fatal terhadap Dayana," ujar Patricia.

Miguel tersentak. Jerome adalah orang yang melakukan apa pun untuk adiknya. Kehadiran Dayana juga sangat aneh. Jika Patricia ada di istana ini karena mencintai Jeno, lalu apa alasan Dayana bersedia mengikuti sayembara yang sudah dipastikan pemenangnya? Terlebih saingannya adalah *Lady* Grace yang telah merundungnya? Gadis itu tidak membutuhkan uang ataupun kekayaan seperti Emely ataupun Evelda. Dayana juga terkesan pasif. Dia tidak menunjukkan ketertarikan apa pun terhadap Jeno. Sebenarnya apa yang terjadi?

Grace sudah memakai gaun biru yang dipersiapkan untuknya. Hari ini adalah pesta terakhir. Jika sesuai dengan rencana awal, Grace sudah berdiri di depan banyak orang sembari mempresentasikan apa yang telah ia lakukan dalam beberapa minggu terakhir. Presentasi tersebut akan memperbaiki citra Grace sebagai gadis manja yang tidak bisa apa-apa. Mereka akan tahu bahwa Grace juga seorang *Lady* yang kompeten. Sayangnya, semua itu hanya angan-angan semata. Grace kini jatuh tertunduk saat Louis mengabarkan bahwa situasi semakin memburuk. Ia melarang Grace menghadiri pesta.

Rumor yang dibicarakan diam-diam menyebar tanpa bisa dikendalikan. Ratusan tamu undangan tahu Grace telah meracuni Jeno. Karena Jeno mencintainya, pria itu memaafkan Grace. Bahkan rumor tersebut meluas sampai titik mencoreng kehormatan keluarga *Duke* Sireya, maupun kehormatan Pangeran Jemina Dalone. Grace lagi-lagi mengusap air matanya. Bukan hanya melukai Jeno, Grace melukai keluarganya dan Jemin yang tidak tahu apa-apa. Kalau seperti ini, apa yang berubah?

Dipindai dengan CamScanner

Tok... tok... tok...

"*Lady...*" Pelayan membuka pintu ruangan yang Grace tempati. "Anda mendapatkan kunjungan."

Grace buru-buru mengusap air matanya. "Siapa?"

"*Lady* Dayana."

Grace mengernyit, "Suruh dia masuk." Grace pun memperbaiki tempat duduknya. Gadis itu pun akhirnya masuk ke dalam kamarnya. Wajahnya segar, berbeda dengan Grace yang tidak bisa makan dengan baik.

"Untuk apa kau kemari?" Tanya Grace. Ia dan Dayana tidak berhubungan baik. Tidak ada alasan untuk gadis itu kemari, selain... "Apa kau datang untuk mengejekku?"

Dayana tersenyum, "Anda masih saja congkak seperti dulu. Padahal kondisi Anda yang sekarang sangat menyedihkan."

"*Lady* Dayana... Aku tidak ingin mencari masalah."

Dayana semakin masuk ke dalam ruangan. Matanya menjelajah ke kamar Grace yang terkesan suram. "Apa Anda ingat apa yang telah Anda lakukan kepada saya?"

Grace tersenyum tipis, "Hem, aku mengingatnya."

"Sekarang... Anda mendapatkan balasannya." Dayana menunduk, menatap Grace yang duduk di ranjang, "Apa Anda masih menyangka bahwa dunia ini, merupakan novel? Apa kata Anda tempo hari? *The Lucifer Prince*?"

Pelafalan Dayana sangat bagus, hingga membuat bibir Grace gemetar, "Apa kau penulisnya?"

Dayana yang ada di depannya tertawa sedikit keras. Ia bersedekap dada memandang Grace congkak. Gadis ini... Gadis yang dulu bahkan tidak berani menatap matanya, berdiri dengan percaya diri. "*Lady* Grace... Kasihan sekali hidup Anda. Apakah Dewa tidak memberi Anda ingatan yang jelas?"

"Apa maksudmu?" Tangan Grace mengepal erat.

"Saya mengatakan hal ini karena kasihan. *Lady* Grace... Ini bukan

Dipindai dengan CamScanner

dunia fiksi. Ini dunia sungguhan. Teriakan Anda saat diseret tempo hari sangat konyol."

"Kau tahu apa?" Grace menatap wanita itu nyalang.

Dayana menggeleng dramatis, "Anda yang tidak tahu apa-apa. Kita bukan karakter fiksi. Dewa memberikan kesempatan untuk jiwa-jiwa yang menyimpan dendam, rasa sakit, dan penyesalan berkepanjangan untuk hidup kembali."

"Hidup kembali?"

Dayana mengangguk, "Dulu... saya meninggal, karena Anda mendorong saya dari tangga. Dewa memberi saya kesempatan untuk mengulang takdir baru. Namun, saya harus menyelesaikan tiga kehidupan baru, lalu setelah itu kembali ke masa kini. Tiga kehidupan tersebut merupakan karma yang kau perbuat dari kehidupan pertamamu. Karena saya orang yang mendapatkan ketidak-adilan, Dewa memberikan saya 3 kehidupan yang lebih baik. Bukan hanya *Lady* Grace yang memiliki ingatan masa lalu. Saya memiliki 3 kehidupan masa lalu yang telah saya jalani. Jika dihitung dengan kehidupan pertama, dan kehidupan yang diulang kembali, saya mempunyai 5 ingatan berbeda dalam hidup saya."

Tubuh Grace gemetar, "Bagaimana bisa?"

"*Lady* Grace adalah seorang penjahat. Anda membunuh saya hari itu. Karena saya meninggal, saya tidak tahu bagaimana kehidupan Anda kedepannya. Tapi, saya yakin *Lady* telah melakukan banyak sekali dosa yang tidak bisa diampuni. Dewa tidak akan memberikan kemudahan dalam hidup seorang pendosa. Jika reinkarnasi Anda yang terakhir sangat menyakitkan, reinkarnasi Anda yang pertama atau kedua berkali-kali lipat lebih menyakitkan *Lady*."

Air mata Grace berjatuhan. Berarti selama ini Gracia Walson dan Grace Nata Weldon adalah orang yang sama? Itu kenapa sifat Grace saat bangun di dunia ini tidak memiliki banyak perubahan? Ia merasa seperti orang yang sama dan sangat sulit mengendalikan diri ketika marah. Bagaimana bisa Grace tidak sadar bahwa ia dan Gracia adalah kesatuan jiwa?

Dipindai dengan CamScanner

"Lalu, bagaimana dengan novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*? Aku membacanya di kehidupanku yang sebelumnya. Dibandingkan apa yang kau katakan, dunia fiksi lebih masuk akal bagiku!"

Dayana mengedikkan bahunya, "Saya tidak tahu. Tapi, kemungkinan besar, *Lady* sendirilah yang menulis novel itu. Novel itu, adalah bagian dari ingatan Anda yang tidak boleh diulangi lagi. Apa Anda melihat novel itu di reinkarnasi ketiga? Ada harus melewati reinkarnasi ketiga untuk mengulangi kehidupan Anda yang pertama."

Grace menggigit bibirnya. "Apa itu mungkin? Karakter, tokoh, semuanya sama!"

"Kemungkinan besar, Anda lah penulis novel *The Lucifer Prince* yang Anda sebutkan. Anda menulisnya di kehidupan pertama atau kehidupan kedua yang Anda jalani. Biasanya Dewa memberikan sebuah ingatan yang penting jika jiwa yang bereinkarnasi melakukan kebaikan yang besar. Karena itulah... sampai saat ini, tidak ada satu pun ingatan yang saya lupakan. Saya terus menahannya agar tidak melakukan kesalahan yang bisa memengaruhi masa depan saya. Itu kenapa saya diam saja, ketika orang yang paling saya benci di dunia ini mendapatkan segalanya. Saya percaya Dewa tidak akan membiarkan Anda berada di atas dengan mudah."

Tangan Grace gemetar, "Lalu, kalau bukan penulis, siapa yang meracuni Jeno dan Patricia?"

"Bukankah Anda yang melakukannya?" Dayana mengernyit bingung.

Grace menggeleng, "Aku tidak melakukan apa pun. Dengar Dayana... Aku baru mendapatkan ingatan tentang masa laluku ketika aku berumur 18 tahun. Waktu itu kakakmu melempar bola ke arahku sampai aku pingsan. Setelah bangun, aku mendapatkan ingatan seseorang bernama Gracia Walson. Aku kira, aku merasuki tubuh seorang Grace Nata Weldon, karena sewaktu menjadi Gracia Walson aku hanya seorang gadis penyakitan, yang menginginkan kehidupan sehat dan bahagia. Dalam penderitaanku sebagai Gracia Walson, aku meninggal

Dipindai dengan CamScanner

sambil memeluk novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Sejak saat itu... Aku merenungkan perbuatanku. Aku tidak mungkin meracuni orang lain, mengingat takdirku yang selalu berubah-ubah. Aku tidak melakukan yang semua orang tuduhkan!"

"Takdir berubah-ubah?" Kerutan dahi Dayana semakin dalam.

"Iya. Jika memang benar aku Grace Nata Weldon yang diberi kesempatan mengulang kehidupan pertamanya, itu artinya aku telah dipenggal hidup-hidup oleh orang yang aku cintai, Jeno Narenth Felipe. Setelah aku mengulang kembali, aku mati-matian menghindari Jeno, lalu tiba-tiba mimpi aneh datang, mengatakan takdirku yang baru adalah dibakar hidup-hidup. Sekarang... tiba-tiba kau mengatakan ini padaku, apa yang harus aku lakukan? Aku merasa seperti akan gila karena situasinya sangat aneh."

Dayana mendudukkan tubuhnya. "Apa Anda yakin?"

"Untuk apa aku berbohong?" Grace mengerang, "Tidak ada untungnya aku meracuni mereka berdua, terlebih Jeno."

"Anda mencintai Jemina Dalone. Saya melihat kalian berdua dari lantai atas malam itu."

Rahang Grace mengeras, "Apa kau yang menyebarkan rumor itu?"

"Bukankah itu memang kenyataannya, *Lady* Grace? Anda yang saya kenal dari dulu hingga sekarang tidaklah berubah. Anda bahkan tidak mengucapkan kata maaf, setelah tahu bahwa hari itu saya terbunuh karena sikap buruk Anda yang mendorong saya dari tangga." Dayana bangun dari tempat duduknya, "Saya datang ke sini bukan untuk mengejek nasib buruk Anda, *Lady*. Ini karma yang pantas Anda dapatkan, jadi tanggunglah semua itu."

Tanpa menoleh lagi. Dayana meninggalkan Grace begitu saja. Tubuh Grace yang sejak tadi diam di ranjangnya, langsung ambruk saat Dayana pergi. Tubuhnya yang gemetar, semakin menggigil. Jika apa yang dikatakan Dayana benar, itu berarti Jeno memang benar-benar memenggal kepala Grace hidup-hidup. Rasa sakit yang dirasakan Grace Nata Weldon tentang cintanya yang tak terbalas adalah kenyataan yang

Dipindai dengan CamScanner

sesungguhnya. Ia memang mengalami semua itu. Penderitaan itu... meskipun Grace tidak bisa mengingatnya dengan baik, ia bisa merasakannya. Hancurnya perasaan seorang *Lady* Grace...

Grace memaksakan dirinya berjalan, meski ia tidak memiliki kekuatan untuk menopang tubuhnya. Tatapannya kosong. Perlahan, ia keluar dari istana tempatnya tinggal, lalu berjalan ke arah rumah sakit. Ada penjaga yang berdiri di pintu kamar Jeno. Mereka membungkuk ke arah Grace, lalu mempersilakan Grace masuk.

"J..." Grace bergumam lirih. Ia menggenggam tangan itu. Tangan yang dulu menolaknya dengan terang-terangan. "Setelah bangun, apa kau akan menatapku lagi? Kau tidak akan memalingkan wajah seperti dulu, bukan?" Grace menggigit bibirnya menahan isakannya. "Meski kau memenggal kepalaku, kenapa aku tidak bisa membencimu, J? Kenapa aku terus mencintaimu? Seharusnya aku membencimu... Tapi kenapa perasaan ini tidak berubah?" Grace mencium tangan Jeno. "Cepat bangun, Yang Mulia. Cepat siuman... Aku mencintaimu."

Apakah dosanya memang tidak termaafkan, sehingga Dewa menghukumnya dengan cara yang seperti ini? Grace Nata Weldon, dipenggal hidup-hidup, lalu kemudian menjalani 3 kehidupan yang buruk. Apakah Dewa juga belum bisa mengampuninya?

Dipindai dengan CamScanner

Ritual Pemanggil Roh

Grace menatap aula tempat di mana pesta sedang diadakan. Sepertinya mereka sedang berdansa, mengingat suara musik mengalun cukup keras. Rumah sakit istana berada cukup jauh dari kamarnya sehingga Grace memutuskan untuk duduk sembari menstabilkan emosinya. Kepalanya pening dan kakinya terasa sakit. Jeno belum juga sadarkan diri sampai sekarang. Grace tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Grace... Itu kau?" Suara seseorang membuat Grace menoleh. Miguel kini berjalan mendekat ke arahnya. "Kau mengunjungi Jeno?"

Grace mengangguk, "Kau sendiri? Kau tidak mengikuti pesta?"

"Aku banyak pikiran." Miguel kemudian duduk di samping Grace, "Bagaimana keadaan Jeno? Pengawal tidak membiarkan aku masuk."

Grace menunduk, "Doakan saja dia membaik."

Miguel tidak bertanya lebih jauh karena melihat wajah Grace yang terlihat murung. Gadis itu hanya memainkan tangannya. Dilihat dari gaun yang Grace kenakan, ia sepertinya berniat menghadiri pesta, namun urung ia lakukan mengingat rumor menyebar tanpa bisa dikendalikan. Miguel keluar dari pesta itu karena tidak tahan dengan mulut para bangsawan yang menjelek-jelekkan Grace. Ia masih yakin bahwa Grace tidak melakukannya. Gadis itu tidak mungkin meracuni Jeno. Miguel juga melihat sendiri bahwa hari itu Grace menolak Jemin secara terang-terangan. Mereka juga tidak memiliki niatan selingkuh. Entah bagaimana cara menjelaskan kesalahpahaman ini. Orang-orang itu hanya mempercayai apa yang ingin mereka percaya.

"Tidak apa-apa. Jika Jeno datang nanti, semua masalah ini akan teratasi dengan mudah. Dia bisa melakukan apa pun, kau jangan khawatir." Grace mengangguk pelan.

Dipindai dengan CamScanner

"Aaahhh... Sayang sekali aku tidak bisa menemuinya. Padahal ada banyak yang harus aku sampaikan."

"Masalah bisnis?"

"Hem, sekaligus mengembalikan barangnya yang hilang." Miguel berdecak kecil, "Padahal Jeno sangat terobsesi dengan kertas itu. Jika dia tahu kertas itu hilang, dia pasti kelimpungan. Aku juga tidak bisa masuk ke kamarnya karena ada kesatria yang menjaga di depan pintu."

"Kertas apa?" Kening Grace mengernyit. "Kertas yang berisi mantra pemanggil roh?" Tebaknya asal.

"Huh?" Miguel mengeluarkan kertas tersebut dari sakunya, "Kertas ini."

Grace langsung meraih kertas itu dari tangan Miguel. Matanya terbelak saat menyadari huruf yang terdapat dalam kertas tersebut adalah huruf yang ia gunakan dalam kehidupan sebelumnya. Kenapa ada sesuatu seperti ini di Manuala?

"Kenapa ini bisa ada padamu?" Sentak Grace.

Miguel mengernyit, "Katanya itu bahasa roh. Kau tahu?"

"CEPAT KATAKAN! DI MANA KAU MENDAPATKANNYA?"

Miguel mengernyit, "Kenapa?"

"Cepat... Ini penting!"

"Aku mendapatkannya di kamar Patricia. Aku sudah menceritakan ini sebelumnya. Dalam buku catatan Patricia, terselip kertas milik Jeno."

"Patricia?"

Otak Grace berputar memikirkan petunjuk yang selama ini ia dapatkan. Yang pertama, buku catatan Patricia. Buku tersebut menunjukkan bahwa Patricia adalah seseorang yang sama seperti Grace, Jemin ataupun Dayana. Mereka adalah orang-orang yang diberi kesempatan kedua untuk mengulangi kehidupan pertama dan mengubah takdir malang yang mereka rasakan. Itu artinya, Patricia tahu bagaimana cara kerja dunia ini. Yang kedua, pusaka suci yang bisa mewujudkan permohonan. Bagaimana cara memanggil pusaka suci? Hanya Raja dan Putra Mahkota lah yang bisa melihat bentuk kasar dari pusaka suci. Tidak ada

Dipindai dengan CamScanner

seorang pun yang bisa melihatnya, kecuali dengan ritual pemanggilan roh pusaka suci. Memanggil roh membutuhkan sebuah mantra. Tapi, tidak sembarang orang yang bisa membaca tulisan pemanggil roh—bahkan Grace tidak yakin Jeno bisa membacanya.

Orang yang bisa membaca tulisan ini adalah orang yang bisa mengingat kehidupan sebelumnya saat ia bereinkarnasi di zaman modern. Itu artinya, Grace, Patricia dan Dayana kemungkinan besar bisa membacanya. Sedangkan Jemin... Pria itu hanya mengingat kehidupan pertamanya. Jemin tidak tahu ia bereinkarnasi sehingga ia percaya saat Grace mengatakan bahwa dunia ini adalah bagian dari novel.

Grace bisa merasakan benang merah perlahan terurai. Patricia yang tahu bahwa cinta Jeno berubah, mencuri mantra pemanggil pusaka suci, lalu membuat permohonan agar Grace dituduh sebagai seseorang yang meracuni Putra Mahkota atau motif lain yang Grace tidak ketahui. Hanya pusaka suci lah yang bisa melakukan hal itu, mengingat Grace tidak melepaskan pandangannya dari makanan yang ia buat. Tidak mungkin ada racun sungguhan.

"Sial!" Jika Grace tidak bergerak, Patricia akan mendapatkan apa yang ia mau.

"Grace... Kau tidak mendengarku?"

Grace menatap Miguel sinis. Kenapa pria itu tidak mengatakan hal sepenting ini sejak dulu?

"Ah... Iya, ternyata yang mengubah peta milikmu bukan Patricia, tapi Jerome. Si Berengsek itu kesal karena kau merundung adiknya. Setelah melihat kau sudah berubah, dia tidak mengganggumu lagi."

Grace mengacak rambutnya, lalu memukul lengan Miguel. "Dasar berengsek!"

"Kenapa aku yang dimarahi?" Miguel menyentak sembari menjauhkan tubuhnya.

"Ini semua gara-gara kau! Sekarang, lebih baik kau diam." Grace mencoba menenangkan pikirannya, lalu mulai membaca mantra

Dipindai dengan CamScanner

tersebut. Namun, tidak ada yang terjadi. Roh pusaka suci tidak tampak dan tidak ada sesuatu yang bisa Grace lihat.

Miguel pun hanya menatapnya, "Kau kenapa?" Tanyanya bingung.

'Tidak berhasil.' Sepertinya mantra ini bukan hanya dibaca, tapi diperlukan ritual khusus. Patricia pasti sudah berhasil melakukannya, jadi Grace harus tahu bagaimana cara kerjanya.

"Alice... Iya, Alice!" Grace bangun dari tempat duduknya. Ratu Julian mendapatkan bantuan dari Alice saat proses pemanggilan roh pusaka suci. Wanita itu juga memberikan Grace kalung dan Patricia... Dia ada di sana. Gadis itu kemungkinan tahu tenang Alice dan kemampuan wanita itu dalam melaksanakan ritual pemanggilan.

"Miguel... Aku mohon, cari seseorang yang bernama Alice. Dia peramal dan memiliki kios di jalan setapak tempat festival pelepasan lentera beberapa bulan yang lalu."

"Untuk apa?"

"Aku tidak punya waktu. Sekarang juga, tolong... Demi hidupku dan keselamatan Jeno. Aku mohon..."

Miguel mengangguk, "Baiklah." Seseorang seperti Grace tidak pernah memohon dan sekarang dia melakukannya.

"Terima kasih. Aku akan menunggumu."

Grace tidak bisa keluar dari istana mengingat apa yang telah ia lakukan. Bahkan saat berjalan pun Grace diawasi oleh seseorang suruhan Raja Jef.

"Aku akan cepat!" Ujar Miguel.

Grace mengangguk. Jeno berkata, bahwa pemanggilan pusaka suci tidak selalu membutuhkan pengorbanan nyawa. Patricia, Ibu Ratu... mereka hidup tanpa perlu mengorbankan nyawanya seperti apa yang telah dilakukan Ratu Julian. Pasti ada cara lain.

Setelah Miguel hilang dari arah pandangnya, Grace pun kembali ke kamarnya.

Dipindai dengan CamScanner

Hari ini genap 5 hari Jeno tidak sadarkan diri. Pria itu mengalami kejang di pagi hari dan dokter istana mengatakan untuk bersiap pada kemungkinan terburuk. Jef Narenth masih tidak terima sehingga pesta kerajaan yang mengundang bangsawan kembali diadakan agar rumor kondisi Jeno yang kritis teredam. Patricia juga ikut hadir agar orang-orang percaya bahwa Jeno baik-baik saja.

'*Pergilah Grace. Ayah akan menyerahkan segalanya.*'

Duke Herbrough meminta Grace untuk kabur, begitu juga dengan Louis. Alice masih belum bisa ditemukan, dan situasi Grace sangat buruk. Ia benar-benar dikurung di dalam ruangan karena kemarahan Jef Narenth.

"Pasti ada cara..." Grace mondar-mandir di kamarnya.

"*Lady*... Makan malam Anda." Pelayan yang biasa melayaninya mengetuk pintu, lalu masuk ke kamar Grace.

"Apa tidak ada informasi dari Miguel? Bagaimana dengan Patricia? Apa tidak ada yang mencurigakan?" Grace menaruh seorang pelayan yang ia perintahkan sebagai mata-mata di kediaman gadis itu.

Pelayan tersebut menggeleng, "Menurut laporan, Nona Patricia sangat tenang. Berbeda dengan minggu lalu, sebelum dia jatuh sakit."

Minggu lalu selama tiga hari berturut-turut, gaun Patricia kotor dan wanita itu mengalami gangguan tidur sehingga mondar-mandir di halaman belakang. Setelah itu, Patricia sangat tenang.

Grace mendesah kasar, "Keluarlah!" Pelayan tersebut membungkuk hormat, lalu keluar dari kamar Grace. Grace pun duduk sembari menyantap makanannya. Bagaimanapun Grace harus tetap hidup. Ia harus bisa menopang tubuhnya sendiri.

'*Tuk... Tuk! Tuk!*'

Suara ketukan dari jendelanya membuat Grace langsung berlari keluar. Burung Miguel—Aeston, bertanggar di balkon kamarnya. Grace pun mengambil surat yang diikatkan di kaki burung tersebut.

Alice ke istana dari seminggu yang lalu.
Sampai sekarang, dia belum keluar dari istana.

Dipindai dengan CamScanner

"Istana?" Tidak mungkin Alice berada di istana, mengingat tamu yang keluar masuk dicatat oleh petugas. "Istana terpencil! Tidak salah lagi." Gaun Patricia beberapa kali kotor. Gadis itu tidak mungkin mendapatkan tanah atau lumpur di istana, kecuali ia melewati hutan bambu dengan gaun panjang.

Gadis itu menaruh Alice di istana terpencil yang kini telah kosong. Grace pun langsung mengambil mantel dan kalung pemberian Alice saat festival pelepasan lantera. Karena penjagaan sangat ketat, Grace pun mengambil sprei dan kain-kain yang ada di lemarinya, lalu menyambungkannya menjadi tali panjang. Tempatnya dikurung berada di lantai dua. Grace harus bisa turun melewati balkon, mengingat pintu kamarnya dikunci.

"Aku harus mendapatkan petunjuk." Satu-satunya harapan yang ia punya adalah pusaka suci.

Setelah turun ke lantai bawah, Grace mengangkat gaunnya tinggi-tinggi, lalu berlari secepat yang ia bisa. Kakinya yang telanjang tanpa alas kaki tidak terasa dingin sama sekali.

"*LADY*!" Suara Jemin berteriak ke arahnya, membuat Grace menghentikan langkahnya. Grace menatap pria itu yang kini berada di halaman belakang aula tempat pesta diselenggarakan. "Aku tidak punya waktu. Nanti saja!"

Grace langsung berlari ke arah hutan bambu, membuat Jemin terpaku dilanda kebingungan. Beberapa orang keluar mencarinya, membuat Jemin tidak bisa menyusul Grace.

"Nona... Saya melihat pintu ruangan Putra Mahkota sudah terbuka dan beliau duduk di ranjang. Raja Jef baru saja keluar dari sana."

Tangan Patricia yang memegang gelas anggur sedikit gemetar. Air matanya yang berusaha ia tahan menetes begitu saja. Meskipun semua orang mengatakan Jeno telah siuman, tapi Patricia tahu bahwa pria itu masih terbaring sakit—karena jika Jeno siuman, pria itu pasti mencarinya.

Dipindai dengan CamScanner

Patricia pun langsung menaruh gelas anggurnya, lalu keluar dari tempat pesta. Namun, pandangannya malah tertuju pada siluet Grace yang berlari ke arah hutan bambu. Tangan Patricia mengepal. Sepertinya Miguel memberikan mantra itu ke Grace, dan dia sekarang berlari ke arah tempat Alice berada. "Bagaimana ini... Sepertinya Grace sudah tahu tentang Alice."

Patricia menatap pelayannya, "Saya akan mengatasinya, Nona." Pelayan tersebut adalah Ibu Asuh Patricia sejak masih kecil.

"Aku percayakan padamu."

"Baik." Orang itu langsung berlalu dari tempat pesta.

Patricia memejamkan matanya, berusaha berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja. Jeno sudah siuman, dan dipastikan pria itu akan kembali padanya. Cintanya pada Patricia sangat besar, Jeno tidak akan mempermasalahkan Grace terluka ataupun menghilang. Di kehidupan sebelumnya, Jeno bahkan memenggal kepala wanita itu dengan tangannya sendiri. Jika pun Grace sekarang harus mati, Jeno tidak akan peduli.

"Wanita yang Jeno cintai adalah kau Cia... Sekarang, semuanya sudah selesai." Patricia pun membuka kamar rawat Jeno. Pria itu meringis, sembari memegang kepala yang sepertinya masih pusing.

"Yang Mulia..." Perasaan yang selama ini ia tahan lepas begitu saja. Patricia langsung berlari, lalu menghambur ke pelukan Jeno. "Saya sangat merindukan Anda... Sudah lama sekali." Tubuh Jeno menegang, membuat Patricia semakin memeluk pria itu erat. "Saya sangat merindukan Anda."

Jeno meraih tangan Patricia, lalu melepaskan tangan wanita itu dari tubuhnya. "Apa yang kau lakukan?" Sentak Jeno.

Patricia mendongak menatap Jeno, "Sekarang Anda mengingat semuanya, bukan? Saya minta maaf karena menyakiti Yang Mulia. Tapi ini semua saya lakukan agar Anda tidak menyesal." Patricia menyunggingkan senyum tipis, "Cinta kita, Anda mengingatnya, bukan?"

"Apa ini semua ulahmu?" Suara Jeno serak. Matanya yang tajam sedikit bergetar.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, saya tidak menyangka efeknya keluar saat mencicipi makanan *Lady* Grace. Saya tidak bermaksud membuat *Lady* Grace terlihat seperti seseorang yang meracuni Anda. Semuanya ini murni kebetulan. Saya merasa bersalah pada *Lady* Grace."

"Aku harus bertemu Grace." Jeno langsung bangun dari ranjangnya. Kepalanya masih pusing, tapi Jeno menahannya.

"YANG MULIA!" Patricia langsung menyangga tubuh Jeno, tapi pria itu menepisnya. "Minggir!"

"Apa Anda tidak mengingatnya?" Air mata Patricia berjatuhan, "Anda sangat mencintai saya. Ketika Anda mengetahui Grace adalah dalang yang membuat saya lumpuh dan diusir dari istana, Anda menghukum *Lady* Grace dengan memenggal kepalanya. Gara-gara penjahat itu kita tidak bisa bersatu, apa Anda tidak mengingatnya?"

"Jadi mimpi panjang itu benar?" Jeno terlihat bingung. Matanya bergetar, disusul dengan air matanya yang berjatuhan. Napas pria itu pun tertahan, membuat Patricia mendekat kembali ke arahnya, "Itu benar, Yang Mulia... Dewa memberikan kita kesempatan untuk mengulang takdir. Sekarang, semuanya akan berakhir bahagia."

Jeno menggeleng. Ia mundur beberapa langkah menghindari Patricia. "Aku–aku... harus bertemu Grace."

"Yang Mulia!" Teriakan Patricia sama sekali tidak Jeno hiraukan. "YANG MULIA! ANDA MAU KE MANA?" Dengan cepat, pria itu sudah berlari keluar dari area rumah sakit.

Patricia yang melihatnya menjatuhkan tubuhnya di ranjang. "Kenapa?" Ia sama sekali tidak mengerti. Seharusnya Jeno memeluknya erat. Pria itu kini mendapatkan ingatannya tentang kehidupan yang telah Jeno lupakan. Pria itu seharusnya bisa merasakan betapa besar cinta yang ia punya untuk Patricia. "Apa yang sebenarnya terjadi?" Tangan Patricia mengepal erat.

Dipindai dengan CamScanner

Ingatan yang Menyakitkan

Napas Grace terengah-engah saat melihat rumah kecil yang kini mulai tampak di depan matanya. Rumah tersebut dikelilingi oleh rantai besi. Grace langsung mencari kayu ataupun batu yang bisa membuka pintu tersebut. Untungnya, pintu yang memang rapuh dengan mudah terbuka, membuat Grace bisa masuk ke dalam.

"Alice!!" Grace berteriak dan menemukan suara gumaman yang berada di kamar yang dulu ditempati oleh Jemin. Kondisi Alice diikat dan mulutnya dibekap. Grace buru-buru melepas ikatan itu.

"Apa yang *Lady* lakukan di sini?" Alice bertanya dengan wajah tenang. Grace menatap beberapa bekas makanan dan minuman yang berceceran di lantai. Dilihat dari kulit tangan Alice, sepertinya wanita itu tidak memberontak sama sekali. "Kalung ini... Dulu kau memberikan ini padaku, kan? Apa artinya?"

"Itu hanya jimat keberuntungan dalam mengubah takdir."

"Apa kau bisa menyembuhkan Jeno dengan menukar ini?"

Alice tersenyum kecil, "*Lady* Grace... Yang Mulia tidak sakit. Itu hanya efek dari ingatan kehidupan masa lalu yang diminta oleh Nona Patricia. Nona Patricia memanggil roh pusaka suci dan memohon untuk mengembalikan ingatan Jeno yang telah dihapus."

"Ingatan?" Tubuh Grace tertunduk. Apa itu artinya Jeno akan mengingat cintanya ke Patricia?

"Sekarang... sepertinya Yang Mulia sudah siuman. Semakin besar rasa sakit yang ditanggung, semakin besar efek sampingnya. Nona Patricia telah mengorbankan dirinya untuk mengembalikan ingatan itu."

"Apa Patricia akan mati, seperti Ratu Julian?"

Dipindai dengan CamScanner

"Jika Yang Mulia Putra Mahkota kembali pada Patricia, maka mereka akan hidup bahagia, tapi jika Yang Mulia memilih *Lady* Grace, maka Nona Patricia harus menerima konsekuensi dalam proses pemanggilan roh yang agung."

Grace menggigit bibirnya, "Alice... Apa benar aku sejahat itu? Apa Grace Nata Weldon memang orang jahat, sampai harus menanggung semua ini?"

"Apa *Lady* ingin melihatnya?" Tangan Alice terulur menyentuh wajah Grace, lalu menghapus air matanya dengan lembut. "Ingatan masa lalu dan apa yang sebenarnya terjadi. Biar saya membantu *Lady* mengingatnya."

"Apa ritual itu juga membutuhkan korban jiwa? Aku tidak mau seseorang terluka karena aku."

Alice menggeleng, "*Lady*, Dewa yang dimaksud oleh semua orang adalah roh yang agung. Saya dan mendiang guru—yang dulu melakukan ritual dengan Ibu Ratu adalah pelayan dari roh pusaka suci yang melindungi Manuala. Beliau bukan sosok yang memakan jiwa. Berbeda jika *Lady* menginginkan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak beliau, maka *Lady* membutuhkan sebuah pengorbanan."

"Apa pusaka suci memang tidak ingin mengembalikan ingatan Jeno, sampai-sampai Patricia membuat pengorbanan?" Tanya Grace.

Alice mengangguk, "Ingatan yang ditanggung Yang Mulia sangat menyakitkan. Pusaka suci memang sengaja menghapus ingatan itu selamanya. Tapi, berbeda dengan *Lady* Grace. Pusaka suci yang agung memang sengaja membuat *Lady* memiliki sedikit dari ingatan itu agar *Lady* tahu apa yang harus *Lady* lakukan."

"Kalau begitu, berikan aku semua ingatan yang terjadi di masa lalu." Grace mengambil kertas yang ia bawa di balik pakaiannya. "Aku ingin mengetahui... Apakah aku sangat jahat sehingga tidak pantas menerima cinta Yang Mulia."

Alice pun langsung menutup mata Grace dengan kain, lalu melakukan ritual tersebut.

Dipindai dengan CamScanner

Jeno berlari dengan pakaian tipis mengunjungi ruangan demi ruangan demi mencari Grace. Matanya merah, dan raut wajahnya sangat pucat. Beberapa pelayan langsung berlari menghentikan langkah Jeno, begitu juga dengan Aldebaran yang berusaha keras menghentikan tuannya. "Yang Mulia... Anda baru siuman."

"Grace di mana? Kenapa tidak ada?" Jeno langsung masuk ke tempat pesta, namun Grace tidak ada di mana pun. Jeffrey yang melihat anaknya, langsung mencegat Jeno mengingat ia sudah membuat keributan dengan kondisinya yang sekarang. Bisik-bisik memenuhi ruangan, mengingat tindakan Jeno sangat tidak terhormat. Namun, beberapa orang yang mengkhawatirkan kondisi Jeno sangat lega melihat pria itu memang sudah sadarkan diri.

"Sadarkan dirimu!" Jeffrey menyentak Jeno, menyuruhnya keluar dari aula.

"KAU MENGURUNGNYA?" Jeno menepis tangan Jef. "AKU MENITIPKANNYA PADAMU, DAN KAU MENGURUNGNYA!"

Jeffrey menatap anaknya. "Sepertinya Grace melarikan diri. Kita akan mencarinya."

Mata Jeno bergetar. '*Melarikan diri?*' Apa Grace juga mengetahui tentang ingatan itu? Tangan Jeno bergetar. Tangan ini ia gunakan untuk menebas kepala wanita yang ia cintai. Jika Grace tahu apa yang telah Jeno lalukan di masa lalu, apa wanita itu akan meninggalkannya?

"Yang Mulia..." Aldebaran menyangga tubuh Jeno, "Kondisi Anda tidak sehat. Saya akan berusaha keras mencari *Lady* Grace."

"Jeno... Aku menyuruh seseorang berada di sisinya. Grace masih ada di wilayah istana, dan orang itu ada bersamanya. Kau tidak perlu khawatir," ujar Jef menenangkan.

Jeno hanya tertunduk dalam. Kepalanya sakit dan hatinya terasa tercabik-cabik. Dokter istana yang datang memapah Jeno, lalu mengajaknya

Dipindai dengan CamScanner

kembali ke rumah sakit. Karena sudah lebih dari 5 hari tidak sadarkan diri, Jeno kekurangan nutrisi, sedangkan kakinya berdarah karena berlari tanpa alas kaki, mengunjungi beberapa istana untuk menemui Grace.

Setelah ditinggalkan seorang diri, Jeno memejamkan matanya. Air matanya menetes melalui sudut matanya. *'Apa yang telah kau lakukan?'* Jeno bergumam dalam ingatannya. Sosok tersebut akhirnya datang menghadap Jeno. *'Apa kau lupa perjanjian kita? Apa kau ingin aku menghancurkan Manuala?'*

'Yang Mulia... Sejak dulu, tugas saya adalah melindungi negeri ini. Mari saya jelaskan kesalah-pahaman yang terjadi di antara kita. Mitos yang beredar tidak benar. Jika kelak Yang Mulia melahirkan 2 putra ataupun 3, saya tidak akan mengambilnya jika mereka tidak memiliki inisiatif memberontak dan menghancurkan sistem yang telah ditata. Di kehidupan pertama Anda yang dulu, Tuan Jemina Dalone dibunuh oleh ayahnya sendiri, sedangkan di masa yang sekarang... Saya memang bersalah karena dulu berniat membunuh Anda.'

'Tapi, tindakan saya bukan tanpa sebab. Anda sudah mengingatnya, bukan? Setelah Anda membunuh Lady Grace... Anda kehilangan arah. Anda mengacaukan negeri ini karena sakit hati yang Anda rasakan. Anda tidak mengerti perasaan apa yang Anda rasakan. Setiap hari Anda diliputi kemarahan, Anda merasa kosong... Lalu setelah itu mulai mengacaukan negeri ini. Setelah hari tua, Anda jatuh sakit seorang diri. Anda tidak ingin dekat dengan wanita mana pun. Anda membatasi diri sehingga Manuala tidak memiliki penerus.'

'Setelah Anda meninggal, kerajaan dipegang oleh anak dari Grand Duke Reymond. Negeri ini kacau. Untuk pertama kalinya terjadi perang besar selama 3 tahun, lalu Manuala jatuh ke tangan kerajaan dari negeri lain. Itu semua karena sakit hati yang Anda rasakan setelah menyadari perasaan Anda jatuh pada Lady Grace dan Anda kehilangan wanita itu. Negeri ini hancur karena Anda lebih lemah dari Raja Jef ataupun Raja terdahulu, Yang Mulia. Bagaimana bisa, saya sebagai pusaka suci yang melindungi Manuala memberikan kedudukan Raja, setelah melihat apa yang terjadi? Untuk itu... Saya memutuskan membunuh Anda dan menjadikan Tuan Jemina Dalone sebagai Raja. Tapi, Ratu Julian malah datang dan menukar jiwanya. Semua ini, karena rasa kehilangan Anda yang besar.'

Dipindai dengan CamScanner

Jeno yang mendengarnya mengepalkan tangannya erat-erat, '*Untuk itu... Jangan biarkan wanita itu pergi. Aku akan melakukan segalanya. Aku akan bekerja dengan baik.*'

'*Yang Mulia... sejak awal, Lady Grace memang ditakdirkan untuk Anda. Karena perilaku Lady yang buruk, Anda tidak menatap ke arahnya dan terlena pada Nona Patricia. Namun, setelah Nona Patricia diturunkan menjadi Ratu, Anda melihat sifat lain dari Lady Grace, lalu jatuh cinta. Saya tidak menyalahkan Anda waktu itu, karena keputusan Anda memenggal kepala Lady Grace, karena Anda tidak sadar akan perasaan Anda. PM Louis, Duke Herbrough ingin mengendalikan Manuala agar Yang Mulia tidak meninggalkan putrinya. Banyak orang-orang jahat di sekeliling Lady Grace dan membuat Anda mengambil keputusan itu. Tapi, sekarang, semuanya telah berubah. Lady Grace sedang melakukan ritual pemanggilan pusaka suci untuk meminta ingatannya yang hilang. Bukan kuasa saya untuk mempertahankan cinta Lady Grace. Jika wanita itu memilih pergi dari sisi Anda, saya tidak bisa menghentikannya.*'

'*Di mana Grace berada sekarang?*'

'*Di istana terpencil. Anda adalah orang yang saya sayangi, Yang Mulia. Anda orang yang saya pilih sejak awal. Anda satu-satunya orang yang bisa memanggil saya di tempat sembarang, dan saya memunculkan wujud pertama kali di depan Anda. Saya harap, Anda bahagia.*' Sosok tersebut pun menghilang, setelah menaruh tangannya di kepala Jeno.

Berkat tersebut terasa mengalir di tubuh Jeno, memperbaiki jiwanya yang rusak setelah apa yang dilakukan Patricia. Jeno membuka matanya. Betapa bodoh dirinya yang dulu. Ia terlalu percaya diri dengan kemampuannya. Ia terlalu percaya diri karena tahu siapa yang ia cintai. Ternyata, ia tidak lebih dari seorang pria lemah yang merasakan sakit selama bertahun-tahun karena tidak tahu apa yang dia inginkan.

"Yang Mulia..." Patricia datang ke kamarnya.

Jeno menatap wanita itu, "Patricia... Aku mengingat semua kenangan kita. Tapi, hatiku berubah. Saat Grace naik menjadi Ratu, aku mulai mencintainya. Itu kenapa, meskipun aku mampu menjadikanmu Ratu kembali setelah kau lumpuh, aku tidak bisa melakukannya. Aku

Dipindai dengan CamScanner

kehilangan perasaanku, dan itu sangat menyakitkan. Aku minta maaf, sejak dulu maupun sekarang... Perasaanku hanya untuk Grace."

Patricia menggeleng. Air matanya berjatuhan. "Kenapa Anda setega ini?"

"Maafkan aku. Seperti apa yang dikatakan Alice, takdirmu bukanlah berada di sisiku. Aku bukan seseorang yang besar di masa lalu. Aku hancur dan menelantarkan negeri ini."

Tanpa menoleh kembali, Jeno meninggalkan Patricia dengan kejam. Ingatan Patricia berputar ke masa lalu, saat di mana ia selalu menangisi kakinya yang lumpuh. Ia selalu menunggu Jeno datang, namun pria itu tidak pernah datang. Ia tidak pernah menduga, ternyata cinta Jeno telah berubah. "Jeno... Aku akan menghancurkanmu." Tangan Patricia mengepal erat. Ia telah menjalani kehidupan yang panjang dengan ingatan yang menyakitkan, tapi ia tidak mendapatkan keadilan.

Patricia yang harus lumpuh, Patricia yang baik hati... Kenapa seseorang sepertinya harus kalah dengan perempuan jahat seperti Grace? Patricia tidak bisa menerimanya. Cinta Jeno tidak seharusnya berlabuh pada gadis seperti itu.

"Nona..." Suara seseorang menyadarkan Patricia dari lamunannya.

"Apa semuanya sudah siap?" Tanya patricia.

Pelayan tersebut mengangguk, "Penjaga yang mengikuti *Lady* Grace sudah diatasi."

"Bagus." Hidupnya tidak lama lagi, ia juga kehilangan jiwa ayahnya ketika melakukan ritual itu. Hanya karena bajingan seperti Jeno, Patricia mengorbankan segalanya. Untuk itu, sekali saja Patricia ingin mengungkapkan amarahnya pada dunia ini. Ia akan membalas rasa sakit yang ia tanggung selama ratusan tahun.

Grace merasakan tubuhnya gematar saat ingatan demi ingatan itu masuk ke dalam pikirannya. Peluh menetes di dahinya saat tangan dan

Dipindai dengan CamScanner

kakinya dipancung. Teriakan kesakitan ayahnya, Kak Louis, Ten, dan ibunya yang menyaksikan penderitaan Grace menusuk jantungnya. Jiwanya terasa remuk saat merasakan rasa sakit yang lebih jelas dari sekadar ingatan dalam novel yang telah ia baca. Semuanya terekam sangat jelas, membuat tubuh Grace berkeringat dingin.

"*Lady*... *Lady*! Buka mata Anda." Alice mengguncang tubuh Grace, namun ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

"*Lady*... Saya mohon... Bangun."

Grace meringis saat merasakan sakit di kepalanya, sekaligus rasa panas mengelilinginya. Ia pun membuka matanya saat berhasil mengendalikan tubuhnya agar terbangum.

"Apa yang terjadi?" Grace langsung beranjak saat melihat bara api mengelilingi mereka. Seluruh rumah yang terbuat dari kayu dan dinding-dinding tua dilahap oleh api yang membesar dengan cepat. Grace pun menatap Alice yang kepalanya sepertinya tertimpa oleh reruntuhan. Kakinya berdarah, sedangkan Grace yang tidak tahu apa-apa mengerut mundur.

"Seseorang membakar istana ini. *Lady* harus cepat pergi!"

"Kau bagaimana?" Grace berusaha keluar dari api, tapi tidak berhasil. Sebentar lagi rumah ini hangus, sedangkan pintu depan sudah dilahap oleh api.

"Jangan pedulikan saya! Saya hanya seorang budak. *Lady* harus pergi."

Grace berusaha untuk menyeret tubuh Alice, tapi reruntuhan berjatuhan, membuat ia tidak bisa bergerak. "Bagaimana ini? Apa pada akhirnya kita dibakar hidup-hidup?" Gumam Grace, sembari mencari jalar keluar.

"*Lady* harus pergi!"

Grace menggeleng, "Tidak ada jalan keluar." Jika Grace menerobos api, ia akan berakhir membakar seluruh tubuhnya.

"*LADY* GRACE! *LADY*!!" Seseorang mendobrak pintu utama yang

Dipindai dengan CamScanner

dilahap oleh api, lalu masuk begitu saja dengan berlindung dengan karung yang sepertinya dibasahi oleh air. "*LADY*! ANDA DI MANA!"

"DI SINI!" Teriak Grace.

Sosok itu menyingkirkan reruntuhan dengan ujung kakinya, sedangkan Grace langsung mendekat ke arah suara. "Jemin! Itu kau? Ada seseorang di sini!" Grace terbatuk saat merasakan asap dari api memenuhi dadanya.

"Jangan pedulikan saya, *Lady* harus pergi."

Grace mendekat ke arah Jemin. Ia merasakan pusing yang luar biasa hingga kesulitan untuk bernapas. "Saya akan membawa kalian satu per satu. Cepat!" Grace langsung meraih tangan Jemin, lalu berlindung dari balik karung yang Jemin bawa.

Karung itu dipenuhi oleh uap panas, hingga sampai di pintu depan, Grace merasakan api sudah melahap karung itu. Jemin langsung mendorong tubuh Grace, lalu setelah itu melempar tubuhnya sendiri keluar. Tanpa bisa menoleh ke belakang, suara ledakan terdengar keras disusul dengan api yang sangat besar.

"*Lady* Grace... Anda tidak apa-apa?"

"Jemin, Alice masih di dalam!" Grace melihat api semakin membesar, kemudian melahap seluruh rumah.

"Kita harus menyingkir dari sini." Jemin meringis, lalu memindahkan tubuh mereka ke tempat yang lebih jauh.

Air mata Grace jatuh, apalagi saat melihat punggung Jemin terbakar oleh api. Ia sengaja mengorbankan tubuhnya untuk melindungi Grace. Luka bakar berwarna merah itu memenuhi punggung Jemin, membuat Grace jatuh tertunduk.

"Jemin... Bagaimana ini? Punggungmu."

Belum sempat Jemin menjawab, pasukan kuda datang bersama dengan kesatria yang lain. Mereka langsung memadamkan api, sedangkan Jeno turun dari kudanya, lalu menghampiri mereka. Kerongkongan Jeno tercekat saat melihat luka Jemin dan keadaan Grace yang berantakan.

Dipindai dengan CamScanner

Grace sama sekali tidak menatap wajah Jeno. Gadis itu hanya menatap luka Jemin, lalu menangis.

"Tidak apa-apa, *Lady*. Saya baik-baik saja." Jemin tersenyum tipis, sembari menghapus air mata Grace. Jeno tertunduk, mengepalkan tangannya. Ia datang terlambat. Sejak dulu maupun sekarang, Jeno hanya berakhir menyakiti gadis itu dan orang-orang di sekelilingnya.

Dipindai dengan CamScanner

Kau yang Kembali

"Bagaimana keadaanmu? Apa luka bakarnya masih sakit?" Tanya Jeno saat Jemin membuka matanya. Jemin yang tidur tengkurap menggeleng pelan, saat merasakan tidak ada rasa sakit sedikit pun di punggungnya yang dipenuhi perban. Padahal saat ia dibawa ke rumah sakit tadi malam, luka bakar di punggungnya sangat perih. Jemin sampai berteriak saat diobati oleh dokter.

"Aneh," gumam Jemin. Ia membalikkan tubuhnya, tapi tidak ada rasa sakit sedikitpun.

"Apa yang kau lakukan? Punggungmu terluka!" Wajah Jeno sangat panik. Ia sudah akan membalik posisi tidur Jemin, tapi Jemin malah langsung bangun, beranjak duduk di ranjangnya. "Yang Mulia... Bisa bantu saya melepas perbannya?"

"Kau gila? Lukanya belum kering."

"Sepertinya tidak ada luka," ujar Jemin, lalu mencari gunting untuk membuka perban tersebut. Jeno langsung beranjak, membantu Jemin, meski guratan kesal bertengger di wajahnya. Saat perban tersebut terbuka, ternyata benar... Luka bakar tadi malam menghilang.

"Bagaimana bisa?" Gumam Jeno.

Jemin menggeleng, "Rasa sakitnya pun tidak ada."

"Aneh. Apa orang itu yang melakukannya?" Gumam Jeno.

"Orang itu?"

Jeno mengedikkan bahunya, "Jeffrey. Dia ada di sini tengah malam saat kau pingsan."

Jemin menggigit bibirnya, "Apa itu mungkin? Dia membenci saya." Jemin tidak berharap banyak mendapatkan rasa cinta ayahnya. Jeno yang berada di sisinya saja sudah cukup. Hilangnya luka Jemin, ia anggap sebagai keajaiban, mengingat negeri ini juga sangat aneh.

Dipindai dengan CamScanner

"Jem... Terima kasih, karena kau telah menyalamatkan Grace. Aku bersyukur kau ada di sana."

Jemin mengangguk, "Bagaimana keadaan *Lady* Grace? Sepertinya dia sangat kaget, apalagi orang yang bersamanya meninggal di sana."

"Hem... Dia langsung tertidur setelah menangis semalaman."

"Apa Yang Mulia tidak mengunjungi *Lady* Grace?"

Jeno tertunduk. Ia takut. Bagaimana jika Grace memutuskan hubungan mereka? Bagaimana jika Grace membencinya? Jeno belum siap jika harus kehilangan wanita itu. Ia juga tidak tahu harus mengatakan apa, setelah ratusan tahun berlalu. '*Apa Grace bisa melupakan rasa sakit itu?*'

"Aku berbuat salah padanya. Jem... Aku tahu kau mencintai *Lady* Grace. Jika dia meninggalkanku, apa kau bisa menjaganya?"

Jemin mengernyit, "Yang Mulia... Untuk apa *Lady* Grace meninggalkan Anda?"

"Jika seseorang memenggal kepalamu, menyakitimu, dan menyakiti keluargamu... Apa kau bisa memaafkan orang itu?"

Jemin terdiam sebentar. Ditatapnya Jeno yang kini terlihat sangat sedih. Tatapannya sayu dan terasa berbeda dari biasanya. Apa jangan-jangan Jeno mengetahui sesuatu? "Apa dipenggal hidup-hidup, karena meracuni Nona Patricia hingga lumpuh?" Tebak Jemin ragu-ragu.

"Kau tahu?" Mata Jeno membulat

Jemin mengangguk, "Itu rahasia yang saya bicarakan dengan *Lady* Grace. *Lady* sudah tahu sejak dulu. Apa semua itu kenyataan bukan hanya sekadar novel?"

"Novel?"

"Ceritanya panjang." Jemin menepuk pundak Jeno dengan ragu. "Tidak apa-apa Yang Mulia. Anda cukup temui *Lady* Grace dan bicarakan apa yang Anda rasakan. *Lady* Grace pasti menderita setelah tahu bahwa itu semua kenyataan. Waktu itu dia mengira ini dunia novel, padahal sebenarnya saya sedikit kurang yakin dengan analisis *Lady* Grace. Tapi yang terpenting, semuanya sudah baik-baik saja. Pelaku

Dipindai dengan CamScanner

pembakarannya juga berhasil ditangkap. Saat dokter mengobati saya tadi malam, saya mendengar Anda menghukum semua orang yang terlibat."

"Apa menurutmu aku mempunyai kesempatan? Lalu, bagaimana perasaanmu?"

Jemin mengangguk yakin, "Saya lebih senang memikirkan memiliki Kakak Ipar seperti *Lady* Grace."

Jeno tersenyum lembut, lalu mengusap pelan rambut adiknya. Selisih umur mereka hanya beberapa bulan. Jemin tumbuh dewasa dengan baik padahal situasi sulit mengelilinginya. "Kalau begitu, panggil aku *Kakak* seperti hari itu."

"Apa boleh?" Jemin merasakan air matanya ingin jatuh.

"Hem... Adikku... Maafkan aku karena membuatmu menderita."

Jemin langsung mengusap air matanya. Jeno membawa tubuh Jemin ke dalam dadanya, lalu anak itu menangis keras. Perasaan sakit yang ia pendam, tanpa tahu bagaimana cara melepaskannya. Kesepian tiap malam, dan perasaan sayangnya kepada Jeno yang tidak bisa ia ucapkan. Keinginannya untuk dicintai oleh kakaknya, Jemin menangis. "Ughhhh..."

Jeno menepuk punggungnya, "Tidak apa-apa. Bersandarlah padaku."

Jemin mengangguk. Ia mengeratkan pelukannya, meredakan dahaga dari tubuh hangat Jeno yang sejak dulu Jemin dambakan.

Setelah mengunjungi Jemin, Jeno memberanikan diri mengunjungi kamar Grace. Beberapa pelayan membungkuk ke arahnya, lalu setelah itu keluar dari kamar, meninggalkan Jeno dan Grace berdua. Rasanya sangat canggung, setelah kenangan lama ada di masing-masing ingatan mereka berdua. Jeno yang hampir gila karena rasa sakit yang ia rasakan, dan Grace... Jeno tidak tahu, apakah wanita itu masih membencinya atau tidak. Ia takut bertanya dan takut akan jawaban wanita itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Grace..." Jeno bergumam lirih.

Gadis itu tersenyum, "Hem, kau datang. Bagaimana keadaanmu?"

Jeno menggeleng. Lidahnya kelu, sedangkan perasaan membuncah yang ia rasakan saat membuka mata dengan ingatan masa lalu itu, terlepas begitu saja melalui air matanya yang menetes. "J... Aku tidak apa-apa," ujar Grace, lalu merentangkan tangannya, menunggu Jeno datang memeluknya.

Pelayan yang Grace taruh di kediaman Patricia mengatakan gadis itu kehilangan kesadarannya, lalu akhirnya menutup mata. Kabar yang sama juga datang dari Dokter Vante yang dikabarkan meninggal karena jatuh sakit sejak beberapa waktu lalu. Grace menduga itu efek dari pemanggilan pusaka suci. Semuanya sudah diurus oleh Jef Narenth dalam semalam, karena situasi Jeno dan Jemin juga sedang sulit. "Apa pada akhirnya di kehidupan ini, kau memilihku?" Ujar Grace, memeluk Jeno erat.

Jeno menggeleng, "Bukan di kehidupan ini saja. Aku mencintaimu sejak dulu, Grace. Maaf, karena aku bodoh. Maaf... atas apa yang telah aku lakukan padamu."

Grace menggeleng. Air matanya berjatuhan, "J... Aku seorang penjahat. Dulu aku mengacaukan Manuala, menjatuhkan reputasimu sebagai seorang Raja. Kak Louis mengkhianatimu, begitu juga dengan keluargaku yang lain. Kau menderita karena aku. Tidak apa-apa. Aku tahu aku berdosa."

Jeno terisak. Kenangan atas penderitaan mereka di kehidupan sebelumnya membuat kebersamaan sekarang seperti sebuah keajaiban. Jeno sangat bersyukur diberi kesempatan untuk bersama wanita ini lagi. "Maaf... Aku akan menjagamu dengan baik. Aku akan terus mencintaimu." Jeno menyentuh wajah Grace, menghapus air mata wanita itu. "Tetap di sisiku Grace. Aku sangat egois, aku selalu menyakitimu, tapi aku tidak punya kekuatan kalau kau pergi. Aku mohon tetap bertahan..."

Napas Grace tersadat, "Kau bodoh! Aku menunggumu sejak tadi, karena takut kau memilih Patricia dan membuangku."

Dipindai dengan CamScanner

Jeno menggeleng. Ia memeluk Grace kembali. "Maaf... Maafkan aku."

"Anda memang bodoh, Yang Mulia."

"Hem... Untuk itu, kau harus tetap di sisiku."

Grace tersenyum, lalu mendongak, menghapus air mata Jeno. Mata pria itu membengkak, karena terlalu banyak menangis. "Kenapa kau sangat cengeng? Kau lebih cengeng daripada Jemin. Tadi malam dia bahkan tidak menangis, ketika mendapat luka bakar."

"Lukanya tiba-tiba hilang."

"Oh ya? Kenapa bisa?"

Jeno mengedik, "Aku tidak yakin. Kemungkinan ini berhubungan dengan pusaka suci."

"Syukurlah... Aku senang Jemin baik-baik saja. Dia sangat berani. Aku yakin, nanti Jemin akan menjadi kesatria hebat."

Jeno mengangguk setuju. Pria itu berubah menjadi sosok yang mengagumkan. "Kita seperti membesarkan seorang anak," ujarnya yang diangguki oleh Grace. Dulu Jemin tidak bisa menatap mata seseorang, jalan selalu menunduk, dan bicaranya terbata. Sekarang, saat melihat Jemin yang bahkan berani menerjang api, membuat hati Grace diliputi rasa hangat.

"Aku berutang nyawa padanya," ujar Grace penuh terima kasih. Ia berharap kebahagiaan juga datang pada Jemin.

Di tempat lain, wajah Jeffrey pucat saat ia membuka bajunya. Biasanya ia akan mengurus dirinya sendiri, tapi hari ini Jef memilih memanggil pelayan untuk menyiapkan air mandi dan membantunya berpakaian. "Yang Mulia... Punggung Anda!" Pelayan tersebut terpekik saat mendapati luka bakar besar di punggung Jeffrey. Tidak hanya luka bakar, ternyata Raja Jef memiliki banyak sekali bekas luka di sekujur tubuhnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Tutup mulutmu," ujar Jef dingin.

Pelayan tersebut membungkuk hormat. "Bagaimana keadaan mereka?" Tanya Jef.

"Pangeran Dalone pergi ke akademi hari ini, sedangkan Yang Mulia Putra Mahkota tidak keluar dari kamar *Lady* Grace." Pelayan tersebut mengatakan kalimat terakhir dengan wajah merah merona.

"Ini sudah dua hari, apa Jeno menginap di sana?"

"Maafkan saya Yang Mulia!" Pelayan tersebut membungkuk dengan wajah yang sangat merah. Jeffrey tidak habis pikir. Pelantikan Jeno sebagai Raja akan diadakan besok, begitu juga dengan pernikahan mereka. Seharusnya mereka menahannya agar tidak menimbulkan kesalah-pahaman.

"Yang Mulia, luka bakar Anda tidak boleh terkena air."

"Aku akan menyekanya sendiri. Kau keluarlah."

"Baik." Pelayan tersebut membungkuk, lalu keluar dari kamar Jef. Sedangkan Jef yang ditinggalkan, terdiam memikirkan apa yang telah terjadi pada keluarga ini. Melihat anak-anak yang sudah mandiri dan memiliki orang yang mereka cintai, sepertinya Jef bisa pergi dengan tenang. Ia tersenyum kecil, lalu meminum anggurnya.

Selama dua hari ini Jeno dan Grace membagi ingatan mereka di masa lalu maupun kehidupan sebelumnya. Grace tidak mengingat reinkarnasi pertama ataupun kedua yang ia jalani, sedangkan Jeno berhasil mengingatnya. Di reinkarnasi pertama, kedua maupun ketiga, Jeno menjadi seorang dokter. Ia menghabiskan waktunya di rumah sakit dengan bekerja. Jeno mengaku melajang, namun Grace tidak percaya. Tidak mungkin seseorang melajang selama 3 generasi dalam hidupnya.

"Hem, aku memang melajang. Di kehidupan pertama, aku menjadi dokter umum di rumah sakit daerah yang terdampak saat perang, lalu di kehidupan kedua aku tergila-gila dengan anak kecil. Untuk itu, aku

Dipindai dengan CamScanner

membangun rumah sakit anak dan mendedikasikan hidupku di sana. Di reinkarnasi ketiga, aku bekerja di rumah sakit dan menjadi dokter kardiotoraks. Aku dulu dokter yang paling pintar, tapi akhirnya meninggal karena kelelahan bekerja." Jeno tersenyum tipis, "Mengingat kehidupanku saat menjadi dokter saja sangat melelahkan. Sekarang, aku tidak ingin menjadi dokter."

Grace tertawa, lalu memeluk Jeno yang kini tidur di ranjangnya. "Aku tidak apa-apa. Kau jujur saja, jika kau pernah menyukai seseorang. Aku tidak akan marah."

Jeno mendongak, "Janji?" Grace mengangguk.

"Sebenarnya di reikarnasi ketiga, aku sedikit suka dengan seorang pasien gagal jantung sejak lahir. Aku merawatnya selama beberapa tahun, tapi akhirnya gadis itu meninggal. Setelah itu, aku tidak menyukai siapa-siapa."

"Oh, ya? Kau tinggal di negera mana?" Tanya Grace. Jeno pun membisikkan tempat tinggalnya, "Di sana? Benarkah? Aku juga dulu tinggal di negara itu. Teknologinya sangat maju."

Jeno mengangguk, "Peradaban manusianya sangat canggih. Dengan ingatan ini, aku yakin bisa membangun Manuala lebih baik."

Grace masih terpukau tak percaya. "Dulu namaku Gracia Walson. Aku tidak banyak belajar karena aku sakit. Aku iri padamu karena bisa menjadi dokter."

"Tunggu... Gracia Walson?" Tanya Jeno. Grace mengangguk semangat. "Aku sakit seumur hidup. Sepertinya dua kehidupan lain yang aku jalani lebih menderita daripada kehidupan sebagai Gracia Walson. Syukurlah aku tidak mengingat semua itu."

Jeno yang ada di depan Grace mengaga, sedikit terkejut. Ia mengatupkan bibirnya, lalu menatap Grace dalam. "Rasanya mustahil," ujar Jeno, lalu membelai wajah Grace. "Orang yang aku sukai juga bernama Gracia Walson."

Mata Grace melebar, "Kau membual? Tidak mungkin!"

"Aku serius!" Grace langsung beranjak dari ranjangnya, lalu mulai

Dipindai dengan CamScanner

mengintrogasi Jeno soal nama rumah sakit, dan segala hal-hal yang ia ingat di reinkarnasi ketiganya. Saat Jeno menjawabnya, Grace tidak menyangka mereka ternyata pernah bertemu di kehidupan ketiga. "Apa jangan-jangan rainkarnasi pertama dan kedua kita juga bertemu?" Seru Grace semangat.

Jeno memegang tangan Grace, menatap gadis itu dengan binar bahagia. Memikirkan Grace benar-benar takdirnya membuat Jeno berdebar-debar. "Mungkin saja."

Grace memeluk Jeno semangat, lalu berguling di atas tempat tidur. "Aaaah... Senangnya," ujarnya.

Ketukan pintu dari kamarnya, membuat Grace sedikit mendongak. "Siapa?" Tanya Grace.

Tanpa menjawab, pintu dibuka, membuat Grace melompat, lalu menyingkirkan Jeno dari atas tubuhnya. Di ujung pintu, Jef Narenth berdiri menatap Jeno dan Grace tajam. "Narenth... keluar! Tidur di kamarmu," ujar Jef, lalu berlalu dari sana.

Grace yang mendengar hal itu menggigit bibirnya. Wajahnya merah padam, apalagi saat melihat beberapa pelayan menyembul, mengintip ke dalam kamar. Grace merasakan air matanya akan keluar saking malunya. "Kita tidak melakukan apa-apa," rengek Grace.

Para pelayan membungkuk, lalu menutup pintu dengan rapat. Grace yakin rumor akan menyebar dengan cepat.

"J..."

"Tidak apa-apa. Besok kita diberkati dan menjadi pasangan suami istri," ujar Jeno menenangkan. "Sepertinya aku harus kembali ke kamar. Padahal, masih banyak yang ingin aku bicarakan. Aku juga penasaran tentang mimpimu."

"Mimpi tentang dibakar hidup-hidup?"

"Iya, aku juga penasaran tentang antagonis kedua yang berhasil mengubah takdir. Aku juga penasaran siapa yang mengirim mimpi itu untukmu."

"Iya, aku juga penasaran," ujar Grace. Jujur, jika bukan karena

Dipindai dengan CamScanner

mimpi itu, Grace tidak akan berdiri di sini. Karena mimpi itu, ia penasaran dengan hutan bambu dan apa yang ada di dalamnya. Karena mimpi itu juga, Grace sangat berhati-hati dalam bertindak.

Setiap tindakan kecil yang ia lakukan, mengantarkannya pada jalan cerita yang berbeda dari novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me* yang ternyata bagian dari kehidupannya di masa lalu. Meskipun mimpi itu membuatnya marah, tapi Grace bersyukur karena Tuhan menghadiahkannya mimpi itu.

"Siapa pun itu, aku sangat berterima kasih." Senyum Grace mengembang. Ditatapnya Jeno yang kini menjadi miliknya. Setelah kehidupan yang dipenuhi rasa sakit, Grace berjanji... kali ini ia akan hidup bahagia.

END

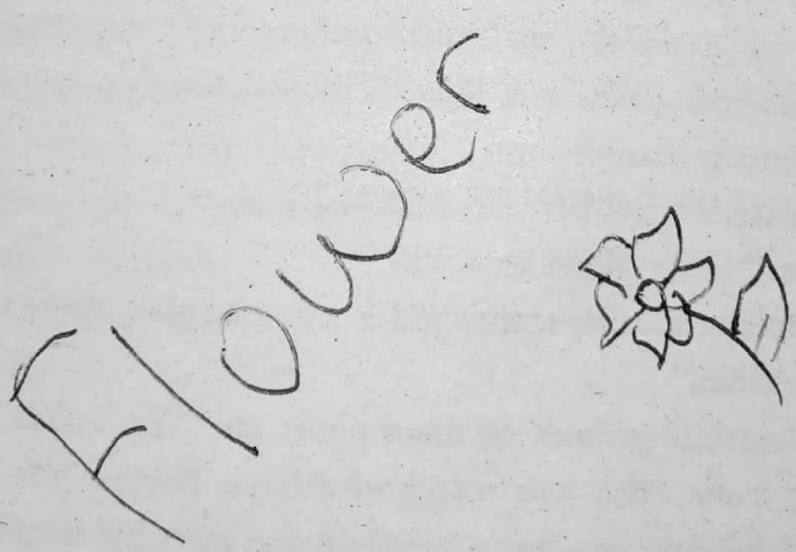

Dipindai dengan CamScanner

DEKDI A

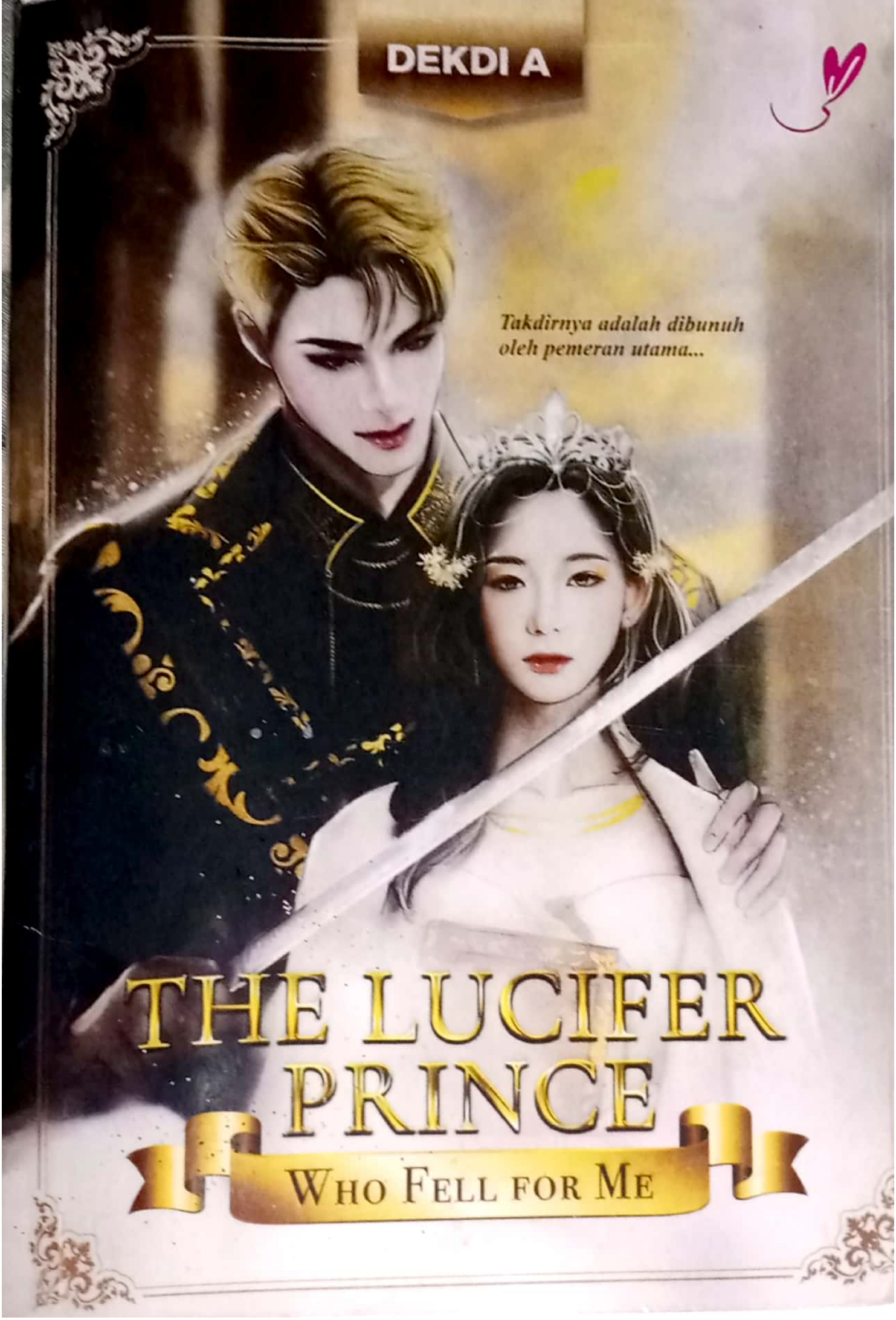

Takdirnya adalah dibunuh oleh pemeran utama...

THE LUCIFER PRINCE

WHO FELL FOR ME

Dipindai dengan CamScanner